We Are Your Fault





We Are Your Fault

Novel By :



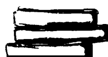
We Are Your Fault

Penulis : Greya Craz

Penyunting : Greya Craz

Layout : Greya Craz

Cover : Aziza Le



Ucapan Terima kasih

Spesial untuk keluargaku tercinta yang selalu mendukungku, tidak peduli itu adalah hal yang sebenarnya tidak kalian setujui, tapi kalian begitu percaya jika aku pasti bisa melakukannya.

Untuk pembaca yang memberikan dukungan untuk cerita ini. Kalian membuat saya bahagia.

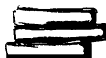
Juga terima kasih untuk kalian yang mau membantu saya dalam mengatasi *typo* dalam cerita ini. Kalian bukan hanya pembaca, tapi juga editor terbaik. Terima kasih sekali.

Untuk Mbak Fatmah, yang sering saya recokin. Saya gangguin dengan *chat* aneh-aneh saya. Makasih dukungannya, Mbak-ku!

Untuk Madam Lea. Makasih udah mau aku sibukan dengan berbagai pertanyaanku. Makasih untuk semua tawaran bantuannya. Makasiiih Madaaam!!

Terima kasih untuk yang sudah merekomendasikan cerita ini di lapak kalian. Terima kasih. Juga yang membuatkan cover untuk WAYF selama berada di wattpad, terima kasih.

Tapi di atas itu semua. Rasa syukur yang berlimpah saya haturkan kepada-Nya. Dia penuntun saya. Allah.



Cinta adalah sesuatu yang tak kasat mata.

Seperti hal ghaib, ada namun tak tampak.

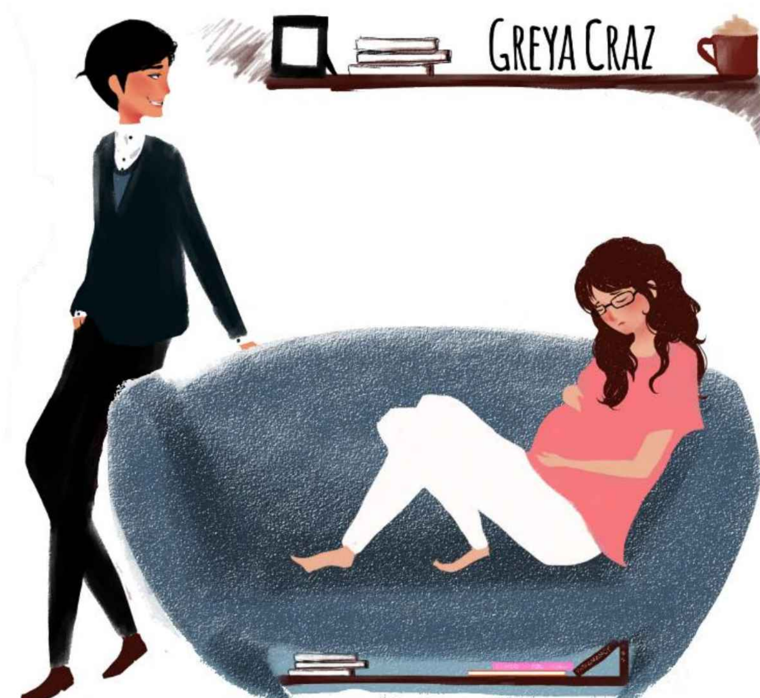
Seperti sebuah sengatan.

Terasa, namun susah untuk dijabarkan bentuknya.

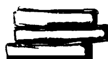
Cinta itu bentuk kata kerja yang dilakukan oleh hati.

Di mana semua itu muncul bukan karena kita mau.

Tapi karena Tuhan yang menganugerahkannya pada kita.


GREYA CRAZ





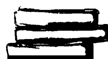


Bab Satu

Rere masih asyik mengerjakan pekerjaan kantornya di depan komputer dengan kacamatanya yang lumayan tebal dan sedikit mengganggu. Mengganggu mata orang-orang yang melihatnya. Bagaimana tidak? Dia masih setia mengenakan kacamata bulat dan tebalnya, rambut berminyak yang selalu ia cepol ke belakang, padahal ini sudah memasuki tahun 2016. Apalagi minyak yang ia kenakan adalah minyak rambut alami yang terbuat dari kemiri. Dia kuno, bukan?

Ya ... itu lah Rere. Dia adalah wanita berusia dua puluh tujuh tahun yang jauh dari jodoh. Bagaimana tidak jauh, jika dia seperti siput yang selalu bersembuyi ke dalam cangkangnya di saat ada pria yang mendekat. Mungkin dia takut karena yang mendekatinya bukan pria tampan melainkan pria berumur dengan tubuh tambun. Kasihan dia. Tak ada pria tampan atau pun pria muda yang mendekatinya. Andai saja dia mau memoles sedikit saja wajah dan penampilannya.

Sebuah sentakan dari suara melengking rekan kerjanya membuat perhatian Rere bercabang. “Re! Nanti malem anterin gue, ya?” ajak Laras teman wanita yang lumayan dekat dengannya. Hanya lumayan dekat saja. Khususnya, jika membutuhkan bantuannya.



"Kemana?" tanya Rere menghentikan jemarinya yang sejak tadi menari-nari di atas *keyboard*. Dia membenahi letak kacamatanya, barulah kemudian mendongak melihat Laras, wanita yang mendapat julukan Betty Boob karena ukuran dadanya yang, wow! Fantastis.

"Ke tempat temen," jawab wanita itu berbicara dengan memaju-majukan bibirnya yang seksi.

"Kenapa aku?" tanya Rere lagi.

"Mobil gue di bengkel. Motor ngga ada. Mau naik taksi, duit gue udah nipis, cin! Lo anterin gue, ya? biar dapet pahala!" ujar Laras.

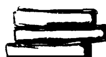
"Oooh ... jam berapa?" tanya Rere mengangguk-anggukan kepalanya.

"Jam delapan malam lo kudu udah nyampe di apartemen gue! Ya udah, ya? Gue sibuk. *Bye* Rere," ucap Laras langsung kembali ke kubikelnya.

Rere terdiam sejenak. Sebenarnya dia tahu jika dia dimanfaatkan. Hanya saja, dia memang tak bisa menolak. Itu adalah ajaran ibu panti yang mengatakan bahwa *jangan pernah menolak jika ada orang yang meminta bantuan.* Sayangnya karena hal itu, banyak yang memanfaatkannya.

Benar. Rere adalah yatim piatu yang dibuang orangtuanya di depan panti asuhan Restu Bunda. Hingga ia tamat SMA, tak ada satu pasangan pun yang sudi mengadopsinya. Sesuai peraturan, Rere harus keluar dari panti asuhan untuk meringankan biaya pengeluaran. Walau sebenarnya, ibu panti tidak pernah memintanya pergi walaupun tak ada yang mengadopsinya.

Tapi masalahnya ibu panti yang mengurus saat itu meninggal dunia saat ia berusia enam belas tahun. Jadilah ia diusir oleh ibu panti pengganti yang seperti ibu tiri menurutnya. Kejam! Tapi setelah dua tahun dia pergi, ibu panti kejam itu juga meninggal dunia, lalu diganti dengan ibu panti baru yang sangat baik.



Dia tahu jika ibu panti berikutnya baik, karena dulu sesekali dia masih berkunjung. Namun semenjak dia sudah pindah ke luar kota. Jadilah ia tak pernah berkunjung di rumah yang sudah membesarkannya itu.

Dia kini hidup di Jakarta. Kota metropolitan yang dikunjunginya lima tahun yang lalu. Sementara sebelumnya, ia tinggal di kota Balikpapan, yang merupakan tempatnya dibuang oleh orangtua kandung. Malang.



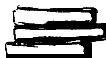
Sekali lagi Rere mematut dirinya di cermin. Tadi Laras berpesan agar dia melepas kacamatanya mengganti dengan *softlens*. Selain itu juga dia diminta untuk keramas agar terlihat segar tanpa minyak kemiri.

Rambutnya dulu tipis. Namun karena minyak kemiri, sekarang rambutnya sudah lumayan tebal. Karena itu dia menggunakan minyak tersebut. Tapi memang sepertinya dia harus menghentikan penggunaan ramuan itu jika tak ingin selalu dihindari oleh pria tampan.

Dia harus tampil cantik demi bisa menggaet seorang pria. Dia sudah dua puluh tujuh tahun. Dia harus sudah menikah untuk menghidupi kehidupannya yang sangat pas-pasan.

Rere tampak manis dengan *softlens* berwarna coklat dan rambut bergelombangnya yang ia biarkan terurai begitu saja menutupi leher jenjangnya yang putih. Dia tersenyum lebar tak percaya bahwa bisa tampil secantik ini.

Dia tidak menggunakan *make-up* apa pun karena dia tidak memiliki lipstik atau benda lainnya yang disebut 'perlengkapan berdandan wanita'. Bahkan untuk bedak, dia mengenakan bedak bayi. Sabun bayi, *lotion* bayi, juga minyak telon untuk bayi jika dia masuk angin.



Katanya, wanginya jauh lebih enak dan tidak membuatnya pusing. Dia membenci bau parfum. Wangi cairan beraroma menusuk itu bisa merusak indra penciumannya.

Baiklah! Sudah tampil memukau—menurutnya—dengan *dress* panjang hingga nyaris menutupi mata kaki, juga lengan tangan yang panjangnya, nyaris menenggelamkan jemarinya. Rere siap berangkat.

Dengan motor *matic*-nya, Rere melajukan motor dengan begitu pelan. Kemudian tak lama ia tiba di apartemen Laras yang berada tak begitu jauh dari apartemen murah miliknya.

Rere menunggu di *lobby*. Lima belas menit menunggu, lewat dari yang sudah dijanjikan. Laras baru muncul. Wanita dengan dada yang besar itu mengenakan *dress* ketat berwarna merah. Rere membuka mulutnya. Dua gunung kembar itu seakan ingin meloncat keluar dari sarangnya.

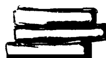
"*C'mon*!" Laras menarik tangan Rere.



Rere tidak tahu tempat apa ini. Baru pertama kali dia masuk ke dalam ruangan yang begitu berisik dan bau. Rere mengernyitkan keningnya. Tak tahu jika penampakan *club* itu seperti ini. Berisik dan sesak. Rere menyilangkan tangan di depan dada takut jika miliknya yang kecil itu tersentuh tangan-tangan pria yang ada di sekelilingnya.

Apalagi dirinya yang mendadak menjadi perhatian beberapa pengunjung. Penampilannya yang begitu sopan tentu saja mengundang tawa. Tapi dia tidak peduli. Lagian dia tak sudi jika harus mengenakan pakaian seperti yang Laras kenakan. Menjijikkan.

"Gue ketemu sama temen gue dulu. Lo di sini aja, ya?!" ucap Laras setengah berteriak karena suara musik yang memekakkan telinga.



"Jangan lama-lama!" teriak Rere takut. Dia takut karena ada banyak pasang mata yang menatapnya begitu liar seolah ingin menelanjanginya.

"Iya! Tenang aja!" jawab Laras lalu pergi meninggalkan Rere di meja bartender. Diam dia di sana dengan perasaan menyesal. Mengapa dia harus menolong Laras? Dia jadi tersesat di tempat antah berantah ini, kan jadinya.

"Hai!" Seorang pria muda dan tampan menghampirinya. Rere terpaku. Tak pernah ia disapa pria tampan kecuali teman kerjanya yang hanya ingin meminta bantuannya saja.

"Sendiri? ngga pesen minum?" ucap pria itu duduk di sebelahnya. Pria yang ramah. Begitu pikir Rere.

"Aku tidak minum alkohol!" jawab Rere tersenyum lebar.

"Begitu?!" tanya pria tersebut tak perlu meragukan pernyataan Rere. Semua terlihat jelas dari penampilan lugu wanita itu.

Rere mengangguk.

"Aku bawa air mineral. Kamu haus? Akan aku ambilkan," tawar pria itu semakin membuat Rere kagum.

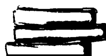
"Kalau tidak merepotkan," jawab Rere tersenyum malu. Dia merona.

Pria yang tampaknya ramah itu segera pergi menuju tempatnya yang kebetulan ada beberapa teman yang menunggu dirinya. "Bagaimana?" tanya teman prianya.

"Dia terlalu polos. Berikan aku air putih dan obatnya. Dia pasti masih perawan. Aku akan menikmatinya sebentar lagi!" ujarnya senang. Dia tak menyangka akan mendapatkan durian runtuh.

Temannya kemudian menyodorkan sebotol air mineral serta sebutir obat. "Semoga berhasil. Dengan tambahan sedikit alkohol."





"Lama?" tanya pria itu kembali menghampiri Rere yang celingukkan mencari keberadaan Laras yang hilang tertelan lautan manusia.

"Tidak," jawab Rere yang lalu menerima air putih yang pria itu sodorkan.

"Minumlah. Aku tahu kamu haus,"ucap pria itu kembali duduk, sambil melemparkan pandangan tulus pada Rere.

Rere mengangguk, lalu meneguk minuman di dalam botol itu hingga isinya tinggal setengah. Pria itu tersenyum licik. Sebentar lagi dia akan mendapatkan mangsa yang bagus.

Menunggu reaksi obat yang mulai menjalar ke seluruh tubuh Rere, mereka terus berbincang, atau lebih tepatnya pria asing itu yang banyak berbicara karena Rere tak tahu harus berbicara apa. Pusing sudah mulai menjalari kepalanya yang kini terasa begitu berat.

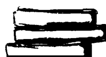
"Beri aku *wine!*" Seorang pria yang baru saja duduk di sebelah kiri Rere berteriak kepada bartender.

"Jadi berapa lama kamu tinggal di Jakarta?" tanya pria asing yang tadi memberinya minum.

"Lima tahun!" jawab Rere yang mulai merasakan aneh pada tubuhnya. Diam-diam pria itu kembali tersenyum licik. Sepertinya tanduk setan sudah muncul sempurna di atas kepalanya.

"Lalu, berapa kali kamu pacaran?" tanyanya lagi mulai memancing pembicaraan seputar pria.

"Tidak pernah," jawab Rere gelisah. Rere memutar kursinya menghadap bartender. Dia kembali meneguk sisa minuman yang ada di botol hingga tandas, berharap itu bisa mengurangi panas yang tiba-tiba membakar tubuhnya.



"Oooh ... jadi tidak pernah mengenal laki-laki, hem?" pria itu mulai menyentuh paha Rere perlahan-lahan dengan gerakan menggesek.

Mendadak ada yang berdesir hingga ke pangkal paha wanita itu saat menerima sentuhan si pria asing. Dia tak pernah mengalami hal seperti ini.

"Heem," jawab Rere tak sanggup menjawab. Dia merasakan tubuhnya semakin memanas.

"Ada apa?" tanya pria itu kemudian berdiri mendekatkan wajahnya ke telinga Rere, memberikan tiupan panas ke telinga wanita itu.

Walau tak begitu sadar, ternyata Rere cukup tahu jika ada yang berusaha mengambil kesempatan atas dirinya. "Jangan terlalu dekat!" teriak Rere mendorong pria itu hingga terjatuh.

Rere kemudian memilih berdiri perlahan. Mengapa rasa panas ini begitu sakit dan menyiksanya? Rere mendongak dan melihat pria asing yang tadi memesan segelas *wine.*

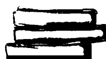
"Ayo ikut aku," ucap pria asing yang tadi ia dorong. Pria itu memegang pundak Rere dan sedikit menarik tubuh sempoyonyan wanita itu.

"Ssst! Jangan menyentuhku!" teriak Rere lantang menyentakkan bahunya. Pegangan itu terlepas. Sementara mata Rere masih memandang pria setengah mabuk yang duduk di depannya.

"Ganteng," ucapnya mulai meracau. Kesadarannya yang sudah hilang setengah, sepertinya mulai hilang seutuhnya. Rere mulai mabuk.

"Aaah," desah wanita ini saat rasa panas semakin menyiksanya.

"Hei, ayo ikut aku," ucap pria asing sedikit memaksa agar Rere yang sudah mulai terpengaruh obat perangsang mau menurut padanya.



"Lepaskan! Aku mau laki-laki ini!" ucap Rere mendorong pria yang menarik lengannya. Lalu tanpa menunggu, Rere langsung menarik tengkuk pria pemesan *wine* yang setengah mabuk itu hingga bibir mereka bersentuhan.

Pria itu jelas mendorong Rere."Hey! Apa yang kam—aaah!" desah pria itu tiba-tiba. *Oh my god! Rere touch your dick, stranger.*

Rere meremas pelan milik pria tak dikenalnya itu penuh gairah. Entah belajar dari mana wanita ini. Yang jelas gairah itu telah menuntunnya untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah ia kenal sebelumnya.

"For god's sake! You are mine, baby," pria asing yang sudah meracuni Rere dengan obat perangsang berusaha menarik Rere yang malah asyik merangsang pria lainnya. Salah sasaran.

"Don't touch her!" bentak pria yang miliknya masih berada di genggaan mungil Rere.

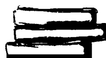
"She is mine!" ucap pria itu penuh ancaman.

"Hey, bro. leave them. Jangan main-main sama dia." Seorang pria melerai mereka. "Dia Kenzo Adigama. Jauhi dia," ucap pria itu lagi menarik pria yang sejak awal sangat ingin mencicipi tubuh Rere.

Dia menggeram kesal karena usahanya ternyata gagal. Dia yang memberi obat perangsang itu. Tapi malah pria lain yang menikmatinya.

Sementara itu, pria yang disebut Kenzo malah terpejam nikmat tak mempedulikan sekitar yang mungkin sempat menjadikan mereka sebagai pusat perhatian. Sama juga dengan Rere yang sama sekali tak terpengaruh dengan keributan yang dikarenakan dirinya. Dia sedang menikmati leher dan junior pria ini yang sudah mengeras di bawah sana.

"Tidak di sini, Sayang. Tidak di sini," ucap Kenzo lalu berdiri dan menarik tangan Rere keluar dari keramaian. Mabuknya tak



memengaruhi dirinya 100 persen. Dia masih sadar dengan di mana mereka berada dan di mana seharusnya mereka bercinta.

Ada desahan kecewa yang lolos dari mulut Rere saat ia tak bisa menikmati leher Kenzo lagi. "Panas!" lirihnya di perjalanan.

Kenzo membawa wanita itu ke sebuah hotel yang ada di depan *club*. Sesekali ia sempat menengok Rere dan dia tersenyum miris karena tahu apa yang pria asing tadi berikan pada wanita ini. *Dasar licik*, batinnya. Walau ia tak kalah licik dengan memanfaatkan keadaan. Tapi, hey! Rere yang memancing birahinya.

Setelah memesan sebuah kamar. Kenzo menarik cepat tangan Rere yang sudah seperti cacing kepanasan. Bahkan di dalam *lift*, Rere masih sempat untuk menggoda Kenzo. Memainkan milik pria itu yang sudah sangat mengeras.

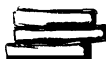
Kenzo menggeram menikmati sentuhan Rere. "Tidak di sini." Namun kewarasan masih mengontrolnya untuk tak kebablasan dan melucuti pakaian wanita yang belum ia ketahui namanya ini di dalam *lift*. Walau sesungguhnya dia juga sudah sangat tak tahan. Remasan amatir Rere ternyata membangkitkan gairahnya yang sudah selama satu bulan ini ia tahan.

Tiba di kamar, Kenzo segera mengunci pintu. Sementara Rere langsung melepas seluruh bajunya. Panas membuatnya berteriak frustasi, walau sesekali dia mendesah penuh gairah.

Kenzo menelan ludahnya kasar. Tubuh mungil wanita itu begitu menggodanya untuk segera melabuhkan diri dalam penyatuan yang sarat akan nafsu. Tak kuasa menahan diri melihat tubuh Rere yang sudah tak tertutupi sehelai benang pun. Kenzo langsung mengangkat tubuh Rere, lalu membawanya ke atas ranjang.

"Aaah!" lenguh Rere nikmat saat jemari Kenzo bermain-main di miliknya yang sudah begitu basah.

"Kamu sudah sangat basah," ucap pria itu serak. Matanya berkilat penuh nafsu. Dadanya pun bergemuruh kencang. Akhirnya



ia akan merasakan lobang surga dunia lagi setelah satu bulan berpuasa.

Kenzo menurunkan wajahnya, lalu meletakkan bibirnya mencicipi milik Rere yang seolah menari mengajaknya untuk segera berlabuh ke sana. Lidahnya langsung menerobos membelah bibir inti Rere yang nampak memerah,

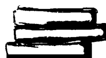
"Aaahh!" teriak Rere menggelijang nikmat.

Ia semakin bergerak tak karuan saat lidah itu melakukan gerakan menusuk.

"Eemh!! Toloong! Aaah!" Rere ingin segera dilepaskan dari birahi gila yang menyiksanya hingga ia menarik kasar rambut Kenzo dan sesekali menekannya ke dalam.

Kenzo menarik tangan Rere dari atas kepalanya, lalu ia menjauhkan wajah dan merangkak naik menindih tubuh Rere. Menciumi bibir wanita itu, dengan begitu brutal.

Baiklah, malam yang panas sudah di mulai. Gerakan dan desahan erotis berkumandang di sekitar keduanya. Malam yang indah untuk mereka, namun sama sekali tak menjamin, jika ini adalah permulaan yang indah pula.





Bab Dua

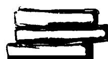
Cahaya yang mengintip dari celah tirai jendela mengganggu sepasang mata yang kelopaknya bahkan masih tertutup rapat. Sepasang alis indahnya bertaut saat merasakan silaunya mentari pagi. Rere mengerjap beberapa kali.

"Em...." geramnya tak kuasa menerima sorotan mentari. Setelah beberapa saat beradaptasi dengan keadaan, baru kemudian Rere membuka sepasang kelopak matanya perlahan hingga ia menyadari di mana dirinya berada. Kerja otaknya lumayan cepat juga ternyata.

Rere mengedarkan pandangannya ke setiap sudut ruangan. Dia tak mengenal tempat ini "Tsk ... Aah!!" erangnya saat rasa sakit menyerang kepala. Kembali setelah itu sorot matanya mengelilingi ruangan yang tampak dan terasa asing ini.

"Aku di mana?" Rere mencoba mengingat-ingat di mana dia berada. Namun semakin jauh dia mengingat, maka kepalanya akan merasakan sakit yang berkali lipat.

Hawa dingin dari *AC* yang terus menyala membuai kulit tak berpenghalang itu. Rere kedinginan. Hingga hal itulah yang menyadarkan dia akan ketelanjangan tubuhnya. Melihat dadanya



yang terekspos dengan bagian pinggang ke bawah hanya ditutupi oleh selimut. Membuat tenggorokannya mendadak sakit.

Mata indahnya memanas. Bibirnya sudah melengkung menyedihkan. Dia berada di tempat asing. Di sebuah kamar hotel—tebaknya—dalam keadaan tak berbusana. Kulit tubuhnya meremang tak sanggup menerima kelebatan bayangan atas apa yang terjadi padanya semalam.

Dia berkenalan dengan seorang pria. Kemudian merasa panas dan pusing dan setelah itu dia lupa. Lupa melakukan apa lagi walau kenyataan pagi ini cukup memberinya petunjuk atas apa yang terjadi semalam. Apa lelaki yang tadi malam telah memasukkan sesuatu ke dalam minumannya? Tapi mengapa? Salah apa dirinya hingga diperkosa seperti ini?

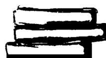
Tubuhnya bergetar hebat bersamaan dengan air mata yang terus meluncur jatuh. Rere kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya. Satu-satunya harta yang ia punya untuk membahagiakan suaminya kelak, namun sudah direnggut begitu keji dengan seseorang yang tak dikenalnya.

Dia membekap mulutnya saat isakan lirih itu meluncur halus namun begitu memilukan. Dipukul dan dicakar tubuhnya dengan cukup keras seakan ingin menghilangkan jejak kotor di sana. Ditarik rambutnya bersama erangan frustasi. Dia merasa menjadi wanita bodoh. Bodoh tak bisa melindungi harga dirinya sendiri.

Gerungan itu menggema di setiap sudut ruangan. Rere mengutuki dirinya, tak peduli tubuhnya perih oleh cakarannya sendiri. Bahkan perih di matanya akibat *softlens* yang ia kenakan selama dirinya tidur, tidak sama sekali dirinya pedulikan. Dia fokus pada rasa kecewa akibat kebodohannya sendiri.



Dua hari Rere menggelung diri di kamar. Pagi itu, setelah dia bisa menenangkan dirinya di hotel. Dia kembali ke *club* malam yang ia



datangi bersama Laras malam itu. Kebetulan pula letaknya berhadapan dengan hotel tempatnya menginap.

Beruntung. Bahkan setelah kehilangan mahkota kewanitaannya, wanita ini masih bisa mengatakan beruntung karena tas dan motornya tak hilang. Tasnya dijaga oleh bartender yang menemukan. Sementara motornya tetap terparkir di area parkir.

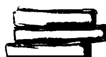
Diusap wajah pucat dan sembabnya—karena terlalu banyak menangis—itu setelah dirasanya cukup. Cukup bermuram durja dengan semua sesal yang tiada guna. Dia masih memiliki kehidupan yang harus ia lanjutkan. Dia butuh makan juga butuh uang untuk membeli bensin.

Perlahan tubuh kurus itu bergerak untuk duduk. Pandangannya begitu menyedihkan. Tak ada sorot kehidupan di sana selain kelam. Mungkin bagi orang ini adalah hal yang terlalu berlebihan untuk ditangisi

Ya ... di era yang serba modern ini, memang keperawanan bukan hal yang diagung-agungkan lagi oleh sebagian perempuan. Tapi tidak dengan dirinya yang masih menganggap keperawanan adalah tolok ukur kehormatan sebagai wanita yang belum menikah. Bukan hanya keperawanan. Lebih tepatnya, tubuhnya adalah kehormatan yang tak boleh disentuh oleh lelaki yang bukan suaminya.

Tapi apa yang harus dirinya lakukan. Dia diperkosa. Bukan maunya diperkosa seperti malam itu. Lelaki brengsek yang selama dua hari ini terus dikutuknya itu telah memerkosanya lalu meninggalkan dirinya begitu saja bak pelacur. Pelacur saja masih diberi uang sebelum pergi. Sementara dia? Jadi maksudnya, dia mau dibayar, begitu?

Tangisnya kembali pecah. Dia tak mau dibayar. Dia hanya mau lelaki itu bertanggung jawab karena telah merenggut kehormatannya. Tapi kepada siapa dia meminta pertanggungjawaban?



Setelah kembali menangis meraung membelah keheningan di kamar kecilnya. Rere bangun saat perutnya berkerontangan meminta makan. Dua hari ini dia hanya mengisi lambung kecilnya dengan air dan air. Tak nafsu makan, ataupun melakukan aktivitas seperti biasa yaitu bekerja.

Dengan langkah menyeret, dia menuju dapur untuk sekedar mencari apa yang bisa dimakan. Sayang, tak ada makanan siap makan. Hanya ada telor, Mie, daging yang masih perlu diolah agar menjadi makanan lezat.

Antara mau dan tak mau. Terpaksa Rere mengeluarkan dua telor serta mengambil seiris daging. Telor dadar isi daging cincang yang paling gampang dibuat dan tak memakan waktu lama.

Usai merampungkan makan dan membereskan apartemennya yang kacau balau, Rere segera mandi membersihkan tubuhnya yang sudah dua hari ini tak pernah menyentuh air. Iyuwh! Walau tak pernah berdandan ala wanita sejati. Tapi Rere bukan wanita jorok. Selain dua hari ini. Dia mentoleransi kejorokannya karena baru tertimpa musibah.

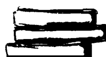
Tok tok!

Rere mendongak. Ada tamu di jam ... Rere memutar kepalanya dan melihat jam yang menggantung di atas ranjang. Matanya menyipit agar bisa melihat jelas pukul berapa sekarang. Sialnya posisinya terlalu jauh dari jam itu.

"Tsk! Rabun!" gerutunya lalu mau tak mau ia segera keluar dari kamarnya dengan rambut basah yang bersembunyi di dalam handuk. Setidaknya dia sudah mengenakan pakaian lengkap untuk menyambut tamu tak diundang.

"Selamat siang," sapa pria berjas hitam yang berdiri tegap di hadapan Rere. Bibir wanita ini membulat seketika. *Ooh ini siang?*

"Cari siapa, ya?" tanya Rere sopan setelah tahu kira-kira jam berapa sekarang. Antara jam sebelas sampai jam dua siang.



Menurutnya itu adalah jamnya siang hari. Entah menurut orang lain, dia tak peduli.

"Mencari anda," jawab pria yang usianya mungkin baru menginjak kepala empat. *Tampan.* Begitu batin Rere memuji. Namun dia segera menggeleng kencang saat sadar jika pria di hadapannya ini mengatakan sedang mencarinya. *Untuk apa?* Batinnya langsung bertanya.

Lalu ia langsung memberi pandangan menelisik, mulai menerka-nerka siapa pria yang berdiri gagah di depannya ini.

"Anda *debt collector*? Saya tidak pernah memiliki hutang. Anda polisi? Saya rasa bukan. Lagian untuk apa polisi kesini? Oh ... atau anda...." Rere memberi pandangan curiga orang yang berdiri di hadapannya ini sambil menilai dari atas hingga ke bawah.

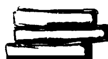
Sementara yang diperhatikan seperti itu hanya memberikan senyum dikulum. Entah apa yang ada di otak Rere hingga menyangkanya yang tidak-tidak. Rere menggeleng dengan wajah menyerah. "Saya tidak mengenal anda. Mengapa mencari saya?" Dugaannya yang menyangka pria ini adalah *debt collector* sepertinya meleset.

"Saya minta Anda ikut dengan saya sekarang." Ucapan pria ini terdengar sopan. Hanya saja, ada nada perintah di dalamnya. Rere mulai mengerjap dengan ekspresi takut.

"Anda siapa?" tanyanya lagi dan kali ini dengan tangan menyilang di depan dada.

"Ikut saya," ujar pria itu lagi menyembunyikan senyumnya atas tingkah aneh Rere.

"Anda pikir saya anak SD, diminta untuk ikut begitu saja saya mau? Huus! Silahkan perg—Aaa!" pekik Rere saat ingin menutup pintu dengan cepat, pria di hadapannya malah menahan pintu tersebut, menarik tubuhnya lalu meletakkan sesuatu di hidungnya



hingga membuat Rere tak berdaya. Tak lama wanita ini langsung tak sadarkan diri.

Dia dibius.



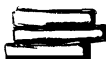
Derap langkah itu terdengar nyaring dan menghentak dalam tempo yang cepat. Seorang pria dengan setelan jas yang terpasang rapi dan begitu pas di tubuh kekarnya tampak masuk dengan tergesa-gesa ke dalam rumah yang hanya ada seorang pria yang duduk di sebuah single sofa, serta seorang wanita yang—tertidur pulas—masih lengkap dengan piyama dan rambut berantakan setengah basahnya di sofa panjang.

Dia ingat wajah itu. Wajah wanita sialan yang mengacaukan semua rencananya. Harusnya malam itu ia tinggalkan saja wanita tak dikenalnya itu dan biarkan diperkosa oleh lelaki licik yang sudah memberi obat perangsang, atau harusnya ia bunuh saja wanita itu setelah dia renggut keperawanannya, dan dia pasti tak akan ada di posisi ini.

Kejam. Membunuh seorang wanita yang sudah direnggut keperawanannya. Pria ini bahkan tak pernah menyangka jika wanita berpakaian gamis malam itu adalah seorang wanita amatir. Masih terekam jelas di ingatannya bagaimana wanita itu mengerang kenikmatan, bahkan sesekali terisak kesakitan saat dia terus bergumul dengan tubuh mungil itu. Sangat-sangat tak berpengalaman.

"Baru 27 hari dan kamu sudah melanggar janji kamu," ujar pria berusia 53 tahun yang masih tampak sehat bugar itu. Segera ia bangun dari duduknya seraya menampilkan senyuman paling licik menurut pria yang baru saja datang.

Pria paruh baya itu terdiam sejenak seakan menimbang-nimbang sesuatu. "Bagaimana ya kira-kira wajah ibu kamu yang selalu membanggakan anaknya ini?" Pria itu mendengus geli. "Anak saya



itu terhormat! Tidak pernah *one night stand* sama siapapun! Baik-baik. Saya terima tantangan kamu! Satu bulan. Satu bulan kamu awasi Kenzo, dan kalau dia sampai bermalam dengan wanita. Silahkan. Kenzo masuk ke perusahaan kamu!" Pria itu kembali mengulang ucapan mantan istrinya satu bulan yang lalu saat dia memperebutkan Kenzo agar memimpin perusahaannya yang timpang tanpa seorang pemimpin—Direktur.

Kenzo. Putranya itu langsung mendengus kasar. Sama sekali dia tak bernafsu bergabung bersama sang ayah, juga sang ibu. Dia ingin menjadi lelaki bebas tanpa terikat dengan apa dan siapa pun. Sudah cukup dua belas tahun hidupnya dihabiskan untuk duduk di balik meja kerja.

Sekarang di usianya yang telah menginjak tiga puluh tiga tahun ini, dia ingin menikmati hasil jerih payahnya. Tak perlu bekerja, karena dia cukup menerima hasil dari perusahaan yang sudah ia dirikan setahun yang lalu. Tak perlu menjabat di perusahaan property tersebut, karena dia cukup menerima gaji dan sahabat terbaiknya yang menjalankan.

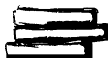
"Nikahi wanita itu. Sudah kamu perawani dia, kan? Jadi bertanggung jawablah."

Shit! Kenapa dia bisa tahu? Kenzo menyipit memandang ayahnya penuh selidik dan curiga.

"Bukan jebakan, kalau itu yang ada di pikiran kamu," terka ayahnya sebelum Kenzo mengeluarkan kata-kata yang menjurus ke satu tujuan yaitu apa yang sudah ayahnya terka. "Setelah diselidiki, dia ternyata karyawan papa *yang merupakan wanita baik-baik.* Syukurlah, wanita yang kamu tiduri bukan wanita yang salah."

Baik-baik yang tersesat di club malam maksudnya?

Kenzo menggeram. Tangannya terkepal erat walau dia tetap berusaha menahan diri untuk tetap tenang. Bukan Kenzo jika terpancing dengan situasi murahan seperti ini.



Murahan? Damn you, Kenzo! Masa depanmu akan dipertaruhkan di sini.

"Menikah dengannya jauh lebih baik daripada menikah dengan wanita pilihan ibu kamu. Dia." Ayahnya menunjuk Rere yang masih tertidur lelap ditemani mimpi indahnya. "Rere Irdiana; yatim piatu, *single*, baik hati dan yang terpenting adalah dapat diajak bernegosiasi. Nikahi dia, lalu kamu bisa aman dari perjodohan yang akan ibu kamu lakukan. Lepaskan dia setelah ibu kamu menyerah. Negosiasi." Pria itu mengangguk-anggukan kepalanya, lalu berbalik meninggalkan Kenzo.

Kemudian senyap. Kenzo masih diam karena tengah melakukan perdebatan yang begitu sengit dengan dirinya sendiri. *Negosiasi, Kenzo. Tuan Raja Adigama yang terhormat, benar. Nikahi dia dan Nyonya Liandra Lazuardi tidak akan memaksa kamu untuk menikah dengan Jessi. Negosiasi dengan wanita sialan ini?*

Mata tajam itu langung memandang Rere, memperhatikan tubuh wanita itu dari atas hingga ke bawah. *Come to papa, baby bitch!*

Kaki jenjangnya langsung melangkah mendekati Rere dan mengangkat dengan begitu mudah tubuh wanita itu, seakan bobotnya tak lebih berat dari segenggam kapas.

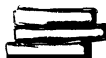
"Uhuk!" Suara Rere saat perutnya terhantam cukup keras dengan bahu Kenzo. Namun dia tetap tertidur. Bahkan membuka kelopak matanya barang sekejap saja tidak.



"Maksudnya negosiasi apa, Mas?"

Raja mengangkat dagunya, melihat Suci yang baru masuk ke dalam kamar dan berdiri dengan tangan di pinggang, di hadapan Raja yang duduk di tepi ranjang.

Pria itu langsung menghela napasnya pelan. "Kamu tahu pasti apa maksudnya. Seperti pernikahan kontrak atau apapun itu," jawab



Raja menunjukkan senyum lima jarinya yang semakin memperdalam keriput di sudut bibirnya.

"Rere. Itukan namanya?" tanya Suci.

Raja menganggguk mengiyakan.

"Rere! Dia perempuan, Mas. Mas bilang dia baik. Kalau setelah pernikahan ini dia malah dibuang sama Kenzo gimana?" Wanita ini begitu geram dengan ucapan menjengkelkan suaminya tentang *negosiasi.*

"Aku tahu kalau itu terjadi, kamu pasti ada di pihak Rere. Ya, kan?"

"Terserah!"Suci wanita berusia empat puluh dua tahun itu langsung melipat tangannya di bawah dada dengan bibir mengerucut miring. Membuat sepasang bongkahan kenyal miliknya menyembul ke atas.

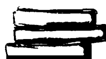
Tak peduli tertutup gaun sederhana berwarna pastelnya. Dua benda itu tetap bisa membangkitkan bagian lain dari tubuh Raja yang berada di bawah perutnya.

"Kita datang ke pernikahan mereka?" tanya wanita itu memandang ke arah jendela.

"Ngga perlu. Untuk saat ini, biarkan Kenzo menyelesaikan masalahnya sendiri," jawab Raja membasahi bibirnya. Pandangannya belum beralih dari dada sang istri.

"Perasaan, Kenzo selalu menyelesaikan masalahnya sendiri deh!" ujar wanita itu lalu mengalihkan pandangannya ke wajah sang suami. Tahu apa yang sedang suaminya perhatikan, wanita ini langsung mendesis. "Laki-laki. Kalau ngga dada, ya pikirannya di selangkangan!"

Raja langsung mendongak memandang wajah cantik istrinya. "Itu kamu tahu!" tukasnya menarik tangan sang istri hingga dalam sekejapan sudah bergabung dengannya diatas ranjang.



Bab Tiga



Kenzo terus bolak-balik dengan gelisah seraya memandangi Rere sesekali. Sudah satu jam dia tiba di apartemennya dan selama itu—ditambah dengan waktu di perjalanan tentunya—Rere tak kunjung bangun. "Aaah!" Dia mengusap wajahnya kasar lalu menunduk dengan kedua tangan yang bertumpu di atas lutut menghadap Rere yang tak sadarkan diri di sofa.

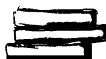
Napas pria itu sudah memburu lantaran tak sabar menunggu wanita itu bangun. Berbagai ide untuk membangunkan Rere sudah berputar seperti kunang-kunang di kepalanya.

Seperti, haruskah dia melempar Rere ke lantai, atau menyiram Rere dengan air, atau memukul pipi wanita itu, atau berteriak sekencang-kencangnya, atau ... adakah cara yang lebih menyiksa?

Bubuk cabe.

Senyuman licik itu terbingkai mengerikan di bibirnya. Segera ia pergi ke meja makan, lalu menemukan bubuk cabe yang berjajar dengan garam dan saos. Diambilnya botol kecil berisi cabe itu lalu dibawa mendekati Rere.

Nikmati makan soremu, Putri tidur.



Diambil bubuk itu dari dalam botol menggunakan jari telunjuknya. Lalu dioleskan ke bibir merah Rere yang sama sekali tak menggoda gairahnya. Bahkan hingga sekarang dia masih mengumpat kesal jika mengingat dirinya yang pernah menjamah tubuh wanita sialan ini dengan begitu inti. Dia merasa harga dirinya jatuh melesak hingga ke inti bumi hanya karena sudah meniduri seorang Rere. Karyawan biasa dengan kecantikan standar dan amatiran.

"Sss .... eem! Hooh!" Rere membuka matanya saat merasakan panas yang membakar di bibirnya. Dia langsung duduk mengibaskan tangan di depan bibir tipis itu. Lidahnya yang terasa kering dijulurkan berharap bisa memberi sensasi dingin untuk bibirnya, namun ternyata sia-sia. Dia semakin kepedasan.

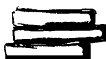
"Pedaaas!" pekiknya begitu nyaring lalu melihat ke kiri hingga ia menemukan sesosok mahluk asing yang memandangnya dengan pandangan aneh. Pedas kini bercampur bersama rasa kaget dan takut.

"Kamu siapa?!" tanya Rere dengan mata memerah dan berair. Efek bubuk cabe mulai menjalar ke wajah dan matanya.

"Min—minum ... huaaah!" Tangannya memukul-mukul pelan bibirnya. Pandangan mengiba meminta pertolongan sudah ia luncurkan sejak tadi, namun Kenzo si sosok asing malah mendengus apatis.

Merasa tak digubris, Rere berdiri dan berjalan ke arah satu-satunya pintu yang ia lihat. Berlari kesetanan hingga akhirnya ia menemukan teko berisi air putih. Tanpa gelas, langsung ia tenggak setengah isi dari teko tersebut.

Kenzo yang mengetahuinya langsung berdecih tak suka. Didekatinya Rere dan ditarik teko tersebut. "Jorok!" Satu kata meluncur sempurna menyadarkan Rere akan eksistensi Kenzo di sekitarnya.



Kelopak wanita itu berkedip beberapa kali. "Anda siapa?" tanyanya lagi.



Sesekali mendesis karena rasa pedas dan perih di bibirnya. Rere memperhatikan Kenzo yang duduk di hadapannya dengan kaki kanan yang bertumpu di atas lutut kiri. Telapak kaki pria itu bergerak-gerak membuat Rere pusing dan takut.

"Anda tidak mengenal saya?" tanya Kenzo menelisik. Merasa aneh jika setelah percintaan panjang mereka, Rere tak mengingat dirinya.

Rere menggeleng. Sesekali dia menyipit agar bisa melihat jelas pria yang ada di hadapannya.

"Anda siapa?" tanya wanita ini pelan, lalu menunduk. Dia bingung mengapa bisa berada di tempat ini.

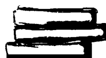
Tadi siang, pria tampan tiba-tiba membekapnya. Lalu sekarang ada pria yang jauh lebih tampan dan muda ada di hadapannya. *Apa gara-gara udah ngga perawan, terus aura dalam tubuh aku keluar? Makanya dalam sehari diincar dua cowok ganteng. Mana mungkin?*

"Saya adalah pria yang Anda tiduri malam itu!" ujar Kenzo menekan setiap kata yang terucap.

Rere melihat Kenzo seakan pria di hadapannya itu adalah setan. Bahkan dengan lancang, tubuhnya merinding ketakutan. *Nidurin dia? Memangnya ada kasus yang begitu? Cewek nidurin cowok?*

Tahu Rere tak akan mengerti maksudnya. Kenzo menarik napas dalam sebelum menceritakan kronologi peristiwa malam itu. Walau mabuk, Kenzo bisa mengingat detail kejadian dengan begitu rinci.

Rere menganga lalu membekap mulutnya. Dia menggeleng keras tak percaya dengan cerita Kenzo. Dia tak serendah itu, memulai semuanya dari awal dengan seorang pria.



Apalagi menyentuh bagian intim milik seorang lelaki. Bahkan dalam mimpipun itu tak akan pernah terjadi. "Aku ngga mungkin ngel—"

"Sudah saya katakan jika Anda terpengaruh obat perangsang dan Anda malah menggoda saya bukan lelaki yang sudah meracuni anda!" Kenzo menunjuk Rere.

Bibir wanita itu melengkung ke bawah. Benarkah dia yang memulai semuanya duluan? Benarkah dia melakukannya dengan pria ini? Dia bahkan sama sekali tak mengingatnya. "Lalu kenapa kamu ngga nolak aja? Kamu kuung ke dalam kamar mandi, kek," ujar wanita ini terisak.

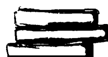
Kenzo menggeleng dramatis. Mana dia tahu jika Rere seorang perawan yang belum berpengalaman. Dalam pikirannya waktu itu adalah dia digoda oleh seorang wanita. Di mana-mana wanita penggoda pastilah bukan wanita baik-baik hingga Kenzo tak memiliki alasan untuk berhenti. Walau dia terkejut saat merasakan kerapatan Rere yang berbeda dati wanita yang pernah ia tiduri. Tapi dia sudah tak bisa berhenti saat itu. Nafsu sudah berada di puncak kepala. Jadi dia harus menuntaskannya.

"Aku pikir kamu cuma wanita penggila *one night stand.* Makanya aku bawa kamu ke hotel.

Kalau begini Rere tak bisa menyalahkan pria ini sepenuhnya. Dia yang paling bersalah karena begitu menurut dengan Laras. Sekarang bahkan tak sekalipun Laras menghubunginya untuk menanyakan dia yang hilang malam itu. Bahkan sampai hari ini Laras tak bertanya. Bodoh. Kenapa dia harus membantu wanita sialan itu?

Lalu sekarang Rere mulai mengumpat. Hal yang jarang dan nyaris tak pernah ia lakukan.

"Kalau begitu saya tidak akan meminta pertanggungjawaban anda," putus Rere mendesah kecewa. Dia pikir dia bisa menuntut Kenzo untuk menikahinya.



Bukan apa. Dia ingin Kenzo menikahinya—walau pasti pria itu menolak, dan tak masalah jika kemudian dia diceraikan. Karena setidaknya, dia akan menjadi janda tak perawan. Itu lebih baik daripada gadis tak perawan.

Dia semakin takut menikah jika begitu. Bagaimana jika nanti suaminya tahu dia sudah tak perawan lagi, namun mengaku masih gadis? Dia tak mau itu terjadi. Dia tak mau dianggap berbohong. Tapi andai dia mengaku bukan perawan sebelum menikah, pasti dia akan dicap sebagai wanita nakal. Berbeda jika dia mengaku tak perawan karena dia adalah Janda. Posisi Janda jauh lebih aman untuknya.

Kenzo tersenyum miring sementara hatinya memaki. Andai dia tak membutuhkan wanita ini. Dia pasti akan mengangguk senang degan keputusan Rere. Sayangnya dia harus menikahi wanita ini demi keamanannya.

"Saya akan menikahi anda."

Seketika bibir Rere terbuka lebar. Matanya membulat lalu berkedip beberapa kali, menunjukkan perasaan tak percaya atas apa yang barusan dirinya dengar.

"Dengan syarat—"

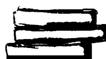
"Apapun syaratnya tidak masalah. Asal Anda menikahi saya," serobot Rere cepat.

Kenzo mulai jengah. "Jangan potong ucapan saya. Mengerti?"

Cegluk!

Menelan saliva saja terasa begitu berat saat mendengar ucapan Kenzo yang dilontarkan bersamaan dengan tatapan mengintimidasi.

"Kita hanya menikah sementara. Kita akan bercerai saat apa yang sudah saya inginkan terwujud. Tidak perlu bertanya *apa*."



Kenzo langsung menutup kembali bibir Rere yang baru akan terbuka dengan ucapan cepat pria itu. Rere bungkam dengan hati kesal.

"Kita akan menikah besok. Ke KUA."

Rere semakin tak percaya. Dia akan dinikahi secara resmi? Yang benar saja. Sungguh dia tak menyangka.

Terpaksa nikah resmi. Aah!! Aku butuh buku nikah! Kenzo menjatuhkan kepalanya ke belakang. Dia ingin berteriak sekencang-kencangnya karena semua peristiwa naas yang menimpa dirinya ini.

Seakan teringat dengan syarat lainnya. Kenzo kembali menatap Rere lurus-lurus. "Setelah pernikahan, Anda akan tinggal di sini. Karena kamar di sini hanya ada satu. Jadi kamu tidur di depan TV. Di sofa." Kenzo memperjelas. "Kamu di sini harus bekerja. Karena tidak ada yang gratis di dunia ini, Nona."

Rere menganggguk pasrah. Memang di manapun, orang kaya itu kejam.

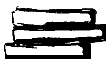
"Eem ... tapi saya tetap boleh bekerja, kan? Maksudnya bekerja di luar."

Kenzo berpikir sejenak. Bibirnya ditekan hingga membentuk garis lurus. Jemarinya mengusap rahang yang mulai ditumbuhi bulu. "Boleh. Asalkan jangan sampai ada yang tahu kalau kamu sudah menikah dengan saya, mengerti? "

Karena yang tahu, cukup aku dan kamu, Tuhan, lalu orangtuaku. Setidaknya aku bisa lepas dari Jessi.

"Mengerti," jawab Rere menganggguk semangat .

"Baiklah!" Kenzo menepuk pahanya lantas berdiri. "Sopir saya akan mengantarkan Anda pulang untuk mengambil pakaian anda. Cukup pakaian saja, dan jangan terlalu banyak. Karena saya tidak menyediakan lemari untuk anda."



"Apa pakaian saya akan diletakkan di depan TV?"

"Tentu saja tidak. Di belakang, ada gudang. Letakkan barang Anda di sana."

"Kalau begitu saya tidur di gudang saja," usul wanita ini melebarkan senyumnya.

Kenzo menggeleng dengan mimik wajah tak setuju. "Lalu barang saya akan diletakkan di mana? Sudahlah. Sekarang Anda keluar, sopir saya sudah menunggu di depan pintu."

"Ngga masalah tidur di antara barang An—"

Rere memotong ucapan sendiri melihat delikan mengerikan Kenzo.Dia menunduk karena takut oleh sorot mata pria itu. "Aku juga ngga akan gigitin barang dia, kok." Rere menggerutu pelan, namun hebatnya Kenzo masih bisa mendengarnya.

"Buruan!"

Rere menganggguk cepat, lalu segera beranjak pergi.

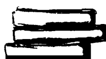


Pendaran matanya terlihat nanar. Gudang yang ada di sebelah dapur adalah sebuah kamar. Cukup besar sebenarnya, juga tak terdapat banyak barang. Tapi begini saja, Kenzo melarangnya untuk tidur di sini.

Bibirnya mengerucut maju. Setelah meletakkan pakaiannya di sebuah meja yang sudah ia bersihkan. Rere kemudian keluar dan menemukan Kenzo sedang duduk santai di depan TV.

Dadanya terasa begitu sesak. Demi mendapatkan status janda tak perawan, dia dia harus mengalami ini semua. Walau setelah dia pikir-pikir, untuk apa dia menikah jika tak boleh ada yang tahu soal pernikahan mereka?

Sayangnya Rere sudah tak dapat mundur lagi. Terngiang ancaman Kenzo yang terus terulang seperti kaset rusak di



memorinya. *"Dan jangan pernah berpikiran untuk mundur karena saya akan mencari Anda ke lubang neraka sekalipun!"* Ancaman itu diucapkan saat dia baru akan melangkah keluar untuk mengambil pakaiannya di apartemen kecilnya tadi.

Krucuk!

Rere melenguh. Dia kelaparan. Sekarang sudah jam delapan malam dan dia belum makan. Dengan langkah terseok dia mendekati Kenzo. "Saya boleh makan, Tuan?"

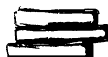
Tuan. Sesuai kesepakatan yang baru saja dia tanda tangani tadi saat dia baru tiba kembali di apartemen mewah ini. Dia harus memanggil Kenzo dengan sebutan 'tuan'. Kecuali di hadapan seseorang yang baru akan dia beri tahu nanti setelah mereka menikah.

"Hem," jawab Kenzo hanya berupa deheman yang tak begitu keras.

Rere lalu berjalan ke arah meja makan dengan muka masam. Dalam hati wanita ini berdoa agar dia segera terlepas dari lelaki sialan ini.

Sekarang dia kembali mengumpat. Di mana Rere yang lemah lembut serta bertutur kata sopan? Baru sebentar dia kenal seorang Kenzo. Dia sudah dibuat sekesal ini. Bagaimana jika lebih dari sehari, dua hari, satu bulan atau satu tahun?

Ya Allah. Lindungi hamba.



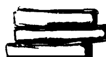
Bab Empat



Peraturan, oknum, dan hukum. Di depan TV Rere sedang memikirkan ketiga hal itu. Kemudian ia menggeleng pelan dengan bibir melengkung ke bawah. “Semua itu bisa tunduk dengan mudah di bawah uang.” Dipandangnya cincin emas polos yang melingkar di jari manis kanannya.

Kembali dia membayangkan pernikahannya tadi. Dia menyiapkan semua berkas yang diminta. Begitu juga Kenzo yang berkasnya sudah disiapkan oleh pengacara pria itu sendiri. Lalu hanya memberikan semua berkas itu, dia langsung dinikahkan dan nama mereka tercatat sebagai suami istri yang sah di mata negara dan agama hanya dalam sekejapan saja.

Sementara, diluar sana banyak yang harus mendaftarkan jauh-jauh hari terlebih dahulu jika ingin menikah. Mendadak juga, setidaknya satu minggu sebelum hari H. Tapi dia dan Kenzo? “Uang ... uang ... uang. Semua urusan bisa selesai cepat kalau sudah diselipkan uang! Yaah ... koruptor aja masih bisa makan enak di penjara. Bisa berleha-leha di sana. Apalagi ini hanya soal nikah. Beeuuh! Sekali jentikan jari.” Rere menjentikan jarinya. “Semua selesai.”



"Kamu ngomong apa?"

Rere gagap lantaran terkejut. Sepertinya dia harus membiasakan diri jika dia sekarang tidak tinggal sendiri.

Kenzo yang sejak mereka resmi menjadi sepasang suami istri terhitung pagi tadi, langsung pergi dan baru pulang malam ini. Rere memutar kepalanya mencari jam. Dia bahkan tak tahu ini jam berapa.

"Saya nanya. Re-Re!" tekan Kenzo membuat Rere langsung menggeleng. Dia lupa jika Kenzo tadi bertanya padanya.

"Ngga ngomong apa-apa kok, Tu-An!" jawab Rere juga menekan kata *tuan.* Membuat manik coklat milik Kenzo berputar jengah.

"Ini jam berapa?" tanya wanita itu lalu berdiri.

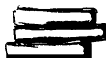
"Kenapa? Mau menginterogasi saya, kenapa baru pulang jam segini?" Entah mengapa Kenzo menjadi begitu sensitif jika sudah berhadapan dengan Rere.

Rere mengerjap polos. "Boleh saya nanyain gitu?"

Kenzo menggeram, mengepalkan tangannya gemas. "Jam sembilan, dan jangan tanya apapun lagi. Cukup ke dapur dan masakan saya sesuatu." Kenzo langsung duduk menggantikan posisi Rere.

Bibir atas wanita itu mengerucut miring. Balasan Kenzo selalu menjengkelkan. "Masak apa?" tanya Rere malas-malasan.

Kenzo menatap Rere sinis. Melihat bagaimana sikap wanita itu, dia yakin Rere memiliki bibit pembangkang. "Apa yang bisa kamu masak dan rasanya harus enak!" Lalu dia gerakan dagunya memberi tanda pengusiran untuk Rere.



Tak memiliki kemampuan untuk memaki. Rere langsung ke dapur. Dia pikir Kenzo sudah makan, jadi tadi dia hanya memasak nasi goreng saja yang paling mudah dan cepat untuk dirinya sendiri.

"Ingat, yang enak!" teriak Kenzo membuat Rere semakin bersungut kesal.

"Tapi isi kulkas tinggal ini-ini aja." Rere diam menanti respon Kenzo. Tapi tidak ada jawaban dari pria itu membuat bahunya sedikit merosot.

Wanita itu kemudian mengeluarkan daging sapi, buncis, wortel dan jamur. Sisa bahan makanan yang ada di dalam kulkas ia gunakan semua. Senyumnya kemudian mengembang lebar. Walau dia sudah makan, tapi melihat bahan makanan yang ada di depannya membuat ia lapar kembali.

"Okey! Mari masak." Rere bersemangat.

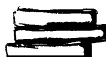
Beberapa saat kemudian. *Thin Sliced Beef Steak* sudah Rere hidangkan di atas meja makan. Walau menggunakan bahan makanan yang tinggal sisa-sisa penghabisan. Rere yakin rasa masakannya tetap nikmat. Ia bagi ke dalam dua piring *Thin Sliced Beef Steak*. Satu untuknya dan yang satu lagi untuk Kenzo.

"Sudah masak?" tanya Kenzo yang tertarik untuk beranjak dari ruang TV saat membaui aroma wangi.

Segera ia mendekat ke meja makan, menghirup aroma masakan Rere yang begitu menggugah selera. Dia kemudian mengangguk-anggukan kepalanya tanda mengagumi masakan Rere.

"Silahkan dimakan. Saya ke ruang TV lagi," ujar Rere membawa bagiannya ke ruang TV. Dia tak makan menggunakan nasi karena perutnya yang kecil itu tak akan mampu menampung banyak makanan.

Usai menghabiskan makanannya hingga tandas tak bersisa, Rere segera meletakkan piring kotornya ke wastafel. Saat ia kembali ke



ruang TV, dia tak menemukan Kenzo di ruang makan. Tak acuh dia lanjutkan langkahnya ke ruang TV.

Bibirnya seketika maju memberengut. Kenzo sudah tiduran santai di sofanya sambil menonton film. "Aku mau tidur, Tuan," katanya lirih. Dia sudah sangat mengantuk selepas makan.

"Masih jam sepuluh."

"Tapi besok saya harus kerja. Mesti udah tidur biar ngga bangun kesiangan. Apalagi jarak kantor dari sini jauuuh banget." Rere memasang *puppy eyes*-nya yang malah membuat Kenzo mual. Apalagi kacamata tebal yang membingkai di atas hidung wanita itu.

"Ngga usah kayak anak SD yang mesti tidur cepet!" Bahkan Kenzo sama sekali tak melirik Rere. Tangannya kemudian dikibaskan tanda ia tak mau diganggu lagi.

Dengan bahu merosot, Rere menyeret langkahnya ke ruang tamu. Tiba di sana ia menguap lebar. Dibujurkan tubuhnya di atas sofa yang terasa nyaman dan empuk. "Lumayan," bisiknya.

Tak mendapati Rere di sekitarnya, Kenzo jadi curiga. Ia langsung berdiri mencari wanita itu dan tak menyangka Rere dengan beraninya tidur di ruang tamu. "Kamu pikir ini apartemen kamu?!"

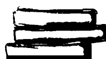
Kelopak mata itu langsung terbuka sempurna. Dia langsung bangun membenahi letak kacamatanya lalu memandang Kenzo nanar. Mengapa pria ini selalu mengganggunya?

"Jangan kotori sofa saya," tekan pria itu lalu menunjuk ke arah pintu pertanda Rere harus kembali ke tempatnya.

Dengan wajah tertekuk, Rere masuk ke dalam menuju ruang TV. "Ini salah. Itu salah. Semua salah."

"Ekhem!"

Rere menoleh dengan cengiran lebar ke arah Kenzo. "Maaf, Tuan," katanya hiperbolis.



Melihat rahang Kenzo yang mengeras, Rere langsung berlari menjauhi pria itu. “Setan!” ujarnya begitu pelan.

“Ulangi lagi!” teriak Kenzo yang nendengar umpatan Rere.

“Ngga!” Rere langsung menyembunyikan tubuh ke dalam selimut. Takut jika Kenzo akan menghukumnya karena sudah mengatai pria itu setan.

Rere memukul-mukul bibirinya sendiri. “Jaga omongan, Re. Yang sop—aah!!” Selimutnya disibakkan oleh Kenzo.

Dia benar-benar seperti melihat setan sekarang. “Setan?” tanya pria itu.

Rere langsung menggeleng. “Bukan. Manusia. Ganteng.” Dia gigit bibir bawahnya pelan. “Maaf tuan,” cicitnya kemudian.

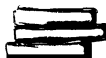
Kenzo mendengus, mendekatkan wajahnya pada wajah Rere. Wanita itu langsung tergagap. Tubuhnya bahkan sedikit gemetar karena menyadari kedekatannya dengan Kenzo. “Bilang setan sekali lagi.”

Rere menggeleng pelan. Matanya tampak berkaca-kaca, karena bayangan Kenzo akan menyiksanya langsung terlintas begitu saja. “Ngga, tuan.” Suaranya bergetar. Kenzo jadi takut sendiri dengan respon Rere yang berlebihan.

Pria itu memilih menarik diri. “Sudah tidur sana!”



Rere sudah menyiapkan sarapan pagi. Roti bakar sudah tersedia di atas meja makan. Sebelumnya dia bertugas membersihkan apartemen ini, juga menyiapkan baju kerja untuk Kenzo. Itu pun berkali-kali ia kena gertak karena dibilang memiliki selera yang kuno. Tak bisa memadukan warna juga memilih dasi yang pas.



Kalau memang selera pria itu lebih baik, mengapa harus memerintah Rere yang memang nol dalam hal *fashion*? Alasannya hanya satu yaitu Kenzo suka melihat raut kesal tertahan milik Rere.

Pria itu bisa dengan cepat beradaptasi atas kehadiran Rere di apartemennya ternyata. Dia seperti memiliki pembantu baru yang memiliki *double* fungsi.

"Kamu kerja di mana?" tanya Rere saat mereka tengah sarapan bersama.

Kenzo meneguk kopi panasnya lalu diam sejenak untuk meresapi rasa nikmat dari kopi hitam itu. Lalu dia memandang Rere, menelisik penampilan wanita itu.

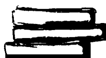
Rambut dikepang ke kiri, kacamata bulat dan tebal yang bertengger di atas hidung, *blouse* lengan panjang berwarna baby blue, dan celana bahan hitam. Kesan pertama yang ia dapat adalah *cupu.*

"Bukan urusan kamu," jawab Kenzo singkat lalu beranjak pergi.

"Dasar penggaris besi. Datar, tajam, dingin, berbahaya." Di saat ada perumpamaan yang jauh lebih mengerikan dari sebuah *penggaris besi. Rere* malah menggunakan benda itu untuk mendeskripsikan seorang Kenzo.

Pasalnya, dulu saat masih berada di bangku SMA. Teman sekolahnya membuat tiga kubu—kubu pintar, kubu eksis, dan kubu tak kasat mata—yang kemudian terjadi perselisihan antara kubu eksis dan kubu pintar.

Perwakilan dua kubu itu berkelahi setelah jam pelajaran usai, di sebuah lapangan yang berada di belakang sekolahan. Tak ada senjata tajam seperti pisau yang digunakan. Atau pun balok kayu maupun batu. Kedua orang itu mengeluarkan penggaris besi dari dalam tas masing-masing. Benda yang jelas berbahaya itu bisa dibawa kemana saja oleh seorang anak SD sekalipun tanpa harus dicurigai.



Rere yang berasal dari kubu tak kasat mata ikut menyaksikan duel sengit itu karena dipaksa oleh temannya. Saat perkelahian terjadi, tiba-tiba, salah satu penggaris besi terlempar ke arah Rere. Dengan cepat dia berbalik. Namun tak bisa lari, hingga mengakibatkan punggungnya tertancap ujung benda tersebut.

Dia trauma dengan penggaris besi. Karena benda itu dia harus dirawat di rumah sakit dan jelas juga merasakan sakit yang luar biasa. Karena itu Kenzo dia sebut sebagai penggaris besi. Jauh lebih pas menurutnya, walau terdengar tak cukup elit. Tapi, hey! Di mana umpatan yang terdengar elit?!

Rere berangkat ke tempat kerjanya menggunakan motor yang kemarin dia bawa ke apartemen ini. Tiba di kantor dia langsung bertemu Laras yang sama sekali tak memandangnya.

Ingin dihancurkan muka wanita plastik itu, tapi sayangnya dia tak cukup sanggup melakukannya. Jadilah dia hanya diam dan memandang dingin siapapun.

'Katanya ada direktur baru. Anak Pak Raja."

'Ngga tahu sih orangnya yang gimana. Karena kan memang dia ngga pernah mamerin anaknya itu."

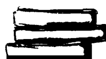
"Setahu aku anak Pak Raja umurnya 20 tahun deh. Udah jabat direktur? Waah muda banget."

'Kayaknya bukan deh. Kan Pak Raja punya anak dari istri pertama. Cuma memang ngga semua orang kenal sama dia. Cuma beberapa aja dan denger-denger orangnya nyeremin. "

'Kenapa? Jelek? Tapi ngga mungkinlah. Orang Pak Rajanya ganteng gitu."

"Ssst ... dia udah datang katanya. Dia langsung ke lantai tiga dan mau ngadain rapat."

Desas-desus itu terdengar hingga ke telinga Rere. Tapi karena tak biasa ikut bergabung dengan karyawan yang lainnya, Rere hanya



diam di dalam kubikelnya mengerjakan pekerjaannya yang selama tiga hari ini tertunda.

Padahal di bagian keuangan ada tiga orang admin. Tapi mereka tetap tak mau mengerjakan tugas Rere. Bukankah harusnya mereka bekerja sama? Sayangnya tidak begitu jika dengan Rere. Wanita itu seakan di anak tirikan di sini.

"Bos baru Re. Siap-siap akan mendapatkan peraturan baru." Agung yang ada di sebelah kubikel Rere melongokan kepala di atas pembatas kubikel yang tingginya hanya 1.5 meter.

"Pak Raja yang mana aja aku ngga pernah lihat. Apalagi anaknya. ngga tahu aku. Yang aku tahu cuma Alm. Pak Sasongko." Rere mengedikkanbahunya.

"Ya kan Pak Raja udah ngga kerja sejak tujuh tahun yang lalu, wajar kamu ngga tahu karena kamu baru kerja empat tahunan di sini. Sebelumnya jabatan Direktur dipegang sama adik dari istri keduanya yaitu Alm. Pak Sasongko. Cuma karena beliau meninggal setahun yang lalu, kosonglah jabatan itu dan hanya diserahkan sama Wakil Direktur yaitu Pak Danang, suami dari adiknya Pak Raja. Sekarang anak Pak Raja dari istri pertama alias mantan istrinya itu yang menggantikan posisi Alm. Pak Sasongko."

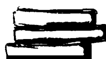
"Bingung ah Mas. Ribet. Aku tahunya cuma kerja di sini," jawab Rere apatis.

Alis Agung menukik memperhatikan Rere seksama. "Kamu dari tadi kok kayaknya cuek banget. Kenapa?"

"Kerjaan banyak, Mas. Tiga hari ngga masuk."

"Ooh ... pasti ngga ada yang mau ngerjain bagian kamu, ya? Cari masalah memang temen kamu."

Rere hanya tersenyum saja lalu kembali meng*input* data pemasukan yang diterima minggu ini. Setumpuk *invoice* bertengger manis di sebelah komputernya membuat ia merasa pusing dan mual.



Sementara itu, di tempat lain. Kenzo yang baru tiba di perusahan ayahnya langsung masuk begitu saja ke ruang wakil direktur. Pria tua berperut buncit yang tengah bersantai di ruangannya langsung berdiri tegap saat melihat sosok Kenzo yang menatapnya dingin.

"Saya akan membuat peraturan baru. Jadi ... persiapkan diri anda. Kita melakukan rapat pagi ini," ujar pria itu tanpa tedeng aling-aling. Lalu dia keluar begitu saja dengan senyum dikulum.

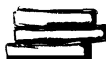
Bukankah hal seperti ini bisa ia titahkan kepada sekretarisnya? Masalahnya Kenzo ingin melihat ekspresi wakil direktur ayahnya yang sangat ia tahu adalah seorang penjilat. Andai Danang bukanlah pamannya sendiri. Dia sangat ingin menjatuhkan pria itu.

Walau ia enggan masuk dalam perusahaan sang ayah, tapi Kenzo tetap tak bisa lepas tangan atas semua yang terjadi pada perusahaan ini. Gama Rainbow merupakan usaha warisan turun temurun yang menjadi kebanggaan sang ayah. Dia harus tetap memastikan kejayaan perusahaan cat dan pelapis yang menjadi salah satu perusahaan terbesar di Indonesia ini. Gama Rainbow melayani para konsumen dan pelaku industri secara global melalui produk - produk yang inovatif.

Perusahaan yang sudah berdiri sekitar tiga puluh tahun ini adalah perusahaan yang dirintis oleh kakeknya. Sebagai cucu kebanggaan almarhum sang kakek, dia harus tetap memastikan kejayaan perusahaan ini tak peduli atas eksistensi perusahaan lain yang memproduksi produk yang sama.

"Rere, lo yang wakilin kita yah? Bu Rahmi kan ngga masuk. Kalau aku atau Laras mah pasti kena tebas nanti. Pliiss kita ngga berani. Takutnya kinerja kita juga ikut dinilai. Bukan cuma laporan aja tapi juga kinerja sampai absen. Mati gue, Re," mohon Dian yang menggenggam tangan Rere.

Wanita itu langsung menggeleng. "Aku kan ngga masuk tiga hari ini. ngga ah. Aku juga ada di posisi rawan," tolak Rere untuk pertama kalinya.



Dian langsung merengut. Kesal karena Rere menolak permohonannya. "Kalau gue yang ikut rapat, bisa-bisa kita semua...." Dian membuat gerakan menyembelih leher dengan tangannya.

Rere mendesis. Kalau begini dia harus apa? Dia juga tak ingin kena imbas karena keteledoran Dian maupun Laras. "Ya udah." Rere langsung berdiri mengambil berkas yang sudah Dian siapkan. "Ini laporan bulan kemaren, kan?"

Dian langsung mengangguk semangat. "Aku ke atas." Rere langsung meninggalkan kubikelnya dengan muka masam.



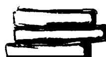
Di lantai tiga, di sebuah ruang panjang itu telah berkumpul beberapa orang yang akan mengikuti rapat mendadak. Rere yang masuk bersama perwakilan bagian distribusi, segera mengambil tempat duduk di salah satu kursi yang mendadak terasa panas. Semua merasa cemas. Semua merasakan takut yang sama. Suara berbisik mulai memenuhi ruangan sembari menanti sang pimpinan.

"Ssstt...." Desisan yang saling menyahut itu langsung terdengar saat mendapat informasi bahwa pimpinan baru akan segera masuk. Desisan yang merupakan instruksi agar semua diam dan tenang.

Langkah berat yang terdengar nyaring itu langsung membuat siapapun yang ada di ruangan ini meremang takut. Mereka semua masih menunduk, dan saat terdengar suara decitan kursi ditarik. Beberapa mulai mendongak ke arah kepala meja panjang di mana pemimpin tengah duduk di kursi kebesarannya.

Setelah menarik napasnya dalam dan menenangkan dirinya bahwa semua akan berjalan tanpa hambatan. Rere ikut menoleh dan saat itu juga ia merasa dunianya berhenti dan membalikannya hingga jatuh ke bawah. Oksigen di sekitarnya raib entah kemana. Rere tertegun dalam ketidakpercayaan.

Hukuman apa ini ya Allah? Dia lagi. Dia lagi.



Bab Lima

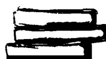


Rere benci kolam. Memandangnya saja ia tak berani, apalagi masuk ke dalamnya. Begitu dengan laut juga aliran sungai. Saat melihat genangan air yang dalam, luas dan panjang, dia merasa dirinya ditenggelamkan hingga tak mampu meraih oksigen yang merupakan penyambung nyawanya juga nyawa semua orang. Sesak tak mampu bernapas membuatnya gila.

Lalu begitulah dirinya sekarang. Memang tak sedang tenggelam, namun ia sangat ingin tangannya menggapai udara agar ada pasokan oksigen masuk melegakan paru-parunya, namun gagal. Dia sudah seperti ikan terdampar di daratan saat melihat Kenzo berada tak jauh darinya dengan seringai mematikan.

Pria itu seperti siap menelan dirinya bulat-bulat. Tatapan itu seakan berkata 'Bersiap-siaplah menghadapi neraka selama 24 jam penuh'. Rere mulai berkeringat. Mengapa dia selalu bertemu dengan monster berwujud manusia tampan itu?

“Saya Kenzo yang akan memimpin perusahaan ini. Tidak akan ada pembahasan lain kecuali tentang apa yang bisa saya lihat dengan mata saya saat saya menginjakan kaki untuk pertama kalinya di perusahaan ini, tepatnya....” Kenzo mengangkat tangan kirinya



dengan gerakan pelan, menghentikannya di depan mata. "Tiga puluh menit yang lalu." Kenzo menurunkan tangannya, lalu dengan mata tajam yang siap membunuh para mangsanya itu mengedar. "Saya belum bisa memutuskan apapun tentang keuangan, produksi, gudang, distribusi, pemasaran, dan beberapa hal lainnya karena belum sempat saya pelajari dan saya periksa. Jadi pada rapat pagi ini saya akan memprotes tentang *ketidakdisiplinan kalian*." Dua kata terakhir terdengar begitu mengerikan.

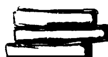
Rere seperti menelan biji kedondong saat pandangan Kenzo berhenti padanya untuk yang kesekian kali. "Anda bagian apa?" tanyanya dingin.

"Ha?" Wanita itu gemetar. Tangannya meremas laporan yang ada di atas meja dengan begitu erat seakan ingin mengoyakkan benda mati itu. "Sa ... saya Admin Keuangan mewakili Bu Rahmi yang tidak bisa masuk hari ini kar—"

"Absen di perusahaan ini begitu buruk," sela Kenzo begitu cepat. Mata tajamnya beralih kepada pria yang duduk di sampingnya. Matanya menyempit dengan seringaian yang membuat siapapun seperti tertonjok perutnya. "Wakil direkturku. Dua minggu yang lalu Anda baru pulang dari berlibur. Benar?" tanyanya pelan namun penuh penindasan.

Pria berperut buncit itu menganggguk takut. Dia tahu jika Kenzo adalah keponakannya. Tapi Kenzo adalah keponakan sekaligus pria muda yang ia takuti, mengingat kartu As-nya dipegang oleh pria itu. Sial! Andai Danang tak pergi ke hotel beberapa bulan yang lalu, pasti perselingkuhannya tak akan diketahui oleh Kenzo si otak cerdik dan licik.

"Berlibur selama satu minggu, padahal bulan lalu Anda melakukan hal yang sama. Berlibur." Kenzo mencondongkan tubuhnya ke arah Danang. Siapapun yang melihatnya pasti akan berdoa untuk tak pernah berada di posisi Danang.



Rere mendesah di tempatnya. Membayangkan jika ia berada di posisi Danang. Pasti sudah memilih pingsan sedari tadi. Tapi ... mengapa ia harus takut berada di posisi Danang, jika posisinya saja jauh lebih mengerikan dibanding siapapun.

Haah! Mengapa dia mau menikah dengan pria itu? Bolehkah dia menuntut cerai nanti setelah dia bertemu di apartemen? Tapi bagaimana jika pria itu menolaknya? Tuhan selamatkanlah dia yang begitu lemah.

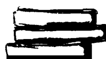
"Sa ... saya melakukan—"

"Tidak ada dinas apapun karena kita tak pernah melakukan kerja sama dengan negara Italia jika itu yang ingin Anda jadikan alasan."

Danang langsung mencakup belakang lehernya yang terasa kaku juga merinding. Kenzo kembali mengedarkan pandangannya lalu berdiri membuat nyawa para karyawannya seakan dicabut dari ubun-ubun. "Peraturan baru akan dicetak dan ditempel di setiap kubikel kalian masing-masing agar kalian bisa membacanya setiap saat. Baca dan resapi setiap konsekuensinya jika kalian melanggar peraturan yang sudah saya tetapkan berhubungan dengan kinerja dan absen kalian. Sepertinya selama ini Gama terlalu memberi loyalitas yang begitu tinggi untuk karyawannya, bukan? Tapi pada kenyataannya adalah kalianlah yang harus memberi hal itu kepada Gama Rainbow. Jadi berhati-hatilah jika tak ingin karier kalian di sini berhenti saat kalian melanggar sekali saja peraturan yang telah saya ciptakan."

Kenzo langsung melangkah menjauhi singgasananya diikuti sekretaris wanitanya. Namun belum tiba di pintu, ia berbalik kepada para karyawan yang mengikuti rapat—yang masih diam terpaku. "Bersiap-siaplah juga dengan perubahan posisi jika saya menemukan masalah dengan pekerjaan yang kalian tangani saat ini."

Informasi yang paling mereka takutkan. Setelah Kenzo keluar, mereka mulai berbisik-bisik ketakutan. Mereka tak mau jika posisi mereka dipindah pada posisi yang jauh lebih rendah dari saat ini



Rere sendiri hanya diam. Dia cukup percaya diri dengan kinerjanya. Soal absen? Dia menarik napasnya dalam. Memang dia jarang bolos bekerja jika bukan karena hal yang begitu mendesak. Termasuk dengan tiga hari kemarin. Jika hal itu dipermasalahkan juga oleh Kenzo, dia siap menentang pria itu. Dia harus berani menghadapi si monster dingin penggaris besi itu.



Rere diam di depan TV dengan Kenzo duduk di sebelahnya. Harus ia akui jika Kenzo tak benar-benar kejam. Pria itu tak selalu membentaknya. Tak selalu memandangnya dengan tatapan mengintimidasi. Alih-alih menyakitinya, Kenzo akan menertawakan semua kekonyolan Rere.

Ini sudah tiga hari sejak pertemuan mereka di kantor. Di apartemen, Kenzo tak akan membahas apapun soal pekerjaan dengan Rere. Begitu profesional yang menjengkelkan walau Rere sangat ingin membicarakan kebijakan Kenzo yang sangat tak masuk akal.

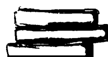
Apa-apaan itu. Memotong gaji jika izin sakit tanpa surat dokter. Baiklah itu masih bisa ditoleransi. Tapi jika izin tanpa alasan tidak akan dibiarkan bolos oleh pria ini. Seperti sistem anak pelajar. Jika bolos tanpa keterangan, maka akan dihukum. Lalu hukuman mereka adalah pemotongan gaji, penurunan posisi, hingga pemecatan. Kenzo benar-benar menjengkelkan.

"Jadi ... jadi kamu anak Pak Raja?" tanya Rere membuka suara. Raja yang mana saja dia tak mengetahuinya.

"Bukan urusan kamu."

"Tapi kan mertua aku."

Rere langsung menggigit lidahnya saat mendapatkan tatapan tajam Kenzo. Dia langsung menyurutkan tubuhnya ke samping. "Jadi kamu mau masuk ke dalam keluargaku?" tanya pria itu



membuat perut Rere seperti diaduk-aduk. Kenzo lebih mengerikan dari monster dingin maupun pengaris besi ternyata.

Nadi Rere berdenyut-denyut mengerikan seiring tubuh Kenzo yang mendekatinya. “Ng—nggak. Cuma ... Cuma mau kenal. Kenzo napas kamu,” rintih Rere menimbulkan seringai licik Kenzo. Dia megap-megap karena Kenzo sudah ada di atasnya dengan bibir di dekat telinga.

Kaki Rere yang menjuntai ke bawah bergerak gelisah. “Apa maksud kamu merintih seperti itu? Mau membuat aku bergairah, menghamili kamu lalu menjadikan itu sebagai celah untuk masuk ke dalam keluargaku? Menjadi penjilat dengan memanfaatkan wajah polos sok naifmu itu?”

“Aku tidak serendah itu!” Emosi Rere merasa terhina. Matanya mengerjap merah tak kuasa menahan perih karena ucapan Kenzo yang menohok. Astaga ... Rere begitu lemah hatinya. Hingga baru seperti itu saja, dia sudah ingin menangis.

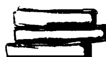
“Oh ya? Lalu mengapa mengatakan mereka adalah mertuamu?”

“Karena memang itu kenyataannya! Kamu menikahi aku. Aku istri dan kam—”

“Aku adalah bosmu. Tuanmu. Atasanmu. Kamu pembantu. Karyawan. Bawahan tidak penting menurutku.”

Napas Rere menggebu. Dia ingin mencakar wajah tampan namun menjengkelkan milik Kenzo. Emosi membuat napasnya terputus-putus. “Penampilan kamu terlalu mengerikan. Beruntung kamu tidak di bagian pemasaran, kan? Apa kata orang jika mereka tahu aku memiliki karyawan mengerikan seperti kamu? Penampakanmu seperti seekor lalat. Singkirkan kacamata bulat ini. Tanpa itu kamu sudah mengerikan. Dengan itu, kamu semakin mengerikan.”

Dia sering mendapatkan hinaan seperti ini bahkan yang jauh lebih buruk lagi. Tapi mengapa saat Kenzo yang menghina,



perasaannya jauh lebih hancur dari hinaan orang di luar sana. “Terima kasih atas sarannya. Akan saya pikirkan,” jawab wanita ini parau. Dia menahan diri untuk tak menangis. Jangan sampai Kenzo semakin kesenangan melihat dia yang melemah karena hinaan yang seperti ini.

“Pikirkan baik-baik.” Kenzo menegapkan tubuhnya lalu berdiri di atas kaki kokohnya. “Aku pergi. Mungkin tidak pul—” Kenzo memotong ucapannya sendiri. Mengapa dia harus menjelaskan hal itu kepada Rere? Tidak penting.

Kenzo meraih jaketnya yang tersampir di lengan sofa yang masih Rere duduki hingga saat ini. Kemudian pria itu pergi meninggalkan Rere yang diam tak mau peduli.

Pergi dan jangan kembali.

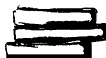


Mendung menggantung di atas sana. Tetesan lembut pun satu persatu mulai berjatuhan membasahi tanah dan jalanan yang tadinya kering karena sengatan matahari yang masih begitu terik satu jam lalu. Begitu cepat perubahan cuaca. Sungguh tak mampu diprediksi.

Rere mempercepat laju kendaraannya sebelum dia terlambat kembali ke kantor. Tadi dia baru dari kantor pos karena harus mengirim pesanan temannya yang tinggal di Kalimantan. Dia masih saja bersikap baik padahal tahu bahwa dirinya hanya dimanfaatkan saja.

kendarannya melaju begitu mengerikan. Membelah kemacetan, mencari celah untuk bisa menyelip ke sana dan ke sini. Tak peduli beberapa kali ia harus dimaki karena menyerobot laju kendaraan lain.

Lebih baik dimaki orang tak dikenal, daripada oleh atasannya. Dia pasti kena hukum jika terlambat datang. Dua menit lagi jam istirahat akan berakhir, beruntung wanita ini sudah masuk ke dalam gedung perusahaan.



Dia membasahi kerongkongan keringnya dengan liur yang telah sekarat pula. Berdiri di depan *lift*, dia berharap cepat masuk ke dalam kubikelnya. *Ting!* Bunyi *lift* terbuka. Dia langsung masuk ke dalam.

Di dalam *lift,* dia merapikan rambutnya yang berantakan. Sudah jarang dia menggunakan minyak kemiri semenjak malam sialan itu. Alhasil, sedikit mudah ia mengatur rambut berantakannya.

Rambut coklat sebahu dan ikalnya ia gelung menjadi satu membentuk sarung tinju di belakang kepalanya. Membenahi letak lacamata besar dan *blouse* berwarna hijau juga celana bahan hingga mata kaki yang ia kenakan. Dia memang persis seekor lalat.

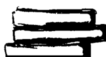
"Bisa kita bicara, Nona?" Seorang wanita menghentikan langkahnya yang akan keluar dari dalam *lift.* Bodohnya dia tak tahu jika di belakangnya ada orang. Rere pikir dia sendirian dari tadi.

Rere hanya diam melihat wanita yang menghentikan langkahnya. Wanita dengan rambut sebahu lurus itu jatuh lepas dengan indah bak sutra menggantung. Kaki jenjang yang dihiasi stiletto berwarna merah dan setelan gaun berwarna hitam dengan bahan broklat di punggung mengekspos kulit halusnya di sana.

Seakan terhipnotis dengan keanggunan wanita itu. Rere hanya diam dibawa ke atap gedung setinggi dua belas lantai ini. Saat angin kencang menerpa kulit wajahnya, baru Rere tersadar di mana dirinya berada.

"Nama saya Suci," ujar wanita itu dengan senyum lembut menenangkan. Rere cemburu dengan senyuman itu. Dia tahu Suci pasti memiliki usia lebih tua dari dirinya. Tapi dia bisa membandingkan bahwa Suci jauh lebih nampak muda dari dia yang belum menembus usia kepala tiga.

Suci menaikkan sepasang alisnya karena tangan yang terulur tak kunjung disambut oleh Rere. Wanita ini tersenyum geli melihat keluguan dari wajah wanita berkacamata itu. Dia turunkan tangannya lalu dilipat di depan dada. "Rere? Benarkan?"



"Ada urusan apa? Eem ... bagaimana Anda tahu nama saya?" tanya Rere mengambil kesadarannya sendiri yang asyik mengagumi sosok yang ada di depannya.

"Saya ibu Kenzo."

Ucapan Suci mengejutkan Rere. Bagaimana mungkin Suci yang semuda ini memiliki anak dengan usia yang mungkin nyaris sama dengannya?

"Ibu tiri lebih tepatnya. Tapi saya menyayangi dia, sama seperti saya menyayangi anak kandung saya." Suci segera memperjelas statusnya menjawab keterkejutan Rere.

"Ooh...." Sekarang Rere kembali terkejut dan kaku karena dia bingung harus bertindak seperti apa di hadapan Suci. Sudah tahukah wanita itu dengan statusnya sebagai istri Kenzo?

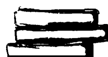
"Saya tahu hubungan kamu dengan Kenzo. Apa dia bersikap baik selama sebulan ini? " tanya Suci menangkap kegelisahan Rere.

Sekarang dia harus menjawab apa? Baik? Itu artinya berbohong. Tidak baik? Bagaimana jika Suci tersinggung atau malah menyalahkannya. Sebentar. Apa Suci tahu mengapa dia bisa menikah dengan Kenzo? Suci bisa mencapnya sebagai wanita murahan jika tahu semuanya.

"Em ... begitulah." Jawaban yang seperti itu tidak termasuk berbohongkan?

"Begitulah yang ... baik atau buruk?" Suci berbalik menikmati hembusan angin yang memukul pelan wajahnya.

Rere hanya diam tak ingin menjawab. Dia malah asyik memainkan debu yang ada di bawah sepatu *flat* hitamnya. Dia pikir hujan akan membasahi bumi. Ternyata Tuhan menundanya hingga Rere masih bisa bermain debu yang belum menggumpal menjadi satu karena basah oleh air.



"Dia lelaki bebas yang tidak mau terikat." Suci berbalik lalu tersenyum perih melihat kepolosan menantunya itu. Dia tahu Rere tersiksa bersama Kenzo. "Tolong ikat dia. Buat dia tidak bisa lepas dari kamu."

"Aku bukan Tuhan yang bisa membolak-balikan perasaan." Rere mendongak. "Sepertinya, Anda sudah tahu bagaimana hubungan saya dengan Kenzo, kan? Saya hanya akan bertahan setelah Kenzo melepaskan saya atau jika saya bisa lepas darinya."

"Maafkan anak itu. Dia memang bodoh dalam menilai wanita. Tapi dia anak yang baik."

Baik dalam membentak maksudnya?

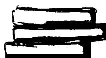
Rere merengut mengingat kejadian seminggu yang lalu saat dia tak sengaja memasukan udang ke dalam nasi goreng Kenzo. Dia tak tahu jika pria itu alergi udang. Dia kemudian dimarahi habis-habisan karena wajah Kenzo yang memerah dan sekujur tubuhnya gatal.

"Ada udangnya?!" pekik Kenzo menyentakan Rere yang asyik dengan sarapannya.

Wanita itu menganggguk kaku. "Kamu ngga suka? Tapi ngga banyak kok. Cum—"

"Bren—aah!" Kenzo menggaruk wajahnya yang mulai memerah. Dia sama sekali tak tahu jika ada udang di nasi gorengnya. Udang-udang itu dipotong kecil-kecil oleh Rere, hingga Kenzo tak berpikir jika itu adalah udang. Setelah dia menghabiskan sarapannya, dia langsung membaca koran dan tak lama mulai merasakan keanehan di wajah dan beberapa bagian di tubuhnya.

Kenikmatan nasi goreng buatan Rere mengalihkan perhatiannya pada rasa udang yang harusnya ia rasakan sejak suapan pertama. Kenzo langsung berdiri melempar kopinya ke lantai. "Gue alergi, brengsek!" maki Kenzo segera berjalan ke kamarnya mencari obat. Gatal yang begitu menyiksa membuatnya terus memaki.



Rere yang merasa cemas, segera menyusul ke kamar pria itu. Namun yang didapatnya malah makian yang semakin menyakitkan.

"Sial ... sial ... sial!! Apa kamu ngga bisa melakukan satu tindakan yang ngga berdampak buruk buat aku, ha?!"

"Aku ngga tau kalau kamu alergi, Tuan Kenzo. Bukan salah ak—"

Kenzo membanting deodoran yang paling dekat dengan tangannya ke lantai membuat Rere memeluk dirinya sendiri penuh ketakutan. "Kamu salah! Semua yang ada di diri kamu itu salah! Kamu!" Kenzo menunjuknya. "Kamu adalah kesalahan terbesar dalam hidup aku! Sekarang pergi keluar!"

Rere hanya diam dan menurut saja. Dia tak tahu jika Kenzo akan semarah itu padanya. Itu hanya masalah udang. Mungkin memang itu bukan masalah ringan, tetapi haruskah Kenzo mengatakan hal yang begitu melukainya?

Dia kesalahan terbesar pria itu. Kejam sekali tuduhan Kenzo kepadanya.

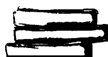
Setelah kejadian itu, dia belum berbicara dengan Kenzo hingga detik ini kecuali di kantor jika dia harus menggantikan Rahmi atasannya menemui Kenzo. Mengingat kantor. Dia langsung teringat dengan pekerjaannya. Astaga ... Rere lupa jika dia harus bekerja. Matilah!

"Maaf. Mungkin kita bisa berbicara lain kali. Saya harus bekerja," ujar Rere gelisah. Dia langsung berbalik dan turun ke ruangannya.

Suci baru membuka mulutnya untuk mencegah, tapi gerakan Rere begitu cepat dan gesit. Dia langsung berdecak lalu terkekeh. Sepertinya dia harus ikut turun dan menyusul Rere sebelum Kenzo dan kekuasaan pria itu membentaki Rere. Dia tahu betapa kerasnya lelaki itu.



"Anda pikir Anda bekerja di mana? Seenaknya datang dan pergi sesuka Anda?!" Kenzo memukul meja kerja Rere hingga



komputernya bergetar, dan kopinya yang ada di dekat komputer mengguling dengan isi yang jatuh membasahi celana dan bajunya.

Dia tak tahu jika Kenzo melakukan pemeriksaan dadakan. Setiap meja karyawan didatangi dan kemudian Kenzo berhenti di kubikelnya yang kosong. Saat dia tiba, dia langsung disambut wajah berang Kenzo. Masih ingat bagaimana bodohnya dia yang pura-pura tak bersalah dan malah melewati Kenzo dan duduk di kursinya.

"Maaf," lirihnya.

"Sepertinya Anda sangat ingin kehilangan pekerjaan ini."

Rere mendongak memberanikan diri memandang kemarahan di mata Kenzo. Dia menggeleng cepat. "Saya terlambat kar—"

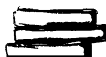
"Karena saya meminta tolong dia untuk mencarikan saya obat." Suci datang menginterupsi. Dia mendekati Kenzo dengan wajah cemberut. "Jangan membentaki karyawan, Kenzo. Maag kakak tadi kambuh. Jadi minta tolong dia."

Rere mengerutkan keningnya bingung karena Suci membahasakan dirinya dengan sebutan 'kakak' kepada Kenzo.

Mata tajam pria itu langsung menatap tajam sorot lembut Suci. Lalu dia mengeluarkan napas panas dari mulutnya. Dia tahu bukan begitu kejadiannya. Pasti Suci hanya sedang melindungi Rere. "Baiklah, " jawabnya enggan memperpanjang masalah yang akan berujung nasihat panjang dari Suci yang tak akan cukup waktu sehari. "Lanjutkan pekerjaan kamu," perintah Kenzo lalu berbalik melangkah menuju *lift.*

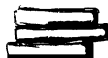
Suci terkikik melihat Kenzo yang selalu mengalah padanya. "Ganti baju dan celana—"

"Tidak perlu. Ini bukan masalah," jawab Rere lalu berdiri dan meninggalkan Suci. Dia berjalan cepat menuju kamar mandi dan di depan wastafel dia membersihkan noda kopi yang sudah meresap hingga ke celana dalamnya.



Tubuhnya bergetar karena isakannya meluncur lembut bersama air mata. Dia menangis bukan karena kemarahan Kenzo melainkan kebencian yang bisa dia lihat dari sorot mata Kenzo untuknya.

Mengapa dia tak mau pria itu membenci dirinya? Mengapa dia selalu lemah dengan setiap bentakan pria itu? Mengapa Kenzo memperlakukannya begini? Mengapa dia seakan menjadikan Kenzo berarti di hidupnya, hingga selalu sedih dan merasa tersakiti dengan setiap tingkah dan ucapan suami yang tak mengakuinya itu?



Bab Enam



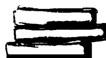
Kenzo melangkahkan kaki panjangnya memasuki ruang keluarga rumah sang ayah. Di sana sudah berkumpul tiga adiknya beserta Suci dan Raja.

Berbarengan mereka berhenti tergelak saat mendengar langkah Kenzo yang sangat mereka hafal suaranya. “Kakak!” Gadis kecil berusia delapan tahun berlari ke arah Kenzo dan langsung melompat ke tubuh pria itu. Dengan sigap Kenzo menangkap tubuh mungil Yeza adiknya.

“Kamu berat,” ucapnya meledek membuat Yeza cemberut. Dia kemudian mendekat ke arah dua adik lelakinya yang memberinya ruang di antara mereka.

“Kenapa?” tanyanya begitu saja kepada kedua orangtuanya. Kedatangan Suci siang tadi adalah untuk meminta Kenzo datang ke rumah. Walau hal itu bisa dilakukan lewat telepon, tapi Kenzo sangat tahu jika Suci datang juga untuk melihat Rere.

“Dua minggu lagi ulang tahun Gama Rainbow. Kita adakan pesta di salah satu hotel. Suci yang akan menghubungi Event Organizer dan kamu cuk—”



"Kenapa harus kita yang mengurusnya sementara ada yang siap melakukan itu di perusahaan. Sudahlah. Katakan intinya saja. Apa tujuan perayaan ulang tahun itu?" ujar Kenzo masih dengan Yeza yang duduk di pangkuannya, bergelayut manja di leher.

Bibir atas Raja berkedut karena Kenzo yang begitu sering menyela ucapannya. "Karena kakak mau mengurusnya. Lagian capek di rumah terus," ujar Suci yang sama sekali tak menjawab pertanyaan Kenzo.

Namun pria itu hanya diam saja tak merespon. Tahu jika putra pertama mereka tak mau berbasa-basi. Raja menarik napasnya lalu menghembuskannya ke atas membuat rambut di atas keningnya bergoyang. "Umumkan tentang pernikahan kamu dan Re—"

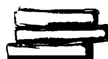
"Saya tahu kelicikan anda, Tuan Raja. Anda mau menguasai saya, bukan?" Kenzo menurunkan adiknya yang kemudian menggerutu. "Yeza main sama Kak Beni, ya?" pinta pria itu lalu menoleh melihat adik lelakinya yang baru memasuki usia remaja itu.

Walau sangat ingin ikut dalam pembicaraan keluarganya ini, namun Beni tak mampu menentang sang kakak. Dia langsung berdiri mengggandeng Yeza dan membawa gadis kecil itu ke kamar tanpa sebuah penolakan dari sang adik.

"Kamu belajarlah, Ren. Setelah tamat, kamu yang akan menggantikan kakak," ujar Kenzo memerintahkan adiknya yang bernama Reno.

Pria berusia dua puluh tahun itu mengangguk patuh. Kenzo bukan hanya kakak untuknya. Namun juga guru dan teman. Dia tak pernah membantah setiap perintah Kenzo. Setelah hanya mereka bertiga yang ada di ruangan keluarga, Kenzo memperhatikan Suci dan Raja bergantian.

"Anak kamu marah sama aku, Mas. Soalnya tadi siang aku nemuin Rere," ucap Suci menyembunyikan wajahnya di lengan Raja.



Alih-alih ketakutan dia malah tertawa pelan di sana. Membuat Kenzo menggeram kesal.

"Hanya mama yang akan tahu pernikahan kami. ngga lebih." Kenzo menentang. Mama yang ia maksud adalah ibu kandungnya yang hingga kini belum kunjung pulang dari liburan bersama ayah tiri dan lima adik yang dilahirkan sang ibu dari pernikahan kedua.

"Ya ... itu saran papa, loh. Karena memang kayaknya kamu harus umumkan pernikahan itu." Raja mengusap jenggot tipis di sekitar dagunya.

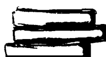
"Aku masih ingat dengan *negosiasi* yang Anda sarankan itu, Tuanku. Jadi aku tetap pada keputusan awal. Aku cuma memanfaatkan Rere. Tidak lebih."

Suci langsung memandang Kenzo sedih. Ingin pergi sebelum Suci melumpuhkannya dalam ketidakberdayaan, wanita itu sudah lebih dahulu menarik Kenzo dan membuatnya kembali duduk. Kini mereka duduk bersebelahan dengan tatapan memohon Suci. "Keliatannya Rere itu baik. Kakak udah ngobrol sama dia dan kayaknya dia memang baik. Benar-benar wanita baik."

"Kalian mengatakan baik hanya karena kalian baru bertemu dengan dia beberapa kali saja." Kenzo berdiri melepas rangkulan sang ibu tiri. "Datang dan lihatlah kelakuan aslinya. Dia jauh lebih buruk dari siapapun yang kalian pernah temui. Kepolosannya itu hanya topeng," ucap Kenzo menerawang agar tampak meyakinkan.

Raja dan Suci langsung mengernyit. Benarkah begitu? Sepertinya susah untuk percaya. "Aku pulang," pamit Kenzo.

Tiba di depan rumah, Yeza sudah menghalangi jalannya. Gadis kecil itu melarang sang kakak agar tidak pergi. Dia merindukan Kenzo karena sudah tak pernah pulang. Setiap Yeza minta dijemput untuk main ke apartemen pria itu, Kenzo pasti menolak dengan alasan sibuk. Yeza pun merengek manja namun Kenzo terus



merayunya dengan janji-janji yang tak pernah ditepati dan Yeza benci itu.

Dengan tangisan yang terdengar menyakitkan. Yeza lari sembari berteriak marah kepada sang kakak. "Yeza ngga mau temenan sama Kak Ken lagi! Yeza marah sama kakak. Kakak ngga sayang sama Yeza!" pekik bocah itu disusul bunyi pintu tertutup yang begitu nyaring di telinga.

Ini adalah hal yang biasa terjadi. Nanti jika dia kembali ke sini pun, Yeza pasti sudah lupa dengan kejadian hari ini. Gadis kecil itu begitu mudah marah namun juga mudah memaafkan.

"Aku boleh mengenalnya? Kayaknya dia memang wanita baik, Kak." Reno menghentikan Kenzo yang akan masuk ke dalam mobil.

"Fokus pada kuliahmu dan jangan urusi hal seperti ini. Ingat apa yang aku katakan. Jangan mendekati wanita sebelum waktunya. Berhati-hatilah karena mereka sangat berbisa."

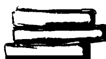
Reno mengedikkanbahunya lalu bersandar di ambang pintu dengan tangan terlipat di depan dada. "Bunda dan Mama ngga gitu kok," katanya mengusik Kenzo.

"Itu beda!" balasnya lalu masuk ke dalam mobil dan mengumpat habis-habisan.

Penyesalan menikahi Rere kembali menyeruak. Mengapa ia harus mengambil tindakan gegabah sementara wanita itu saja siap jika dirinya tak bertanggung jawab—menikahi Rere.

Dia harus segera pulang dan mengatakan bahwa Rere akan dirinya ceraikan tiga bulan lagi. Dia akan segera mengenalkan Rere kepada ibunya. Lalu ibunya tak ada alasan untuk menikahkan ia dengan Jessi dan setelah itu dia bisa bercerai.

Sebelumnya dia harus membuat kontrak atau perjanjian dengan sang ibu agar kemudian tak ikut campur urusannya lagi. Dibandingkan Raja, Liandra memang jauh lebih menuntut.



Kenzo benar-benar pusing menghadapi semua masalah tak penting namun begitu mempengaruhi kehidupannya ini.



Rere masih bergelung di depan TV dengan selimut menutupi sekujur tubuhnya dari kaki hingga kepala. Dari sejak pulang kerja hingga sekarang dia masih menangis dan dia heran apa yang dirinya tangisi.

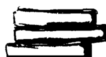
Dia biasa dibentak oleh atasan. Didiamkan oleh siapapun itu, namun dia tak terima jika Kenzo yang memperlakukannya begitu. Diamnya pria itu saja sudah membuat nyalinya ciut, apa lagi suaranya yang meninggi. Seminggu yang lalu dan kejadian tadi siang adalah amukan Kenzo hang terparah. Apakah dia akan mendapat amukan yang jauh lebih buruk lagi suatu saat nanti?

Saat terdengar suara langkah memasuki ruangannya, dia mulai menghentikan isakan lirihnya. Memejamkan mata dan pura-pura tidur.

Kenzo yang baru tiba, langsung menaikkan sepasang alis tebalnya saat mengetahui bahwa semua ruangan gelap. Dia berjalan perlahan dan tiba di ambang batas ruang TV, ia mendengar isakan pelan. Saat ia mendekat ke sumber suara, isakan itu menghilang.

Mengetahui hal ini, menyadarkan dirinya akan kejadian seminggu yang lalu. Dia tau dia tak harus membentak Rere sebegitu kerasnya. Tapi masalahnya, dia harus menghadiri pertemuan penting dengan salah satu GM hotel yang akan menggunakan produk perusahaan untuk hotel tersebut. Dia harus mengikutinya karena ini termasuk salah satu proyek besar yang jika produknya digunakan oleh hotel tersebut, maka seluruh cabang hotel dari hotel tersebut juga akan menggunakan Cat Aliquam dari GamaRanbow.

Tapi karena Rere, kondisinya mendadak berubah karena udang. Pihak hotel pun ingin pertemuan diundur karena memang mereka ingin bertemu pula dengan pemimpin baru dari Gama Rainbow.



Lalu kejadian tadi siang. Masalahnya, begitulah ia kepada karyawannya. Tak pandang buluh, karena semua setara di matanya. Lagipula Rere memang bersalah. Wanita itu tidak izin dengan siapapun bahkan dengan satpam sekalipun. Dia pergi begitu saja dan datang terlambat. Jadi mengapa Rere harus menangis seperti ini?

Sialnya mengapa dia harus peduli? Mengapa dia harus memikirkan alasan untuk merayu wanita ini? Astaga ... ingatkan dia jika Rere tak lebih dari seorang pembantu di matanya.

Kenzo menganggguk lalu berbalik. Namun baru beberapa langkah, dia sudah berbalik dan kembali ke arah sofa Rere. Duduk di tepi sofa mengusik pura-pura tidurnya wanita itu.

"Aku ngga mencium aroma masakan," katanya membuat Rere mengumpat dalam hati. "Bangun dan masak!" titahnya dengan nada tinggi.

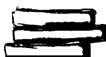
Rere menghapus jejak air matanya yang tertingal di pipi. Setelah yakin tak ada bekasnya. Dia menyingkap selimut dan bangun. Mata tajam Kenzo adalah yang pertama kali dirinya temukan saat dia membuka mata. "Awas, Tu-An!" katanya menekuk kakinya untuk turun dari sofa. Namun kedua lengan kokoh Kenzo menghalangi dia yang kemudian terkungkung dalam tubuh besar pria itu.

"Kamu membentak?" tanya pria itu tak suka.

Tenggorokan Rere bergerak-gerak. Bola matanya juga mulai aktif, tak fokus. Dia menggeleng pelan tanpa mau melihat manik Kenzo. "Kamu marah? Jelaskan marah karena apa?" tanya pria itu membuat Rere mengerjap.

Jantungnya memompa darah dengan kecepatan yang terkira sepertinya. Napasnya mulai tersengal saat mendapati tubuh Kenzo sudah menindih tubuhnya. "Katakan."

Rere menutup matanya sejenak. Mengumpulkan keberaniannya lalu menarik napasnya dalam. "Kamu terus membentaki aku," katanya seraya membuka mata



Mata Kenzo menyempit. Seringainya tampil menyaksikan semburat merah di pipi Rere. Merah itu mulai merambat hingga ke leher dan telinga. "Kamu pantas mendapatkan itu, kan?"

Rere menggeleng ragu. Walau dia tahu kejadian tadi siang adalah salahnya, tapi kejadian udang seminggu yang lalu bukanlah kesalahannya. Dia tidak tahu jika Kenzo alergi. Alis Rere bertaut lalu melihat Kenzo dengan pandangan ngeri. "Kenzo ... aw—awas," pintanya mendorong pelan bahu pria itu.

"Kenapa?"

Rere kesusahan menelan salivanya. Pandangannya turun berusaha melihat sesuatu yang keras yang menekan pahanya. "Kenzo...." panggilnya lagi dengan suara bergetar.

Entah sejak kapan Kenzo tak melarang Rere memanggil namanya. Dia merasa suara itu begitu indah saat menyelusup ke rongga telinganya lalu menyampaikan namanya.

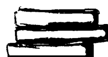
"Seks kita malam itu adalah yang pertama untuk kamu, kan?" tanya Kenzo membuat Rere semakin malu. Dia sungguh ingin melupakan kejadian malam itu. Walau dia sendiri lupa dengan rasanya karena efek perangsang dan alkohol yang mengendalikannya.

"Re...." panggil pria itu menciutkan nyali Rere. "Kamu masih ingat rasanya?"

Rere langsung memalingkan wajahnya ke arah TV. Dia ingin semua ini berakhir. Walau dia bingung mengapa mereka bisa berbicara hal yang begitu intim seperti ini?

"Kamu berteriak meminta aku terus melakukannya dengan keras. Kamu ing—"

"Plis ... berhenti. Ak—aku mau masak. Kenzo ... Kenzo awas," pinta Rere tak ingin mendengar kelanjutan cerita Kenzo yang membuat seluruh tubuhnya memanas.



Bukannya berhenti dan iba dengan wajah memohon Rere. Kenzo malah memainkan jemarinya di wajah wanita itu. Menyentuh bibir atas tipis Rere namun berisi pada bibir bawahnya.

Dia ingin merasakan benda kenyal itu lagi, yang mendesah dan membalas lumatannya dengan begitu kaku. Jemari Kenzo bergerak turun membuat detak jantung Rere berhenti sedetik, namun kemudian berdentum begitu cepat dan kuat. Semakin kuat dan siap meledak saat jemari itu turun semakin ke bawah dan berhenti di atas gundukan kecilnya.

Terlalu kecil memang di tangan Kenzo yang biasa merasakan payudara yang jauh lebih besar dari ini. Tapi dia suka meremas milik Rere. Menurutnya pas dan sangat kenyal. Produk asli tanpa tambahan apapun.

"Kenzo ... jangan."

"Aku menyukainya."

"Ah!" Rere menahan tangan Kenzo agar tidak menekan benda kecil yang sudah menegang akibat sentuhan sialan Kenzo.

"Jauhkan tangan kamu," titah Kenzo pelan.

"Ngga mau." Rere menggeleng semakin menjauhkan jemari Kenzo namun Kenzo menekannya semakin dalam hingga tangan mereka bergetar saling tarik satu sama lain.

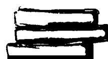
"Lepas Re...." Mata Kenzo memerah tersulut gairah. Penolakan Rere seperti sebuah tantangan untuknya.

"Ngga mau." Rere menggeleng.

"Rere...."

"Ngga mau."

"Re-re," tekan Kenzo seakan kesabarannya telah habis. Kenyataannya dia suka melihat raut malu dan takut milik Rere.



"Kenzo jangan...."

"Lepaskan tangan kamu."

"Ngga mau."

"Lepas."

"Ngga."

"Re—"

"Kenzo jangan. Sakit."

"Kamu harus turuti suami kamu, mengerti?"

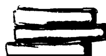
"Tapi di perjanjiannya ngga ada aku harus ngelayani kamu, kan?"

"Apa tertulis juga bahwa kita dilarang melakukan hubungan intim?"

Rere mencebik dengan pandangan nanar ketika dia mengingat rentetan isi surat perjajian yang telah ia tandatangani. Tidak ada yang menyinggung tentang hal itu di perjanjian mereka. Sial.

"Lep—"

Dering telepon menyela ucapan Kenzo. Rere menahan desahan leganya sementara Kenzo harus berdecak kesal. Permainan terpaksa ia hentikan dulu. "Kamu selamat," katanya lalu berdiri menjawab telepon.



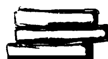


Bab Tujuh

Dua hari setelah kejadian malam itu, Kenzo dan Rere tidak berkomunikasi kembali. Kenzo selalu pulang lewat tengah malam dan Rere tak tahu apa yang dikerjakan pria itu hingga pulang begitu larut. Mungkin saja Kenzo menghabiskan malam dengan wanita lain? Setiap pemikiran itu terlintas di benaknya. Rere menjadi gelisah.

Dia tahu jika pernikahan ini tidak begitu penting, baik bagi Kenzo maupun dirinya. Tapi walau begitu, bisakah Kenzo menahan diri untuk tidak mendekati wanita lain selama mereka masih menjalin hubungan pernikahan? Dia tak mau pria itu berselingkuh. Dia tak rela jika pernikahan yang tak begitu ia inginkan ini dibumbui dengan adanya pihak ketiga. Itu menyakitkan.

Di meja makan, Rere mengerjakan laporan pemasukan dan pengeluaran yang belum ia rampungkan. Meng*input* data dengan pikiran yang melayang kemana-mana. Dilirik jam yang menggantung di dinding ruang tamu yang bisa ia lihat dari tempatnya duduk.



Sudah pukul satu malam tapi Kenzo belum pulang dan dia juga belum mengantuk. Disimpan pekerjaannya lalu mengetukan jemari di permukaan meja. Mengapa dia gelisah begini? Di mana pria itu?

"Ya ... besok gue ke sana."

Suara dari ruang tamu menariknya dari lamunan. Dilihatnya Kenzo yang baru memasukan ponsel ke dalam kantong jaket yang dikenakan pria itu. "Kamu belum tidur?" tanya Kenzo mendekati Rere.

Dia duduk di sebelah wanita itu yang langsung menggeser duduk dengan ekspresi takut. Melihat wajah Kenzo akan mengingatkan kejadian dua hari yang lalu. Rasa malu mulai menggerogotinya.

Kenzo sangat ingin tertawa melihat ekspresi lucu Rere. "Kamu nunggu aku?" tanyanya tanpa nada menggoda karena dia tak tega melakukan itu walaupun sangat ingin. Karena ekspresi takut Rere adalah kebahagiaan tak berbentuk bagi Kenzo.

"Ngga. Aku baru ngerjain laporan." Rere menunjuk laptopnya. Pria itu kemudian mengangguk dan melihat meja yang terdapat ayam dengan bumbu kecap.

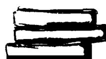
"Aah ya ... aku mungkin bakal sibuk untuk seminggu ke depan. Jadi ngga perlu masak untuk aku." Kenzo memberitahu lalu memandang Rere.

Mengapa mereka sekarang seperti pasangan suami istri pada umumnya? Pria itu mengedip beberapa kali lalu berdiri. "Sana pergi. Aku mau tidur." Dia tak mau hubungan mereka membaik.

"Kamu sibuk apa?" tanya Rere penasaran.

"Urusan aku dan kamu ngga perlu tahu," ujar Kenzo kembali dingin.

Rere langsung cemberut. Namun kemudian dia sadar diri siapa dia bagi Kenzo. Mereka tak boleh ikut campur urusan satu sama lain. "Aku butuh daftar apa aja yang kamu suka dan kamu ngga suka.



Termasuk yang kamu ngga boleh makan." Rere menyodorkan selembar kertas beserta pulpen kepada Kenzo sebelum pria itu masuk ke dalam kamar dan akan mengamuk jika diganggu.

"Besok saja," tolak Kenzo langsung berjalan ke kamarnya.

"Nanti kalau salah lagi, aku yang diamuk-amuk," gerutu Rere cukup Kenzo dengar. Pria itu berhenti lalu melihat Rere yang menggunakan kaos bergambar lebah dan berlengan panjang. Di bagian bawahnya, wanita itu menggunakan celana sepanjang mata kaki. Rambutnya digelung ke atas menampilkan lehernya yang putih san jenjang.

Senyum Kenzo terukir saat melihat tak ada garis bra di balik kaos berwarna putih itu. Wanita itu pasti tak mengenakannya. Sial. mengapa dia ingin mendekati wanita itu dan menggoda Rere?

Tak pedulikan larangan hatinya. Dia kemudian berjalan kembali ke arah Rere dan saat itu Rere merasa bahwa pantatnya tak menyentuh kerasnya kursi kayu lagi.

"Aah! Kenzo—"

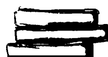
"Kamu menggerutu. Itu salah satu hal yang aku tidak suka." Kenzo membekukan Rere.

Wanita itu kemudian hanya diam tak memberontak. Bukan karena pasrah, namun dia takut jika dia memberontak, maka Kenzo akan membanting tubuhnya ke bawah. Apa Kenzo juga biasa menyiksa seorang wanita?

Bruk!

Kenzo membanting tubuh Rere di sofa. Beruntung tempat itu empuk sehingga tak menyakiti Rere. Belum sempat wanita itu duduk untuk mengelak serangan Kenzo. Pria itu langsung menindih tubuh kecilnya. "Kenzo mau ngapain?!"

"Memeriksa apa yang ada di balik baju kamu."



Rere langsung melotot ngeri. Disilangkan tangannya di depan dada. Jangan bilang jika kejadian malam itu akan terulang lagi. Dua hari yang lalu dia lolos. Tapi malam ini? Tidak. Dia tak ingin Kenzo melakukan itu lagi padanya. Dia belum siap dan tak akan mau melakukan itu tanpa perasaan. Dia tak mau jika mereka hanya melakukannya karena nafsu.

Kenzo sudah menduduki paha Rere tanpa menekannya. Tangan besar pria itu langsung membuka lebar tangan Rere. Dan meletakkannya di lengan sofa. "Biar aku periksa."

"Kenzo aku mohon jangan."

Pria itu menyeringai. "Kamu takut?"

Rere mengangguk. Matanya sudah memerah dengan genangan air mata di sana. Wanita ini begitu polos. Hal itu yang sangat disukai Kenzo. Terlalu jujur dan tak mengada-ada. Berbeda dengan banyak wanita yang ia kenal di luar sana. Semuanya penjilat.

"Hanya memeriksanya saja, oke?"

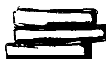
Wanita itu menggeleng. "Kenzo...." Dia mulai merintih dengan air mata yang sudah mengalir.

Kenzo tak betah melihat wanita manja yang begitu suka mengandalkan air mata. Tapi yang dia tahu, Rere menangis karena takut padanya. Bukan karena manja.

"Kamu terus membentaki aku." Ucapan Rere malam itu masih terngiang hingga sekarang. Rere tak suka dibentak. Walau nyatanya ia sering melihat Rere dimarah dengan atasan langsung wanita ini dan sikap Rere sama sekali tak seperti jika Kenzo yang membentaknya. Aah ... mengapa dia begitu suka rela jika dirinya diminta untuk memanjakan wanita ini?

Oh Tuhan. Hentikan itu Kenzo. Jangan memberi wanita ini peluang yang besar untuk memperdaya dirimu.

"Aku belum melakukan apapun, oke?!"



"Tapi aku ngga mau diginiin. Aku bukan pelacur kamu angkat ke sofa terus kamu tindih kayak gini."

Pelacur? *Shit*! Kenzo benci istilah itu disematkan untuk Rere.

Pura-pura, pria ini tak mengindahkan ucapan Rere walau dalam hatinya ia mengumpat habis-habisan. Tak mau melihat sorot terluka Rere. Kenzo menempelkan bibir di leher wanita itu dan menghirup aroma bayi Rere. "Aku menyukainya." *Dan entah sejak kapan aku menggilainya.*

"Ini bau minyak telon. Nanti kamu pakai aja di badan kamu sendiri." Rere tengah melakukan diskusi kepada pria yang tengah menahan gairahnya mati-matian. Entah akan berhasil atau tidak, namun Rere tepat mencobanya.

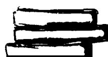
Kenzo menggeleng dan itu membuat Rere menjadi putus asa. Harusnya dia tahu jika pria ini adalah pria yang keras kepala. "Berbeda. Di sini baunya lebih wangi."

"Kenzo risih." Dia menggeliat mencoba menyingkirkan bibir Kenzo. Sentuhan pria ini berdampak buruk untuk tubuh dan jantungnya. Ah tidak. Berdampak buruk untuk seluruh tubuh hingga semua organnya.

Tak ada tanggapan. Pria itu hanya diam. Terpaksa Rere pun diam tak mau membuat pergerakan. Napas panas Kenzo di lehernya sangat membuatnya gelisah walau tak ia pungkiri ada rasa nyaman di dalamnya. Tak ingin larut dalam kenyamanan yang hanya bersifat semu ini, Rere mencari cara agar lepas dari cengkeraman Kenzo, walau bingung bagaimana caranya.

"Kamu bisa merasakan yang di bawah sana?" bisik pria itu mulai menjilat leher Rere. *Sialan Kenzo! Harusnya kamu hindari ini!* Andai Kenzo bisa menarik dirinya saat ini. Dia sangat ingin lepas dari cengkeraman daya tarik Rere.

Napas wanita itu tersengal. Dia merasakan kerasnya Kenzo sejak tadi di bawah sana.



"Dia terlalu cepat bereaksi setiap di dekat kamu. Kamu tahu apa artinya?"

"Kenzo jangan. Aku ngga mau kita ngelakuin itu lagi."

"Kenapa? Setiap hari aku tersiksa, kamu tahu itu? Tengah malam aku harus mandi karena tidak bisa memuaskannya."

"Setiap malam kamu pergi, kan? Kamu pasti memuaskan itu dengan wanita lain."

Pegangan Kenzo di pergelangan tangan Rere mengendur lalu berpindah melingkari pundak wanita itu. "Tidak ada hubungan dengan pihak ketiga selama kita masih terikat dengan pernikahan ini. Tidak peduli kita akan bercerai. Aku tidak mau melibatkan orang lain dalam rumah tangga sialan ini. Jadi satu-satunya cara untuk memuaskannya adalah mandi."

Ucapan pria itu seperti hembusan angin di panas terik. Menyejukan Rere yang bersyukur karena dugaannya salah. Berarti selama mereka menikah, Kenzo tidak pernah tidur dengan wanita lain. Itu artinya Kenzo harus tersiksa jika benar pria ini mandi tengah malam untuk menyurutkan nafsunya. Mengapa Rere jadi merasa iba? Tidak. Rere tak mau luluh.

"Jadi kapan kamu siap?" tanya pria itu membuat Rere mengerjap tak percaya. Kenzo bertanya hal itu yang artinya pria ini akan menunggunya?

"Aku pikir kamu mau maksa aku."

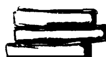
"Aku bukan pemerkosa. Tidak ada nikmatnya melakukan dengan paksaan."

Pria searogan Kenzo berbicara seperti itu? Dia tak percaya.

"Kapan?"

"Kapan kamu menyukai aku."

"Jadi ... suka sama suka?"



Rere menganggguk.

"Terus kalau kamu yang ngga suka?"

"Aku suka kalau kamu suka."

"Aku menyukai kamu. Kita lakukan itu sekarang?" Senyum menjengkelkan Kenzo seketika tercipta.

Rere langsung berdecak membuat senyum pria itu berubah menjadi tawa. Dia segera bangkit dari tubuh Rere. Menurunkan kaki wanita itu ke bawah lalu duduk bersebelahan. "Apa tujuan kamu menerima pernikahan ini?"

Rere membenahi posisi duduknya lalu bersandar seperti Kenzo, memandang layar hitam TV yang tak menyala. "Janda yang tidak perawan kan jauh lebih diterima," lirih Rere.

"Siapa bilang? Di luar sana banyak *single* yang sudah tidak perawan. Lelaki tidak peduli dengan hal seperti itu," jelas Kenzo menggoyangkan telapak kakinya yang lurus ke depan.

"Ya ... dengan syarat, perempuan itu cantik dan kaya." Rere menarik napasnya dalam. Dia tak cantik dan kaya. Jadi yang dia miliki hanya harga diri yang tak boleh tercoreng.

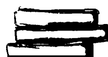
Kenzo memandang wajah Rere yang menampakan bagian samping. "Jadi maksud kamu aku menikahi wanita yang tidak cantik?"

"Ha?" Rere melihat Kenzo. "Kan ngga nikah untuk selamanya. Jadi kamu ngga usah khawatir."

"Apa belum pernah ada yang ngajakin kamu pacaran?"

Rere menggeleng. "Aku dulu sibuk belajar. Tamat SMA langsung kerja untuk bantu biaya operasional panti asuhan. Sampai sekarang aku mesti kerja dan ngga kepikiran buat pacaran."

"Tapi malam itu kamu pasti berpikir untuk mencari pacar, kan?"



Rere tersenyum malu karena Kenzo bisa menebaknya.

"Cari pacar di tempat yang benar. Bukan di pub, diskotik atau club."

Dia cemberut karena seorang *player* seperti Kenzo menasehatinya dalam mencari kekasih. Dia saja tak yakin jika Kenzo pernah mendapatkan wanita yang benar.

"Lagian ... kamu terlalu lemah."

Rere tak suka dikatakan lemah. Wajahnya langsung berubah cemberut namun Kenzo tak memerhatikannya.

Pria itu malah memainkan jarinya di sekitar bibir. Lalu berucap, "seperti malam itu. Begitu mudah laki-laki brengsek itu memberikan kamu minuman yang sudah diberi obat perangsang." Kenzo melihat Rere. "Apa yang membuat kamu pergi ke club waktu itu?"

"Nemenin Laras. Dia mau ketemu sama temennya," jelas Rere tidak menutupi apapun.

"Laras? Si payudara implan? Ck! Mereka—orang kantor—suka memanfaatkan kamu. Kamu tahu itu?"

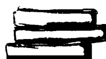
"Tahu."

"Tapi kamu tetap mau membantunya?"

"Aku harus membantu siapapun yang meminta pertolongan."

"Sesekali menolak. Jangan diam saat tahu kamu dimanfaatkan. Saat mereka menghina kamu, balas dengan hinaan juga. Dunia itu kejam, Nona. Mereka mendorong. Maka kita juga mendorong." Terlihat sekali jika Kenzo adalah seorang pendendam, bukan?

Rere terdiam memikirkan ucapan Kenzo. Dia menunduk dengan bibir mengerucut maju. "Jadi aku harus membalas setiap perbuatan buruk orang-orang sama aku?"



Kenzo menganggguk lalu berdecak. "Sudahlah. Semoga kamu mengerti apa yang aku katakan. Oke! Ini udah malam dan tuanmu ini butuh istirahat." Kenzo berdiri dengan tangan yang disurukan ke kantong celananya. "Selamat malam." Dia beranjak pergi.

Rere memutar tubuhnya beberapa derajat. "Siapkan daftar yang aku minta tadi."

Kenzo mengangkat tangannya sebagai jawaban.

"Selamat malam." Baru kemudian Rere membalas salam pria itu. Perlahan dia merosotkan tubuhnya dan memejamkan mata.

Dia aneh, kan? Kadang baik, kadang jahat.



Bunyi cicitan burung dari ponsel Rere membangunkan wanita itu dari tidur lelapnya. Dia menggeliat sesaat namun kemudian malah menutup sekujur tubuh dengan selimut.

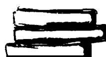
Kondisi di luar memang masih gelap. Matahari belum muncul menunjukan dirinya. Ditambah dengan suasana dingin yang semakin mendukung tubuh Rere untuk diam tak bergerak.

Suara dengkurannya yang begitu halus, terdengar samar di ruangan TV. Kenzo yang baru saja bangun untuk mengambil segelas air minum langsung tertarik mendekati Rere.

Disingkap perlahan selimut tebal yang membungkus Rere seperti kepongpong. Wajah polos seperti bayi tanpa dosa tercetak di wajah lelap wanita itu yang nampak berkali lipat lebih cantik tanpa kacamata.

Hidung kecil namun mancung milik Rere begitu pas membingkai wajah ovalnya. Bibir merah yang begitu menggoda dengan kulit putih terang.

Pujilah dia terus menerus dan siapkan diri untuk terikat dengan wanita ini.



Kenzo mengejek dirinya sendiri. Dia berusaha abai akan Rere. Menghindari wanita ini dan begitu sering membentaki Rere dengan harapan semua daya tarik wanita ini tak menghalangi niatannya yang hanya sekedar ingin memanfaatkan Rere.

Mengapa semua kemarahannya kepada Rere karena *one night stand* yang mereka lakukan dan berujung dengan pernikahan sialan ini semakin lama semakin terkikis dengan semua kepolosan wanita ini. Apa Rere memang tercipta untuk mematahkan yang kuat, memperhalus yang kasar, meluluhkan kemarahan?

"Eegh...." Rere melenguh saat terpaan AC yang dingin menyapu kulit wajahnya yang tak tertutupi.

"Bangun Cinderella." Kenzo menjetikan jari di depan wajah Rere.

"Ibu tirimu akan berteriak? Kalau dalam hitungan tiga detik kamu belum bangun."

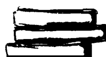
Kenzo menyeringai saat yang diterima adalah geraman tak ingin diganggu dari Rere.

"Satu ... dua ... tiga."

Kenzo diam sejenak hingga hitungan masuk ke angka enam puluh. Tak mau menunggu lagi, dia langsung menunduk untuk mengangkat tubuh Rere.

Seakan diterbangkan ke angkasa. Rere malah semakin terlelap. Ini diakibatkan dia yang tidur terlalu malam, padahal dia tak pernah seperti ini.

Melihat bibir Rere yang terbuka lebar dengan kepala mendongak. Membuat perasaan ingin mengerjai wanita ini lebih menggebu-gebu. Di dalam kamar mandi. Perlahan ia turunkan tubuh Rere di dalam ember yang berisi penuh air yang pasti begitu dingin karena didiamkan semalaman.



"Aaah!" Rere langsung tersentak bangun dan bangkit dengan tubuh menggigil.

"Kamu susah dibangunin." Kenzo memiringkan kepalanya lalu berbalik mengabaikan sorotan marah dari Rere.

Tapi merasa tak ada jawaban maupun suara isakan seperti biasa. Kenzo berbalik dan menemukan Rere yang melihatnya dingin. Pria itu langsung mengusap belakang lehernya saat dirasa dia memang sudah kelewatan. "Baiklah aku minta maaf. Aku bercanda, oke?"

Rere mengabaikan permintaan maaf yang tak serius itu. Ia hentakan kakinya lalu keluar melewati Kenzo. Dia marah lagi. Kenzo hanya tersenyum miring saja untuk menaggapi kemarahan wanita itu.

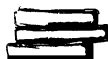
Kemudian dia menunduk untuk mencelupkan tangannya ke dalam ember untuk merasai dinginnya. Lalu dia terkekeh karena air tersebut sangat dingin ternyata.

Byur!

"Astaga!" Kenzo memekik lalu berbalik memandang Rere yang membawa ember kecil. "Kam—" Dia tak sanggup melanjutkan ucapannya karena giginya bergemelatuk akibat air es yang baru saja Rere siramkan ke tubuhnya.

Rere kemudian meringis antara simpati dan bahagia karena berhasil membalas Kenzo. Dilemparnya ember ke sembarang tempat lalu ia memilin tangannya saat bibir Kenzo berusaha mengatup dan menonjolkan rahang pria itu yang keras. "Aku baru mempraktekan apa nasihat kamu semalam. Maaf," cicitnya lalu perlahan mundur ke belakang dan berlari kencang.

Dia tahu jika Kenzo akan mengejarnya saat pria itu mengabaikan semua rasa dingin hanya demi mencengkeram tubuhnya dan menenggelamkannya ke dalam ember berisi air es tanpa rasa belas asih sedikit pun.



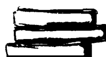
Tapi sepertinya tidak begitu karena Kenzo berjalan tertatih keluar dari dalam kamar mandi dengan menggenggam bongkahan es yang ia pungut dari lantai kamar mandi. Dia akan melakukan pembalasan dengan wanita itu, namun sebelumnya dia akan meralat semua nasihat yang sudah ia berikan kepada Rere.

Wanita itu. Tak hanya bisa membuatnya gelisah dan sakit karena nenahan gairah yang meletup-letup. Tapi ternyata tindakannya juga sangat mengesalkan. Rere.

"Kenzo maaf!" teriak Rere dari dalam kamar yang berada dekat dapur. Dia terdengar ketakutan walau terselip nada jahil di sana.

"Aku emosi!" katanya lagi yang pasti tak akan Kenzo pedulikan.

Walau begitu, dia merasa puas. Dia tak pernah melukai atau menyakiti orang lain. Namun melakukan itu kepada Kenzo malah menyulut kebahagiaannya yang sekarang meletup-letup memenuhi rongga dada.





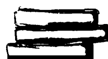
Bab Delapan

Kenzo membasuh tubuh menggigilnya dengan air hangat di kamar mandi yang berada di dalam kamarnya. Lalu ia memilih untuk kembali merebahkan tubuh dan mengurut pangkal hidungnya saat rasa pusing yang entah karena apa menjalar hingga ke belakang kepalanya.

Pria ini memikirkan hubungannya dengan Rere. Mengingat kapan ia membawa Rere masuk ke dalam kehidupannya dan betapa cepatnya dia menerima wanita itu.

Dia bukan lelaki yang mudah tergoda. Tak ada satu pun wanita yang mampu membuatnya gelisah seperti ini. Kemudian rasa takut menyergapnya. Dia rasa dia sudah terlalu baik dengan wanita itu. Dia rasa dia terlalu dekat dengan wanita polos namun mematikan itu. Sementara dia hanya harus mengabaikan Rere saja selama pernikahan hingga kemudian tujuannya terwujud dan dia lepaskan wanita itu tanpa tuntutan apapun.

Tapi mengapa setiap rencana indah yang telah dirinya rancang langsung lenyap menguap entah kemana saat dirinya bersirobok pada sepasang mata bulat Rere. Dia tak bisa membentaki wanita itu jika tak ada masalah di antara mereka dan dia tidak gila, membentaki Rere yang jelas tak bersalah, kecuali jika Kenzo sedang kesal.



Jadi sekarang dia harus mencari masalah agar dia bisa membentaki wanita itu agar dirinya tak diperlakukan seperti ini lagi? Rere seolah menganggapnya teman walau ia senang namun hati piciknya melarang.

Rere bukan teman melainkan boneka yang akan ia gunakan untuk menghalangi Jessi dan ibunya. Jadi harusnya dia menjaga jarak, bukannya malah berbicara panjang lebar seperti semalam.

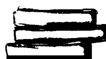
Sialan!! Harusnya dia menyiksa wanita itu. Andai Rere tak hadir malam itu. Pasti sekarang dia masih bebas dari cengkeraman ayahnya yang ingin memanfaatkan dia untuk Gama Rainbow. Tapi jika tak ada Rere, sama saja mengumpankan diri kepada rajukan sang ibu yang tak pernah bisa ia hindari.

Jadi sekarang dia harus bersyukur atau memaki? Kenzo pun bingung. Tapi yang jelas dia harus menghentikan kedekatannya dengan Rere agar setelah mereka berpisah, mereka bisa menjadi orang asing kembali.

Tapi ... bukankah dia menginginkan tubuh mungil Rere? Oh Tuhan ... dia sangat ingin menenggelamkan tubuhnya ke dalam Rere. Tapi kapan? Dia bukan lelaki bejat yang harus memaksa wanita itu agar sudi melakukan seks dengannya. Tapi jika harus menunggu rasa suka timbul dalam dirinya. Dia kira itu mustahil.

Wanita sekelas Ariana Grande saja tak mungkin bisa membuatnya bertekuk lutut dan membuatnya mengatakan *suka* begitu saja. Apalagi untuk Rere yang walau ia akui bahwa gadis itu cantik, namun ... namun penampilan wanita itu begitu hancur. Lalu bagaimana caranya dia menyukai Rere? Mendadani wanita itu?

Sial! Mengapa sekarang dia malah mencari cara agar menyukai wanita itu sementara di sisi lain dia harus terus menyakiti Rere agar tak ada satupun dari dirinya yang bisa dibanggakan dari wanita lugu itu. Dia berharap dengan begitu, dia bisa bercerai dalam damai. Menjadi dua orang asing tak saling kenal. Tak perlu terikat dengan yang namanya perasaan. Dia maupun Rere. Tak boleh di antara



mereka jatuh dalam kubangan saling mengagumi yang kemudian membuatnya terikat.

Dia benci terikat. Dia tak ingin menikah. Cita-citanya adalah menjadi pria bebas yang akan menjelajah dunia tanpa seorang wanita yang menggandengnya dan menghambat langkahnya.

Dia benci diperhatikan oleh wanita walau dia menyukai surga yang ada di tubuh wanita. Baginya. Sekali memberi wanita perhatian. Maka itu dianggap sebuah pintu harapan untuk para wanita. Harapan untuk mendapatkannya lalu mengekangngnya. Dan bukti nyata telah ada di depan mata.

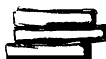
Kebaikannya semalam mungkin telah di salah artikan oleh Rere. Wanita itu mengajaknya bermain-main, menjebaknya dalam tawa dan lambat laun dia akan diikat kencang dan musnah sudah impiannya untuk menjadi pria bebas.

Kenzo bangkit, menyandarkan tubuhnya ke belakang. Badan tak tertutupi itu nampak begitu keras sekeras dirinya yang tengah memikirkan cara untuk menjauhkan Rere. Dia telengkan kepala ke samping. Namun jika dia membuat Rere tak betah sekarang, bukankah itu akan jauh lebih bahaya? Misalnya Rere kabur sebelum urusanya selesai.

Astaga Kenzo! Sikap naluriahmu semalam sangat membantu! Kenzo menjentikan jarinya. Saat ini memang itu yang harus dia lakukan. Jangan menganggap Rere sebagai musuh atau ancaman. Wanita polos itu harus dia bahagiakan namun jangan berlebihan.

Tapi jika begitu sama saja dia menggantung sebuah harapan di depan mata wanita itu, bukan? Kenzo mengacak rambutnya frustrasi. Mengapa dia bisa sebingung ini? Masalah yang ia pikirkan sejak tadi hanya berputar pada satu titik saja. Tak ada solusi dan tak ada perkembangan.

Ditariknya napas yang dalam. Dia rasa paru-parunya begitu lega saat perlahan dia berhembus dari mulutnya. Mungkin andaikan



sikap baiknya disalah artikan oleh Rere. Itu tak jadi masalah untuknya selama bukan dia yang jatuh dalam pesona menjijikan Rere.

Lalu sekarang ia menjadi bangsat sejati. Tapi itu salah siapa? Dia tak bisa membentaki wanita itu dan membuatnya kabur. Jika dia bersikap baik dengan Rere seperti yang ia lakukan semalam. Wanita itu akan tetap di sini sampai kemudian ia bisa memanfaatkan eksistensi Rere hingga dia mendapatkan apa yang dia cari selama ini. Hanya saja, *option* kedua memiliki resiko besar. Yaitu Rere bisa saja menyukainya. Jika hal itu terjadi, apa yang harus ia lakukan?

Apalagi jika membiarkan Rere dengan perasaannya yang tak akan mungkin bisa Kenzo balas. Oke, terserah jika ingin menganggap pria tampan itu begitu percaya diri, namun kenyataannya memang tak ada wanita yang bisa menolak pesonanya. Termasuk Rere.

Lagipula, bukan hanya sekali ia mematahkan hati para wanita. Maka tak ada salahnya jika ia melakukan lagi kepada Rere. Juga mungkin saja dengan begitu ia bisa mendapatkan tubuh Rere.

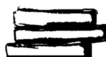
Astaga ... liciknya pria ini.

Setelah bergelut dengan pemikirannya sendiri. Kenzo turun dari ranjang, mengenakan pakaiannya lalu ia melangkah keluar dan mendapati Rere yang tengah berkutat di dapur.

Disilangkan tangan di depan dada. Ia mendekati wanita itu, dengan tubuh kemudian disandarkan di konter dapur. "Merasa menang?" ujarnya mengagetkan Rere yang lalu menoleh melihatnya.

Sejenak wanita ini terpaku dengan penampilan kasual Kenzo. Dipegang perutnya yang mendadak bergejolak aneh. Mengapa dia begitu suka mengagumi ketampanan pria ini?

"Kalau aku sakit, gimana?" tanyanya lagi dengan alis berkerut karena Rere tak merespon ucapannya.



"Rere," panggilnya baru kemudian wanita itu mengerjap lalu tersenyum lebar.

"Maaf. Bercanda," ujar wanita ini lalu memfokuskan diri pada apa yang tengah ia kerjakan.

Kehadiran Kenzo mendadak mengganggu konsentrasinya. Dia bahkan bingung, bumbu apa yang harus ia masukan setelah ini. Sadar bahwa dirinya membuyarkan fokus Rere. Kenzo memilih pergi untuk membaca koran pagi di balkon kamarnya.

Hembusan lega keluar dari bibir Rere. Bahunya sedikit terangkat setelah konsentrasinya kembali. Ia pikir Kenzo akan membentaknya atau memberi pembalasan yang lebih mengerikan. Tapi ternyata dugaannya salah. Dia selamat namun kemudian hatinya menasehati agar dia tak mengulangi kejahilan tadi pagi.

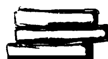
Walau dia sangat senang mengerjai Kenzo, tapi dia rasa dia tak harus memperlakukan pria itu seperti tadi. Wanita ini kemudian berpindah fokus dengan meraba perutnya. Mengapa sejak tadi perutnya terasa sakit? Dia menggeleng mengabaikan rasa sakit yang seperti diremas itu.



Mendung menggantung di atas sana. Rintik hujan telah turun bersamaan dengan hembusan angin dan guntur yang tak begitu besar namun cukup untuk membuat Kenzo mundur dan masuk ke dalam kamar. Sepertinya hujan akan turun deras di minggu pagi.

Sungguh tak tepat waktu karena hari ini dia harusnya pergi bertemu Bastian sahabatnya yang mengelola perusahaan baru miliknya. Ada beberapa hal yang harus dirinya urus di salah satu lokasi proyek pembangunan salah satu unit perumahan yang perusahaannya bangun.

Permasalahan memang selalu datang dan dia harus segera menyelesaikan urusan tersebut mengingat mereka tak bisa mengundur waktu penyelesaian bangunan. Walau sebenarnya, mau



tak mau proses pembangunan pasti lah lambat mengingat hujan yang begitu rajin turun di bulan April.

Pria ini langsung melangkah keluar kamar dan disambut oleh aroma makanan yang membangunkan raja cacing di dalam perutnya agar segera menghampiri meja makan.

Cuaca dingin di luar sana semakin mendukung kelezatan sup ayam asparagus yang telah disajikan oleh Rere di atas meja makan. Pria ini menaikkan sebelah bibirnya ke atas lalu mengangguk senang.

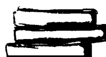
Dia memang tak salah memilih pembantu—ooops—maksudnya istri sampingan untuk mengurusi makan sehari-hari. Rere wanita mandiri yang begitu pandai meracik makanan lezat dari jemarinya yang lentik nan panjang.

"Daftar yang aku minta udah kamu buat?" tanya wanita itu meletakkan segelas kopi di depan Kenzo. Minuman wajib bagi pria itu dan Rere sudah hafal betul takarannya. Dua sendok kopi dengan satu sendok gula tanpa *creamer*. Harus dilarutkan dengan air yang benar-benar mendidih—baru turun dari kompor—karena Kenzo tahu perbedaan rasanya jika air yang digunakan untuk membuat kopinya adalah air yang dimasak menggunakan dispenser. Jika itu terjadi, maka dia tak sudi untuk meminumnya.

"Nanti aku BBM aja." Pria itu tak acuh dan memilih menikmati supnya yang masih panas.

Bibir atas Rere berkedut penuh kekesalan. Kenzo menunda-nunda apa yang dirinya minta, tapi nanti pasti akan mengamuk jika dia salah lagi. Astaga ... mengapa emosinya akhir-akhir ini sungguh berlebihan.

Selain terlalu lemah di hadapan Kenzo dengan rajinnya dia menangis dan tersinggung. Rere juga merasa emosinya tak stabil sementara dia dikenal sebagai orang yang tenang tak peduli disakiti oleh teman yang bahkan meminta pertolongannya.



"Ini hari Minggu. Apa kamu juga sibuk?" tanya Rere memandang muak ke arah sop miliknya. Tadi dia begitu antusias memasaknya. Namun setelah siap disantap, dia malah merasa perutnya diaduk-aduk seolah meminta semua isi di perutnya segera dikeluarkan.

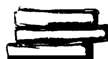
"Iya. Nanti kalau hujannya ngga deres, aku pergi setelah sarapan. Tapi kalau hujannya deres, ya nunggu hujan reda." Kenzo menjawab sambil mengunyah. Seolah dirinya ikut makan apa yang Kenzo makan. Rahang Rere bergerak seakan ada makanan di dalam mulutnya. Mengapa sup yang dimakan pria itu terlihat lezat, sementara yang ada di mangkoknya terlihat memuakan?

"Kamu ngga mau pergi jalan-jalan?" tanya pria itu lalu mengelap bibirnya dengan tisu yang ia ambil dari kotak tisu di dekatnya. Gerakannya begitu rapi dan terdidik. Rere menutupi bibir atas dengan bibir bawahnya. Pria itu nampak begitu berkelas, berbeda jika dia yang melakukannya. Nampak menjijjkan.

Jemari lentik namun kokoh milik Kenzo meraih gagang gelas berwarna putih. Dia hirup aroma kopinya, kemudian ia cicip sebentar seolah menimbang rasanya, baru setelah itu ia meneguk kopi tersebut seteleh sepasang alisnya naik ke atas dengan bibir bawah maju ke depan dan kepala menganggguk sekali.

Rere bahkan begitu hafal dengan gerakan yang sudah menjadi kebiasaan Kenzo. Tanpa harus melihatnya Rere bisa mengeja ritual apa saja yang akan Kenzo lakukan sebelum meneguk kopi. Semua seakan sudah memiliki prosedurnya sendiri. Begitu juga gerakan pria ini yang begitu suka meregangkan telapak tangan kirinya. Diregangkan hingga lima jarinya terbuka lebar lalu ditutupnya dengan cepat. Dia sering melihat hal itu saat Kenzo sedang diam atau melamun. Seolah gerakan itu terjadi tanpa kesadaran Kenzo.

"Nanti mau ke apartemen ambil beberapa barang." Rere meneguk segelas susunya lalu kembali melihat Kenzo. Diamati pria itu dari ujung rambut hingga ke dagu.



"Aku mau tanya, kita menikah sampai berapa bulan?" tanya wanita itu setelah ia berpikir tentang menariknya bibir Kenzo dan seberapa kenyalnya jika berada di atas bibirnya. Dia harus segera menghentikan imajinasi konyolnya ini sebelum jatuh ke dalam pesona Kenzo, lalu ia harus merasakan sakitnya terjatuh karena Kenzo pasti tak sudi menerima dirinya.

Dia cukup sadar diri untuk tak mencoba menyukai atau bahkan sampai mencintai Kenzo. Dia tak mau seperti pungguk yang merindukan bulan. Jelas saja mustahil karena dia bukanlah siapa-siapa jika dibandingkan wanita golongan prestisius di luar sana yang jelas kelasnya di atas Rere. Sangat di atasnya.

Kenzo tak cocok dengannya. Jika harus mengimbangi seorang Kenzo juga dia tak akan mungkin bisa. Barang mahal akan menjadi murah jika dia yang mengenakannya.

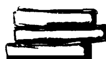
"Satu bulan lagi." Kenzo terdiam sambil mengusap bibirnya. Gerakan lain yang juga dihafal oleh Rere jika pria itu sedang berpikir. "Atau mungkin seminggu lagi."

Melihat sikap santai Kenzo, mengapa sangat melukainya? Rere merasa sakit saat Kenzo begitu tenang mengatakan kapan ia akan diceraikan. Tapi mengapa dia harus sakit? Dia tak mencintai Kenzo dan mungkin juga belum menyukai pria ini.

Rere menggigit bibir bawah bagian dalam. Tangannya kembali mengusap bagian bawah perut yang tiba-tiba terasa nyeri kembali. Sudah satu minggu dia seperti ini dan mungkin dia harus memeriksakan diri. Apalagi sedikit ada masalah dengan tamu bulanannya yang biasanya lancar. Namun bulan ini sempat telat seminggu dan saat keluar, yang keluar hanya bercak merah. Sudah tiga hari seperti ini.

"Memangnya kenapa?"

Pertanyaannya membuat sepasang alis Kenzo naik ke atas. Tahu ada arti tak ikhlas dari pertanyaannya, Rere segera meralat.



"Maksudnya, kalau aku tujuannya nikah sama kamu biar status aku jelas. Janda ngga perawan. Kalau kamu? Kenapa kamu nikah sama aku dan apa yang kamu cari sebelum kita resmi bercerai. Kamu ngga mungkin nikah sama aku karena kasihan, kan?"

Kenzo menyeringai. "Pertanyaan yang pintar. Tumben otak kamu jalan."

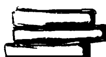
Rere memberengut diejek seperti itu. Padahal jelas dia selama ini adalah orang yang cukup pintar, mengumpulkan pundi-pundi kekayaan dengan mengandalkan otak—walau uang yang terkumpul jelas tak banyak. Jika tidak ada otak, mana mungkin dia yang lulusan SMA bisa bekerja di perusahaan Gama Rainbow sementara saingannya kala ia melamar kerja adalah para lulusan S1 dan D3. Waktu itu yang ia pikirkan adalah kemampuannya tak kalah oleh orang yang kuliah sekalipun.

Namun tak ingin menyangkal ejekan lembut namun menyakitkan itu. Rere diam menanti lanjutan keterangan Kenzo. Tahu jika Rere menunggu dengan dagu bertopang di punggung tangannya.

Kenzo menarik napasnya dalam lalu memandang Rere serius. "Kita sama-sama memiliki tujuan, oke? Jadi tujuan aku menikahi kamu karena aku menolak perjodohan yang mama rencanakan. Selain itu juga aku harus bebas dari kekangan mama."

"Kenapa harus nikah? Kenapa ngga pura-pura aja?"

Kenzo mengangguk setuju dengan ucapan Rere namun masalahnya cara itu pernah ia lakukan dan hasilnya *gagal*. "Mama tahu kalau aku berbohong. Selain itu juga, wanita yang pernah aku bayar untuk melakukan itu malah meminta aku serius menikahinya. Aku malah dijadikan bank berjalan dan nama serta wajahku dijadikan kebanggaan. Lagian mama bukan orang bodoh, Re. Dia minta bukti kalau aku memang menikah. Karena itu pernikahan kita resmi di mata agama maupun negara karena aku butuh buku nikah.



Kalau pun mama mau ngecek, aku ngga perlu takut ketahuan bohong karena jelas nama kita sudah tercatat sebagai suami istri."

"Kalau ibu kamu tetap *keukeuh* buat nyuruh kamu nikah sama si ... siapa?"

"Jessi."

"Ah ya Jessi, gimana?"

Kenzo menggeleng dengan senyum lebar mengembang. Dia seolah sudah bisa melihat kemenangan di depan mata. "Mama tidak akan mau menjadi pengganggu rumah tangga orang, walaupun itu anaknya sendiri. Dia menghargai komitmen, yang dilakukan terpaksa maupun tidak terpaksa."

Rere diam. Jika benar ibu Kenzo menghargai komitmen, lalu mengapa dia bercerai dari Raja dan menikah dengan orang lain?

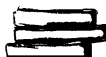
"Dan aku tahu apa yang kamu pikirkan," tebak Kenzo.

Rere lalu mengerjap dengan senyuman tipis.

"Mama dan papa bercerai karena memang mereka tak bisa dipersatukan. Mereka dipaksa menikah demi bersatunya dua perusahaan. Padahal jelas, Mama mencintai lelaki lain dan papa memang tidak mencintai mama."

Orangtua Kenzo sudah berusaha untuk saling mencintai namun gagal. Liandra tak bisa melupakan cintanya terdahulu sementara Raja merasa berdosa jika dia memaksakan diri untuk mencintai Liandra.

Liandra wanita yang baik dan dia tak ingin menghancurkan cinta wanita itu walau dia tahu bahwa dia adalah suami Liandra. Hingga kemudian ia memilih melepaskan Liandra dengan banyak kesepakatan. Tidak ada beban di hati Raja saat menceraikan Liandra karena selama sepuluh tahun dirinya menikah, tak sekalipun dia merasakan cinta kepada Liandra selain rasa sayang seorang kakak kepada adiknya.



Walau kini mereka terlihat tak akur. Namun percayalah jika persaingan di antara Liandra dan Raja hanya semacam persaingan antara kakak dan adik.

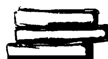
"Ngga cinta kok bisa ada kamu?" Rere berpikir mungkin Raja dan Liandra bisa melakukan seks tanpa cinta.

"Karena aku harus lahir. Kakek dan nenek ingin segera memiliki penerus." Kenzo langsung memasang wajah tak suka saat melihat wajah iba Rere. "Jangan memberikan pandangan iba karena aku bahagia memiliki dua keluarga dan akur. Lebih bahagia karena mama tidak salah mencintai seseorang. Suaminya adalah lelaki yang ia cintai sejak dulu. Dia menerima mama dan tetap mencintai mama hingga sekarang. Papa juga bertemu dengan Kak Suci dan aku senang. Jadi tidak perlu mengasihani aku karena aku bukan anak yang hidup dalam keluarga *broken home.*"

Rere langsung tersenyum lebar merubah ekspresi ibanya. Ia pikir Kenzo sedih karena orangtuanya bercerai dan lahir bukan karena cinta melainkan tuntutan. Nyatanya Kenzo tak bersedih melainkan terharu. Pria itu bangga dengan kedua orangtuanya yang tetap memiliki kasih. Bangga karena orangtuanya begitu mencintai keluarga mereka. Bangga karena dia diterima oleh keluarga baru orangtuanya dan kebahagiaannya berkali lipat karena bisa melihat senyum dan cinta di mata ayah tirinya untuk sang ibu begitu pula cinta ibu tirinya untuk sang ayah.

Tapi melihat orangtuanya bahagia dengan pernikahan, mengapa dia menolak menikah? Ini tidak ada alasannya dengan perceraian orangtuanya melainkan dia yang tak mau menjadi seperti Raja maupun ayah tirinya. Hidup kedua lelaki itu seperti terikat begitu erat. Sudah tak bebas lagi.

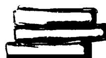
Sementara Kenzo tak akan siap menikah. Huh! Terikat dengan seorang wanita adalah pilihan paling akhir dalam hidupnya. Itu juga baru akan terjadi jika dia sudah depresi berat hingga berpotensial untuk menjadi gila.



"Oke! Kayaknya hujan sudah reda. Aku pergi," pamit pria itu kemudian pergi.

Bahkan Rere belum selesai bertanya tentang mengapa Kenzo malah memilihnya. Apa karena kejadian *one night stand* waktu itu, atau karena memang Kenzo tahu bahwa dia mudah dimanfaatkan? Sepertinya jawaban kedua adalah jawaban paling mungkin.

Yang sok nasehatin semalem. Ternyata sama aja kayak yang lain.





Bab Sembilan

Ponsel yang berada di atas meja berdering memecah keheningan ruang kecil yang tengah digunakan sebagai tempat Kenzo dan pria berkacamata berdiskusi masalah pembangunan di tanah sengketa antar keluarga.

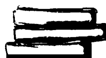
Kenzo yang tengah berpikir mencari solusi menangani seorang pria yang menghalangi laju kerja kontraktor sejak kemarin langsung terhentak kaget. Dengan cekatan dia meraih ponselnya yang terus berdering melantunkan suara pecahan kaca.

“Nada dering berisik itu ... ngga lo ganti-ganti dari dulu?” komentar Bastian si pria berkacamata.

“Itu mengingatkan tentang bahayanya wanita kalau marah.” Seringai Kenzo terukir lalu ia mengangkat tangannya pertanda untuk meminta waktu untuk menjawab telepon.

Seringainya berubah menjadi garis lurus saat melihat nama 'Liandra' ibunya yang tertera di atas layar ponselnya. Dia menarik napas dalam sebelum menjawab. Bastian langsung menyerap ekspresi gelisah Kenzo.

“Hal—”



'Mama pergi ke rumah Mas Raja karena Yasha kangen sama Yeza. Sampai di sana kita ngobrol-ngobrol ter—"

"Bilang apa yang mama mau bilang." Kenzo balas memotong ucapan sang ibu yang ada di seberang sana.

Terdengar helaan napas ibunya. *'Kamu ngga beneran nikah kan, nak? Terus Jessi gimana? Burung kamu itu juga kok ngga dijaga?! Merawanin anak orang sembarangan. Bilang sama mama kalau itu—"*

"Itu benar. Nanti malam kami ke rumah mama untuk makan malam. Dah ma ... aku lagi sibuk."

Tanpa beruluk salam, Kenzo langsung memutus sambungan telepon begitu saja.

"Apa yang benar?" tanya Bastian menelisik.

"Ngga ada. Gue balik deh, ya? Untuk masalah ini ... lagian kita udah bicarakan baik-baik. Kalau orang tersebut ngga mau menyingkir dari lahan. Ya sudah. Kita hubungi polisi. Lagian kita sudah beli tanah itu dari adiknya. Perkara dia ngga setuju. Bukan urusan kita."

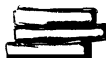
Kenzo berdiri memasukan ponsel ke kantong *jeans*nya, mengambil kunci mobil yang tergeletak di atas meja bersamaan kacamata hitam yang langsung bertengger manis di atas hidung mancungnya.

"Antek-anteknya?"

"Mereka cuma kumpulan para peminta uang. Datangkan polisi dan mereka pasti akan lari. Sudahlah, Bas. Mereka yang ngga mau damai. Oke?"

Kenzo langsung angkat kaki dari hadapan Bastian. Jadi ... dua jam mereka berembuk, hasilnya sama saja. Pengusiran paksa. Bastian menggeleng pelan. Kenzo memang tak kenal kata sabar.





Usai membersihkan apartemen Kenzo, Rere langsung bergegas untuk pergi ke apartemennya, demi mengambil baju kerja yang lupa ia bawa. Sekaligus dia ingin melihat keadaan apartemennya yang pasti sudah bersarang dan penuh debu karena sudah lama tak ia kunjungi.

Baju berlengan panjang kebesaran, celana *training* panjang, rambut yang ia ikat satu ke belakang dan kacamata besar membingkai matanya. Sempurna. Begini lah penampilan tersempurna menurutnya.

Dengan gerakan gesit, ia berjalan cepat menuju *basement* untuk mengambil motor. Wanita ini memanasi sebentar kuda besi kesayangannya lalu segera menjalankan benda bermesin itu, membelah jalan raya Jakarta yang tetap macet walau mendung masih menggantung di atas sana.

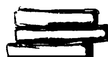
Langit gelap itu melambai-lambaikan informasi tentang rinai hujan yang akan kembali menghampiri setelah reda beberapa saat yang lalu.

Rere berharap jika dirinya bisa segera tiba tanpa harus berhenti untuk mengenakan jas hujan yang ia simpan di bawah jik motornya.

Tiba di tempat tujuan dengan selamat, minus penampilannya yang tampak lusuh karena melewati kepadatan kota yang menguras emosi.

"Pulang kampung selama ini? Kok lama ngga keliatan?" sapa tetangga apartemennya yang merupakan wanita paruh baya yang rambutya telah memutih semua.

Rere diam sejenak memikirkan jawaban. Berbohong, atau jujur? Jika berbohong, selain berdosa, orang juga tak tahu jika dia menikah dan mana mungkin dia bisa mengatakan dirinya janda setelah dia bercerai nanti? Jika jujur. Orang-orang pasti akan mencemoohnya yang begitu cepat bercerai. Tapi ... Rere berpikir keras hingga ia



menyematkan cengiran lebar saat wanita paruh baya itu masih menunggu jawaban.

"Rere sudah menikah, Bu. Jad—"

"Menikah?! Oh ya Allah ... akhirnya kamu menikah, Nak?"

Rere langsung memajukan tangannya meminta ibu itu berhenti berteriak. Dia melongokkan kepalanya ke sekitar lalu menunduk sedikit saat pandangan beberapa orang yang melintas terpaku padanya.

"Eem ... Rere masuk dulu ya, Bu? Rere mesti ambil baju dan beres-beres apartemen." Wanita ini segera masuk sementara wanita paruh baya itu mengangguk dan tersenyum senang.

Rere adalah salah satu penghuni apartemen yang baik hati yang sering memberinya sayur nyaris setiap hari. Senyumnya mengembang lebar saat sebuah ide tercetus begitu saja. Dia ingin memberi Rere hadiah pernikahan.

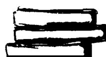
Di dalam apartemennya, Rere membuka baju panjangnya. Juga dengan celana hingga menyisakan tanktop dan hotpannya. Rambut panjangnya ia sanggul ke atas dengan sembarang.

Apartemennya kotor dengan debu bertebaran di mana-mana. Dia mengeluh sebentar, baru kemudian menyapu, mengepel, bergerak ke sana kemari hingga peluh membasahi wajah dan lehernya.

Begitu sibuk dia membersihkan apartemennya yang tak begitu besar. Rere hingga tak menjawab panggilan dari Kenzo.

Pria itu sudah tiba ke apartemen dan tak menemukan wanita itu di manapun. Satu jam dia menghubungi Rere dan tak satupun panggilannya yang dijawab.

"Nanti mau ke apartemen ambil beberapa barang."



Langsung ditepuk keningnya saat mengingat ucapan Rere semalam. Dia langsung berdecak karena tak ingin menjemput Rere, namun ia harus segera menarik wanita itu pergi untuk bersiap diri sebelum dia berkunjung ke rumah ibunya.

Dia lirik jam yang melingkar di tangan kirinya. Pukul satu siang. Terpaksa dia menjemput wanita itu.



"Tepar!" Rere menjatuhkan tubuh berpeluhnya di sofa. Napasnya tak beraturan hingga dadanya naik turun seiring dengan tarikan dan hembusan napasnya.

Wanita itu kemudian memejamkan kelopak matanya saat rasa lelah dan kantuk menyerang bersamaan. Tak lama dari itu kegelapan menyeretnya masuk ke alam bawah sadar.

Tok tok tok

"Re! Rere!"

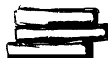
Ketukan pintu apartemennya sayup-sayup masuk menerobos hingga ke gendang telinganya.

"Rere!"

Panggil suara itu lagi.

"Eeeng!" Wanita ini hanya menggeram mengabaikan suara-suara yang memanggilnya. Hingga gedoran yang lumayan kencang langsung mengagetkannya.

"Ya Allah!" sentaknya langsung berdiri. Setelah meraih baju dan celananya, Rere membenahi posisi kacamatanya lalu berjalan cepat ke depan saat mengenali suara yang memanggilnya. Dia tak mungkin membuka pintu dengan pakaian terbuka seperti yang ia kenakan untuk membersihkan rumah, kan?



"Iya sebentar!" balasnya tak lama membuka pintu dan melihat Kenzo yang di belakang pria itu telah berdiri beberapa ibu-ibu tetangga apartemen wanita ini.

"Suaminya ganteng Nak Rere," ujar ibu yang beberapa saat yang lalu menyapanya.

Rere hanya meringis sementara Kenzo langsung menerobos masuk dan tanpa peduli etika, sopan santun, tata krama atau apapun itu yang berhubungan dengan sikap baik. Kenzo menutup pintu dan menatap Rere dengan pandangan nyalang.

Matanya memerah dengan rahang mengeras. Susah payah Rere menelan salivanya tanpa tahu apa kesalahannya hingga Kenzo menayapnya sedemikian mengerikan.

"Kamu bilang kalau kita menikah dengan mereka?!" tanya pria itu penuh penekanan.

Rere berkedip beberapa kali dengan jemari yang saling berkait dan bergerak gelisah di depan perut ratanya.

"Re-re!" panggil pria itu menyiutkan nyali Rere. Dia maju selangkah demi selangkah dengan gerakan lambat, namun mengintimidasi. Sementara Rere hanya bisa mundur dengan wajah takut.

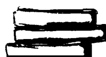
"Kamu bilang kalau kita menikah?" tanya pria ini lagi dan Rere menggeleng.

"Kalau ngga gimana caranya mereka tahu?!" Emosi Kenzo membuat Rere mengkerut di tempat.

"Aku bilang kalah aku udah nikah tapi aku ngga bilang kalau nikahnya sama kamu. Jad—"

Tok tok tok

"Nak Rere." Tetangganya memanggil.



Rere memberanikan diri menatap Kenzo. "Tunggu sebentar,“ katanya lalu meninggalkan Kenzo yang kemarahannya semakin menjadi. Pria ini berbalik melihat tubuh bagian belakang Rere.

Wanita itu sedang berbicara sesuatu dengan tetangga apartemen. Dalam hati Kenzo mengutuki keputusan Rere yang membocorkan pernikahan mereka dengan orang lain, tak peduli itu orang yang tak mengenalnya.

Ia tak mau jika dari tempat ini, kemudian kabar tentang pernikahannya menyebar ke mana-mana. *Dasar Rere ceroboh!* Geramnya dalam hati.

Tak berapa lama Rere menutup pintu apartemennya lalu berjalan mendekati Kenzo kembali dan memandang pria itu takut-takut. "Mereka ngucapin selamat," ujar Rere saat melihat pandangan bertanya dari sepasang mata Kenzo.

Pria itu masih diam belum menjawab. Dia seolah menanti kelanjutan ucapan wanita itu.

"Eem ... eem mereka mau kenal sama kam—"

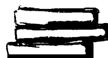
"Jangan harap!" Kenzo memelototi Rere yang langsung menurunkan pandangannya.

"Tap—tapi sebentar aja. Biar—"

"Ngga akan."

Rere kembali mendongak degan kedua telapak tangan bersatu di depan dada. "Aku mohon. Kamu mau manfaatin aku, kan? Jadi biar impas. Aku juga mau manfaatin pernikahan ini. Gimana caranya mereka percaya kalau aku Janda sementara mereka ngga tahu kalau aku nikah."

Kenzo menggeleng lalu melenggang semakin masuk ke dalam apartemen kecil Rere. Wanita itu mengekorinya. "Bentaaar aja! Aku bilang kalau kamu sibuk jadi ngga bisa lama-lama. Jadi bentar aja, ya? Aku mohon."



Kenzo berhenti lalu berbalik dengan rahangnya yang masih mengetat. “Kamu tahu kalau kamu sudah melanggar perjanjian, kan? Kamu....” Kenzo menunjuk wajah Rere membuat wanita itu mencelos. Ada yang sakit di sudut relung hatinya. “Kamu harus membayar denda dari pelanggaran satu perjanjian.”

Kenzo tahu tak ada yang berarti dalam kehidupan Rere kecuali uang. Perjanjian pernikahan yang mereka buat terdapat hukuman untuk setiap satu pelanggaran yang terjadi.

Denda satu juta rupiah dan dengan itu dia yakin jika Rere tak akan berani melanggar perjanjian yang telah ditandatangani.

“Pertama kamu sudah tidak memanggilku 'Tuan'! Sekarang kamu mengumumkan pernikahan kita tanpa seizin aku dan sekarang kamu mau aku memperkenalkan diri dengan tetangga kamu?!” Kenzo melipat tangan di depan dada, memasang sikap pongahnya membuat perut Rere seakan ditonjok dengan ribuan tangan.

“Berapa denda yang akan kamu bayar, Rere? “ tanyanya menantang.

Rere menunduk lalu menggeleng pelan. “Aku cuma punya tabungan sedikit. Lima juta aj—”

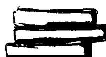
“Oke. Berikan semua uang kamu dan aku akan menuruti kamu untuk sekali ini saja. *Deal*?”

Rere terpekur mendengar begitu kejamnya syarat yang Kenzo ajukan. “Itu untuk ngelunasin apartemen aku. Kurang 20 juta lagi dan kalau itu kamu minta terus—”

“Aku ngga peduli.”

Wanita itu menggigit bibir bagian bawahnya lalu menoleh ke belakang. Dia tak bisa mengecewakan para tetangga yang begitu antusias terhadap kabar pernikahannya.

Walau sejenak ia sempat kecewa dengan mengatakan kabar pernikahannya, namun Rere tak bisa menarik apa yang telah terucap.



Beberapa kali ia berpikir. Sungguh bingung mengambil keputusan apa hingga nuraninya berbicara. Biarlah ia kehilangan lima juta, daripada tetangganya kecewa.

"Oke," pasrah Rere.



Sepanjang lima belas menit waktu berlalu. Tak semenitpun para tetangga—yang terdiri dari ibu—berhenti menanyai tentang ruang lingkup pernikahan kedua pasangan itu. Bahkan tak jarang mereka—para ibu-ibu—memuji ketampanan Kenzo serta berujar kagum lantaran Kenzo menerima Rere yang apa adanya. Namun sepanjang obrolan, hanya Rere yang menyait sesekali pembicaraan para tamu sementara Kenzo hanya mengangguk dan menggeleng.

Melihat kebosanan di wajah Kenzo yang begitu kentara, mereka kemudian saling memberi kode bertanda harus pamit pulang. Sebelum pergi, mereka memberi sebuah bingkisan yang entah kapan mereka beli. Bingkisan itu Rere terima dengan senang hati.

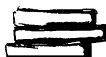
"Permisi Nak Kenzo," pamit seorang ibu yang hanya dijawab anggukan dengan raut dingin Kenzo.

Rere hanya bisa memberi senyum miris atas sikap Kenzo yang tak patut mendapat pujian. Sungguh pria yang tak mengenal santun terhadap tamu yang sudah berbaik hati.

"Kenzo mungkin lagi capek, Bu. Jadi dia sedikit gitu wajahnya," ujar Rere tak enak hati saat mengantar kepulangan para tamu hingga di depan pintu.

"Ngga apa-apa. Lagian mungkin dia masih kaku. Sudah ... kami pulang. Sekali lagi selamat, ya?"

Rere mengangguk lalu setelah mereka pergi menjauhi pintu apartemennya, Rere kembali masuk dengan wajah murung dan kesal. Sangat ingin ia telan Kenzo hidup-hidup karena sudah bersikap begitu menjengkelkan.



"Kita pergi," ujar Kenzo begitu saja dengan nada tak terbantahkan.

Rere hanya menghembuskan napasnya kasar lalu melewati Kenzo begitu saja. Ia tak memiliki cukup tenaga untuk melawan kekuasaan pria itu dan memang tak akan pernah cukup sampai kapanpun.

"Mendengus?!" bentak Kenzo tak suka. Ia lalu meraih tangan Rere lalu memutarnya hingga tubuh Rere berbalik berhadapan dengannya. "Jangan bersik—"

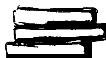
"Berharap dengan seseorang yang arogan seperti tuan memang keputusan yang bodoh, kan?"

Kenzo mengerutkan kening dengan pandangan meremehkan. Sekali lagi Rere mendengus membuat Kenzo menggeram.

"Anda begitu angkuh, Tuan. Mereka tadi hanya berkunjung. Tidak untuk meminta harta anda, namun Anda bertingkah seolah-olah mereka adalah peminta-minta. Saya tidak pernah tahu jika orang yang tak bisa hidup tanpa orang lain, bisa bersikap angkuh terhadap orang lain. Tidak bisakah Anda menghargai mereka? Marah Anda kepada saya, Tuan. Jadi jangan lampiaskan kepada mereka."

Suara wanita itu bergetar karena rasa marah, kesal, kecewa, sedih dan takut yang bercampur aduk menjadi satu. Wanita ini memang lemah. Dirinya akui jika dia sangat lemah tak berdaya apalagi di hadapan seorang Kenzo sang pengintimidasi. Namun meski begitu Rere tak suka melihat orang lain yang tak bersalah diremehkan di hadapannya. Tak suka melihat anak muda bersikap begitu pongah terhadap orangtua.

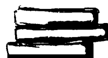
Dia memang tak peduli jika dirinya direndahkan begitu kejamnya. Namun melihat sesuatu seperti tadi adalah hal yang memalukan baginya.



Sungguh, Kenzo adalah manusia yang tak memanusiakan manusia di sekitarnya. "Angkuh," katanya lagi sebelum meninggalkan Kenzo yang beku atas cercaan lembut Rere yang langsung menyelusup mengaliri aliran darahnya. Masuk ke nadi hingga relung hatinya.

Dia menyunggingkan senyuman miring. Ucapan Rere memang sedikit tajam, namun bukan itu yang menjadi masalahnya. Dia diam karena ucapan wanita itu menunjukan sisi lain seorang Rere.

"Mau jadi pahlawan kesiangan, eh?" Katanya setelah Rere pergi.



Bab Sepuluh

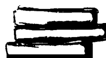


Rere meraih kunci motornya lalu melewati Kenzo begitu saja. Di ambang pintu yang terbuka dia berbalik dan melihat Kenzo yang masih terus memperhatikannya. "Mau pergi, kan? Ayo keluar," ujar Rere menurunkan pandangannya saat Kenzo terus melihatnya dengan sorot yang tak ia mengerti. Ada marah dan meremehkan di sana.

"Aku ngga suka kamu bersikap seakan kamu adalah bos di sini." Kenzo menanggapinya dengan geraman marah. Dia mendekati Rere lalu menarik tangan wanita itu keluar dari apartemen kecil Rere yang membuatnya merasa pengap karena sempit.

Dengan kasar ia tarik kunci apartemen yang bersatu dengan kunci motor Rere. Dikunci apartemen wanita itu dan ia kembali menarik Rere tanpa kelembutan sama sekali. Sementara Rere hanya diam menuruti Kenzo. Ia bahkan berusaha mensejajarkan langkahnya dengan pria itu namun gagal. Alhasil ia nampak terseok-seok menderita.

Bukannya menarik wanita itu ke arah deretan motor, Kenzo membawa Rere ke mobilnya membuat Rere meratap bingung.



Membuka pintu untuk wanita itu dan langsung mendorongnya ke dalam mobil di kursi penumpang samping kemudi.

"Motorku gimana?!" teriak Rere memperhatikan Kenzo yang memutari kap depan mobil hingga pria itu duduk di sebelahnya.

Kenzo hanya diam. Tangannya bergerak menghidupkan mesin mobil, lalu memundurkan mobilnya keluar dari parkiran dan melajukannya dengan cepat. Rere masih melihat Kenzo dengan takut karena nampak pria itu masih begitu marah padanya.

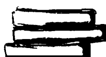
"Kenz—"

Rere langsung menutup telinganya karena Kenzo menyalakan radio yang memutar lagu Rock dengan volume suara yang kencang. Bahkan deru kendaraan di luar sana tak terdengar karena kencangnya musik rock yang Kenzo putar hingga rasanya menggema di ruang kecil itu. Lain dengan Rere yang merasa terganggu, Kenzo nampak menikmatinya, terbukti dari gerakan jemari Kenzo di setirnya.

Kenzo tak sepenuhnya menikmati lantunan musik keras tersebut. Sejujurnya jika boleh mengaku, dia lebih suka jazz yang mengalun lebih pelan dan sendu. Tapi karena tak ingin mendengar celotehan Rere, juga demi menyamarkan getar tubuhnya akibat emosi. Kenzo terpaksa mengeraskan suara radio yang kebetulan memutar lagu beraliran keras.

Melalui ekor matanya, Kenzo melihat Rere yang nampak tak nyaman. Wajah wanita itu telah memerah dengan tangan menutupi telinga. Terlihat bibirnya bergerak-gerak pelan tanda tengah mengumpat.

Setelah tiga puluh menit perjalanan ditemani beberapa lagu beraliran keras yang membuat Rere mual dan pusing. Dengan tiba-tiba Kenzo menghentikan mobilnya, spontan tangan Rere menyentuh dashboard agar kepalanya tak terhantam ke sana.



Beruntung pula ia memasang sabuk pengaman. Jika tidak, mungkin dia sudah sampai di dalam butik di depannya melalui kaca mobil.

"Eh? Butik?" Rere sepertinya baru sadar di mana ia berada.

Kenzo mematikan radio. "Turun," perintahnya yang lalu turun dari mobil mendahului Rere. Bersungut-sungut kesal, Rere turun dari dalam mobil mengikuti Kenzo yang meninggalkannya.

"Temani dia memilih baju," ujar Kenzo menunjuk Rere dengan ibu jarinya pada seorang pegawai butik yang menyambutnya ramah.

Wanita berseragam biru dengan corak untaian bunga itu menunduk sopan lalu mempersilakan Rere untuk jalan di depannya.

"Ngapain?" tanya Rere tak mengerti.

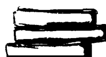
Kenzo masih belum melihatnya. Pria ini berbalik. "Cari *dress*," ujarnya sambil lalu.

Rere hanya melongo bingung dan baru tersadar saat bahunya ditepuk oleh pelayan tadi.
Karena tak tahu dengan tujuan Kenzo, Rere kemudian hanya menurut saja. Ia menelusuri setiap baris baju yang ada di butik terkenal tersebut. Hingga kemudian berhenti pada baju yang menarik hatinya. Dia segera mengambil benda itu lalu melongokan kepalanya mencari Kenzo.

"Itu dia," ujarnya pelan saat melihat sosok yang dicari tengah duduk di bangku tunggu bersama beberapa pria yang bisa Rere tebak adalah para suami yang menunggui istrinya belanja.

Mengabaikan pegawai yang mengikutinya, Rere langsung berjalan gesit menemui Kenzo. "Ini," katanya menyodorkan baju itu.

Kenzo yang sejak tadi fokus pada layar ponselnya menaikkan sedikit pandangannya untuk melihat baju yang Rere tunjukan. Senyumnya terukir membuat Rere bahagia. Akhirnya setelah sejak



tadi Kenzo tak acuh padanya, kini pria itu tersenyum juga. "Itu gamis. Bukan gaun," ujar pria ini meluntukan senyum Rere.

Ditekan bibirnya hingga membentuk garis tipis. Dia kembali memandang baju terusan hingga mata kaki yang berlengan panjang, dan berwarna putih bercorak biru yang ia tunjukan. Baginya ini adalah gaun paling indah yang pernah ia lihat. Dan ini juga bukan sebuah gamis.

"Saya minta kamu menemaninya dan membantu dia memilih." Kenzo beralih pada pegawai tadi.

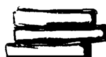
"Iya. Hanya saja ... mbak ini pilih-pilih sendiri," jawab pegawai itu melirik Rere sekilas.

Rere mengembuskan napasnya kasar. "Ya udah. Aku cari lagi." *Tapi buat apaan sih?* Lanjutnya dalam hati. Tak berani ia ajukan pertanyaan itu melihat raut mengerikan Kenzo.

Rere yang tak terbiasa keliling hanya demi membeli selembar pakaian saja, kemudian meminta pegawia tadi memilihkan apapun yang cocok untuknya dengan syarat tidak terlalu terbuka—seksi. Walau sejak tadi jelas bukan dia yang memilih bajunya, karena dia tak tahu segala tetek bengek tentang *fashion.*

Semua baju yang dipilihkan, Kenzo tak suka. Hingga akhirnya pria itu turun tangan sendiri dengan menarik Rere ke jajaran *dress* yang sudah Rere lewati tadi. Saat memilah-milah mana yang cocok untuk Rere. Akhirnya pilihan jatuh pada sebuah *dress* berwarna putih. Panjangnya hanya sebatas lutut bermodel *A-line* dengan potongan leher bermodel *off-shoulder*. Kenzo menempelkan *dress* tersebut di tubuh Rere dan dia bisa membayangkan betapa pantasnya Rere menggunakan *dress* ini. Tangan putih mulus Rere akan terekspos menampilkan keindahannya.

"Ini," tunjuk Kenzo pada Rere yang langsung menukikan alisnya. Kenzo langsung berdecak bahkan sebelum Rere melayangkan protes.



"Nanti dada aku kel—Aah!" Rere langsung menepuk dadanya menutup kerah kaosnya yang Kenzo tarik dan tanpa basa basi, Kenzo mengintip ke sana. Kenzo masih menahan wajah datar tak pedulinya. Rere sudah memerah malu. Sementara pegawai yang sejak tadi mengikutinya mengulum senyum atas tindakan Kenzo barusan.

"Ngga usah ngerasa kamu punya dada," ujar pria itu lalu melemper *dress* yang masih ditangannya kepada Rere.

Dengan sigap, Rere menangkap *dress* tersebut dengan bibir maju ke depan. Ucapan Kenzo sangat membuatnya merah padam karena malu.

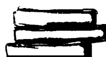
Setelah memilihkan *dress,* Kenzo kemudian memilihkan stiletto berwarna hitam yang begitu kontras dengan kulit putih pucat Rere. Dia juga tak hanya memilihkan satu gaun melainkan tiga.

Usai membayar semua yang dia beli, Kenzo menarik Rere yang sejak tadi menjadi sorotan setelah adegan pengintipan dadanya tadi. Dalam hati Rere bersumpah tak akan masuk ke dalam butik tersebut walau tak lama, pemikirannya itu langsung terhempas jauh saat kenyataan memukul telak dirinya. Dia pasti tak akan ke butik itu bukan karena malu melainkan tak mampu. Yang benar saja. Tiga potong *dress* serta *stiletto* yang Kenzo belikan telah merogoh kocek sedalam sepuluh juta.

Dia meringis mengingat betapa mudahnya Kenzo membuang uang demi barang tak begitu penting ini. Padahal jika mau, dia bisa membeli gaun seperti ini di tanah abang dengan harga yang amat sangat terjangkau.

"Lima juta hutang kamu, kirim ke rekening."

Bahu Rere langsung merosot ke bawah. Dia pikir Kenzo lupa. Aah ... kalau begini, sama saja ia menghabiskan uangnya hanya untuk baju-baju sialan ini.



"Mau kemana lagi?" tanyanya lemah mengalihkan pikiran dari uang tabungan yang akan segera lenyap dari buku rekeningnya.

Tak ada jawaban, Rere yang sejak tadi menjatuhkan pandangan ke jalanan yang basah akibat hujan, berpaling melihat Kenzo yang masih tak mempedulikan pertanyaannya. Tahu jika tak akan mendapat jawaban, Rere memilih diam dengan kepala menyandar ke belakang. Dia memejamkan matanya untuk tidur sebentar. Beruntung Kenzo tak menyalakan radio.



Kenzo menghentikan mobilnya di sebuah salon yang cukup terkenal. Setelah mematikan mesin mobilnya, dia lihat Rere yang masih tertidur.

"Angkuh."

Ucapan Rere tadi hingga sekarang masih saja menggema di ingatannya. Sekarang dia mengumpat di dalam hati lantaran merasa terganggu akan hal itu.

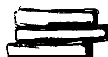
Sebelah alisnya menukik ke atas saat Rere kemudian menggeliat sembari menggumam kata yang tak jelas. Wanita ini menguap lebar membuat bibir atas Kenzo berkedut.

Seolah tak sadar diperhatikan, Rere membuka matanya perlahan dan melihat bangunan di hadapannya.

Dia mengedipkan matanya beberapa kali sebelum benar-benar terbuka dan sadar di mana ia berada. Saat itu juga Rere menoleh ke arah kanan dan mendapati Kenzo yang memperhatikannya dengan raut datar.

Rere langsung memberikan cengiran lebarnya. "Maaf ketiduran." Dia gigit bibir bagian bawahnya sambil mengedarkan pandangan ke depan lalu ke samping kiri.

Alisnya menukik saat melihat tulisan salon di pintu masuk yang tak jauh dari sebelah kirinya. "Ngapain lagi?" tanyanya nyaris



berbisik. Rere membenahi kacamatanya lalu menoleh melihat Kenzo yang sudah berada di luar. Pria itu menunduk melihat Rere.

"Keluar, bawa baju dan sepatunya," perintahnya lalu menutup pintu mobil.

Rere menganggu pasrah ikut keluar dari dalam mobil dengan setengah hati. Tak tahu Kenzo akan melakukan apa padanya. Namun karena pertanyaannya tak dijawab, Rere hanya diam mengikuti.

"Eeh ... Mas-nya datang lagi," sambut seorang pria berdandan wanita dengan gaya centil kepada Kenzo.

Rere langsung membulatkan matanya tak mengerti maksud dari waria itu. *Datang lagi?*

Sepertinya Kenzo sering melakukan perawatan pikirnya. Kenzo melihat kebingungan serta pertanyaan di wajah Rere namun ia tak mau menjelaskan.

"Ubah penampilannya," ucapnya pada waria yang sejak tadi menilai penampilan Rere. Terlihat dari caranya yang memperhatikan wanita itu dari ujung rambut hingga ujung kaki.

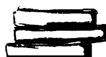
"Tumben, beda. Ck! Ya udah, yuk ... ikut tante," ajaknya meraih tangan Rere yang membawa *paperbag* dengan logo butik yang ia datangi tadi.

Rere langsung meringis dan menatap Kenzo takut. "Mau kem—"

"Ikuti aja," potong Kenzo.

Rere menarik tangannya yang dipegang waria tadi lalu merangkul lengan Kenzo. "Aku mau diapain?" tanyanya dengan jantung bergemuruh. Entah mengapa dia merasa takut saat tangannya dipegang oleh waria itu.

"Kamu tau ini tempat apa?" tanya Kenzo dengan nada malas.



"Salon."

"Terus kenapa kayak takut gitu?"

Rere melirik waria tadi sungkan. Dia tersenyum seramah mungkin yang namun terlihat seperti meringis takut. Rere kembali melihat Kenzo yang menunggu jawabannya. "Ngeri." Rere kembali melihat waria itu. Alis yang dipertebal dengan warna coklat. Kepala yang botak serta anting-anting besar berbentuk bulat di kedua telinganya. Bibir tebqlnya diberi warna merah dengan tahi lalat besar di atas bibir. Belum lagi penampilannya yang tak kalah aneh. Rok denim lima centi di atas lutut dengan tangtop berwarna kuning.

Rere mengelus perutnya yang tiba-tiba terasa mual.

Mendengar ucapan Rere, waria tersebut langsung mengumpat kesal dan dalam hati juga mengatai Rere yang tak kalah mengerikan dari dirinya.

Kenzo menggigit bagian dalam pipinya menahan diri agar tak tertawa.

"Ekhem." Kenzo membasahi kerongkongannya yang mendadak kering. "Ikut aja."

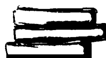
"Temenin."

Kenzo langsung melototi Rere namun wanita itu menggeleng tetap tak mau lepas dari Kenzo.

"Temenin." Bahkan Rere rela merengek agar tak dibawa oleh waria itu.

"Ngga akan ditinggal pergi, kok. Ayuuk aah!" Waria itu menarik tangan Rere begitu saja membuat wanita itu terpaksa mengikuti dengan mimik ketakutan.

Waria itu mengedipkan matanya kepada Kenzo dan tangannya melambai seolah memberi tanda jika Kenzo sudah bisa pergi.



Pria itu tak merespon, melainkan mencari tempat untuk duduk. Aneh mungkin jika melihatnya duduk menunggui Rere karena para pegawai salon sudah sangat hafal tindakan pria itu setiap membawa wanita ke salon ini.

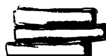
Berlagak seolah akan menunggui wanita yang ia kencani, Kenzo akan pergi dengan santainya meninggalkan wanita-wanita itu. Ya ... boleh dikatakan ini adalah tempat Kenzo mengakhiri hubungan dengan semua wanita yang ia kencani.

Alih-alih bersikap baik dengan sudi menemani para wanita itu ke salon, Kenzo akan pergi bahkan tanpa membayar tagihan. Bukankah dia sangat brengsek?

Tapi tidak dengan wanita yang hari ini dirinya bawa. Dia sengaja mencarikan Rere *dress* dan membawanya ke salon, karena dia tak ingin Rere tampil apa adanya di hadapan Liandra ibunya.

Dia harus menunjukan kepada sang ibu jika wanita yang ia nikahi adalah wanita yang tak kalah cantik dari seorang Jessi yang seksi.

Dia tak boleh mempermalukan diri sendiri dengan menunjukan jati diri Rere yang sesungguhnya. Apa kata ibunya jika tahu wanita yang ia nikahi adalah wanita sederhana yang berpenampilan menjijikan dengan kacamata besarnya.





Bab sebelas

Baru sepuluh menit Kenzo duduk di tempatnya. Namun pantatnya sudah terasa panas tak tahan diam di tempat yang membuatnya gelisah.

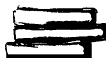
Tak tahu apa yang mengganggunya. Kenzo langsung berdiri untuk bertanya di mana ruangan Rere dan itu membuat karyawan salon memandangnya tak percaya.

Aneh saja melihat Kenzo masih menunggu sampai sekarang dan malah ingin masuk melihat prosesnya.

Tak peduli pandangan aneh orang yang tahu kebiasaannya meninggalkan wanita di salon ini. Kenzo melangkah ke ruang yang ada di lantai dua.

Saat pintu dibuka, ia lihat Rere yang diam pasrah dengan sorot takut memandang dua orang waria dari cermin di depan wanita itu.

Melihat pintu terbuka dengan menampilkan sosok Kenzo. Rere langsung menjatuhkan pandangannya pada pantulan diri Kenzo di cermin. Matanya menyiratkan permohonan agar dijauhkan dari dua orang waria yang sedang merapikan rambutnya itu.



Ya ... rambut panjangnya akan dipotong dan dia sudah mengelak mati-matian namun gagal. Dua orang itu memaksanya dan dia semakin takut dan mual.

Kenzo masih diam saja seolah tak peduli oleh isyarat permintaan tolong Rere. Entah apa yang Kenzo ingini memperlakukannya begini, mengabaikan ketakutannya. Tahu jika percuma memohon pada pria berhati batu itu. Rere menurunkan pandangannya. Dia begitu sedih dan putus asa.

Kenzo menarik napasnya dalam lalu mendekat hingga kehadirannya disadari oleh dua waria tadi. Wanita itu tersenyum senang. Kenzo tak benar-benar batu.

Rere langsung saja berdiri dan merangkul tangan Kenzo menyembunyikan wajahnya di lengan pria itu.

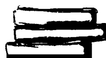
Tak tahu mengapa, Rere langsung menangis tanpa suara. Air mata yang membasahi lengan pria itu lah yang membuat Kenzo tahu jika Rere sedang menangis.

Pria itu lalu memandang dua waria itu dingin. Dengan isyarat kepala, ia meminta keduanya keluar. Setelah hanya ada dia dan Rere di dalam. Tarikan napas pria itu memecah kesunyian.

“Kenapa?” mulainya.

Rere menggeleng lalu melepaskan tangan Kenzo, menghapus air matanya dan memberanikan diri memandang pria di depannya dengan cemas. Dia takut tindakannya akan membuat Kenzo marah padanya. Tapi Rere sendiri tak tahu mengapa ia bisa selabil ini.

Biasanya dia tak pernah takut melihat pria berdandan seperti wanita, namun hari ini tiba-tiba rasa takut itu menggelayutinya. Bahkan beberapa kali ia ingin muntah karena tak kuasa menekan rasa takutnya yang membuat perut mual dan kepala pusing.



Mereka diam sejenak dengan sorot yang menyatu dalam keheningan. Kalah dengan tatapan mengintimidasi itu, Rere menunduk dengan tangan yang meremas ujung bajunya.

"Terserah kamu mau apain aku. Tapi jangan sama mereka. Aku mau cewek aja." Akhirnya dia membuka suara setelah tak tahan dengan suasana hening yang begitu mencekam.

"Ck! Kamu tuh ngerepotin, ya?" Kenzo masih tak habis pikir dengan ketakutan Rere yang menurutnya berlebihan.

"Iya. Aku memang ngerepotin, tapi aku ngga minta kamu bawa kesini, kok. Aku mau pulang. Cuma itu."

Air matanya kembali menetes. Percuma ia meminta Kenzo untuk mengerti karena nyatanya pria ini tak akan pernah mengerti. Dia tarik pernyataan yang mengatakan bahwa Kenzo tak benar-benar batu.

Kenzo menghela napas perlahan. Alisnya lalu bertaut saat mengingat bungkus pembalut yang ada di sebelah TV apartemennya. Mungkin Rere sedang ada pada siklusnya sehingga bersikap seperti ini.

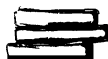
"Aku butuh bantuan kamu."

Rere mendongak melihat Kenzo. Tatapan pria itu begitu serius.

"Aku pernah bilang kalau kamu harus rahasiakan pernikahan ini kecuali orang-orang yang aku sebutkan. Pertama keluarga papa. Kedua keluarga mama. Papa tahu kamu karena kamu karyawannya. Tapi mama ngga kenal kamu. Aku mau ngenalin kamu sama mama, nanti malam. Tapi dengan penampilan kamu yang bisa menyamai status kami. Bersikaplah seperti wanita berkelas."

Dalam hati Rere menyumpah. Memangnya selama ini dia begitu rendahan, kah?

"Tapi kalau mama kamu tahu aku siapa gimana? Mungkin aja mama kamu udah tahu dari papa kamu, kan?"



Kenzo tersenyum dan Rere bersumpah akan mengutuki pria ini lagi dan lagi jika kembali tersenyum semanis itu. "Ngga masalah. Pokoknya, malam ini aja tunjukin kalau kamu memang layak jadi istri aku. Setelah itu, terserah. Bahkan bila perlu bersikaplah seburuk mungkin di hadapan orangtua aku." Kenzo menoleh melihat dinding bercat biru muda yang berada tak jauh di samping kanannya. Ia kembangkan senyumnya semakin lebar seolah tengah melihat kemenangan dirinya di sana.

Rere mengerjap tak mengerti. Sangat tak mengerti karena fokusnya adalah pada bibir Kenzo. Dia menarik napasnya dalam lantaran merasa aneh pada dirinya yang begitu menggilai bibir Kenzo. Jangan tanyakan sejak kapan, karena dia sendiri tak tahu pula sejak kapan keanehan mendera dirinya seperti virus. "Kok gitu? Memangnya kenapa?" tanyanya dengan tangan tergenggam di sisi tubuh. Dorongan setan apa yang memaksanya mencium bibir itu? Bagaimana caranya agar benda itu ada di atas bibirnya? Pingsan saja? Lalu Kenzo akan memberinya napas buatan atau malah membiarkannya saja.

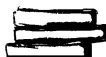
"Kamu ngga harus tau, oke?" Kenzo kembali memandang Rere yang termangu dengan bibir sedikit terbuka.

Kenzo diam sejenak menunggu respon Rere. Namun kemudian Alis pria itu bertaut memperhatikan arah sorot pandang wanita itu.

Bukan ke matanya. Itu jelas. Bukan juga ke hidungnya, tapi ... bibir atau dagunya. Dagu? Apa yang menarik di sana. Kenzo meletakkan dua tangannya di pinggang memandang lucu wajah Rere yang memerah. Bahkan jika diperhatikan, Rere seolah tengah meneguk sesuatu.

Tanpa sadar Kenzo menjilat bibir bagian bawahnya yang terasa kering membuat ekspresi wajah Rere berubah semakin ... entahlah. Bisakah Kenzo katakan itu sebagai raut wajah yang tengah diliputi nafsu?

"Kamu lihat apa?"



"Ha?!" Rere terlonjak kaget saat bibir itu bergerak. "Apa?" tanya Rere memandang Kenzo dengan jantung yang bergemuruh kencang. Sepertinya jantung itu akan meloncat keluar karena debarannya begitu cepat.

Kenzo tersenyum miring. Terdiam sejenak memandang Rere yang gugup.

Bahu pria itu bergerak karena gelaknya yang tanpa suara. Rere mengerucutkan bibirnya malu karena telah melakukan hal yang bodoh. Gila saja memperhatikan bibir Kenzo hingga ia tak sadar apapun?

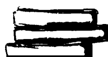
Rere menunduk. Dia pikir Kenzo masih menertawakannya hingga sebuah tangan kekar menarik tengkuknya dan tak lama ia merasakan ada yang menempel di atas bibirnya. Ya ... Kenzo menciumnya. Benda kenyal yang sejak tadi menjadi incarannya itu kini sedang singgah di bibirnya.

Sengaja ingin memancing inisiatif Rere. Kenzo hanya menempelkannya saja, tanpa menggerakan bibirnya sedikitpun.

Rere masih saja melotot tak percaya dengan hati membuncah bahagia seperti mendapatkan undian seratus juta. Bahagianya tak bisa ia gambarkan, dan dia tak tahu mengapa bisa begini. Rasa takut dan mual juga pusing yang menderanya tadi musnah, menguap pergi.

Tapi karena Kenzo hanya diam saja. Bahagia yang ia rasakan belum seutuhnya lengkap. Katakanlah ia serakah, rakus, tak tahu malu. Tapi dia ingin Kenzo melumat bibirnya dan diamnya bibir pria itu membuat Rere gemas. Menunggu cukup lama, hanya senyuman yang Rere dapatkan. Bibir tipisnya yang lembut itu bisa merasakan tarikan bibir Kenzo yang membentuk senyuman.

Kenzo jenuh. Tak dapat yang ia inginkan, pria ini menarik kepalanya ke belakang. Merasakan gerakan tersebut, Rere yang seperti tengah dirasuki setan mesum, dengan kecepatan kilat



merangkul kedua tangannya di leher Kenzo, lalu melumat bibir pria itu dengan gerakan sembarang. Ia tak tahu betapa brutalnya ia yang jelas, dia puas dan Kenzo terpaku diam.

Liur wanita itu bahkan membasahi sekitar bibirnya namun Rere masih tak mau berhenti. Tubuh Kenzo nyaris terjengkang ke belakang jika ia tak memegang pinggul Rere.

Detak jantung Rere berpacu mengerikan bersamaan desiran darah yang bergerak tak beraturan. Decapan lumatannya, memenuhi setiap sudut ruangan. Tangannya semakin menekan leher pria itu memperdalam ciuman.

Saat dirasa oksigen di paru-parunya semakin menipis. Rere melepas pagutannya lalu mendorong Kenzo begitu saja membuat pria yang baru saja dibawa terbang ke atas langit itu, merasa langsung terhempas dibuang begitu saja ke bumi.

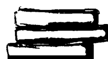
Dengan perasaan puas, takut dan malu. Rere langsung berlari ke arah pintu yang ia tau adalah ruang ganti. Dia tutup pintu itu dengan tubuh bersandar ke belakang pintu.

"Rere bodoh. Bodoh, bodoh. Astagfirullah. Murahan banget, ya Allah." Rere mengusap bibirnya yang basah. Dia tahu salivanya telah bersatu dengan saliva Kenzo dan membayangkan itu membuatnya semakin berdesir.

Kenzo mendengus geli lalu berbalik berjalan ke arah pintu yang menyembunyikan tubuh istrinya. "Kamu ngapain? Yang nyium aku itu kamu, dan yang patut lari diperkosa seperti tadi itu aku. Bukan kamu. Keluarlah." Kenzo mengetuk pintu menahan tawa.

Rere yang mendengar ucapan meledek pria itu jadi semakin ciut. "Kamu pergi. Suruh mbaknya aja yang dandanin aku. Kamu keluar sekarang, aku ngga mau liat kamu."

Suara Rere begitu samar, namun Kenzo mampu mendengarnya. Pria itu mendengus lalu melangkah mundur menjauh. Dia ingin



menarik Rere keluar, namun dia tak tega. Apa yang membuatnya tak tega pun ia tak tahu.

Pria itu kemudian keluar meminta pengganti untuk mengurus Rere dengan syarat harus wanita.

Kurang lebih sepuluh menit Rere berkurung diri dan baru keluar setelah pintu diketuk oleh wanita yang memintanya segera keluar.

"Kenzo di sana?" tanyanya lalu berbalik dengan tangan berada di handle pintu.

"Di luar, mbak. Ayo, kita mulai make overnya?" Pinta wanita itu dan barulah Rere menurut.

Dia membuka pintu perlahan dan setelah terbuka cukup untuk menjadi celah bagi tubuhnya. Rere tersenyum saat tak menemukan Kenzo.

"Yuk mbak," ajak Rere membenahi letak kacamatanya lalu berjalan semangat ke arah kursi rias.

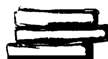
Moodnya berubah begitu cepat.

Dua wanita yang akan menangani Rere pun tersenyum hangat. Ia dekati wanita itu lalu memandang rambut panjang Rere. "Dipotong ngga apa?" tanya wanita itu.

Rere berpikir sebentar lalu mengangguk. Dia tak menolak karena dia nyaman dan percaya. Berbeda dengan dua pria berdandan seperti wanita tadi. Walau katanya mereka jauh lebih profesional dari yang menanganinya sekarang. Tapi Rere tetap tak mau dengan dua orang itu. Ada yang menolak begitu kuat dalam dirinya dan ia tak tahu apa itu.

"Wajahnya halus. Pakai apa?" tanya wanita yang berkulit sawo matang dan Rere ketahui bernama Yeni.

Dengan mata terpejam karena tengah diberi sesuatu yang tak Rere tahu di kelopak matanya. Rere tersenyum tipis. "Ngga pakai



apa-apa mbak. Cuma sering diuap sama air hangat. Rajin cuci wajah, juga pakai masker alami."

"Oh ya? Maskernya apa?" Yang bertanya adalah Fitri yang tengah mengurusi rambutnya.

"Kadang bubuk coklat dicampur madu atau SKM. Kadang kopi, sari bengkuang, juga timun. Untuk bersihin wajahnya pakai sari timun atau air hangat."

"Alami ya?" kagum Yeni.

Rere tersenyum sebagai jawaban.

"Rambutnya juga lembut. Sering ke salon?" tanya Fitri.

Rere terkekeh kecil. "Ngabisin uang kalau ke salon, mbak. Cuma sering dikasih lidah buaya sama minyak kemiri aja sih. Terus pakai sampo. Itu aja."

"Sebenarnya perawatan sendiri di rumah juga lebih aman dan murah sih. Cuma malas," ucap Yeni.

"Ini juga udah sebulan lebih ngga ngurus diri. Jadi rada kusem wajahnya."

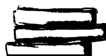
"Ngga kok mbak...."

"Rere."

"Mbak Rere. Malah halus banget. Bedaknya apa?" tanya Yeni sambil terus merias Rere.

"Ngga pakai bedak, mbak. ngga punya alat make-up satupun. Paling juga bedak bayi. Itu juga jarang pakai di muka. Palingan cuma untuk badan aja bedaknya."

"Cream siang dan malam?" Fitri mengajukan pertanyaan dengan nada tak percaya.



"Ngga pakai, mbak. Walau katanya bagus untuk melindungi kulit wajah dari sinar matahari, tapi masalahnya suka jerawatan kalau pakai yang aneh-aneh."

"Wah ... ini nanti jerawatan dong, didandanin gini?" Yeni khawatir. Dia merasa sayang jkka ajah mulus Rere harus rusak oleh jerawat.

"Sekali aja, kan? Jadi ngga apa."

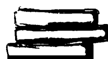
Bukankah Rere adalah teman bicara yang baik? Di panti asuhan, Rere dikenal sebagai pendengar yang begitu sabar. Ia juga sering memberi saran untuk adik-adik dan teman-temannya yang sedang dalam masalah. Hanya saja, selama di Jakarta ia lebih sering bertemu dengan orang-orang munafik yang hanya mengambil keuntungan darinya.

Di kota besar ini ia sangat kesepian. Kecuali jika sahabatnya datang menjenguknya. Tapi sayangnya sudah satu tahun ini sahabat yang pernah menolongnya yang nyaris kecopetan saat pertama kali tiba di Jakarta itu sedang begitu sibuk mengurusi usaha warisan yang nyaris bangkrut.

Gendis kok ngga pernah bisa dihubungi lagi, ya? Rere mengeluh dalam hati.

Hanya butuh waktu dua jam seraya mengobrol untuk merubah Rere yang sederhana, menjadi Rere menjadi wanita berkelas seperti kaum sosialita.

Setelah berganti pakaian dengan *dress* yang Kenzo belikan. Rere dibawa keluar ruangan bahkan sebelum wanita itu berkaca. Selama dia di-make over, Rere dilarang melihat kaca. Jadi dia sama sekali tak tahu bagaimana penampilannya dengan gaun indah—namun sedikit terbuka baginya—juga rambut barunya yang dipangkas menjadi sebahu.



Rambut ikalnya kini menjadi lurus. Bagian kiri dikepang dan diselipkan ke bagian belakang dan sisa rambutnya ia sampirkan ke sebelah kanan.

Di ambang pintu, Rere melihat Kenzo yang memunggunginya. Pria itu nampak tengah sibuk dengan ponselnya. Kenzo baru saja dihubungi ibunya untuk segera datang.

“Kita turun, ya?” ujar Yeni lalu pergi bersama Fitri meninggalkan Rere yang gugup. Beberapa kali Rere menghembuskan napasnya untuk menenangkan diri. Dia masih malu karena kejadian beberapa jam yang lalu juga takut jika Kenzo tak menyukai hasil perubahannya.

Melihat Yeni dan Fitri melewatinya. Kenzo langsung menaikkan alisnya, berpikir bahwa Rere sudah selesai. Pria itu kemudian berbalik dan detik itu juga ia menemukan Rere yang tengah memandangnya sendu.

Kenzo terpaku sejenak sebelum akhirnya memiringkan senyumnya seakan berkata 'benarkan? Dia cantik'.

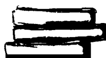
Diperhatikan begitu intens, dada Rere terasa sesak. Senyuman Kenzo. Senyuman pria itu bukan senyuman mengintimidasi namun senyuman lain yang bisa diartikan sebagai sebuah kepuasan atau kemenangan.

Bahu wanita itu sedikit naik dan tubuhnya meremang saat merasakan hangatnya kulit pipi Kenzo yang ada di sebelah wajahnya. Tak menempel, namun bisa ia rasakan hangatnya. Napas pria itu pun menerpa kulit bahunya yang telanjang.

Rere bertanya-tanya kapan Kenzo melangkah ke arahnya? Mengapa begitu cepat pria itu mencapai tubuh kakunya.

“Kamu cantik.”

Bolehkah Rere pingsan sekarang?



Tangan kekar pria itu langsung melingkar di pinggang Rere membuat wanita itu berjengkit. Kenzo melebarkan senyumnya lalu mengecup lembut pipi Rere. "Tenanglah. Jangan gugup."

Sepasang tulang di bawah sana seolah goyah tak sanggup menyangga tubuh lemahnya yang luluh lantaran remasan pelan Kenzo di pinggulnya. Ini terlalu dekat. Ini juga terlalu intens. Ini terlalu membahayakan. Rere butuh napas. Rere butuh nyawa cadangan.

Kenzo menarik kepalanya lalu menggesernya dan berhenti di depan wajah Rere yang memerah.

Matanya yang menggunakan *softlens* berwarna coklat itu mengedip sekali saat Kenzo memiringkan kepala, memandang bibir Rere yang berwarna pink. "Belum waktunya kamu gugup, Sayang." Kenzo mengecup bibir itu membuat nyawa Rere sekejap melayang lalu kembali lagi menyentakannya.

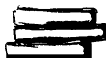
"Kenz ... Kenzo...." panggilnya serak.

"Hem?" Kenzo kembali menelusuri wajah Rere dengan tatapan liarnya. Andai tak ada janji dengan ibunya, dia pastikan malam ini ia bawa Rere pulang atau kembali masuk ke ruangan tadi dan mencumbu wanita ini sepuasnya membalas ciuman amatir Rere yang terasa panas dan menggairahkan baginya.

"Kapan, eem ... kapan kita pergi?" cicit wanita itu lagi menundukan wajahnya tak sanggup menerima tatapan seduktif Kenzo yang seolah menelanjanginya.

"*Shit!* Bisakah kita di dalam saja dan mengulang adegan malam itu?"

Tenggorokan Rere tercekat mendengar ucapan Kenzo yang semakin membakar dirinya. "Rere...." panggil Kenzo begitu lembut menghanyutkan.



Napas pria itu pun sudah memburu tak beraturan. Sepertinya ia harus segera berdiri dari Rere dan menjaga jarak sebelum pesona wanita ini meluluhlantakannya.

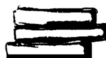
"Iya?"

"Malam ini." Jeda. "Kenzo menegakan tubuhnya lalu menarik pinggang Rere agar menempel dengan tubuhnya.

Rere membeliak kaget saat merasakan sesuatu yang keras menusuk pinggulnya. "Aku menyukai kamu."

Rere menahan napasnya tak sanggup mendengar kelanjutan ucapan Kenzo.

"Nanti malam, oke?"





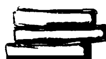
Bab Dua Belas

Atmosfer di sekitar Rere terasa panas, pengap, dan minim oksigen. Sejak tadi dia layaknya ikan yang berusaha mampu hidup di daratan. Seolah bisa bersikap tenang, walau hatinya berkata lain.

Susah bernapas, susah menelan ludah, susah berbicara. Susah sudah hidupnya malam ini hanya karena lirikan dan ucapan nakal Kenzo.

"Nan ... nanti aku mesti gimana?" tanyanya setelah sejak tadi memilih diam atas ucapan vulgar Kenzo tentang *"....mengulang adegan malam itu."* Orang awam pun tahu apa maksudnya. Kenzo ingin mengajaknya bercinta. Kenzo mengatakan suka padanya hanya untuk bercinta.

Rere sialan. Hatinya yang selama ini begitu bersih tak pernah mengumpat. Sejak mengenal Kenzo, yang bersih itu lama kelamaan menjadi kotor. Dia terus mengumpat apapun itu yang bersangkutan dengan pria yang ada di sebelahnya, yang sejak tadi menyetir dengan lirikan mata yang sesekali mengarah padanya.



Sekarang apa yang harus ia lakukan? Sanggupkah ia bercinta dengan Kenzo yang belum ia cintai? Sialan. Sungguh sialan syarat yang Rere ajukan. Bodoh. Jika hanya sekadar suka saja, semua bisa mengatakan itu dengan mudah. Tapi bagaimana dengan cinta? Kenzo pasti belum mencintainya dan mungkin tak akan pernah mencintainya, jadi bisakah ia bercinta? Aah ... ralat. Maksudnya melakukan seks atau berhubungan badan atau mari gunakan kata yang jauh lebih sopan yaitu berhubungan suami istri.

Haaah! Jika harus memilih option ketiga, maka ia harus mau melakukannya karena mereka sudah suami istri dan melakukan hal itu adalah ibadah. Tidak. Rere tidak bisa melakukannya karena dia tak mencintai Kenzo begitu juga sebaliknya. Itu bukan bercinta ataupun hubungan suami istri melainkan seks semata yang hanya mengejar kepuasan dunia. Tidak lebih.

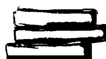
"Cukup diam dan mengikuti instruksiku." Kenzo menjawab dengan sikap tenang namun menghanyutkan.

Ada maksud di balik ucapan pria itu. Mungkin tak terdengar ambigu bagi orang lain yang tak tahu permasalahan di antara mereka. Tapi bagi Rere, ucapan pria itu terselip sebuah makna setan.

"Maksudnya?" tanya Rere pelan demi meyakinkan dan meluruskan fitnah sang dewi hatinya jika ucapan Kenzo tak memiliki arti lain.

"Nikmati dan mengerang saja." Pria itu kemudian tersenyum simpul. Tanpa perlu ia lirik Rere, ia tahu bagaimana rona wajah wanita itu. Pasti memerah seperti kepiting rebus. Atau seperti pelangi? MEJIKUHIBINIU. Kenzo ingin tertawa dengan pemikirannya.

"Ak—aku serius, Kenzo. Kalau mama kamu ngga suka sama aku gimana?" Wanita ini berusaha untuk menghapus pikiran kotor Kenzo dengan beralih fokus pada orangtua pria itu yang sebentar lagi akan ia temui. Semoga cara ini berhasil.



"Asal kamu suka, ngga masalah." Lagi-lagi Rere menangkap arti lain dari ucapan pria itu.

Tuhan. Rere sangat ingin menggeram kesal sekarang.

"Aku ngga ngerti," ujar wanita itu begitu pelan seperti desingan peluru. Hebatnya Kenzo bisa mendengar tak peduli deru mobil dari luar terdengar bising di dalam kereta modern beroda empat, berkerangka besi dan tentu berharga ratusan juta rupiah itu.

"*You know what i mean, baby*. Ini tentang apa yang akan kita lakukan nanti malam."

"Tidur." Rere menyerobot dengan cepat.

"Seks, Rere."

Ludah tersangkut di ujung tenggorokan Rere terasa seperti bongkahan batu dengan permukaan kasar.

"Aku mens."

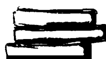
Kenzo langsung mencengkeram kuat stirnya. Dia melupakan pembalut yang ada di sebelah tv apartemennya. Malang sekali pria ini.

"Biar aku cek nanti."

Rere langsung menggeleng cepat. Bagaimana jika pria ini tak menemukan apapun? Maksudnya. Dia memang mendapatkan tamu bulanannya yang sempat datang terlambat selama seminggu.

Masalahnya adalah tamu bulanannya kali ini terasa aneh. Hanya berupa flek dan kemunculannya kadang-kadang saja. Tadi sore saat ia mengganti pakaiannya, ia tak menemukan flek tersebut sementara tadi pagi sebelum ia mandi, bercak itu ada, tertinggal di celana dalamnya.

Ya Allah, semoga malam nanti keluar lagi. Amin!!



Kemudian hening. Rere tak mau membalas ucapan Kenzo yang hanya akan berujung pada pemaksaan. Sekitar dua puluh menit berlalu, mobil yang Kenzo kendarai akhirnya tiba di sebuah rumah megah bergaya mediterania.

Karena cuaca mendung disertai dengan gerimis. Seorang satpam berlari tergopoh-gopoh ke arah mobil Kenzo untuk memberikan pria itu sebuah perlindungan menggunakan payung.

Tadinya saat mobil berhenti, Rere ingin langsung keluar begitu saja. Tapi Kenzo langsung menahannya dengan menangkap pergelangan tangan Rere yang kurus, hingga menciptakan sebuah efek buruk bagi tubuh Rere yang entah mengapa bergolak aneh.

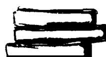
Buruk dan aneh karena sentuhan Kenzo mempercepat kerja jantungnya mengakibatkan darahnya berdesir hebat disertai sebuah gelombang ombak di dalam perutnya. Bukan mual. Tapi sesuatu yang entahlah. Rere tak bisa mengartikannya. Namun yang jelas, ada yang menghangat di dalam tubuhnya itu. Tapi ia sendiri tak tahu apa.

Hingga kini tatapan mereka masih bersatu dengan perasaan yang bercampur aduk. Rere dengan kegelisahannya yang tak mampu mengartikan reaksi tubuhnya atas sentuhan Kenzo. Kenzo sendiri menatap Rere dengan tatapan melarang, mengitimidasi, dan seduktif. Namun di antara tiga tatapan khas Kenzo sang penguasa hidup Rere itu. Ada sebuah kecemasan yang tersisip seperti duri dalam daging di sana. Kecil namun keberadaannya cukup bisa dilihat dan ditemukan.

Tapi masalahnya adalah kecemasan akan apa, Rere tak tahu.

"Payungnya, Mas," ujar satpam sudah berdiri di sebelah luar pintu kemudi mobil Kenzo.

Kenzo melepaskan pegangannya pada pergelangan tangan Rere yang terasa lembut dan lemah. Andai tak harus masuk ke dalam, Kenzo sangat tak ingin melepaskan lengan itu.



"Di luar hujan. Tunggu di sini."

Dugaan yang tepat pada sasaran. Kecemasan yang Rere lihat dari sorot mata Kenzo telah terjawab.

Kenzo cemas akan dirinya. Mengapa sekarang Rere seolah berada pada hamparan bunga yang indah dengan semilir angin yang menggelitiki tubuhnya membawa rasa nikmat dan damai? Apalagi saat Kenzo membukakan pintu untuknya, meraih lembut tangannya. Menggandengnya di lengan kanan pria itu, sementara tangan kiri Kenzo melindungi tubuh mereka dari rintik hujan yang tak begitu besar dengan payung berwarna putih bening.

"Bersikaplah seolah kita pasangan paling romantis yang pernah ada." Rere mendongak melihat bibir pria itu yang melengkung ke atas hingga sepasang mata pria itu membentuk bulan sabit terbalik.

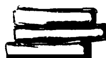
"Mama melihat kita. Kita harus menunjukan bahwa kita saling mencintai, Sayang."

Hamparan bunga itu lenyap berganti dengan hamparan gurun pasir yang terlihat gersang dan panas. Rere seolah dilempar dengan cara tak begitu terhormat dari pintu surga menuju pintu neraka.

Kebaikan Kenzo hanya kamuflase belaka. Semua ini dilakukan hanya demi mendapatkan perhatian dan pujian dari ibu pria ini yang sekarang tengah berdiri di beranda rumah, menanti kedatangan mereka dengan penampilan yang menurut Rere cukup memukau walau wanita itu hanya mengenakan gaun coklat sederhana yang panjangnya mencapai mata kaki dan lengannya pun panjang hingga pergelangan tangan dengan hiasan seperti mutiara di sekitar pinggang dan leher.

Memukau karena wajah wanita paruh baya itu masih nampak begitu cantik, walau ada beberapa helai rambutnya yang telah memutih, menampakan diri di antara sanggulan simpelnya.

"Selamat datang, Sayang," sapanya lembut mengantarkan Rere pada oase di tengah gurun pasir yang baru ia lalui.



Senyum dan sorot sendu wanita itu menghanyutkannya ke dalam ketenangan. Berbeda dengan Suci yang pernah ia jumpai. Walau wanita itu juga nampak begitu keibuan, namun Rere tak bisa menemukan sosok ibu di diri Suci, karena mungkin wanita itu masih nampak begitu muda. Berbeda dengan ibu kandung Kenzo yang selain keibuan, namun juga ada sosok ibu sesungguhnya yang begitu membuat Rere nyaman. Tak perlu sebuah alasan mengapa ia merasa nyaman dengan sosok ibu Kenzo. Karena senyum dan sorot mata wanita paruh baya itu sudah menjawab semuanya. Lembut. Sangat lembut.

Rere merasa menemukan seorang ibu yang tak pernah ia miliki. Sepasang matanya memanas dan ia yakin jika warnanya pun telah memerah. Dia bermimpi. Sudah jelas kenyataan berkata jika Liandra bukan ibunya. Bukan pula mertua sesungguhnya.

"Loh ... kok nangis?" tanya Liandra heran bercampur senang. Entahlah. Wanita ini merasa bahwa kali ini Kenzo tak salah memilih seorang pendamping.

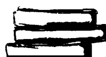
Mata tuanya bisa melihat kelembutan serta ketulusan dari sepasang mata Rere yang basah. Hebatnya, Rere tak tahu kapan ia menangis dan pertanyaan Liandra cukup membuatnya bingung, jika ia tak meraba pipinya sendiri yang dialiri oleh air mata lembutnya.

"Ngga. Kelilipan, tante," jawab Rere sopan.

Kenzo yang abru melipat payungnya segera memperbaiki ucapan Rere. "Mama, Sayang," ujarnya lembut merangkul bahu istrinya membuat wanita itu kaku sesaat. *Mama? Sampai kapan? Sampai kapan ia menggunakan sebutan itu?*

"Belum terbiasa, ya? Ya sudah. Ayo masuk," ajak Liandra begitu ramah.





Di meja makan, Rere termenung melihat tujuh wanita—termasuk Liandra. Duduk di sekitarnya dengan seorang lelaki paruh baya duduk di kursi kepala meja.

“Ini namanya Yolanda. Anak kedua mama yang umurnya 23 tahun.” Liandra menunjuk seorang wanita berwajah anggun dengan rambut lurus sepunggung. Menggunakan *dress* tanpa lengan berwarna hitam yang menunjukan lekuk tubuhnya dengan begitu jelas.”

“Selamat malam, Kak Re,” salam Yolanda begitu manis.

“Di sebelahnya itu Yesi. Usianya 20 tahun. Masih kuliah di UI.”

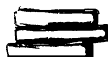
“Hai, Kak!” Gadis itu tersenyum simpul kepada Rere. Dari cara bicaranya saja sudah terlihat jika Yesi tak selembut Yolanda. Penampilannya pun cenderung sederhana. Hanya *t-shirt* bergambar tengkorak yang dipadupadankan dengan jeans hitam.

“Sebelah kanan kamu itu Yossi dan Yossa Usianya 17 tahun. Kembar dan masih kelas dua SMA.”

Rere melihat ke kanan dan tersenyum semanis madu. Dua gadia remaja itu membalas senyumana Rere tak kalah manis. Keduanya nampak sama-sama feminin seperti Yolanda.

“Yang terakhir ini.” Liandra menunjuk yang ada di sebelahnya. “Namanya Yasha. Umurnya delapan tahun. Dulu mama pikir ngga akan hamil lagi karena usia sudah 40 tahun lebih. loh ... umur 43 kok malah hamil. Dulu sudah rawan melahirkan di usia segitu. Jadi disuruh dilepas saja. Tapi kok ya sayang. Lah kan dia juga anak mama dan papa. Jadi dipertahankan dan malah jadi anak mahal. Bolak balik rumah sakit. Lalu akhirnya operasi waktu usia kandungan tujuh bulan. Prematur dan masuk di inkubator selama nyaris dua bulanan.....”

“Kalau sudah cerita begitu, ujungnya lama,” bisik Kenzo yang ada di sebelah kirinya.



Rere mengulum senyum. Melihat rasa sayang di mata Liandra terhadap anak-anaknya membuat dia terharu. Bahkan Liandra siap jika harus mati demi anaknya.

“.... jadi, ya begitulah. Yasha lahir.” Liandra mengakhiri lalu melihat sekitarnya yang memasang wajah diam mendengarkan. “Ya ampun ... mama serius cerita sampai pada ngantuk gini. Maaf, ya?” Liandra malu.

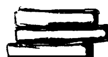
Rere mengangguk karena tahu ucapan itu ditujukan padanya. Setelah semua dikenalkan. Rere melirik wanita yang ada di sebelah kiri Kenzo. Wanita dengan gaun tanpa lengan berwarna merah. Belahan dada yang begitu turun ke bawah dan bagian belakang terbuka lebar.

Liandra tahu kemana lirikan Rere. Wanita itu pun kemudian berdehem sebelum memperkebalkan wanita seksi dan cantik bak porselen itu. “Namanya Jessi. Teman kecil Kenzo,” kenal Liandra dan sesaat suasana di sekitar berubah mencekam.

Rere menggigit bibir bagian bawahnya saat Jessi tersenyum padanya. Terlihat manis namun menakutkan. Rere melirik Kenzo yang hanya diam saja. Pria ini malah dengan santainya menyeruput sirup di depannya.

“Hai, Rere. Saya Jessi mantan calon istri, Kenzo.” Wanita itu membuka suara hanya untuk mengeluarkan segelintir kalimat untuk mempertegaskan posisinya yang jelas tak berarti jika dibandingkan dengan posisi Rere sebagai istri.

Tapi Rere merasa bahwa Jessi adalah ancaman. Ucapan wanita itu menaruh dendam mengerikan. Bulu kuduk Rere meremang. Sekali lagi ia melihat Kenzo, entah untuk apa. Dia hanya mencari perubahan di raut wajah Kenzo. Ternyata tetap sama. Datar dan dingin.



"Dan dia Rere. Istri saya." Kenzo menekan dua kata terakhir sebelum akhirnya melihat Rere dan mengecup sudut bibir wanita itu.

Oksigen Rere terenggut. Wajahnya memerah dan semakin merah karena apa yang Kenzo lakukan disaksikan oleh banyak orang.

"Ooh romantisnya," ujar Liandra bahagia disusul si kembar yang juga memuji keromantisan kakaknya yang jarang berlaku romantis begitu.

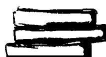
"Kalau begitu. Mari makan malam, Rere," ujar Farhan suami Liandra yang akhirnya membuka suara.

Semua menganggguk. Kecuali Jessi yang diam dengan wajah geram dan merah padam. Bunyi decitan kursi kemudian terdengar dari arahnya yang sudah berdiri mengejutkan semuanya. "Baiklah, tante dan om. Kedatangan saya hanya untuk mengucapkan selamat saja kepada Kenzo. Jadi sekarang saya sudah bisa pulang. Permisi." Tanpa melihat siapapun wanita itu berbicara. Lalu dengan angkuhnya ia berbalik dan pergi meninggalkan ruang makan.

Sesaat aura mencekam yang Jessi ciptakan menghilang. Setelah wanita itu pergi. Semua langsung mengambil napas lega kecuali Kenzo.

Pria itu langsung melihat ibunya dengan tatapan menuntut.

Sebelum anaknya membuka suara, Liandra langsung membela diri. "Mama ngga ngundang dia. Dia datang karena mama membatalkan perjodohan yang mama buat. Terus ya udah. Dia penasaran sama istri kamu. Dia datang sendiri, kok."



Bab Tiga Belas



Makan malam berjalan baik dan hangat. Rere yang tak pernah merasakan makan malam bersama keluarga kecuali keluarganya di panti merasa begitu bahagia.

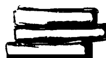
Semua candaan ibu mertua dan adik-adik Kenzo yang menyambutnya dengan baik begitu membuatnya nyaman dan betah.

Namun ada pertemuan juga ada perpisahan. Kenzo mengajaknya pulang setelah mereka semua berbincang-bincang selama beberapa jam.

Namun sebelum pulang, Kenzo meminta Rere untuk menunggu di ruang keluarga terlebih dahulu bersama dengan para saudara dan ayah tirinya. Sementara Kenzo sedang berbicara empat mata dengan Liandra di kamar wanita itu.

Liandra memincingkan matanya membaca selembar surat yang Kenzo berikan padanya tanpa hasa basi setibanya mereka berada di dalam kamar.

Surat perjanjian yang tak pernah Liandra sangka jika Kenzo akan melakukannya seolah dia adalah pengingkar janji. Baiklah-baiklah. Dia memang pengingkar janji, hanya saja apa yang dia lakukan



adalah demi kebaikan semua anak-anaknya termasuk Kenzo putra yang sangat ia cintai.

Liandra menghembuskan napasnya perlahan namun terasa berat. Dari tepi ranjang yang ia duduki, ia memandang Kenzo yang berdiri di dwpannya dengan tangan berlipat di depan dada seperti seorang penagih hutang. Sungguh dia sangat mirip dengan Raja muda. Egois dan keras kepala. Lalu apa bedanya dengan dia? Bukankah dia juga begitu?

"Mana buktinya kalau kalian benar-benar menikah?" Setelah di belakang Rere akhirnya Liandra bisa menanyakan hal yang sangat ingin ia tanyai.

Kenzo mengangkat tangan kirinya dan menunjukan cincin emas yang melingkar di jarinya.

"Kenapa emas?! Kamu laki-laki dilarang pakai emas, Kenzo!" ingat ibunya membuat pria itu mendengus.

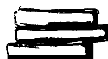
Mana dia tahu dengan hal sekecil itu. Padahal jelas itu adalah larangan yang sangat jelas tak boleh ia lakukan di dalam agama yang ia anut. Tapi ini adalah seorang Kenzo yang minim soal agama.

"Besok aku tukar," ujar pria itu santai dan terkesan mengabaikan.

Liandra menggelengkan kepalanya pelan, karena tahu dengan sangat tentang watak Kenzo yang tak akan mau bersusah payah mencari cincin lain. "Selain cincin. Apa buktinya?" tanya Liandra lagi.

Kenzo menunjukan senyum miringnya yang berarti sebuah kemenangan untuknya. Dari kantong sebelah kiri jaket kulit yang ia kenakan, ambil dua buku nikah miliknya dan Rere. "Asli, Ma," ujarnya seolah mengatakan bahwa Liandra telah kalah.

Liandra menarik napasnya dalam lalu mengembuskannya pelan bersama dengan senyumnya yang kemudian terukir. Dia bersyukur karena kali ini Kenzo tak berbohong perihal menikah.



Walau Kenzo tak jadi menikah dengan Jessi tetangganya bahkan hingga sekarang. Setidaknya ia tahu jika Kenzo menikahi wanita baik-baik seperti Rere. Tak peduli wanita itu adalah yatim piatu dan berasal dari panti asuhan dan hanya karyawan biasa di sebuah perusahaan. Tapi dari senyum, sorot mata, kelakuan dan setiap kata yang Rere ucapkan terdengar tulus dan menenangkan. Kenzo pasti bahagia menikah dengan Rere.

Liandra mengembalikan buku nikah kepada Kenzo. Sorot lembutnya kembali beralih pada surat perjanjian yang Kenzo berikan padanya dan harus ia tandatangani.

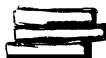
"Kalau mama langgar ini. Memangnya kamu mau melaporkan mama ke kantor polisi?" tanya Liandra menelisik membuat Kenzo berdecak malas.

"Ngga. Tapi mama harus mengizinkan Yolanda menikah dengan pilihanku. Aku jadikan dia sebagai pengikat kerja sama deng—"

"Kamu pikir adik kamu apa?!" sergah Liandra cepat.

"Makanya, tanda tangani sekarang," balas Kenzo santai. Wajah pria ini begitu mengesalkan jika sudah merasa menang seperti ini.

Liandra mengembus napas kasar dari hidungnya. Sekali lagi ia baca surat perjanjian Kenzo uang berisi bahwa ia tak boleh menjodohkan Kenzo dengan siapapun lagi. Untuk Hal ini, jelas saja tak akan Liandra lakukan karena Kenzo sudah menikah. Lalu bunyi peraturan yang berikutnya adalah Liandra yang tak boleh campur semua urusan rumah tangga Kenzo. Liandra menarik napasnya dalam. Dulu saat dia menikah dengan Raja dan lalu dengan Farhan, ia juga tak ingin rumah tangganya diurusi oleh orang lain termasuk keluarganya. Dia tersenyum dan menerima syarat ini. Lalu yang terakhir adalah Kenzo bebas dari kekangannya dan tidak berhak memaksa Kenzo masuk atau menjadi pemimpin di perusahaan Farhan. Yang ini memang susah, mengingat Farhan yang sudah tua namun ta memiliki penerus lelaki.



Lima anak Farhan dan Liandra adalah wanita dan kelimanya jelas tak tertarik menjadi pemimpin. Mereka semua lebih memilih cita-cita mereka, contoh Yolanda yang memilih menjadi model. Sementara Yesi ingin menjadi pembalap saja. Ingatkan Liandra untuk memasukan anak itu ke pesantren suatu saat nanti. Sementara yang lainnya masih kecil-kecil.

Tapi apa yang harus ia lakukan jika begini? Sesuai perjanjiannya dulu pula, jika Kenzo membawa seorang calon istri—dan malah kenyataannya membawa seorang istri—maka Liandra akan menuruti apa mau putra pertama dari pernikahan terdahulunya ini.

"Oke. Mama ngga bisa berbuat banyak," jawab Liandra putus asa.

Di atas materai itu, Liandra menandatangani surat perjanjian. "Mama kutuk makin sukses kamu, karena menyudutkan mama seperti ini."

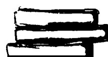
Kenzo hanya tertawa puas. "Dunia itu kejam, Ma." Kenzo mengambil kertas surat perjanjian yang sudah ditandatagani. *Kebebasan yang dinanti. Akhirnya.*



Si kembar dan Yasha sudah berada di kamar untuk tidur. Yesi sedang bersama Farhan bermain PS dan Yolanda menemani Rere. Wanita yang sudah meggeluti dunia *modelling* selama lima tahun ini terus memandang Rere dengan tatapan iri dan kagum dalam satu waktu.

"Warna rambutnya asli?" tanya wanita itu dan dijawab anggukan kaku oleh Rere yang sejak tadi merasa risih oleh tatapan Yolanda.

"Kulit kakak juga putih bening. Hidung kakak mancung." Wanita itu diam sejenak untuk berpikir. "Mungkin ... mungkin kakak ada keturunan bule, ya?"



Hal itu hanya dijawab oleh keheningan. Dulu di sekolahan, Rere selalu diejek dengan sebutan anak bule nyasar. Atau yang lebih buruknya adalah anak TKI yang diperkosa. Karena itu ia dibuang. Padahal kenyataannya ia tak tahu anak siapa.

Tak tahu siapa ayah dan ibunya karena ia dibuang saat bayi. Jadi semua hinaan itu ia abaikan saja walau dia sangat ingin seperti temannya yang berambut hitam, berkulit kuning langsat atau sawo matang.

"Pantes Kak Kenzo mau sama kakak. Ck! Aku iri sekaligus kagum. Iri karena aku harus melakukan banyak perawatan biar punya kulit mulus. Sementara kakak?" Yolanda menggeleng. Dia sangat yakin jika semua kecantikan yang Rere miliki adalah asli. "Juga kagum karena akhirnya ada yang bisa melumpuhkan si Kenzo sombong! Aaw!"

Yolanda langsung menoleh sambil mengusak kepalanya yang kena jitak oleh Kenzo yang mendengar ucapannya barusan. "Kenyataan sombong, juga!" Yolanda lalu berdiri. "Pulang sekarang? " tanyanya berjalan di sebelah Liandra.

"Hem. Udah malam. Aku pulang." Melalui isyarat tangan, Kenzo meminta Rere berdiri.

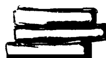
Setelah pamit dengan seluruh keluarga pria itu kecuali yang telah tidur. Rere dan Kenzo akhirnya pulang.

Sejak tadi Kenzo terus tersenyum senang seolah baru saja memenangkan sebuah undian. Rere yang melihatnya jadi heran sendiri. "Kenapa?" Wanita itu bertanya karena penasaran.

"Apanya yang kenapa?" Kenzo menjawab dengan alis bertaut.

"Kamu kok seneng?" Mata Rere melihat ke arah jaket yang ada di pangkuan Kenzo.

"Ooh. Karena apa yang aku cari sudah aku dapatkan," jawab Kenzo dan Rere mengangguk.



"Boleh aku pinjam jaketnya?" tanya wanita itu. Kenzo melihat sekilas jaketnya yang tak ia kenakan tapi diletakkan di pangkuan.

"Kenapa?"

"Dingin." Rere mengusap kedua lengannya yang polos tanpa penutup.

Kenzo menyeringai lalu melirik ke arah payudara Rere yang memang tertutup, namun sedikit terlihat belahannya jika ia memaksakan untuk mengintip lewat atas. "Kamu ngga pakai bra?" Pertanyaan Kenzo langsung membuat Rere tersedak oleh napasnya sendiri.

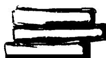
Wanita itu semakin mengeratkan pelukan pada tubuhnya. "Pakai!! Tapi talinya aku turunin," jawab Rere polos.

Kenzo mencibir. "Apa sih yang kamu lindungi? Kamu ngga punya payudara. ngga usah sok punya payudara besar, ditutupi begitu. Puting aja kamu ngga ada."

Ucapan Kenzo begitu menohok harga diri Rere sebagai wanita. Wanita itu kemudian hanya merengut saja tak mau menjawab ejekan Kenzo.

"Ngga bisa jawab?" Kenzo menghentikan mobilnya saat lampu merah. Ia kemudian menoleh melihat Rere. "Apa sih yang menarik dari kamu? Sebagai wanita, kamu terlalu lugu. Terlalu rata, terlalu biasa. Kalau ngga di-*make over.* Bisa bahaya kalau disangka aku nikahin kamu karena putus asa. Untung ada *make up* yang bisa merubah itik buruk rupa menjadi angsa."

Pembohong. Batin Kenzo langsung meledek. Pria ini mengusak wajahnya lalu hidungnya yang tak gatal. Ia lempar jaketnya kepada Rere. "Ditutupi ngga ditutupi juga, tetap ngga menggairahkan." Kenzo menghitung lampu merah yang sepuluh detik lagi akan berubah menjadi hijau. Sebelum ia kembali menjalankan mobilnya, ia melirik bagian bawah Rere. "Itu. Cuma vagina kamu aja yang mau aku coba. Itu satu-satunya yang paling menarik."



Kenzo menjalankan mobilnya sementara Rere sudah nyaris kehabisan napas atas semua ucapan Kenzo. Air mata sudah mengambang di pelupuk mata. Sekali berkedip, kepedihannya akan meluncur jatuh, seperti sungai yang meluap. Banjir. Banjir kepedihan, yang meluap namun enggan surut. Entah sampai kapan ia akan merasa tersiksa dengan semua hinaan Kenzo ini.

"Satu-satunya yang paling nikmat, karena pasti masih sangat sempit. Walau pengalaman kamu kurang, tapi ngga masalah." Jeda. "Oooh ... aku menyukainya, Rere. Kita bersenang-senang dulu dengan itu setelah tamu bulanan kamu berhenti. Sebelum akhirnya kita bercerai. Bagaimana?"

Rere berhenti bernapas. Hatinya sakit mendengar ucapan terakhir Kenzo. Ingin menggunakannya lalu bercerai. "Kamu sudah mendapat apa yang kamu cari. Karena itu kamu mau cerai?"

"Pintar!" Kenzo mengusap kepala Rere yang sialnya membuaat hati wanita itu sedikit menghangat.

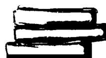
"Maaf. Aku ngga bisa ngelakuin itu. Aku cuma mau melakukannya karena cinta."

Mendengar ucapan Rere yang terdengar begitu munafik bagi Kenzo, membuat pria itu terkekeh. "Aku tahu kamu pasti bilang itu. Tapi jangan harap kalau aku akan mencintai kamu, Re. Itu ngga akan terjadi."

Rere mengangguk. "Aku tahu. Aku cukup sadar diri."

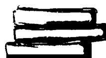
"Bagus. Ck, yaah ... walau aku pengen nyicipin kamu sekali lagi, tapi terlalu sayang kalau aku harus bayar itu dengan cinta."

Rere meringis pilu. Ucapan Kenzo seakan memiliki arti bahwa nilai cinta Rere begitu murah dan cinta pria itu yang mahal. Mengapa Kenzo sekarang menyakitinya setelah tadi sempat melambungkannya setinggi mungkin.



"Jadi kapan kita cerai?" tanya Rere yang sangat yakin jika memang perceraian adalah hal yang terbaik. Sangat baik tentunya karena dia sudah tak akan sanggup bersama Kenzo. Pria angkuh yang egois.

"Karena kamu ngga mau minta senang-senang dulu." Kenzo mengerucutkan bibirnya untuk berpikir. "Mungkin besok aku akan mengurusnya dengan pengacaraku."



Bab Empat Belas



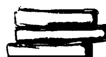
Tidur Rere malam ini begitu gelisah. Ia merasa perutnya sakit dan begitu mual. Belum lagi pikiran dan hati yang melanglang buana ke pembicaraan di dalam mobil tadi. Rasa sakitnya bergumul menambah pusing dan sakit di perut.

Tak kunjung memejamkan mata. Akhirnya Rere langsung terbangun dan mendapati dirinya yang langsung berkeinginan untuk muntah. Wanita yang mengenakan baju tidur bergambar kupu-kupu itu langsung berlari menuju wastafel.

Dia memuntahkan apa yang ada di perutnya. Semua makan malamnya ia muntahkan hingga bersih dan kemudian hanya mengeluarkan cairan bening saja saat keinginan untuk muntah terus datang lagi dan lagi.

Rere terduduk lemas bersandar pada punggung sofa. Matanya berubah sayu dengan napas tak beraturan. Sudah lima kali ia bolak balik ke belakang namun rasa mual tak kunjung reda.

Rere membekap bibirnya saat ia ingin muntah kembali. Perutnya sudah terasa sangat kosong. Jika ia muntahkan lagi, maka akan



semakin sakit. Tapi masalahnya rasa muntahnya tak ingin diajak kompromi.

Dia kemudian kembali lagi ke wastafel, memuntahkan cairan bening. Sampai akhirnya ia tak sanggup lagi untuk berdiri dan duduk berjongkok. Dia lapar, tapi membayangkan makanan saja dia kembali ingin muntah. Kemudian Rere berdiri dan melanhkah perlahan ke salah satu kabinet untuk mengambil kantong teh. Sepertinya dia membuat teh panas saja agar mualnya sedikit berkurang.

Aroma teh menguar. Namun ia merasa masih ada yang kurang. Rere kemudian membuka kulkas dan menemukan lemon. Ia tersenyum riang saat membayangkan buah tersebut meleleh di lidahnya menyebarkan rasa asam yang membuat mualnya hilang.

Rere mengambil satu lemon lalu ia belah dan peras ke dalam teh hangatnya. Aroma teh semakin segar di indra penciumannya. Segera saja ia bawa teh tersebut ke tempat tidurnya lagi yaitu sofa di depan TV dan menikmati teh selagi hangat.

Rere melirik jam di dinding. Sudah jam satu malam dan dia berkeliaran seperti setan. Dia gendikan bahunya. Biarlah, yang penting ia tak mengganggu siapapun. Berharap saja besok dia bisa bangun subuh karena harus membuat sarapan dan bergegas bekerja.

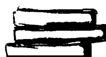
Akhirnya setelah segelas teh lemonnya tandas tak bersisa. Rere baru bisa tidur dengan nyaman tanpa merasa mual sedikitpun.



Berbeda dengan kelegaannya semalam setelah meneguk segelas lemon tea. Mual kembali menyerang saat ia membuka mata pukul lima subuh.

"Hooeeek hooeeek!"

Suara berisik itu mengundang perhatian Kenzo yang baru terbangun. Pria itu kemudian melangkah dengan santai menuju



dapur dan melihat Rere yang sedang memuntahkan isi perutnya di wastafel. “Kamu kenapa?” tanyanya tak begitu peduli sambil berjalan ke arah kulkas mengambil sebotol air minum dingin.

“Masuk angin,” jawab Rere setelah menghirup napas dalam-dalam.

Kenzo mengelap lelehan air di sudut bibir dengan tangannya. “Jangan bilang karena baju tadi malam?”

“Mungkin. Itu terlalu terbuka, kamu tau. “

Kenzo langsung memandang Rere dengan pandangan meremehkan. “Memang kamu ngga pantas pakai baju bagus.”

“Kamu tau itu. Kenapa masih maksa?” Rere berbalik membasuh untuk wajahnya. “Apa aku boleh izin ngga masuk kerja?” tanyanya.

“Terserah. Sertakan surat dokter,” ujar Kenzo sambil lalu.

Rere menganggguk lemah, lalu ia mulai membuat sarapan pagi untuk Kenzo. Karena bingung ingin masak apa ditambah dengan *mood*nya yang memburuk. Rere hanya membuatkan Kenzo nasi goreng keju.

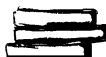
Setelah merampungkan semua tugas pagi hari, Rere kembali ke sofanya dan membiarkan Kenzo sarapan sendiri. Tubuhnya begitu lemas sekarang.

“Mumpung masih pagi dan dokter pribadiku pasti belum ke rumah sakit. Mau aku telponkan?” tanya Kenzo yang menghampirinya.

Dengan pandangan tak percaya, Rere melihat Kenzo. Pria ini baik lagi padanya.

“Kalau kamu sakit, yang repot aku. Jadi cepet sembuh itu lebih baik.” Kenzo memutar bola matanya malas saat melihat pandangan Rere yang seolah menjatuhkan harapan yang besar padanya.

“Aku tau,” jawab Rere lesu.



"Tunggulah sebentar, aku telepon. Eem ... tapi kalau dia tanya kamu siapa. Jawab saja kalau kamu karyawan perusahaan sekaligus asisten rumah tangga—"

"Pembantu?" Rere menyela.

Kenzo menaikkan bahunya sekali. "Itu bahasa kasarnya." Jelas selama ini dia juga menggunakan kata pembantu untuk mendeskripsikan sosok Rere di apartemennya.

Kenzo kemudian menelepon dokter pribadinya lalu ia pergi bekerja tanpa menunggu kedatangan dokter tersebut.

Satu jam menunggu, dokter pria yang Rere perkirakan seusia dengan Suci datang dengan senyuman ramah. "Pembantunya? " tanya pria itu dan Rere mengangguk.

"Saya Rico. Tumben Kenzo ada pembantu. Ya sudah. Periksa di mana?" tanya dokter tetsebut tanpa jeda.

Rere mengangguk lalu berjalan menuju sofa dan diikuti pria itu. "Tidur di sini?" tanya pria itu tak percaya dan Rere mengangguk. Kenzo memang kejam pikirnya.

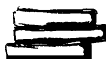
"Ya ... ya sudah. Silahkan berbaring," perintahnya dan Rere mengangguk.

Dokter mulai memeriksa dengan diawali pemeriksaan tensi darah. Kemudian mulai memeriksa mata dan mulut dengan center kecil. Setelah itu ia meminta maaf kepada Rere sebelum meletakkan kepala stetoskop di atas dada wanita itu.

"Apa yang Anda rasakan selain pusing?"

"Mual. Eem ... dan perut bagian bawah sakit. Tapi ngga kayak maag, Dok. Eem ... kayak sakitnya datang bulan. Pegal-pegal," jelas Rere akan kondisinya.

"Hanya itu? Nafsu makan berubah?" tanya dokter itu yang mulai memyentuh perut Rere. Seketika keningnya mengernyit.



“Kenapa?” tanya Rere yang ikut mengernyit.

“Eem....” Dokter tersebut tersenyum dan mempersilakan Rere untuk duduk kembali. “Begini saja. Untuk jaga-jaga, saya beri Anda obat mual dan pusing. Tapi lebih baik jika Anda pergi ke dokter kandungan.”

Rere langsung membelalakan matanya. “Mak—maksudnya apa?” Tubuh wanita itu menggigil.

Melihat ketakutan di wajah Rere, dokter tersebut langsung menepuk pelan bahu wanita itu. Rere langsung berjengit. Dia nenatap Rico dengan tatapan memelas.

“Saya ngga hamil kan, Dok? Saya mens kok. Kemaren pagi masih keluar.” Rere mulai kalut dengan dugaan Dokter Rico.

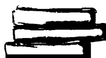
“Mens? Benarkah? Mens seperti biasa? Eem ... saya tidak memiliki alat untuk memeriksanya. Tapi dari pengalaman yang sudah-sudah. Anda tidak sedang sakit, melainkan hamil. Benarkah Anda mens? “ sekali lagi Rico bertanya seolah meragukan pernyataan Rere.

Rere menangguk ragu, namun kemudian menggeleng. “Hanya berupa flek.” Rere lesu. Dia lalu meraba perutnya yang datar. Mungkinkah di sana, di dalam rahimnya ada sebuah janin?

Rico mengulum senyum. “Saya tidak berani memberi kepastian, karena saya tidak mau asal-asalan. Bisa saja kalau saya salah. Jadiada baiknya Anda periksa ke dokter kandungan atau menggunakan *testpack*. Soal flek yang Anda alami, baiknya segera diperiksakan karena takut terjadi sesuatu yang tak diinginkan.”

Rere hanya diam saja tak mampu menjawab. Bahkan ia tak menyadari Dokter Rico yang sudah berdiri. “Apakah Anda benar-benar pembantu—”

“Iya.” Rere mendongak lalu berdiri. “Jangan beritahu Tuan Kenzo. Sa—saya bisa dipecat nanti.” Rere mengacak rambutnya



dengan rasa cemas. "Bi—biar nanti saya yang akan memberitahukannya." Rere kembali duduk. "Lagian belum tentu saya hamil." Dia berharap dia tak hamil. Bukan ingin menolak rejeki dari Tuhan. Namun dia tak sanggup hamil dalam hubungan yang tak jelas seperti ini. Ditambah Kenzo pasti akan menolak bayinya. Pria itu sudah ingin menceraikannya. Jika tahu bahwa Rere hamil, apa yang akan Kenzo lakukan?

"Baiklah. Ini obatnya, saya letakkan di samping Anda. Jadi ... saya permisi, Rere."

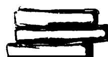


Setelah dua jam bergelut dengan dirinya sendiri. Akhirnya Rere menyerah. Sekarang ia sudah berada di koridor rumah sakit. Tengah duduk menunggu namanya dipanggil.

Setelah satu jam menanti karena memang antrian yang lumayan panjang. Nama Rere pun dipanggil. Dengan perasaan gugup, Rere masuk. Dia sudah ingin menangis tak sanggup mendengar hasilnya nanti.

Dokter wanita yang masih muda itu tersenyum setelah memeriksa perut Rere. Senyuman yang mematikan untuk Rere. Apalagi saat mendengr satu kalimat yang menghancurkan pertahanannya.

"Dilihat dari hari terakhir Anda halangan dan ukuran janin. Usia kehamilan sudah berjalan memasuki usia dua bulan." Dokter tersebut menunjuk layar monitor di depan Rere. "Ini bayi anda. Masih begitu kecil." Rere melihat sebuah bulatan hitam di sana. "Tepatnya sudah berusia tujuh minggu. Sementara untuk keluhan Anda selama ini, Anda mengalami flek bukan mens. Mohon kurangi aktivitas Anda terlebih dahulu. Jangan terlalu lelah karena usia kandungan masih muda dan rawan keguguran. Saya beri resep dan silahkan tebus ke apotek. Juga minum susu kandungannya."



Rere hanya mengangguk saja mendengar semua ucapan dokter kandungannya. Setelah melakukan pemeriksaan, Rere segera ke apotek untuk menebus obat dan membeli susu kehamilan.

"Gue mau cari racun! Puas lo?! Uhuuk!"

Rere menoleh melihat pria yang baru saja mematikan ponselnya. Dia marah-marah dengan seseorang di seberang sana dengan ucapan yang mengerikan.

Merasa diperhatikan, ia menoleh melihat Rere. "Maaf kalau terganggu. Tadi hanya bercanda," ujar pria itu dan Rere hanya mengangguk.

Menunggu nomor antriannya dipanggil. Rere menyandarkan tubuhnya ke belakang dengan mata tertutup. Saat nomornya disbut, ia membuka mata dan saat akan berdiri, ia melihat sebuah ponsel di sampingnya. Rere mengernyit. *Ini kan punya orang tadi.*

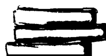
Rere mengambil ponsel tersebut. Kepalanya melongok ke kiri kanan mencari pria tadi yang mungkin kembalk datang.

"Nomor 109!" Sekali lagi nomornya disebut. Cepat-cepat Rere melangkah menuju tempat pengambilan obat dan mengantongi ponsel pria tadi.

Di depan rumah sakit ia masih berdiri menunggu pria pemilik ponsel yang mungkin saja kembali lagi. Namun nyaris satu jam menanti, pria pemilik ponsel tak kunjung datang sementara Rere mulai pegal.

Dia memandang ponsel hitam di tangannya. Memberanikan diri, ia membuka layar ponsel yang tak terkunci. Kemudian ia mencari kontak yang bisa dihubungi olehnya agar menjemput *handphone* tersebut.

Tapi baru mencari nomor di kontak. Ponsel pria itu berbunyi mengagetkan Rere.



Penyihir. Kening Rere mengernyit. *Kenapa nama kontaknya aneh begini?* Rere hanya menggeleng lalu menjawab panggilan tersebut.

"Kamu di mana?"

Alis Rere bertaut. Dia seperti mengenal suara wanita di seberang.

"Ling-ling! Kamu di mana?!"

Ling-ling? Nama cowok tadi Ling-ling? Aneh.

"Ling-ling! Denger aku nggak?!"

"Ha?! Eeh ... maaf. Pons—"

"Anda siapa?!"

Belum sempat Rere menjawab. Wanita di seberang sudah menyela. Dari suaranya saja, Rere tahu jika wanita ini berwatak keras. Mengingatkannya dengan seseorang.

"Pemilik ponsel ini meninggalkannya di apotek rumah sakit. Saya menemukannya," jawab Rere pelan.

"Ooowh! Oke! Sekarang Anda di mana?"

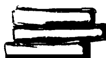
"Masih di rumah sakit."

"Bisa bertemu sebentar? Saya akan mengambilnya."

"Ada cafe di dekat rumah sakit. Saya tunggu di sana." Rere menyebutkan alamat di mana ia berada.

Sekalian mengistirahatkan dirinya, Rere segera ke cafe di mana ia berjanji untuk bertemu dengan teman pemilik ponsel yang ia temui. Dia memesan seporsi ikan bakar dengan seporsi nasi liwet.

Makanannya sudah habis. Bahkan ia juga sudah menenggak dua gelas teh hangat, namun teman dari pemilik ponsel yang ia temukan belum kunjung datang. Rere mendesah dan melihat jam yang melingkar di tangan kirinya. Sudah jam dua belas siang. Matanya



sudah sangat mengantuk mengingat dia semalam hanya tidur beberapa jam saja.

"Yang menemukan ponsel?" Sebuah suara mengagetkannya.

Rere langsung mendongak dan membulatkan matanya segera saat melihat wanita yang berdiri di depannya.

"Ya Allah, Rere."

"Gendis?" Sepasang mata Rere langsung berkaca-kaca. Tanpa menunggu waktu, ia langsung memeluk wanita cantik berlipstik merah cera itu.

Seperti sepasang kekasih yang telah lama tak jumpa. Rere memeluk wanita itu begitu erat. "Lo kenapa?!" sergah wanita itu melepaskan pelukannya.

Rere langsung merengut menghapus air matanya. "Kamu kabur kemana?" tanya Rere lembut.

Wanita bernama Gendis itu mendesah. Dia kemudian duduk di depan kursi Rere diikuti oleh Rere. "Ngga kabur. Emang aku utang sama kamu?!"

"Terus kamu kenapa ngilang?"

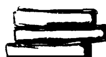
"Siapa yang ngilang?! Aku ada urusan setahun ini." Gendis mengusap leher belakangnya. "Ada masalah dan aku ngga bisa ketemu sama kamu dulu."

"Kenapa?"

"Karena kamu ngerepotin!"

Rere semakin merengut. "Maaf."

Gendis langsung memutar bola matanya. Ia genggam tangan Rere yang ada di atas meja. "Kamu ngga ngerepotin. Cuma aku ngga mau kamu ikut-ikutan pusing. Kamu apa kabar?"



Rere tersenyum. "Baik."

"Masih tinggal di apartemen kamu?"

Rere mengangguk. "Masih."

Gendis lalu mengangguk. "Mana hapenya?"

"Oh iya." Rere mengeluarkan ponsel yang ia temukan dari tas tangannya. "Ini."

"Untung kamu yang nemuin. Ini punya bawahan aku."

"Aku pikir punya pacar kamu." Rere langsung tersenyum lebar. "Dia ganteng. Tadi dia duduk di sebelahku. Terus pergi dan hapenya ditinggal."

"Pacar?" Gendis menaikkan bahunya. "Kamu ngapain di rumah sakit?" Gendis mengambil ponsel hitam tersebut.

Rere terdiam sejenak sebelum menjawab dengan jawaban bohong. "Aku masuk angin aja."

Gendis mengerutkan keningnya. "Kamu ada masalah?" tanyanya seolah bisa membaca kegundahan Rere yang sepertinya disembunyikan darinya.

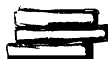
"Ha?" Rere menggeleng. "Ngga ada. Em ... aku pulang ya? ngga enak badan."

"Mau aku antar?"

"Aku bawa motor."

"Ooh oke. Nanti kapan-kapan aku ke apartemen kamu. Maaf selama setahun ini aku menjauh."

Rere hanya mengangguk dan tersenyum. Wanita itu kemudian berdiri meninggalkan Gendis setelah membayar pesanannya tadi. Dia harus segera pergi sebelum Gendis tahu semua kebohongannya. Dia rasa, tak seharusnya ia bertemu Gendis saat ini.



"Hape aku waktu itu hilang!" Gendis yang keluar dari cafe segera mengejar Rere yang ada di parkiran. "Nomor aku ganti dan aku kehilangan nomor kamu. Ini kartu nama aku."

Rere menerima kartu nama tersebut.

"Langsung telepon aku. Atau SMS kirim pin dan id kamu."

Rere menganggguk lagi. Sedikit meringis karena memikirkan kemustahilan Gendis kehilangan kontaknya. Jaman sekarang semua serba canggih, bukan? Padahal Gendis bisa membuka facebooknya. Bahkan pesannya saja tak pernah dibalas oleh wanita itu. "Nanti aku hubungi, Ndis. Aku pulang ya?"

Gendis menarik lengan Rere. "Kamu yakin kamu ngga ngerahasiain apapun, Re?"

Rere menggeleng sambil tersenyum. "Kamu punya rahasia dan aku punya rahasia." Jeda. Rere memperhatikan gendis yang melihatnya penuh selidik. "Aku pergi dulu. Dah, Gendis."

"Oke! Aku tahu aku menghilang selama setahun. Aku pindah rumah dan apartemen. Kamu juga pasti kehilangan kontak aku. Tapi bukan berarti kita harus jadi orang asing kan, Re?"

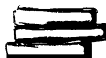
Mendengar hal itu, Rere mengeleng lalu memeluk Gendis sebentar untuk menenangkan wanita itu dari prasangka. "Ngga." Hanya satu kata yang keluar dari mulut Rere sebelum pergi. Itu membuat Gendis merasa kosong.

Serius, Re. Aku pergi bukan karena kamu ngerepotin. Ck! Kenapa mesti ketemu kamu sekarang, sih?!



"Ngga ada ibu sama ayah si Rere. Dia kan dari panti asuhan! Kasihan deh, ngga ada yang mau adopsi dia."

"Dia sakit-sakitan sih. Liat aja kulitnya pucat. ngga ada yang mau ambil dia katanya. Jadi dia ngga akan punya orangtua."



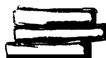
"Rere kan jelek. Bodoh lagi. Apalagi kacamatanya itu. Hii ... bule nyasar, jelek lagi! Kurus kayak teri!"

Rere sudah tiba di apartemen sejak tadi. Entah sudah berapa lama yang jelas, matahari sudah mulai merangkak ke belahan bumi sebelah barat.

Di tangannya Rere memegang selembar kertas pernyataan dari dokter jika dia memang positif hamil. Dia tahu ini gila. Dia tahu mengatakan kenyataan ini kepada Kenzo hanya akan membuatnya semakin tidak disukai oleh pria itu. Tapi dia harus bagaimana? Dia tak mau anaknya mengalami nasib seperti dia.

Rere tak mau anaknya dikatai oleh orang sebagai anak haram tanpa seorang ayah. Dia takut jika nanti anaknya tumbuh sakit-sakitan seperti dia dan menjadi bahan ejekan. Dia tak mau jika hal itu terjadi dan membuat anaknya frustasi seperti yang pernah ia dan beberapa teman panti asuhannya alami.

Diskriminasi.



Bab Lima Belas



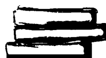
Pria berkacamata memasuki rumah bergaya Eropa modern berwarna putih dengan langkah santai namun pasti. "Om Bastian?" sapa Yeza riang. Gadis yang tadinya berdiri di ambang pintu langsung berlari cepat ke arah Bastian sahabat sang kakak sekaligus adik dari ibunya.

Dengan sigap Bastian menangkap tubuh Yeza yang meloncat ke tubuh kekarnya. "Bunda mana?" tanya Bastian setelah mengecup singkat pipi tembam gadis kecil itu.

"Di dalam lagi bantu bibi masak makan malam. Om Bastian dari mana? Kenapa lama ngga main ke sini?" tanya Yeza sambil memainkan dasi magenta milik Bastian.

"Sibuk," jawabnya sambil mengayun kaki masuk ke dalam rumah.

"Eeh. Kamu?" Suci yang baru meletakkan semangkok sayur ke atas meja makan langsung menghampiri adiknya yang sudah menurunkan Yeza dan bocah itu sudah menghilang di balik tembok kamarnya di lantai atas.



"Hem. Cuma berkunjung." Bastian mengecup punggung tangan Suci yang diangsurkan padanya. "Om Raja mana?"

"Di taman belakang, jenguk pacar keduanya." Suci menjawab dengan bibir merengut. Mendengar pacar kedua, Bastian tahu jika itu adalah burung kakak tua milik ayah Kenzo.

"Duduk. Mau makan malam di sini?" Suci menawari sementara Bastian menggeleng setelah duduk di salah satu kursi meja makan.

"Mampir aja karena kebetulan lewat. Sekolah Beni gimana? Dia bikin masalah?"

Suci duduk di hadapan Bastian. "Kakaknya siap gantung dia di pohon beringin ujung jalan sana kalau dia bikin masalah. Kerjaan kalian? Udah dapat proyek kan?"

Bastian mengangguk. "Walau sedikit susah harus mengurusnya sendirian." Bastian menghela napas pendek yang terdengar lelah.

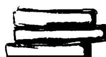
Suci tersenyum menenangkan. "Kamu maklumi yah. Ponakan kamu masih butuh sekolah. Kalau ngga ada yang megang Gama Rainbow. Biaya-biaya sehari-hari kami bagaimana?" Suci memasang wajah sedih hiperbolis.

"Ngga usah berlebihan, Kak. Jelas kalian dapat penghasilan dari mana-mana." Bastian menuangkan segelas air putih.

Suci menyengir lebar. "Oh ya. Udah ketemu istri Kenzo?"

"Uhuuuk!" Bastian tersedak oleh air putih yang baru ia telan. Suci yang melihat respon adiknya yang terkejut itu langsung meringis. Ia tebak jika Bastian belum tahu tentang kabar pernikahan Kenzo ditambah dengan ekspresi melongo Bastian. "Istri? Udah nikah?"

Helaan napas panjang terdengar dari mulut Suci. "Dia ngga ngasih tahu kamu ya? Dia udah nikah." Suci mengerucutkan bibirnya. "Nikah sama cewek *one night stand*-nya."



Alis Bastian menukik. "Jadi dia melanggar perjanjiannya?"

Suci mengangguk. "Dan dia menikahi wanita itu."

"Kenapa harus dinikahi?" Kening pria itu mengerut tak mengerti dengan jalan pikiran Kenzo sahabat baiknya.

"Tanya aja sama temen kamu itu. Kakak ngga tahu jelas ceritanya. Tapi yang jelas, wanita itu wanita baik-baik. Dia karyawan Gama Rainbow dan katanya dia masih perawan malam itu." Mengucap kata *perawan*, suara Suci memelan dan nyaris berbisik.

Bibir Bastian pun langsung mencebik skeptis. "Baik-baik tapi ngelakuin *ONS*? Yang bener aja." Pria itu mendengus geli.

"Kan kakak bilang ngga tahu jelasnya gimana, kok bisa mereka ngelakuin itu. Eh ... tapi sebenarnya itu rahasia. Kenzo ngga mau ada yang tahu soal pernikahannya tapi kakak pikir tidak termasuk sama kamu. Tapi ternyata dia juga rahasiain itu dari kamu. Ck! Habislah aku."

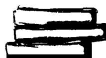
Bastian langsung menggeleng jengah dengan tingkah kakaknya. "Bilang aja kakak mau cari bahan untuk bergosip. Udahlah, aku pulang dulu." Lebih tepatnya pria ini ingin segera mendapatkan penjelasan dari Kenzo. "Titip salam aja buat Om Raja." Pria ini berdiri. "Aku pulang."

"Kalau dia tanya kamu tau dari mana. Bilang kalau kakak ngga tau kalau Kenzo rahasiain itu dari kamu juga, ya?" Suci menyela langkah Bastian. Dia sangat tahu kemana tujuan Bastian sesungguhnya.

Bastian hanya berdehem sebagai jawaban.



Rere masih diam termangu memikirkan keputusan yang harus dirinya ambil. Berpikir keras apakah ia harus jujur tentang keadaannya pada Kenzo atau menyembunyikannya dan dia bisa menghilang dari kehidupan pria itu bersama calon bayi yang ada di



perutnya. Tapi haruskah ia melakukan hal itu sementara ia takut akan nasib sang bayi yang bisa saja hidup sepertinya.

Menjadi bahan cemoohan orang-orang. Menjadi gunjingan dan parahnya lagi anaknya akan dicaci karena hidup serba kekurangan. Bersamanya yang hanya orang biasa ini bisa membuat anaknya semakin menderita. Lain jika bersama Kenzo. Bayinya akan hidup terjamin. Hanya saja ... hanya saja ada risiko di balik itu semua.

Bagaimana jika Kenzo menolak kabar berita kehamilannya? Bagaimana jika pria itu malah memintanya menggugurkan kandungannya? Rere langsung menggeleng kencang. Dia tidak ingin hal itu terjadi. Sekali lagi ia raba perutnya yang masih rata. Anak ini ingin hidup sepertinya juga. Dia tak ingin menyingkirkan bayinya walau hal itu sempat terlintas di otak nakalnya namun langsung ia tepis sejauh mungkin.

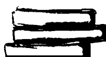
"Jadi kamu kenapa?" teguran tiba-tiba dari arah belakang sofa yang ia duduki, membuat Rere berjengit kaget.

Seperti boneka yang menoleh ke belakang dengan gerakan *slow motion*. Wajah Rere melukiskan ketakutan serta keragu-raguan yang dapat dibaca jelas oleh Kenzo.

"Kenapa? Kamu sakit parah kayaknya." Pria itu mengayunkan kakinya dan berhenti tepat di depan Rere. Sementara wanita itu sendiri, mengikuti gerakan santai namun tetap berwibawa itu melalui sudut matanya, pun dengan kepala yang memutar lalu berhenti dan berhadapan dengan tubuh kokoh milik Kenzo.

"Enggak" Dia menjawab penuh keraguan.

Mata Kenzo memicing skeptis, hingga kemudian keningnya berkerut melihat kertas yang ada di genggaman Rere atau lebih tepatnya berada dalam remasan wanita itu hingga mengerut pada bagian tengahnya. Bibirnya terbuka lebar seolah bisa menebak arti ketakutan di wajah Rere.



"Tadi aku sudah membicarakan masalah perceraian kita dan semua akan diurus pengacaraku." Kenzo mengalihkan perhatian pada wajah Rere yang kini tampak murung. Dengan jari telunjuknya, ia garuk ujung alis dengan kening mengerut. "Itu kertas dari dokter, kan? Kamu tadi dari rumah sakit?"

Rere menelan salivanya kasar. Matanya berkedip mencari tahu dari mana Kenzo tahu tentang hal itu? Tidak mungkin pria ini mengikutinya. Haah! Memang siapa dia hingga diberi perhatian seperti itu. "Dokter Rico yang ngasih tahu soal itu? Eem ... tadi aku memang dari rumah sakit dan—"

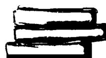
"Dan kamu sakit parah." Kenzo langsung duduk berlutut, meraih sebelah tangan Rere yang bebas. "Apa kata dokter? Kamu kanker, tumor, jantung, diabetes, atau—"

"Kamu berharap aku cepet mati ya?" Kini Rere yang menyela dengan pandangan jengah.

"Aku ngga setega itu, Re. Malah aku mau mau tanya apa keinginan terakhir kamu? Aku tahu kamu yatim piatu dan kamu ngga punya teman. Satu bulan lebih kita tinggal di satu atap dan aku sudah menganggap kamu bukan hanya karyawan, tapi juga pemban—aa ... maksudnya asisten pribadi. Kalau kamu sakit parah. Aku mau mewujudkan keinginan terakhir kamu."

Rere mencebik kesal mendengar penuturan Kenzo yang bahkan diucapkan dengan raut monoton. Sungguh menyebalkan pria di hadapannya ini. "Andai aku sakit juga harusnya kamu doain aku cepat sembuh."

Menerima jawaban ketus itu, Kenzo menipiskan bibirnya yang perlahan membentuk bulan sabit ke atas. Senyumnya bahkan membuat sepasang matanya menyipit. "Aku becanda." Kenzo kembali melihat kertas malang yang masih terus diremas Rere. "Jadi itu kertas apa?" lanjutnya.



Wajah Rere semakin muram. Ia menunduk perlahan menatap prihatin kertas tersebut. "Itu apa, Re? Kalau memang kamu sakit, aku siap membiayai pengobatan untuk kamu. Anggaplah sebagai ucapan terima kasih aku karena kamu sudah memuluskan semua rencanaku." Kenzo menatap Rere begitu fokus, sementara tangannya perlahan meraih kertas tersebut. "Oke?" imbuhnya seolah meminta persetujuan Rere untuk membaca isi kertas tersebut.

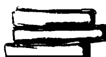
"Tidak ada penyakit yang tidak bisa disembuhkan selama kamu mau berusaha dan berdoa, kan? Aku memberikan kamu ucapan terima kasih dalam bentuk...." Seraya membalik perlahan kertas tersebut dan pandangannya turun untuk membaca kata demi kata yang tercetak di kertas tersebut. "Pengobatan kamu ... positif ham—" Kenzo memutus ucapannya sendiri. Bola matanya bergulir naik kembali memandang Rere yang sepasang matanya telah berkaca-kaca. Tenggorokan pria itu tercekat kering dan sakit. "Ini apa? Ini punya kamu?" tanyanya terdengar gemetar lantaran terkejut dan emosi yang mengumpul menjadi satu.

Rere menganggguk perlahan, seketika oksigen Kenzo terenggut. Atmosfer di sekitarnya berubah menjadi panas. Paru-paru pria ini seolah menyempit membuatnya sesak tak mampu bernapas. "Kamu bercanda. Aku tahu kamu bercanda," ujarnya berdiri dengan senyum tak percaya.

Kenzo menggelengkan kepalanya lalu seolah ingin meyakini apa yang baru saja terjadi, Kenzo membaca ulang kertas yang masih di tangannya. "Hamil. Hamil." Dia kembali menggeleng. "Ngga mungkin." Kenzo memandang Rere yang menunduk. Pria ini membuang napas kasar. "Lihat aku, Re."

Perasaan takut semakin memeluk Rere dengan erat. Tubuhnya menggigil. Air mata yang mengambang semakin menumpuk dan sekuat tenaga ia tahan agar tak terjatuh.

"Apa kamu ngga jaga-jaga malam itu?"



Rere mendongak meluncurkan tatapan tak mengerti.

Kenzo mengusak rambutnya kasar. "Kamu pergi ke bar malam itu dan kamu ngga jaga-jaga minum obat atau semacamnya?!" Mata pria itu membeliak mengerikan.

"Aku udah bilang kalau kedatangan aku ke sana cuma untuk nganterin Laras. Bukan untuk macam-macam."

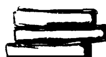
"*Bullshit*! Harusnya kamu jaga-jaga. Minum pil atau apa saja yang menghalau kejadian seperti ini! Lagian kamu tahu kan kalau itu adalah daerah orang-orang yang sedang mencari kesenangan. Jadi harusnya kamu bisa memprediksi itu semua. Andai kamu mikirin hal itu. Ini ngga akan terjadi, Re."

Air mata yang sedari tadi ingin menetes jatuh. Hilang tanpa jejak ditelan amarah Rere. Tega sekali Kenzo menyalahkannya sementara Kenzo yang membawanya ke kamar hotel dan memanfaatkan tubuhnya yang sedang di bawah pengaruh obat perangsang. "Pertama. Aku ngga tahu kalau aku bakal dibawa ke bar, club atau semacamnya. Kedua. Aku hanya mengantarkan Laras. Ketiga. Sekali aja aku ngga pernah berpikiran untuk ngelakuin 'itu' sama kamu atau lelaki lainnya. Keempat. Perlu kamu ingat siapa yang bawa aku ke hotel dan ngelakuin 'itu' ke aku. Kamu tahu aku di bawah pengar—"

"Kamu yang memulai Re!" bentak Kenzo dengan tangan mengepal kuat. "Kamu yang menggoda aku malam itu."

"Dan kamu tergoda?! Siapa aku, sampai aku tergoda? Bukannya aku ngga menarik?" Setelah melontarkan rangkaian kata sarkastik itu, Rere mulai menangis. Wajahnya ia bekap dengan telapak tangan untuk menyembunyikan suara isakannya. "Harusnya kamu tinggalin aja aku malam itu." Isakan wanita itu terdengar menyakitkan.

Rahang Kenzo mengetat. Matanya membeliak merah. "Dan membiarkan kamu ditiduri oleh lelaki lain?!" Ada nada tak rela yang tersirat dari ucapannya.



Rere mengangguk. "Iya. Itu jauh lebih baik daripada harus ketemu kamu."

"Kenapa?" Kenzo tak percaya dengan ucapan Rere. Apakah ia terlalu buruk untuk wanita ini hingga lebih memilih ditinggalkan dan melakukannya dengan lelaki lain. Harga diri Kenzo seolah diinjak dengan hina.

Rere menghapus air matanya yang masih terus mengalir. Ia mendongak dengan tatapan terluka. "Karena kamu jahat."

Kenzo tersenyum skeptis. "Bahkan bisa saja kamu melakukannya dengan lelaki yang lebih jahat lagi kalau aku tinggalkan kamu. Buktinya. Laki-laki yang kamu kenal malam itu, sudah memasukan obat perangsang dalam minuman kamu. Jelas kal—"

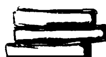
"Tapi kamu lelaki paling jahat yang pernah aku kenal. Andai kamu ninggalin aku malam itu. Ini ngga akan terjadi. Pernikahan dengan niat terselubung. Kamu manfaatin aku, bukan cuma tubuh tapi juga status. Sekarang setelah kamu dapatkan apa yang kamu mau. Kamu nyalahin aku? Ceraikan aku."

Kenzo mendengus geli. "Jangan bercanda." Alisnya bertaut sambil bertolak pinggang.

"Kenapa?" Rere kembali menghapus air matanya. Wajahnya sudah memerah terlebih hidungnya yang mengeluarkan cairan bening.

Kenzo menggeleng dengan bibir mencebik. "*Ceraikan aku.* Seolah aku ngga mau ceraikan kamu? Kenapa kamu harus menyebut dua kata lucu itu, sementara aku sudah menceraikan kamu?"

Sakit. Itu yang Rere rasakan atas penuturan Kenzo yang diucapkan dengan nada mencemooh.



"Kamu tadi dengar kan, kalau pengacaraku sedang mengurus semuanya dan kamu tinggal tunggu panggilan sidang perceraian kita."

Wanita itu mengulum bibir menyimpan perih. "Kalau gitu, besok aku pindah ke apartemenku."

Sepasang alis Kenzo naik menunjukkan ketidaksetujuannya atas pernyataan Rere. "Kamu ngga akan keluar dari tempat ini sebelum kita resmi bercerai, demi menghindari keterlibatan orangtuaku. Bahaya kalau mereka tahu kamu ngga tinggal di sini karena proses perceraian kita. Karena mereka pasti akan sibuk untuk membatalkan perceraian kita." Kenzo tersenyum. "Jadi tetap di sini sampai kita resmi bercerai. Mengerti?" tekan pria itu yang tak mampu Rere bantah.

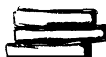
Rere menunduk sesaat sebelum akhirnya bergelung di atas sofa, meringkuk seperti janin. Mengapa melihat kesedihan di mata wanita itu mempengaruhi sebagian nuraninya untuk memeluk Rere dan menyemangati wanita itu dengan kata-kata lembut. Sayangnya rasa gengsi Kenzo jauh lebih tinggi dan besar dari kebaikan malaikat hatinya.

Kenzo menghela napas pendek. Sungguh hari yang sangat menjengkelkan baginya. Kembali ia lihat kertas yang ada di tangannya dan mengulang setiap kata yang tertulis. Sungguh dia ingin memaki semua takdir yang Tuhan gariskan untuknya.

Dengan langkah besar ia meninggalkan Rere memasuki kamarnya. Sementara Rere yang terpejam dengan ribuan luka dan sakit hati itu kembali terisak setelah yakin tak ada Kenzo di sekitarnya.



Kenzo masih bolak-balik tak menentu di kamarnya. Sesekali ia lihat kertas yang menyatakan kehamilan Rere yang teronggok di atas ranjang dengan tatapan kesal. Pria itu mengusap dagunya, terkadang



memijit pelipisnya, dan tak jarang pula mendengus lalu mengusak rambutnya.

"Astagaaaa!" Kenzo frustasi dengan gejolak batin yang ia rasakan. Sesaat ia memejamkan matanya seolah memantapkan diri. Kenzo lalu merogoh kantong celana bahannya untuk mencomot ponsel pipihnya.

Beberapa detik mencari sebuah nama di kontak, lalu ia mendial nomor tersebut. "Halo," sapanya setelah panggilan terjawab.

"Halo. Kenapa, Ken?"

"Semua sudah siap?" tanyanya dengan perasaan tertekan.

"Sudah. Besok tinggal diajukan. Prosesnya mungkin memakan waaktu selama—"

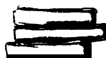
"Batalkan."

"Ha?!" Nada terkejut itu seolah cemoohan bagi Kenzo.

"Batalkan saja dan jangan banyak tanya." Kenzo menggeram sambil mencengkeram erat ponsel yang menempel di telinga kanannya.

"Ooh ... oke. Itu hak kamu." Jawaban singkat dari seberang sana menutup pembicaraan mereka. Kenzo mematikan panggilan lalu membanting ponselnya ke kasur tepat mengenai kertas itu.

"Aaah!" Dia meraung kesal untuk yang ke sekian kalinya.



Bab Enam Belas

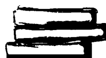


Rere terkejut saat mendengar bel pintu berbunyi. Dia yang memang belum tertidur dan masih terisak sedih. Dengan gerakan lambat yang terkesan malas. Rere bangkit menapakkan kaki telanjangnya ke lantai yang dinginnya hingga ke ubun-ubun kepala.

Dia mendongak melihat AC. Wajar saja begitu dingin jika diatur hingga 17 derajat *celcius*. Rere memeluk dirinya sambil melangkah ke depan. Dari lubang pintu, ia mengintip siapa tamu yang datang. Keningnya berkerut karena tak mengenali pria berkacamata yang berdiri di depan pintu. Rere kemudian mendesah setelah sadar jika dia memang tak mengenal satu pun teman Kenzo.

Wanita itu kemudian berbalik dan berjalan cepat menuju kamar Kenzo. Ia ketuk pintu kamar pria itu dengan pelan dan tak lama pintu berwarna coklat itu bergeser dan menampilkan sosok pria yang sudah membuatnya menangis sejak tadi atau bahkan sejak pertemuan pertama mereka yang tak ia sadari.

"Kenapa?!" tanya Kenzo dingin. Rere tak tahu bagaimana ekspresi pria ini karena dia tengah menunduk. Tapi dia yakin jika saat ini Kenzo sedang melihatnya dengan tatapan membunuh.



"Ada tamu dan aku ngga kenal," cicitnya sambil menggosokkan punggung kaki sebelah kanannya ke betis kiri. Jemarinya sendiri asyik saling memilin ujung baju tidurnya yang bergambar tokoh Frozen. Semua tindakannya tak luput dari Kenzo yang terus memperhatikannya dengan kesal.

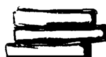
"Jelas kamu ngga kenal, karena itu pasti tamuku." Kenzo melewati Rere dari samping tubuh wanita itu dan beranjak menjauh. Baru beberapa langkah, ia kemudian menolehkan wajahnya ke samping. "Kalau sampai itu tamu kamu. Maka yang terjadi adalah pengusiran!" Kenzo menekan kata pengusiran membuat dada Rere semakin sesak. Ada dendam dan amarah di setiap kata yang Kenzo ucapkan padanya.

Kenzo kembali menjauh dan membukakan pintu untuk tamu yang datang.

"Selamat sore menjelang malam, Tuan Kenzo. Saya boleh masuk? Baiklah. Terima kasih atas izinnya." Bahkan Kenzo belum menjawab rangkaian kata Bastian. Tapi pria itu langsung menyelonong masuk begitu saja dan duduk santai di sofa panjang berwarna abu di ruang tamu. "Mana istri kamu? Silakan perkenalkan."

Kenzo menggeram. Langkahnya terlihat lebar dan pasti. Tiba di hadapan Bastian dengan menggeser meja yang menghalangi. Dia memukul kepala sahabatnya itu dengan diakhiri tekanan mendorong ke belakang. "Kakak lo si biang gosip itu, hem?!" ujarnya lalu melempar bokongnya ke samping Bastian tepatnya ke bagian sofa yang kosong. Kenzo memang tak berniat menceritakan kabar pernikahannya dengan Bastian, lantaran tahu jika Suci pasti akan mengambil alih tugasnya untuk menginformasikan hal itu. Dan benar saja. Temannya datang untuk menagih cerita tentang istrinya yang tak lain adalah Rere.

"Nyokap tiri lo." Bastian meninju pelan bahu Kenzo. "Jadi dia siapa?"



Kenzo mencebikan bibirnya lalu menaikkan bahu sekali. "Hanya kenal nama dan statusnya sebagai yatim piatu. Selebihnya, hanya keterangan umum seperti karyawan di Gama Rainbow." Kenzo menghela napas yang di telinga Bastian terdengar seperti ucapan menyerah atau putus asa.

"Kenapa?" Bahkan mereka terlihat begitu sehati. Hanya dari helaan Kenzo saja ia tahu ada yang membuat sahabatnya itu gelisah.

"Dia berbeda." Kenzo mengeluh.

"Bagus dong. Katanya juga dia perawan-sebelum kamu tiduri."

Kenzo langsung berdecak sebal. "Dia aneh. Terlalu lugu, polos dan memalukan. Aku seperti mendapatkan kutukan." Kenzo menautkan keningnya. "Alkohol sialan! Kalau gue pergi ke bar lain, seenggaknya gue dapat yang lebih dari dia."

Bastian yang mendengarkan ikut mengerutkan keningnya. "Jelek banget, ya?" bisik Bastian.

"Usia dua puluh tujuh tahun dan masih perawan. Menurut kamu apa?"

"Ya... ngga laku karena kurang menarik. Atau memang dia ngga pacaran dan tipe yang mengagungkan keperawanan. Bisa jadi kan?"

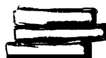
"Menurut kamu begitu?" Lirikan skeptis diluncurkan Kenzo.

Bastian mengangguk pasti. "Gue yakin pilihan lo ngga pernah meleset di bawah standar."

"Yakin banget, lo?"

Bastian tersenyum lebar. "Karena *stick* lo kayaknya ngga akan bangun kalau sama yang...." Bastian mengangkat tangannya ke udara. Lalu menggerakannya ke kiri dan kanan. "Di bawah standar."

"Sialnya malam itu adik gue ini jual murah, brengsek." Kenzo menarik napasnya dalam lalu menghembuskannya kasar. Ia pukul



penuh rasa geram lututnya. “Kesalahan terbesar yang pernah gue lakukan adalah mengenal dia.”

Bastian menaikkan sepasang alisnya mendengar penuturan sungguh-sungguh Kenzo.

Sementara itu Kenzo menjatuhkan pandangannya ke arah pintu yang terhubung dengan ruangan kedua yang merupakan tempat berkumpul juga ruang makan. “Dia adalah kesalahan terbesar dalam hidup gue, lo tau?” ditambah dengan kehamilannya. Untuk yang ke sekian kalinya Kenzo menarik napas begitu dalam. Entah sampai kapan kehamilan Rere bisa ia sembunyikan dari keluarganya.

Bastian memandang Kenzo yang terlihat larut dalam lamunan. “Panggil deh.” Bastian memecah fokus Kenzo.

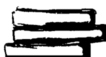
Kenzo lalu menganggguk setelah menggaruk kepalanya yang tak gatal. “Re!! Kopi dua gelas!”

Rere yang sejak tadi bersembunyi di balik tembok terkejut akan teriakan Kenzo yang ditujukan padanya. Wanita itu kemudian menghapus air matanya dan berlalu ke dapur.

Tak berapa lama, dua gelas kopi panas ia bawa ke depan dan diletakkan di atas meja. Bastian yang sedari tadi menanti kehadiran Rere langsung meringis melihat seorang wanita yang mengenakan piama bergambar Frozen. Pria berkacamata itu langsung menggigit kedua pipi bagian dalamnya untuk menahan tawanya agar tak meledak.

Bukan hanya piama. Kacamata super tebal, bulat dengan ukuran cukup besar yang bertengger di atas hidung Rere juga menjadi hiburan tersendiri untuknya. Wanita itu terlihat seperti wajah lalat, walau ia sadari jika Rere cantik. Tapi tetap saja, kacamata itu tidak pantas untuk Rere yang berwajah dan berhidung kecil. Bastian melirik Kenzo yang menatap tajam Rere.

“Masuk sana,” perintahnya pada Rere dan wanita itu mengangguk.



Beberapa detik setelah menghilangnya Rere di balik tembok. "Hahahaa!!" Tawa Bastian langsung meledak sekencang-kencangnya. Tawanya jelas terdengar seperti meledek Kenzo yang tertimpa nasib sial karena sudah menikahi Rere wanita yang jauh di bawah kata standar.

Begitu semangat Bastian tertawa hingga perutnya terasa sakit. Sementara Kenzo hanya mendengus geli ikut serta mengejek dirinya sendiri. Mereka berdua begitu puas menertawakan Rere yang kini menikmati tawa Bastian bak ribuan belati yang menikam jantungnya.

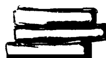
Dia meringkuk seperti janin. Isakannya ia tahan sekuat mungkin agar tak ada yang mendengarnya. Cukup lama ia mempertahankan keadaannya yang seperti ini, hingga akhirnya dia membuka mata perlahan saat merasa sisi bawah sofa yang ia tiduri, melesak ke dalam.

Kenzo meraih remot TV yang ada di antara pembatas punggung sofa dan tempat duduk. Ia menggeser pelan kaki Rere yang menghalangi. "Sebenarnya sedikit mengganggu kalau kamu tidur di sofa. Waktuku menonton TV jadi berkurang."

Rere yang sejak tadi memandangnya nanar langsung merengut sedih. Kenzo bahkan masih bisa bersikap biasa setelah semua ucapan tajam pria itu yang jelas menyakiti hatinya.

Rere menarik kakinya hingga tertekuk. Wanita ini kemudian menurunkan kakinya ke atas lantai. Menjatuhkan selimutnya ke lantai pula, pun dengan bantal dan gulingnya. Kenzo hanya memperhatikan dalam diam semua yang Rere lakukan.

Wanita itu berdiri, lalu membungkuk membenahi selimut tebalnya agar bisa ia jadikan tempat tidur. Kenzo langsung mendengus geli atas tingkah Rere. "Ooh ... ngambek?!" Kenzo melirik Rere dengan tajam.



Wanita itu membalas tatapan Kenzo dengan tatapan menyedihkan. Walau dia berniat memberi tatapan tajam, namun matanya yang memerah dan sedikit bengkak itu membuatnya jadi begitu menyedihkan.

"Memang aku nyuruh kamu tidur di bawah? Ngga, kan?"

Bibir bawah Rere bergetar. Dia meremas baju di bagian perutnya dan napasnya mulai tak beraturan. Berjam-jam ia menangis karena kabar kehamilan yang tak terduga serta ucapan Kenzo yang menyakitinya membuat dia mulai lelah dan keram perut kembali dirasakan beserta rasa mualnya.

Kenzo menurunkan pandangannya ke perut Rere saat melihat wanita itu meringis sakit. Namun tak lama, ia mendongak seiring tubuh Rere yang berlonjak ke atas. Dengan cepat, sepasang kaki kurus itu membawa cepat tubuh kecilnya ke arah dapur.

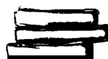
"Hooeek!! Hooeeek!" Suara Rere terdengar dan Kenzo hanya diam menekan rasa aneh yang bergelenyar dari perut ke dadanya.

"Uhuuk! Hoeek!" Rere tersedak di sela-sela dirinya yang sedang memuntahkan isi perutnya yang hanya berupa cairan bening.

Kenzo lalu berdiri dan memasuki ruang makan. Dia menaikkan sebelah alisnya saat menemukan meja makan yang kosong. "Di meja makan ngga ada makanan apa pun! Ngapain aja kamu ngga masak?! Sekarang masak karena aku lapar!" teriak Kenzo gusar. Dia mengusap wajahnya kasar mengetahui jika Rere pasti belum makan.

Dengan menahan amarah dan mengabadikan wajah tak pedulinya. Kenzo mengayun kaki menuju dapur. Di sana ia menemukan Rere yang berjongkok di dekat wastafel. Dia berkacak pinggang dengan alis bertaut. "Buruan masak."

Rere mendongak melihat Kenzo penuh rasa marah. Dia kemudian berdiri dan berjalan tertatih menuju kulkas. Dia melongokkan kepala ke dalam kulkas dan hanya menemukan sawi, telur dan daging asap. "Ngga ada apa-apa. Ck!" komentar Kenzo.



Rere menoleh dan menemukan tubuh Kenzo tepat di belakangnya. Berada di posisi yang begitu dekat, membuat sekujur tubuh Rere meremang.

Kenzo berdiri dengan tangan yang bersembunyi di dalam kantong celananya. "Besok kamu belanja. Jangan malas-malasan selama di sini. Kalau bahan dapur habis, langsung bilang. Ngerti?! Kerja kamu ngga becus. Balik ke sofa. Aku cari makan di luar."

Kenzo langsung berbalik dan cepat-cepat ia berjalan menjauhi Rere. Dengan langkah lebar, ia meraih kunci mobilnya yang ia letakkan di atas nakas yang ada di kamarnya. "Kamu jangan makan duluan! Jangan masak apa pun, kamu tahu?! Asisten makan setelah atasan!" teriak pria ini berlari cepat.

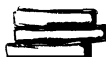
Entah apa yang ada di pikirannya. Entah apa yang sedang ia lakukan. Pria ini mencari rumah makan terdekat, memesan dua porsi makanan dan meminta dilayani dengan cepat. Bahkan selama perjalanan, pria ini sempat memaki saat rambu lalu lintas menghalangi laju mobilnya.

Tak sampai satu jam ia sudah kembali ke apartemen dengan keringat yang bercucuran. "Cepet banget," komentar Rere saat melihat kehadiran Kenzo.

"Ambil piring!" teriak Kenzo penuh perintah sambil membuka bungkusan makanan yang ia beli.

Rere yang berdiri di ambang pintu semakin merengut. Malas-malasan ia berjalan ke dapur untuk mengambil piring untuk suaminya itu. Kembali di meja makan, Kenzo langsung menautkan alisnya saat melihat hanya satu piring di letakkan di depannya oleh Rere.

Dia melihat wanita itu yang sudah berbalik melangkah pergi. Dia tahu Rere tak akan makan sebelum ia makan. Pria itu kemudian hanya menggeleng lemah. Dalam hening ia menghabiskan dengan cepat bagiannya. Setelah itu ia membuang bungkus miliknya ke



kotak sampah, lalu membuka bungkus yang baru. Ia acak-acak nasi berlauk iga bakar itu, lalu ia berdiri dan membawanya kepada Rere yang masih belum tertidur.

Rere baru akan tidur setelah makan. Dan permasalahannya adalah dia tak bisa makan sebelum Kenzo selesai makan. Ditambah dia belum memasak apa pun untuk makan malamnya. Rere meringis di atas selimut yang menjadi alas tidurnya. Dia ingat bahwa terakhir dirinya makan adalah tadi siang.

"Aku ngga habis. Habisin!" Kenzo mengansurkan piring tersebut kepada Rere. Rere pun langsung terduduk melihat nasi yang bercampur dengan bumbu kecap dari iga bakar.

"Kamu makan berapa sendok? Masih banyak banget?" tanya wanita itu polos.

"Ngga banyak. Aku kurang suka sama iganya." Kenzo meletakkan piring itu di atas paha Rere yang bersila. "Habisin."

Rere mengerjap. "Tapi ini banyak bang—"

"Ma-kan!" Kenzo menjatuhkan tubuhnya ke sofa. "Habiskan tanpa sisa."

Rere semakin merengut. Dengan kejengkelan yang bergelantungan di hati. Rere melahap makanannya.

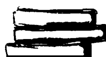
"Jadi apa rencana kamu?" tanya Kenzo yang duduk bersila di atas sofa.

"Maksudnya?" Wanita itu balik bertanya.

Kenzo melirik perut Rere memberi kode akan maksud ucapannya. Rere mengikuti sorotan mata pria itu lalu ia membulatkan bibirnya mengerti. "Merawatnya."

"Yakin?" Kenzo meragukan.

Rere menganggukk mantap. "Memangnya kenapa?"



"Ngga. Cuma...." Kenzo mengusap dagunya. Bibirnya terbuka ingin mengucap sesuatu, namun ia katupkan lagi. Dia kemudian menggeleng dan mengibaskan tangannya. "Lupakan saja."

Rere mengerucutkan bibirnya setelah menghela napas pendek. "Kamu ngga usah khawatir. Nanti aku yang ngurus dia tanpa harus membebani kamu." Rere menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya untuk menutupi kepedihannya.

Kenzo memajukan bibir bawahnya dan menatap tak suka Rere yang kini diam menekuri makan malamnya. "Itu memangnya anak siapa?"

Sendok di tangan Rere jatuh di piringnya. Ia mendongak menatap Kenzo tak percaya. Sungguh tega pria itu mempertanyakan anak siapa janin yang ada di perutnya. "Anak aku," jawabnya bergetar.

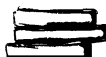
Bibir Kenzo membulat sambil mengangguk. "Yang donor sperma siapa?"

Rere makin merasa sesak. Napasnya memburu lantaran emosi. Kenzo sangat tak bertanggung jawab batinnya. "Aku ngga tidur sama laki-laki lain, kecuali kamu." Dia mulai terisak kembali karena merasa tertuduh oleh ucapan pria itu.

"Ooh ... terus?"

"Ini anak kamu! Kenapa kamu nanya kayak gitu?" Rere menunduk bersamaan dengan air matanya yang mengalir menganak sungai.

"Terus maksudnya dari 'tidak mau membebani aku' itu apa? Kamu ngomong gitu seolah itu bukan anakku. Jadi wajar kalau aku mempertanyakannya, kan?" Rere langsung mendongak dengan bibir atas yang tenggelam oleh bibir bawahnya. Dia diam sejenak mencerna maksud ucapan Kenzo. Mungkinkah pria itu mau mengakui bayinya?



"Tapi bukannya aku kesalahan bagi kamu?"

Kenzo menurunkan kakinya ke lantai, lalu mencondongkan tubuh, mengikis jarak antara dia dan Rere. "Dasar penguping," desisnya membuat Rere menunduk malu. Sungguh bukan waktu yang tepat bagi wanita ini untuk malu sebenarnya.

Meski begitu, Kenzo sedikit mengulas senyum atas tingkah polos istrinya. Sementara hatinya tersenyum lebar bahkan menghangat.

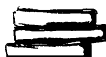
Namun kemudian, alarm bahaya dari dalam otaknya berdengung kencang. Kenzo nyaris kehilangan kendali. Pria ini kemudian menggeleng kencang. Tidak bisa seperti ini. Jika begini sama saja ia memberikan kesempatan bagi Rere untuk menguasainya dalam sebuah bahtera rumah tangga. Tapi bukankah dia yang membatalkan perceraian? Kenzo mengumpat habis-habisan di dalam hati.

"Kamu sudah dengar sendiri, kan? Kamu adalah sebuah kesalahan." Kenzo kembali pada dirinya yang dingin, angkuh dan tak tersentuh.

Rere mencelos. Wanita ini kemudian mendongak memandang Kenzo dengan mata basahnya.

"Kamu dan bayi itu. Hadirnya kalian dalam kehidupanku adalah kesalahan terbesar dan untuk mengembalikan semuanya agar berjalan normal seperti tujuanku sejak awal, aku, kamu serta dia-bayi itu. Harus menjaga jarak." Kenzo kemudian berdiri. "Tidur di atas sofa. Aku ngga mau kamu sakit dan semakin merepotkan." Pria itu kemudian pergi meninggalkan Rere yang mengulum senyum miris.

Rere mengelus perutnya yang rata. "Dia itu aneh, ya? Selain mulutnya yang pedas. Sifatnya juga kadang anget kadang dingin." Bibir wanita itu bergetar. Diam sesaat memberi kesempatan untuk air mata yang mengalir, kemudian ia tersenyum setulus mungkin, walau malah terlihat begitu menyedihkan.



Rere memandang piring yang masih belum ia habiskan makanannya. Dengan tangan gemetar ia masukan sesuap demi sesuap nasi ke dalam mulutnya. Nasi berlauk iga bakar yang lezat, terasa pahit di lidahnya. Namun pahitnya berubah seperti racun yang menyakitkan saat memasuki tenggorokannya. "Apa aku harus pergi?" tanyanya yang jelas ia tujukan pada janinnya.

Rere kemudian menggeleng. Kabur tak akan menyelesaikan masalah. Malah akan lebih bermasalah jika keluarga Kenzo tahu dan mereka-dia dan Kenzo-malah tidak bisa berpisah dan semua semakin rumit.

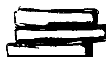
Rumit karena harus hidup bersama lelaki aneh seperti Kenzo. Dibayar berapa pun, Rere tak mau hidup lebih lama lagi dengan Kenzo. Saat ini ia cukup bersabar sebentar hingga mereka resmi bercerai. Setelah itu ia akan menjauhi Kenzo walau entah mengapa, sebagian hatinya enggan melalukan itu. Di dalam sana seolah tak ingin meninggalkan Kenzo tak peduli apa saja yang sudah dilakukan pria itu padanya. Melukai hatinya.



Di dalam kamarnya, Kenzo tengah meratapi diri untuk yang kesekian kalinya. Dia kembali berpikir, mengapa untuk menjadi *single* saja begitu susah untuknya. Demi Tuhan ia mengerang dalam hati, dia tak ingin menikah. Hidup bersama dengan wanita adalah kutukan menurutnya.

Bayangkan saja, dia harus pulang tepat waktu. Harus setia, harus menurut. Semua keuangan akan diurus oleh istrinya, belum lagi menghadapi sikap cemburu wanita yang mengerikan. Kenzo bergidik. Amukan wanita juga sangat mengerikan. Di balik sifat lembut para wanita, ada monster yang bersembunyi di dalamnya.

Ya ... Kenzo akui jika ia takut dan benci dengan wanita yang seperti itu. Hidupnya akan hancur. Kebebasannya akan musnah. Lalu anak. Kenzo berdiri dari duduknya di tepi kasur. Rumahnya akan hancur oleh tangisan bayi serta tingkah polahnya.



Tapi ... Kenzo memajukan bibir bawahnya dengan sepasang alis yang bertaut. *Apa Rere juga sama dengan wanita di luar sana?* Batinnya bertanya-tanya. Mengingat kebersamaan mereka yang lebih dari satu bulan ini. Ia sama sekali tak merasa bahwa Rere adalah sosok yang posesif.

Walau tetap saja. Kenzo tak menyukai wanita itu karena terlihat bahwa Rere adalah pengagum cinta. Terlihat dari syarat yang wanita itu ajukan untuk bisa melakukan seks. Sial! Kenzo harus mencintai wanita itu terlebih dahulu agar bisa melakukan seks. Seks! Bukan bercinta.

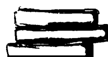
Pria ini kembali duduk dan lalu menjatuhkan tubuh ke kasurnya yang empuk. "Cinta?" Dia bertanya pada dirinya sendiri. Pria ini menggeleng skeptis. Dia tak pernah jatuh cinta dan sedikit ragu dengan kata kerja itu. Dia bingung bagaimana cinta. Bingung bagaimana mencintai.

Kenzo meraba dadanya. Selama ini jantungnya tak pernah berdebar aneh, seperti yang banyak orang katakan jika jatuh cinta. Jantungnya ini hanya berdebar kencang saat ketahuan bermalam dengan seorang wanita oleh ibunya-Liandra. Atau saat menjelang ujian, menjelang kelulusan atau ditilang saat ia belum memiliki SIM. Apa mungkin itu cinta?

Bodoh. Dia tahu dia bodoh. Pria yang sudah hidup lebih dari 30 tahun, namun belum mengerti apa itu cinta? Apa bedanya dia dengan Rere? Bedanya sudah jelas. Dia tak pernah jatuh cinta, namun tak hanya sekali dia mempermainkan hati wanita. Dia bukan perjaka dan selalu berganti-ganti wanita.

Tapi sekarang. Mengapa saat bersama Rere. Ia malah tak berniat untuk menghabiskan malam dengan wanita lain? Lebih parah lagi karena ia sendiri yang mengatakan tak akan ada orang ketiga selama mereka menikah.

"Bodoooh!!" Kenzo mengerang sambil meremas rambutnya sendiri.



Bab Tujuh Belas

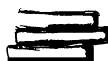


Tidak ada yang membuka suara selama sarapan. Hanya denting dari peraduan sendok dan piringlah yang mengisi setiap sudut ruangan. Kenzo berdehem sebelum akhirnya berdiri dan meninggalkan Rere yang sejak tadi hanya mengaduk nasi gorengnya saja.

Bukan tentang apa yang Kenzo katakan semalam yang membuatnya tak nafsu makan. Dia sudah tak mau memikirkan hal itu dan berakibat buruk pada kondisi dia dan seseorang yang ada di dalam perutnya.

Dia sedang memikirkan berapa lama ia bisa bekerja dalam kondisi hamil. Bukan ia tak mampu karena tubuhnya lemah melainkan apa dia sanggup pergi ke kantor dalam keadaan hamil besar sementara semua tahu jika ia tak memiliki suami. Dia akan menerima cemoohan orang.

Rere mendongak menatap langit-langit bangunan. Musnah sudah Rere yang bermoral. Dia mendengus miris hingga bahunya naik ke atas sekali. Bahkan dia sudah sangat tak bermoral saat menginjakkan kaki masuk ke dalam bar.



Wanita ini terlalu menyalahkan dirinya sendiri. Terlalu merutuki kebodohannya sendiri tanpa ia peduli jika semua terjadi di luar rencananya. Semua yang terjadi padanya adalah nasib buruk yang tidak ia ingini dan bukan salahnya. Tapi dia terlalu putus asa.

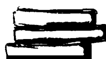
"Aah!" Rere kembali menunduk menatap piringnya. "Ngga sarapan ngga apa lah ya?" Rere mengelus perutnya. Dia kemudian tersenyum geli. Sejak semalam ia merasa memiliki teman. Sejak semalam ia merasa bahwa bayinya memeluk ia yang larut dalam kepedihannya.

"Terima kasih sudah hadir dalam kehidupan bunda, Sayang." Bunda? Hatinya menghangat saat bibirnya mengucap satu kata itu. "Nanti kita beli susu aja." Walau tak menjawab. Tapi ia tahu jika bayinya bisa mendengar apa yang ia bicarakan. Sekarang dia tak sendiri lagi. Setiap malam, setiap hari, bahkan setiap detik ia akan bersama calon buah hatinya. Memikirkan hal itu membuatnya begitu bahagia.

Rere berpikir sejenak. "Sarapan di luar juga ngga apa. Makanan bunda perasaan bau. Kamu ngga suka, ya? Eeh? Nanti juga kalau kamu besar, bunda yang masakin kamu." Rere berdiri meraih tasnya yang ada di atas lantai sebelah kanan kursinya. "Tapi ngga apa. Kan kamu masih di perut. Masih mau manja-manja. Bunda makan apa mau kamu, oke?" Dan musnah sudah kekhawatirannya tadi. Membayangkan hadirnya seorang anak dalam kehidupannya ternyata membuat semua ketakutannya akan cemoohan orang sirna begitu saja.

Setidaknya ia tak sendiri lagi di dunia ini. Tuhan seolah menjawab doanya. Memberinya bayi yang merupakan pendamping paling sempurna untuk hidupnya. Ia tak perlu menjadi cantik maupun kaya. Karena anaknya akan tetap bersamanya tak peduli kekurangan apa yang ia miliki.

Berbeda dengan lelaki atau calon suami. Semua sama saja. Diukur dari keindahan fisik yang bahkan tak bisa menjamin isinya.



Rere cukup merasa prihatin dengan orang-orang yang mengagungkan fisik daripada hati.



Kenzo hendak mengambil jam tangannya yang ketinggalan. Ada begitu banyak hal yang ia pikirkan, hingga mengenakan jam tangan yang menjadi kebiasaan saja ia terlupa. Saat hendak melewati ruang makan, Kenzo menarik langkahnya mundur dan menyatukan tubuhnya pada dinding yang dingin.

Dia diam mendengarkan Rere yang berbicara sendirian namun ia tahu kepada siapa wanita itu berbicara. Bunda? Dia meringis. Lalu pantaskah ia dipanggil ayah? Mengapa ia iri dengan interaksi yang Rere lakukan pada bayinya. Bayinya? Hatinya kembali mengejek.

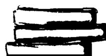
Pria ini menarik napasnya, lalu menarik niatnya untuk mengambil jam tangannya dan langsung keluar dari apartemen, melakukan perjalanan menuju kantor dengan perasaan gundah. Dengan tangan kanan yang berada di setir. Tangan kiri Kenzo memijit keningnya yang mendadak pusing.

Merasa ganjil tak mengenakan jam tangan. Ia melirik pergelangan tangan yang kosong. Ada garis bekas luka yang melintang di sana. Dia mengerutkan kening sebelum kembali fokus pada jalanan.

Bahkan luka goresan bukan hanya di pergelangan tangannya saja, tapi juga di sepanjang tangan kirinya di bawah siku. Goresan-goresan aneh yang tak pernah ia tahu di mana dan kapan tepatnya ia mendapatkan luka itu.

Dia memang pernah kecelakaan delapan tahun yang lalu. Tapi sedikit aneh melihat bekas luka di tangannya yang seolah bukan karena kecelakaan melainkan karena disayat dengan sengaja. Tapi siapa yang menyayatnya? Dia tak tahu. Keluarganya juga hanya mengatakan bahwa itu karena kecelakaan.

Dia mengedikkanbahu, tak mau memikirkan hal tak penting seperti itu.



Tiba di kantor, ia langsung memasuki *lift*. Belum pintu tertutup, beberapa orang yang baru masuk menyapanya termasuk wanita yang sejak tadi ia pandangi. Rere bertindak seperti karyawan yang lainnya. Menyapa Kenzo dengan sopan tanpa menaruh keganjilan sedikitpun.

"Pagi, Re." Sapa Agung pada Rere yang ada di sebelahnya. Wanita itu menoleh lalu tersenyum.

"Pagi, Mas," jawabnya sopan.

Kenzo yang ada di depannya langsung menukikkan alis. Mas? Kenzo langsung mengumpat di dalam hati.

"Kemaren ngga masuk kenapa? Ada pengumuman loh."

"Ngga enak badan aja, Mas. Pengumuman apa? Penting?" Wanita itu mulai memperhatikan Agung yang mengangguk.

"Nanti aja deh kita ngobrolnya. Ngga enak ada bos," bisik Agung dan Rere mengangguk.

Ting!

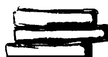
Lift terbuka dan mereka keluar bersamaan. Dengan mata tajam yang siap memangsa, Kenzo memperhatikan Rere yang melenggang begitu saja bersama Agung yang menempeli lengan Rere.

"Malam minggu ada acara ulang tahun perusahaan." Agung langsung menjelaskan pengumuman tempo hari yang tidak Rere ketahui setibanya mereka di kubikel Rere.

"Ooh ... jam berapa?" tanya wanita ini sambil menyalakan komputernya dan membuka beberapa pekerjaan yang sudah menumpuk di meja.

Agung yang memilih duduk di samping wanita itu mengayunkan kakinya yang menggantung. "Jam tujuh."

Rere menghempaskan tubuh di kursinya. "Sampai jam berapa?"



“Jam 12 mungkin.”

“Waah ... malam banget. Ngga wajib kan? Aku jam sepuluh aja kadang udah tidur, Mas.”

Agung langsung berdecak dan merengut. “Padahal mas mau ngajakin kamu loh, Re. Soalnya ngga ada pasangannya. Ikut ya?”

Rere menggeleng. “Ngga ah mas. Lagian ngga suka acara begituan. Kenapa ngga ajakin Laras?”

Agung langsung menekan bibirnya hingga membentuk garis lurus. “Laras dan yang lainnya sibuk berlomba untuk jadi pasangan Pak Bos.” Pria itu kemudian menggeleng. “Dasar para wanita.”

Rere yang mendengar hal itu lalu mengangguk pelan sebagai tanda mengerti atau memaklumi jika Agung tak mungkin bersaing dengan Kenzo. “Memang Pak Bos mau?”

“Laki-laki itu kayak kucing dikasih teri, Re. Mau-mau aja. Tapi ngga tau juga sih. Karena kayaknya Pak Bos sudah ada pasangan.”

Bibir Rere langsung mengerucut menyembunyikan kepedihannya. “Siapa?”

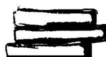
“Cewek yang kemaren nemuin dia kayaknya. Cantik, Re. Seksi lagi. Gosip sudah meluas, Sayang kamu ngga masuk kemaren.”

“Aku ngga suka ikutan hal yang seperti itu, Mas. Sudah jam delapan. Sana, balik ke tempatnya. Nanti dimarah.” Rere mengingatkan dan Agung hanya mengangguk dan menurut.

Rere menjatuhkan pandangan pada layar komputer yang sudah menyala. Harusnya dia tak percaya dengan ucapan Kenzo yang mengatakan bahwa tak akan ada pihak ketiga selama mereka menikah. Mengapa Rere merasa begitu dibohongi sekarang?

“Memang, ceweknya siapa?” Rere bertanya-tanya.

Tidak ada yang berbeda dari hari biasanya. Rere mengerjakan pekerjaannya seperti biasa tanpa hambatan karena Laras dan Dian



sudah mengerjakan tugas tanpa menyisakan banyak untuknya. Ini semua karena Kenzo. Semua berusaha bekerja sebaik mungkin agar mendapat perhatian dari lelaki itu.

Rere mendesah setelah dia menyelesaikan semua data yang perlu ia input bahkan sebelum jam istirahat berbunyi. Karena tak ada yang bisa ia kerjakan lagi. Rere berdiri menyerahkan semua data minggu kemarin yang sudah selesai beserta uang dari bagian penjualan.

"Mau ke mana?" tanya Laras yang melintasi kubikelnya.

"Bu Rahmi. Laporan minggu kemarin belum aku kasih," jawab Rere menunjukkan flashdisk dan tumpukan uang yang berada di kantong bening.

"Ooh ... kerjaan lo hari ini udah selesai?" Layaknya bos, Laras bersedekap.

"Sudah."

"Makasih sama gue. Gue yang kemaren ngerjain punya lo." Kini ia merubah gaya berkacak pinggang.

"Iya. Makasih, ya?"

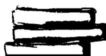
"Siip. Ngga perlu sungkan." Laras lalu berbalik dan melimbai pergi.

"Sungkan? Kalau ngga karena cari muka. Mana mau dia kerjain tugas kamu kemaren." Agung menongolkan kepalanya dari atas kubikel kerjanya.

Rere hanya tersenyum saja menanggapi ucapan Agung. "Aku ke Bu Rahmi dulu, Mas." Dia lalu berlalu meninggalkan Agung yang kemudian keluar juga dari kubikelnya menuju dapur kantor.

"Lo udah dapet pasangan, Gung?" tanya seorang teman pria padanya yang tengah menyeduh kopi.

"Belum. Rere ngga mau dia," jawab pria ini.



"Rere? Lo ngajakin Rere?" Pria itu mencibir mengejek. "Putri, Sinta, Angel dan sebagainya juga jomblo dan belum punya pasangan. Kenapa harus Rere?"

"Mereka ngga ikutan ngerebutin bos?" Agung menyeruput kopinya. "Lagian gue bawa Rere biar pacar gue ngga cemburu. Dia ngga bisa ikut gue, dan ngasih izin pergi asal sendirian atau sama Rere. Ngga ada yang bisa dicemburuin dari Rere."

Teman prianya itu terkekeh. "Sama aja. Semua cuma manfaatin Rere termasuk lo yang selama ini baik sama dia. Ck ck ck." Dipukul bahu Agung. "Gue keluar dulu."

Agung pun hanya mengangguk setelah mengedikkanbahu. Sementara pria yang baru saja keluar dari dapur langsung tercenung saat menemukan Rere di balik pintu dapur dan mendengar semuanya. Pria itu tampak tegang dan memberi senyuman kaku pada Rere sebelum ia berlalu dengan cepat. Sementara Rere membalasnya dengan senyuman semanis madu. Dia tak perlu sakit hati atas apa yang dirinya dengar. Toh itu adalah kenyataan.

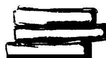
"Semua pada ngeremehin lo." Entah sejak kapan Sania teman di bagian Penjualan berdiri di belakangnya dan ikut mendengar semuanya.

Rere berbalik dan tersenyum lebar melihat kehadiran Sania. "Sania?" sapanya.

"Lo mau ngapain di sini?" tanya Sania melipat tangan di depan dada.

"Mau bikinin teh buat Bu Rahmi."

"Pak Damar! Buatin teh untuk Bu Rahmi. Anter ke sana yah?" Sania langsung memerintah seorang Office Boy yang kebetulan akan masuk ke dapur. "Jam istirahat bentar lagi. Kita ke cafetaria yuk? Temenin gue." Sania wanita bertubuh tinggi dan berambut pendek sebatas leher ini menarik pergelangan tangan Rere bahkan tanpa bisa Rere bantah.



Tiba di cafetaria yang berada di samping gedung. Mereka memilih tempat duduk di paling belakang berdekatan dengan penjual Bakso. Mencium aroma bakso yang menusuk hidung. Rere langsung memesan semangkok bakso tanpa mie tanpa peduli jika jam istirahat belum tiba.

"Gue kesel sama para penjilat itu. Kok lo betah sih?"

Rere hanya meringis mendengarkan keluhan Sania. Ia tahu siapa para penjilat yang Sania maksud. Siapa lagi jika bukan karyawan lainnya yang hanya manis di mulut saja? Termasuk Agung. Rere tersenyum miris. Dia pikir Agung berbeda. Ternyata sama saja.

"Lo datang ngga, malam minggu nanti?" tanya Sania kemudian.

Rere menggeleng sebagai jawaban, lalu melanjutkan menikmati baksonya.

"Gue ngga ada pasangan," mulai Sania lagi. Rere menaikkan alis pertanda menanti lanjutaan ucapan Sania. "Tapi gue mau datang." Sania mendesah. Dia cantik. Hanya saja tak ada yang mau mengajaknya karena ia adalah mantan istri dari kepala penjualan.

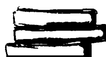
Siapa yang berani mendekatinya akan berhadapan dengan Revan-Kepala Penjualan-yang entah mengapa merasa tak suka jika mantan istrinya ini berkencan dengan lelaki lain.

"Lo ikut ya? Temenin gue." Sania memasang wajah memohon membuat Rere tak sanggup menolak.

Walau ia dan Sania tak begitu dekat dan bekerja di lantai yang berbeda. Tapi dia cukup sering berkomunikasi dengan Sania karena wanita itu hanya akan menyetor laporan serta uang kepadanya saja.

"Tapi aku ngga bisa sampai malam, San." Rere diam. Dia baru teringat jika ia kini tinggal dengan Kenzo. Apakah pria itu akan mengizinkannya pergi?

"Sampai jam sepuluh aja deh." Sania melakukan penawaran dan sekali lagi Rere tolak.



“Oke. Jam sembilan lo udah gue anter balik. Tapi ... kita berangkat awal. Jam lima sore gue jemput. Oke?!” Sania menunjukkan kedua ibu jarinya.

Rere menunduk untuk berpikir membuat Sania menggeram kesal. “Mikir terus aja!” sewot wanita itu.

“Soalnya aku belum pamit sama orang rum—” Rere membekap bibirnya.

Sania memicingkan mata. “Orang apa? Orang rum ... rumah? Bukannya kamu ngga punya keluarga, ya?”

“Ha? Eem ... di apartemen ada temen sih. Tapi ngga apa.” Rere menggigit bibir bawahnya. “Eem ... gimana keputusannya besok? Aku mikir dulu.”

“Ck! Tapi harus jadi, ya?”

“Kok gitu? Kalau gitu namanya ngga mikir,” ujar Rere memelas.

“Gue ngga mau tau.” Sania berdiri. “Buruan abisin bakso lo. Ketauan sama bos.” Sania meletakkan jari telunjuk kanan di kiri leher, lalu menariknya dramatis ke arah kanan. “Mati!” lanjutnya hiperbolis membuat Rere tersedak.

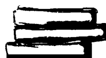
Wanita itu kemudian pergi dan seketika, Rere kelabakan. Dia menatap horor baksonya yang masih banyak. “Kenapa lapernya jam segini, nak?” tanyanya lirih pada sang bayi.

Dengan perasan berat, Rere memasukkan dua butir bakso ke dalam mulutnya sekaligus sebelum berlalu pergi setelah membayar bakso dan meninggalkan beberapa sisa butir bakso di piringnya.

Tiba di kubikel dengan napas terengah. Agung langsung menghampirinya. “Lo ke mana aja? Pak Kenzo tadi sidak.”

Rere menelan salivanya yang seolah berubah menjadi biji salak.

“Tapi tenang. Laras bilang lo ke tempat Bu Rahmi. Ngga jadi marah deh. Beruntung karena dia tadi lagi emosi karena ada masalah



sama produksi bulan lalu yang terpaksa ditarik dari peredaran," imbuh Agung membuat Rere menghembus napas lega. Namun kemudian ia melotot mengetahui informasi dari Agung.

"Kenapa?" tanyanya khawatir.

"Warna Lime-nya ngga sesuai sama katalog. Ada yang komplain gitu lah pokoknya."

Rere hanya mengangguk lalu mengulum bibir atasnya. Kenzo pasti sedang pusing sekarang.

"Ya udah ngga usah dipikirin banget. Makan yuk, Re. Istirahat."

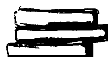
Rere menangis dalam hati, memikirkan baksonya yang ia tinggalkan begitu saja. Sungguh mubazir yang ia lakukan.



Perjalanan pulang, Rere menghentikan motornya di sebuah minimarket lantaran hujan deras mengguyur tanah dan jalanan Jakarta yang gersang. Bau tanah menguar mengganggu indra penciumannya. Rere langsung memilih masuk ke dalam demi menghindari aroma yang tidak enak di luar. Sejak dulu ia memang tak menyukai petrichor. Membuat napasnya sesak.

Sementara itu, di seberang jalan. Kenzo yang juga sedang akan menuju apartemennya, melihat sekilas sosok Rere yang memasuki minimarket. Pria ini kemudian memutar kemudinya dan turut memarkirkan mobilnya ke minimarket. Masuk ke dalam bangunan itu dan melongokkan kepalanya ke kiri dan ke kanan dengan kedua tangan yang menyelip ke dalam kantong celana bahan berwarna hitam yang ia kenakan.

Saat menemukan orang yang dicari. Pria itu kemudian melangkahkan kaki menuju tubuh kurus Rere yang berada di jajaran susu. "Sekalian belanja isi kulkas," ujarnya tepat di telinga Rere membuat wanita itu berlonjak kaget.



Rere langsung berbalik dan membulatkan matanya saat menemukan sosok Kenzo yang menjulang tinggi di hadapannya. "Kenzo?"

"Kenzo?" Pria itu memicing.

Rere meringis. "Tuan," katanya lalu kembali berbalik untuk mengambil satu kotak kecil susu ibu hamil rasa strawberry. Apa yang ia lakukan tak luput dari perhatian Kenzo. Pria ini mengerutkan keningnya saat merasakan hatinya teremas oleh tangan tak kasat mata.

"Mau belanja apa aja?" tanya Rere membuyarkan lamunan Kenzo.

"Apa yang dibutuhkan." Kenzo menjawab dengan cepat. Pria itu melirik sekilas kotak susu yang ada di tangan Rere sebelum pria itu berbalik meninggalkan Rere yang berujung mengikutinya.

Kenzo mengambil sebuah troli dan diangsurkan kepada Rere. "Ikuti," katanya dan Rere mengangguk sambil tersenyum.

Sambil melangkah, ia teringat masalah kantor yang ia dengar dari agung siang tadi. "Kamu ngga apa-apa? Aku denger ada masalah sama produksi warna lime. Bener?" tanya wanita itu perhatian dan itu benar-benar tulus.

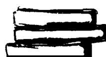
Kenzo berhenti lalu berbalik memandang Rere tajam. "Apa?"

"Soal masalah warna yang—"

"Jangan bicarakan masalah kantor kalau kita ada di luar. Mengerti?" Kenzo kembali berlalu.

Rere tersenyum kecut. Dia menarik napasnya begitu dalam. Lebih baik dia diam saja jika apa yang ia katakan salah bagi Kenzo.

Akhirnya masa belanja mereka dihinggapi hening kecuali suara para pengunjung dan derap langkah. Tiba di meja kasir, Rere yang berdiri di sebelah Kenzo melirik ke bagian es krim. Wanita itu



menarik ujung jas Kenzo. "Aku ke sana sebentar," ujarnya pada Kenzo lalu tanpa mendengar jawaban pria itu, ia langsung melimbai, pergi mengambil sebuah es krim warna-warni.

Kenzo masih berada di kasir menantinya. Tak lama ia datang dan meletakkan susu yang masih di tangannya beserta es krim. "Dipisah," ujarnya lalu mengeluarkan selembar uang berwarna biru.

Kenzo memperhatikannya dingin. Dan yang diperhatikan langsung menoleh dan tersenyum. "Kenapa?" tanyanya dengan ekspresi bingung.

Kenzo menggeleng. Perhatiannya kembali pada kasir wanita di depannya.
"Berapa totalnya? Juga untuk susu dan es krimnya."

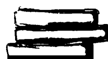
"Ngga apa. Aku sendi—" Ucapan Rere terputus melihat Kenzo memelototinya.

Sepasang suami istri ini kemudian keluar beriringan dengan belanjaan di tangan Kenzo. Rere melenguh sebentar saat melihat hujan yang belum kunjung reda. Wanita itu kemudian mengeluarkan es krimnya. "Tuan pulang aja. Belanjaannya ditinggal ngga apa. Biar aku bawa nanti," ucapnya sambil menjilati es krimnya.

Kenzo melihatnya malas. "Membiarkan belanjaanku basah?" Kenzo mengangkat belanjaan yang sempat ia turunkan. "Aku duluan," ujar pria ini lalu pergi.

Rere menganggguk lalu mengedarkan pandangan mencari tempat duduk sambil menunggu hujan reda. Wanita itu kemudian memilih mengistirahatkan kakinya di sebuah kursi besi kosong yang tak jauh dari pintu masuk ke minimarket.

Baru saja ia menghabiskan es krimnya di cuaca yang begitu dingin dan membuatnya terlihat aneh karena menyantap benda cair dengan rasa asam yang dibekukan di hari hujan itu. Ponsel yang berada di blezernya bergetar. Nomor tak dikenal menghubunginya. Rere langsung saja menjawab panggilan itu dan seketika keningnya



berkerut dan tanpa membuang waktu. Langsung ia putuskan panggilan itu.

Rere mengelus dadanya yang berdebar. "*Astaghfirullah.*" Dia mengucap.



"Eh setan! Lo di man-halo! Haloo!" teriak Gendis saat bunyi sambungan terputus terngiang di speaker ponselnya. Wanita ini langsung menggeram dan melihat pintu apartemen Rere.

Wanita ini kesal setengah mati, dan menendang pintu itu dengan stiletto merahnya. Kesal karena tahu Rere sudah menikah dari tetangga apartemen Rere, bukan dari Rere langsung. Ia merasa sudah dilupakan.

"Sebegitu marahnya tau dia nikah. Memangnya dia siapa?" tanya seorang pria yang berdiri di sampingnya dengan tangan berlipat di depan dada.

Gendis, wanita berlipstik yang senada dengan warna stilettonya itu seolah baru sadar dengan eksistensi pria di sebelahnya. "Ling-ling. Aku lupa kalau ada kamu di sini. Dia sahabat lama yang sempat aku lupakan. Tapi sialnya dia lebih melupakan aku."

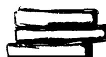
Pria yang dipanggil Ling-ling itu langsung menaruh wajah tak suka. "Ya udah. Kan tetangganya bilang kalau dia ngga di sini. Kalau begitu, kita pulang sekarang," ujarnya tersirat nada malas dan kesal.

Gendis langsung tersenyum semanis madu. "Oke. Tapi tunggu sebentar." Gendis mengeluarkan secarik kertas dari dalam Hermès merahnya beserta lipstik yang berwarna merah pula.

'Gue Uber Lo Ke Neraka Sekalipun, BITCH!!'

Tulis Gendis pada kertas tersebut lalu diselipkan di sela pintu yang ada di bawah. Ia menepuk kedua tangannya puas.

"Apa itu ngga kelewatan?" komentar Ling-ling.

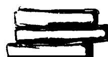


Gendis menggeleng. “Ngga sayang,” jawabnya lalu merangkul pria itu dan menyandarkan kepala di bahunya.

“Apaan sih, Gendis! Malu dilihat orang.” Pria itu menggerutu membuat Gendis tak suka. Wanita ini berhenti melangkah lalu mendongak.

“Nu-rut!” tekan wanita itu membuat Ling-ling memilih diam.

Melihat tak akan mendapat bantahan lagi. Gendis tersenyum menang. “Kita pulang, Sayang,” ucapnya membuat pria itu jengah.



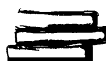
Bab Delapan Belas



Hujan tak kunjung reda. Lampu jalanan mulai menyala karena gelap yang diakibatkan mendung, juga karena memang mentari sudah merambat dan mulai tenggelam ke ufuk barat. Rere memandang jalanan yang semakin padat merapat. Bahkan hujan tak membuat orang-orang itu enggan melangkah keluar. Atau mungkin memang terpaksa berada di jalanan dengan cuaca hujan begini lantaran mereka baru pulang dari kantor sama sepertinya.

Rere mendesah. Sepertinya dia memang harus menembus jutaan bahkan milyaran tetes air hujan dari langit jika tak ingin pulang kemalaman, karena tak mungkin menunggu hujan reda yang tak tahu kapan tepatnya. Dengan helaan kencang yang keluar dari hidung, Rere merapatkan blezer untuk semakin memeluknya erat.

Kaki kurus dan panjangnya melangkah membelah genangan air. Kecipak air mengiringi tapakan kakinya menuju motor yang terparkir. Setelah memasang helm dan jas hujan berwarna *pink* dengan gambar tokoh kartun bernama Dora di belakang punggungnya. Wanita penggemar tokoh kartun itu langsung menunggangi kuda besinya.



Dengan kecepatan yang tak begitu kencang, Rere membawa motornya menembus rinai hujan yang bukannya semakin menipis, namun malah semakin deras seiring roda motornya berputar. Wanita ini mulai menggigil kedinginan. Suara gemeletuk gigi bahkan bisa ia dengar dengan jelas. Jika begini ia tak menjamin besok kondisinya akan baik-baik saja. Atau bahkan tak perlu menunggu besok. Bahkan sekarang kepalanya sudah mulai pusing.



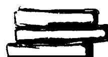
Di kediamannya yang paling nyaman dan aman dari derasnya hujan dan kilatan petir di luar sana. Kenzo bergerak gelisah menyusuri apartemennya yang luas. Dia tak menyangka jika hujan semakin deras dan perasaan bersalah serta sesal karena meninggalkan Rere bercokol di dada dan pikirannya.

Dada pria ini bergemuruh saat mengintip keluar melalui jendela, guntur menyapanya tak bersahabat. Ketakutan semakin menjadi. Dia mengkhawatirkan Rere. Dia mengumpat dirinya habis-habisan yang sudah bertindak bodoh meninggalkan wanita itu sendirian di cuaca yang sangat buruk.

Tak mau menunggu lebih lama lagi. Pria ini langsung saja meraih kunci mobilnya dan turun menuju basemen. Biar ia turunkan sedikit rasa gengsinya demi kesehatan Rere. *Menurunkan gengsi demi kesehatan wanita itu?* Batin Kenzo mengelak. Ini hanya agar ia tak repot mengurusi orang sakit. Karena itu ia harus menyusul Rere agar wanita itu tak kehujanan. Di dalam keadaan yang seperti ini, Kenzo bahkan sempat menjaga harga dirinya.

Baru pria ini membelokkan mobilnya menuju jalanan. Rere dengan kecepatan sedang masuk ke area apartemen. Wanita itu maupun Kenzo tak saling melihat kendaraan masing-masing.

Dengan tubuh basah karena jas hujan yang tak bisa melindungi tubuhnya dari ritikan hujan yang sangat deras. Rere melangkah gemetar menuju apartemen Kenzo. Tiba di sana ia tak menemukan sosok lelaki yang tadi belanja bersama dengannya.



"Mungkin tidur," pikirnya lalu segera ke kamar mandi untuk membasuh tubuhnya yang menggigil. Usai mandi dan berganti baju. Rere menuju pantri, hendak membuat sesuatu untuk mengisi perut yang kosong. Lagi pula sebentar lagi jam makan malam tiba.

Ia menyusun barang belanjaan yang hanya diletakkan di depan kulkas oleh Kenzo. Setelah menyelesaikan semuanya hingga kembali rapi, Rere mulai mengeluarkan beberapa bahan masakan. Sup Kentang Keju. Di cuaca yang dingin seperti ini, sop panas sangat cocok untuk ia nikmati. Membayangkannya saja membuat air liurnya menetes.

Rere mengelus perutnya. "Jangan ngajakin mual, nanti. Bunda laper banget, tadi bakso cuma dimakan setengah. Janji ya, Nak?" ujarnya pada sang bayi kemudian ia mulai beratraksi dengan kemampuannya.

Rere membaui sop yang masih berada di atas kompor yang menyala. Dia tersenyum senang saat tak merasakan gejolak apapun pada perutnya. Sepertinya kali ini sang bayi mau diajak kompromi.

"Kamu udah pulang?"

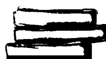
"Ya Allah!" Rere terlonjak lalu berbalik dan menemukan Kenzo yang masih mengenakan stelan kerjanya. "Kamu...." Rere menunjuk pria itu. "Dari mana? Aku pikir kamu tadi tidur," ujarnya polos.

"Kapan kamu pulang?" tanya pria itu menekan rasa khawatir dan menyembunyikan kecemasan itu di balik wajah dinginnya.

"Eem ... sekitar satu jam yang lalu."

Kening Kenzo berkerut. Bibirnya mengerucut menunjuk pelipis Rere. "Itu apa?" tanyanya

Rere menyentuh kedua pelipisnya. Dengan raut lugu, ia menyengir. "Koyo." Wanita ini memegang belakang lehernya. "Di leher sama punggung juga ada. Abis tadi dari hujan-hujanan. Biar ngga sakit, pakai ini sebagai penangkal masuk angin. Kamu mau?"



tawar wanita ini dengan mata yang tak sadar berkedip beberapa kali mengirim sihir tersendiri bagi Kenzo yang langsung mengerjap dan menggeleng seolah menciptakan tameng.

"Ngga!" jawabnya ketus.

"Kamu dari mana? Masih pakai baju kerja," tanya Rere lagi penuh rasa ingin tahu

"Pergi dan bukan urusan kamu." Pria ini melongok melihat panci di belakang Rere. "Kamu masak? Baguslah. Aku lapar."

Rere mengangguk dengan menyungging senyuman. "Kamu mandi aja dulu, sambil nunggu sopnya masak. Lagian aku mau bikin Oseng Ayam Paprika. Kata mama kamu suka banget itu. Gimana?"

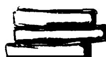
Kenzo langsung tersenyum lebar. Membayangkan makanan tersebut meleleh di mulutnya saja hendak membuat liurnya menetes. "Oke!" Dengan semangat, Kenzo berlari kecil menuju kamarnya untuk membersihkan diri.

Usai menyelesaikan urusan masing-masing. Kenzo dan Rere sudah duduk di meja makan berhadapan dengan sup dan oseng ayam paprika yang aromanya sudah menguat menyelusup ke rongga hidung mereka. "Selamat makan!" Kenzo menarik mangkok sup kentang keju miliknya begitu juga dengan Rere.

"Enak?" tanya wanita itu dan Kenzo hanya mengangguk karena mulutnya penuh oleh sup nikmat yang terasa hangat di perutnya.

Rere tersenyum lalu menyantap pelan supnya. Dia terus memperhatikan Kenzo yang menyantap sup dengan semangat. "Eem ... di kantor ada acara, ya?" tanyanya berbasa-basi sambil membenahi letak kacamatanya.

Kenzo meletakkan sendok ke mangkok, lalu menatap Rere. "Hem." Pria itu mengangguk. "Kamu ngga usah datang."



"Ha? Kok gitu?" Rere menggigit bibir bawahnya. "Aku udah janji sama Sania, kalau aku bakal ikut." Dia memasang wajah memohon.

"Sania?" Alis pria itu menukik.

Rere pun mengangguk. "Boleh, ya? Kasian dia ngga punya temen."

Kenzo langsung mendengus, walau diam-diam ia memikirkan keputusan untuk Rere. Dia hela napasnya pelan.

Bukannya bagus kalau Rere pergi? Pertanyaan itu menyiratkan sebuah rencana. Kenzo menarik napasnya sangat dalam. Kemudian menunjukkan seringainya. "Boleh. Tapi dengan syarat."

"Apa?"

Kenzo berdiri dari tempat duduknya berjalan menghampiri Rere. Dia berhenti di belakang wanita itu dan sedikit menunduk mendekatkan bibir ke pipi Rere, menciptakan desiran aneh dalam tubuh wanita itu. Juga pada Kenzo.

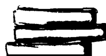
Pria itu membisikan Rere sesuatu yang membuat napas wanita itu seolah terenggut. "Tapi tuan, aku ngga—" Rere berbalik dan *cup*! Kenzo mengecup bibir tipisnya membuat tubuh Rere gemetar.

Bibir itu yang sedari tadi menggoda Kenzo untuk mendekat. Bibir itu yang menyihirnya untuk datang menghampiri Rere dan singgah walau sesaat.

"Demi masa depan kita masing-masing." Kenzo menaikkan sebelah alisnya. "Mengerti?"

Rere menelan saliva kesusahan, pun dengan sekadar menganggukkan kepala. Tapi matanya berkedip sebagai jawaban.

"Bagus," imbuh Kenzo kemudian berdiri untuk kembali ke tempatnya dan melanjutkan makan malamnya yang terasa lebih nikmat setelah mengecup bibir Rere.



Usai makan malam yang berlalu tak begitu lama. Rere langsung menuju sofanya untuk beristirahat saat merasakan pening tak terkira. Kenzo sendiri memilih untuk mengerjakan pekerjaan kantornya di ruang kerja.

Rere merapatkan selimut untuk menghangati tubuhnya yang menggigil. Wanita ini juga merasakan tubuhnya begitu panas. Napasnya menderu tak beraturan menunjukkan dirinya yang tak baik-baik saja.

Merasa tak nyaman dengan tidurnya, karena kondisi yang tak sehat. Rere lalu bangun dan berjalan tertatih ke dapur untuk membuat segelas teh panas. Sesekali dia menghirup ke dalam lendir hidungnya yang mengalir mengganggu pernapasan.

"Kamu ngapain?"

Rere langsung berbalik dengan raut kaget. "Kamu hobi ngagetin, ya?" ujarnya lemah sambil mengurut dada.

Kenzo mendekat meraih gelas kosong di belakang tubuh Rere lalu ia berjalan menuju kulkas. "Ngapain?" tanyanya lagi.

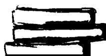
"Bikin teh. Kamu mau?" tawar Rere dengan suara paraunya.

Kenzo menggeleng. Usai meneguk segelas air dingin, Kenzo berbalik menghadap Rere. "Wajah kamu merah. Kenapa?"

Rere langsung menyentuh wajahnya. Sangat panas dan itu membuatnya meringis. "Gara-gara hujan, badan ngga enak. Tapi minum teh juga nanti pasti enakkan badannya. Ini juga mau minum parasetamol, biar ngga panas. Tuan mau tidur? Atau butuh sesuatu untuk dibuatin?"

Kenzo menggeleng lagi. "Tidurlah," titahnya pelan dan Rere mengangguk. Namun sebelum ia berlalu, Rere kembali memandang Kenzo yang masih belum berpaling darinya. "Aku boleh minta sesuatu, ngga?"

Kenzo langsung mendelik. "Ngelunjak banget, kamu?"



Rere tersenyum malu. Ia gesekan punggung kaki kanannya ke betis kaki kiri. "Ngga macam-macam kok. Cuma mau minta beliin teflon sama kuali yang lebih besar. Kamu cuma punya kuali kecil sama panci aja. Jadi repot kalau masak. Mau, ya?"

Kenzo langsung mencibir. Lama kelamaan apartemennya akan menjadi sebuah rumah tampaknya. "Tinggal beli aja," jawabnya acuh tak acuh.

"Duitnya?" Rere menengadahkan tangan.

Kenzo langsung melotot. "Memangnya kamu ngga punya uang?"

Rere tersenyum. "Ada. Tapi ngga banyak. Lagian kan untuk dapur kamu. Sebenernya mau bawa dari apartemen aku. Cuma ... nanti kalau aku ngga tinggal di sini lagi, repot pindah-pindahnya."

"Ck ck ck! Ternyata Rere itu pelit, ya?"

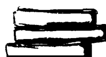
"Aku ngga ada uang, Tuan Kenzo. Tuan kan bos. Banyak uang. Masa beli teflon sama kuali aja minta duit sama pembantunya, sama bawahannya? Kalau ada yang tau kan mal—"

"Besok," potong pria itu cepat. "Kamu cerewet, ya?"

Rere diam. Dia kemudian kembali tersenyum, namun terselip rasa geli di sana. "Masa? Tapi kata almarhum bunda, sama Gendis aku memang cerewet. Tapi ngga cerewet banget kok," ucapnya malu-malu membuat Kenzo gemas untuk melumat bibir tipis wanita itu. "Kalau gitu aku balik ke sofa, ya?" pamit Rere membawa segelas teh hangatnya ke ruang tv dengan langkah yang begitu pelan.

Kenzo tersenyum tipis. Ada rasa iba melihat Rere sakit seperti itu. Tapi sisi egonya yang begitu besar melarangnya untuk memberi perhatian untuk Rere.

Kenzo menghela napasnya kasar. Keningnya berkerut kala pusing turut melanda. Kemudian ia urut kedua pelipisnya. Tadi di meja kerja, dia sudah tertidur pulas. Namun belum lama ia terlelap,



mimpi buruk yang mulai datang satu tahun belakangan ini kembali menghantuinya.

"Dinda. Dinda." Kenzo menyebut sebuah nama. "Kenapa ada Dinda di mimpiku? Kenapa harus dia?" Kenzo menggeleng tak mengerti. Tak mengerti dengan mimpi-mimpi yang ia alami, namun terasa nyata baginya. Seolah ia pernah mengalami hal itu beberapa waktu yang lalu.



Esok paginya dilalui seperti biasa. Sarapan bersama dalam hening, namun hanya Kenzo yang menghabiskan sarapannya sementara Rere hanya meminum segelas susunya, karena untuk sarapan ia memilih sarapan di luar.

Sesekali Kenzo melirik wajah pucat Rere yang tetap tersenyum walau rasa sakit terpancar jelas dari sorot mata sayunya. "Kalau kamu sakit, ngga usah kerja," saran Kenzo dengan ekspresi tak acuh.

"Ngga enak. Kan Senin udah ngga masuk ... uhuuk!" Rere langsung memijit kepalanya yang nyut-nyutan kala ia batuk atau bersin.

"Aku bosnya. Ngga usah kerja." Wajah tak suka karena dibantah langsung Kenzo berikan membuat Rere menghela napas pendek.

"Tetep aja. Kamu ngga—"

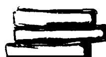
"Pilih ngga usah masuk atau aku pecat? Terserah kamu."

Wanita itu hanya mendesah penuh keputusasaan. "Ya udah. Asal gaji aku ngga dipotong, kan?"

Kenzo langsung berdiri merapikan dasinya. "Hem." Dia melirik roti bakar selai coklat milik Rere yang belum wanita itu sentuh. "Habiskan."

"Apa?" tanya Rere sambil mengusap hidungnya yang terasa gatal.

"Roti kamu." Kenzo menunjuk dengan dagunya.



"Ooh...." Rere memandang piring kecilnya. "Ngga enak, ada bau anehnya. Nanti aku beli sarapan di depan jalan. Ada yang jual lontong, enak banget. Kamu mau? Kalau iya, besok aku beliin."

Kenzo tersenyum miring. Entah terbuat dari apa hati wanita ini. Bahkan ribuan kali ia menyakiti Rere dengan kata-kata dan kelakuan kasar. Wanita itu masih bisa bersikap lembut seolah tiada terjadi apapun di antara mereka.

"Ngga. Aku pergi sekarang." Namun baru di ambang pintu ia tiba. Pria ini berbalik memandang Rere yang asyik mengajak bicara bayi di dalam perut wanita itu. "Apa kamu bisa menjalankan syarat yang aku ajukan, Re?"

"Ha?!" Rere mendongak memandang Kenzo tak mengerti.

"Kamu terlalu polos. Apa kamu bisa melaksanakan syarat yang aku ajukan?"

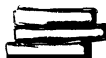
Rere tersenyum miris. "Kalau itu demi kebaikan aku dan kamu. Aku akan berusaha." Walau ragu, Rere tetap akan mencobanya.

"Kamu tahu itu yang terbaik." Kenzo berlalu.

"Syaratnya. Orangtuaku juga akan datang ke acara itu. Gunakan kesempatan itu untuk membuat mereka tidak menyukai kamu. Meninggalkan kesan buruk akan mempermudah perceraian kita. Oke?"

Rere kembali mengulang syarat yang Kenzo ajukan tadi malam. Mengingatnya membuat ia terbebani rasa pedih. Bayangan senyum lembut Liandra dan sapaan Suci membuatnya tersiksa jika harus melukai hati dua wanita itu. Tapi seperti kata Kenzo. Ini demi kebaikan mereka masing-masing.

Rere mengelus perutnya. "Dunia itu kejam, Nak. Kadang kita harus melakukan hal yang keji untuk meraih sesuatu." Rere meneteskan air mata pilunya. "Berkembang dengan baik, Sayang. Lahirlah dan tumbuh besar. Jadilah pribadi yang baik, untuk diri kamu, Bunda, agama dan lingkungan kamu"





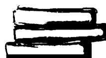
Bab Sembilan Belas

Selepas kepergian Kenzo. Rere yang baru akan bangkit dari kursinya langsung teringat tugas di kantor yang belum ia selesaikan sementara atasannya meminta ia menyelesaikan hari ini juga. Wanita ini menggigit bibir bawahnya. Sepertinya kali ini ia tak bisa mendengarkan ucapan Kenzo.

Ia mengedikkan bahunya pertanda bahwa ia tetap akan bekerja. Ia kerjakan sebentar tugasnya di sana, lalu ia akan izin pulang. Mungkin itu tak masalah. Ia usahakan untuk tak bertemu dengan Kenzo demi menghindari hal-hal tak diinginkan seperti mendengar omelan pria itu.

Wanita ini kemudian keluar apartemen setelah merapikan meja makan. Ia mampir untuk sarapan lontong yang letaknya berada di gang seberang jalan apartemennya. Cukup jauh, namun dekat baginya.

Tiba di kantor, Rere melangkah hati-hati agar tak bertemu Kenzo. Saat sudah berada kubikelnya, dia langsung menyembunyikan tubuh di samping meja saat melihat Kenzo keluar dari ruangan pria itu. Untung tubuhnya tak besar, hingga ia bisa bersembunyi di sana.



"Ngapain lo?" tanya Laras mengagetkan Rere.

"Eeeng ... pulpen jatuh." Rere berdiri pelan lalu mengintip. "Kenapa?" tanyanya sambil memperhatikan sekitar.

"Yang diminta Bu Rahmi, rampungkan jam sepuluh, ya? Itu aja." Laras berbalik sambil bersiul senang membuat Rere mengernyit.

Wanita ini kemudian menghela napas lega karena eksistensinya tak disadari oleh Kenzo. Dia kemudian langsung membuka pekerjaannya, dan mengerjakannya dengan teliti namun cepat. Setiap ia melihat sosok Kenzo, Rere akan bersembunyi. Selalu begitu membuatnya tak merasa nyaman.

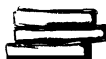
"Re! Itu cewek yang senen kemaren datengin Pak Kenzo." Agung memberitahu membuat Rere penasaran. Wanita itu kemudian berdiri dan melihat seorang wanita cantik yang sedikit seksi menurutnya. Memasuki ruangan Kenzo.

Bibirnya mengerucut. Benarkah Kenzo mengingkari ucapannya sendiri, untuk tidak menjalin hubungan dengan wanita lain selama pernikahan? Atau karena mereka akan bercerai, Kenzo langsung mencari wanita lain?

Rere mengedikkanbahu memilih tak peduli. Walau kecewa itu ia rasakan. Tapi mengapa harus terlalu ia pikirkan, jika di antara dia dan Kenzo tak ada rasa apa pun dan terlebih sebentar lagi tak bersama. Lagi pula, kebersamaan apa yang sedang ia jalani saat ini?

Dia menganggap Kenzo tak lebih dari pria yang menikahinya karena sebuah keuntungan begitu pula dengan dia. Sayang dia terjebak dengan keputusannya sendiri. Andai saat itu ia tak takut mendengar cemoohan orang. Selain itu, hubungannya tak lebih dari seorang bawahan dan atasan.

Dia tak perlu marah atas semua tindakan Kenzo. Anggaplah ini cobaan sekaligus pelajaran baginya. Bahwa tak semua lelaki di dunia itu baik. Rere akan lebih berhati-hati dalam menentukan masa depannya kelak. Walau ia rasa itu tak begitu perlu.



Rere mengelus perutnya. Masa depannya ada di sana. Di dalam rahimnya yang akan berkembang seiring waktu, lalu ia akan melahirkan seorang putra atau putri yang akan menemani hari-harinya kelak. Wanita ini tak mempedulikan lagi perpisahannya dengan Kenzo atau cemoohan orang. Tuhan seolah memberi ia kekuatan untuk mampu menjalani hidupnya kelak.



Dengan sampel cat berwarna hijau terang di kaleng kecil yang ada di depannya, Kenzo mengaplikasikan warna tersebut ke sebuah kertas dengan sebuah kuas kecil. Lalu ia aplikasikan warna yang sama yang berada di kaleng berbeda, ke kertas yang lainnya.

Menunggu cat itu kering, Kenzo menyalakan laptop dan membuka lembar kerjanya. Namun baru ia berkutat dalam aktivitasnya. Pintu ruangan diketuk oleh seseorang. Tak lama, seorang wanita dengan *dress* ketat berwarna coklat muda, memasuki ruangannya dengan langkah gemulai.

"Dinda?" sapa Kenzo lalu berdiri mengiring wanita itu untuk duduk di sofa.

"Sibuk, ya?" tanya wanita itu duduk di hadapan Kenzo.

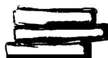
Pria itu menggeleng. "Cuma ngurus sedikit masalah. Ada sesuatu yang mau kamu sampaikan, sampai datang sepagi ini?"

Dinda merengut. "Ketemu kamu memangnya harus ada hal penting dulu?" rajuknya manja.

Kenzo langsung terkekeh. "Ya ngga." Lalu keduanya sama-sama menarik napas dan diam.

Kenzo menggaruk pelipisnya, dan bibir yang ia tekan hingga membentuk garis lurus. Ada sesuatu yang ia pikirkan, apalagi jika bukan memikirkan pemilik manic mata hitam di hadapannya ini. "Ada hal yang mau aku sampaikan sebenarnya."

Sepasang alis Dinda naik ke atas. "Apa?"



Kenzo menghembuskan napas beberapa kali sebelum memulai pembicaraan. "Setahun belakangan ... eem...." Kenzo memandang Dinda serius. "Ada satu hal yang selalu mengganggu tidurku."

"Apa?"

Kenzo mengerucutkan bibirnya lalu menggeleng. "Aku ngga tau. Yang jelas, aku sering mimpiin kamu. Kita."

Dinda menipiskan bibirnya.. "Mimpiin aku?" godanya.

Kenzo terkekeh lalu menggeleng. "Entahlah." Ia gosok dagunya dengan jemari. "Seperti mimpi buruk dan mimpi bagus. Aku ngga tau."

Dinda semakin melebarkan senyumnya. "Bunga tidur," ujar wanita itu.

Kenzo lalu mengangguk. "Bunga tidur yang aneh." Dia mendengus dalam senyumnya. "Sudahlah. Lupakan saja. Oh ya ... aku dengar Bara kembali ke Jakarta. Kamu sudah ketemu sama dia?"

Ada rasa jengah saat Kenzo mengatakan tentang Bara padanya. "Ngga usah bahas dia, deh."

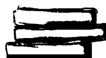
Kenzo tahu jika tanggapan Dinda akan seperti itu. "Kalian serasi. Kenapa cerai?"

"Karena kami ngga saling mencintai, Kenzo. Aku mencintai orang lain."

"Selalu itu yang kamu bilang. Terus kenapa kamu nikah, kalau kamu ngga cinta Bara?"

"Dan selalu itu yang kamu tanyakan." Dinda membalik ucapan pria itu membuat keduanya terkekeh bersama.

"Bara masa lalu, Kenzo. Masa lalu yang aku sesali dan mau aku lupakan." Dinda menunduk sedih. Kenzo langsung tersenyum tipis tak tahu harus menanggapi apa.



Mereka memang sudah kenal cukup lama. Mungkin sekitar delapan tahun saat Bara mengenalkan Dinda sebagai calon istri kepadanya saat ia masih di rumah sakit. Namun sayang keduanya bercerai bahkan usia pernikahan belum genap satu tahun. Dan hubungan Kenzo serta Dinda jadi semakin dekat sekitar dua tahun terakhir setelah wanita itu memutuskan untuk kembali ke Jakarta setelah beberapa tahun tinggal di London.

Dia tak tahu apa yang terjadi dengan rumah tangga pasangan yang menurutnya serasi ini. Namun ia juga tak mau tahu. Semua pertanyaan yang ia lontarkan hanya agar ia tak dianggap tidak peduli atas curahan hati wanita yang tengah bersedih ini.

"Oh ya. Malam minggu nanti kamu ada acara, kan? Sudah ada pasangan?" tanya wanita itu antusias dan penuh harap. Hal itu tak luput dari perhatian Kenzo.

Pria itu menggeleng. "Ngga harus dengan pasangan kok. Pasangan itu kan hanya diharuskan bagi yang ngga mau kesepian. Tapi kalau kamu mau datang sama aku ngga apa. Aku jemput."

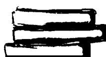
Dinda langsung menepuk tangannya riang. "Okee! Aku tunggu, ya?"

"Tapi pasti nanti akan ketemu sama Bara. Ngga apa?" Kenzo mewanti-wanti demi menjaga perasaan wanita di hadapannya.

"Ngga apa. Asal ada kamu. Lagian dia juga mau nikah, kan?" Ada nada tak rela saat menanyakan pernikahan mantan suaminya. Kenzo hanya mengangguk saja karena memang begitu kenyataannya. Bara pun pulang untuk mengurus pernikahan dengan warga Malaysia.

"Oh ya, kabar Yeza gimana? Udah lama ngga liat dia. Pasti udah besar, ya?" tanya Dinda lagi yang selalu saja menanyai kabar Yeza adiknya jika bersama Kenzo.

Kenzo mengangguk. Walau ia tak tahu kabar pasti adiknya yang sangat manja padanya itu. Sudah satu minggu lebih ia tak



berkunjung ke rumah orangtuanya dan selalu melarang Yeza datang ke apartemen karena keberadaan Rere.

Rere. Mengapa setiap mengingat atau menyebut nama wanita itu ada yang sakit sekaligus menghangat di hatinya? Kenzo lalu mendesah dengan pandangan menerawang ke depan. Dia tahu dia terlalu kejam mengajukan syarat yang menurutnya memang sangat tak berprikemanusiaan.

Tapi dia tak punya pilihan. Dia tahu jika perpisahannya akan dipersulit karena Liandra dan Suci sudah sangat menyukai Rere. Namun jika mereka tahu sisi lain—buruk—seorang Rere. Kedua wanita itu pasti rela dengan perpisahan yang akan terjadi dan malah akan mendukungnya.

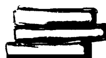
Kejam memang karena sudah mengorbankan Rere yang lugu. Namun ini demi masa depannya. Dia tak ingin menikah. Dia tak ingin ada yang mengendalikan dirinya. Dia ingin hidup bebas, tanpa cinta, perkawinan dan bahkan anak.

Membayangkan hal itu saja dia langsung merasakan pusing. Menurutnya wanita itu kaum egois. Wanita bisa memperdayanya hanya melalui sebuah kelembutan saja. Dia tak ingin seperti kerbau dicocok hidungnya.

Entah sejak kapan ia seperti ini. Yang jelas, selalu ada penolakan dalam dirinya setiap membahas tentang membina rumah tangga dan cinta. Ada yang langsung menghinanya, jika ia jatuh ke jurang pernikahan yang menurut orang indah. Namun tidak baginya yang memandang hal itu seperti momok tersendiri.

Aah ... kapan hatinya terbuka untuk bisa menerima hal itu. Dia seperti mengalami alergi atau fobia dengan pernikahan. Menikah dengan Rere saja sudah seperti kutukan baginya. Apalagi jika membina keluarga dalam kurun waktu tak tentu atau selamanya.

Kenzo menggeleng pelan. Itu tidak akan terjadi. Lalu jika tidak akan terjadi, mengapa ia membatalkan perceraian? Itulah yang tidak



bisa dirinya jawab. Dia seolah ingin mengulur waktu kebersamaannya dengan Rere atau dengan bayinya? Karena dia berubah pikiran saat tahu wanita itu hamil. Rere mengandung buah hatinya yang hingga saat ini masih saja ingin ia ungkiri keberadaannya, namun tak bisa.

"Kenzo! Kenzoo!" Dinda melambaikan tangan di hadapan Kenzo yang tengah melamun. "Kenzooo!"

"Ha?" Baru pria itu tersentak saat Dinda menaikkan tekanan suaraanya. "Kenapa Din?" tanyanya seolah tak terjadi apapun.

Dinda langsung memberengut. "Aku ngajakin kamu ngobrol dari tadi dan kamu cuekin aku gitu aja? Tega banget kamu." Ia lipat tangannya di depan dada membuat Kenzo tertawa oleh merajuknya.

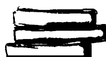
"Maaf-maaf. Ada banyak hal yang lagi aku pikirin." Dipijat pelipisnya untuk mendukung pernyataannya barusan.

"Ooh. Pasti masalah pekerjaan. Ya udah kalau gitu, aku pulang aja deh." Dinda berdiri. "Jangan capek-capek kerjanya, ya?" saran wanita itu dan Kenzo hanya mengangguk.

Lalu kepergian wanita itu dari ruangannya, disusul helaan napas lega dari bibirnya. Sebenarnya ia bingung jika ada Dinda di sini. Bingung harus membicarakan apa, sementara Dinda selalu antusias dengan hal-hal yang tak menarik baginya.

Menggoda Rere jauh lebih menarik ternyata. Atau memandangi wanita itu sambil membayangkan melumat bibir tipis Rere yang rasanya begitu susah untuk ia gapai. Andai ia mau menurunkan sedikit egonya dan berhenti berucap kasar. Pasti mencumbu wanita itu akan jauh lebih mudah.

Hanya saja ia tak mau. Tak mau memberi harapan palsu pada Rere, karena hal itu bisa berdampak tak baik untuk hati wanita itu. Sama seperti Rere yang harus berpisah dari keluarganya dengan meninggalkan kesan buruk. Ia juga harus meninggalkan kesan buruk di hati Rere agar wanita itu tak perlu terbebani dengan perpisahan.



Walau semua sikap kasar yang ia lakukan pada Rere. Ada yang memang ia sengaja, dan ada yang tak ia sengaja. Dia memang keterlaluan. Mengasari wanita berhati lemah itu. Namun sialnya, Rere masih saja bersikap baik dan lembut padanya. Andai Rere mau membentaknya sesekali. Pasti itu tidak akan membuatnya merasa bersalah saat memaki Rere. Sayangnya Rere hanya diam dan tersenyum atau bahkan menangis jika ia kasari.

Sekarang Kenzo seperti bajingan sejati.



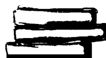
Rere sudah menyelesaikan tugasnya tepat pukul sepuluh. Segera saja ia serahkan tugasnya itu kepada Rahmi atasannya, lalu tanpa mengulur waktu ia izin untuk pulang karena tubuhnya semakin tak enak. Pusingnya semakin menjadi-jadi.

Degan langkah yang ia usahakan senormal mungkin, Rere berjalan menuju area parkir motor. Sebelum menunggang kuda besi kesayangannya. Rere beristirahat sejenak dengan tangan di setang motor dan tubuhnya berdiri lemas.

Ia atur napasnya dengan pelan untuk merelakskan diri. Setelah yakin tubuhnya kuat mengendarai motor. Rere langsung naik dan duduk nyaman di sana hingga sebuah suara yang sudah ia hafal walau baru bertemu sekali, menyelusup di telinganya membuat ia gelisah.

"Rere? Mau pulang?" Suci yang baru saja turun dari mobil bersama Yeza langsung menghampiri Rere. Dengan gerakan perlahan dan jantung berdebar, Rere menoleh melihat Suci yang menggandeng putrinya. "Iya tante," jawabnya pelan. Dia meringis karena merasa kehadiran Suci yang sangat tidak tepat.

"Kenapa? Kok pulang cepat?" tanya Suci yang langsung melotot khawatir saat melihat wajah pucat Rere. "Ya Allah, kamu pucat banget sayang." Suci menyentuh kening Rere membuat sesuatu yang



hangat menyelusup seperti pencuri ke dalam rongga dada Rere. Meski begitu, hatinya menangis. Apakah dia sanggup menyakiti Suci kelak di malam acara ulang tahun perusahaan?

"Bunda ini siapa?" tanya Yeza yang memeluk tangan kiri ibunya. Dia memperhatikan Rere dengan ekspresi bingung.

"Ini Kak Rere. Istri Kak Ken. Ayo salim," jawab Suci lalu memerintah anaknya untuk menjabat tangan Rere.

Merasa tak enak masih berada di atas motor. Rere segera turun dan menerima uluran tangan mungil Yeza. Dua merasakan tubuh anak itu panas sama sepertinya, saat punggung tangannya menyentuh kening Yeza. "Sakit?" tanyanya simpati.

"Iya. Kangen sama kakaknya, karena udah lama ngga ketemu. Terakhir ketemu Yeza malah ngambek. Makanya kesini mau jenguk kakaknya," jelas Suci panjang lebar.

Bibir Rere membulat membentuk huruf O.

"Kamu juga sakit kayaknya. Jangan naik motor pulangnya. Kenzo tau, kamu sakit?" tanya Suci.

"Tau tante. Makanya mau pulang," jawab Rere tak begitu jujur.

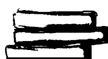
"Panggil kakak atau Bunda, Sayang."

Rere menganggguk ragu, dengan senyum dikulum.

"Terus kenapa ngga dianter—aah ... masih rahasiaan, ya? Ck ck. Ya udah, ayo ikut masuk. Nanti pulang bareng."

Sepasang mata Rere langsung membeliak. Dia menggelek cepat menolak tawaran Suci. "Ngga, Kak. Kenzo suruh langsung pulang." Rere menggigit bibir bawahnya takut jika Suci memberitahukan tentang pertemuan mereka ini. "Eem ... sebenarnya tadi ngga boleh kerja sama Kenzo. Cuma karena ada tug—"

"Dan kamu maksa masuk kerja tanpa sepengetahuan Kenzo?" terka Suci dan Rere langsung menganggguk. Suci tersenyum lembut.



"Kalau gitu kamu tunggu di mobil aja. Jangan pulang naik motor. Nanti biar motornya dibawa sama sopir kakak, kamu barengan sama kakak. Ya?"
Rere berpikir sejenak, namun kemudian tetap menggeleng sebagai penolakan. "Aku ngga apa-apa kok. Kakak ngga usah khawatir." Rere menunduk melihat Yeza yang masih terus memperhatikannya dengan pandangan bingung. "Yeza cepat sembuh, Ya? Kakak pulang dulu." Rere mengusap kepala bocah itu, lalu ia gunakan helmnya. "Aku pulang dulu, Kak," pamitnya tak bisa dicegah oleh Suci. Rere kemudian berlalu dengan motornya menjauh dari Suci dan Yeza.

"Yeza sayang. Jangan bilang sama Kak Ken kalau ketemu sama Kak Rere, ya?" ujar Suci pada anaknya yang lalu mengangguk pelan.

"Kenapa?" tanya Suci saat melihat pertanyaan di sorot mata Yeza.

"Kakak udah nikah, ya Bun?" tanyanya polos.

Suci mengangguk sebagai jawaban.

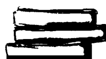
"Tapi kok ngga ada pesta-pesta gitu? Kok kita ngga diundang?" tanya anak itu lagi penuh rasa ingin tahu.

Suci langsung saja terkekeh pelan. "Urusan orang dewasa. Yeza ngga usah tau. Ayo, sekarang ke dalam. Kak Ken udah nungguin," ujar Suci lalu menggandeng erat putrinya yang selalu ingin tahu.

Tiba di depan pintu ruangan putra tirinya. Pintu itu terbuka bahkan sebelum Suci buka. Melihat sosok wanita yang keluar dari ruangan itu, membuat Suci membeliak marah. Terlebih, wanita yang ia lihat adalah Dinda.

"Ngapain kamu di sini?!" tanya Suci yang pancaran matanya berkobar penuh kebencian.

Dinda menutup pintu lalu tersenyum lembut tak tersinggung atas sikap Suci. Ia malah menunduk melihat Yeza yang memandangnya



tanpa ekspresi. "Yeza sayang? Kamu ke sini?" tanyanya mengulurkan tangan untuk membelai rambut Yeza, namun sayang langsung ditepis oleh Suci dengan kasar.

"Jangan menyentuh anak saya!" desis Suci kejam. Mendengar hal itu, Dinda langsung menggigit pipi bagian dalamnya menahan rasa pedih.

Sepasang mata wanita itu berkaca memandang Suci. "Saya memang salah. Tapi apa Anda harus membalasnya dengan cara ini? Saya sudah meminta maaf tapi—"

"Kakak? Kalian kok berdiri di sini?" Kenzo baru saja membuka pintu dan terkejut melihat Dinda dan Suci serta Yeza berdiri di depan pintu ruangannya.

"Kakak!" pekik Yeza lalu menerobos Dinda untuk bisa memeluk Kenzo.

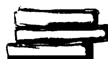
"Apa kabar, Sayang?" Kenzo mengangkat tubuh Yeza. "Hei, badan kamu panas." Kenzo memeluk adiknya erat.

Mendengar suhu tubuh Yeza panas. Dinda langsung berbalik menyentuh tangan mungil Yeza. "Astaga ... kamu kenapa sayang?" tanyanya khawatir membuat Suci makin tak suka.

"Bukannya kamu mau pulang, Din?" Suci menarik tangan Dinda yang memegang pergelangan tangan putrinya. "Silakan pulang," usirnya lembut.

Kenzo jadi tak enak hati oleh sikap ibu tirinya yang selalu saja ketus dengan Dinda. Dia tak tahu ada masalah apa antara Dinda dan keluarganya. Yang jelas, semua terlihat sensitif jika menyangkut Dinda.

Namun ia menebak bahwa semua ini ada hubungannya dengan Bara. Tapi ia tak tahu apa itu. Mungkin saja Dinda menyakiti Bara dan membuat keluarganya terluka. Mungkin saja. Sayang ia tak tahu detailnya karena tak ada yang mau menceritakan kepadanya.



Dinda tersenyum kesal memandang Suci. "Iya tante. Saya pulang," pamitnya lalu tersenyum sekilas pada Kenzo dan Yeza sebelum pergi.

"Kenapa, sih? Kalau ketemu Dinda selalu aj—"

"Ngga usah bahas dia, Kenzo. Kita udah bilang jauhi dia. Kenapa sih kamu ngga mau dengar?" ujar Suci sambil melenggang ke dalam ruangan Kenzo dan diikuti pria itu.

Kenzo lalu menghela napas pendek. Dia tak mau membahas hal yang tak penting. Menurutnya, tak ada yang berhak mengatur dengan siapa ia berteman. Ya ... teman. Nyatanya memang Dinda tak lebih dari itu baginya. Namun begitu saja keluarganya tak ada yang suka.

"Yeza kangen sama kakak." Yeza membunuh keheningan yang terjadi.

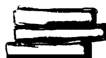
"Iya. Maaf udah lama kakak ngga pulang. Yeza sakit. Harusnya di rumah aja. Kenapa kesini? Kenzo mengelus rambut Yeza yang duduk di pangkuannya.

"Karena kalau ngarepin kamu datang kan ngga mungkin," sindir Suci yang duduk di mursi kerja Kenzo. Putra tirinya itu langsung mendengus geli melihat ekspresi kesal di wajahnya.



Sejak tiba, Rere langsung mengistirahatkan tubuhnya di sofa. Dia sempat bangun saat perutnya meronta meminta makan. Setelah itu ia kembali tidur karena seluruh tubuhnya terasa sakit. Semakin lama, rasa peningnya membuat ia tak sanggup berdiri. Tubuhnya sudah sangat lemah, ditambah ia yang muntah tiada henti. Tak sanggup berdiri ke wastafel, Rere menyiapkan ember berisi air di sebelah sofa untuk menampung muntahannya.

Selepas magrib, Kenzo baru pulang ke apartemennya dengan tubuh letih. Bukan hanya masalah produksi bulan lalu yang gagal



yang membuatnya stres. Namun kondisi kesehatan Yeza juga Rere menguras tenaganya.

Tadi Yeza menangis karena memaksa untuk menginap di apartemennya. Namun Suci melarang dengan mengatakan bahwa Rere sedang sakit dan kehadiran Yeza di apartemen pasti akan merepotkan Kenzo. Hal itu membuat pria ini curiga. Curiga karena Suci tahu tentang keadaan Rere.

Dari sana ia tahu jika istrinya masuk kerja hingga pukul sepuluh. Dia kesal dan marah karena ucapannya dilanggar. Namun tak ia ungkiri jika masuknya Rere hari ini sangat membantunya, karena laporan yang Rere kerjakan menyangkut bahan rapat siang tadi.

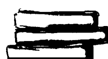
Kenzo melangkah pelan memasuki apartemennya yang gelap gulita. Saat ia menyalakan semua lampu. Hanya keheningan yang meliputi atmosfer di sekitarnya. Pria ini kemudian melangkah ke sofa Rere, penasaran dengan keadaan wanita itu.

Tiba di hadapan Rere. Ia terkejut dengan ember yang berisi air dan muntahan Rere. Keningnya mengernyit lantaran jijik. Namun tak lama perasaan itu sirna saat ia melihat Rere yang menggigil. Kenzo menunduk menyentuh kening Rere dan ia langsung terlonjak saat merasakan suhu tubuh wanita itu begitu panas.

"Rere," panggilnya menyentuh pipi wanita itu pelan. Namun yang dipanggil tak merespons. Rere hanya diam dengan napas tak beraturan.

Khawatir dengan keadaan Rere. Pria ini langsung membuka selimut yang membungkus tubuh istrinya seperti kepompong. Merasakan hawa dingin menyergap tubuhnya, Rere langsung membuka mata pelan dan terkejut melihat kehadiran Kenzo.

"Badan kamu panas. Jangan pakai selimut tebal," ujar pria itu dengan nada ketus. Rere hanya mengangguk pelan menjawab ucapan pria itu.



Pria itu kemudian berdiri. "Kamu kerja, kan? Kamu keras kepala ya?" ujarnya lagi lalu melepas dasinya. "Aku cari selimut tipis," imbuh Kenzo sambil berlalu menuju kamarnya. Namun baru beberapa langkah, ia berbalik dan tatapannya langsung jatuh pada kaki Rere yang sedikit terlipat karena sofa yang tak bisa menampung seluruh tubuh wanita itu.

Rasa iba langsung menyusup di rongga dadanya. Kenzo menarik napasnya dalam. Sepertinya ia harus menurunkan sedikit egonya kali ini. Pria itu kemudian kembali mendekati Rere. "Sampai kamu sembuh, tidur di kamarku. Tapi ingat. Jangan pernah sakit lagi, kalau kamu ngga mau tidur di kamar mandi." Kenzo menunduk menyelipkan tangan kanannya di bawah lutut Rere dan tangan kiri di belakang leher Rere. "Merepotkan," ujarnya sebelum mengangkat tubuh kurus wanita itu membuat hati Rere seperti tertusuk besi panas.

"Maaf," lirih Rere memberontak dengan cara mendorong bahu Kenzo membuat pria itu terkejut.

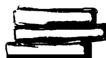
Rere memaksa turun dan Kenzo tak memiliki cara untuk menolak rontaan pelan wanita itu, karena takut Rere akan jatuh dan memperparah keadaan wanita itu. "Kenapa lagi?!" tanya pria itu ketus.

Rere yang sudah berdiri di atas kaki lemahnya lalu tersenyum lirih. "Ngga perlu ngurusin aku." Air matanya menetes dengan lancang. Rere melangkah mundur sambil tersenyum lembut berusaha menyembunyikan kepedihannya.

"Maaf kalau udah ngerepotin." Dia menjatuhkan tubuhnya ke sofa dalam posisi duduk.

Kenzo yang memperhatikannya langsung menghela napas kasar. "Terserah kalau ngga mau ditolong!" ketusnya lalu berlalu.

Rere menunduk, air matanya semakin deras turun ke bawah seperti aliran sungai yang tak mau berhenti. Wanita ini menarik



napasnya dalam lalu menghembuskannya perlahan. Ia raba perut datarnya penuh kasih sayang. "Sabar sayang. Sebentar lagi kita terbebas. Sabar, ya?" ujarnya penuh isakan.

Sabar dan sabar. Hanya satu kata itu saja yang menjadi kekuatan Rere saat ini, hingga akhirnya ia bercerai dengan Kenzo dan ia tak perlu menahan rasa sakit lagi. Tapi kapan tepatnya ia bercerai? Karena rasanya ia sudah tak sanggup menghadapi keegoisan Kenzo yang terus menerus melukainya.

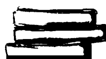
Rere kembali membaringkan tubuhnya bersama sakit fisik dan hati. Sementara itu, Kenzo yang sudah berada di kamar. Duduk di tepi ranjangnya dengan perasaan kacau. Napasnya memburu lantaran rasa marah kepada Rere dan pada dirinya sendiri. "Aaah!" Ia mengusak rambutnya penuh emosi.

"Maaf kalau udah ngerepotin." Ucapan Rere yang terdengar begitu menyedihkan kembali terngiang membuat hatinya dipenjara rasa bersalah.

Pria ini lalu menghembuskan napas kasarnya sebelum akhirnya berdiri. Tanpa perlu memikirkan apa pun lagi, ia melangkah keluar kamar dan kembali menuju ruang tv mendekati Rere.

Tahu ada yang mendekati sofanya. Rere yang belum benar-benar tertidur langsung membuka mata. Bersamaan dengan itu, Kenzo tiba di hadapannya dengan ekspresi dingin. Pria itu duduk berjongkok di hadapan Rere. "Berhenti keras kepala," tukas pria ini kembali menyelipkan tangannya di bawah leher Rere.

Rere memejamkan matanya erat untuk memikirkan sesuatu. Memikirkan hal yang ia harapkan bisa mengangkat dirinya dari kubangan rasa sakit. "Kita kapan cerai?" tanya wanita itu membuka matanya, memandang Kenzo sayu. Mendengar pertanyaan istrinya, Kenzo langsung menghentikan gerakannya. "Aku ngerepotin kamu terus. Aku boleh pindah dari sini?" imbuh Rere memohon. Matanya yang sembab kembali basah.



Mengapa mendengar permintaan Rere membuat Kenzo marah. Pria ini menarik tangannya lalu berdiri. "Kamu ngga dengar aku bilang apa? Kamu tidak akan keluar dari—"

"Aku ngga kuat," aku Rere berusaha untuk duduk. Matanya memandang nanar Kenzo yang melihatnya dengan kobaran kemarahan. "Kenzo. Aku rasa, setelah malam acara ulang tahun perusahaan nanti. Kalau aku berhasil membuat orangtua kamu benci sama aku. Keluarnya aku dari apartemen ini ngga akan menjadi masalah. Karena setelah aku berhasil membuat mereka membenci aku. Mereka pasti senang kalau aku menjauhi kamu, kan?"

Kenzo terdiam mendengar ucapan Rere yang begitu menohok, membuat jantungnya berhenti berdetak untuk sejenak sebelum bergemuruh dengan cepat.

"Aku mau pergi dari sini secepatnya. Setelah acara itu aku mau tinggal di apartemen aku sendiri dan demi itu, aku pasti melakukan syarat kamu dengan baik." Rere terus memandang Kenzo yang hanya diam. "Kenzo jangan diam aj—"

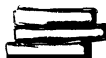
"Kamu sakit. Omongan kamu ngelantur." Kenzo kembali menunduk untuk mengangkat tubuh Rere.

"Aku ngga ngelantur. Memang itu yang aku mau." Sorot mata wanita itu begitu sayu.

Mengapa ada rasa sakit di hatinya ketika membicarakan perpisahan dengan Kenzo? Pun dengan Kenzo. Bahkan pria ini belum bisa menjawab mengapa ia membatalkan perceraiannya. Mengapa ada penolakan dalam dirinya setiap ia membicarakan masalah perceraian?

"Kita bicarakan setelah kamu sembuh." Kenzo mengangkat tubuh Rere dengan gaya *bridal style*. Pria ini kemudian melangkah tanpa mau memandang Rere.

"Aku cuma mau pindah dari sini sambil nunggu per—"



"Kita bicarakan ini setelah kamu sembuh, Re! *Please*!" bentak pria itu sambil melebarkan langkahnya.

"Kenapa? Aku di sini cuma ngerepotin kamu. Bikin kamu emosi, dan aku terluka karena itu semua. Aku mohon."

Kenzo meletakkan tubuh Rere di atas ranjang. "Tidurlah."

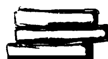
"Kenapa kamu suka banget nyakitin aku? Sebesar apa kesalahan aku sama kamu?" Isakan Rere semakin kencang hingga ia rasakan tenggorokannya sakit.

"Tidurlah Re! Tidurlah Re! Tidurlah!! Kita bicarakan ini setelah kamu sembuh, oke?!" teriak Kenzo lalu segera keluar dari kamarnya.

Jika selama ini ia berharap Rere membalas semua sikap ketusnya. Berharap Rere balas membentaknya. Hari ini ia menarik semua harapannya itu. Ia berharap Rere tak keras kepala seperti hari ini.

Di balik tembok kamarnya. Kenzo menyandarkan tubuh yang terasa lelah. Mengapa rasa takut membina keluarga, kini terasa sama dengan rasa takutnya hidup tanpa ada Rere di sampingnya? Mengapa ini semua bisa terjadi? Mengapa mendengar permintaan cerai dari Rere membuatnya begitu terluka?

Kenzo mengusap wajahnya kasar. Sungguh tak menyangka jika hari ini berlalu dengan sangat melelahkan hati dan pikiran.



Bab Dua Puluh

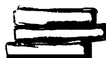


Lelah menangis memikirkan nasib diri. Rere terlelap dalam kondisi menyedihkan. Wajah sembab serta tubuh panas. Sementara itu, Kenzo baru masuk setelah satu jam bergelut dengan pemikirannya sendiri.

Setelah pergulatan panjang antara hati dan pikiran. Bukan sebuah solusi yang ia dapatkan melainkan kebimbangan yang semakin menjadi. Dia tak tahu apakah dia akan tetap meneruskan pernikahan ini tanpa harus melanjutkan perceraian atau sebaliknya. Tujuan awalnya sebagai *single* yang bebas akan terwujud jika dia bercerai. Tapi ... mengapa ia merasa sedih jika tak ada Rere di sini?

Begitu cepat hatinya berubah. Sebelum Rere mengungkapkan kabar kehamilannya. Kenzo begitu semangat untuk menceraikan wanita itu. Namun saat tahu kabar kehamilan itu, mendadak dia menjadi bimbang. Mengapa dia harus bimbang? Mengapa dia harus takut kehilangan dua orang yang merupakan kesalahan terbesar dalam hidupnya?

Kenzo memandang wajah lelap Rere. Sesekali ia menangkap kerutan di kening wanita itu, menunjukkan bahwa ada hal yang tengah dipikirkan Rere dalam tidurnya. Kenzo mengumpat kesal



pada dirinya sendiri. Sejak kapan ia merasa butuh seorang Rere? Mengapa semua terkesan tiba-tiba?

Bagaimana tidak tiba-tiba, jika siang tadi saja dia masih berpikir antara menceraikan Rere atau menundanya sebentar. Tapi tanpa tedeng aling-aling Rere menanyakan perihal perpisahan mereka begitu saja dan jelas di waktu yang tidak tepat.

Bak tersambar petir. Kenzo terkejut bukan kepalang. Dia belum tahu langkah apa yang harus ia ambil atas pembatalan perceraian seminggu yang lalu. Sekarang Rere sudah menagihnya. Apa lagi yang bisa ia lakukan jika bukan marah-marah?

Dia marah Rere membahas perceraian. Atau mungkin hari ini dia merasa lelah saja, sehingga hal seperti ini membuatnya emosi dengan mudah? Kenzo menarik napas dalam sebelum menyatukan tubuh di sisi kosong ranjangnya.

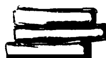
Pria ini memilih mengistirahatkan dirinya dengan perut kosong dan tubuh yang masih lengket dengan keringat lantaran belum mandi sepulang kerja. Ia juga sangat lelah. Masalah pekerjaan sudah cukup menguras tenaganya, ditambah kesehatan Yeza dan Rere juga permintaan wanita ini yang begitu tiba-tiba. Semua membuatnya cepat naik pitam

"Aaah!" Kenzo mendesah panjang.

"Kamu kok tidur?" pertanyaan Rere mengagetkannya. Wanita itu bangun saat merasakan sisi kasur lain melesak ke dalam. Dia yang belum begitu lelap langsung terjaga dan mendapati Kenzo yang tidur masih mengenakan pakaian kerja.

"Kenapa? Masalah kalau tidur di sini? Ini kamarku." Jawaban Kenzo begitu ketus padanya membuat Rere harus menahan diri untuk lebih bersabar.

"Baju kamu belum ganti. Terus kamu belum makan," ujar Rere perhatian. Dia berucap dengan nada yang begitu lemah tanpa daya.



"Bukan urusan kamu. Lagian, memangnya kamu masak?" Pertanyaan Kenzo membuatnya bungkam. Memang dia masak? Maka jawabannya adalah tidak. Sekedar angkat kepala saja dia pening. Apalagi berjalan ke dapur untuk membuat makanan.

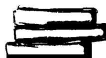
Tapi tak tega membiarkan Kenzo tidur dalam keadaan perut kosong. Rere berucap, "mau aku masakin, ngga? Kamu ada maag, kan? Jangan tidur kalau belum makan," ujar wanita ini kemudian menatap lurus ke langit-langit kamar sebelum bangkit dari pembaringan.

Belum ia mengangkat tubuhnya. Kenzo sudah mencekal pergelangan tangannya yang ingin dijadikan tumpuan. Sengatan listrik dengan kekuatan sedang itu menyambar jantung keduanya secara bersamaan mengantarkan rasa aneh yang hangat dan menggelitik.

Rere memperhatikan tangannya yang Kenzo genggam erat namun tak menyakitinya. Sementara itu, Kenzo memperhatikan wajah kuyu Rere dengan rasa iba yang berusaha ia sembunyikan di balik wajah temboknya. "Jalan aja kamu ngga sanggup. Sok-sokan mau masak? Ditambah kamu sakit. Kalau kamu bersin di makanannya gimana? Aku ketularan. Kamu sakit dan aku sakit. Jadi lebih baik tidur." Secepatnya, disertai rasa tak rela. Kenzo melepas genggamannya lalu kembali meluruskan tubuh memperhatikan langit-langit kamar.

Perasaan kosong dan hampa itu menerjang keduanya saat sentuhan fisik di antara mereka terputus begitu saja. Namun tak mungkin salah satu dari keduanya merendahkan diri hanya untuk bisa saling bersentuhan dan merasakan sensasi aneh yang bergelanyar dalam tubuh masing-masing.

Rere menurut. Ia tak mau dan andai mau pun, ia tak akan bisa memaksa Kenzo untuk mendengar ucapannya untuk makan sebelum tidur. Jadi dia lebih memilih menutup matanya sambil mengumpat diri sendiri yang begitu bodoh.



Baru dia menanyakan perihal perceraian. Melihat Kenzo tidur tanpa ganti baju ataupun makan langsung membuatnya khawatir. Rere berpikir, bagaimana nanti jika Kenzo sendirian tanpa dirinya. Apakah ada yang akan mengurus makan pria itu?

Sekali lagi Rere mengatai dirinya bodoh. Dia begitu mengkhawatirkan Kenzo yang sejak dulu terbiasa sendiri. Sementara dia tak tahu Kenzo mengkhawatirkannya apa tidak, padahal perutnya juga kosong karena terakhir diisi siang tadi.

Tapi kepada siapa dia meminta makan, jika dia sendiri ragu untuk melangkahkan kaki di lantai yang dingin dengan kepala yang seperti ditimpa ribuan ton besi. Tapi membiarkan dirinya tidur dalam keadaan lapar, belum minum obat maupun susu. Sama saja bunuh diri bersama bayinya sekaligus.

Bayi? Rere langsung menyentuh perutnya dan gerakan tiba-tiba itu langsung mencuri perhatian Kenzo. Rere lupa jika ia tak sendiri sekarang. Dia lupa jika ia sakit begini, maka anaknya ikut kesakitan. Seolah lupa dengan eksistensi Kenzo di sampingnya. Rere mencoba untuk bangkit perlahan.

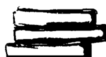
"Ngapain?!" tanya Kenzo menyadarkannya.

"Eh?" Rere membenahi posisi duduknya. "Mau bikin makanan—"

"Kan sudah aku bilang kalau aku ngga mau makan. Kamu keras kepala, ya?!" Kenzo melotot membuat Rere bergidik ngeri.

"Bukan untuk kamu kalau kamu ngga mau. Untuk aku, soalnya aku belum makan," aku Rere memainkan jemarinya sambil menampilkan ekspresi memelas yang sepertinya sudah melekat kuat pada wajahnya.

"Apa?" tanya Kenzo meminta Rere mengulang pernyataannya barusan.



"Aku masak buat aku sendiri. Aku belum makan," ulang wanita ini pelan.

"Belum makan?" Kenzo bangkit untuk duduk menghadap Rere. Matanya memicing saat menerima gelengan kepala dari Rere. Tubuhnya kemudian mencondong ke arah Rere yang langsung tercekat karena Kenzo menghapus jarak di antara mereka dengan tiba-tiba.

"Kamu bilang kamu hamil. Tapi selama ini kamu selalu telat makan." Kenzo menelengkan kepalanya. "Yakin mau kamu pertahankan bayi itu? Kenapa ngga kamu gugurin, kalau masih di dalam perut aja kamu udah ngga becus ngerawatnya?" ujar pria ini dingin dan menusuk.

Tak ada kata lain yang otak Rere tangkap selain perintah menggugurkan dari Kenzo yang membuatnya tercekat. Wanita ini memandang Kenzo nanar. Bahkan bibirnya bergetar dengan pandangan mulai mengabur lantaran air mata yang mengapung di pelupuk mata.

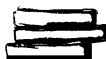
Tak peduli dengan pandangan Rere. Kenzo langsung turun dari ranjang dan melimbai pergi menuju pintu. "Apa itu yang terbaik?" tanya Rere melihat datar ke arah kasur yang tadi Kenzo duduki.

"Apa?" tanya Kenzo berbalik dan melihat punggung Rere.

"Menggugurkannya?" tanya Rere lalu menoleh memandang Kenzo tepat pada sepasang mata pria itu yang menyorot terkejut dan tak percaya jika yang Rere tangkap bukan kekhawatirannya akan Rere yang selalu terlambat makan. Tapi malah kata menggugurkan yang ia maksudkan hanya untuk menyadarkan Rere agar jauh lebih memperhatikan pola makan.

"Aku ngga becus ngerawat diri. Ngga becus jaga kehamilan aku. Dan kata kamu lebih baik digugurin aja, kan? Makasih buat sar—"

"Kamu kenapa sih, Re?! Dari tadi omongannya kemana-mana! Aku capek, Re. Bisa ngga kamu diem dulu? Jarang ngomong,



sekalinya ngomong bikin pusing." Kenzo langsung bergegas pergi dan tak lupa membanting pintu membuat Rere tersentak.

Matanya semakin memanas hingga air mata mengalir membasahi wajahnya yang sudah sangat sembab. Pertahanannya sudah runtuh. Dia tak sanggup lagi menghadapi keegoisan Kenzo yang semakin merajalela.

Rere berbalik pelan lalu menurunkan kaki menyentuh lembutnya permadani yang hangat. Dengan sangat perlahan ia berdiri dengan berpegangan ujung nakas.

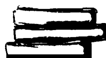
Dia merasa ada banyak kunang-kunang yang memutari kepalanya. Baru melangkah selangkah saja, kakinya sudah gemetar membuat ia terpaksa berhenti karena tak menemukan tumpuan. Belum kakinya beranjak pergi. Pintu terbuka menampilkan sosok Kenzo.

"Mau kemana kamu?!" tanya pria itu tak lupa beserta nada ketusnya. Ia mengayun kaki mendekati Rere. Tanpa mengucap sepatah kata pun, Kenzo langsung menunduk untuk mengangkat tubuh wanita itu pelan-pelan.

Rere yang lemas tak sanggup menolak. Ia pasrah dengan tangan terkulai lemah di atas perut. Bahkan saat Kenzo kembali menurunkannya ke ranjang, ia tak berucap apapun selain menatap Kenzo dengan tatapan bingung.

Rere berpikir bahwa hanya Tuhanlah yang tahu kepribadian aneh seorang Kenzo. Pria ini tak pernah bisa berucap lembut, namun semua apa yang Kenzo lakukan jelas berkebalikan dengan apa yang pria ini ucapkan.

"Aku cari makan. Kamu jangan keluar selangkah saja dari kamar ini, kalau ngga mau aku kurung di kamar mandi." Bahkan pria ini menakut-nakutinya seolah ia adalah anak kecil saja. Tapi meski begitu, Rere tetap menganggap serius ancaman itu karena ia tak bisa



menebak jalan pikir Kenzo. Mungkin saja pria ini akan benar-benar menghukumnya jika dia keluar dari kamar ini.

"Tapi perut aku mual. Mau muntah." Rere mencicit sambil mengelus perutnya.

Kenzo melihat sekilas perut wanita itu, lalu ia memandang wajah Rere lagi sambil menunjuk pintu kamar mandi. "Ke sana," perintahnya singkat membuat Rere cukup terkejut.

Harusnya wanita ini terkejut sejak tadi. Karena tak biasanya Kenzo menyuruhnya tidur di kamar pria ini, dan sekarang dipersilakan memasuki kamar mandi Kenzo yang mana tak pernah ia masuki jika bukan waktunya untuk membersihkan tempat tersebut. *Apa Kenzo salah makan, ya?* Pikir Rere mengada-ada.

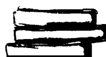
Lalu tanpa berucap apa pun juga, Kenzo menjauh dan keluar dari kamar tanpa menutup pintu. Rere hanya diam memandang ambang pintu kamar. Bibirnya memberengut tak tahu harus bersikap seperti apa menghadapi Kenzo yang aneh.



Kenzo mencari bubur jagung untuk Rere. Dia tahu jika rasa bubur tersebut manis dan pas untuk lidah Rere yang pasti terasa pahit. Dia begitu memahami wanita itu tanpa ia sadari. Selain membelikan Rere bubur. Ia juga membelikan lauk untuknya yang pasti juga kelaparan.

Setelah mendapatkan apa yang ia mau, Kenzo pulang ke apartemen. Tiba di apartemennya, ia mengambil dua piring untuk ia bawa ke kamar. Namun sebelumnya ia mengambil bungkusan plastik putih yang ada di dekat lemari sebelah TV.

Kenzo segera ke kamarnya dan ia menemukan Rere yang tertidur. Tanpa suara, hanya derap kaki yang mengiringi dia. Kenzo meletakkan bungkusan yang ia bawa di meja kaca yang berada tak jauh dari ranjang. Kemudian ia membuka kotak bubur jagung dan memindahkannya ke mangkok. Baru setelah itu ia berdiri mendekati



Rere kembali. Diletakkan bubur di atas nakas. Lalu tanpa tedeng aling-aling ia menyelusupkan tangan di bawah leher Rere, dan langsung mengangkatnya membuat Rere terjaga.

Wanita itu langsung membuka matanya, memandang Kenzo terkejut. "Makan." Kenzo menyodorkan bubur jagung setelah Rere duduk.

Masih dengan keadaan setengah sadar. Rere menerima mangkok bubur jagung dari Kenzo dengan pandangan linglung. Sementara itu Kenzo sudah kembali ke meja untuk mengambil bungkusan putih yang berisi obat Rere. "Obatnya yang mana aja?" tanya pria itu mendekati Rere lagi dengan bungkusan putih tersebut.

"Kenapa melamun?" tanya pria itu menyentak Rere. Wanita itu lalu mengerjap dan mendongak menatap Kenzo. "Obatnya yang mana aja?" Kenzo mengulang pertanyaan.

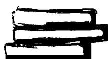
"Semuanya. Kenapa? Kamu mau minum? Itu untuk ibu hamil," ujar Rere polos membuat Kenzo mengatupkan rahang menahan tawa dan kesal sekaligus.

"Makan lah," ujar pria ini berbalik menuju meja, tak menanggapi ucapan Rere. Ia membuka obat Rere dari pembungkusnya, lalu menikmati nasi dengan lauk ayam goreng dan cah kangkung. Dia beli apa yang cepat ia dapat agar dapat segera pulang.

Rere memperhatikan Kenzo yang sedang melahap makan malamnya dengan begitu semangat. Pria itu tampak begitu kelaparan membuat Rere mencibir d dalam hati. "Tadi katanya ngga lapar," ujar Rere sambil menikmati bubur jagungnya.

Kenzo menghentikan makannya karena harus melihat Rere dengan tatapan tajam menusuknya. Tapi sayang, yang diperhatikan tak merasa diperhatikan. Rere asyik menikmati bubur jagungnya yang terasa manis.

"Kamu ngomong apa?" tanya pria itu ketus.



"Ha? Apa?" tanya Rere tak mengerti.

"Katanya aku ngga lapar. Maksudnya apa?" tanya pria itu membuat Rere tercekat.

"Ha-eh. Tadi ngomongnya di dalam hati kok." Rere diam sejenak lalu meringis lebar. "Keceplosan, ya? Maaf." Rere menggigit lidahnya.

Kenzo hanya mendengus saja, lalu melanjutkan makan malamnya yang tertunda. Setelah merampungkan makan malamnya, Kenzo mendekati Rere dengan segelas air putih dan obat wanita itu yang telah ia sediakan.

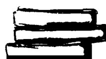
"Makasih," ujar Rere tulus. Kenzo hanya berdehem saja sebagai jawaban. Namun perhatiannya masih tak lepas dari Rere yang sedang meminum obat.

"Kamu ngga serius kan soal gugurin tadi?" tanya Rere meletakkan gelas yang sudah kosong ke atas nakas.

Kenzo berjalan ke arah pintu walk in closet-nya. "Aku bilang kalau kamu ngga bisa jaga kesehatan lebih baik gugurkan. " Kenzo menatap Rere tajam. "Bisa membahayakan kamu dan bayi itu kalau kamu memaksa!"

"Aku memang mudah sakit. Dari dulu, kena panas sebentar aja aku mimisan. Terus kaalau kehujanan pasti sakit. Kecapekan juga gitu. Bukan aku ngga bisa jaga diri. Tapi daya tahan tubuh aku lemah. Apa kalau gitu aku harus gugurin kandungan aku? Kalau memang itu yang terbaik sih, besok aku pergi ke bidan, dokter atau dukun bayi yang bis—"

"Selamat tidur." Kenzo langsung berlalu memasuki ruang *walk in closet*-nya dengan wajah gelap. Rere yang melihat hal itu langsung tersenyum geli. "Orang mau bilang, cari dokter, bidan, atau dukun bayi yang bisa menguatkan kandungan, kok. Mukanya langsung gitu." Rere mengelus perut datarnya. "Ayah gengsinya gede ya, Nak? Tapi dia perhatian sama kamu kok." Rere lalu diam. "Tapi jangan



berharap terlalu besar. Semua akan berakhir sayang. Sebentar lagi, cuma ada kamu dan bunda. Ngga ada siapapun lagi kecuali kita berdua di kehidupan kita. Terus bertahan sayang. Selemah apapun Bunda. Bunda tetap akan mempertahankan kamu."



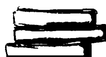
"Mau sampai kapan kita merahasiakan ini, Mas? Kamu tau apa yang akan terjadi nanti, kalau Kenzo tau semuanya dari Dinda? Aku takut jiwanya terguncang. Apa ngga sebaiknya kita bilang semuanya sama Kenzo? Kasian dia." Suci menangis di samping Raja yang hanya diam di tepi ranjang. Mata tuanya memerah tak kuasa menahan emosi.

"Nanti. Nanti setelah masalahnya dengan Rere selesai. Kita bicarakan semuanya sama-sama." Raja menarik napasnya dalam. "Sabar. Anakku itu ... usianya saja yang tua. Kelakuannya masih seperti remaja." Pandangan Raja menerawang mengingat kejadian beberapa tahun silam di mana akhirnya Kenzo tersadar dari koma selama satu minggu karena kecelakaan tak terduga.

Putra pertamanya yang saat itu berusia 25 tahun, merasa bahwa dirinya adalah pemuda berusia 15 tahun. Kenzo merasa dirinya masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan melupakan semua yang pria itu alami kecuali masa-masa sebelum berusia lima belas tahun, saat ia jatuh dari sepeda bersama Bastian.

Semua Kenzo lupakan termasuk *moment* terpenting sekalipun. Namun meski begitu, semua merasa beruntung karena Kenzo juga melupakan kejadian buruk yang menimpa pria itu. Walau tanpa Kenzo sadari. Hal itu berdampak pada masa depannya.

Kenzo enggan berumah tangga seolah ada yang menghantuinya jika ia menikah. Perasaan terkekang dan ditaklukkan oleh wanita membuatnya gentar untuk membina sebuah mahligai pernikahan. Pria itu menganggap semua kaum wanita sama, tanpa tahu alasannya dia beranggapan demikian.



"Apa Rere mau bertahan sama sikap Kenzo, Mas? Aku lihat, Kenzo sangat mendominasi kehidupan Rere. Aku takut kalau Rere yang sebaik itu juga kabur karena ngga sanggup menghadapi sikap Kenzo." Suci menarik napasnya pelan. "Mbak Liandra juga. Nyuruh Kenzo nikah kok milihnya Jessi. Si matre itu!"

Raja melirik istrinya yang persis biang gosip jika sudah berbicara panjang lebar. "Kalau ngga sama Rere. Ya kan si Dinda masih mau sama Kenzo. Masih berharap dan—" Ucapan Raja terputus melihat delikan istri tercintanya.

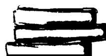
"Kamu mau aku suruh tidur di luar ya, Mas?" ujar wanita itu.

"Aku maunya kamu suruh tidur di atas kamu, Sayang." Raja menarik pinggul istrinya. Tangannya yang lain mulai menggerayangi payudara Suci dengan liar. Namun karena sedang emosi, Suci tak sama sekali merespon sentuhan suaminya.

"Jangan menolak ajakan suami kalau tidak mau di—"

"Kalau suami mengerti. Dia pasti tak akan membiarkan istrinya dikutuk para malaikat sepanjang malam. Jadi kalau istri nolak. Ya intropeksi diri!" Suci menepis tangan Raja lalu ia berbaring dalam keadaan kesal. "Bikin istri kecewa dan sedih sebelum tidur juga bukan perbuatan terpuji untuk suami." Suci memandang punggung suaminya. "Tapi tidak pernah tuh, istri mengungkit-ungkit hal itu sampai menakut-nakuti suaminya akan dosa. Karena istri itu ngerti. Gantian gitu! Suami juga ngerti istri! Bukannya kalau istri nolak, malah ditakut-takuti seolah mengharap istrinya dikutuk malaikat semalaman suntuk. Tapi ditanya alasan penolakannya. Anak sama bapak sama aja! Ego yang diduluin!"

Raja menelan ludahnya kasar. Entah apa yang salah pada dirinya. Satu kata dibalas puluhan kata. Mereka tadi membahas tentang Kenzo. Tapi ujungnya malah membahas hubungan mereka. Jika begini, menjawab salah. Diam pun salah.



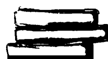


Bab Dua Puluh Satu

Usai membasuh tubuhnya di kamar mandi. Kenzo segera mengenakan baju tidurnya lalu ia bergegas keluar dari ruangan dingin itu. Sejenak ia memperhatikan Rere yang terlelap dengan tubuh melengkung seperti janin, sebelum akhirnya ikut berbaur dengan Rere yang begitu lelap di bawah selimut tebalnya.

Sekali lagi ia memperhatikan Rere yang tidur menghadapnya. Mungkin wanita itu berpikir sedang tidur di sofa, sehingga masih saja tidur dengan gaya seperti itu. Kenzo menghela napas pendek. Dia tahu dia sangat kejam dan tak berperikemanusiaan. Sangat kelewatan memperlakukan Rere layaknya pembantu di apartemennya.

Tapi setiap ingin berbaik hati pada wanita polos dengan hati selembut sutra dan warna seputih kapas ini, selalu saja egonya menghalangi. Mengapa ia begitu takut Rere akan menyukainya jika ia berbaik hati? Kenzo tak bisa membiarkan Rere menyukainya apalagi mencintainya karena dia tak bisa menjamin apakah sanggup membalas perasaan Rere.



Bukankah menyakiti fisik dan melukai hati seseorang yang membenci kita, rasanya tak akan sesakit dibanding terkoyak hati dan perasaan oleh orang yang dicintai? Karena itu, ia lebih memilih menebar amarah daripada kasih. Karena dia merasa jauh lebih kejam jika melukai orang yang mencintainya.

Kenzo. Rasa-rasanya pria ini tak mengenal cinta. Walau demikian, rasa asing itu tak akan ia biarkan menyelusup masuk, lalu mempengaruhi kehidupannya dengan cara mengendap-endap melalui setiap saraf yang ada di tubuhnya lalu dengan lancang mulai mengaturnya.

Dia tak akan pernah luluh dengan cinta dan wanita. Jika ditanya alasannya, Kenzo akan bungkam. Dia hanya tahu cinta dan wanita adalah penghancur kehidupan dan hanya akan membuat dia menderita saja. Lebih baik dia begini. Bebas tanpa ikatan.

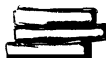
"Eengg...." Rere melenguh dalam tidurnya.

Kenzo memperhatikan wanita itu dengan kening berkerut. Entah apa saja yang sedang Rere pikirkan hingga kerutan di kening wanita itu tercetak jelas walau tengah tertidur.

Rere menggeliat disertai geraman, membuat Kenzo sedikit menarik sudut bibirnya ke atas. Namun saat sadar jika ia tersenyum. Pria itu langsung menekan bibirnya membentuk garis lurus. Dia kembali dihantui oleh ketakutan akan cinta.

Bagaimana jika semua sikapnya berhasil membuat Rere membenci dia dan semakin ingin menjauhinya, tapi di sisi lain dialah yang jatuh cinta terhadap Rere dan karena semua kelakuannya dia tak mampu meraih Rere masuk dalam genggaman hatinya?

Kenzo hanya tersenyum miris. Anggaplah itu risiko dari semua yang ia lakukan demi sebuah kebebasan tanpa ikatan. Lalu tak lama ia kembali berpikir. Memangnya dia mencintai Rere? Atau mungkin kah dia akan mencintai Rere?



Maka jawabannya adalah gelengan kencang serta penolakan dari dasar hatinya yang berteriak *tidak akan* sekencang-kencangnya.

"Kamu belum tidur?"

Kenzo langsung menoleh saat mendengar suara di sampingnya. Rere terjaga dengan wajah kuyu. "Baru mau," jawabnya tak acuh.

Rere mengangguk pelan lalu berbalik dengan gerakan pelan pula. Ia melihat gelas kosongnya di atas nakas. Kemudian ia teringat jika ia belum meminum susu. Kenzo yang ada di belakang punggungnya hanya diam memperhatikan tanpa niat bertanya apa yang Rere butuhkan.

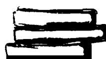
Rere berusaha mengangkat kepalanya yang terasa berat, seperti ditimpa puluhan ton besi. Dia mendesah pelan saat merasakan sakit yang menyerangnya seiring gerakan yang ia ciptakan. "Mau apa?" tanya Kenzo akhirnya lantaran tak tega melihat Rere yang memegangi kepala.

Rere menoleh melihat suaminya yang memandang dingin. "Mau buat susu," jawab Rere pelan. "Tapi ngga bisa bangun." Kemudian ia diam memperhatikan Kenzo. Wajahnya menunjukkan keraguan saat terlintas pemikiran untuk meminta tolong Kenzo.

"Mau minta dibuatin?" Seolah dapat membaca isi pikiran Rere. Kenzo bangkit lalu memandang istrinya semakin tajam. "Kayaknya aku jadi babu kamu, ya? Mau bayar berapa kamu, kalau aku buatin susu?"

Rere tersenyum tipis. Bahkan di saat sedang sakit pun, Rere sempat memamerkan senyum lembutnya. "Makanan?" ujarnya pelan mencoba untuk bernegosiasi.

"Mentang-mentang aku suka makan, makanya kamu bayar pakai makanan? Bahan juga aku yang beli, pasti," cibir pria itu yang hanya membuat Rere menyengir lebar.



"Kan aku ngga punya uang. Tabungan aku yang lima juta 'kan kamu ambil. Jadi pakai makanan aja. Kamu modal dikit ngga apa." Rere kembali tersenyum lembut. Kelembutan yang mampu melumpuhkan Kenzo untuk tak menjawab ucapan wanita itu lagi, selain menurut membuatkan wanita itu susu dengan perasaan yang tak bisa ia artikan. Ada kesal sekaligus bahagia dan bangga membuatkan Rere dan calon anaknya segelas susu.

Lalu ego menyadarkan dia akan semuanya. Pria ini menurunkan sudut bibirnya yang melengkung ke atas. Lalu membuat susu dengan perasaan kesal. Namun seberapa kuat ia mampu membohongi diri sendiri, jika nyatanya hati masih tersenyum senang.

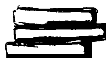
Rere menerima segelas susu hangat dari Kenzo dengan senyum semanis madu. Membuat pikiran dan hati Kenzo semakin kacau. Jadi sebelum egonya terkalahkan, Kenzo langsung berbaring memunggungi Rere.

Dadanya berdebar kencang saat bayangan senyum Rere terlintas dalam benaknya. Kenzo langsung mengatur napas sambil berhitung domba untuk mengenyahkan bayangan Rere yang semakin tak mau lepas dan malah bercokol erat dalam dirinya.

Tak lama Kenzo tertidur. Rere pun menyusul pria itu ke alam mimpi. Terlintas harapan ia akan bertemu dengan Kenzo dalam sosok yang berbeda. Kenzo yang manis dan baik hati. Namun sayang. Sebelum mimpi itu terwujud, Rere tersentak saat mendengar racauan tak jelas dari pria yang ada di sampingnya.

"Sakiiit. Saaakiiittt. Mama ... ini sakit. Tolong. Siapa saja, tolong. Mama. Ini sakit, Ma." Rintihan pelan itu meluncur samar dari bibir Kenzo yang terus menggumamkan rasa sakit.

Rere menggeser tubuhnya mendekati Kenzo. Jantungnya berdebar dan sakit mendengar rintihan pilu Kenzo yang terlihat begitu ringkih. Tangan kurus wanita itu lalu terulur untuk menggoyang tubuh Kenzo, menyadarkan pria itu dari mimpi buruk.



Namun kemudian gerakannya berhenti saat mendengar ucapan Kenzo yang membuatnya terpaku. "Bukan. Aku bukan pemerkosa."

"Bukaaan!!" Lalu Kenzo tersentak bangun dengan napas memburu. Tubuhnya bahkan langsung melonjak duduk disertai pandangan takut dan bingung.

"Kamu mimpi buruk," ujar Rere yang ikut duduk di samping Kenzo.

Kenzo menoleh dan mendapati Rere yang pucat. "Apa?" tanyanya tak mengerti.

"Kamu mimpi buruk," ujarnya pelan lalu menunduk.

Ada rasa takut mendengar racauan Kenzo yang terakhir. *Pemerkosa.* Memangnya apa yang Kenzo alami di masa lalu?

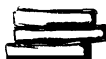
"Oh. Oke. Tidurlah," jawab Kenzo tak fokus. Pria ini kembali berbaring dan mencoba tidur dengan nyaman. Dia bahkan tak begitu ingat dengan mimpi yang barusan ia alami. Dia hanya merasa takut dan sakit. Hanya itu.

Rere memperhatikan Kenzo yang mulai terlelap kembali. Setelah memastikan bahwa pria itu bisa tenang dalam tidurnya, Rere ikut terpejam. Namun baru beberapa saat dia terlelap, erangan Kenzo kembali mengagetkannya.

Rere langsung membuka mata, melihat kegelisahan di wajah Kenzo dan mendengar dengan wajah prihatin, setiap racauan pedih Kenzo. Ia geserkan tubuhnya mendekati pria itu, lalu tangannya ia ulurkan untuk menggenggam tangan Kenzo.

Ajaib. Tak butuh waktu lama, Kenzo kembali tenang. Rere lalu tersenyum, dan terlelap dengan tangan saling berpegangan. Dia merasa nyaman. Dan Kenzo damai di alam mimpinya.





Kenzo membuka matanya terlebih dahulu, bahkan sebelum alarm ponselnya berbunyi. Ia merasakan kehangatan menyelimuti telapak tangan kanannya. Menengok ke bawah, senyum langsung terbit di bibirnya.

Rere menggenggamnya. Kehangatan yang wanita itu beri, sampai hingga ke relung hatinya. Perlahan pria itu mendekat, sedikit memiringkan tubuhnya untuk memeluk pinggul Rere yang masih terlelap tidur. Dia tempelkan keningnya pada surai rambut wanita itu, dan dia kembali terpejam dengan rasa nyaman yang baru ia sadari, hanya Rere yang bisa memberikannya.

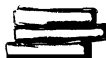
Merasakan sesuatu menimpa perutnya, Rere membuka mata perlahan dan sedikit terlonjak kaget saat mendapati Kenzo tidur dengan posisi memeluk dirinya. Dia berusaha mendongak untuk memastikan apakah Kenzo masih tertidur, tapi saat menemukan sepasang mata elang itu menatapnya begitu intens. Rere langsung mengerjap seiring dengan keterpakuannya.

Keduanya saling melempar pandang dalam kebisuan dan kesunyian malam yang sebentar lagi akan menyambut pagi. Hingga akhirnya Rere yang memutus kontak mata di antara mereka, karena tak sanggup dengan sorot mata Kenzo yang melumpuhkan setiap persendiannya.

Rere diam, dan tak sadar makin mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Kenzo yang masih bertaut dengan jemarinya. Tarikan pada pinggulnya membuat pasokan oksigen di sekitarnya mendadak terputus. Rere ingin menggelepar di dalam pelukan Kenzo yang membuatnya merasa seperti begitu dibutuhkan.

"Aku masih ngantuk. Tidur lagi," ucap pria itu dan dituruti Rere dengan sebuah anggukan.

Rere memejamkan matanya lagi, dan dalam kenyamanan yang melarutkannya kembali pada dunia mimpi. Sentuhan lembut pada bibirnya seolah membuat mimpinya terasa jauh lebih indah. Dia



tersenyum, dan hal itu diperhatikan oleh pemilik mata elang yang baru saja mencuri ciuman pada bibir Rere yang terlelap.

Tiga hari beristirahat sudah cukup untuk memulihkan kondisi Rere. Kenzo suaminya begitu telaten dalam merawatnya hingga ia benar-benar sembuh. Walau tetap saja, bibir pria itu tak berhenti melontarkan kalimat menyakitkan selama menjaganya.

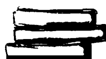
Rere merasa beruntung karena ia sudah merasa sangat sehat, tepat di saat ia harus pergi ke acara perusahaan malam nanti. Jadi ia tak harus menahan rasa pusing di acara itu, walau ia tak tahu dengan rasa mualnya yang akan datang mengganggu malamnya atau tidak.

Rere sering membaca atau mendengar cerita orang tentang kehamilan. Banyak yang mengatakan jika aroma ayah sang jabang bayi, biasanya bisa mengurangi rasa mual. Namun malangnya bagi Rere. Menurutnya aroma Kenzo tak ada pengaruh apa pun untuknya. Malah berdekatan dengan Kenzo hanya akan membuatnya semakin pusing terlebih mendengar ocehan pria itu yang selalu menusuk dada, mengoyak jiwa.

Memang menghilang saat melihat kehadiran Kenzo adalah yang terbaik. Seperti sekarang. Rere yang tengah menyiapkan diri di sofa kebesarannya, sebelum pulang ke apartemennya karena ingin menghadiri acara nanti malam, langsung terpaku saat melihat Kenzo yang melimbai ke arahnya dengan raut menjengkelkan.

"Mundur kalau kamu ngga akan bisa melakukan syarat yang aku ajukan," ujar Kenzo dengan kedua tangan di dalam kantong celana kerjanya. Rere menghela napas panjang. Dia terlihat putus asa dengan sikap Kenzo yang setahunya sangat plin-plan. Andai orang kantor tahu sikap asli pria ini. Mungkin semua akan menyerah berhadapan dengan Kenzo dan tak akan berniat untuk menjadikan Kenzo sebagai seorang pendamping.

Tapi apalah artinya sikap, jika orang sekarang lebih memilih tampilan fisik, jabatan serta harta sebagai tolok ukur menemukan jodoh seumur hidup. Sungguh ironi dengan kualitas yang



diharapkan banyak orang untuk menentukan kepada dan dengan siapa sisa usianya dihabiskan.

"Aku bisa. Aku ngga ragu," jawab Rere percaya diri. Bukankah menyakiti orang jauh lebih mudah daripada membuat orang menyukai kita? Jadi syarat yang Kenzo ajukan sangatlah tidak susah ia jalankan. Ia cukup hancurkan pesta atau menghina orangtua Kenzo atau menyakiti saudara pria itu, untuk bisa memperburuk namanya di keluarga pria itu.

Yang susah bukan lah bagaimana caranya. Juga bukan tentang keberaniannya. Tapi yang susah adalah mengelabuhi hatinya sendiri yang menolak dia untuk melakukan hal kotor agar bisa lepas dari Kenzo.

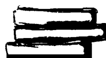
Dia tahu, jika dia melakukan hal ini. Kenzo lah yang mendapatkan keuntungan jauh lebuh besar. Belum lagi cap sebagai wanita bodoh, tentu ia dapatkan. Tapi apa yang harus ia lakukan? Tetap bersikap manis bak malaikat di hadapan keluarga pria itu, dan kemudian memutuskan pergi karena perceraian yang ada di depan mata dan hanya menyisakan luka?

Hidupnya tak akan tenang setelah ia berhasil membuat keluarga Kenzo tak menyukainya. Namun hatinya akan semakin meraung karena rasa bersalah. Jika sudah membuat mereka semua mencintainya. Membuat mereka semua menyukainya. Dan berakhir dengan hilangnya dirinya.

Itu jauh lebih buruk. Lebih buruk dari nasibnya sekarang yang harus hidup bersama pria aneh seperti Kenzo.

"Kalau begitu terserah," ujar Kenzo terdengar sedikit gusar. Namun Rere menganggap hal itu sebagai sebuah ketakutan Kenzo jika dirinya gagal.

"Aku melakukan ini, demi kita. Demi kebebasan aku dan kamu. Jadi jangan cemas, karena aku pasti bisa membuat orangtua kamu membenci aku. Sekarang aku pergi," ujar wanita yang mengenakan



celana bahan panjang berwarna coklat dan kaos oblong berwarna pink dengan gambar kura-kura.

Mendengar hal itu, membuat Kenzo seolah tertohok dan tersudutkan. Jika Rere benar-benar melakukan syarat yang dirinya ajukan. Maka mau tak mau ia harus melanjutkan perceraian mereka dan berpisah meraih kebebasan masing-masing di jalan yang berbeda. Dirinya sendiri. Dan Rere bersama sang calon buah hati.

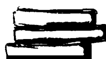
Rasa cemburu dan kesepian langsung menghantamnya. Sanggupkah ia menjauh dari wanita yang selama satu bulan lebih bersamanya, mengisi harinya dan mengubah warna kelam di hidupnya, menjadi jauh lebih bersinar terang ini? Jika kini selalu ada alasan untuk dirinya pulang. Tapi setelah Rere pergi dari apartemennya. Untuk siapa dia pulang ke ruang sepi ini?

Hanya desingan *AC* dan *TV* saja yang akan menemani kekosongan harinya. Sama seperti dulu, saat ia sendiri dan memilih menghabiskan waktu di hotel bersama wanita malamnya, dibandingkan harus pulang dan disambut sepi yang mencekam.

Tapi berbalik untuk mengejar Rere agar tidak melakukan syaratnya juga tak sanggup ia lakukan. Karena bayangan terkekang oleh seorang wanita dan cinta masih terbayang jelas, menjadi momok mengerikan baginya.

Jika dia mampu. Sangat ingin ia membiarkan hati yang berkata, menuntun raganya untuk mengikuti arus hidup yang akan mengantarkan dia pada tujuan sesungguhnya. Namun hatinya sendiri tak bisa menariknya dari pusaran ketakutan abstrak yang tak tahu titik mulanya rasa itu berasal.

Lalu hanya diam yang mengantarkan sosok Rere pergi dari apartemennya untuk memulai syarat yang dirinya ajukan. Setelah sepi kembali memeluknya erat. Kenzo langsung tersenyum miris. Mengapa kabar kehamilan saja langsung membuatnya bimbang untuk meraih kebebasan yang seutuhnya? Mengapa keberadaan



Rere sudah seperti oksigen yang tak bisa lepas darinya walau beberapa detik saja?

Selama ini dia selalu menyangkal. Namun sia-sia saja jika hal itu tak mengubah kenyataan jika hatinya mulai terbuka untuk wanita polos yang selalu ia sakiti itu.

Kenzo menghela napas berat. Dia kemudian berbalik dan berjalan menuju kamarnya. Melihat ranjang yang kosong tanpa sosok Rere yang berbaring di sana, membuat kesepian semakin terasa.

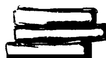
Ia hirup udara di sekitar dengan begitu rakus, karena ingin merasai aroma Rere yang tertinggal. Minyak telon bayi yang sudah menempel di kasur, bantal dan selimutnya menguar memenuhi ruangan peraduannya.

Pria ini mengedarkan pandangan dengan pikiran melayang. Lalu sampai kapan aroma khas ini akan tetap di sini? Kapan aroma ini akan menghilang bersama tuannya? Jawabannya tak bisa ia temukan. Hanya sepi saja lah yang kini menggenggam kuat dirinya, memberi kesakitan.

Kenzo duduk di tepi ranjang. Memperhatikan nakas yang terdapat obat Rere yang didapat dari dokter Rico saat memeriksa Rere dua hari yang lalu dan memberi obat sesuai dengan kondisi Rere yang tengah mengandung dan membuatnya mendapat sorotan ingin tahu dari Rico, dokter pria yang dulu begitu telaten merawatnya saat ia sadar dari koma.

Kenzo meraih bungkusan salah satu obat dan menghitung isinya yang tinggal empat butir. Pria ini langsung mengerutkan keningnya saat terakhir melihat wajah Rere tadi. Wanita itu memang mengaku sudah sembuh, namun pucat masih menempel samar di wajah Rere.

Kenzo meletakkan kembali obat ke tempatnya, lalu berdiri meraih kunci mobil yang bersanding di antara obat Rere dan benda lainnya. Wanita itu mengendarai motor. Bagaimana jika tiba-tiba



Rere jatuh, dan membahayakan keadaan wanita itu juga anaknya? Hatinya kebat-kebit ketakutan.



Baru saja Rere berhenti di lampu merah pertama yang terletak tak jauh dari apartemen Kenzo. Ponselnya yang mati sejak dirinya sakit—membuatnya tak bisa bekerja—langsung berdering nyaring dari dalam tas ransel yang ia letakkan di dekat kakinya setelah sepuluh menit ia nyalakan.

Terpaksa dan malas-malasan, Rere meraih benda pipih itu dari dalam tasnya, lalu ia selipkan di helm yang menjepit telinganya tanpa melihat siapa yang meneleponnya karena rambu lalu lintas sudah menunjukkan warna hijau tanda ia harus berjalan, sebelum pengemudi yang ada di belakangnya mengomel dan meneriakinya dengan ungkapan kasar dan tak sabar.

"*Bangsat! Kenapa hape lo matiin?!*" teriakan Gendis yang membahana dari seberang sana membuat stang motor Rere bergoyang.

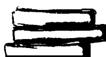
Rere menghembuskan napas lega saat ia tak jadi jatuh dan bisa menjalankan motornya dengan normal kembali. "Aku lagi di jalan, Gendis. Lagi bawa motor. Kemaren mati karena aku sakit dan lupa ngecas. Kenapa?" tanyanya pelan, sepelan dirinya berkendara.

"*Sakit apa lo?*" Di balik nada ketus Gendis, tersirat rasa cemas di sana. Menciptakan seulas senyum geli di bibir Rere.

"Demam." Merasa tak konsentrasi berkendara, Rere meminggirkan motornya, berhenti di sebuah ruko yang menjual pakaian.

"Oh! Jadi lo di mana? Gue mau ketemu!!"

Rere masih tetap di atas motornya yang sudah ia matikan. Dia menggigit bibir bawahnya pertanda gusar. Apa yang akan ia jawab nanti, jika Gendis bertanya tentangnya? Tentang pernikahannya.



Apalagi jika Gendis tahu soal kehamilannya. Tidak. Gendis boleh saja tahu tentang pernikahannya, namun tak boleh tahu tentang janin yang ia kandung serta siapa yang ia nikahi.

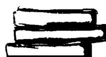
Demi membela dirinya. Gendis bahkan sanggup melukai siapapun. Hal ini membuatnya terlempar pada masa beberapa tahun yang lalu, saat ia datang ke Jakarta tanpa seorang teman dan kosong akan pengalaman. Dipertemukan oleh Gendis yang tengah mabuk di jalan dan nyaris diperkosa oleh gerombolan preman.

Rere yang melihatnya langsung berteriak kencang mencari siapapun yang bisa menyelamatkan Gendis. Alhasil, karena kejadian itu Gendis langsung membawa Rere pulang setelah ia keluar dai rumah sakit karena memar yang dialami karena balok yang memukul kencang tangannya.

Bersama Gendis, Rere merasa aman. Gendis selalu berkata bahwa Rere adalah penyelamat baginya, namun Rere menganggap Gendislah dewa penolongnya. Andai saat itu ia tak bertemu dengan Gendis. Mungkin Rere masih hidup luntang-lantung di jalanan. Tak tahu tujuan, tak tahu kepada siapa ia meminta pertolongan menghadapi Jakarta yang kejam.

Sejak saat itu, siapa saja yang ketahuan memanfaatkan Rere. Gendis akan maju paling depan dan menjadi pembela wanita itu. Walau setiap kata yang diucapkan Gendis kasar dan terkesan menghina juga meremehkan. Tapi sikap wanita itu jelas berkata yang sebaliknya. Gendis hanya memiliki ego dan gengsi yang tinggi. Juga keras kepala dan menjengkelkan. Namun meski begitu, Rere nyaman bersama Gendis.

Bagaimana ia tak menyayangi Gendis. Jika wanita itu berkata pergilah. Namun tangannya tetap digenggam erat tak ingin dilepaskan. Rere menutup matanya erat. Rasa sesak langsung menyelimutinya saat sosok Gendis mengingatkan dirinya akan sosok yang ingin segera ia tinggalkan.



Bagaimana bisa dia menganggap Kenzo adalah lelaki yang sangat kejam, jika pada saat pria itu mengulurkan racun mematikan. Namun tangan yang lain, menyelipkan obat penangkal secara diam-diam.

"Helooo Rere!! Malah ngelamun!! Gue mau ketemu!!" teriak Gendis menyentak kesadaran Rere.

Wanita itu langsung tersenyum kikuk, dan semakin merasa bodoh saat ia sadar jika Gendis tak akan melihat senyumannya. "Aku mau pulang ke apartemen sekar—"

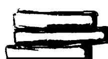
"Kalau gitu gue ke apartemen lo! Jangan kabur!" Lalu teriakan itu disusul dengan nada panggilan terputus.

Rere menggeleng pelan lalu ia putar kepala motornya kembali mengarah ke jalanan. Namun belum ia melaju, Rere melihat sebuah mobil yang sama persis dengan mobil suaminya. Rere melaju pelan dan walau tak jelas, ia dapat melihat Kenzo sedang mengawasinya dari balik kaca.

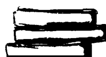
Rere tersenyum tipis. Tak tahu bagaimana mereka bisa kebetulan bertemu. Dengan roda yang berputar pelan, Rere mengikis jarak antara ia dan mobil Kenzo yang terparkir di pinggir jalan, tepat di depan ruko tempatnya memarkirkan motor.

Namun sayangnya, belum sempat ia menyapa suaminya. Pria itu sudah melajukan mobilnya dengan kencang. Rere mendesah pelan. Dia berpikir tak mungkin Kenzo tak menyadari kehadirannya, karena jelas ia melihat Kenzo terus memperhatikannya dengan pandangan tajam seolah ingin menelanjanginya secara utuh.

Tak mau mempedulikan pria aneh itu. Rere melajukan motornya kembali melawan matahari yang menyengat terik menusuk kulit halusnya. Tiba di apartemen murahnya, Rere segera berbelok dan saat itu pula ia melihat dari kaca spion motor, sebuah mobil yang kabur darinya tadi, melintas di belakangnya.



Rere segera menengok ke belakang lalu tersenyum tipis. Mungkinkah pria itu memastikan dirinya sampai di tujuan dengan selamat? Hanya Kenzo dan Tuhanlah yang tahu.



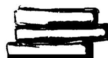


Bab Dua Puluh Dua

Memasuki lorong apartemennya. Rere terpaku di tempat, saat beberapa langkah dari pintu masuk ke tempat tinggalnya. Sudah berdiri Gendis dengan tingkah pongah wanita itu, bersama seorang pria yang ia duga bernama Ling-ling atau yang biasa Gendis panggil seperti itu.

Dengan langkah tak yakin, Rere mendekati sahabat lamanya itu. Ia mereguk oksigen di sekitarnya sebanyak mungkin sebelum tersenyum lembut pada wanita berlipstik merah terang itu. "Udah nyampe aja," ujarnya sebagai sebuah sapaan atau sebuah keputusasaan karena dia berharap Gendis tiba setelah dirinya yang sudah menyiapkan jawaban atas pertanyaan yang akan Gendis tanyakan nanti.

"Buka pintunya!" ketus wanita itu tak peduli Rere yang langsung merengut samar. Sekilas, wanita berkacamata ini melihat Ling-ling yang hanya diam menatapnya dengan tatapan tajam. Di sana ia langsung berpikir, apakah semua pria memiliki mata tajam seperti Kenzo? Bahkan Ling-ling pun melihatnya seperti ingin menembus batok kepalanya.



Rasa penasaran bergumul jadi satu bersama bimbang, dan was-was. Tapi Rere melempar jauh rasa itu dan memilih membuka pintu, daripada mendengar celotehan panjang Gendis lagi. Baru ia buka pintunya, Rere langsung menemukan selembar kertas bertuliskan kata-kata kasar menggunakan lipstik merah. Dia tersenyum tipis karena sangat yakin jika semua adalah kelakuan Gendis.

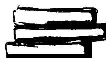
"Kamu boleh pulang kalau kamu mau pulang. Nanti aku telepon lagi kalau urusanku udah selesai," ucap Gendis pada Ling-ling yang menatapnya kesal di ambang pintu. Rere melirik pria itu dengan sorot kasihan. Sepertinya ada tekanan yang tercetak jelas di wajah Ling-ling.

Tanpa sepatah kata pun, Ling-ling pergi meninggalkan Gendis. Karena sebenarnya memang itulah yang ia harapkan sejak tadi, walau kesal karena Gendis hanya menghubunginya di kala wanita itu butuh saja. Tapi apalah daya dirinya yang hanya seorang bawahan semata.

Baru dua langkah, Gendis menarik tangan Ling-ling, lalu dengan gerakan cepat, wanita itu mengecup bibir Ling-ling sekilas membuat pria itu terpaku dan menciptakan desiran aneh di hatinya. "Hati-hati," ujar Gendis disertai senyuman miring.

Rere yang melihatnya lalu menganga lebar. Ada yang salah dengan Gendis. Ia tahu itu dan akan ia tanyakan nanti setelah Gendis menginterogasinya. Anggaplah timbal balik dalam mengungkap rahasia pribadi mereka.

Di dalam ruangan apartemennya yang terasa pengap karena lama tak disinari mentari. Rere langsung membuka tirai jendela, sekaligus dengan jendela dan pintu balkon. Lalu ia bergabung dengan Gendis yang sudah duduk nyaman di satu-satunya sofa panjang di ruang tamu, dengan satu kaleng minuman rasa buah yang ia tahu pasti Gendis ambil dari dalam kulkasnya. "Jadi siapa nama laki-laki itu?" tanya Gendis langsung melemparkan pertanyaan tanpa menunggu Rere selesai menghela napasnya.



“Manusia,” jawab Rere lembut lalu tersenyum bodoh saat menerima delikan Gendis. “Dia teman kerja.” Rere menambahkan lalu memelintir ujung kaos yang ia kenakan.

“Teman kerja?” Gendis menatap Rere skeptis. “Bukannya mereka semua penjilat, ya? Gimana caranya lo bisa nikah sama dia? Siapa namanya?!”

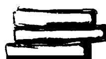
Rere gelagapan. “Kan ngga semua. Eem ... namanya....” Rere berpikir keras. Dia belum memikirkan nama yang pas sebagai pengganti nama Kenzo, hingga kemudian satu nama meluncur begitu saja tanpa ia pikirkan siapa pemilik nama itu. “Revan.” Setelah itu Rere menggigit lidahnya saat ada yang meneriaki dirinya bahwa itu adalah satu-satunya nama yang ada di perusahaan tempatnya bekerja dan sangat jelas dia sedang mencari mati sekarang.

“Revan?” Gendis mengerutkan keningnya berusaha mengingat siapa saja orang yang ia kenal, dan bernama Revan. “Bagian apa?” tanya wanita itu dan Rere langsung memandang Gendis kaget. Dia tak tahu harus menjawab apa sekarang.

Rere menggeleng. “Untuk apa kamu tau?” Rere berdiri untuk mengalihkan perhatian Gendis. “Ada acara nanti malam. Aku mau dijemput sama temen sebentar lagi.” Rere semakin memejamkan matanya erat, lalu ia buka untuk memandangi awan yang berarak mengikuti angin di atas sana dari kaca jendela. Mengingat acara malam ini, ia mengingat Sania yang akan menjemputnya di sini. Mengingat nama wanita itu. Langsung melemparkannya pada kesalahan yang tak sadar ia lakukan tadi.

Dari sekian banyak nama yang ada di bumi ini. Mengapa nama Revan, kepala penjualan dan mantan suami Sania yang muncul di kepalanya? Semoga Gendis tak nekat mencari tahu tentang pria itu dan mengantarkannya pada masalah baru.

“Acara apa?!” Gendis kembali penasaran.



"Acara perusahaan," jawab Rere begitu saja.

Gendis lalu berdiri mendekati Rere curiga. Dia berdiri di samping sahabatnya itu untuk menunjukkan tatapan tajam pada Rere. "Lo pergi ke acara perusahaan sama temen lo dan dia jemput lo di sini?"

Rere menganggguk lalu mengerutkan kening lantaran tak tahu mengapa Gendis memandangnya begitu. "Ngapain bareng temen lo, kalau suami lo kerja di sana kanpasti datang juga? Terus kenapa jemputnya ke sini? Kenapa ngga ke rumah laki lo aja?!"

Rere kembali gelagapan. Dia bodoh. Mengapa berucap tanpa berpikir terlebih dahulu? "Eeem ... itu. Temen aku ngga tau rumah Revan. Terus ... aku udah janji sama temen aku itu. Dia ngga ada pasangan dan kasian 'kan kalau aku sama Revan." Rere lalu menunduk. Memainkan kakinya menggesek lantai. "Lagian kayaknya dia ngga datang. Dia sakit," ungkap Rere bohong.

Gendis langsung mendengus. "Gue mau ikut!"

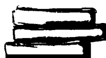
"Eh?" Rere mendongak memandang Gendis tak percaya.

Wanita yang ia tatap itu langsung bersedekap dengan senyum iblis tercetak jelas. "Dan berdoa lah semoga dia beneran ngga datang karena gue tau itu akal-akalan lo aja, kancil imitasi!"

Gendis lalu melimbai ke arah sofa. Kembali duduk nyaman di sana. Sementara Rere mengikuti dengan racauannya yang melarang Gendis ikut karena tak memiliki undangan. Gendis pun langsung tertawa keras mendengar hal itu.

Dia yakin sekali jika satu undangan, biasanya diperuntukkan dua orang. Jadi dia jelas bisa datang dengan mengambil undangan Rere, sementara Rere menggunakan satu undangan bersama teman kerja wanita itu.

Gendis yang pintar dan Rere yang malang.



Rere kemudian hanya diam pasrah dan berharap jika Revan tak datang. Dia bahkan berharap Sania juga tak datang menjemputnya. Persetan dengan dirinya yang gagal menjalankan syarat dari Kenzo, karena yang terpenting sekarang ia tak melibatkan orang lain dalam hubungan rumah tangganya.

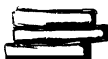
Bisa bahaya jika Gendis menemukan Revan. Hancur sudah semuanya. Masalah akan semakin rumit dan dia sudah dapat bayangkan bagaimana sorotan tajam teman kerjanya nanti. Dia tahu, sebelum Kenzo, Revan yang dijadikan raja oleh kaum wanita di kantornya. Tak peduli Revan sudah beristri, semua masih memuja pria itu hingga diduga itulah yang menjadi masalah perceraian antara Revan dan Sania. Banyak yang cemburu.

Walau sekarang sudah ada Kenzo yang bukan lebih tampan dari Revan, tapi memiliki jabatan lebih tinggi dari pria itu hingga dijadikan pusat dunia para wanita jomblo dan haus belaian pria di kantornya. Revan tetaplah pria yang masih dikagumi dan diperebutkan. Apa yang akan ia katakan jika nanti Gendis membocorkan semuanya.

"Lo pakai baju apa?" tanya Gendis lalu berdiri. Wanita ini berjalan ke arah kamar Rere dan langsung memeriksa isi lemari kayu sahabatnya itu, lalu mencibir karena tak menemukan gaun yang pantas untuk menyambut acara pesta nanti malam, selain pakaian sopan khas seorang Rere.

Lalu Rere hanya diam saja di sofa, menekuri semua yang akan terjadi nanti. Tak peduli dia dengan ocehan Gendis yang mengatainya cupu atau apapun yang menjurus pada hal menghina. Nanti jika lelah, Gendis akan diam sendiri.

Sebenarnya dia masih memiliki gaun indah yang pernah Kenzo belikan untuknya. Hanya sayang, baju itu terlalu terbuka. Dia tak sanggup mengenakannya dan menampilkan sebagian payudaranya yang menurutnya sekarang mulai berisi. Entah Kenzo menyadarinya atau tidak.



Lalu mengapa dia berharap Kenzo menyadari perubahan tubuhnya, khususnya payudaranya? Rere meneguk salivanya kasar. Dia tak berharap Kenzo memuji gunung kembarnya ini. Dia hanya ingin Kenzo menarik ucapan yang sudah menghina miliknya. Harga dirinya habis terinjak saat pria itu mengatakan dia si dada rata.

"Oke! Lo tunggu di sini bentar, ya? Ada butik di dekat apartemen lo." Gendis menepuk tangannya riang. "Udah lama gue ngga ke pesta! Terakhir ke pesta dan kacau sama si brengsek Ling-ling." Gendis mencangklong tasnya, lalu pergi begitu saja dari apartemen Rere yang mendesah semakin berat.

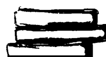
Satu jam menunggu seraya membersihkan apartemennya. Gendis datang dengan dua *paperbag* berwarna coklat. "Satu aku dan satu kamu," katanya meraih isi dari salah satu *paperbag*. "Ini punya kamu." Gendis melemparkan gaun berwarna merah dengan potongan sederhana dan cukup sopan kepada Rere yang sedang duduk malas di sofa ruang tamu. Meski begitu, Rere tetap mengeluh tak suka.

Gendis tahu dia tak menyukai warna merah. Warna itu terlalu mencolok bagi Rere yang lebih menyukai warna lembut. Tapi Gendis selalu saja berhasil membuatnya terpaksa mengenakan sesuatu yang tak ia sukai. Sekali lagi. Rere tak begitu suka membantah orang yang keras kepala.

Semua itu hanya akan sia-sia, karena orang seperti Gendis tak akan mundur sebelum apa yang wanita itu mau terwujud. Sama seperti Kenzo. Mendebat pria itu akan membuang waktu.

"Ini *stiletto*-nya." Gendis menunjukkan *stiletto* berwarna hitam. "Dan ini *clutch*." Sebuah tas pesta dengan warna yang senada dengan *stiletto*-nya. Gendis tunjukkan. Semuanya wanita itu susun di atas meja membuat Rere semakin mengeluh pasrah.

"Sekarang buruan mandi dan pakai bajunya! Nanti temen kamu keburu datang lagi!" seru Gendis yang malah terlihat begitu semangat. Berbanding terbalik dengan Rere yang hanya menyeret



kakinya pasrah ke arah kamar mandi. Sepertinya ini akan menjadi pestanya Gendis. Lihat saja nanti.

Rere memandang wajahnya di cermin. Dengan gaun merah yang panjangnya hingga menyapu lantai, memeluk indah tubuhnya yang ramping. Walau tak suka dengan warnanya, Rere tak dapat menampik keeleganan gaun dengan panjang lengan hingga melebih batas siku ini. Apalagi brokat merah yang merajut dari lingkar perut ke atas. Dia tampak begitu cantik.

“Kamu kemana?! Lingga aku bilang sama kamu! Apa yang jadi milik aku, ngga akan pernah bisa lepas sebelum aku yang melepaskannya. Jadi jangan pernah kamu temui wanita itu lagi, walau ngga sengaja! Paham?”

Teriakan Gendis di luar kamar menginterupsi kekaguman Rere atas dirinya. Wanita ini kemudian keluar dan sudah menemukan Gendis dengan gaun merah pula, namun dengan potongan yang sungguh tak akan pernah Rere bayangkan menempel di tubuh kurusnya.

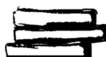
Karena baju itu tak layak digunakan sebagai penutup, jika setengah payudaranya saja bisa terlihat. Apalagi panjang gaun itu tak mampu menutupi kulit putih mulus Gendis, jika belahannya saja melebih paha. Sahabatnya ini memang tak pernah berubah dalam segi berpakaian. Apa yang berubah dari Gendis? Sepertinya hanya lelaki yang Gendis bawa saja, yang memang selalu berganti semudah wanita itu mengganti bra.

“Sudah?” Gendis menengok Rere. Sejenak ia memperhatikan sahabatnya itu dari bawah ke atas. “Berterima kasihlah karena aku ngga beliin kamu gaun yang kekurangan bahan.”

“Kayak kamu?” ujar Rere lalu Gendis mengangguk.

“Ya ... kayak aku.” Gendis melimbai pergi menuju kamar Rere.

“Apa yang kamu panggil Ling-ling itu namanya Lingga?” tanya Rere ingin tahu. Ia mengikuti langkah Gendis dengan sedikit



kesusahan karena panjang gaun yang mengganggu gerak kaki jenjangnya.

"Bukan urusan kamu untuk tau," jawab Gendis yang sudah menatap tubuhnya di cermin.

"Bukan urusan kamu juga untuk tau tentang aku kalau gitu," ujar Rere pelan lalu mendekati Gendis. Menepuk bahu wanita itu dan meremasnya pelan. "Ingat karma, Ndis. Jangan dia lagi yang kamu jadikan korban keegoisan kamu. Laki-laki itu kaum yang harus dihormati. Dia memiliki harga diri. Jangan lagi menyakiti mereka hanya karena kamu ngga bisa setia dengan satu orang saja."

Gendis langsung menyentak tangan Rere dari bahunya. "Gue bilang ini bukan urusan lo." Gendis mengambil lipstiknya yang tadi ia letakkan bersama perlengkapan *make up* di meja rias Rere. "Aku suka sama Lingga. Jadi ngga ada yang bisa menghalangi aku untuk mendapatkan dia termasuk cewek sialan mantan sekretaris gue."

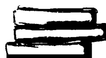
"Suka? Bukan cinta? Lepaskan sebelum dia tersakiti," saran Rere tak mengerti dengan jalan pikir sahabatnya ini.

Gendis lalu menatap Rere dengan kepala yang sedikit ia telengkan ke samping. "Apa lo harus cinta sama suami lo, baru kemudian kalian bersatu?" tanya Gendis mengejek. "Oh ya ampun. Gue lupa kalau sahabat gue yang satu ini, mengagungkan cinta di atas segalanya."

Rere menarik napasnya dalam. Sekali lagi ia tak ingin mendebat Gendis.

"Lo tau? Cinta itu bisa berubah seiring waktu tidak peduli sebesar apapun rasa cinta itu tumbuh di hati kita. Karena cinta, itu selalu berdampingan dengan nafsu." Gendis bersedekap. "Jadi, Re. Kalau suatu saat kamu udah ngga cinta sama suami kamu. Apa kamu bakal meninggalkan dia?"

Rere tersenyum sekilas lalu menggeleng. "Kalau aku mencintainya, sekuat apapun nafsu di dalam diri aku merongrong



dan memaksa aku untuk mengkhianatinya, pastinya aku tidak pernah melakukan itu. Tidak ada cinta yang sanggup melukai cintanya. Tapi kalau cinta yang aku punya pudar untuk lelaki yang sudah mengikatku dalam janji seumur hidup di hadapan Tuhan. Maka aku harus bertahan. Karena yang memutuskan hidup bersama seumur hidup adalah aku. Jadi aku harus memegang sumpah suci pernikahan."

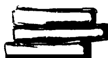
"Kamu sudah menjawabnya. Bahwa hidup bersama, tidak selalu butuh cinta. Jadi ngga ada salahnya aku sama Lingga, walau belum ada cinta di antara kami, kan?"

Rere menggeleng. "Kasusnya beda Gendis. Ini beda." *Perumpamaan yang aku buat adalah jika aku menikah dengan lelaki yang aku cintai dan mencintaiku, lalu cinta itu pudar seiring waktu. Bukan karena sebuah keterpaksaan tanpa cinta, seperti aku dan Kenzo. Kenzo tidak mencintaiku. Dan aku tidak mencintainya. Kami tidak bisa bersama, karena hati kami tidak pernah terkait satu sama lain.* Rere mendesah. Sayangnya dia hanya bisa mengatakan hal itu di dalam hatinya.

Rere sudah siap dan menanti kedatangan Sania di ruang tamu bersama Gendis. Sesungguhnya Rere sedikit tak percaya diri untuk tampil begitu mencolok seperti ini. Tapi Gendis terus memaksa dan akan selalu berdiri di sampingnya.

Mendengar hal itu, rasa lega dan khawatir bercampur aduk menjadi satu. Di satu sisi dia memang senang dengan kehadiran Gendis yang akan ikut dengannya di acara malam ini dan dia tahu jika Gendis tak akan meninggalkannya. Tapi di lain sisi dia takut jika Gendis mencari Revan. Mantan suami Sania yang baru akan berbincang dengannya jika ada masalah dalam urusan uang yang disetor oleh pihak penjualan kepadanya.

Tepat pukul tujuh malam. Sania datang ke apartemen Rere. Keningnya langsung berkerut dengan pandangan takjub memandang Rere yang tampil luar biasa malam ini. Sania langsung berdecak kagum setelah beberapa detik dia menganga lebar, tak



menyangka jika Rere si ulat dalam kepompong telah berubah menjadi kupu-kupu yang begitu indah.

"Cantik banget, Re," pujinya lalu tersenyum senang. "Kan kalau gini ngga ada yang bakal ngatain lo lagi," ujarnya menjentikan jari.

"Memang siapa yang berani ngatain lo?!" Gendis menyela. Baru kemudian Sania sadar akan sosok lain yang berdiri di samping Rere. Sania langsung menautkan alisnya melihat wanita yang tak ia kenal.

"Dia Gendis, temen aku. Sengaja aku ajak, biar nanti aku pulang ngga sendirian dan kamu ngga perlu antar," jelas Rere yang dijawab aggukan kepala oleh Sania.

Dalam hati Sania memuji kecantikan Gendis. Apalagi mata tajam sahabat Rere itu seolah siap melumpuhkan pria manapun yang berani menatapnya. Ada kepercayaan diri dan ketangguhan di sepasang mata itu.

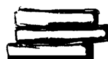
"Kalau gitu pergi sekarang," ujar Sania yang malam ini mengenakan gaun berwarna hitam dengan panjang menyapu lantai, dan lengan yang hanya menyembunyikan area bahunya saja. Berbeda dengan Gendis dan Rere yang memilih membiarkan rambut mereka terurai lepas. Sania menyanggul rambut hitam legamnya dengan belahan rambut ke kanan.

Rere langsung berpikir tentang bodohnya Revan sudah melepaskan wanita secantik Sania. Tapi mungkin itulah yang terbaik. Karena jika Revan pantas mendapatkan Sania, sepertinya Sania lebih pantas mendapatkan pria yang lebih hebat dalam segala hal dari Revan.

Wanita ini berasumsi sendiri atas perpisahan Revan dan Sania tanpa tahu hal yang sebenarnya terjadi antara duda dan janda itu.



Kenzo berdiri gelisah di samping pintu mobilnya yang terparkir di sebuah rumah mewah. Sejak tadi ia menunggu Dinda yang akan



datang bersamanya di acara malam ini. Kenzo sempat masuk ke dalam rumah wanita itu dan disambut dengan sangat ramah oleh keluarga Dinda. Tapi kemudian dia keluar, mengaku ingin merokok, karena risi dengan perhatian ibu Dinda yang menurutnya sangat berlebihan.

Dia tak melihat raut penjilat di wajah ibu Dinda. Ada banyak ketulusan di dalam sepasang manik mata tua milik wanita itu. Hanya saja, pandangan dan perhatian ibu Dinda sangat berlebihan untuknya yang hanya teman dekat Dinda saja. Dia takut jika wanita itu berharap lebih akan kedekatannya dengan Dinda.

"Maaf lama." Dinda dengan gaun berwarna kuning gadingnya keluar dari rumah, melimbai mendekati Kenzo.

"Ngga apa-apa," ujar pria itu membukakan pintu untuk Dinda sebelum akhirnya ia bersatu dengan kursi di balik kemudi.

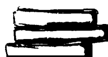
"Kamu ganteng," puji Dinda yang terdengar basa-basi di telinga Kenzo.

Pria itu menarik sebelah sudut bibirnya. "Makasih," jawabnya hanya sekedar sopan santun.

Dinda lalu diam memperhatikan Kenzo dengan wajah menanti sesuatu. Dia menanti Kenzo balik memujinya. Tapi sepertinya itu tak akan keluar dari bibir pria yang kini fokus menekuri setir mobil dan jalanan.

Sepanjang perjalanan, tak ada yang membuka suara di antara mereka kecuali bunyi radio yang sejak tadi melantunkan lagu romantis. Jika Dinda terbius dengan suasana hening ini dan berharap Kenzo menatapnya, lalu menggenggam erat tangannya. Kenzo malah merasa jenuh sendiri dengan lagu bernada cengeng seperti itu.

"Orangtua kamu datang?" tanya Dinda memecah kebisuan di antara mereka.



"Juga dengan adik-adikku. Mereka ngga bisa ketinggalan."

Dinda mengangguk. "Bastian?"

"Pasti. Juga Bara, seperti yang aku bilang kemarin." Kenzo memandang Dinda sekilas untuk mencari kegelisahan di wajah manis itu. Tapi tak ia temukan. "Syukurlah kalau kamu sudah melupakan Bara. Jadi aku ngga perlu ngerasa ngga enak sama kamu kalau kalian nanti ketemu."

Dinda pun langsung terkekeh pelan. "Aku ngga cinta sama dia. Jadi ngga ada masalah ketemu sama dia." *Masalahnya adalah kalau aku ketemu Bastian. Ck!*

"Baguslah." Lalu mereka kembali diam.

Lagi-lagi, tak tahan dengan keheningan yang melingkupi atmosfer di sekitar mereka. Dinda kembali membuka suara, "Ngga ada yang cemburu 'kan, kalau aku yang nemenin kamu malam ini?" tanya Dinda dengan nada menggoda.

"Ngga." Kenzo menggeleng. Walau dalam hati ia berharap ada yang mencemburuinya. Misalnya Rere?

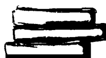
"Kamu ngga punya pacar? Eh ... kamu udah tua lo. Ngga niat nikah?"

"Sama siapa?" Kenzo tersenyum lalu melirik Dinda sebentar. "Hidup dengan wanita itu merepotkan, Din," imbuh Kenzo namun terdengar berat karena ia tak merasa repot saat bersama Rere.

Dinda langsung menggigit bibir bawahnya, memandang Kenzo nanar. "Aku ngga akan ngerepotin kamu," ujarnya pelan menciptakan tawa Kenzo yang memenuhi ruangan mobil.

"Aku serius," ujar Dinda lagi namun Kenzo tak begitu mendengarnya. Pria ini masih saja tertawa karena menganggap lelucon Dinda sangat tak masuk akal dan lucu.

"Kenzo aku serius, aku cinta sama kamu."



Ciiit!

Kenzo langsung mengerem mendadak mobilnya hingga kemudian terdengar teriakan dari belakang mobilnya yang memaki Kenzo karena berhenti mendadak. Kenzo melihat Dinda serius, sebelum akhirnya kembali melaju dengan pelan.

Pria ini kemudian tersenyum setelah mencerna dalam ungkapan Dinda padanya. Tangan kirinya terulur untuk menyentuh rambut Dinda yang disanggul rapi ke belakang. "Kamu teman aku, Dinda. Perasaan yang kamu punya itu bukan cinta. Tapi karena terlalu terbiasa bersama," ujarnya dengan senyum semanis madu.

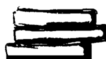
Dinda tak menerima pernyataan Kenzo yang mematahkan perasaan cintanya. "Aku tahu hati aku, Kenzo! Aku tahu ungkapan cinta ini terdengar mendadak. Tapi andai kamu ngga melupakan kenangan kita di masa lalu. Ini ngga mendadak." Kenzo langsung membeliak dan memandang Dinda tak mengerti.

"Maksud kamu apa?" tanyanya kembali menyetir.

Dinda terdiam mengalihkan pandangan ke arah kaca, memperhatikan kendaraan yang beriringan dengan mobil yang ia tumpangi. Wanita ini menarik napasnya dalam seolah mempersiapkan sesuatu yang sudah begitu lama ia tahan, namun belum mampu ia ungkapan.

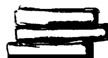
Tapi malam ini. Setelah mempersiapkan diri sekian lama. Akhirnya Dinda harus mengungkapkan rahasia antara dia dan Kenzo. Wanita ini lalu kembali memandang Kenzo yang memasang wajah penasaran dan menanti jawaban.

Tepat setelah Kenzo memarkirkan mobilnya di *basement* sebuah hotel yang akan menjadi wadah untuk menyelenggarakan perayaan ulang tahun perusahaan milik ayahnya. Dinda meraih tangan kiri Kenzo yang tadi sempat membelai kepalanya, mengantarkan rasa hangat dan nyaman di sekujur tubuhnya. "Aku cinta pertama kamu."



Terdengar serak dan getir. Begitu pula pandangan Dinda yang penuh harap dan kesedihan. Kenzo menelan kasar ludahnya. "Cinta pertama?" tanyanya tak percaya dan Dinda pun menganggguk pelan.

"Sepertinya ada banyak hal yang aku lupakan di masa lalu."





Bab Dua Puluh Tiga

"Sepertinya ada banyak hal yang aku lupakan di masa lalu." Kenzo terdiam sejenak menciptakan hening dan rasa berdebar di dada Dinda.

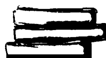
Tangan wanita ini terasa bergetar di telapak tangan kiri Kenzo. Sorot matanya memancar penuh harap. Namun kemudian semua pecah membusai, saat melihat senyum lebar Kenzo yang kini sudah memperhatikannya jahil.

"Termasuk lupa kalau kamu itu orang yang suka bikin lelucon." Pria itu tertawa namun terasa hambar. Meski begitu, Kenzo tetap mempertahankannya untuk menunjukkan bahwa ia tak terpengaruh oleh ucapan Dinda.

"Tapi Kenz—"

"Ayo kita ke atas. Semua pasti sudah datang," sela pria ini sambil membuka pintu dan keluar memutari kap mobil bagian belakang, membukakan pintu untuk Dinda.

Dinda tersenyum pahit. Hatinya menertawakan dirinya sendiri yang kini berbalik mengiba cinta Kenzo. Ada rasa sakit saat ungkapan cintanya hanya dianggap lelucon dan angin lalu oleh



Kenzo. Dia kecewa dan malu. Tapi bukan pada Kenzo. Melainkan pada kebodohannya sendiri yang sudah pernah melepaskan pria itu.



Di dalam mobil Sania, Rere dan Gendis duduk di kursi penumpang belakang, sementara Sania duduk di depan dan sopir pribadi wanita itu yang mengendarai.

Sedari tadi Sania hanya diam tanpa membuka obrolan apapun karena bingung harus membicarakan apa dengan Gendis dan Rere yang sebelum berangkat, sempat mempeributkan kacamata Rere yang masih bertengger manis di atas hidung wanita itu, namun akhirnya Rere mengalah dengan melepas kacamatanya dan mengganti dengan lensa kontak berwarna coklat yang sudah Gendis siapkan. Sekarang mereka kembali ribut karena Rere memprotes lembut pakaian yang dikenakan Gendis. Sesekali Sania mengulum senyum saat Gendis terus melontarkan kalimat sarkas, dan Rere hanya menanggapinya dengan senyuman atau ucapan polos.

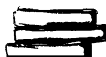
"Tuh. Pak sopirnya bisa liat dada kamu. Emang ngga malu?" tanya Rere yang sekarang sudah melibatkan orang ketiga, satu-satunya lelaki yang ada di dalam mobil ini.

Ucapan Rere langsung membuat pria paruh baya itu bergerak gelisah. Sementara Sania terkikik geli, namun kemudian memiringkan tubuhnya ke kiri saat sadar sebagian miliknya pun terekspos.

"Diem! Jangan kan Pak Supir. Tetangga yang lebih bangkotan aja pernah liat secara utuh. Biasa aja tuh!" Gendis mengibaskan tangannya.

Rere tersenyum tipis. "Yang abis itu kamu nangis ngga mau berhenti dua hari itu?" tanyanya santai.

Mendengarnya, Sania langsung tertawa membuat muka Gendis memerah malu. "Ngga usah bongkar aib orang!"



"Lingga udah tahu soal kejadian itu?" Rere berkedip tak bersalah semakin membuat Gendis menggeram kesal.

"Ngapain dia harus tau?! Penting banget! Udah diem. Ngga usah buka suara lagi!"

Rere akhirnya terkikik melihat wajah Gendis yang merengut kesal. "Lumayan buat menghibur dia kalau dia sedih."

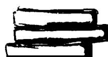
Gendis langsung melemparkan pandangan sengit. "Diem! Kan aku suruh diem!"

Rere langsung menengok sahabatnya yang ada di sisi kanan. Dengan lembut tangannya menyelusup di lengan polos Gendis. Dan kepalanya bersandar di bahu wanita itu. Senyum dengan pancaran mata haru menyorot di sepasang matanya. Dia masih tak percaya jika akhirnya bertemu dengan Gendis lagi setelah satu tahun putus hubungan.

Sementara itu Gendis menarik napasnya dalam. Dia pun merasakan hal yang sama, seperti yang Rere rasakan. Walau kemudian rasa bersalah karena menghilang dari sahabatnya ini langsung menggumul jadi satu. Tapi apa yang harus ia lakukan? Pergi dari Rere adalah yang terbaik daripada akhirnya sahabat wanitanya ini terkena imbas dari masalah yang membuat dirinya kacau.

Gendis sedang dalam masa krisis kala itu. Menemui Rere sama saja dengan meminta bantuan. Tanpa diminta pun, Rere pasti akan memberi bantuan dan malah akan ikut ke dalam kesusahannya. Dia tidak seperti itu. Tak akan sanggup ia menerima bantuan Rere di tengah kesusahan wanita itu sendiri.

Tak lama, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan. Ketiganya melangkah bersama menuju ballroom hotel. Sania berpikir pesta tak akan semeriah ini. Ada banyak tamu yang datang, bukan hanya para karyawan Gama Rainbow saja namun juga kolega perusahaan dan teman pemilik Gama.



Selama kakinya melangkah. Rere terus menggenggam erat tangan Gendis seolah takut tersesat. Bahkan pandangannya terus menatap ke bawah, seolah di sana jauh lebih menakjubkan dibanding dengan para tamu pria yang—beberapa di antaranya—tampan dan memikat. Andai Rere mau mengangkat wajahnya. Maka malam ini ia bisa melihat sinar kekaguman banyak orang terhadapnya. Semua menatapnya bak Cinderella yang baru datang dengan sepatu kacanya. Wanita itu memancarkan aura memikat, membuat beberapa yang mengenalnya melongo tak percaya, jika si itik buruk rupa telah menjelma menjadi angsa.

"Revan yang mana?" tanya Gendis menyenggol bahu Rere dengan pandangan mengedar ke segala arah.

"Revan?" Sania membuka suara dan Rere gelagapan.

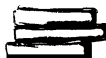
Dia kemudian mendongak hendak menjelaskan, namun kembali terpaku saat melihat sosok pria yang datang ke arah mereka. Rere mengabaikan tatapan orang-orang yang tampak begitu ingin mendekatinya. Dia lebih sibuk pada kegelisahannya akan kedatangan Revan.

"Wow! Kamu datang?" tanya pria yang sorot pandangnya tak lepas dari Sania. "Bersama dua bidadari yang sangat menawan." Baru kemudian Revan melayangkan senyuman manis kepada Rere. Dia tak menyangka jika malam ini Rere yang dikenal biasa saja, tampil memukau dengan gaun berwarna merah yang tak begitu terbuka. Mencerminkan Rere yang terkenal dengan sifat sopannya.

"Re—"

"Revan yang mana?" desak Gendis yang jengah dengan tatapan Revan yang seperti ingin menelan bulat-bulat tubuh sintal mereka bertiga. Tatapan pria itu begitu liar.

Mendengar pertanyaan Gendis. Revan langsung berpaling ke arah wanita berlipstik merah cerah itu. Alisnya menukik seolah bertanya mengapa Gendis mencarinya, pun dengan Sania yang



memberi tatapan yang sama. Kecuali Rere yang sudah ketar-ketir ketakutan.

Belum sempat Revan memberitahu dirinya kepada Gendis. Rere menarik tangan sahabatnya, menjauh dari Sania setelah pamit kilat dengan alasan mencari minum.

"Kenapa?" tanya Gendis sambil menatap tak acuh para pria yang menatapnya lapar.

Rere mulai gemetaran. Dia edarkan pandangannya, memastikan jika dia dan Revan sudah berada di jarak yang cukup jauh untuk bisa bersitatap lagi. Dia menggigit bibirnya berharap jika Gendis berhenti melakukan pencarian, dan menikmati pesta yang dipenuhi pria tampan dan kaya, sesuai dengan kategori pria idaman Gendis yang akan membuat wanita itu lupa tentang Revan, pria yang diaku suami oleh Rere.

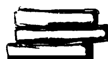
Baru akan kembali menatap Gendis. Pandangan Rere berhenti pada sepasang lelaki dan wanita yang tampak sempurna, baru datang dengan senyum cerah, membuat iri semua yang melihatnya.

Kemudian ia melengos berganti arah pandangan dan bertemu dengan wajah keluarga Kenzo yang sudah memandangnya dengan binaran ramah, seolah memanggilnya untuk segera berhambur ke sana.

Tanpa seulas senyum, Rere mengalihkan perhatian kembali fokus pada Gendis. "Kenapa kamu ngga nikmati pestanya aja, Ndis? Urusan siapa suami aku. Kita lupakan."

"Ngga bisa gitu! Enak aja!" sergah Gendis dengan raut wajah tak terima.

Rere menggigit bibir bawahnya memandang Gendis kesal. Diperhatikan begitu, Gendis pura-pura tak peduli. Dia tahu jika Rere adalah orang yang beritu lembut dan sabar. Tapi dia juga tahu jika Rere hanya manusia biasa yang bisa saja meledak marah jika menghadapi orang yang keras kepala seperti dirinya.



Walau begitu, Gendis tak mau mundur. Meski hati telah kebat-kebit enggan menerima kemarahan Rere yang mungkin hanya dirinya lah yang pernah melihatnya. Tapi Gendis harus terus melawan sahabatnya ini demi mengetahui apa yang membuat Rere menyembunyikan pernikahan wanita itu darinya. Dia bukan penasaran. Namun peduli. Dia ingin tahu siapa pria yang mempersunting Rere, dan jika pria itu menyakiti sahabatnya. Maka dia bisa mempersiapkan amunisi untuk menghancurkan pria itu.

"Ndis, aku mohon. Kita urus masalah kita sendiri-sendiri." Pandangan Rere memelas.

Gendis menggeleng pasti tak bisa dibantah. Tangan wanita itu pun terlipat di bawah dada, membuat aset berharganya semakin naik ke atas. Mata pria yang melihatnya begitu, langsung menelan saliva kasar.

"Gendis."

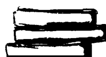
Gendis menggeleng, membuat Rere menggeram. Tangannya terkepal kuat di sisi tubuh, namun sorot matanya memancar yang sebaliknya. Lembut dan peduli. "Aku punya puluhan kartu As kamu, untuk aku sebar luaskan." Rere tersenyum. Setiap kata yang keluar seperti ancaman, tak sama sekali mengandung nada penekanan. Meski begitu, Gendis cukup gentar.

"Terserah!" Tapi Gendis masih berusaha membantah.

Rere menarik napasnya dalam. Menghadapi Gendis memang tak mudah. Dan dia akan begitu merasa terkejut dan terpukau oleh siapa pun yang bisa menaklukan seorang Gendis. "Kalau begitu...." jeda. Rere memandang Gendis serius. "Lingga harus tahu kalau sampai sekarang kamu bahkan belum bisa melupakan ci—"

"Dia ngga boleh tahu!"

Dan Rere tahu, jika Lingga sedikit banyak mempengaruhi Gendis, terlihat dari cara Gendis mengecup bibir pria itu siang tadi. Walau sekilas, ada perasaan yang mengalir di sana, dan Rere tahu



jika hati sahabatnya mulai terpaut pada sosok Lingga yang malah terlihat acuh kepada Gendis.

Rere langsung tersenyum lembut, namun penuh kemenangan. Itu membuat Gendis kesal setengah mati. “Oke! Ada banyak cowok ganteng dan tajir di sini! Daripada ngurusin lo. Enak gue ngurusin masa depan gue sendiri!”

Gendis berlalu membuat Rere berdecak pelan. Masa depan seperti apa yang dimaksud Gendis jika bukan mencari teman pria untuk sekedar bersenang-senang.

Pandangan Rere kembali mengedar dan jatuh pada sosok Kenzo yang seperti tengah mencari keberadaan seseorang.

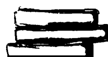


Kenzo bersama Dinda masuk dengan tangan yang saling merangkul satu sama lain, disertai senyuman percaya diri yang mempesona. Setelah tadi Rere sempat mengundang perhatian banyak orang. Kini keduanya lah yang menjadi pusat perhatian.

Baru memasuki area pesta, langkah Kenzo berhenti saat menemukan sosok yang tiba-tiba langsung membuatnya terpaku. Dia tahu wanita itu. Bahkan walau dengan penampilan yang berbeda sekalipun, dia tahu jika itu adalah Rere yang berdiri menyamping dengan seorang wanita di hadapan wanita itu.

Kenzo tersenyum tipis. Rasanya ia tak perlu seperti yang lainnya, melihat Rere bak melihat mangsa. Tak perlu bertanya mengapa Rere bisa berubah menakjubkan seperti itu, karena jauh di dalam dasar hatinya. Ia tahu Rere memiliki kecantikan yang sempurna. Tapi ... walau begitu. Ia tak bisa menghentikan kekagumannya.

Malam ini. Setidaknya malam ini Rere membuktikan kepada semua orang yang pernah meremehkan wanita itu, jika Rere bukanlah itik buruk rupa, melainkan angsa yang sudah bisa mengepakkan sayap indahnya.



Kenzo terus menatap Rere yang tengah berbicara serius, dan dia tak sama sekali ingin tahu apa yang tengah Rere bicarakan dengan wanita yang tak sama sekali ia kenal. Melainkan sangat ingin mengomentari apa yang ada di balik gaun Rere yang menonjol sedikit menantang.

Kenzo mengusap bibir dengan jarinya dan memperkirakan ukuran bra yang Rere kenakan. Wanita itu pasti mengganti ukuran cup bra yang dikenakan, agar terlihat lebih besar dari biasanya, atau memang ukurannya telah berubah?

Kenzo menelan salivanya. Jakunnya naik turun seolah ingin merasai rasa dari pucuk ranum payudara Rere yang telah lama tak dirinya sentuh. Kenzo berdecak. Dia membenarkan pikirannya yang telah lama tak menyentuh benda kenyal itu setelah adegan penghinaan yang dirinya lakukan.

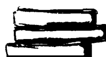
Sial! Kini Kenzo harus menarik semua kata-katanya, menjilat ludahnya karena bahkan dia rasakan ada yang bereaksi dari tubuhnya. Dia bergairah, dan sebelum wanita itu melaksanakan syarat yang dia minta dan mengacaukan *mood* baiknya. Dia harus segera mencegah Rere.

Wanita itu membuatnya memiliki dunia imajinasi sendiri tentang sebuah keindahan seorang wanita. Rere menariknya begitu dalam ke arus gelombang pesona wanita itu. Saking dalamnya, ia bahkan lupa oleh keramaian di sekitarnya.

Kenzo menoleh ke samping saat sadar jika dirinya tadi datang bersama Dinda, namun ternyata ia tak menemukan wanita itu di sisinya. Kenzo memutar tubuh mencari keberadaan Dinda. Tapi sejauh mata memandang ia tak menemukan wanita yang baru saja mengungkapkan perasaan kepadanya dan dia anggap angin lalu saja.



Tubuh wanita itu terpojok di sudut basemen, bersembunyi di antara jajaran mobil yang terparkir dengan seorang pria yang



mengurungnya bersama tatapan tajam di balik kacamata yang membingkai.

"Berapa kali harus aku bilang Dinda? Menjauh dari Kenzo atau aku tidak akan menunda-nunda ancamanku," ujar Bastian tajam tanpa mengalihkan perhatian dari Dinda yang masih menatapnya mencoba tegar.

Wanita ini berpikir jika bersama Kenzo, Bastian tak akan berani mendekat. Tapi malang baginya, karena saat Bastian datang. Kenzo seolah tengah berada di dunia pria itu sendiri. Bahkan beberapa kali Dinda memanggil pria itu, namun Kenzo tak peduli.

Saat Bastian menarik tangannya kasar layaknya wanita murahan. Kenzo sama sekali tak melihatnya, tak melindunginya. Hingga di sini lah ia berada. Bersama Bastian beserta kungkungan pria itu yang selalu mendesaknya agar menjauhi Kenzo.

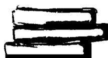
"Apa salahku?" tanya wanita ini bergetar. Ada yang sakit menghantam dadanya, membuatnya merasa sesak.

Bastian menunjukkan seringai mematikannya. "Apa? Aku pikir kamu belum amnesia, Dinda."

"Aku sudah menebus semua kesalahanku. Aku menderita, dan aku menyesal. Tolong lepaskan aku—aah!"

Bastian mencengkeram erat rahang Dinda, tanpa rasa berbelas sedikit saja dengan makhluk lemah berjuluk wanita itu. "Menyesal? Semua terlambat!" desisnya, lalu dengan gerakan pelan dan menakutkan. Cengkeraman yang meninggalkan jejak itu berjalan ke bawah dan melingkar ke leher jenjangnya. Menekannya tak begitu kuat, namun cukup membuat pasokan udara terhambat masuk memenuhi paru-parunya.

"Harusnya dari dulu aku melarang hubungan kalian. Melarang cinta kalian." Rahang Bastian mengeras. Matanya memerah mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu, saat untuk pertama kalinya ia melihat kehancuran seorang Kenzo.



Setiap mengingat itu, tak sekalipun ia bisa menghilangkan dendam di hatinya pada wanita yang sekarang tengah menangis penuh sesal di hadapannya. Bahkan tangisan Dinda sama sekali tak mengurangi kemarahannya, karena tangisan wanita ini malah mengingatkannya akan fitnah keji yang Dinda lontarkan kepada Kenzo.

"Air mata ini. Adalah air mata yang pernah melukainya. Menuduhnya melakukan hal keji yang tidak pernah dia lakukan."

Dinda menggeleng lemah. "Dia melakukannya. Dia melakukannya," balas Dinda lemah penuh sesal.

"Dia melakukannya!! Tapi sadarkah kamu dengan posisi kamu saat itu?!!" teriak Bastian di hadapan Dinda dengan diakhiri sebuah pukulan keras di dinding tepat di samping kepala Dinda. Bahkan hembusan angin dari pukulan yang mengerikan itu, menerpa wajahnya.

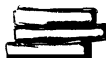
Napas Dinda seolah berhenti karena rasa takut. Bibirnya bergetar dan air mata telah mengering lantaran ngeri akan pukulan Bastian yang tak tahu bagaimana jadinya jika memukul telak wajahnya.

Bastian mendekatkan wajahnya. Panas napasnya menerpa wajah sembab Dinda. "Kamu istrinya. Dia menjamah tubuh istrinya." Bastian menggeleng. "Bukan memperkosa."

Bastian mendorong tubuh Dinda sebelum akhirnya ia pergi meninggalkan Dinda dengan semua rasa sesal wanita itu . Tubuh Dinda merosot ke bawah dengan tangis yang tak terbendung saat mengingat kata istri yang Bastian sebutkan.

"Kamu tahu itu yang paling pantas kamu dapatkan?"

Dinda mendongak saat sebuah suara semakin membuatnya tersudut dalam lingkaran rasa bersalah dan amarah. Matanya membeliak merah melihat sosok tinggi tegap yang bersedekap pongah di hadapannya. "Dan harusnya kamu juga mendapatkan hal



yang sama. Ini tidak adil, Bara." Dinda menggeleng. "Ini tidak adiil!! BRENGSEEK!!" teriaknya histeris yang malah mengundang tawa mengejek dari pria bertubuh sempurna di hadapannya yang tak lain adalah Bara.



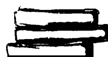
Merasa tak menemukan yang dicari. Kenzo hanya menggeleng pelan tak peduli. Ia berpikir jika Dinda mungkin saja ke kamar mandi, atau menghindari Bara yang tadi sempat dirinya lihat. Kini perhatian Kenzo sudah beralih menuju Rere yang masih saja memandanginya.

Dibalas tatap oleh Kenzo dengan tatapan yang begitu liar. Langkahnya tersurut mundur selangkah. Beruntung tak lama, Liandra bersama Suci datang menghampirinya membuat ia tak harus terus menerima tatapan Kenzo yang mengirimkan gelenyar aneh dalam tubuhnya. Terasa panas dan menggelora di pusat tubuhnya. Apakah tatapan pria itu saja bisa membangkitkan sisi lain yang liar dari dalam tubuhnya?

Sepertinya begitu, karena nyatanya saat pertama kali bertemu dengan Kenzo. Tangannya malah bergerilya pada tubuh pria itu, bukan pria yang memberinya obat perangsang. Jika mendengar cerita Kenzo tentang bagaimana liarnya dia malam itu. Rere hanya berniat untuk menenggelamkan dirinya ke dasar kolam.

Tapi ... saat sadar bahwa kehadiran orangtua Kenzo tak jauh lebih baik dari tatapan pria itu. Rere menelan ludahnya kasar. Dia memandang Liandra dan Suci bergantian dengan tatapan datar.

Saat ia tak mempedulikan senyuman Liandra saja, wanita paruh baya itu sudah menaruh sedikit rasa kesal. Saat menerima pandangan datar Rere tanpa sapaan wanita itu sebagai seorang menantu. Liandra semakin kesal dibuatnya. Namun lain Liandra. Lain pula Suci yang tak peduli dengan sikap tak acuh Rere. Dia tetap tersenyum dan berpikiran positif.
"Apa kabar sayang?" tanya Suci membelai bahu Rere. Namun



dengan sigap. Rere menyingkirkan bahunya yang disentuh oleh Suci, seolah tangan itu penuh dengan bakteri.

"Baik," jawabnya datar. Tak ingin melihat kedua wanita yang menaruh wajah heran padanya. Ia mengedarkan pandangan dan berhenti pada sosok Gendis yang kini sudah berbincang dengan pria tampan yang Rere kenal sebagai teman Kenzo, yaitu Bastian.

"Di sini terlalu membosan—"

"Apakah tidak terlalu mencolok, jika kalian berbicara bertiga seperti ini?"

Semua menatap Kenzo yang bersedekap dengan raut monoton. Dia mengedarkan pandangan dan itu diikuti oleh ketiga wanita yang ada di dekatnya. "Semua memperhatikan kalian," ujarnya lalu kembali menatap Liandra. "Apa kabar, Ma?"

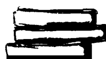
"Baik. Memangnya kenapa kalau orang liat?" tanya Liandra sewot.

"Jauh lebih baik jika tidak ada yang tahu hubungan kami, Ma." Kenzo menatap Rere. "Pergi lah, Sayang. Nanti aku menyusul."

Rere tercenung diam tak tahu maksud kehadiran Kenzo yang malah menghalanginya. Keningnya berkerut dengan mulut setengah terbuka, ingin melemparkan pertanyaan namun suaranya hanya bisa sampai tenggorokan saja.

"Lagian teman kamu menunggu. Mereka sudah tidak sabar berbicara dengan sang ratu malam ini."Kenzo menunduk menempatkan bibir di dekat telinga Rere. "Kamu cantik. Juga payudara itu."

Dengan cepat dan dengan ekspresi takut. Rere langsung mundur, berlalu pergi dengan dua tangan menyilang di depan dada. Ekspresi wanita itu membuat Liandra dan Suci yang melihatnya melongo heran. Namun kemudian, begitu kompak mereka menatap Kenzo dengan tatapan menuntut jawaban atas apa yang barusan Kenzo



katakan pada Rere hingga membuat wanita itu pergi seolah melihat setan.

Sadar diperhatikan. Kenzo menatap kedua ibunya. "Apa? Dia manis, kan?" tanyanya lalu tersenyum dan pergi.

"Kenapa mereka aneh sih?" tanya Liandra. Suci hanya menggeleng. Dia juga bingung.



Rere kini bersama teman sejawatnya, yang menarik ia untuk sekedar memberi kekaguman dan pujian. Namun tak jarang di antara mereka menanyakan apa hubungan Rere dengan keluarga Kenzo. Karena aneh saja, jika Rere dihampiri oleh Liandra dan Suci. Begitu pula dengan Kenzo.

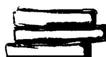
"Pernah ketemu di jalan dan ngasih pertolongan kecil. Makanya kenal," jawab Rere seadanya.

Wanita ini lalu hanya diam dan mendengar ocehan para temannya saja yang kini sudah membicarakan kedatangan Kenzo bersama Dinda dan Revan bersama seorang wanita seolah sengaja ingin membuat Sania cemburu.

Mengingat Sania, Rere langsung menggigit lidahnya. Dia meninggalkan wanita itu tadi dan juga kehilangan sahabatnya Gendis. Rere mengedarkan pandangannya mencari dua orang itu dan yang ia dapatkan malah hal yang sangat tak ingin ia lihat.

Rere berjalan ke arah stage dengan cepat saat dilihatnya Gendis yang naik ke sana dalam keadaan mabuk dan merebut *mic* dari seorang *singer* wanita. Seperti yang ia duga, bahwa Gendislah yang akan menguasai pesta, mengundang perhatian banyak orang. "Siapa yang bernama Revan?!"

Langkah Rere berhenti. "Mati," katanya pelan merutuki kebodohannya sendiri.



Gendis terkekeh sambil sesekali memijit kepalanya yang terasa pusing karena mabuk. "Aku tidak tahu siapa. Katanya karyawan Gama yang berhasil mempersunting sahabat terbaikku Rere. Selamat. Selamat atas pernikahan Anda dengan sahabat saya Rere." Jeda. "Saya minta jaga dia." Terdengar halus dan tulus.

"Nikah? Rere? Pak Revan?"

Desas-desus mulai terdengar. Rere gusar, ia menelan salivanya kasar sambil melihat orang-orang yang kini memandanginya penasaran. Sementara orangtua Kenzo hanya bisa mematung tak bisa mencerna apa yang barusan terjadi.

Lalu Kenzo hanya diam dengan pandangan menyorot tajam pada sang perusak acara. Sementara pria yang namanya disebut langsung melotot ngeri.

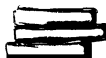
"Revan kamu maksudnya?" tanya wanita yang menjadi pasangan pria itu malam ini.

Revan langsung menggeleng kencang. "Banyak yang bernama Revan," jawabnya lalu mulai menjelajah mencari Rere, wanita yang ia tahu datang bersama Gendis.

"Dia itu sahabat saya. Seseorang yang rela menyampingkan kebahagiaannya sendiri demi orang lain yang sangat dia tahu bahwa mereka hanyalah kumpulan penjilat sialan yang tak tahu diri, tak tahu diuntung." Gendis melanjutkan ocehannya.

Rere menarik napasnya dalam. Tak ingin menunggu waktu lebih lama lagi, dia segera melangkah lebar menuju panggung untuk menarik sahabatnya. "Naah! Dia Rere. Katanya menikah dengan seorang laki-laki bernama Revan dan aku mendoakan semua kebaikan untuknya."

"Kita turun," ujar wanita itu menarik tangan Gendis. Namun Gendis langsung menampik tangan Rere dan malah menarik tubuh wanita itu dan memeluknya erat.



"Selamat," katanya pelan.

Rere menggigit bibir bawahnya penuh sesal karena sudah membohongi Gendis. "Kita turun," jawabnya lalu membimbing Gendis untuk turun setelah menyerahkan kembali mic kepada seorang pria yang meminta benda berkepala bulat itu.

Mengenyahkan pandangan dari orang-orang yang melihatnya penasaran. Rere berjalan menunduk dengan Gendis di sampingnya yang terus meracau persis seperti orang gila.

"Rere. Ini apa maksudnya?" tanya Revan yang berhasil menyusul wanita itu.

"Maaf, Pak. Teman saya mabuk. Ini salah paham," jawab wanita itu kembali menarik Gendis.

Dia mengabaikan pertanyaan Revan dan beberapa orang yang berusaha menghentikan langkahnya. Rere keluar dari hotel dan kini berdiri di depan lobi bersama Gendis yang enggan dipegang olehnya. Sahabat wanitanya itu tak pernah bisa mengontrol diri di saat berada dalam pengaruh minuman keras.

Gendis berjalan ke sana kemari, menari seperti orang gila. Sementara Rere kepayahan merebut *clutch* wanita itu untuk mencari ponsel Gendis dan segera menghubungi Lingga.

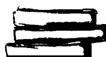
"Gendis berhentilah," pintanya frustrasi.

"Apa-apaan ini?" tanya Kenzo yang tiba-tiba menarik bahu Rere ke belakang.

"Astaga! Kenzo?!" Rere tersentak.

"Apa maksud dari semua ini? Rere menikah dengan Revan?" tanyanya dengan mata membeliak merah.

Rere menggeleng pelan lalu kembali menoleh ke arah Gendis yang kini tengah asyik menari dan berteriak melantunkan lirik lagu yang tidak jelas.



"Nanti aku—" Rere memutus ucapannya sendiri saat melihat sosok Liandra yang mendekati mereka. "Semua terjadi di luar kendali. Tapi aku menganggap bahwa ini adalah jalan yang Tuhan beri."

"*What*?!" Kenzo tak mengerti.

Rere langsung melihatnya. "Aku akan melakukan syarat yang kamu minta. Tapi sepertinya kamu berubah pikiran dengan menghalanginya. Tapi ternyata, tangan Tuhan yang bekerja melalui Gendis. Tanpa kita sadari. Semua yang terjadi sudah berhasil membuat keluarga kamu membenci aku. Biarlah seperti ini. Ini yang terbaik, kan? Jadi jangan minta penjelasan. Semoga setelah ini, kita bisa segera berpisah."

Kenzo mencelos. Dia diam terpaku tak mampu membalas ucapan Rere yang dilontarkan begitu tegas dan cepat seolah wanita itu ingin segera lepas dari dirinya.

Rere berbalik menjauh sebelum Liandra berhasil mendekati mereka. Wanita ini menarik Gendis yang masih saja berkicau dengan kalimat yang melantur.

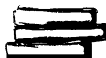
"Maksudnya apa? Dia dan Revan?" desak Liandra tiba-tiba.

Kenzo menoleh melihat ibunya yang memandangnya penuh rasa iba. "Apa yang salah, Nak? Mengapa selalu begini?" tanyanya tak Kenzo mengerti.

"Maksudnya, Ma?" tanya pria itu bingung karena Liandra menangis.

Liandra menggeleng. "Kami semua terkejut. Apa bisa dijelaskan?" Sambil mengusap air matanya.

Kenzo menggeleng lalu memandang nanar kepergian Rere. Hatinya bertanya-tanya mengapa sahabat Rere mengatakan bahwa Revanlah suami Rere? Apakah ada hubungan antara kedua orang itu?



"Mungkin ini hanya sebuah kesalahpahaman, Ma." Kenzo kembali memandang ibunya. "Kita masuk lagi ke dalam." Dia berusaha menekan rasa sakit yang tiba-tiba hadir entah karena apa. Kenzo hanya tak mau masalahnya ikut ditanggung oleh keluarganya. Tak suka ada yang ikut campur

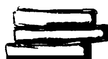
"Tapi apa ada hubungan antara Rere dan Revan sebelumnya? Pasti ada. Tidak mungkin tidak, kan?" tanya ibunya lagi yang masih tak ingin beranjak dari tempatnya.

"Entah, Ma." Kenzo menggeleng. "Aku tidak tahu, karena aku tidak perlu mencari tahu tentang masa lalu Rere. Itu tidak penting."

Liandra menarik napasnya dalam lalu mengangguk pelan. Ia raih tangan putranya, lalu ia tarik untuk melangkah bersama. "Jika memang ada hubungan di antara mereka. Maka lepaskan saja Rere."

Kenzo berhenti. Memandang ibunya makin tak mengerti. Liandra bersikap aneh malam ini.

"Ayo ke atas," ajak wanita itu tanpa ingin menjawab pertanyaan yang tercetak jelas di wajah Kenzo.



Bab Dua Puluh Empat

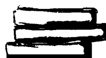


Rere duduk termenung di sofa yang berada di ruang tamu dengan ponsel di tangannya. Sesekali ia harus menarik napas, berusaha mengumpulkan keberanian untuk menghubungi Sania dan Revan agar tidak ada kesalahpahaman di antara mereka.

Tapi di lain sisi, Rere ingin membiarkan semuanya berlalu begitu saja. Karena bagaimanapun, ia merasa beruntung dengan pernyataan Gendis tadi. Tanpa perlu ia bersusah payah membuat keluarga Kenzo membencinya, Gendis sudah melakukan itu dengan baik bahkan di luar rencana.

Tapi tak bisa begitu juga. Bagaimanapun ia harus bertanggung jawab atas kekacauan yang sudah sahabatnya ciptakan. Rere harus menjelaskan semuanya sebelum itu menjadi bumerang untuknya.

Rere mulai mencari kontak Sania terlebih dahulu. Hanya menunggu dua kali nada sambung berbunyi. Panggilannya langsung dijawab.



"Iya, Re?" sapa Sania cepat. Wanita itu sudah pulang di apartemennya dan matanya terlihat sembab. Bahkan suara wanita itu terdengar serak, dan Rere tahu jika Sania pasti habis menangis.

"Kamu udah pulang, San?" tanya Rere gelisah. Ia merasa sangat bersalah.

"Iya, Re. Ngga lama setelah kamu pulang," jawab Sania menghapus air matanya yang begitu kurang ajar, keluar di saat dia masih berbicara.

"Maaf." Rere memandang langit-langit ruang tamu apartemennya yang mulai usang.

"Maaf kenapa?"

"Soal Pak Revan. Maaf San, aku—"

"Kenapa minta maaf sama aku? Dia bukan siapa-siapa aku lagi, kok. Tapi *by the way*, selamat ya? Maaf ak—"

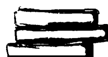
"Ngga ada pernikahan antara aku dan Pak Revan, San. Ini salah paham." Rere menarik napasnya dalam, dan Sania langsung duduk dari pembaringannya.

"Maksudnya?" tanyanya beserta seulas senyum yang samar seolah ada secercah harapan di sana.

"Aku sudah menikah. Itu benar. Tapi bukan dengan Pak Revan. Gendis terlalu mau tahu tentang suami aku. Jadi entah kenapa, nama Pak Revan yang malah aku sebutkan."

"Kenapa Pak Revan? Kenapa kamu ngga jujur aja sama Gendis?"

"Karena pas ditanya. Aku langsung keinget kamu. Inget kamu. Aku inget Pak Revan. Maaf ya? Soal kenapa aku ngga mau jujur." Jeda. "Ada beberapa hal yang tidak perlu kita ceritakan dengan orang lain, meskipun itu orang terdekat kita, kan? Ini rahasia. Juga



untuk kamu. Tolong jangan bilang sama siapa pun soal pernikahan aku, ya?"

Sania diam mencerna ucapan Rere. Namun kemudian ia tersenyum. "Aku bisa jadi temen kamu untuk curhat, kalau kamu mau cerita, Re."

Rere menggigit bibirnya merasa terharu dengan tawaran tulus Sania. "Makasih, San. Tapi aku baik-baik aja, kok. Udah dulu, ya? Bye." Rere mematikan panggilan, lalu memiringkan tubuhnya menghadap jendela yang tirainya belum ditutup.

Setelah mengistirahatkan sejenak detak jantungnya yang tak beraturan saat menelepon Sania tadi. Kini dia kembali mempersiapkan jantungnya untuk menelepon Revan yang entah sudah pulang atau masih berada di hotel tempat berlangsungnya acara ulang tahun Gama Rainbow.

"Halo." Revan langsung menjawab panggilan dari nomor tak dikenal. Bahkan tanpa melihat nomor itu terlebih dahulu, karena pandangannya begitu fokus pada salah satu jendela yang berada di antara ratusan kaca jendela bangunan apartemen yang menjulang tinggi di hadapannya.

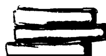
"Pak Revan?" panggil Rere membuat Revan berganti fokus.

"Rere?" tanyanya.

"Iya. Eeem ... maaf soal kejadian tadi, Pak. Itu salah paham."

Revan menarik napasnya dalam, lalu ia keluarkan perlahan-lahan. "Aku tahu. Karena aku tidak merasa menikahi kamu." Revan kembali termenung dengan menatap jendela salah satu apartemen lagi. Dia merasa tak ada artinya penjelasan Rere, jika yang berada di dalam sana masih tak percaya.

"Saya sudah menjelaskan dengan Sania. Maaf sudah membuat semuanya kacau."



Mendengar hal itu, semangat Revan seolah kembali. "Oh ya?" tanyanya tak percaya.

"Iya. Maaf sekali lagi. Semua orang kantor pasti membicarakan bapak nanti." ujar Rere penuh rasa bersalah.

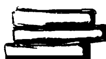
"Tidak masalah, Re. Tidak masalah. Tidak usah pedulikan kata-kata orang kantor, Re. Karena seiring waktu, gosip akan surut sendiri." Yang terpenting Sania tahu yang sebenarnya. Pria ini tersenyum lebar. "Terima kasih," ujarnya lalu mematikan sambungan begitu saja dan langsung melajukan mobilnya, lalu berbelok memasuki pekarangan apartemen, terus melaju hingga ke basemen.

Sementara itu. Rere yang panggilannya diputus begitu saja langsung mengernyit bingung. Tapi tak ia pungkiri, ia merasa lega setelah menjelaskan semua kesalahpahaman. Wanita ini kemudian bangkit dari sofa, berjalan pelan menuju kamarnya yang kini sedang ditiduri Gendis yang sudah lelap di dalam arus mimpi.

Rere tersenyum melihat betapa pulasnya Gendis tidur. Bahkan sahabatnya itu tak sama sekali merasa terganggu saat dia gantikan baju tadi. Rere kemudian membaringkan tubuhnya di samping Gendis. Beruntung sekali ia bertemu sopir taksi yang baik hati, yang menolongnya mengangkat Gendis hingga ke apartemennya.

Rere membelakangi sahabatnya, sambil memeluk penuh sayang perutnya yang bersemayam sang bayi tercinta. Rere sedikit melenguh saat ingat ia tidak minum susu hamilnya sejak siang tadi. *Besok kita minum susu, ya?* Batinnya berkata pada sang bayi.

Tangannya kemudian mengelus-elus perutnya. Beruntung dia tidak mual dan berharap besok dia tidak akan mual. *Anak Bunda pinter. Ngga rewel hari ini.* Ujarnya lagi dalam hati. Sepertinya berbicara dengan sang bayi sudah menjadi rutinitas wajib yang harus dia lakukan setiap hari.



Sambil terus mengusap perutnya lembut. Perlahan, rasa kantuk menyeretnya ke dalam alam gelap yang menyajikan dunia lain yang disebut mimpi. Namun belum dia memasuki gerbang dunia mimpi itu. Sebuah dering ponsel menariknya secara paksa agar segera bangun dan dengan kesal meraih *handphone*-nya yang berada di atas nakas.

"Kamu ngga pulang?!!"

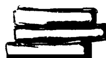
Suara yang tak asing langsung menyelusup ke rongga telinganya. Tanpa menjawab pertanyaan itu. Rere langsung mematikan ponsel, lalu melepas baterainya. Dia tidak pulang. Rasanya begitu enggan melihat wajah Kenzo setelah kejadian tadi. Dia ingin menjauhi pria itu sebentar saja. Ingin menenangkan diri dari cercaan Kenzo yang pasti akan ia dapatkan jika dia pulang ke apartemen pria itu.



Kekacauan sudah mulai mereda setelah perginya Gendis dan Rere. Disusul Sania dan Revan. Tepat tengah malam, Kenzo baru bisa pulang karena sebagai sang empunya acara, ia tak mungkin pulang sebelum para tamu pulang. Apalagi orangtuanya sudah pulang terlebih dahulu karena Liandra merasa pusing dan Suci tak bisa lama berada di pesta tersebut karena Yeza menunggu di rumah hanya bersama pembantu.

Kenzo pun pulang sendirian karena ia tak sama sekali menemukan Dinda. Dia sudah menghubungi wanita itu-saat teringat. Dan panggilannya sama sekali tak dijawab. Ia menduga jika Dinda tak siap bertemu dengan Bara.

Tiba di apartemen dengan perasaan lelah bercampur aduk dengan marah. Kenzo membanting tubuhnya di sofa depan TV. Ia baringkan tubuhnya, menyerap aroma rambut Rere yang tertinggal di lengan sofa. Rasanya nyaman dan hangat menyusuri relung hatinya.



Ia mengistirahatkan sejenak pikiran kalutnya sebelum masuk ke kamar dan berhadapan dengan Rere. Mendengar ucapan wanita itu tadi, tiba-tiba membuatnya merasa gentar. Dia tak ingin emosi mengantarkannya pada keputusan fatal. Entah mengapa. Mendengar permintaan pisah dari Rere, seperti mendapat vonis mati.

Namun memang pikiran dan hatinya tak sejalan. Kenzo langsung bangkit dan melangkahkan kaki menuju kamar. Ternyata dia tak bisa menunggu barang sekejap saja

Kenzo berhenti di depan pintu. Menarik napas beberapa kali untuk mempersiapkan diri, berharap dia tak akan meledakkan emosinya nanti. Setelah yakin dia bisa mengontrol dirinya, baru pria ini membuka pintu kamarnya, melimbai masuk menemui Rere di kamarnya yang sepi tak berpenghuni.

Keningnya berkerut. Ranjangnya masih seperti tadi pagi saat ia tinggalkan. Tak tersentuh lagi setelah itu. Lalu di mana Rere? Kenzo memperhatikan sekelilingnya. Lalu berhenti pada kamar mandi yang tertutup rapat dan hening tanpa suara.

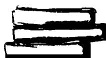
Dengan langkah lebar dan pasti, Kenzo bergegas keluar dan berhenti di depan ambang pintu kamarnya. Keheningan memberi jawaban bahwa istrinya tak pulang ke apartemennya. Dia menggeram kesal. Segera ia raih ponsel dari dalam kantong celana bahannya, menghubungi sang istri yang sepertinya sengaja menghindar.

"Kamu ngga pulang?!!" tanyanya setengah membentak.

Tut tut tut.

"Re ... Rere!" Pria ini menatap layar ponselnya yang menandakan sambungan terputus. Pria ini lalu mendengus kasar. Tidak ada yang pernah mematikan panggilannya seperti ini.

Tak mungkin menyusul Rere tengah malam begini karena dia yakin setibanya di sana, wanita itu pasti susah tidur. Akhirnya Kenzo



memilih membasuh diri dan mengistirahatkan tubuhnya di kamar dengan memeluk guling yang biasa Rere gunakan. Selalu ada kenyamanan setiap ia tidur di samping Rere. Walau mimpi buruk tak berhenti menghantuinya. Namun kemudian pasti buyar, saat wanita itu menyentuhnya lembut. Mengantarkan kehangatan dan ketenangan.

Jadi, tak ada sosok yang menenangkan itu. Dia harus cukup berpuas hati dengan gulingnya saja.

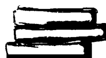
Minggu pagi. Kenzo sudah siap dengan pakaian kasualnya untuk segera menyusul Rere di apartemen wanita itu. Ia sangat yakin jika wanita itu di sana karena sepertinya tak ada tempat lain untuk bersinggah, walau ia sedikit sangsi dengan pemikirannya.

Ada wanita gila yang mengaku sahabat Rere yang bisa dijadikan tumpangan untuk istrinya. Walau kemudian ia ragu. Malah mungkin saja, sahabat Rere yang sudah mengacaukan acara pestanya itu yang menumpang tidur di apartemen Rere.

Kenzo pergi tak mengenakan mobilnya, karena kereta besinya itu kehabisan bahan bakar. Tak mau mengambil risiko, ia memilih membawa motornya yang sudah lama teronggok tak terpakai. Dengan kecepatan tinggi, Kenzo membelah jalanan yang tak begitu ramai, namun juga tak begitu sepi.

Tiba di gedung apartemen Rere, ia segera naik ke atas menuju apartemen kecil wanita itu. Tiba di sana, ia langsung disambut oleh sosok pria yang berdiri di depan pintu apartemen istrinya. Keningnya berkerut bertanya-tanya siapa gerangan pria yang juga memandangnya bingung.

Namun sama-sama tak ingin membuka suara. Kenzo mengalihkan perhatiannya pada pintu yang masih tertutup. Pria ini kemudian menekan bel. Tak ada jawaban dari dalam. Ia mengetuk pintu dengan keras tanpa mengucap sepatah lata pun.



"Sabar!" Sebuah teriakan dari dalam mengagetkan mereka berdua.

Tak lama pintu dibuka dan menampilkan Gendis yang hadir dengan wajah mengantuk. Wanita itu memicingkan matanya melihat Kenzo yang tak ia kenali. Baru kemudian ia melihat Lingga yang menatapnya kesal.

"Ayo pulang," ujar pria itu tanpa basa-basi.

"Aku belum mandi, Sayang," jawab Gendis langsung memasang posisi siaga saat Kenzo ingin menerobos masuk. "Eeeh! Lo siapa? Nyari siapa? Mau apa?!" sergahnya cepat dengan mimik tak suka.

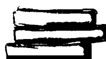
Kenzo memutar bola matanya malas. "Minggir," ujarnya dingin tak sama sekali menjawab pertanyaan Gendis.

"Lo itu siapa?!" Gendis tak terpengaruh oleh tatapan Kenzo yang seolah ingin melahapnya. Sejujurnya, sejak tadi malam Kenzo ingin melahapnya, melumatnya habis lalu membuang Gendis yang sudah mengacaukan pestanya. Tapi dia masih memiliki pikiran untuk tak melakukan itu pada wanita.

Dalam hati Kenzo menyayangkan sikap Gendis yang berbalikan dengan wajah cantik wanita itu. "Saya ingin menemui Rere. Tolong minggir," ujar Kenzo masih berusaha sabar. Sementara Lingga yang memperhatikan, hanya menghela napas saja. Menghadapi Gendis, sama saja menghadapi binatang liar. Susah diajak kompromi.

"Ya bilang dulu, lo siapa!" Gendis masih merentangkan tangan menghalangi. Lalu ia kerutkan keningnya sambil berpikir. "Lo yang namanya Revan?" Gendis meneliti wajah Kenzo. Dalam hati ia memuji ketampanan pria di hadapannya.

"Ck! Saya bukan Revan." Kenzo kesal jika ada yang menyebut nama Revan. Juga kesal meladeni Gendis. Hingga kemudian dia memilih menerobos membuat Gendis terlonjak ke belakang.



"Eeh! Ngga sopan amat, sih?!" teriaknya ingin menghalangi Kenzo lagi, tapi dengan cepat Lingga menahan tangannya.

"Aku sibuk. Aku antar pulang sekarang!" tegas pria itu yang juga sama seperti Kenzo. Kesal karena ulah Gendis.

"Apa sih?! Nanti dulu!" Gendis menyentak tangan Lingga lalu berjalan mendekati Kenzo yang akan membuka pintu kamar Rere.

"Lo tu siapa?!" tanya Gendis lagi menarik bahu Kenzo. Lingga yang mengikutinya langsung memutar bola mata jengah melihat Gendis yang begitu penasaran.

Kenzo menatap Gendis tajam. "Saya Kenzo. Saya suami Rere. Bisa tolong berhenti menghalangi? Jika memang tidak bisa, saya yang akan mengusir Anda dari sini."

"Eeh? Sembarangan! Lo ngga ada hak ngelakuin itu."Gendis memperhatikan Kenzo semakin seksama. "Suami. Tapi namanya beda." Gendis diam sejenak untuk berpikir. Lalu tak lama ia mendongak dan mengganti raut wajahnya dengan mimik serius. "Lo suaminya?" tanyanya.

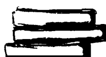
Kenzo mendengus kasar. "Saya sudah bila—Aaaw!" Kenzo mundur selangkah, memegangi hidungnya yang mendadak diberi pukulan keras oleh kepalan tangan Gendis.

"*What the* ... aaaah!!" Kenzo berusaha berdiri tegap dengan tangan membekap hidungnya yang mengeluarkan darah.

Lingga yang melihat itu hanya diam sambil bergidik ngeri. Sementara Gendis menatap kesal Kenzo. "Lo semalam datang sama cewek lain, kan?! Lo bilang lo suaminya Rere, tapi lo datang sama cewek lain?! Brengsek!"

Gendis kembali melancarkan pukulannya, namun kali ini Kenzo berhasil mengelak dengan menyampingkan tubuhnya.

"Lo mainin temen gu—"



"Ndis...."



Sementara itu, Rere yang masih asyik bergelung dalam selimutnya langsung mengernyit lantaran terganggu oleh keributan di luar kamarnya. Rere mendengar lengkingan Gendis yang mengomel panjang. Penasaran sekaligus ingin menghentikan celotehan pagi sahabatnya itu.

Dia langsung bangkit dengan mata yang masih tertutup. Dia masih mengantuk karena tidurnya tak nyenyak. Beberapa kali ia harus terbangun karena tingkah tidur Gendis yang mengerikan. Beberapa kali ia harus menyingkirkan tangan Gendis yang tak sengaja menimpa perutnya cukup keras.

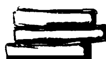
Langkahnya gontai. Rambut bergelombangnya terurai acak-acakan. Wajahnya juga masih terlihat begitu mengantuk, dan tanpa melihat kondisinya terlebih dahulu, Rere membuka pintu. Menyandarkan bahu dan kepala ke bingkai pintu dalam keadaan mata tertutup. "Ndis...."

Ucapan Gendis terputus. Wanita ini langsung menoleh ke pintu bersamaan dengan Lingga dan Kenzo. Mereka bertiga kompak membeliakkan mata.

Sedang Kenzo segera sadar dengan apa yang ada di depannya, dan adanya pria lain di ruangan itu. Dia langsung menoleh, melihat Lingga dengan tajam dan penuh ancaman. "Jaga pandangan Anda, Tuan!" sergahnya.

Lingga yang memperhatikan Rere tak berkedip dengan bibir menganga, langsung tersadar dan mengerjap salah tingkah. Sementara itu Gendis melirik Lingga tajam, tapi yang dilirik bersikap biasa saja. Batin Lingga berteriak. *Rejeki pagi hari, jangan ditolak.*

Rere yang mendengar suara lantang Kenzo, seketika langsung ditarik dari alam setengah tidurnya. Dia menegapkan tubuh dengan



bibir menganga. "Ngap-ngapain?!" tanyanya sedikit tak suka dengan kehadiran Kenzo. Niatnya untuk menenangkan diri jadi kacau.

Kenzo kembali melihat Rere dengan pandangan yang sama. Menusuk, bahkan dapat terbaca jika Kenzo sangat ingin mencincang tubuh Rere yang keluar hanya dengan mengenakan kemeja tipis berwarna pink, dengan panjang yang hanya sebatas pinggul. Sementara wanita itu hanya mengenakan celana dalam berwarna hitam yang kontras dengan warna kulitnya, dan tanpa bra yang mencetak jelas putingnya yang mengacung menantang di pagi hari.

"Masuk," desis pria itu semakin kesal jika mengingat tubuh wanitanya juga dinikmati oleh pria lain. Kenzo kembali menoleh ke belakang melihat Lingga dengan pandangan sinis. "Jangan bayangkan apapun yang Anda lihat! Mengerti?!" ujarnya lalu mendorong bahu Rere membuat wanita itu tersentak oleh rasa bingung.

Sementara Lingga yang diancam hanya tersenyum miring. Jelas saja itu tak mungkin. Bukankah pria suka jika mendapatkan objek baru yang bisa ia jadikan imajinasi liarnya?.



Rere berjalan mundur dan memperhatikan Kenzo yang cepat-cepat menutup pintu bahkan menguncinya sebelum Gendis menerobos masuk. Kenzo berpikir bahwa dia harus segera melenyapkan Gendis dari peradaban.

"Kamu ngap—"

"Kamu ngapain keluar cuma pakai baju itu?!" tanya Kenzo menggerung emosi. Wajah dan matanya sudah memerah. Dia ingin mengamuk karena Rere berbagi keindahan tubuh dengan pria lain walau ia tahu Rere pasti tak sadar, namun ia tak peduli.

"Ha?" Rere menunduk dan kemudian dia baru tersadar bahwa pakaiannya sangat tak layak ia gunakan untuk menyapa Gendis di

luar tadi. Mungkin pantas jika hanya ada Gendis. Tapi masalahnya, ada Lingga dan Kenzo di luar. Mungkin pula tak masalah jika ada Kenzo. Tapi Lingga?

Rere membekap mulutnya dengan ekspresi terkejut. "Ya Allah!" pekiknya seolah melihat penampilannya seperti setan.

Kenzo menarik Rere dan mendudukkan wanita itu di tepi ranjang. "Biasanya juga kamu pakai baju tidur bergambar, kan?! Kenapa sekarang harus pakai kemeja?!" bentak pria ini gusar.

Rere mengerucutkan bibirnya dengan tangan yang saling memilin satu sama lain di atas paha mulusnya. "Ya kan aku di apartemen. Ngga ada cowok yang liat," jawabnya takut-takut karena pelototan Kenzo semakin besar.

"Di apartemen? Ngga ada cowok yang liat? Itu tadi apa? Ada laki-laki lain di luar!" ketus Kenzo lagi dan dengan polosnya Rere meringis sambil menggeleng tak tahu.

Kenzo membuang napas dari mulut karena tak tahu harus bagaimana menyikapi kecerobohan Rere. Ia melimbai ke arah lemari wanita itu, mengambil bra dan celana training milik Rere. Sementara Rere hanya memperhatikan sambil diam-diam menarik selimut untuk menutupi tubuh bagian bawahnya.

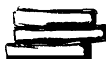
"Kita pulang," ujar pria itu saat mendekati Rere kembali.

Rere sontak menggeleng. "Aku mau di sini," jawabnya tegas.

Kenzo menarik paksa selimut yang menutupi tubuh Rere, lalu menaruh celana dan bra yang ia ambil di atas paha Rere yang terekspos. "Pulang atau tidak akan ada perceraian."

Rere membeliak tak percaya. "Aku sal—"

"Pakai cepat dan ikut aku pulang." Kenzo bertopang dagu memperhatikan Rere yang melihatnya kesal.



Merasa berada di posisi tak beruntung, Rere meraih celana yang diberi Kenzo, lalu mengenakannya. Setelah itu ia berbalik ingin berjalan ke arah lemari untuk mengenakan bra. Dia tak mungkin membuka bajunya di hadapan Kenzo, sementara keluar semakin tak mungkin karena masih ada Lingga bersama Gendis yang sejak tadi entah meributkan apa. Jadi dia akan melindungi tubuhnya dengan daun pintu lemari.

"Mau ke mana? Ganti di sini," perintah Kenzo membuat Rere tercekat. Melihat penolakan dari wajah Rere, Kenzo kembali membuka suara. "Turuti aku."

"Untuk apa? Kan ini ngga bikin kamu nafsu. Ngapain kamu mau liat?" Rere mencebik kesal. Semakin lama dia semakin berani menunjukkan rasa kesalnya pada Kenzo dan mempersedikit senyum untuk pria itu.

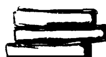
"Kalau kamu tahu ngga bikin nafsu, kenapa mesti ganti baju jauh-jauh?" Kenzo menantang.

Rere mengentak-entakkan kakinya sebelum akhirnya pasrah menurut. Dia tak mau berdebat lebih panjang dari Kenzo. Tanpa sudi memperhatikan wajah pria itu, karena ia juga merasa malu. Rere membuka satu persatu kancing kemejanya.

Saat akan menurunkan kemeja yang ia kenakan, tangannya gemetar. Dia kembali berpikir ulang. Haruskah dia membuka bajunya di hadapan Kenzo?

"Kelamaan!" Kenzo langsung mendekat, menarik turun kemeja Rere lalu berhenti sejenak untuk memperhatikan wajah Rere yang memerah. "Jangan perlihatkan tubuh kamu dengan laki-laki lain," ujarnya lalu menunduk, menggapai bibir Rere dengan bibirnya.

Rere membeliak kaget atas serangan lembut Kenzo yang tiba-tiba. Namun ia tak berkutik karena ciuman pria ini, memberikannya sensasi yang aneh. Mengapa ada yang menghangat di dadanya? Mengapa dia merasa bahagia?



Kenzo meraba punggung polos Rere, tangan nakalnya menjalar ke depan, merengkuh bongkahan kenyal wanita itu mengirimkan sengatan listrik ke sekujur tubuh Rere.

Rere mencengkeram ujung kaos yang Kenzo kenakan, sambil menikmati gesekan ibu jari pria itu yang bermain liar di putingnya yang tegak menantang.

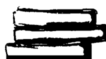
Ciuman Kenzo turun ke rahang dengan gigitan-gigitan kecil disertai jilatan. "Kenzoo...." lirih Rere yang kini mencengkeram pinggul suaminya. Kenzo menjauhkan bibirnya untuk melihat pandangan sayu Rere. Sementara tangannya masih bermain di kedua puting berwarna merah muda itu.

"Kamu seksi," ucapnya serak membuat Rere semakin malu untuk memandang pria di hadapannya. Dia menunduk dan tenggorokannya seperti tersangkut sesuatu saat melihat jemari Kenzo yang meremas-meremas payudaranya. Dia seksi? Ya ... dia merasa begitu seksi pagi ini.

Kenzo tersenyum geli merasakan reaksi tubuh Rere yang menegang. Sebelah tangan pria itu kemudian menarik tangan kanan Rere dan seperti terhipnotis sebuah kekuatan tak kasat mata. Rere hanya menurut saat tangan Kenzo menuntutnya ke arah benda yang sudah menonjol dan keras di bawah sana. "Manjakan dia seperti yang kamu lakukan dulu," bisik pria itu mengingat kejadian beberapa bulan yang lalu, saat akhirnya ia merenggut keperawanan Rere.

Rere menyentuhnya. Benda itu terasa besar dan keras di balik celana *jeans* yang Kenzo kenakan. "Dia rindu berada di dalam milikmu, Re. Dicengkeram erat," bisik Kenzo mencium daun telinga Rere.

Jantung mereka bergemuruh seolah beradu kecepatan. Kenzo memejamkan matanya erat tak kuasa menahan nafsu yang memuncak, Rere masih terpaku antara rasa penasaran dan



penolakan. Tapi akal sehatnya kali ini masih dominan menguasainya.

Rere mendongak lalu menarik tangannya, mendorong tubuh Kenzo agar menjauhinya. Kenzo terkejut, namun sadar jika Rere tak akan semudah itu menyerahkan tubuh padanya, dia lalu berdehem dan berusaha bersikap biasa. Walau ia akui dia sangat kecewa.

"Aku ngga mau." Rere menggeleng.

Kenzo memutar bola matanya malas. "Kenapa? Karena cinta?" tanya Kenzo

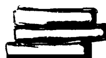
Rere menganggguk pelan. "Juga karena kita harus bercerai. Aku ngga mau buat ikatan apa pun lagi sama kamu, kecuali anak ini. Itu juga kalau kamu mau mengakuinya. Lebih dari itu, aku ngga mau. Aku ngga mau ada ikatan perasaan sama kamu."

Kenzo mencelos. Bahkan Rere berucap demikian, tanpa berpikir sedikit pun. Wanita itu bahkan begitu jujur dalam mengungkapkan perasaan tanpa peduli pada perasaan Kenzo yang mungkin terluka. Rere tak mencintainya. Mengapa kenyataan itu harus membuatnya terluka?

"Secepat itu kamu berspekulasi tentang hati kamu? Bagaimana kalau kamu mencintai aku? Mungkin saja kamu hanya menutupinya." Kenzo berucap dengan nada santai, terselip guyonan. Namun jauh di dalam hatinya, ia berharap apa yang ia katakan benar. Rere hanya berusaha membohongi hatinya.

Namun saat melihat Rere menggeleng pelan dengan wajah penuh rasa sesal. Kenzo harus menelan kekecewaan yang begitu besar. "Maaf. Aku ngga tau apa alasan aku untuk cinta sama kamu." Rere menunduk. "Aku ngga bisa nemuin sisi yang bisa aku cintai dari kamu. Maaf. Mungkin aku ngga akan bisa cinta sama kamu."





Seingat Kenzo, ia tak pernah patah hati. Entah sebelum ia mengalami kecelakaan yang merenggut beberapa tahun kenangan miliknya. Mungkin dia pernah merasakan patah hati, mungkin juga belum. Tapi yang jelas, dia yakin tak akan sesakit ini patah hati yang dirinya rasakan dulu.

Walau tak mau mengakuinya terang-terangan. Tapi hatinya tahu dia tengah terluka sekarang. Kenzo hanya mendengus geli saja. Benar, kan? Semua berbalik padanya. Dia tak ingin Rere mencintainya, karena ia takut tak mampu membalas rasa cinta itu.

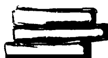
Tapi kenyataan yang terjadi. Dia mulai merasakan rasa itu di hatinya, namun Rere tak bisa membalas rasa cintanya. Kenzo berpikir, apakah jika dia berbaik hati sejak awal, Rere jadi memiliki alasan untuk mencintainya?

"Tidak ada sisi yang bisa dia cintai dari aku?" Kenzo mengulang ucapan Rere. Mengapa Rere membutuhkan alasan untuk mencintainya? Sementara dia? Dia tak tahu apa alasannya bisa jatuh hati pada wanita itu. Dia tak tahu apa yang membuat hatinya tertarik pada wanita itu. Yang dia rasakan hanya senang berada di samping Rere. Tenang melihat senyum wanita itu.

Tapi dia tak bisa memiliki Rere. Karena wanita itu tak mencintainya. Lalu apakah dia harus menyerah?

Kenzo yang kini sedang duduk manis di ruang kerjanya langsung menggeleng pelan. Dia tak akan menyerah. Rere miliknya. Walau dulu dia sangat ingin melepas wanita itu, namun kini ia ingin memiliki Rere seutuhnya.

Semua memang bisa berubah, kan? Begitu pula hatinya yang bisa begitu mudah jatuh pada Rere. Salahnya yang dulu menolak cinta. Kenzo seolah lupa, jika cinta bisa tumbuh di hati siapa saja. Sekuat apa pun dia menghalangi, cinta bukan sesuatu yang bisa dia atur kedatangannya.



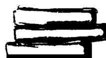
Sementara itu, Rere masih merasa gelisah. Kabar pernikahannya dengan Revan memang sudah menyurut seiring waktu berjalan. Bahkan Suci seolah lupa dengan kejadian itu dan masih saja bersikap baik padanya. Kecuali Liandra yang tak pernah menemuinya, tapi dia berharap jika wanita itu akan memaksa Kenzo untuk segera menceraikannya.

Tapi sepertinya tak ada tanda-tanda hal itu terjadi. Hingga saat ini, empat minggu telah berlalu setelah kejadian pesta malam itu. Dia sama sekali belum menerima surat panggilan sidang perceraian dari pengadilan. Seingatnya, Kenzo sudah memerintahkan pengacara pria itu untuk mengurus semuanya. Tapi mengapa prosesnya begitu lama?

Rere sungguh tak sanggup bersama dengan Kenzo lebih lama lagi. Apalagi sikap pria itu yang mendadak menjadi pendiam. Sudah tak pernah menjahilinya dengan kata-kata menjengkelkan, tapi itu semakin membuatnya heran, karena Kenzo mengubah suasana apartemen jadi semakin mencekam.

Pria itu berubah. Tapi jika Kenzo bersikap diam dan baik pada wanita itu agar bisa menarik hati Rere. Maka pria itu salah. Karena Rere menganggap Kenzo tak tulus melakukannya. Ada niat jahat di balik itu semua. Apalagi jika bukan untuk sekedar mencicipi tubuhnya?

Rere menyandarkan kepala di meja kerjanya. Dia menarik napas dengan begitu dalam. Dia akan membicarakan semua ini dengan Kenzo nanti. Sepulang bekerja, dia akan bertanya kelanjutan perceraian mereka.





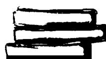
Bab Dua Puluh Lima

Kenzo baru saja keluar dari kantornya menuju basemen. Bersamaan dengan itu, Rere dari belakangnya juga turun ke *basement* menuju motor yang terparkir. Sekejap mereka saling pandang dari kendaraan mereka masing-masing yang terparkir berseberangan.

Ada niat dalam hati pria itu untuk mendekati Rere, mengajak wanita itu pulang bersama. Hanya saja usahanya selalu gagal, lantaran banyak karyawannya yang lalu lalang di sekitar mereka. Ditambah kali ini ada Sania yang menghampiri Rere untuk mengajak wanita itu berbincang.

Karena tak akan ada kesempatan untuk mendekati Rere. Kenzo memilih masuk ke dalam mobil, dan melajukan mobilnya keluar dari area basemen. Tak lama Sania dan Rere pun berpisah, lalu Rere menyusul keluar dari basemen.

Seperti biasa, Rere berkendara dengan begitu pelan. Seolah sengaja, Kenzo turut memelankan kendaraannya. Saking pelannya, Rere bahkan bisa menyusul mobil itu dan membuatnya mengernyit heran. Tak biasanya Kenzo berkendara dengan lambat. Meski



begitu, Rere memilih tak acuh walau Kenzo seolah berusaha menyejajarkan kendaraan mereka.

Di persimpangan jalan menuju apartemen mereka yang memang biasa sepi karena bukan jalan utama. Kenzo menurunkan kaca mobilnya. Rere yang melihat hal itu tertarik untuk menoleh. "Bahan bakarku mau habis. Minggir dulu," ujar Kenzo setengah berteriak.

Rere yang tahu kalimat itu ditujukan untuknya, meminggirkan motor tepat di depan mobil Kenzo yang sudah berhenti terlebih dahulu.

Kenzo langsung keluar dari mobilnya. "Nanti biar aku suruh bawahanku untuk ambil mobilnya. Sini kunci motor kamu," pintanya mendekati Rere yang sudah turun dari motor, dan berjalan mendekati Kenzo.

"Kan ngga jauh dari sini ada POM bensin." Rere menunjuk arah POM bensin yang akan mereka lewati.

"Masalahnya ini udah mepet banget. 100 meter pasti mati," jawab pria ini mengambil begitu saja kunci motor Rere dari tangan wanita itu. Rere langsung cemberut lalu memperhatikan mobil Kenzo yang teronggok begitu saja.

"Mobilnya ditinggal gitu aja?" tanya wanita ini lalu melangkah ragu ke motornya yang sudah ditumpangi Kenzo.

"Hem. Ayo naik," perintah pria ini.

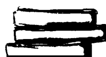
"Tapi kalau mobilnya dimaling, gimana?" tanya wanita ini polos.

"Ngga akan. Ayo naik." Kenzo menarik tangan Rere.

Rere kembali melihat mobil Kenzo, lalu melihat Kenzo. "Kamu yang bawa motornya?" tanya wanita itu mulai meragu.

"Hem. Kenapa?" tanya Kenzo.

Rere menggeleng. "Tapi kamu ngebut. Bayinya kasian," ujar wanita ini menyentuh perutnya. Dia teringat saat Kenzo



memboncengnya untuk yang pertama kali dengan motor pria itu beberapa minggu yang lalu saat Kenzo menjemputnya paksa dari apartemen. Pria itu membawa motor seperti kesetanan.

"Kamu cerewet, sih. Makanya ngebut," balas Kenzo menyembunyikan senyumnya melihat Rere yang semakin cemberut. "Buruan," imbuhnya.

"Tapi aku ngga mau langsung pulang," ujar Rere duduk mengangkang di belakang Kenzo.

"Ini udah sore! Kamu mau ke mana?!"

"Kamu bisa ngga sih, ngomongnya ngga pakai otot? Mau ke minimarket ujung jalan. Susu aku habis." Wanita ini melepas helmnya. "Bisa ditilang kalau yang nyetir ngga pakai helm. Kalau aku kan ngga keliatan banget," ujarnya sebelum Kenzo memprotes. Lalu ia menunduk melihat pinggang Kenzo. Ia ragu apakah harus merangkul pinggang itu?

"Hem." Kenzo hanya berdehem.

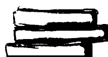
Teguran Rere langsung membuat Kenzo tak berkutik. Dia mencebikkan bibirnya, dan membenarkan dalam hati, ucapan Rere yang mengatakan jika dia terlalu bicara menggunakan otot.

Pria ini menyalakan motor, siap berkendara. Namun sebelum itu, ia menoleh melihat Rere yang masih menunduk. "Pegangan," perintahnya.

Rere mengangguk. Tangan kurus miliknya lalu meremas ujung keliman kemeja Kenzo. "Pegangan yang bener. Apa mau aku ngebut kayak dulu, baru mau pegangan?"

Rere langsung mendekap pinggang pria itu. "Yang kenceng."

Rere menurut. Ia kencangkan dekapannya. "Yang kenceng, Re."



"Bayi aku keteken." Rere menyandarkan kepalanya di punggung Kenzo hingga ia bisa mendengar debaran jantung pria itu yang memburu. "Kamu sakit?" tanya Rere.

"Ngga. Kenapa?" Kenzo mulai melajukan motornya pelan.

Rere diam lalu menggeleng. Tak mungkin dia mengatakan jika jantung Kenzo tengah berdetak mengerikan. Dia tak mau dikatakan menuduh pria ini berpenyakit jantung. Tak mau ribut di tengah jalan. Itu memalukan. Walau sepertinya, jika ribut, ia akan mendengar kalimat pedas dari mukut Kenzo yang bodohnya sangat ia rindukan.

Aneh? Tidak. Karena melihat Kenzo berubah menjadi sedikit pendiam itu malah membuat suasana semakin aneh dan mengerikan. Rencana jahat pasti sedang Kenzo susun dan Rere tahu jika itu menyangkut pernikahan mereka.

Kenzo memiliki rasa penasaran yang begitu tinggi akan tubuhnya. Pria itu sangat ingin mencicipinya hingga berubah manis selama empat minggu belakangan ini. Ditambah pria ini tak memiliki pembantu di apartemen. Semakin kuat alasan Kenzo untuk tidak menceraikan dirinya terlebih dulu.

"Kamu ngga tidur kan, Re?"

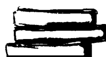
Rere mendongak mendengar pertanyaan Kenzo. "Ngga. Kenapa?"

"Kalau tidur, aku tinggal di jalan kamu."

Kening Rere berkerut. Sepertinya Kenzo kembali pada tabiat pria itu. Menjengkelkan. Tapi ini yang dirinya rindukan tadi, kan?

Rere diam saja, tak mau menanggapi. Ia kembali menyandarkan kepalanya ke punggung Kenzo.

"Kamu marah? Kayaknya kamu sekarang gampang marah, ya?"



Rere melirik ke atas melihat kepala Kenzo yang mengenakan helmnya. Beruntung ia tak mengenakan helm bergambar bunga-bunga. Tak lucu jika Kenzo mengenakan itu. "Hormon ibu hamil mungkin yang mempengaruhinya." Rere menarik napasnya dalam. Dia memang mudah emosi sekarang.

"Oh." Kenzo hanya menimpalinya dengan singkat.

Kemudian hening. Hanya suara kendaraan yang mengisi rongga telinga mereka. Rere memperhatikan jalanan. Pandangannya menerawang saat melewati taman kota yang diisi oleh muda mudi yang tengah memadu kasih. Dia meringis cemburu karena tak pernah merasakan rasanya berpacaran. "Kamu pernah pacaran di taman?" tanya wanita itu pada Kenzo.

Kenzo berpikir sejenak lalu menggeleng. "Ngga tau." Dia tak bisa menjawab karena dia lupa apakah sebelum ia mengalami amnesia, dia pernah berpacaran di taman atau tidak. "Tapi kayaknya ngga."

"Kok ragu gitu jawabnya?"

"Eem ... memangnya mukaku ada tampang pacaran di taman kota?" Kenzo mendengus.

"Ngga. Pacaran kamu pasti di hotel."

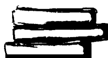
"Rere memang pintar." Kenzo terkekeh.

"Ngga kenal aku aja, langsung kamu bawa ke hotel. Gimana kalau pacar kamu. Lang—"

"Langsung ke apotek beli kondom baru ke hotel."

"Memang di hotel ngga ada?" Rere bertanya serius.

"Kamu tau ada kondom di hotel?" Kening Kenzo berkerut. Senyumnya sedikit merekah karena tak pernah membicarakan hal yang lumayan sensitif begini berdua.



"Ngga yakin. Karena kalau ada, harusnya kamu pakai pas malam itu."

"Kalau gitu kamu ngga bakal hamil, dong?" Kenzo menghentikan motor di depan minimarket.

Rere turun masih tetap memperhatikan Kenzo yang kini juga memperhatikannya. Rere tak mampu berkata-kata. Benar kata Kenzo. Jika mereka menggunakan kondom malam itu, dia tak akan hamil. Lalu dia tak akan memiliki anak. Mengapa dia tak rela jika itu terjadi? Dia sudah sangat menyayangi bayinya.

Kenzo mengulum senyumnya. "Buruan beli susu. Aku tunggu di sini," ucapnya mendorong bahu Rere pelan.

Rere membuyarkan lamunannya, lalu ia mengangguk. Bahkan dia tak sadar jika sepanjang perjalanan dia membicarakan hal yang cukup sensitif untuk mereka bicarakan.



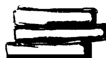
Kenzo memperhatikan Rere yang tengah memasak makan malam sambil memakan keripik kentang yang wanita itu buatkan kemarin. "Kamu belum pernah kencan, kan?" tanya pria itu tiba-tiba.

Rere yang sejak tadi merasa tak nyaman dengan kehadiran Kenzo karena hening yang menyelimuti mereka. Akhirnya berucap syukur dalam hati, karena pria itu akhirnya membuka pembicaraan.

"Aku ngga pernah pacaran," jawabnya sambil mengiris bawang.

"Jangan bilang, kalau aku juga lelaki pertama yang boncengin kamu sama motor?" Pria itu menatap punggung Rere penuh selidik. Ia membenahi posisi duduknya dengan tangan bertopang dagu.

"Kamu juga lelaki pertama yang bawa aku pakai mobil. Selain angkot dan taksi." Rere menoleh melihat Kenzo yang menatapnya aneh. "Kenapa?" tanya Rere tak suka.



"Ngga." Kenzo menggeleng lalu kembali memakan keripik kentang yang ada di dalam stoples. Rere kembali fokus pada masakannya.

Sementara itu, Kenzo melihat punggung lalu leher jenjang Rere yang terekspos karena rambut bergelombang Rere digelung ke atas. Pria ini tersenyum miring lalu berdiri berjalan mendekati Rere. Tangannya tiba-tiba melingkari perut wanita itu, mengantarkan gelenyar aneh di sekujur tubuh Rere terutama perutnya yang mulai membuncit.

Kenzo tersenyum. Rasanya begitu nyaman setiap menyentuh perut Rere. "Berarti aku juga yang pertama menyentuh kamu, kan?" bisiknya membuat napas Rere sesak seketika.

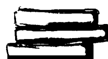
"Aku yang pertama kan, Re?" Kenzo menggigit telinga Rere membuat wanita itu langsung berbalik dan memandang Kenzo ngeri.

Lagi-lagi Kenzo harus mengulum senyumnya, melihat ekspresi lucu Rere. Sementara itu, Rere mulai melayangkan pikirannya ke segala kemungkinan-kemungkinan yang ada. Seperti Kenzo yang mencoba menaklukkannya melalui ciuman lalu menidurinya, atau merayunya perlahan hingga membuatnya tak bisa lepas dari Kenzo.

Rere menyentuh dada Kenzo dan mendorongnya pelan. "Kenzo. Aku mau tanya soal perceraian kita. Kenapa sampai sekarang ngga ada kabarnya?"

Menghindari intensitas antara dia dan Kenzo. Rere langsung mengganti topik obrolan dengan begitu cepat. Tentang perceraian yang sangat Kenzo benci dan hindari. Pria itu mundur selangkah dengan bibir sedikit terbuka dan rahang mengeras. Matanya memerah begitu juga dengan wajahnya.

Pria ini melengos, menghindari pandangan Rere yang menanti jawaban. Enggan berada di posisi sulit, antara harus bersabar dan menjawab pertanyaan Rere yang tak bisa ia jawab atau meluapkan



emosinya karena Rere begitu terus terang setiap membahas perpisahan mereka. Dia melangkah pergi meninggalkan Rere yang memandangnya nanar.

Rere lalu menarik napasnya dalam. Sebegitu menarikkah tubuhnya hingga Kenzo enggan menceraikannya sebelum bisa mencicipi tubuhnya kembali?

Rere menggeleng, tak akan sudi menyerahkan tubuh pada Kenzo untuk yang kedua kalinya. Ada marah yang tersulut kembali melihat keegoisan Kenzo.

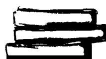


Makan malam berlalu hening. Sangat hening karena Kenzo tak keluar dari kamarnya. Pria itu melewatkan makan malam sehingga hanya Rere saja yang mengisi meja makan. Usai makan malam, Rere langsung ke sofa yang sudah jarang ia tempati.

Seperti yang ia katakan. Jika Kenzo berubah menjadi baik padanya. Termasuk sering memindahkan dia yang tidur di sofa ke kamar pria itu dan mereka tidur bersama. Kenzo memang tak lancang dengan menyentuh tubuhnya.
Pria itu hanya menggenggam erat tangannya seolah tak membiarkan dirinya pergi. Tapi itulah yang membuatnya semakin takut. Karena mungkin saja, Kenzo berusaha mengambil simpati darinya demi mendapatkan tubuhnya. Pikiran negatif bergumul dalam pikiran Rere karena perubahan sikap Kenzo yang mendadak.

Setengah terlelap. Rere tersentak saat mendengar suara dari arah kamar Kenzo. Wanita ini mengerutkan keningnya saat mendengar kata *perceraian* keluar dari mulut Kenzo. Memang sangat samar ia mendengarnya. Namun itu cukup untuk menarik dirinya bangkit dari sofa dan berjalan pelan menuju kamar Kenzo yang sedikit terbuka.

"Aku serius dengan keputusanku. Memangnya kenapa? Masalah kalau aku tidak mau melakukan perceraian?!"



"Tapi bukannya Rere juga mau bercerai dari kamu? Dia mengatakan tujuan dia menikah adalah agar bisa menjadi janda. Lagian, Tante Liandra meminta kalian mengakhiri pernikahan ini. Kenzo. Untuk apa kamu mempertahankan pernikahan kalian? Semua dijalani karena terpaksa. Berceraillah—"

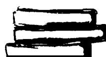
"Terserah! Aku yang berkuasa di sini. Ini pernikahanku dan hanya aku yang berhak menentukan kelanjutan hubunganku dengan Rere. Aku tidak akan menceraikannya dan tidak perlu pedulikan ibuku yang menanyai pernikahan kami. Kamu cukup dengarkan perintahku. Tidak akan ada perceraian antara aku dan Rere. Jadi jangan pernah memasukkan berkas perceraian kami ke pengadilan. Kamu pengacaraku. Bukan pengacara ibuku." Kenzo langsung mematikan ponselnya sebelum ia lemparkan benda itu ke atas ranjang.

Dadanya naik turun lantaran emosi yang tertahan. Dia tak tahu mengapa ibunya jadi ikut campur dengan pernikahannya. Dia tak tahu mengapa semua orang terdekatnya menjadi takut dirinya menjalani pernikahan ini setelah kejadian empat minggu lalu di acara ulang tahun perusahaan yang ia pimpin . Dia tak tahu apa masalahnya. Dia tak tahu.

"Kamu ngga jadi ceraiin aku?"

Kenzo berbalik dan menemukan Rere yang berdiri di ambang pintu dengan mata melotot marah. Kenzo yang melihatnya begitu hanya membalas dengan pandangan datar.

Rere berjalan mendekat, memandang Kenzo penuh luka. "Kenapa?" tanyanya parau. "Kamu tahu? Bayangan kebebasan sudah di depan mata. Kenapa kamu patahkan begitu saja? Salahku apa? Kamu yang dulu membenciku, kan? Kamu yang dulu mau menceraikan aku, kan? Kamu menganggap aku dan bayiku kesalahan! Tapi sekarang kenapa kamu ngga mau menceraikan aku? Kenapa?!" Rere memukul dada Kenzo. "Ceraikan aku," mohon wanita ini terus memukul dada Kenzo.



Sementara itu, Kenzo hanya bergeming. Dia memiliki alasan kuat untuk tak menceraikan Rere. Hatinya mengatakan bahwa Rere membuatnya nyaman. Rere membuatnya tenang. Mimpi buruk yang ia alami musnah setiap tidur dengan menggenggam erat tangan wanita ini. Dia bahagia. Seberapa keras dia menampik semua perasaan hangat yang memenuhi rongga hatinya dia tetap tak mampu menyingkirkan rasa yang tumbuh di hatinya kepada Rere.

Dia mencintai Rere. Perasaan tulus itu menyelusup diam-diam melalui celah pintu hati yang ia kunci rapat. Menyelusup masuk ke seluruh persendian tubuhnya. Meresap ke dalam nadinya. Membuat denyut jantungnya berbeda. Dia mencintai Rere tanpa sebuah alasan.

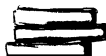
Dia tahu dia bersalah sudah menyia-nyiakan Rere selama ini. Dia tahu jika dia sangat bersalah sudah menganggap Rere dan bayinya sebuah kesalahan. Dia tahu dia sudah begitu kejam menghina Rere. Tapi apa yang harus ia lakukan jika cinta sudah mengendalikan dirinya untuk tak melepaskan Rere?

Empat minggu ini dia sudah memperbaiki sikapnya. Tapi Rere tak tersentuh. Dia sudah tak pernah menganggap Rere sebagai sebuah kesalahan. Tapi Rere tetap mengungkit-ungkit hal itu. Dia menyayangi bayinya. Dia mencintai janin kecil yang bersemayam dalam rahim Rere. Janin itu selalu ia cium dan ia belai saat Rere tengah terlelap.

Tapi mengapa Rere tak melihat dan merasakan ketulusannya? Apa karena dia belum mengungkapkan perasaannya, karena itu Rere menolak semua perhatiannya? Lalu jika dia mengatakan perasaannya. Akankah Rere sudi memberinya kesempatan kedua?

Kenzo mencengkeram kedua tangan Rere lembut. "Kenapa?" Rere mengulang pertanyaannya.

"Karena aku mencintai kamu."



Rere terdiam. Dia tercenung mendengar pernyataan cinta Kenzo yang malah terdengar aneh di telinganya.

"Aku mencintai kamu." Kenzo kembali mengulang pernyataannya membuat Rere menarik tangan yang dicengkeram Kenzo dan mundur selangkah. Wanita ini menggeleng pelan dengan sorot mata tak percaya.

"Aku mencintai kamu. Aku tahu ini mendadak. Sangat mendadak. Tapi aku mencintai kamu." Kenzo maju lalu menarik tangan Rere lembut. "Beri aku kesempatan kedua. Aku akan memperbaiki semuanya. Aku mohon."

Rere menggeleng lalu menunduk. "Maaf." Rere berucap pelan.

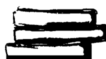
"Aku tahu kamu ngga percaya. Tapi aku bisa membuktikannya." Kenzo mengangkat dagu Rere agar sepasang mata wanita itu menatap lekat matanya yang menyorot sebuah permohonan tulus.

"Apa gunanya kalau aku percaya?" lirih wanita ini. Ia singkirkan jemari Kenzo yang ada di dagunya dan yang menggenggam lembut lengannya. "Andai aku percaya, aku tetap ngga bisa balas perasaan kamu." Rere melangkah mundur. "Aku mohon lepaskan aku. Aku ngga cinta sama kamu. Aku ngga suka sama kamu. Aku mau bebas dari kekangan kamu. Maaf. Maaf. Aku mau kita pisah. Aku ngga cinta sama kamu."

Rere berbalik, meninggalkan Kenzo yang mencelos karena penolakan Rere.

Pria ini memandang nanar lantai dingin yang tadi menjadi pijakan Rere. Dia terluka. Kenzo semakin terpuruk oleh luka.

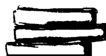
Kemarin dia sudah mengalami patah hati karena penolakan Rere di apartemen wanita itu. Lalu malam ini, ia bukan hanya mengalami patah hati namun juga luka yang begitu dalam. Lebih dalam dari kemarin karena penolakan kali ini terasa lebih nyata.



Kenzo menyentuh dadanya yang terasa begitu sakit. Dia merasa jantungnya diremas oleh tangan tak kasat mata. Seolah ada ribuan balok es menghantam dadanya. Sangat sakit. Hatinya sangat sakit.

Kenzo tercenung, kembali mengingat ucapan terakhir Rere yang dengan jelas telah menolak cintanya.

Keningnya berkerut. Mengapa penolakan ini rasanya tak asing lagi? Mengapa rasanya seperti pernah ia rasakan? Rasanya seperti dipaksa untuk hidup di saat ia memilih mati.





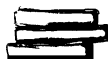
Bab Dua Puluh Enam

Rere bersandar di belakang pintu kamar yang Kenzo jadikan gudang untuk barang pria itu, juga Rere menyimpan baju. Dua tangan berada tepat di atas dadanya, merasai detak jantung yang berdetak abnormal. Entah yang ke berapa kali dirinya menarik dan membuang napas dengan kasar. Begitu memburu seolah esok ia tak bisa menghirup udara lagi.

Pikiran wanita ini melayang pada kejadian barusan di mana Kenzo mengungkapkan perasaan padanya dengan tiba-tiba. Ada perasaan bersalah karena tanpa dipikirkan, ia menolak Kenzo mentah-mentah.

Tapi apa yang harus ia lakukan jika detak jantung yang memburu, yang baru saja dirinya alami karena pernyataan cinta Kenzo adalah hal Yang tak jauh berbeda dengan apa yang dia rasakan ketika Gendis naik ke atas panggung dan mencari lelaki yang bernama Revan, atau saat dirinya harus berhadapan dengan Suci dan Liandra, atau saat ia terkena tilang oleh polisi.

Dia belum bisa merasakan cinta di hatinya. Hanya perasaan ingin lepas dari Kenzo, namun sulit menjauh dari pria itu. Dirinya ingin



melangkah pergi, tapi hatinya ingin menetap di sini. Namun semua yang ia rasakan pasti karena pengaruh Bayinya.

Janin yang ada di perutnya adalah anak pria itu. Ada perasaan bahagia setiap bersama Kenzo. Bahagia yang terasa aneh, karena terselip pedih dan sakit. Ada yang menghangat setiap Kenzo menyentuh dirinya. Namun juga ada yang membeku di sudut hatinya.

Semua rasa bahagia dibarengi rasa sakit. Jadi, sanggupkah ia melanjutkan pernikahan ini? Tidak. Dia tahu dia tak sanggup, karena itu ia meminta sebuah perpisahan karena menurutnya, dia akan bahagia jika tanpa Kenzo.

Lagi pula siapa yang percaya dengan ungkapan cinta pria itu, jika beberapa minggu yang lalu pria itu masih menganggap dia dan bayinya sebagai kesalahan. Jika beberapa minggu yang lalu, hinaan masih meluncur dari bibir pria itu. Jika beberapa minggu yang lalu, tubuhnya masih menjadi incaran pria itu.

"Re ... kamu di mana?"

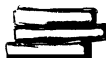
Rere tersentak dengan panggilan itu. Dia segera menegapkan tubuhnya, lalu pandangannya jatuh pada koper kecil yang berisi baju yang baru saja ia kepak. Dia menghela napas sebelum keluar menemui Kenzo yang mencarinya.

"Kamu di sini?" tanya Kenzo saat melihat sosok Rere berdiri di ambang pintu yang baru saja wanita itu buka.

Rere mengangguk kaku. Bibirnya tak bergerak karena lidahnya kelu untuk menjawab.

"Aku pikir kamu ke mana. Aku mau makan. Temenin," ucap pria itu menghela napas lega seolah takut kehilangan Rere, lalu berbalik.

Rere mengulurkan tangan untuk menghentikan pria itu, dengan bibir setengah terbuka. Namun satu kata pun tak lolos dari bibirnya



karena ada yang memintanya berhenti dan menunda apa yang ingin ia sampaikan.

Pria itu belum makan sedari siang. Dia tak mau jika apa yang akan ia ucapkan membuat pria itu marah dan malah meninggalkan makan malam. Dia khawatir? Huuh! Bahkan dia masih terus memikirkan siapa yang akan mengurus Kenzo jika dia pergi kelak.

Tapi Rere tahu jika dia juga tak bisa terus memikirkan Kenzo dan mengabaikan dirinya. Dia butuh ketenangan. Bersama Kenzo, bukan ketenangan yang ia dapatkan melainkan perasan yang tak menentu. Kadang sakit oleh ucapan dan tindakan pria itu, kadang bahagia oleh perhatian tak langsung dari pria itu.

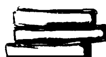
Kenzo begitu lahap menikmati makan malamnya. Walau sedetik saja ia tak bisa melupakan penolakan Rere tadi. Tapi dia mencoba untuk mengabaikan hal itu dan bertingkah biasa saja kepada Rere yang kini duduk bertopang dagu di depannya. Dia tak mau terkesan memburu. Dia tak mau terkesan memaksa. Walau sebenarnya dia sangat ingin melakukan itu, namun tidak untuk kali ini.

Rere sudah muak dengan sikap kerasnya. Rere sudah terlalu lelah dengan semua paksaannya. Jadi dia akan mencoba memasuki hati wanita itu dengan bertahan menjadi sosok Kenzo yang tidak memaksa. Walau dia tak tahu sampai kapan dirinya bertahan dengan sikap pasrah seperti itu.

Setelah Kenzo membersihkan bibirnya dengan tisu pertanda pria itu telah menyelesaikan makan malamnya. Rere langsung memasang posisi tegap, membuat kening Kenzo berkerut.

"Kamu keliatan gelisah dari tadi. Ada yang mau kamu katakan?" tanya pria itu begitu peka dan Rere mengutuki sikapnya yang begitu mudah terbaca.

Dia mulai ragu dan takut. Mengapa aura Kenzo berubah? Tadi saat pria itu mengatakan cinta padanya, terasa kehangatan melingkupi atmosfer di sekitarnya. Namun sekarang, Kenzo terlihat



seperti biasanya. Memang tidak datar dan tidak dingin. Namun tidak hangat juga. Terlalu biasa. Sikap pria itu terlalu biasa setelah membuat tubuh Rere bergetar karena pembatalan perceraian dan disusul pernyataan cinta yang tiba-tiba.

"Em ... ak-aku...." Rere bergerak-gerak gelisah di tempat duduknya.

Alis Kenzo saling bertaut. Tangannya yang berlipat di atas meja, berubah dengan siku bertumpu di meja dan dagu di atas buku-buku tangan yang terkait. Pandangan menanti kelanjutan ucapan Rere terlihat begitu mengintimidasi bagi wanita itu walau sebenarnya, pandangan itu biasa-biasa saja.

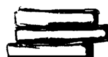
Rere menelan salivanya kasar sebelum akhirnya mengutarakan keinginannya dengan kepala menunduk. "Aku mau pindah ke apartemenku sendiri."

"Ak-aku ngga mau di sini lagi." Takut-takut Rere mendongak dan pandangannya bertemu pada wajah Kenzo yang mengeras. Rahang pria itu mengetat dan sepasang matanya membeliak merah. "Maaf. Aku ngga bisa nerima perasaan kamu. Aku ... aku mau melanjutkan pernikahan ini saat tahu aku hamil. Tap—"

"Kamu tetap di sini. Tidak ada bantahan." Baru dia akan menjadi sosok yang penyabar dan tidak pemaksa. Tapi dalam sekejap saja, Rere bisa melunturkan niatan Kenzo itu.

"Aku mohon." Rere memasang wajah memohon. "Semua keinginan aku untuk melanjutkan pernikahan ini sudah pupus waktu kamu mau menceraikan aku. Kamu harus tau betapa susahnya untuk meyakinkan diri, kalau semua baik-baik saja walau membesarkan anak tanpa kamu. Kamu harus tau betapa sakitnya hidup sama kamu yang—"

Kenzo berdiri. "Aku antar," ujarnya membuat Rere menganga seketika. Air mata yang siap mengalir langsung berhenti saat



mendengar tawaran Kenzo. "Kamu sudah siapkan barang kamu?" tanyanya dan Rere hanya mengangguk kaku.

Kenzo mengangguk sekali, lalu berjalan ke arah belakang menuju kamar yang ia jadikan gudang. Kenzo mengambil koper kecil milik Rere yang sudah berisi semua baju milik wanita itu.

Dengan santai ia menarik *handle* koper melewati Rere yang kini menatapnya aneh dan curiga. Apa lagi yang Kenzo rencanakan kali ini? Rere tak tahu.

"Ayo Re!" teriak Kenzo yang sudah berada di ruang tamu. Tergesa-gesa, Rere berdiri menyusul Kenzo.

"Kenapa kamu setuju aku pindah?" tanya Rere mencicit saat mereka sudah berada di dalam mobil.

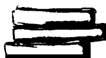
Kenzo tersenyum menatap Rere sekilas. "Aku tidak mau memaksa." Atau lebih tepatnya ia tak mau mendengar keluh kesah Rere atas semua kelakuannya selama ini. Jadi dia akan menuruti Rere namun tentu saja tetap dalam aturannya.

"Kenapa? Kenapa kamu berubah begitu cepat? Kenzo ... kamu ngga ada maksud apapun kan? Kamu ngga akan ngapa-ngapain aku, kan? Kamu ngga akan nidurin aku kan? Aku ngga mau kita ngelakuin itu."

"Jijik banget kayaknya kamu sama aku?" Kenzo terkekeh miris. "Aku ngga akan nyentuh kamu kalau itu yang kamu khawatirkan."

Ada yang tersengat di dalam hatinya mendengar tawa pedih Kenzo. Benarkah karena dia jijik dengan pria itu, hingga tak mau Kenzo menyentuhnya? Rere menggeleng pelan. "Aku ngga siap melakukan itu dengan laki-laki yang ngga aku cintai. Bukan jijik. Kamu ngga tersinggung, kan?"

Kenzo mengangguk sekali namun kemudian menggeleng. "Ngga tersinggung." *Hanya sakit.*



Lalu hening. Sepanjang perjalanan mereka hanya diam saja hingga salah satu di antara mereka, yaitu Kenzo membuka suara tepat ketika mobilnya berhenti di area *basement* apartemen milik Rere. "Sudah sampai." Hanya dua kata yang membuat Rere makin termangu oleh rasa bersalah. Sepertinya Kenzo tersinggung oleh ucapannya. Memikirkan hal itu membuatnya makin gelisah.

Kenzo membawakan koper milik Rere ke apartemen wanita itu. "Bawalah ke kamar," ujar Kenzo dan Rere hanya mengangguk menurut. Rere pun ke kamar dengan menarik koper miliknya. Tak lama ia kembali untuk menemui Kenzo, tapi pria itu sudah pergi.

Menghembuskan napas lega dan tidak lega, dia melangkah untuk mengunci pintu yang tertutup lalu berbalik berjalan menuju kamarnya.

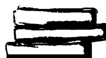
Dia tak sadar, jika salah satu anak kunci miliknya yang bergabung dengan kunci motor dan kunci apartemen raib. Kunci itu adalah duplikat kunci apartemen miliknya.



Rere merasakan sesuatu yang keras namun terasa nyaman tengah melingkupi payudara kanannya. Pijatan lembut dari benda keras itu membuatnya melenguh pelan terlebih saat putingnya yang menjadi sasaran atas pijatan benda itu. Dia tersenyum tipis atas nikmat yang ia terima di tengah-tengah tidur panjangnya.

Sementara itu, senyum lain juga terbit di belakangnya. Pria itu tak pernah merasa senyaman ini walau beberapa minggu terakhir ia merasa nyaman karena tidur dengan menggenggam erat tangan wanitanya. Namun kali ini jauh lebih nyaman saat tangan kirinya menemukan persinggahan baru yang berbentuk bulat dan kenyal. Dia semakin mengeratkan kakinya yang melingkari sepasang kaki Rere yang tidur membelakanginya.

Rere mulai mengernyitkan kening saat merasakan pergerakan dari belakang punggungnya serta kakinya. Wanita ini mulai



menggeliat pelan dan saat merasakan pergerakan kakinya tertahan oleh benda berat yang menimpanya. Rere langsung membuka mata dan spontan dia menunduk melihat tangan yang menyelinap masuk ke dalam bajunya dan masih bergerak memijat miliknya dengan lembut.

Jantung Rere berdetak begitu cepat. Tak perlu menoleh ke belakang dan mencari tahu wajah pemilik tangan nakal yang sedang memainkan payudaranya. Dari suara dengkuran dan aromanya saja ia tahu siapa pria yang begitu lancang tidur di kamarnya ini. Siapa lagi jika bukan Kenzo yang dia pikir sudah pulang setelah mengantarkannya ke sini?

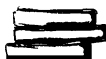
Rere menarik tangan Kenzo pelan-pelan, lalu berusaha melepaskan diri dengan pelan pula. Dia sendiri heran mengapa harus begitu, seolah tak ingin mengganggu tidur Kenzo yang begitu lelap. Tapi baru payudaranya saja yang lepas dari kungkungan pria itu, Kenzo sudah menggeram dan bangun.

"Kenapa?" Pertanyaan Kenzo menciptakan desiran aneh di dalam tubuhnya. Jantungnya semakin berdetak kencang tak karuan.

"Kamu kenapa di sini?!" Rere memberontak dan akhirnya ia bisa lepas dari Kenzo yang kemudian memandangnya aneh karena wanita itu melompat dari ranjang melihat Kenzo seperti melihat setan.

"Memang kenapa?" tanya Kenzo menguap. Dia sangat mengantuk dan lelah. Bagaimana tidak lelah jika setelah mengantar Rere, dia kembali ke apartemennya untuk mengepak beberapa helai pakaiannya lalu ke minimarket untuk berbelanja bahan makanan, mengisi kulkas Rere yang pasti kosong. Lalu kembali ke apartemen wanita itu dengan menerjang hujan deras yang bahkan hingga ia terbangun saat ini, tak jua reda.

"Harusnya kan kamu pulang," ujar wanita itu mengatur detak jantungnya yang abnormal.



"Siapa yang bilang aku pulang?" Kenzo duduk bersila lalu mengulurkan tangannya. "Ayo tidur lagi," ajaknya mengangguk sekali. Tentu saja ajakan itu dijawab dengan gelengan oleh Rere.

"Oke." Kenzo langsung berbaring tanpa berniat merayu Rere yang memandangnya melongo. Kenzo begitu lelah hingga tak bisa menjelaskan kepada Rere mengapa dirinya bisa berada di apartemen wanita itu.

Dia baru membuka mata saat mendengar suara ribut dari arah dapur. Saat ia bangun dari pembaringan, baru kemudian dia sadar jika semalam Rere tidur di bawah dengan beralaskan kasur tipis milik wanita itu karena melihat bantal dan selimut yang masih berserak di sana.

Dengan hati kesal, Kenzo turun dari ranjang dan menemui Rere yang baru saja heboh karena tak sengaja menjatuhkan mangkok kaca di dapur. Melihat kehadiran Kenzo, dia mendongak lalu berdiri menunda aktivitasnya yang tengah membersihkan puing-puing kaca.

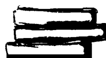
"Kamu tidur di bawah, kan? Kenapa?!" tanya pria itu dengan dua tangan terkepal.

"Kan kamu tidur di ran—"

"Apa kamu ngga bisa bangunin aku dan biar aku yang tidur di bawah? Lagian ngapain tidur di bawah kalau kita bisa tidur di atas ranjang yang sama? Atau memang kamu benar-benar jijik sama aku, Re?"

Rere langsung menggeleng. "Ngga gitu. Aku—" Rere memutus ucapannya sendiri. Dia tak memiliki alasan mengapa tak mau pria itu sentuh. Dia tak memiliki alasan mengapa tak ingin tidur bersama pria itu.

Kenzo menghela napasnya pelan. "Aku tinggal di mana kamu tinggal—"



"Tap—" Rere langsung menyela namun Kenzo juga tak kalah cepat untuk memotong ucapan wanita itu.

"Aku menuruti kamu untuk pindah ke sini. Tapi tentu dengan aturanku. Aku juga ikut tinggal di sini." Kenzo melipat dua tangan di depan dada. Sikap pria itu menunjukkan bahwa apa yang baru dia ucapkan adalah sebuah keputusan final yang tak bisa dibantah.

"Tapi kan kita mau cerai. Kenzo jangan maksa kayak gini," ujar Rere mencicit.

"Aku ngga maksa, Re. Aku menuruti mau kamu dengan aturanku. Soal perceraian, itu ngga akan pernah terjadi." Kenzo menggeleng tegas.

"Kenapa?" Rere ingin menangis lantaran kesal dengan Kenzo yang keras kepala. "Kamu egois," imbuhnya kemudian pasrah.

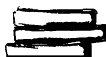
Bahunya merosot ke bawah karena tak kuasa mendebat Kenzo. Melihat itu tak langsung membuat Kenzo merasa menang. Yang ada dia malah merasa kalah. Melihat kesedihan di wajah Rere adalah rasa sakit tersendiri baginya. Tapi dia harus seperti ini jika tak ingin Rere terlepas darinya.

Walau rasanya sangat percuma jika Rere sendiri selalu menolak dirinya. Terlebih lagi, dia tak tahu sampai kapan Rere akan menolak dia.



Kenzo berjalan cepat memasuki rumah ibunya. Dia ingin meminta penjelasan dengan wanita itu karena sudah ikut campur dengan pernikahannya. Namun mencari di seluruh ruangan termasuk kamar sang ibu, dia tak kunjung menemukan sosok yang dicari.

Rumah besar ini begitu lenggang tanpa siapa pun. Dari ruang keluarga, Kenzo lalu berbalik ingin menuju ke arah ruang tamu. Namun saat itu sebuah suara menyapanya. Wanita paruh baya yang



merupakan pembantu setia sang ibu memberitahukan jika Liandra sedang bersama Dinda di halaman belakang.

Mendengar hal itu membuat Kenzo mengernyit heran. Dinda yang setelah pesta malam itu menghilang tanpa kabar. Bahkan wanita itu tak pernah menemuinya lagi. Saat ia mendatangi Dinda di rumah wanita itu. Dinda pun tak pernah berada di rumah. Dinda seolah menjauh.

Namun terasa aneh jika hari ini tiba-tiba Dinda menemui Liandra yang jelas tak menyukai Dinda. Menepiskan semua rasa penasaran. Kenzo melimbai ke arah belakang. Pria ini melangkah pelan menuju Gazebo yang terletak di pinggir kolam renang.

Dia yang berdiri di belakang Gazebo jadi semakin heran saat mendengar suara isakan yang begitu menyedihkan dari Dinda. Dia tak tahu apa yang sudah terjadi. Karena ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mengelilingi benaknya. Kenzo berjalan mendekat dengan langkah yang begitu pelan.

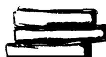
Ia takut jika Liandra tahu kehadirannya. Maka ibunya itu akan memutus obrolan dengan Dinda dan jika dia bertanya mengapa. Maka Liandra pasti akan menjawab tidak ada apa-apa. Hal biasa yang sangat membosankan.

"Dinda mohon satu kesempatan lagi, Ma. Satu aja. Dinda ngga akan mengecewakan kalian lagi. Dinda mohon." Dinda duduk berlutut di hadapan Liandra yang menatapnya angkuh. Ada goresan terluka di wajah tuanya melihat Dinda yang memohon begitu keras padanya.

"Sudah berapa kali aku bilang? Cukup. Berhenti mengejar Kenzo. Dia hanya bagian masalalu kamu," jawab Liandra lalu melemparkan pandangan ke arah kolam yang bergerak tenang karena tiupan angin.

"Ma...."

"Saya bukan mama kamu lagi."



"Ma ... berapa kali Dinda harus memohon? Dinda tahu Dinda salah. Tapi Dinda berhak mendapatkan kesempatan kedua, kan?" Dinda tetap tak mau berhenti memanggil Liandra dengan sebutan mama seolah panggilan itu sudah melekat dalam dirinya.

"Kesempatan kedua?" Liandra kembali memandang Dinda. "Bukankah Kenzo sudah memberikannya? Tapi kamu menolaknya."

Dinda menunduk penuh rasa sesal. "Dinda buta. Dinda terlalu buta dan bodoh waktu itu." Wanita ini kembali mendongak. "Tapi kali ini Dinda ngga akan menyalah gunakan kesempatan yang mama beri. Biarkan Kenzo tahu tentang masalalu kami dan—"

"Dan dia akan semakin membenci kamu," potong Liandra.

Dinda menggeleng. "Ngga. Itu ngga akan terjadi. Kenzo cinta sama Dinda. Sangat mencintai Dinda."

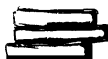
"Itu dulu. Tidak sekarang."

"Dulu atau sekarang. Hati tidak akan pernah berubah, Ma. Kenzo tahu siapa yang dia cintai. Dia hanya lupa."

Liandra memandang Dinda miris. Wanita muda yang berlutut di hadapannya ini sangat keras kepala. "Dua kemungkinan. Jika dia mengingat semuanya. Dia akan kembali mencintai kamu atau akan sangat membenci kamu. Andai dia kembali mencintai kamu juga, pikirkan berapa banyak orang yang akan menentang hubungan kalian. Jadi jangan terlalu berharap. Biarlah seperti ini. Anakku sudah bahagia." Suara Liandra terdengar serak.

Dia membenci Dinda. Sangat membenci wanita ini yang pernah menghancurkan kehidupan Kenzo menjadi puing-puing tak berarti. Tapi seiring waktu berjalan. Rasa benci itu berubah menjadi rasa kasihan. Walau tetap saja, marah masih mendominasi.

"Ma ... Kenzo harus tahu semuanya. Biarkan dia tahu dan biarkan dia yang mengambil keputusan atas hubungan kami. Dinda



janji. Janji akan menjauhi dia dan kalian semua jika Kenzo yang meminta. Dinda janji."

Liandra merasa tertarik. Dia langsung menyunggingkan senyum. "Termasuk Yeza?"

Dinda membulatkan matanya tak percaya dengan permintaan Liandra. Wanita muda itu kemudian menggeleng. "Selama ini aku hanya memperhatikannya dari jauh. Tidak pernah mendekatinya. Apa aku juga harus berhenti melakukan itu?" tanya Dinda tak percaya.

"Ya." Liandra mengangguk.

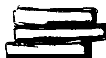
Dinda semakin menangis meraung. Mengapa satu kesalahan yang pernah ia lakukan harus dibayar dengan begitu mahal?

"Karena kamu yang membuangnya. Karena kamu yang menyingkirkan Yeza dari kehidupan kamu. Kalau Kenzo meminta kamu berhenti dan pergi. Maka tidak perlu melakukan negosiasi. Langsung saja pergi. Kamu yang sudah membuang mereka terlebih dahulu."

Dinda tak bisa berkata-kata. Memang dia yang sudah membuang dua orang yang paling berharga dalam hidupnya hanya demi menuruti nafsu bejatnya. Tapi mengapa maafnya tak bisa diterima? Mengapa kesempatan kedua saja begitu susah ia dapatkan?

"Apa maksudnya Dinda membuangku dan Yeza?" Kenzo melayangkan pertanyaan sambil melangkahkan kaki di undakan yang berada di samping Gazebo. Suaranya membuat Liandra dan Dinda menegang. Namun meski begitu, terselip sebuah senyum di bibir tipis Dinda.

Dia tahu ada dua kemungkinan yang akan terjadi jika Kenzo mengetahui semuanya. Tapi dia tak peduli. Yang terpenting adalah dia tak hidup dalam ketidakpastian seperti ini. Jika memang Kenzo akan membencinya, setidaknya Kenzo mengingat siapa dirinya dulu dalam kehidupan pria itu. Walau takut, namun rasa percaya diri akan



cinta yang ia duga masih ada di sudut ruang hati Kenzo. Membuatnya berani mengambil risiko.

"Kenz...."Lidah Liandra terasa kelu. Wanita paruh baya itu mengerjap tak tahu harus menjawab apa.

"Apa, Ma?" tanyanya menuntut. Tapi melihat ibunya hanya diam tak mampu menjawab.

Kenzo mendekati Dinda yang masih berlutut namun dengan sorot pandang ke arahnya. Dia memegang kedua bahu Dinda dan membantu wanita itu berdiri. Ada rasa iba yang tiba-tiba menyelusup di hatinya melihat pandangan sedih Dinda.

Bukan hanya iba. Dia seolah bisa merasakan kepedihan wanita itu dan ikut sakit seperti yang Dinda rasakan. "Kenapa Din?" tanyanya pelan.

Dinda melirik Liandra yang bungkam. Sepertinya Kenzo sudah banyak mendengar obrolan mereka berdua. Maka menyangkal semuanya pun pasti percuma karena Kenzo tak akan tinggal diam membiarkan semuanya begitu saja.

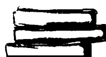
Jadi dengan Liandra membuka suaranya dengan begitu lirih. "Ada banyak hal yang kamu lupakan, nak."

"Apa?" Kenzo bertanya.

"Tentang masa lalu kamu, Dinda, hubungan kalian, juga Yeza." Liandra mengulurkan tangannya mengusap pipi Kenzo penuh kasih sayang. "Kamu masih ingat di mana dulu kita tinggal, kan?"

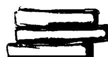
Kenzo menganggguk pelan. "Masih."

"Carilah jawabannya sendiri. Pergi ke sana dengan Bastian. Mengerti?" Liandra menangis. Dia begitu terluka melihat kebingungan di wajah Kenzo.



Wanita paruh baya itu kemudian menoleh melihat Dinda. "Jangan mendekati Kenzo, kalau dia belum mencari kamu. Sekarang pulanglah."

Dinda menganggguk pelan menuruti. Dia tahu mungkin memang itu yang terbaik, yaitu membiarkan Kenzo mencari tahu semuanya sendiri-tentang kepingan masa lalu mereka yang hilang dari ingatan pria itu, dengan pandangan sedih. Dinda memandang Kenzo lagi. Wanita ini berjinjit mencium hidung Kenzo tanpa bisa pria itu tolak. *"I love you,"* lirihnya sebelum meninggalkan Kenzo.





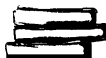
Bab Dua Puluh Tujuh

Dia pikir dia hanya akan keluar kantor saat jam istirahat untuk menemui Liandra sebentar. Tapi nyatanya, setelah mendengar obrolan Dinda dan Liandra serta jawaban sang ibu atas pertanyaannya. Kenzo kini terpekur di kamarnya dengan perasaan kacau.

Dia duduk di tepi ranjang, dua siku tangan bertumpu di lutut dan jemari yang menarik kasar rambutnya. Dia sudah berusaha mengingat masa lalu yang hilang dari ingatannya. Dia sudah berusaha mengumpulkan potongan *puzzle* masa lalunya namun yang ia terima hanya rasa sakit dan frustrasi.

Kenzo berpikir mungkinkah ucapan Dinda saat mereka berada di mobil beberapa minggu lalu adalah kebenaran? Dinda adalah cinta pertamanya. Lalu mengapa? Bukankah yang pertama tak harus menjadi yang terakhir? Tapi malam itu Dinda seolah memaksa ia untuk mengingat masa lalunya dan dia tak mampu.

Dulu saat dia baru sadar dari koma. Kenzo sangat ingin mengingat masa lalu yang ia lupakan. Namun kemudian berakhir fatal. Dia kembali dirawat di rumah sakit karena ia mengalami



pusing yang tidak wajar. Saat hari ini dia kembali mengulangnya. Mencoba mengingatnya. Rasa sakit itu kembali menyerbu.

"Aaah!!" Kenzo berteriak memukul kepalanya yang terasa sakit. Bibirnya bergetar dengan mata yang membeliak merah. "Sakit..." lirihnya sebelum akhirnya ia menyerah.

Kenzo menjatuhkan tubuhnya ke belakang bersama beban yang masih menimpa dirinya. Mengapa ada sakit yang begitu dalam saat melihat dan mendengar Dinda menangis? Sebenarnya kesalahan apa yang Dinda lakukan padanya dan Yeza? Yeza. Benar. Mengapa adiknya itu terlibat dalam masalahnya.

Kenzo tak bisa berpikir lebih jauh lagi. Pria itu kemudian menutup matanya dan membiarkan semua sesak dan rasa penasaran yang bergelayut manja pada pundaknya ikut terbawa arus kegelapan yang menyeretnya ke alam lain yang dinamakan mimpi.



"Nikah, yuk?!" ajak Kenzo pada wanita yang asyik menonton di sampingnya sambil menikmati popcorn.

"Uhuk!" Wanita itu tersedak mendengar tawaran Kenzo. Dia langsung menatap kekasihnya dengan pandangan terkejut. "Nikah? Sama siapa?" tanyanya bersungut-sungut kesal.

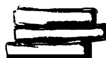
"Sama anak tetangga. Ck! Ya sama aku lah!" balas Kenzo lalu merangkul kekasihnya yang mengabaikan ajakannya.

"Ngajakin nikah kok kayak kucing ngajakin kawin," balas wanita itu masih kesal dengan cara Kenzo yang sangat tak romantis dalam melamarnya.

"Waah? Kayaknya kamu tau banget cara kucing ngajakin kawin? Pernah diajakin memangnya?" guyon pria itu semakin membuat kekasihnya kesal.

"Auk ah! Gelap!" Wanita yang tak lain adalah Dinda itu langsung bersedekap.

"Makanya aku terangin sama pernikahan." Kenzo terkekeh.



Dinda mendengus. "Ngga romantis." Dia berdecih.

"Ooh ... mau yang romantis?"

"Iyalah," jawab Dinda menyembunyikan senyumnya karena bagaimana pun ia tak bisa memungkiri kenyataan jika dia tengah bahagia.

"Oke." Kenzo tiba-tiba berdiri menarik perhatian pengunjung bioskop. Dinda yang tak tahu Kenzo akan melakukan apa, hanya diam melihat kekasihnya berdiri dengan senyum mengembang dan sorot mata memandangnya penuh cinta.

"Dinda Raisya Aleansyah! Maukah kamu menikah denganku? Menjadi ibu dari anak-anakku. Menjadi pendamping seumur hidupku dan memegang hatiku. Menguasainya, mengikatnya, memilikinya seumur hidupmu?!"

Teriakan lantang Kenzo membuat suasana bioskop menjadi senyap hanya suara film yang tengah diputar saja yang mengganggu pendengaran. Selebihnya, hanya desas-desus para pengunjung atas tindakan Kenzo.

Ada yang mengatainya mengagumkan, ada yang berlebihan, ada yang biasa saja, bahkan ada yang kemudian berteriak meminta Dinda untuk menerima lamaran Kenzo.

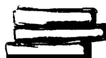
Wajah Dinda memerah. Malu dengan lamaran Kenzo yang mengundang perhatian banyak orang. Dinda lalu berdiri menarik tangan kekasihnya untuk keluar dari ruangan dan membawa pria itu ke tempat yang sepi, di dalam lift *yang tak ada siapa pun.*

"Kenzo, apa sih?!" tanya wanita itu kesal, namun tak mampu menyembunyikan semburat merah di wajahnya.

"Ngelamar, Sayang," jawab Kenzo menahan senyum gelinya agar tak membuat Dinda merasa malu.

"Ck! Tapi kan mal—"

"Jadi ditolak, nih?" Kenzo pura-pura bersedih, membuat Dinda gelagapan.



Wanita itu lalu mengibaskan tangannya. "Siapa yang nolak?! Ngga nolak kok."

"Jadi diterima?" Kenzo memainkan sepasang alisnya naik turun.

"Ha? Eh? Kamu ngerjain, yah?" Dinda memukul bahu Kenzo kesal, namun sejurus kemudian ia peluk sang kekasih erat.

"I love you," *bisik Kenzo.*

"Love you too, baby. *Makasih lamaran* amazing-*nya. Walau tanpa bunga dan cincin."*

Tawa Kenzo langsung meledak. Dia bahkan melamar tanpa persiapan.

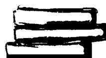
Kenzo mendadak terbangun dengan napas terengah dan pandangan sayu. Pria ini mencoba duduk dan meremas pelan rambutnya. Dia bertanya-tanya. Mimpi apa yang baru dirinya alami tadi?



Rere sudah berada di apartemennya sejak tadi namun ia tak menemukan Kenzo. Setahunya, pagi tadi pria itu pergi ke kantor. Tapi saat dirinya ingin meminta tanda tangan atas dana yang akan dikeluarkan untuk event perusahaan. Kenzo ternyata tak berada di kantor. Lama menunggu kedatangan pria itu dan Kenzo sama sekali tak datang.

Dia pikir Kenzo ada di apartemennya. Namun saat tak menemukan pria itu di sini. Ia berpikir Kenzo berada di apartemen pria itu sendiri. Rere mengedikkanbahunya. Sebagian hatinya bersorak bahagia karena Kenzo tak ada di sini. Sementara sebagian hatinya? Entahlah. Ia tak mampu mendeskripsikan perasaan sedih di hatinya karena tak menemukan Kenzo di sini.

Tak ingin memikirkan Kenzo lagi. Rere menuju dapur untuk membuat makan malam. Usai menghidangkan satu porsi tumis sayur dan tahu bulat dengan tambahan udang. Rere langsung saja duduk di meja makan dan menikmati masakannya.



Selama bersama Kenzo ia tak bisa menikmati udang kesukaannya. Sekarang pria itu tak ada di sini. Dia bebas memakan udang tanpa harus takut terkena omelan pria itu.

Di tengah-tengah menikmati makan malam. Rere mendengar pintu yang terbuka. Seketika dia menoleh ke samping dan menemukan Kenzo yang memandangnya datar. Sungguh pria itu begitu minim ekspresi. Begitu yang katanya cinta. Masih begitu pelit membagikan senyuman kepada Rere.

"Kenapa ke sini lagi?" tanya wanita itu lalu menggigit bibirnya merasa salah. Tadi dia ingin menanyakan dari mana saja pria itu. Tapi yang keluar adalah pertanyaan yang seperti itu.

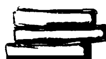
Sudah terlanjur terucap. Rere hanya diam menanti jawaban. "Kan aku tinggal di sini," ujar pria itu menyembunyikan rasa lelah akibat masalah yang membebaninya. Kenzo mendekat dan duduk di samping Rere. "Kamu tau aku di sini. Kenapa cuma masak sedikit?" Kenzo menyipitkan matanya.

"Kamu lapar?" tanya Rere lalu memandang sayur yang ia masak yang hanya tersisa sedikit saja.

Kenzo menganggguk lalu mengusap perutnya. "Lapar," katanya melihat tahu bulat yang Rere masak. Senyumnya langsung merekah. Makanan itu cukup untuk mengganjal lapar.

"Itu ada udangnya," cegah Rere menarik piring berisi tahu saat tangan Kenzo terulur. Rere lalu menyengir lebar saat menerima pandangan tak suka Kenzo. "Aku pikir kamu ngga pulang. Jadi aku masak ini," jelasnya lalu berdiri. "Aku masak dulu. Tunggu sebentar."

"Ngga usah." Kenzo menghentikannya. "Aku udah makan. Kamu habiskan dulu makan kamu." Kenzo memandang perut Rere yang sedikit menonjol di balik baju tidur berwarna kuning dengan gambar Doraemon yang Rere kenakan.



Kenzo lalu berdiri. "Besok mungkin aku pulang malam. Ada urusan," ucapnya lalu melimbai ke kamar mandi.

Rere menaikkan sebelah alisnya merasa aneh dengan sikap Kenzo malam ini.



Sepanjang perjalanan, tak ada yang membuka suara antara Kenzo dan Bastian. Pria berkacamata yang memilih untuk menyetir itu sesekali memandang Kenzo khawatir. Dia sudah mendengar cerita dari Liandra tentang kejadian kemarin.

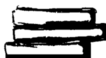
Bukan hanya dia. Suci dan Raja turut merasa khawatir. Namun tak ada yang bisa mereka lakukan lagi selain mengungkapkan kebenaran yang sudah cukup lama mereka rahasiakan. Kenzo wajib mengetahui semuanya. Dan mereka siap menerima apa pun risiko yang terjadi termasuk keterpurukkan Kenzo.

Namun mereka tetap berharap jika kali ini, Kenzo akan jauh lebih bisa menerima kenyataan. Setidaknya sudah ada Rere dalam hidup Kenzo dan semua bergantung pada wanita itu. Bastian kembali memandang Kenzo setelah melakukan perjalanan selama dua jam. "Kita sampai," ucapnya memegang bahu Kenzo.

"Aku ngga tahu apa yang sebenarnya terjadi." Kenzo memandang Bastian. "Kamu tahu?" tanyanya.

Bastian menarik napasnya saat sesak menimpa dadanya. Pandangan kosong ini lah yang tak ia sukai dari Kenzo. Pandangan yang membawanya ke masa lalu yang menyakitkan. "Semua dibawa ke sini. Masuklah dan aku tunggu di mobil."

"Aku ngga tahu sepenting apa, sampai kamu ngga mau ngasih tahu." Kenzo membuka pintu mobil. "Muka lo pucet, bro. Di dalam ngga ada tukang jagal, kan?" Kenzo terkekeh lalu turun dan mulai mengayunkan langkahnya menuju sebuah rumah berwarna putih dengan gaya minimalis.



Ia diam sejenak memperhatikan rumah masa kecilnya. Rumah yang dibangun di daerah Bogor ini merupakan tempat di mana dirinya lahir. Enam tahun ia di sini hingga kemudian ia pindah ke Jakarta dan bertemu dengan Bastian yang menjadi tetangganya.

Cukup bernostalgia. Kenzo kembali melimbai mendekati bangunan rumah yang sepi namun tetap terjaga. Dia tak menyangka jika rumah ini masih menjadi milik keluarganya. Karena saat dirinya ingin bermain ke sini beberapa tahun yang lalu, keluarganya mengatakan jika rumah ini sudah dijual.

Tapi siapa yang tahu jika ternyata itu hanya sebuah kebohongan agar dia tak menginjakkan kaki ke sini. Kenzo sungguh penasaran dengan apa yang terjadi sesungguhnya.

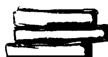
Sebelum ia ketuk pintu rumahnya yang dijaga oleh orang kepercayaan Raja. Kenzo menoleh ke mobil, memandang Bastian yang hanya diam di dalam kendaraan itu. Mengapa tiba-tiba keraguan mulai menyelimutinya?

Tidak. Kenzo menggeleng. Sudah sejauh ini dirinya pergi dan tak mungkin dia melangkah mundur. Dia bukan pengecut. Setelah meyakinkan dirinya. Kenzo mengangkat tangan ke udara, mengetuk pintu beberapa kali sambil beruluk salam.

"*Waalaikum salam*!" jawab seorang pria dari dalam.

Tak lama, pintu berwarna putih itu terbuka menampilkan sosok pria paruh baya. "Abah?" panggil Kenzo tak percaya. Dia tak menyangka jika rumahnya dijaga oleh sopir pribadi keluarga Adigama yang sudah mengabdi lebih dari lima puluh tahun.

Kenzo pikir pria ini mengambil pensiun dan kembali ke kampung halaman. Tapi ternyata berada di sini bersama sang istri. "Ya Allah! Nak Kenzo?" ujar pria tua itu yang memiliki ingatan begitu baik walau usia telah menginjak 75 tahun.



Kenzo mencium punggung tangan pria itu. "Iya bah. Ini Kenzo," ucapnya lalu memeluk tubuh kecil wanita tua yang berdiri di samping abah.

"Apa kabar, Nak?" tanya wanita itu bergetar. Ada tangis dalam tanyanya.

Kenzo mengurai pelukan. "Baik Ambu." Kenzo memperhatikan keadaan di dalam rumah. "Mama minta Kenzo ke sini. Ada hal yang harus Kenzo lihat. Boleh masuk?" tanyanya dan kedua pasangan yang sudah lanjut usia itu mengangguk dan memberi jalan.

"Semua ada di kamar." Abah mendahului langkah Kenzo untuk menunjukkan kamar utama yang berada di dekat ruang tamu. "Panggil abah atau ambu kalau butuh sesuatu," ujar pria itu lalu membuka pintu.

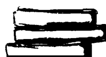
Kenzo mengangguk sebelum akhirnya masuk ke dalam kamar dan menutupnya rapat. Kenzo kemudian berbalik untuk kembali bernostalgia dengan kamar yang biasa ia gunakan untuk beristirahat bersama Liandra dan Raja.

Namun bukannya menemukan coretan-coretan yang ia buat di dinding bercat putih itu. Kenzo malah menemukan sebuah foto pernikahan yang menggantung di dinding dan membuat akal sehatnya runtuh seketika.

Langkahnya tersurut ke belakang hingga punggung besarnya menabrak pintu. Bibirnya bergetar dengan air mata yang mengalir. "Din ... Dinda," panggilnya tersendat.

"Dinda...." panggilnya lagi lalu dengan langkah berat ia mendekati foto yang menggantung itu. Senyuman pasangan pengantin itu merekah menampakkan kebahagiaan yang utuh. Tangan Kenzo terulur untuk memastikan bahwa semua ini bukan lah mimpi.

Ia raba wajah yang ada di foto itu dan tidak berubah. Wajah sepasang pengantin itu tak berubah. Wajahnya yang ada di sana



bersama Dinda tak berubah. Itu wajahnya. Matanya tak salah. Itu dia dan Dinda?

"Malam itu kamu bilang kalau kamu melamar dia di bioskop." Kenzo berbalik dan menemukan Bastian yang entah sejak kapan sudah berada di dalam ruangan yang sama dengannya.

Sahabatnya itu mendekat dan duduk di sebuah kursi yang berada di depan meja rias milik Liandra. Dia ingat benda itu pernah ia pecahkan kacanya dan Liandra mengomel sebelum mengganti kacanya dengan yang baru.

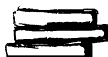
"Kami bahagia. Semua bahagia. Semuanya lalu dipersiapkan dengan matang dan tiga bulan kemudian kalian resmi menjadi suami istri." Bastian mengambil kotak cincin yang ada di atas meja rias. Memainkannya dengan memutar-mutar benda itu. "Waktu itu usia kamu 21 tahun. Dan Dinda 20 tahun."

Pernikahan mereka berjalan bahagia. Walau Kenzo hanya bekerja sebagai karyawan biasa di perusahaan milik keluarga ibunya. Mereka tetap bahagia dalam sebuah kesederhanaan. Tinggal di sebuah kontrakan demi bisa merasakan nikmatnya mahligai pernikahan tanpa campur tangan keluarga mereka.

Dinda adalah cinta pertama Kenzo. Begitu pula sebaliknya. Mereka bertemu saat Kenzo berada di kelas dua SMA dan saat itu Dinda baru saja menjadi adik kelasnya. Mereka merajut hubungan satu tahun kemudian dan bertahan hingga jenjang pernikahan.

"Dia adalah sebagian nyawa kamu. Oksigen di setiap tarikan napas. Begitu kata kamu." Bastian memandang Kenzo nanar. "Berlebihan cara kamu mencintai dia. Seolah tidak ada wanita lain selain wanita itu."

"Apa yang terjadi? Mengapa sekarang kami berpisah? Mengapa kalian menyembunyikannya? Dia istriku. Lalu mengapa kalian menyembunyikannya?!" Kenzo menggeram dengan tangan terkepal.



Bastian kemudian terkekeh. "Apa yang mau kami kasih tahu, ha?! Kalau wanita itu datang dengan Bara dan mengumumkan pernikahan mereka di hadapan kamu yang baru seminggu sadar dari koma? Dia wanita brengsek. Aku mau membunuhnya setiap saat. Tapi aku tidak bisa melakukannya." Kebencian mengalir dalam setiap kata yang Bastian ucapkan.

"Apa yang dia lakukan?" tanya Kenzo tak sadar merasakan sakit di hatinya.

"Kamu yang lebih tahu apa yang dia lakukan." Bastian berdiri lalu merangkul pundak Kenzo.

"Aku ngga tau." Kenzo menggeleng.

"Berusahalah untuk mengingat. Kalau kamu menyerah. Maka berhentilah. Sudah ada Rere di kehidupan kamu." Bastian meremas pundak sahabatnya sambil memberi sedikit goyangan.

"Mama minta aku menceraikan Rere."

Remasan Bastian mengendur. Dia lalu memandang Kenzo mencari maksud ucapan pria itu. Namun Kenzo menggeleng. "Aku ngga tau kenapa mama minta kami berpisah."

"Apa kamu cinta sama Rere, Ken?" tanya Bastian dan Kenzo menganggguk tanpa keraguan.

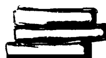
"Perasaan itu datang tiba-tiba." Kenzo tersenyum melupakan masa lalunya bersama Dinda yang masih sangat buram.

"Dan Rere? Dia juga mencintai kamu?"

Lalu senyum itu menghilang. Perlahan Kenzo menggeleng. "Belum."

"Dia ngga cinta sama kamu." Bastian mengambil kesimpulan dan Kenzo menggeleng.

Ditatapnya mata Bastian dengan senyuman percaya diri. "Belum. Bukan tidak."



Bastian menggeleng. "Ngga. Dia ngga cinta sama kamu."

"Ya ... tapi akan. Aku bisa membuat dia mencintai aku." Kenzo berkedip beberapa kali lalu menaikkan bahunya pelan. "Aku sempat memperlakukan dia dengan buruk kemaren. Tapi aku janji aku ngga akan pernah mengulang hal itu lagi." Senyum Kenzo merekah. "Aku siap terikat dengannya. Menjadikan dia sebagian dari nyawaku."

Bastian mencelos. Bagaimana bisa ia menggantungkan masa depan Kenzo dengan wanita yang tak mencintai sahabatnya. "Cinta ngga bisa dipaksa, Ken."

"Aku ngga maksa. Aku cuma mau buat dia jatuh cinta. Itu aja."

Bastian tersenyum lalu menepuk pundak Kenzo. "Yang mengaku cinta, bisa berkhianat. Bagaimana yang tidak mencintai? Berhentilah. Hidup bebas jauh lebih seru."

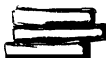
Kenzo memiringkan bibirnya. "Kayaknya lo perlu jatuh cinta." Kenzo terkekeh lalu keluar dari dalam kamar setelah memandang sekilas foto pernikahannya dengan Dinda yang melenyapkan tawanya.

Sejenak saja bebannya pergi saat mengingat Rere. Namun kemudian kembali lagi setiap ia mengingat Dinda. Dia masih bertanya. Mengapa Dinda dan dirinya berpisah. Mengapa Dinda dan Bara mengaku sebagai suami istri tepat di saat dirinya baru sadar dari koma.

Mungkinkah Dinda berkhianat? Tapi mengapa? Apakah dirinya pernah melakukan salah sehingga Dinda sanggup mengkhianati cinta dan pernikahan mereka?

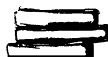
"Kamu tau, Bas? Aku merasa kalau Dinda berkhianat." Kenzo mengucapkan tanpa beban.

Bastian memelankan laju kendaraannya lalu melihat Kenzo sebentar. "Kamu ingat?"



Kenzo mencebik. "Cuma menerka. Tapi...." Dia mengusap dagunya. "Pasti itu karena aku. Dinda terlihat baik. Dia wanita baik-baik." Kenzo mengangguk yakin, lalu memandang Bastian yang kembali fokus pada jalanan. "Kayaknya kesalahan ada di aku."

Bastian lalu terkekeh. "Ingatlah terlebih dahulu. Baru setelah itu mengambil kesimpulan. Semua masalah yang terjadi dalam kehidupan kalian, tidak seringan itu."





Bab Dua Puluh Delapan

Rere terkejut dengan sosok Kenzo yang tiba-tiba berdiri di belakangnya, sambil bersedekap dan jangan lupakan pandangan seduktif pria itu.

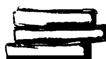
"Aku pikir kamu pulang malam," ujarnya masih dengan pandangan ngeri. Dia belum terbiasa dengan kehadiran Kenzo di apartemennya. Lagi pula, Kenzo itu seperti jelangkung. Yang datang tak dijemput, pulang tak diantar. Jika untuk menggambarkan seorang Kenzo adalah, datang tak diminta, pulang suka-suka.

"Tadinya begitu," jawabnya masih memandangi Rere yang kini sudah berjalan menjauhinya bersama segelas susu hamil. "Kamu masih mau kerja?"

Rere berhenti, berbalik memandang Kenzo was-was. "Aku mau dipecat?!" Dia setengah histeris.

Kenzo hanya bergeleng pelan sambil melimbai mendekatinya. "Perut kamu bakal keliatan. Gimana kalau pada tahu kamu hamil?"

Kenzo duduk di kursi kayu yang selalu terletak di sebelah pintu kamar Rere. Dia masih memandangi wanita itu yang memikirkan ucapan Kenzo.



Rere memandang Kenzo, membuka mulutnya untuk berbicara namun kemudian ia tutup kembali.

Kenzo tersenyum geli dibuatnya. Pria itu berdiri, mengambil gelas susu dari tangan Rere dan membawa wanita itu duduk di kursi yang ia duduki tadi. Rere hanya menatapnya bingung. "Mau bilang apa? Hum?" Kenzo duduk berjongkok di hadapan Rere membuat wanita itu bersemu malu karena merasa dirinya begitu berharga di hadapan Kenzo.

"Ngga apa-apa." Rere mencicit lalu menunduk memainkan kakinya dengan gelisah.

Kenzo turut menunduk dan memperhatikan sepasang kaki Rere yang akan selalu bergerak ketika wanita ini merasa gugup atau gelisah. Dia menandai semua kebiasaan wanita yang beberapa minggu mulai mengisi hidupnya ini. "Kamu mau jawab apa kalau ada yang tahu kamu hamil?"

Rere menatap Kenzo yang kini sudah melihatnya dengan pandangan menusuk. "Revan yang bertanggung jawab?"

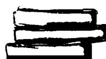
Rere langsung membeliak. "Ngga. Em...." Rere berpikir keras. Nyatanya dia belum pernah memikirkan jawaban apa yang akan dirinya beri jika ada yang mengetahui kabar kehamilannya.

"Mau aku mengakui tentang pernik—"

Seketika Rere menggeleng. Dia tak mau ada yang mengetahui pernikahannya dengan Kenzo dan semakin menghambat perceraiannya dengan pria ini. "Kamu masih mau kita cerai, Re?" tanya pria ini menyembunyikan kepiluannya dalam seulas senyum.

Rere menunduk dengan perasaan bersalah. "Maaf." Hanya itu yang bisa dirinya ucapkan, karena rasanya begitu sulit mempercayai Kenzo setelah semua kelakuan pria itu padanya.

Dia hanya manusia biasa yang membangun tameng terhadap seseorang yang sudah menyakitinya. Dan tameng itu lambat laun



tumbuh kokoh dan begitu tinggi hingga kebaikan Kenzo selama beberapa hari ini belum juga mampu meluluhkannya.

Tidak ia pungkiri jika rasa bahagia saat bersama pria ini, sering mengendap-endap mengaliri nadi. Namun semua itu tak bertahan lama karena kelebatan bayangan Kenzo yang berucap kasar padanya masih saja menghantuinya setiap hari.

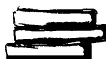
Maka keputusannya untuk berpisah pada pria ini memang tak bisa ia ubah lagi. Mungkin dia bodoh. Katakan saja begitu. Tapi sanggupkah dia hidup dengan pria yang pernah menyakitinya? Mungkin memang dia harus memberikan kesempatan untuk ayah bayinya ini.

Tapi siapa yang bisa menjamin jika Kenzo tak akan mengulangi perbuatan buruk kepadanya lagi? Walau dia tahu ada yang begitu berat di sisi lain hatinya setiap memikirkan perpisahannya dengan Kenzo. Tapi tetap saja ada bagian yang merasa lega.

Selain itu semua. Selain ketakutannya. Rere juga merasa belum mencintai pria ini. Dan hidup dengan lelaki yang tak ia cintai seumur hidupnya adalah hal terbodoh. Hati tak bisa dipaksakan. Cinta tak bisa dirinya tentukan.

Andai memang perpisahan akan menyadarkan dirinya akan cinta yang terlambat ia sadari. Maka Rere sudah siap menghadapi kehilangan. Kini semua ia serahkan pada sang pemilik cinta, sang pemilik raga dan nyawa, sang pemilik semesta. Jika memang ia ditakdirkan bersama dengan pria di hadapannya ini. Maka mereka akan Bersama. Namun untuk saat ini, ia hanya menginginkan sebuah perpisahan saja.

Kenzo menganggguk mengerti. Kemudian ia berdiri mengangsurkan susu milik Rere yang masih ada di tangannya. "Tapi kamu tahu, kan? Kalau aku ngga akan pernah melepaskan kamu semudah itu."



Bagaimana mungkin Rere menjatuhkan hati pada pria yang hingga saat ini masih mementingkan dirinya sendiri? Andai Kenzo mau mengerti. Dia hanya butuh perpisahan untuk menyendiri. "Kamu egois," katanya menerima gelas tersebut lalu berdiri.

"Bukankah dalam cinta kita harus memperjuangkannya Mempertahankannya?" Kenzo turut berdiri memandang Rere tajam. Ia tak ingin jika Rere memintanya berhenti berjuang. "Ini bukan egois, ini berjuang."

"Berjuang untuk diri kamu sendiri." Rere menggeleng. "Bukan untuk aku. Karena kalau kamu cinta, kamu harusnya lepasin aku yang ngga pernah bisa bahagia sama kamu!" Rere menunduk merasa lega. Dia ucapkan juga apa yang mengganjal di hatinya. Tapi ... mengapa lega itu beriringan dengan rasa sesal?

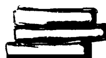
Alis Kenzo bertaut. Keningnya berkerut.

"Lepasin aku! Kebahagiaan aku bukan sama kamu, Kenzo. Bukan!"

Langkah pria ini tersurut ke belakang saat segelintir kalimat menyakitkan, yang selalu hadir dalam mimpinya kini terasa nyata menghampiri dia. Kenzo mengedarkan pandangannya dengan tubuh gemetar, seolah merasakan dejavu yang mengerikan.

Rere mendongak melihat Kenzo yang tampak kosong dengan pandangan yang tak fokus. "Kenzo ... kenapa?" tanyanya mendekati pria itu yang membalas tatapannya dengan tatapan putus asa. Rere mengayunkan langkah, meraih tangan pria itu yang gemetar.

Kesadaran menyentaknya. Oksigen langsung ia hirup sekencangnya melegakan sesak yang menimpa. Pria itu menggeleng bersamaan dengan udara panas yang keluar dari bibirnya. Perlahan ia tarik tangan yang berada di dalam genggaman Rere. Diam melingkupinya, sebelum senyuman itu terbit di bibirnya. "Ngga." Dia menggeleng. "Mungkin memang kamu tidak bahagia denganku. Tapi sekarang." Kenzo mencondongkan tubuh mendekati wajah wanitanya.



Praktis, Rere mundur dengan mengerjap gugup. "Nanti. Aku pastikan bahwa kebahagiaan kamu hanya aku dan keluarga kecil kita." Pria itu menegapkan tubuhnya. "Aku mau pergi sebentar." Dia berpikir sejenak. "Mungkin aku ngga pulang." Dia kembali tersenyum. "Berpikirlah selagi aku pergi."

"Bagaimana kalau aku masih tetap pada pilihanku?" Rere tak berani memandang Kenzo saat mengucapkan kalimat tanya yang pasti bisa membuat pria itu kembali menunjukkan rasa putus asa yang terlihat jelas.

"Maka aku akan terus bertanya. Sudah bisakah kamu menerimaku? Terus seperti itu."

Rere memberanikan diri untuk menatap sepasang mata Kenzo yang berkaca. Sakit yang pria itu rasakan seolah menyalur pada dirinya. "Sampai kapan?"

Kenzo menyunggingkan senyumnya. "Sampai kakiku tidak bisa menopang tubuhku lagi." Dan itu meluncur begitu saja tanpa ia pikirkan terlebih dahulu.

"Bagaimana kalau ada lelaki lain yang aku cintai?"

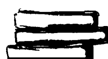
Sorot mata mereka tak terputus. Kesedihan mengalir di arus pandang keduanya. "Aku akan berhenti bertanya."

"Menyerah?"

Kenzo menggeleng. "Hanya memperhatikan kebahagiaanmu dari jauh. Sampai Tuhan memberikan penggantimu untukku. Jika ada. Jika tidak, maka aku tetap di tempatku." Kenzo memutus kontak mata di antara mereka dengan sebuah kecupan singkat di kening Rere, sebelum akhirnya ia melangkah pergi.

"Kenapa? Kenapa kamu harus memperjuangkan sesuatu yang ingin kamu lepaskan dulu?"

Langkah pria itu berhenti. Dia menoleh tanpa berbalik, berbicara di atas bahunya. "Karena aku tidak tahu cinta akan datang



menghampiriku. Jika saja aku tahu, Re. Maka aku tidak akan pernah menyakitimu. Sayang. Cinta adalah sebuah misteri yang tak bisa kita tentukan jadwal kehadirannya." Pria ini tersenyum meninggalkan Rere yang baru saja berbalik untuk mencari kejujuran di mata pria itu.

"Sebentar saja. Beri aku waktu sebentar saja," lirihnya lalu memandang nanar segelas susunya yang mulai mendingin. Tangan kiri bebasnya kemudian mengelus perutnya yang mulai membuncit. "Bagaimana? Bunda tidak akan memisahkan kalian. Tapi bunda hanya membutuhkan waktu. Sejenak menyendiri, memikirkan semuanya."

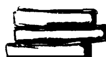


Kenzo membanting setir penuh emosi saat membelokkan kereta besinya pada sebuah rumah yang sudah berdiri seorang wanita dengan *sweater* biru membalut tubuh kurusnya.

Kedatangan pria itu seolah sudah dinantikan sedari tadi dengan perasaan gelisah. Bahkan udara di sekitarnya terasa pengap saat langkah berat milik Kenzo menghampirinya. "Mengapa?" Tanpa tedeng aling-aling, Kenzo melemparkan sebuah pertanyaan sesaat setelah tiba di hadapan Dinda.

Begitu ingin ia rengkuh tubuh Kenzo yang hilang kegagahannya karena guratan gelisah dan tanda tanya. "Apa?" tanya wanita itu menahan lelehan air mata yang sudah merebak di pelupuk matanya.

"Mengapa kita menikah? Mengapa kita berpisah? Mengapa ada Bara dalam hubungan kita? Mengapa Yeza ikut terlibat? Mengapa kamu meminta kesempatan? Mengapa? Tidak bisakah aku mengetahuinya sekarang? Aku mohon. Semua ini membuat hidupku tidak tenang. Mimpi buruk selalu menghampiriku. Teriakanmu memenuhi indra pendengaranku. Itu menyakitkan. Sangat menyakitkan. Mengapa? Aku mohon beri aku jawaban," pinta pria itu dengan tangan yang langsung mencengkeram kuat



kedua bahu Dinda yang bergetar lantaran tangis yang tak bisa dirinya bendung.

Seperti mendapat sebuah tamparan kuat saat Rere mengatakan bahwa dirinya tak bisa membahagiakan wanita itu. Tamparan yang begitu kuat saat terlihat jelas guratan takut bersamanya terlukis jelas di wajah wanita yang ia cintai.

Seketika itu, egonya menguap dengan berbagai tanya. Mengapa penolakan Rere seolah pernah ia alami dulu? Mengapa saat penolakan itu terjadi, wajah Dinda dan Rere saling silih berganti? Mengapa semua mencipta rasa penasaran yang merebak kuat dalam benaknya?

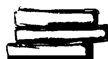
Kenzo keluar dari apartemen Rere untuk mencari jawaban dari sosok yang merupakan bagian masa lalunya. Dia membutuhkan Dinda untuk mengumpulkan semua pecahan *puzzle* yang tak mampu dirinya kumpulkan dengan sempurna.

Tangis itu membuat napas Dinda tersendat-sendat. Wanita itu mengulurkan tangannya menyentuh wajah lelah Kenzo. "Maaf," lirihnya membelai hidung pria itu yang dulu selalu menyentuh wajahnya penuh sayang.

"Bukan maaf. Bukan maaf yang aku butuhkan. Tapi kejujuran. Mengapa?" pintanya setengah memohon. Kenzo sudah tak sanggup menahan semuanya sendiri. Dia ingin lepas dari misteri masa lalu yang membuat tidurnya tak nyenyak, hidupnya tak tenang.

"Aku ... aku istri kamu. Sampai detik ini." Dinda menarik napasnya dalam sebelum melanjutkan ucapannya, sementara Kenzo harus menahan napasnya. Ia merasakan nyawa sudah berada di puncak kepala. "Aku masih istri kamu."

Langkahnya langsung surut ke belakang. Pria ini menggeleng pelan dengan disertai dengusan geli, menggambarkan rasa tak percayanya. "Lalu pernikahan kamu dan Bara?" Kenzo terkekeh sambil mengusap rambutnya kasar. "Kamu berkhianat?" Kenzo



terdiam. Rasa frustrasi menggelayutinya. "Tapi kenapa? Apa aku menyakiti kamu? Karena itu—"

"Kamu adalah lelaki pertama yang singgah di hatiku. Yang terbaik yang aku miliki. Menyakiti? Bahkan begitu banyak luka yang aku torehkan, begitu banyak pula maaf kamu berikan. Maaf. Maaf."

"Kenapa?" Kenzo melemah. Mungkin kini ia belum mengingat Dinda dalam kehidupan masa lalunya. Belum mengingat besarnya cinta yang ia miliki untuk wanita ini. Namun rasa sakit yang ia rasakan sekarang seolah menyadarkan dirinya bahwa Dinda pernah menjadi bagian dari dirinya.

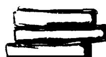
Dia tak tahu apa yang ia rasakan kini. Mengapa sakit bercokol kuat dalam hatinya, sementara rasa cinta masih belum ia rasakan kepada wanita ini. Mungkinkah satu-satunya kenangan yang Dinda tinggalkan pada hatinya hanyalah sebuah luka? Hanya sebuah sakit yang tetap terpatri di dalam dirinya.

"Aku tidak mengerti. Mengapa jika aku adalah yang terbaik untukmu, kamu malah menyakitiku? Aku tidak mengerti."

Tangis Dinda mengencang. Dia meraung hingga tubuhnya roboh pada kerasnya paving block yang menjadi pijakannya. Ia berlutut dengan raungan pilu. "Karena aku bodoh! Karena aku bodoh. Aku terlena." Dia mendongak. "Aku terlena dengan nikmat sesaat! Aku terlena dengan sentuhan pria itu dan melupakan kodratku sebagai seorang istri. Maaf. Maaf aku menyakiti kamu. Menghancurkan keluarga kecil kita. Menghancurkan masa depan putri kita. Ma—"

"Putri?!!" Kenzo memekik.

Saat itu Dinda diam. Dia menyadari kesalahannya. Harusnya dia belum mengatakan ini sekarang. Dia menggeleng keras saat sebuah cengkeraman kuat menariknya, memaksa dia untuk berdiri. "Putri? Apa maksud kamu? APA MAKSUD KAMU, DINDAA?!!"



"Kenzo maaf. Maaf. Yez ... Yeza anakku." Dia menunduk dengan penyesalan karena kesalahan yang tak mungkin bisa ia perbaiki dengan maaf dan kesempatan. "Anak yang Bara pikir adalah darah dagingnya. Maaf. Maaf."

Kenzo melepaskannya. Tubuh pria itu bergetar begitu hebat. " Aku menghancurkan kalian. Maaf. Maaf."

Gravitasi bumi menarik lutut Kenzo untuk menghantam pijakannya. Bibirnya bergetar mengucap nama adik kecilnya yang memiliki mata, hidung dan bibir seperti Raja. Seperti dia yang memiliki kemiripan yang begitu kental dengan ayahnya.

Dia mendongak menatap ribuan bintang yang menggantung di langit malam. Semua kerlipan indah itu seolah mengejek dirinya yang ditemani nasib malang. Apa salahnya selama ini hingga Tuhan mengutuknya sedemikian rupa?

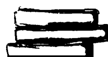
Kekecewaan karena hancurnya rumah tangga yang pasti sangat dirinya harapkan dulu tak begitu terasa, selain rasa sakit yang masih tersisa di benaknya. Namun kekecewaan dengan kenyataan yang tak pernah ia tahu selama ini membuatnya begitu buruk sebagai seorang ayah.

"Dia anakku? Yeza putriku?"

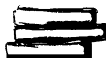
Dinda jatuh berlutut di hadapannya. Menarik kepala pria itu, tenggelam dalam ceruk lehernya. "Untuk menebus semua dosaku. Aku memberikan Yeza kepada keluarga kalian. Aku tahu aku ibu yang buruk. Pengkhianat sepertiku tidak akan bisa mendidiknya dengan baik. Maaf Kenzo. Maaf menghancurkan impian kita."

Berapa lama ia bersama dengan gadis kecil itu? Tak sekalipun ia merasakan naluri seorang ayah kepada anaknya. Hanya rasa sayang yang berlebihan. Karena Yeza yang tak pernah bisa lepas lama dari dirinya.

Yeza adiknya adalah putrinya. Darah dagingnya yang akan menangis kencang setiap mereka akan berpisah. Bahkan Yeza begitu



menyayanginya. Seolah tahu siapa dirinya. Tapi dia? Hanya menganggap gadis kecil itu sebagai adik yang manja.



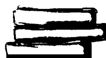


Bab Dua Puluh Sembilan

Dengan langkah lebar Kenzo memasuki rumah Raja. Tak ada sepatah kata yang ia keluarkan, melainkan guratan kecewa dan penyesalan yang terukir di wajah lelahnya. “Kakak?!” pekik gadis kecil membuat langkahnya berhenti.

Kenzo menutup matanya erat, bersamaan dengan air mata yang kembali membasahi wajahnya. Sebuah pelukan hangat, hinggap di pinggulnya. Dia menunduk dan menemukan Yeza dengan cengiran lebar khas Yeza. “Kakak sakit? Kok pucet?” Yeza melepaskan pelukannya lalu menarik tangan Kenzo. “Sini deh, Yeza mau pamer nilai. Yeza dapet juara lima kak!” histeris bocah itu sambil menarik Kenzo menuju ruang keluarga.

Di sudut ruangan dia menemukan Suci yang tampak baru bertelepon dengan seseorang. Sementara Raja menatapnya gelisah. Kekecewaan yang ia tunjukkan semakin membuat Raja dan Suci larut dalam kubangan penyesalan. “Kenapa?” tanyanya masih dengan Yeza yang menggenggam jemari besarnya.



Gadis kecil itu mengerjap polos, tak tahu dengan satu kata tanya yang Kenzo lontarkan. "Adek! Kan tadi udah diajak ke kamar aja," ajak Beni yang tiba-tiba muncul dan menyahut jemari mungil Yeza.

Tahu bahwa akan ada pembicaraan antara orang dewasa, Yeza menganggguk lalu mengikuti langkah Beni yang membawanya menjauh.

"Kenapaa?!!" pekik Kenzo nyaring dengan tangan terkepal.

Yeza dan Beni yang baru menjauh beberapa langkah saja, langsung berhenti dengan Yeza yang menganga. Dia kemudian menoleh ke belakang, lalu merapatkan diri pada Beni. "Kakak kenapa?" tanyanya penasaran.

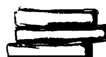
Beni yang turut tersentak dengan teriakan Kenzo, menggeleng dengan wajah memucat. "Ngga tau. Ayo masuk." Dia kembali menarik pergelangan tangan adiknya.

Kini fokus kembali pada Suci yang sudah bergabung di sebelah Raja dengan sikap seolah tersangka yang siap untuk diadili. "Duduk dulu," pinta Suci lembut.

Sebelum Kenzo menghampiri rumah kediaman mereka. Dinda sudah menghubungi Liandra tentang kenyataan yang sudah Kenzo ketahui. Kemudian baru saja, Liandra menghubungi Suci dan akan segera menyusul karena Kenzo pasti akan datang secepat mungkin untuk menuntut jawaban.

"Duduk dulu? Berbincang seakan tidak ada masalah yang terjadi? Menyeduh kopi seperti biasanya sambil membicarakan, 'luangkan waktumu lebih banyak untuk berada di sini. Yeza setiap hari menanyakan kamu. Dia merindukan kakaknya'. Mengapa tidak kalian katakan saja bahwa aku ayahnya dan setiap detiknya aku pasti bersedia di sampingnya. Mengapa? Mengapa kalian harus menyembunyikannya? Apa aku tidak lay—"

"Dinda hamil." Jeda. Suci tak tahu harus bercerita dari mana. Dia menutup matanya erat menahan sesak di dadanya. Akhirnya saat ini



tiba juga. Kenzo menuntut kebenaran atas posisi Yeza di keluarga ini. Wanita itu lalu terisak tak sanggup membayangkan keadaan Yeza jika tahu semua ini.

Kenzo masih menanti jawaban dengan rasa takut dan gugup. Dia menanti jawaban dengan perasaan tegang dan kalut. Entah apa yang akan dirinya katakan pada Yeza jika dia adalah ayah gadis kecil itu. Maukah Yeza menerima semuanya?

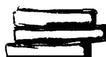
"Tidak ada yang tahu bayi siapa yang ada di perut Dinda, kecuali Dinda sendiri. Dia adalah seorang ibu yang bisa merasakan milik siapa bayi itu. Tapi dia bungkam." Suci menarik napasnya dalam. Menyembunyikan wajah di bahu Raja. Dia tak sanggup menceritakan semuanya. Karena dengan mengatakan semua itu, maka kenyataan bahwa Yeza bukanlah putrinya semakin membuatnya nyeri.

"Sebelum kamu kecelakaan. Yeza lahir. Kami akan melakukan tes DNA, tapi Dinda mengatakan bahwa itu adalah putri Bara. Kamu *shock*. Kamu tidak percaya dengan penjelasan Dinda dan semua kepahitan yang kamu terima, membuat kamu berada di luar kendali. Ada saksi yang melihat kamu menabrakkan diri ke sebuah pohon besar."

Mendengar penjelasan Raja, Kenzo merasa nyawanya tercabut dari ubun-ubun. "Ak-aku bunuh diri?" tanyanya tak percaya.

Raja bangkit berjalan menuju putranya, untuk menarik tubuh ringkih itu. Ia dekap tubuh putranya seperti mendekap bocah kecil yang menangis karena jatuh dari sepeda. Tapi sekarang, putranya menangis bukan karena hal seremeh temeh itu. "Sebelumnya kamu menyayat-nyayat lenganmu. Menjadi seorang pecandu. Menyentuh alkohol, sesuatu yang tidak pernah kamu minum sebelumnya. Hidupmu hancur saat Dinda lebih memilih Bara."

"Nak...." Kenzo berbalik saat suara lembut memanggilnya.



Liandra langsung berjalan cepat mengambil alih posisi Raja untuk mendekap putranya. "Kita bicara di kamar," ajak wanita ini menggiring putranya yang seperti raga tanpa nyawa, masuk ke kamar tamu yang biasa Liandra gunakan bersama suaminya jika menginap di rumah Raja.

Di kamar dengan ranjang berukuran king size itu, Kenzo duduk dengan pandangan kosong. Dia tak tahu sebesar apa dirinya mencintai Dinda hingga rela menghabisi nyawanya sendiri. Sebegitu pentingkah Dinda untuk hidupnya?

Liandra memandang iba putranya. Bahkan sepanjang perjalanan menuju kediaman Raja tadi, ia tak hentinya menangis. Rasa takut Kenzo akan kembali seperti dulu mulai menghantuinya. "Sekarang semua sudah berubah. Lupakan masa lalu, Sayang. Maafkan kami merahasiakan ini semua."

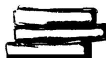
"Mengapa?" Kenzo bertanya lemah.

Liandra tersenyum pahit sebelum menarik putranya ke dalam pelukan. Dia tak tahu apa yang menimpa sang putra hingga semua kesialan terjadi pada Kenzo. Dia membisiki sang putra dengan kalimat menenangkan hingga akhirnya, pria besar itu tertidur.

Pusing dan lelah membuat Kenzo tak sanggup bangkit dan berpikir jauh lebih keras lagi. Dia terlelap dalam pelukan sang ibu, hingga ia membuka mata pada sebuah tempat yang asing namun tak terasa asing.

Di sudut ruangan ia berdiri menatap seorang wanita yang asyik meracik bumbu. Lalu tak berapa lama, sudut bibirnya tertarik mengikuti senyuman pria yang berwajah seperti dirinya, sedang menghampiri wanita itu yang kemudian berbalik memberikan kecupan singkat pada bibir sosok dirinya yang jauh lebih muda.

Dia menatap wajah Dinda yang bersemu merah. Di sana, ia bisa melihat jika cinta terpancar tulus dalam sepasang manik wanita itu.



"Kamu udah pulang?" tanya Dinda terpejam saat dirinya mengusap wajah wanita itu dengan hidung bangirnya.

"Aku mau bilang sesuatu," ucapnya mengusap titik peluh di kening istrinya.

"Apa?"

"Aku dipromosikan untuk naik jabatan." Kenzo tersenyum bangga.

Sementara Dinda membalas senyuman itu dengan senyuman bahagia. "Akhirnya suami aku naik jabatan juga." Dinda diam sejenak, sambil mengalungkan tangan di leher Kenzo. "Kenapa sih, kamu harus memulai semuanya dari awal?"

Pertanyaan ini sudah berkali-kali Dinda lontarkan dan Kenzo hanya menanggapi semuanya dengan sebuah senyum, karena Dinda tahu betul apa jawabannya. "Nanti aku akan membeli rumah ini. Kenang-kenangan," beritahu Kenzo. "Tapi...."

Dinda langsung cemas melihat ekspresi gelisah Kenzo. Dia memicingkan mata menunggu jawaban.

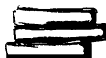
"Aku harus handle *cabang yang ada di Palu seb—"*

Dinda langsung menurunkan tangannya dari leher Kenzo. "Berapa lama?" Mereka baru menikah selama setahun. Baru dua minggu yang lalu merayakan hari jadi mereka, dan sekarang Kenzo ingin pergi. Bahkan dia rela menunda memiliki momongan hanya demi memfokuskan diri untuk mengurus prianya ini, namun yang diurus malah akan pergi.

"Enam bulan."

Dinda langsung mendorong bahu pria itu. "Kalau gini aku ngga usah nunda punya anak. Biar aku ngga kesepian kalau kamu pergi." Dinda membekap wajahnya karena tangis langsung ia keluarkan. "Aku gimana?" rengek wanita itu manja.

"Aku mau ngajak kamu. Tapi bulan depan kan kamu lanjutin kuliah kamu yang tertunda."



Dinda menurunkan tangannya untuk terulur ke arah Kenzo, mendekati pria itu untuk bisa leluasa menangis di dada yang selalu membuat dirinya nyaman dan tenang. "Aku mau ikut."

Kenzo mengelus rambut hitam Dinda yang terasa seperti sutra di belaiannya. "Terus kuliahnya? Udah dibayar loh. Rugi."

"Tapi aku ngga mau kamu tinggalin. Ngga mau."

Pria ini mengembuskan udara dari mulutnya lalu mencengkeram lembut kedua pundak Dinda. "Enam bulan sayang. Hanya enam bulan."



Kenzo membuka matanya perlahan saat merasakan goyangan di kakinya. "Kakak ... kakak! Kakak!" terdengar suara halus yang memanggilnya terus menerus.

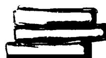
"Kakak!" Akhirnya panggilan itu terdengar lebih keras hingga kelopak matanya terbuka sempurna.

"Yees! Bangun juga." Yeza lalu duduk di tepi ranjang, sambil memainkan ujung ibu jari kaki Kenzo. "Disuruh bangun. Sarapan." Gadis kecil itu menoleh memperhatikan wajah pucat Kenzo. "Kakak kenapa? Berantem sama siapa, kok teriak gitu?" Yeza menggeser pantatnya untuk mendekati tubuh Kenzo.

Ia mencondongkan tubuh kecilnya sambil memainkan rambut tipis yang ada di sekitar rahang Kenzo. "Kakak dimarah sama ayah, ya? Terus ditolongin mama? Kakak pasti nakal, makanya nangis."

Kenzo tersenyum saja mendengar ucapan lucu Yeza yang begitu polos dan tulus. Dia ingin menangis dan memeluk gadis kecilnya, namun ia takut malah menghancurkan momen indah ini yang memang biasa terjadi.

Setiap dia menginap di rumah ini. Maka Yeza yang membangunkan dirinya. Biasanya, dia akan menggerutu lalu berakhir dengan perang bantal sambil mencium pipi adiknya yang



menggemaskan. Tapi setelah tahu dengan kesedihannya, Yeza sama sekali tak berniat mengajak kakaknya itu bermain-main.

"Kakak kok mau nangis lagi?" Yeza menegapkan tubuhnya. "Ayah jahat! Pasti dia jewer kuping Kak Ken, kan?" Dia bersedekap. "Kak Reno juga dimarah tadi pagi. Padahal cuma ngga sengaja lempar kunci mobil ke wajah Kak Beni. Ayah kenapa, Kak?"

Kenzo tersenyum miris. Permasalahannya pasti sudah membuat emosi ayahnya meningkat. "Kita keluar, Sayang? Yeza mesti sekolah kan pagi ini?" tanya Kenzo mengelus rambut gadis kecilnya.

Yeza kemudian merosot turun dari ranjang. "Kan masih liburan abis terima rapor, kakak." Yeza melimbai mendahului kakaknya. "Yeza mau ke apartemen kakak aja." Dia menengok ke belakang. "Boleh? Ya!" Dia mengangguk memperbolehkan dirinya sendiri lalu berlari keluar.

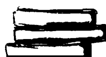
Kenzo terkekeh. Kali ini dia tak akan pernah sanggup menolak permintaan gadis kecilnya itu.

Tiba di meja makan, dia langsung dihadapkan oleh suara berisik Yeza dan Yasha yang berkelahi meributkan sesuatu yang tak dirinya mengerti. Bahkan yang lain juga tak akan mengerti apa yang Yeza ributkan. "Biarin ... wek-wek! Nanti aku mau ke tempat Kak Ken, Yasha ngga diajak!" pekik Yeza yang sudah berada di pangkuan Suci dan Yasha berada di pangkuan Liandra.

"Ngga! Aku juga ikut. Ya kan, Ma?" Yasha melihat ibunya yang terus memperhatikan Kenzo yang duduk di kursi dekat Raja.

"Yasha pulang sama mama. Biar Yeza aja yang sama Kak Ken. Kan kita mau pergi katanya," jelas ibunya yang tak ingin putrinya mengganggu momen Kenzo bersama Yeza.

Yasha langsung bersedekap kesal. "Yeza lagi, Yeza lagi. Yasha ngga disayang. Yeza yang disayang!" Yasha lalu turun dari pangkuan Liandra berjalan menghampiri Kenzo. "Kakak ... Yasha ikut, ya?" Gadis itu merayu manja.



Kenzo mengangguk. “Iya. Tapi jangan berantem. Kalau berantem kakak tinggal di pom bensin.”

Yasha langsung menyurutkan langkahnya ke belakang. “Hii.....” Dia mengedikkan bahunya, lalu kembali mendekati sang ibu.

“Sama mereka berdua, lo bisa makin stres,” ujar Bastian yang menepuk bahunya. Pria berkacamata itu lalu duduk di sebelah Kenzo.

“Kapan lo ke sini?” tanyanya yang tak tahu jika Bastian ada di rumah ayahnya juga. Lalu ia edarkan pandangan dan menemukan Yolanda juga bergabung di meja makan, duduk diapit oleh Beni dan Reno.

“Yasha nangis tengah malam karena ngga nemuin mama. Jadi nelpon Bastian buat jemput dan anter ke sini sama Yolanda.” Liandra yang menjelaskan sambil menyuapi Yasha yang begitu susah makan. Berbeda dengan Yeza yang tak pilih-pilih dalam hal makanan.

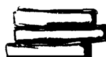
“Oh....” jawab Kenzo singkat.



Di lain tempat. Rere termenung di balik kubikelnya saat mengetahui bahwa Kenzo tak datang bekerja. Dia tak tahu apa yang terjadi dengan pria itu, karena akhir-akhir ini begitu jarang datang ke kantor.

Dia pandangi layar ponselnya yang sepi. Entah apa yang dia tunggu. Dia hanya berharap ada yang mengabarinya sesuatu, seperti misalnya Kenzo mengatakan bahwa sedang di apartemen dan menunggunya? Mengapa dia malah berharap pria itu ada di kediamannya?

Tidur tanpa Kenzo di sisinya kini membuat dia merasa gelisah. Ditambah semalam ia merasakan perutnya mengetat. Tak pernah ia mengalami sakit seperti yang dirinya alami tadi malam. Semuanya



terjadi tiba-tiba dan di saat itu, tak ada Kenzo yang bisa membantu menenangkan ulah bayi yang ada di perutnya.

"Ngelamun, lo!" Sania menghampiri kubikelnya.

"Astaga, San," kagetnya mengelus dada.

"Mikirin apa?" Sania mencomot bola-bola coklat yang ada di dalam stoples di atas meja kerja Rere. Beberapa hari ini, Rere memang begitu suka mengemil, dan coklat adalah makanan pilihan untuk menemani jam kerjanya.

"Ngga. Mau nyetor?" tanyanya melirik dompet besar yang ada di pangkuan Sania.

"Hem. Oh ya, kemaren gue ketemu temen lo yang Gendis itu!" Sania meletakkan dompet ke atas meja kerja. "Dia berantem sama orang. Di restoran gitu. Temen lo itu kenapa? Kayak ada kelainan gitu."

Rere lalu terkekeh. "Dia cuma bermasalah sama emosinya." Rere mengedikkanbahu. "Makanya gitu."

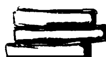
"Oo ... ohya. Pak Bos ngga masuk lagi, ya? Dia kayaknya ada masalah gitu. Masalah apa, ya?"

Raut muram Rere berubah menjadi ingin rasa tahu yang begitu kentara. "Tau dari mana?"

Bibir atas Sania berkedut. Dia lalu menepuk pundak Rere pelan. "Heboh amat. Dari Revan lah! Kan yang sepupunya Kenzo itu dia." Sambil memainkan pulpen yang tadinya berada di atas meja.

"Sepupu?" Rere mengerjap dengan bibir menganga. "Kok aku ngga tau?"

"Tsk! Memang ngga ada yang tau. Revan tuh kan sepupu jauh. Anak dari kakaknya Tante Suci. Jauh lah pokoknya. Tapi jangan lo pikir dia kerja di sini berdasarkan Relasi. Dia murni ngikutin semua proses menjadi karyawan Gama, dari nol."



Rere tersenyum mengerti. "Tau kok soal itu. Jadi? Sudah akur sama Pak Revan?" Rere bertanya serius dan itu membuat Sania menyipitkan matanya.

"Emang kapan gue berantem sama dia?" Sania mengibaskan tangannya. "Kita cerai baik-baik. Jadi ngga berantem."

"Tapi...." Rere sering mendengar jika Revan selalu menghalangi pria yang mendekati Sania dengan cara mengancam. Apakah itu bisa disebut berpisah dengan baik-baik?

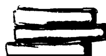
"Kenapa?" Sania bertanya.

Rere menggeleng. Dia tak ingin ikut campur dengan urusan orang lain, sementara urusannya sendiri masih menumpuk membebaninya.



Kenzo menghabiskan waktunya bersama dengan Yeza dan Yasha di apartemennya. Menuruti kemauan dua gadis kecil itu yang seolah memanfaatkan keadaan. Mumpung bersama Kenzo. Maka keduanya meminta apapun yang dilarang oleh Suci dan Liandra, seperti *junk food* dan permen serta coklat. Selain itu juga meminta Kenzo membawa keduanya ke *mall* untuk membeli boneka sebanyak mungkin yang keduanya mau. Mereka berdua tak peduli jika ibu mereka akan marah karena boneka akan semakin menumpuk di kamar keduanya.

Tapi meski lelah menemani dan melayani dua bocah berusia delapan tahun itu. Kenzo merasa cukup bahagia. Sedikit bebannya terangkat saat bersama putri dan adiknya. Andai dia tahu sejak dulu bahwa meringankan sedikit beban di pundaknya hanya dibutuhkan dua gadis kecil saja. Dia pasti rela meluangkan sedikit waktunya untuk bersama dua gadis itu. Tapi masalahnya, semua tak semudah itu. Yeza dan Yasha hanya membantunya melupakan sejenak derita yang ia alami.



"Kak! Kakak perempuan yang katanya istri kakak itu mana?" tanya Yeza berlendet manja di lengan Kenzo. Sementara Yasha sudah tidur dengan kepala di pangkuannya.

"Kerja." Dan untuk mengingat seorang Rere saja, dia membutuhkan orang lain. Dia benar-benar lupa dengan wanita itu setelah semua kenyataan yang membuatnya tak mampu bernapas.

"Oh...." Yeza mengangguk-angguk. "Ngantuk, Kak." Yeza menguap dan membaringkan kepala di paha Kenzo yang lain.

Pria itu memandangi wajah polos putrinya. Bagaimana ia memberitahukan Yeza tentang posisi gadis itu di hidupnya? Kenzo bingung. Ia takut putrinya menjadi sedih mengingat keluarga mereka hancur terberai karena tindakan immoral yang dilakukan Dinda.

Saat hari menjelang malam. Kenzo mengantarkan kembali Yeza dan Yasha ke rumah orang tuanya masing-masing. Setelah itu ia pergi menemui Dinda untuk mendapatkan jawaban lagi. Jawaban atas keputusan apa yang harus dirinya ambil, walau dia tahu bahwa dirinya belum berhasil mengumpulkan semua kepingan ingatan yang terberai-berai.

Di rumah wanita itu, ia menemukan Dinda yang melamun dengan wajah pucat di gazebo. Dia mendekati Dinda dan melihat penyesalan tergurat di wajah cantik wanita itu.

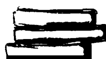
"Yang mengaku cinta, bisa berkhianat. Bagaimana yang tidak mencintai?"

Ucapan Bastian tempo hari kembali terngiang. Entah sudah yang ke berapa kali, segelintir kalimat itu terulang di memorinya, seolah memaksanya untuk segera membuat sebuah keputusan.

"Apa kamu mencintaiku, Din?"

Dinda mengangguk pelan. "Sangat," ujarnya terisak.

"Bahkan saat kamu mengkhianatiku? Kamu masih mencintaiku?"



Dinda mengangguk. "Masih. Walau terasa buram. Tapi semakin terang saat kamu menjauh. Aku dibutakan nafsu.."

Kenzo mendengarkannya dengan baik. "Aku mencintai kamu. Begitu katamu. Kamu mencintai aku. Itu juga katamu. Lalu apakah cinta itu tidak bisa membuat kamu bahagia? Benarkah kamu tidak bahagia hidup denganku?"

Dinda menatap Kenzo intens. "Kamu mengingatnya?" Dinda menggeleng. "Aku mengucapkan itu hanya agar kamu melepaskan aku. Ak-aku tersiksa dengan semua yang aku lakukan. Aku malu. Begitu malunya, aku tidak mau menerima kesempatan yang kamu beri." Dia menunduk. "Maaf."

"Apa kamu begitu tersiksa?"

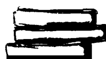
Pertanyaan Kenzo membuat Dinda mendengus geli. Dia menghapus air matanya dan melihat Kenzo. "Apa kamu mau menertawakan aku, Ken?"

Pria itu mengedikkanbahunya. "Mungkin. Karena bagaimanapun, kamu bukan hanya menyakitiku. Hatiku kini tidak begitu penting. Kamu menyakiti putriku. Dan itu membuat aku jadi berpikir, sudikah aku menerima permintaan maafmu?" Kenzo berdiri memandang wajah nanar Dinda dengan tatapan dingin. "Tapi kamu adalah ibu dari anakku. Aku bisa melihat senyummu di senyumannya." Dia menggeleng. "Nanti dia akan tahu semuanya. Dan saat itu, aku tidak mau dia mengetahui bahwa ayahnya masih belum memaafkan ibunya." Jeda. Kenzo memandang tumbuhan bunga di sekitarnya.

Semua tak seasri suasana hatinya yang kelam. "Kedatanganku ke sini bukan untuk menertawakan deritamu. Hanya untuk mencari sebuah jawaban."

"Jawaban?" Dinda tak tahu.

Kenzo mengangguk. "Jawaban atas keputusan yang harus aku ambil."



"Keputusan? Keputusan apa?"

Kenzo kembali menatap Dinda. Dia tersenyum dan tangannya terulur untuk menyentuh kepala wanita itu. "Perceraian."

Dinda memejamkan matanya erat. Harusnya dia tahu, kaca yang pecah tak akan mudah untuk direkatkan kembali. Andaipun bisa, bekasnya tak akan pernah hilang. Menjadi noda dalam sebuah hubungan. Kini Dinda hanya bisa diam meratapi kesempatan yang telah hilang, sambil mengumpulkan puing-puing sisa kebahagiaan yang hancur karena semua kesalahannya.

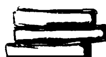
Tapi ... bisakah ia lakukan itu semua? Dinda tak tahu siapa yang sudi membantunya mengumpulkan puing-puing kebahagiaan itu. Dia putus asa. Rasanya hidup sudah tiada arti, jika raga yang bernyawa saja sudah terasa mati.

"Kamu tidak kehilangan apapun." Seolah bisa membaca apa yang ada di pikiran Dinda. Kenzo langsung kembali membuka suara. "Tapi putri kita yang akan kehilangan, jika kamu putus asa seperti itu. Jika seorang wanita belum bisa menjadi istri yang baik. Aku mohon. Jadi lah ibu yang baik untuk putriku. Tolong. Jangan pernah melupakan kehadirannya. Dia yang berharga."

Kenzo turun dari gazebo, mengayunkan langkah menjauhi Dinda. "Ketahuilah bahwa semua yang aku lakukan adalah demi Yeza. Hanya demi dia. Manfaatkan kesempatan ini, sebelum kamu benar-benar kehilangan semuanya. Aku pergi. Sampai bertemu di persidangan."



Rere termenung di tepi ranjang sambil berpegangan kelambu yang baru dirinya pasang. Dia kembali memikirkan masa depan pernikahannya. Memikirkan apa yang terjadi jika dirinya bercerai atau memberi Kenzo kesempatan.



Rere bingung dan ragu. "Ck! Gimana sih?" Dia elus perutnya seolah mencari dukungan. "Bantuin, Nak." Dia mendesah sambil menggesekkan kaki kanannya yang menjuntai ke betis kiri.

"Bingung. Bunda bingung. Bunda ngga cinta, tapi mendadak ngga mau pisah." Rere membekap wajahnya lalu tak lama ia menangis. "Tapi bunda takut. Takut kalau—"

Ceklek!

"Kamu ngga masak lagi, Re? Aku lapar." Kenzo yang baru membuka pintu, mengelus perutnya disertai ringisan menyedihkan karena lapar. "Kamu ngapain aja, ngga ada makanan malam-malam gini."

Rere bangkit dan mendekati pria itu. Matanya menyipit melihat wajah pucat Kenzo. "Kamu sakit?"

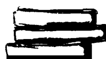
"Kenapa? Khawatir? Kalau khawatir, kamu ikut aku pulang. Urusin suami kamu. Biar ngga telat makan." Kenzo bersedekap menanti jawaban.

Rere menunduk tak sanggup menerima pandangan tajam Kenzo. "Sebelumnya juga kamu tinggal sendirian. Sehat kan kamu?"

Kenzo mendengus. "Pinter banget jawabnya yang pengen pisah." Kenzo melangkah melewati Rere. Bukan makan yang menjadi tujuannya ke sini. Tentu saja tidak. Dia hanya ingin bertemu wanitanya. Hanya itu.

Rere berbalik melihat Kenzo yang malah berbaring di ranjangnya. "Kelambu baru?" tanya Kenzo sambil memeluk guling Rere.

Wanita itu mendekat. "Kok malah tidur?" Rere memikirkan ucapan Sania tadi yang mengatakan jika Kenzo sedang memiliki masalah. Namun wanita ini tak berani menanyakannya sebelum Kenzo bercerita.



"Apa kamu mau tidur di bawah lagi, Re?" tanya Kenzo lirih dengan mata terpejam. Ia membaui aroma Rere yang melekat pada guling yang ada di dalam dekapannya. "Malam ini aja. Hanya malam ini biarkan kita tidur di dalam ranjang yang sama."

Luka terlontar dalam nada ucapan pria itu. Rere berbaring di depan Kenzo dan memperhatikan wajah lelah pria itu. Dia merasakan sesuatu yang buruk dalam ucapan suaminya. Kenzo membuka kelopak matanya dan tersenyum saat menyadari Rere tidur di depannya.

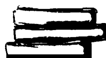
Dia singkirkan guling yang menjadi batasan. Menarik pelan pinggul wanita itu dan memeluknya lembut dengan kening yang bersatu. Deru napas mereka bersatu dalam udara. "Kamu benar-benar tidak bisa bahagia denganku, Re?"

Rere diam. Bukan tidak bisa. Dia hanya merasa belum menemukan kebahagiaan itu. Rasa takut masih mendominasi dirinya. "Aah ... berapa kali aku bilang, kalau aku suka aroma kamu?" Pria ini menurunkan tubuhnya untuk bisa menyembunyikan wajah di ceruk leher Rere. "Wangi," bisiknya pelan.

Napas panas pria itu menerpa lehernya, membuat Rere tak mampu berkutik. Hanya darahnya yang berdesir tak karuan, disertai gemuruh kencang dentuman jantungnya. "Jaga bayi kita, Re?" ujar pria itu bergetar. Dia tahu bahwa semua keputusan yang dirinya ambil adalah yang terbaik untuk Rere. Untuk masa depan wanitanya.

"Berjanjilah untuk bahagia." Jeda. Kenzo mengeratkan pelukannya pada Rere tanpa menekan perut wanita itu. "Bertemu dengan lelaki yang bisa membuatmu jatuh cinta, dan membahagiakan kamu. Aku tahu, aku tidak bisa memaksakan hati yang tidak mencintaiku."

Penderitaan Dinda yang dirinya lihat membuat beban semakin berat di pundaknya. Dia tak tahu apa yang akan terjadi dengan rumah tangganya kelak, jika tetap memaksa Rere berada di



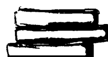
sampingnya. Bayangan Rere yang akan melakukan hal yang sama seperti yang Dinda lakukan, membuatnya tersiksa.

Bukan tentang dirinya yang akan kembali tersakiti. Namun bayangan penyesalan yang akan terjadi pada Rere lah yang ia takuti. Ia tak mau Rere seperti Dinda. Merasakan luka karena sebuah pengkhianatan.

Biarlah dia berpisah. Setidaknya, ia tak membuat Rere terkekang hidup dengan pria sepertinya yang tak bisa menjaga hati seorang wanita untuk mencintainya atau tetap mencintainya.

Kini dia melepaskan keduanya. Ada yang tak berhak untuk memilikinya, dan ada yang tak berhak untuk dirinya miliki. Menjadi pria bebas. Mungkin itulah takdir hidupnya. Bebas bersama putri dan calon buah hati yang belum ia ketahui jenis kelaminnya.

Kenzo tersenyum sambil terus menahan air matanya di dalam ceruk leher Rere. Kini ia sadar. Sadar bahwa semua yang terjadi adalah kesalahannya. Mereka. Dinda, Yeza, Rere dan calon buah hatinya bukanlah kesalahan dalam hidupnya. Melainkan kesalahannya yang melibatkan mereka dalam dirinya yang tak berjodoh baik dengan cinta.





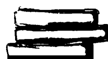
Bab Tiga Puluh

Mungkin, semua orang akan menyudutkannya pada kebodohan dan keputusasaan. Memilih berhenti daripada berjuang. Tapi bagi Kenzo, keputusannya bukan berarti dirinya kalah. Ikhlas adalah awal kemenangan, bukan? Dan egois adalah awal kegagalan. Awal kekalahan.

Setelah kejadian malam itu, Rere tak sama sekali mengeluarkan jawaban atas keputusan Kenzo. Dia hanya diam karena belum menemukan jawaban. Sementara proses perceraian akan segera dilaksanakan setelah dirinya melahirkan.

Kenzo tak ingin memaksakan hati Rere agar sudi menerimanya. Cukup pengalaman hidup mengajarkan dirinya bahwa tak semua hal yang ia inginkan harus dirinya miliki.

Mungkin memang dirinya harus berjuang untuk mendapatkan Rere. Tapi berjuang yang seperti apa? Menceritakan semua masa lalunya pada wanita itu untuk meraih simpati? Atau hanya rasa kasihan yang ia dapatkan? Berjuang yang seperti apa? Menangis dan memohon kepada wanita itu, membuktikan bahwa dirinya layak untuk diberi kesempatan? Lalu banggakah dirinya jika Rere



memberikan kesempatan hanya agar anak mereka tidak hidup dalam keluarga *broken home.*

Anggaplah apa yang dirinya putuskan adalah sebuah kesempatan untuk Rere memikirkan hati wanita itu padanya. Tapi dia tak ingin memaksa. Kenzo tak ingin jika hal itu malah melukai wanitanya.

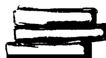
Mengingat Rere yang tak bahagia bersamanya, membuat dirinya terlempar pada masa beberapa tahun yang lalu di mana dia harus melihat Liandra menangis di dalam kamar karena selalu mengingat kekasih wanita itu. Menyiksa diri yang tak bisa mencintai Raja. Dia ingat bagaimana ibunya harus menahan siksa batin karena tak bisa bersatu dengan pria yang dicintainya.

Ingatan tentang Raja yang ikut tersiksa dengan derita yang Liandra alami pun turut menghantui Kenzo. Begitu ingat bagaimana Raja yang juga harus mematikan cintanya pada Suci karena ada ikatan yang harus tetap terjalin kuat dengan Liandra demi dirinya.

Tapi nyatanya, semua hanya merusak mental Kenzo. Membuatnya sedikit terabaikan karena perasaan kedua orangtuanya. Lalu kehancuran rumah tangga Raja dan Liandra membuatnya belajar untuk menikahi wanita yang mencintai dan dirinya cintai. Dia harus mendapatkan wanita yang ikhlas dalam mencintainya.

Pilihan itu jatuh pada Dinda. Wanita yang mencintainya dan dirinya cintai. Hubungan mereka berujung pada mahligai pernikahan yang ternyata tak seindah yang dirinya bayangkan. Satu tahun mereka menikah, membina rumah tangga dalam sebuah kesederhanaan. Tiba-tiba pekerjaan membuatnya harus berpisah dengan istri yang begitu dirinya cintai. Hingga semua kesialan itu berawal. Belum genap dua tahun pernikahan mereka. Ia lihat bagaimana Dinda yang menyerahkan tubuh pada Bara yang tak lain sepupu terdekatnya.

Dia lihat dengan mata kepalanya sendiri, Dinda mengerang dalam kuasa tubuh Bara di dalam peraduan mereka. Kamar yang



hanya dirinya dan Dinda lah yang berhak menggunakannya. Begitu kejam takdir cinta mempermainkan dirinya.

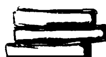
Bahkan setelah ia rela melupakan semua kesalahan Dinda dan memaafkan wanita itu. Dinda malah enggan datang padanya. Enggan kembali memperbaiki nahkoda pernikahan yang telah retak mengerikan. Wanita itu lebih memilih Bara, pria yang mengaku mencintai Dinda lebih dahulu. Lalu mengapa? Apakah alasan yang tak masuk akal itu layak dijadikan sebuah tandasan bagi Bara untuk mengambil sesuatu yang bukan milik pria itu?

Sialnya Dinda malah menyalahkannya. Menganggap dirinya sebagai perebut, sementara dirinya tahu jika dulu Dinda tak pernah menyukai Bara yang sering menatap wanita itu dingin, saat mereka berada di sekolah.

Satu tahun Dinda menghilang dalam kehidupannya. Hilang bersama dengan Bara, meninggalkan dirinya yang kemudian lari dalam kubangan hitam obat-obatan terlarang. Dia tak merasa bahwa cinta itu benar-benar ada. Kenzo muda tak pernah mempercayai jika ada cinta yang tulus di dunia.

Kehancurannya adalah kehancuran orangtuanya. Mereka saksi atas penderitaan yang Kenzo alami, dan juga menjadi saksi bagaimana teriakan minta tolong Kenzo saat dirinya harus menjauhi obat-obatan laknat itu. Tangisannya saat dia harus menyayat lengannya lantaran tak mendapatkan obat yang dirinya mau, mengalir bersama wangi darahnya yang mengiringi luka yang Dinda torehkan di hati.

Dia menangis dan memohon kepada sang ibu untuk menghentikan semua penderitaannya. Namun setelah dirinya berhasil melewati semua itu. Dinda dan Bara kembali hadir. Wanita itu meminta sebuah perceraian yang disertai tangis memohon. Saat itu Kenzo bertanya, benarkah Dinda mencintai Bara, dan tidak ada jawaban. Wanita itu tak berani menatap matanya.



Rasa cinta di hatinya untuk Dinda masih sama. Tak berubah walau wanita itu hanya memberinya luka. Namun saat kesempatan dirinya berikan, Dinda menolak. Malu menggerogoti jiwa Dinda membuatnya tak layak menerima kesempatan yang Kenzo berikan.

Demi membuat Kenzo menjauhinya, penolakan itu disertai teriakan Dinda yang tak ingin hidup bersama Kenzo, pria yang tak bisa memberinya bahagia. Pria yang tak ia cintai. Pria bodoh yang begitu egois memaksa dia untuk kembali membina rumah tangga yang hancur tak bersisa. Kebohongan itu harus dirinya ucapkan, karena dia tak ingin Kenzo hidup bersama wanita pengkhianat seperti dirinya.

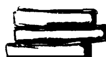
Kenzo marah. Dia benci dengan semua penolakan yang dirinya terima. Kemarahan itu membuatnya berada pada ujung nafsu setan. Di apartemen miliknya, Kenzo melampiaskan semua kemarahan pada Dinda. Hari itu, ia merajai tubuh Dinda tanpa belas kasih sedikit pun.

Pemerkosa. Lengkingan Dinda terus terngiang di indra pendengarannya, membuat Kenzo kembali pada titik keterpurukanya. Dinda semakin membencinya dan perasaan bersalah itu membuatnya semakin menderita. Keegoisannya membuat dia harus kembali terluka.

Alkohol menjadi pelampiasan Kenzo yang berusaha menghapus rasa bersalahnya. Bersalah karena memaksa Dinda memuaskan nafsu setannya. Hingga kemudian, Kenzo menyerah. Cukup baginya mempertahankan keegoisan yang tak berujung pada kebahagiaan.

Kenzo menemui Dinda untuk meminta maaf, tak peduli seberapa besar kesalahan Dinda padanya. Tapi lidahnya mendadak kelu saat dirinya lihat ada sesuatu yang berbeda dari Dinda. Wanita itu mengandung, dan mengetahuinya membuat hatinya yang beku menjadi hangat.

Nalurinya berkata jika bayi yang ada di rahim wanita itu adalah anaknya. Darah dagingnya. Namun semua kebahagiaan itu harus



dirinya pupus saat Bara datang dan dengan lancangnya mengatakan bahwa bayi itu adalah milik Bara. Darah daging Bara.

Kenzo bersabar menanti hingga bayinya lahir. Setelah saat yang ditunggu tiba, Dinda melarang dirinya untuk menemui putrinya. Dinda membiarkan Bara di samping wanita itu, namun tak membiarkan dirinya melihat sebentar saja wajah bayi yang ia yakini sebagai darah dagingnya.

"Gue balik sambil mikirin cara, gimana biar bisa ngelakuin tes DNA tanpa ada yang ngehalangin. Tapi karena pusing dan stres ... gue ngga tau kalau mobil yang gue bawa, malah melewati batas. Dan waktu sadar, gue udah ngga bisa ngelak. Pohon besar udah ada di depan mata."

Bastian yang mendengarkan hanya tercengang. Menerima tatapan seperti itu, Kenzo langsung melempar dengusan sinis. "Lo pikir gue bunuh diri? Kalau gue bunuh diri, terus bayi gue gimana?! Kehamilan Dinda adalah nyawa baru buat gue. Huuuh! Bener kata lo." Kenzo mengangguk-angguk. Cinta itu rumit.

Bastian menepuk bahu sahabatnya. "Kami hanya mendengarkan saksi. Ya lo, pohon ngga dihindarin."

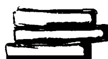
"Namanya juga orang frustasi. Rem ketuker sama gas! Panik!" Kenzo meneguk vodka di gelas kecilnya.

Bastian mengangguk-angguk. "Jadi lo udah inget semuanya?"

Kenzo terkekeh sambil memandangi puluhan wanita yang menari, melenggokkan tubuh di tengah-tengah lantai dansa. "Satu bulan ikut terapi, cuti kerja, ngelakuin psikoterapi, minum obat setiap hari. Tidur ngga tenang cuma karena mimpi-mimpi sialan itu. Kalau gue ngga bisa ingat sebagiannya aja. Mending terjun lah—"

"Dari atas tebing?" Bastian menyahut.

"Ke atas ranjang. Junior gue udah lama ngga diajak olahraga." Kenzo menatap Bastian membuat pria itu bergidik jijik.



"Sekalinya bajingan, ya tetap bajingan." Bastian meninju lengan Kenzo.

"Hahaha! cuma untuk mengembalikan semua ingatan itu, gue harus menahan sakit bertubi-tubi." Kenzo kembali pada topik pembicaraan. "Ngga ada usaha yang ngga mengbuahkan hasil, kan? Itu yang selalu gue bilang sama bawahan gue, dan ya ... itu berhasil!"

Bastian menyunggingkan senyumnya, lalu kembali memesan minuman pada bartender. "Tapi apa lo udah ingat semuanya?"

"Hem. Semua."

"Oh ya?" Bastian menyipitkan matanya tak percaya. "Terus apa kabar cinta yang belum lo rasain lagi sama Dinda? Lo belum ingat soal itu."

Kenzo lantas mengernyitkan keningnya. Setelah mendengus ia memukul kepala sahabatnya itu dengan kepalan tangannya. "Cinta itu letaknya ngga di otak. Tapi di hati. Cinta itu bukan hilang yang bisa ditemukan kembali. Tapi memang sudah mati. Apalagi sudah ada penggantinya. Jadi? Buat apa gue harus mencari-cari dan mengingat sesuatu yang udah mati?"

Bastian mengangguk setuju disertai senyuman bangga. "Temen gue balik lagi. Si bijak yang sempat tersesat kembali menjadi si bijak yang ngeselin." Bastian menepuk bahu Kenzo. "Bangga gue jadi temen lo, Ntut!"

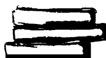
"Lo Bass nya." Kenzo turun dari duduknya.

"Hem. Kentut yang nge-bass." Bastian mengangguk meyakinkan membuat Kenzo merinding jijik.

"Najis lo."

"Tsk! Ah! Si najis ini temen lo, Ntut!" Bastian membenahi letak kacamatanya memasang gaya sok hebatnya.

"Selain Bara, sebenernya lo yang mau gue bunuh."



"Eh? *Sorry*, ya! Gue ngga pernah nyicipin Dinda." Bastian mengibaskan tangannya. "Pelacur asli banyak. Ngapain gue mesti nyicipin pelacur yang berkedok istri?"

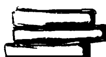
Kenzo menyunggingkan senyumnya. "Lo ngina wanita yang pernah gue hargai, Bas." Pria ini menarik napasnya dalam. "Gue mau bunuh lo. Orang yang mengajarkan hal sesat pada lelaki berusia 15 tahun yang terjebak dalam tubuh berusia 25 tahun."

Bastian langsung tersenyum masam. "Gue cuma ngga mau lo kembali pada teori lama lo yang mengatakan bahwa cinta adalah segalanya. Beruntung lo lupa ingatan. Ngajakin si Kenzo polos ke club malam dan malah bilang, 'Bas ... kita udah boleh pacaran?'. Lo sukses bikin gue ngakak."

Kenzo memandang tak suka Bastian yang puas menertawakan dirinya delapan tahun yang lalu, yang seperti seorang remaja polos baru dikenalkan pada dunia malam. Bastianlah yang mengajarkan padanya tentang cinta yang membosankan. Cinta yang mengekang. Hubungan pernikahan yang hanya akan berujung pada terikatnya kebebasan seorang pria.

Dia yang polos. Menelan bulat-bulat semua ucapan Bastian dan mempercayainya dengan mudah. Baginya saat itu Bastian jauh lebih berpengalaman darinya dan dia mengikuti jejak brengsek pria itu. "Gue ngga mau lo kembali dipermainkan cinta." Bastian kembali tertawa, namun kali ini terasa hambar. "Liat lo stres, bikin gue frustasi." Bastian memandang Kenzo dengan suasana yang mendadak berubah melow. Kenzo membencinya. "Ntut. Gue ngga pernah liat lo segila itu. Jadi gue manfaatkan keadaan lo yang ... yah, lupa ingatan, demi ngga mengalami kejadian yang sama. Beruntung penolakan Rere ngga bikin lo nangis-nangis bombay, kayak banci ngga dapet langganan." Bastian langsung menahan tawanya saat melihat wajah Kenzo yang memerah.

"Lo bener-bener patut dibunuh." Dia kibaskan tangannya. "Cabut gue."



"Laah ... ngga jadi terjun ke ranjang?" tanya Bastian dengan dahi berkerut.

Kenzo mengangguk. "Em! Ranjangnya Rere." Lalu ia berlalu pergi setelah memberi pukulan di lengan Bastian.

Di perjalanan, Kenzo melirik arloji di pergelangan tangan. Masih pukul delapan malam. Rere akan berangkat tidur, itu artinya ia harus bergegas menuju apartemen calon mantan istrinya itu sebelum benar-benar mengganggu istirahat Rere.

Sejak ia memutuskan perceraiannya dengan Rere, esoknya ia hanya mengunjungi wanita itu untuk sekedar bertanya kabar atau berbincang seperti biasanya. Dia hanya memastikan Rere dan bayinya sehat, kemudian ia pulang, walau jelas dia tak ingin menjauh sebentar saja dari Rere.

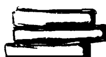
Tapi Kenzo tahu jika dia tak ingin Rere malah terbebani dengan sikapnya yang seolah ingin menguasai wanita itu. Kenzo bukan manusia tak memiliki hati. Dia tak mau keterpaksaan yang mengawali kembalinya Rere bersamanya.

Sudah cukup dulu dia membawa Rere ke apartemennya dengan sebuah keterpaksaan. Cukup sekali saja dia membuat Rere terpaksa bertahan bersamanya karena sebuah kesepakatan. Sekarang ia ingin wanita itu bebas seperti keinginan Rere. Begitu juga dengan dirinya. Bebas tanpa harus terbebani karena melihat Rere yang tersiksa jika bersamanya.

Tiba di apartemen wanita itu, senyuman semanis madu Rere menyambutnya. "Kenapa baru datang?" tanya Rere memberi ruang untuk Kenzo berjalan.

"Nungguin?" tanya pria itu berhenti, menanti Rere mengunci pintu.

"Iya," aku Rere tanpa menutupi kenyataan.



"Waah ... tumben jujur. Biasanya banyak alasan. Yang bilang kalau maunya *baby*, lah. Apalah!" Kenzo langsung menjitak pelan kening Rere membuat wanita itu meringis. "Mau apa?"

Rere cemberut sambil mengusap keningnya. "Memangnya kalau aku nungguin kamu karena ada sesuatu?"

"Biasanya gimana?" Kenzo bersedekap.

Rere langsung menggeleng tetap mengelak. "Ngga. Yang mau bukan aku—"

"Tapi *baby*-nya? Ngeles!" Kenzo berjalan mendahului semakin membuat Rere mengerutkan keningnya kesal. Dia tahu jika kedatangan Kenzo hanya membuat emosinya meningkat. Tapi mengapa dia tetap selalu menunggu pria itu?

Rere mengekori, dan duduk di samping Kenzo yang duduk di sofa malas yang pria itu belikan untuknya, mengganti sofanya yang sudah usang karena usia. Dia perhatikan Kenzo yang menyalakan TV dan dengan santainya menyantap camilan miliknya. "Kamu ngga bawa apa-apa?" tanya Rere kemudian.

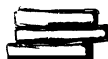
"Kamu lihat aku bawa sesuatu, ngga?" tanya pria itu tanpa memperhatikan Rere yang sejak tadi menahan umpatan.

"Tapi kan biasanya kamu bawa." Rere memperbaiki posisi duduknya sambil mengelus perutnya yang terasa mengetat karena pergerakan bayi yang ada di rahimnya.

"Ngga. Udah malam dan ngga sempat pergi ke mana-mana." Kenzo menguap. "Lagian harusnya tadi kamu bilang kalau mau sesuatu."

"Tapi kan biasanya tanpa aku minta, kamu tahu apa yang aku mau."

"Eh!" Kenzo memperhatikan Rere. "Memang aku cenayang? Kemaren cuma firasat. Firasat kalau kamu lagi kepengen sesuatu."



"Terus hari ini ngga ada firasat?"

"Memangnya kamu mau apa? Makan banyak juga badan kamu ngga gendut. Datar. Persis triplek bunting."

Rere diam dan memilih memutar tubuhnya menghadap TV. Percuma berbicara dengan Kenzo. Pria itu punya seribu kata untuk menjawabnya.

Kenzo kemudian memperhatikan Rere yang tak memandangnya. "Kamu udah makan?"

Rere mengangguk. "Udah."

"Minum susu?"

Rere melihat Kenzo. "Kamu bikinin, ya?"

Kenzo mendengus tak suka. "Belum minum berarti?"

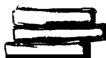
"Kan nungguin kamu." Rere mengelus perutnya. "Mual kalau bikin sendiri."

"Alasan yang ngga masuk akal." Kenzo lalu berdiri berjalan ke dapur dan diikuti oleh Rere.

"Masuk akal. Kan hamil, maunya aneh-aneh." Rere memberikan kotak susu rasa jeruk kepada Kenzo. "Yang coklat mendadak baunya amis." Lalu dia berjalan menuju kulkas. "Yang vanila juga. Jadi aku bikin untuk puding. Kamu makan, ya?" Rere mengambil puding yang berada di dalam mangkok. Dia kembali mendekati Kenzo dan menyendok sesuap puding rasa vanila itu.

Kenzo menerima suapan Rere lalu setelah segelas susu hamil rasa jeruk selesai dirinya buat. Kenzo mengangkat tubuh Rere untuk duduk di tepi konter.

"Enak?" tanya wanita itu dan Kenzo mengangguk sambil menyodorkan gelas susu.



“Mau aku buatkan puding coklatnya, besok?” tawar Rere sambil meminum susunya sedikit demi sedikit.

Kenzo langsung memasang wajah datar. “Yang ini aja pasti ngga habis Re. Kemaren puding strawbery yang kamu bawain, aku kasih ke Yeza dan ngga dihabisin sama dia karena kemanisan. Besok coklat? Kamu mau bikin aku diabetes?”

Rere langsung melebarkan senyumnya, menunjukkan jajaran gigi yang rapi. “Abis susunya mubazir.”

“Kamu yang aneh. Baru dipakai sedikit, sudah beli yang lain.” Kenzo menyingkirkan gelas kosong yang ada di tangan Rere.

“Ngga tau kenapa, aku mudah enek sama rasa yang sama. Dulu awal-awal hamil ngga seaneh ini.” Rere langsung mengalungkan tangannya pada leher Kenzo saat pria itu menunduk untuk mengangkat tubuhnya.

Kenzo membawa Rere ke kamar wanita itu. “Aneh kayak bundanya?”

Rere menyandarkan kepalanya di dada Kenzo, membaui aroma *aftershave* pada tubuh pria itu. “Yeza sering ke apartemen kamu, ya?”

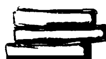
Tiba di kamar wanita itu, Kenzo meletakkan Rere di atas ranjang “Hem. Sering.”

“Dia deket sama kamu, ya?”

“Begitulah.” Kenzo mengamati tubuh Rere. “Kamu sehat, kan?” tanya Kenzo melirik perut Rere yang bersembunyi di balik piama biru wanita itu.

“Sehat.” Jeda. Rere tahu pertanyaan itu pertanda bahwa Kenzo akan segera pergi. “Mau pulang?” tanyanya dengan ekspresi enggan ditinggalkan.

“Iya. Udah malam dan kamu harus istirahat.” Kenzo mengelus puncak kepalanya. Lalu mengelus perutnya yang kemudian bergerak



hebat seolah yang di dalamnya tahu siapa yang sedang menyentuhnya kini. "Dah, Nak," pamitnya lalu berdiri dan berjalan menjauhi Rere.

Hanya sebatas itu. Tak ada pelukan atau ciuman dari Kenzo untuknya lagi. Memikirkan itu membuat hati Rere nyeri.

Baru tiba di pintu, Kenzo berhenti. "Kabar kehamilan kamu pasti akan segera diketahui orang rumah. Kamu tahu, kan? Gosip cepat menyebar. Jadi maaf kalau kehamilan ini tidak bisa dirahasiakan lagi. Setidaknya keluargaku harus tahu. *Bye* Re."

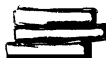
Rere menganggguk pelan. Dia nampak murung, dan itu bukan karena takut keluarga Kenzo akan merebut bayinya karena pria itu berjanji jika itu tak akan pernah terjadi. Dia murung lantaran Kenzo yang semakin hari semakin mendekat, namun terasa semakin jauh.

Rere memiringkan tubuh dengan hati susah. "Aku meminta waktu untuk berpikir. Bukan meminta jarak." Tapi Rere langsung merutuki kebodohannya. Jelas dia yang meminta sendiri hingga memilih pindah ke apartemennya. Itu berarti dia yang meminta sebuah jarak. Dia yang meminta Kenzo menjauh.



Cinta adalah sesuatu yang tak kasat mata. Seperti hal ghaib, ada namun tak tampak. Seperti sebuah sengatan. Terasa, namun susah untuk dijabarkan bentuknya. Cinta itu bentuk kata kerja yang dilakukan oleh hati. Di mana semua itu muncul bukan karena kita mau. Tapi karena Tuhan yang menganugerahkannya pada kita.

Jadi sekuat apa pun diri kita memaksa untuk mencintai. Maka jika hati belum menginginkannya. Jika Tuhan belum menganugerahkannya, cinta tak akan sudi menghampiri. Namun Rere percaya. Jika dirinya mau menunggu, perasaan itu pasti muncul di hatinya. Dan ... dia mulai merasakan itu. Seperti keinginannya yang membutuhkan waktu. Rere memang membutuhkannya agar bisa berpikir dengan tenang.



Perlahan-lahan perhatian Kenzo sudah mengikis rasa takutnya pada pria itu. Walau sikap menjengkelkan Kenzo masih saja melekat pada pria itu. Tapi setidaknya semua itu tidak Kenzo lakukan dengan serius. Setelah menggodanya, Kenzo pasti akan tertawa sambil mengusap kepalanya.

Perlahan-lahan Kenzo berhasil membuat Rere merasa butuh. Berhasil membuat wanita itu gila jika sehari saja tak melihat pria itu. Berhasil membuatnya berbeda, karena selalu ingin bermanja-manja pada Kenzo.

"Ayah kapan datang, ya? Bunda kesepian," bisik Rere pada bayi yang sudah mulai sering menggeliat di dalam rahimnya. Apalagi setiap tangan Kenzo mampir di atas perut buncitnya. Anaknya akan menendang seperti pemain sepak bola. Begitu semangat.

Ping!

Kenzo A : Aku ngga ke sana ya? Pulang ke apartemen langsung.

Membaca pesan itu, perasan kecewa langsung menghinggapi Rere. Dia cemberut tanpa berniat membalas pesan Kenzo yang sudah dirinya nanti sejak tadi.

Kenzo A : Hey!

Kenzo A : Rere!

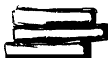
Ping!

Ping!

Kenzo A : Okey! Ga apa walau cma di read!

Bibir Rere semakin mengerucut maju karena Kenzo sama sekali tak berniat merayunya. Dia biarkan saja pesan itu dan hingga beberapa menit kemudian, Kenzo kembali mengiriminya pesan yang membuatnya menghangat.

Kenzo A : Bunda. Ayah ngga pulang, ya?



Semangat karena Kenzo baru memanggilnya dengan sebutan Bunda. Rere siap mengetik jawaban. Namun kekesalan kembali memuncak saat Kenzo sudah mengiriminya pesan baru.

Kenzo A : Jangan ngambek. Kamu jelek, makin jelek kalau manyun.

Wanita ini langsung menjejakkan kakinya yang menjuntai ke udara. "Tau ah! Ngeselin!"

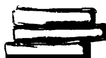
Rere lalu berdiri dari sofa dan memilih untuk beranjak ke kamar melelapkan dirinya. Seharian ini dia sudah pusing dengan gunjingan tentang kehamilannya yang semakin santer terdengar. Apalagi tak ada yang tahu tentang siapa ayah bayinya ini. Sekarang dia semakin pusing Kenzo yang tidak mengunjunginya.

Namun sebenarnya, ini salahnya juga yang tak ingin Kenzo mengumumkan tentang pernikahan mereka. Dia hanya tak mau jika itu malah akan mempersulit karier Kenzo, juga tak mau terbebani dengan bertambahnya para penjilat jika tahu dia adalah istri Kenzo. Atau mungkin calon mantan istri Kenzo?

Wanita ini memeluk gulingnya erat seolah itu adalah tubuh pria yang dirindukannya. Dia tarik napasnya saat rasa sepi membuatnya semakin pilu. Minggu pertama dirinya tak tidur bersama Kenzo, masih bisa ia lewati semua rasa aneh yang mengganjal. Minggu kedua tak bersama Kenzo, dia mulai merasakan gelisah. Memasuki minggu ketiga, tangis kerinduan tak bisa dirinya tahan lagi.

Dia ingin merasakan embusan napas Kenzo di ceruk lehernya. Ingin mendengar dengkur halus pria itu. Tapi semua itu hilang karena dirinya membutuhkan waktu. Lalu, apakah sekarang dia masih membutuhkan waktu? Rere menggeleng. Dia tak ingin gelar calon mantan istri akan berubah menjadi mantan istri. Dia tak ingin menyandang kedua status itu. Dia ingin menyandang status istri. Hanya itu.

Tapi bagaimana dirinya memulai, jika Kenzo terlihat ingin mengakhirinya. Rere berpikir sejenak. Bahkan dia belum bisa

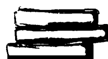


menjawab rasa penasarannya atas Kenzo yang tiba-tiba memutuskan perceraian mereka. Rere tak tahu apa yang terjadi pada pria itu sesungguhnya.

Ting tong

Bunyi bel pintu membuatnya tersadar dari lamunan. Rere segera berdiri dan begitu berharap jika itu adalah Kenzo yang tak pernah datang membawa kunci cadangan. Pria itu mendadak menjadi sedikit sopan.

Dengan semangat Rere membuka pintu dan senyumnya yang mengembang langsung padam saat melihat siapa yang berdiri di depannya. “Mama Liandra?” Rere menggigit bibir bawahnya. Pantaskah ia memanggil wanita ini dengan sebutan mama?



Bab Tiga Puluh Satu

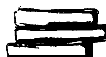


Usai mengirim pesan kepada Rere, Kenzo kembali ke ruang tamu menemui seseorang yang datang dan membuatnya membatalkan niat untuk bertemu dengan Rere. Dinda. Wajah wanita itu pucat tanpa selapis bedak dan lipstik yang biasa tak lepas dari wajah cantiknya. Namun bukan itu yang membuatnya pucat, melainkan beban bersalah yang masih menggantung.

Kenzo duduk dengan melemparkan pandangan tak bersahabatnya pada Dinda. Pria ini hanya manusia biasa yang masih belum bisa menerima semua pengkhianatan Dinda dan menghancurkan pernikahan mereka. Bukan karena Kenzo menyesali masa sekarangnya yang telah menikah dengan Rere.

Tapi dia sangat menyayangkan semua yang sudah Dinda lakukan dan bahkan Tuhan mengutuk perbuatan Dinda yang jelas tak pantas dilakukan oleh seorang istri dan seorang ibu. Tapi semua sudah terjadi, bukan?

Kenzo hanya bisa menerima semua rasa sakit yang Dinda berikan padanya dan Yeza. Pria ini mungkin sudah memaafkan Dinda. Tapi itu sebelum dia mengingat semua rasa sakit yang sudah



Dinda torehkan padanya. Sementara sekarang semua sudah berbeda.

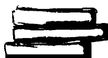
Dia mengingat apa yang Dinda lakukan padanya dan ternyata itu membuatnya ingin menarik kata memaafkan yang pernah terucap. Setelah semua yang terjadi, Kenzo tak bisa menganggap semuanya adalah angin lalu dan berkata dengan mudah, 'mari lupakan yang terjadi dan berdamai dengan masa lalu'.

Sungguh. Pria ini ingin bertemu dengan manusia semulia itu, jika memang ada. Nyatanya ia percaya bahwa manusia bukan hanya memiliki akal tapi juga nafsu. Termasuk nafsu untuk menghabisi seseorang yang sudah menyakitinya.

Tahu jika tatapan Kenzo begitu dingin. Dinda menunduk. Dia merindukan tatapan hangat seperti dulu lagi, namun tak bisa. Keserakahannya membuat dia harus cukup berpuas hati dengan akhir perjalanan kisahnya dengan Kenzo yang hancur berserakan.

"Mau bicara apa? Langsung saja." Sesungguhnya ada sebagian hati yang ingin bersikap lembut pada Dinda. Setidaknya wanita itu sudah menorehkan kisah indah dalam hidupnya. Tak peduli kisah buruk lebih mendominasi, tapi tetap saja romantisme keindahan yang mereka jalani dulu tak bisa dibuang begitu saja. Namun seperti yang dirinya pikirkan, Kenzo hanya manusia biasa. Bersikap dingin pada Dinda adalah hal yang paling bisa dirinya lakukan saat ini.

"Menjelaskan sesuatu yang harus aku jelaskan." Dinda mendongak dan sakit bertubi-tubi menyerangnya melihat tatapan sinis Kenzo. "Aku mencintai kamu dan itu bukan kebohongan." Dia terpejam dengan air mata yang menetes satu persatu membasahi pipinya. "Satu minggu kepergian kamu. Kamu menelpon dan bilang kalau Bara akan menginap selama satu minggu di rumah karena ada masalah dengan orangtuanya. Selama dia di rumah. Sama sekali aku ngga pernah ngobrol lebih dari satu jam sama dia. Sampai hari di mana dia harus pulang ke rumahnya, Bara pamit. Dia pulang sore sekitar jam empat. Tapi malamnya, dia datang lagi dalam keadaan



mabuk, dan—" ucapannya terputus. Dia tak sanggup mengatakan jika malam itu Bara sudah memperkosanya. Dinda menggeleng. "Dia melakukannya dengan brutal dan berkali-kali aku meminta tolong tapi tidak ada yang datang." Mengingat rumah mereka dulu yang terletak di pinggir jalan dan kiri kanannya adalah ruko kosong.

Kenzo menggeram di tempat dengan tangan terkepal. "Termasuk kejadian di mana aku memergoki kalian. Itu juga pemerkosaan? Kamu gila? Bahkan aku bisa mendengar dengan jelas desahan kenikmatan kamu. Berhentilah membela diri, di saat kamu memang bersalah."

Tangis Dinda semakin pecah. Kenzo berucap tanpa perasaan, kalimat pria itu seperti ribuan kaca yang meluncur menancap di hatinya. "Maaf. Aku terlena. Setelah malam itu aku mengusirnya dan dia meminta maaf berkali-kali. Sampai kemudian, setiap hari dia datang untuk meminta maaf dan aku tidak mengabulkannya. Tapi aku cuma perempuan biasa yang terlalu lemah, Ken. Dia terus datang dan aku luluh."

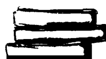
Dinda menangisi kebodohannya. Dia memukul dadanya yang terasa sesak dan hal itu tak mengambil simpati Kenzo sedikit pun. "Harusnya kamu jujur. Pemerkosa. Lelaki itu adalah pemerkosa dan kamu malah membiarkan dia terus datang ke rumah tanpa sama sekali berniat bercerita denganku?"

"Aku takut kamu ninggalin aku setelah lelaki lain menjamah tubuhku! Apa yang—"

"Kamu percaya kalau aku mencintai kamu, kan? Lalu mengapa harus ragu kalau aku akan meninggalkan kamu? Apa kamu pikir aku hanya mencintai Dinda dan tubuhnya, bukan Dinda—"

"Aku bodoh. Aku tahu aku salah. Aku mohon jangan hakimi aku." Ia tangkup wajahnya dan suara yang mulai tersendat-sendat.

"Tentu saja aku menghakimi kamu. Wanita yang mengaku diperkosa, dan hanya karena permintaan maaf pria itu yang



berlebihan dan kamu memaafkannya begitu saja. Bahkan dengan bodohnya kamu menyalahkan aku karena menganggap aku merebut kamu dari Bara. Bara mencintai kamu lebih dulu di masa SMA dan kamu bilang kalau aku merebut kamu, sementara kamu tahu kita saling mencintai terlepas dari siapa yang mencintai siapa lebih dulu. Aku harus mengatakan apa terhadap wanita yang seperti itu? Menyanjungmu? Bahkan andai dulu aku harus ikhlas melepasmu, aku tetap tidak bisa membiarkan kamu bersama lelaki yang sudah merenggut kehormatan seorang istri, apalagi istri sepupunya sendiri. Tapi kamu yang memilih semuanya. Sekarang nikmatilah hasil dari yang kamu lakukan selama ini."

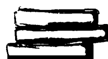
Dinda langsung berdiri merasa terpojokkan oleh semua cacian Kenzo. "Setelah kejadian malam itu aku hamil, dan apa kamu menerima anak hasil pemerkosaan?!!"

Kenzo tersulut emosinya. Ia turut berdiri memandang Dinda mengerikan. "Apa menurutmu aku adalah lelaki kejam yang sudi mengusir istrinya yang sudah diperkosa? Hamil anak dari seorang pemerkosa?! Apa di mata kamu aku adalah lelaki yang picik, Din?"

Dinda menggeleng. Sekali lagi dia kalah. Dia mengenal Kenzo dan bahkan pria itu tetap berada di sampingnya tak peduli semua orang menjauhinya karena ayahnya yang merupakan seorang koruptor. Dan mengapa dulu dia bisa berpikir bahwa Kenzo akan menjauhi dia setelah peristiwa naas yang menimpanya? Apakah takut dan panik membuatnya hilang akal?

"Lalu ke mana anak kamu?" tanya Kenzo meredakan emosi. Rasa iba terhadap Dinda membuatnya tidak sanggup memojokkan wanita itu lagi.

Dinda terdiam sejenak sebelum memberikan senyuman miris. "Bahkan mungkin dia tidak sudi aku memaafkan Bara. Satu minggu aku memaafkan Bara, aku keguguran. Bara yang tahu aku mengandung setelah keguguran semakin menunjukkan rasa bersalahnya. Dia semakin memperhatikan aku dan aku larut dengan



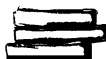
perhatiannya. Aku...." Dinda menggigit bibir bawahnya hingga rasa asin menjalar ke rongga mulutnya.

"Kamu mencintainya dan kamu mengkhianatiku. Kamu melakukan hubungan suami istri dengannya termasuk bercinta di kamar kita?" Kenzo mendengus mengasihani dirinya yang dulu begitu menjaga hatinya untuk Dinda, seorang pengkhianat.

Dinda tak menjawab ucapan Kenzo karena semua itu benar adanya. "Setelah kamu memergoki kami. Aku menyesal. Tapi semua semakin buram saat Bara mengatakan bahwa dia mencintaiku lebih dulu. Dia mengatakan bahwa kamu selalu merebut apa yang Bara ingin miliki. Aku marah. Aku merasa kamu merebut kebahagiaan kami. Aku terlalu buta dengan cinta, kan? Tapi kemudian, semakin lama aku melihat betapa kamu mencintai aku, dengan sudi memaafkan semua pengkhianatan yang aku lakukan dan meminta aku kembali bersama kamu dan memulai semua dari awal lagi. Aku merasa pernyataan Bara yang mengatakan bahwa kamu merebutku darinya itu, semakin tidak berarti. Kamu tulus. Cintamu begitu tulus dan aku baru menyadarinya setelah semua kejadian buruk itu terjadi."

Kenzo menarik napasnya dalam, lalu mengangguk pelan. "Sudahlah. Lupakan. Semua sudah terjadi, dan aku tidak mau mengingat masa lalu. Sekarang cukup jalani kehidupan kamu, tanpa harus berharap lagi apa pun dariku. Aku tidak akan pernah kembali denganmu lagi. Jadi percuma menjelaskan semuanya."

Dinda memandang Kenzo. Prianya sekarang memang bukan prianya yang dulu. Kenzo sudah bukan lelaki polos seperti yang dia kenal dulu. "Aku tahu. Aku cukup sadar diri. Tapi Kenzo. Aku tidak menerima ajakan kamu untuk kembali berumah tangga seperti dulu karena aku malu. Setahun pergi bersama Bara dan saat dia mengajakku menikah. Semua terasa hambar. Tapi aku harus menurutinya karena sudah tidak ada yang mau menerimaku lagi kecuali dia. Bahkan keluargaku mengusirku. Saat aku datang meminta perceraian dari kamu. Kamu kembali menawarkan hal



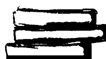
yang sama dan aku sangat ingin menjawab iya. Tapi malu lebih mendominasi hingga aku menolaknya. Saat kamu menjamah tubuhku dengan paksa. Demi Tuhan. Aku menikmatinya. Tapi aku terpaksa berpura-pura membenci kamu karena aku memang harus membuat kamu melepaskan aku." Dinda tersenyum. "Saat tahu aku hamil. Aku bahagia. Setidaknya, walau tidak bisa memiliki kamu, aku bisa memiliki bagian dari kamu. Tapi ... demi mencari aman. Aku harus mengaku kalau itu anak Bara. Maaf aku harus berbohong."

"Lalu mengapa kamu memberikan Yeza kepada kami, kalau kamu mau memilikinya?"

"Bara melakukan tes DNA setelah aku melahirkan. Dia marah karena menganggap aku mengkhianatinya. Saat aku mengatakan kamu memperkosaku dia tetap mengatai aku wanita murahan dan saat itu aku yakin, kalau dia bukan lelaki baik dan tidak pantas menjadi ayah dari anakku. Ditambah kamu kecelakaan waktu itu. Aku berjanji atas nama Tuhan. Kalau kamu selamat, aku akan memberikan Yeza kepada kalian. Lagian dia lebih pantas dijaga oleh keluarga baik-baik seperti kalian, bukan wanita sepertiku."

Kenzo duduk. Dia merasa kepalanya kembali pusing. "Entahlah, Din. Semua terasa rumit."

"Aku tahu." Dinda mengedarkan pandangan berusaha menetralisir rasa sesak di dada. Namun kemudian ia kembali memandang Kenzo saat mengingat sesuatu. "Ah ya ... aku dan Bara datang dan mengatakan kami sudah menikah di luar negeri, karena dia tidak mau kamu mengganggu kami lagi. Tapi diam-diam aku tersenyum senang, waktu kamu mengucapkan selamat dengan tampang polos kamu. Setelah tahu kamu lupa ingatan, aku semakin tertawa keras di hadapan Bara. Aku mengejek kekalahannya. Dia berusaha menyakiti kamu dengan berita pernikahan kami, tapi lupa ingatan membuat kamu melupakan apa yang terjadi di antara kita." Air mata wanita itu semakin deras. "Aku meninggalkan Bara setelah itu. Mengikuti saran mama yang menyuruhku pergi menjauhi Bara, karena dia yakin jika lelaki yang sanggup menodai seorang wanita



adalah lelaki yang tidak pantas dipertahankan. Bara dulu memperkosaku, dan itu sudah cukup sebagai alasan aku meninggalkannya. Harusnya aku melakukan itu dari dulu. Harusnya aku jujur sama kamu. Tapi sudahlah." Dinda menaikkan bahunya sekali. "Semua sudah terjadi. Terima kasih sudah mau mendengarkan penjelasanku."

Kenzo memandang Dinda sejenak. Dia tersenyum. Sepertinya kekerasan hatinya sudah luluh karena semua penjelasan Dinda. Dia usap wajahnya pelan, menghalau air mata yang ingin menetes dari matanya yang memerah sedari tadi. "Setidaknya itu mengurangi kemarahan dan kebencianku. Maaf. Aku juga bersalah sudah meninggalkanmu dulu. Ini kesalahanku." Dia tarik napasnya dalam. "Semua kesalahanku."

Kenzo menatap Dinda lalu berdiri. "Tapi Dinda. Aku tidak merebut kamu dari Bara. Waktu itu aku tahu Bara menyukai kamu. Tapi waktu melihat kamu, aku juga mulai menyukai kamu. Aku mendekati kamu karena Bara malah bersikap dingin denganmu. Anggaplah aku mengambil kesempatan dalam kesempitan. Tapi untuk membuat kamu jatuh cinta, aku tidak melakukan hal yang curang. Saat itu aku mengambil hati wanita yang belum memiliki status apa pun selain *single*. Aku bukan mengambil pacar orang lain, apalagi istri. Aku tidak sekeji itu."

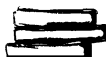
"Aku tahu." Andai bisa memutar waktu. Dinda sangat ingin kembali ke masa di mana dia harus jujur kepada Kenzo sejak awal.

"Dan ya ... hari di mana aku pulang, aku mau mengatakan kalau aku—"

Klik!

Ucapan Kenzo terputus dan perhatiannya juga Dinda teralihkan pada pintu yang terbuka.





"*Alhamdulillah*, kamu sehat." Liandra membalas sambutan terkejut Rere dengan senyuman menghangatkan. Bahkan tangan wanita itu terulur untuk memeluk menantunya dan kemudian ia lepaskan bersamaan dengan kontak mata yang jatuh pada perut Rere. "Kenzo ngga bohong? Kamu beneran hamil? Ya Allah," ujarnya haru. Bahkan matanya tampak merah dan berkaca-kaca.

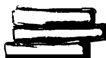
Rere yang sudah sangat yakin bahwa Kenzo memberitahukan kehamilannya kepada Liandra ikut tersenyum dan terharu. Tak menyangka jika Liandra bersikap baik lagi padanya. "Masuk, Ma," ajaknya dan Liandra mengangguk.

Bahkan malah ibu mertuanya itu yang menggiringnya menuju sofa dan duduk bersebelahan. "Kenapa dirahasiain?" tanyanya terus mengelus perut Rere seolah membuktikan bahwa semua nyata. Dia akan memiliki cucu sebentar lagi.

Rere menunduk merasa bersalah. "Maaf, Ma." Dia sudah berprasangka buruk dengan keluarga Kenzo yang akan merebut bayinya jika tahu dia tengah mengandung.

Liandra tersenyum lalu mengusap puncak kepala Rere, membuat wanita berkacamata tebal itu mendongak. "Maaf mama sudah bersikap dingin sama kamu setelah kejadian di pesta itu. Maaf. Mama pikir, waktu itu kamu tidak mencintai Kenzo dan hanya ingin menyakiti anak mama." Liandra memegang erat jemari Rere. "Di lobi, mama bisa lihat bagaimana kamu meninggalkan Kenzo tanpa tatapan hangat sedikit pun. Karena itu mama memaksa Kenzo untuk menceraikan kamu. Heem ... tapi mungkin memang itu yang terbaik. Mama ngga mau kamu memaksakan diri hidup dengan Kenzo. Mama yakin kalau dia juga tidak memperlakukan kamu dengan baik, kan?"

Rere mengerjap tak menyangka jika Liandra malah mendukung perceraiannya dengan Kenzo. Liandra ternyata tidak merestui hubungannya dengan Kenzo. Mungkinkah itu alasan mengapa Kenzo setuju untuk menceraikannya? "Tapi jangan memisahkan



kami dari anak Kenzo," pinta Liandra kemudian dengan suara bergetar.

Rere menggeleng. "Ngga, Ma. Rere ngga akan pergi." Wanita itu kemudian menunduk. "Maaf soal kejadian di pesta itu, tapi benar seperti kata mama. Aku ngga cinta sama Kenzo." Jeda. Rere menatap Liandra, mengunci pandangannya di sana. "Karena selama tinggal sama Kenzo. Dia memperlakukan aku dengan buruk. Apa menurut mama mungkin, aku bisa mencintai laki-laki yang terus menyakiti aku?" Rere mengungkapkan bebannya. Entah mengapa kehangatan yang Liandra tawarkan membuat Rere begitu nyaman untuk bercakap dengan Liandra.

"Mungkin aku polos, Ma. Terlalu naif. Tapi aku ngga bodoh, dengan menjatuhkan hati kepada lelaki yang selalu menganggap aku sekedar pembantu. Menganggap aku kesalahannya, dan—"

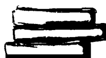
"Ssst ... maafkan Kenzo. Maafkan kami. Harusnya kami memperhatikan kamu." Liandra menarik Rere agar jatuh ke dalam pelukannya.

"Kenzo menganggap aku dan bayiku kesalahan terbesar dalam hidupnya, Ma. Karena itu, sulit untuk mencintainya. Apa aku salah, tidak bisa mencintai lelaki yang sudah menyakitiku berkali-kali, Ma?"

"Iya. Kamu ngga salah, Sayang. Kamu benar. Kamu hanya mencoba untuk melindungi perasaan kamu." Liandra mengusap punggung Rere yang bergetar.

Rere kemudian melepaskan pelukannya dan memandang Liandra kembali dengan pandangan bersinar. "Rere ngga suka dengan keegoisan Kenzo. Tapi, Ma. Satu bulan ini dia berubah. Kenzo baik. Apa itu cuma manipulasi?"

Liandra mengerutkan keningnya, lalu menggeleng. "Mama ini ibunya. Waktu kamu meninggalkan Kenzo di lobi malam itu. Mama



lihat ada cinta di matanya. Kebaikannya pasti bukan kepura-puraan, Sayang. Memangnya kenapa?"

Rere tersenyum lebar. "Bukankah hati jauh lebih menerima sebuah kebaikan untuk bisa jatuh cinta, Ma?"

Liandra hanya mengangguk menghadapi keoptimisan Rere. "Ma ... Rere yang mama lihat beberapa bulan yang lalu memang belum mencintai Kenzo. Tapi perubahan sikap Kenzo saat ini bukan menyadarkan Rere betapa butuhnya Rere dengan Kenzo, tapi mengubah perasaan Rere untuk Kenzo. Itu yang membuat Rere membutuhkan Kenzo sekarang."

"Maksudnya?" Liandra menaikkan sepasang alisnya.

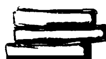
"Rere jatuh cinta. Apa mama masih tidak mau merestui kami, walau aku sudah mencintai Kenzo?"

Liandra terkekeh, lalu melepas kacamata Rere dan meletakkannya di atas meja agar bisa menghapus air mata Rere lebih leluasa. "Sekeras apa pun mama meminta Kenzo menceraikan kamu, Kenzo ngga akan melakukan itu. Jadi kenapa kamu takut begini?"

Rere langsung mengernyitkan keningnya. "Tapi Kenzo menyetujui permintaan cerai Rere. Apa itu bukan karena mama yang minta?"

Liandra langsung membeliak. "Dia ngga pernah dengerin mama. Jadi ngga mungkin dia ceraikan kamu demi ma—" Liandra memutus ucapannya sendiri. Ketakutan mulai menjalarinya. Apakah Kenzo menerima Dinda dan memilih meninggalkan Rere? Pertanyaan itu berputar-putar di kepalanya. Dia kemudian menggeleng. Dia yakin jika itu tak akan pernah terjadi.

"Kenapa, Ma?" Rere menghembuskan napas pelan. "Apa ada masalah? Akhir-akhir ini Kenzo memang berubah jadi baik. Tapi dia aneh. Kenzo ngga sakit kan, Ma? Dia ngga ak—"



"Kamu ngomong apa?" Liandra menyela.

Rere langsung menghapus air matanya yang tak kunjung berhenti. "Dia mendekat, tapi terasa jauh. Rere ngga tahu dia kenapa. Mama tahu dia kenapa?"

Liandra kemudian membenahi letak duduknya sambil mengedarkan pandangan. Dia mengerjap beberapa kali, lalu memandang Rere. Melihat kebingungan menantunya, dia jadi tahu jika Kenzo tidak sama sekali menceritakan masalah pria itu kepada Rere.

Bagaimana bisa anaknya itu menyimpan beban sendirian? Ditambah dengan persetujuan perceraian yang baru dirinya ketahui. Putranya itu pasti sekarang sangat terpuruk, tapi Kenzo berhasil menutupinya dengan senyuman miring yang selalu diterbitkan oleh bibirnya demi menghindari tatapan iba orang-orang di dekatnya. Harusnya Liandra tahu jika anaknya menanggung semua beban sendirian.

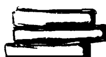
"Memang ada masalah sayang. Menyangkut masa lalu Kenzo."

Kening Rere berkerut, menanti Liandra melanjutkan kalimatnya yang menjadi sebuah alur cerita tentang masa lalu Kenzo.

Semua mengalir perlahan dari bibir Liandra dan semakin membuat Rere sesak saat tahu jika Kenzo menanggung beban pria itu sendirian tanpa membagikan derita padanya.

Rasa marah pada Kenzo dan dirinya sendiri membuat tangisan Rere mengencang. Ditambah hormon ibu hamil yang membuat dirinya semakin hari semakin sensitif. Rere menangis tersedu-sedu sambil terus memanggil nama Kenzo di dalam hati. Namun begitu, juga ada rasa takut dan cemburu saat Liandra menyebut nama Dinda yang masih sering mencoba mendekati Kenzo.

"Mama ngga berharap kalau Kenzo menceraikan kamu demi kembali dengan Dinda. Tenanglah. Semoga Kenzo ngga ngelakuin hal itu." Tapi sayangnya Rere sudah beranggapan seperti itu.



Rere menghentikan isakannya, lalu meraih kacamata dan kembali menggunakannya. "Ma ... Re—Rere per—pergi dulu." Hatinya memerintahkan dirinya untuk segera mengambil tindakan, sebelum dia benar-benar kehilangan Kenzo.

Liandra ikut berdiri. " Kemana? Ini sudah malam."

Rere menggeleng. "Ma—mau minta penjelasan." Rere menyahut tangan kanan Liandra dan mencium punggung tangan wanita itu. "Ma—maaf, Ma. Rere per-pergi. Nanti pin—" dia menarik napas demi menenangkan suaranya yang tersendat-sendat karena menangis. "Pintunya mama kunci. Kuncinya mama bawa. *Assalamualaikum*," pamitnya lalu berbalik untuk masuk ke dalam kamar, mengambil dompetnya. Dia kembali keluar dan pamit sekali lagi kepada Liandra sebelum benar-benar meninggalkan mertuanya yang hanya melongo diam.



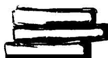
"Rere?" Kenzo tak menyangka jika yang membuka pintu apartemennya adalah Rere. Dia menaikkan sebelah alisnya, bertanya-tanya dalam hati mengapa wajah Rere tampak merah seperti habis menangis. Nyatanya sepanjang perjalanan Rere memang menangis dan membuat sopir taksi yang ia tumpangi menjadi panik.

Rere berjalan mendekati Kenzo dengan wajah bertekuk masam. Apalagi saat tahu ada wanita lain berdiri di hadapan Kenzo. Rere menyelidiki wajah wanita itu dan mengingat-ingat di mana ia pernah melihat wajah cantik yang terlihat pucat itu.

Risih diperhatikan begitu, Dinda mengulurkan tangannya untuk membuyarkan pandangan menilai Rere padanya. "Hai, saya Dinda."

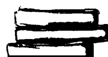
Mendengar nama itu, membuat Rere semakin mendekati Kenzo. Melihat tingkah aneh istrinya, Kenzo semakin mengernyit bingung.

Sementara itu, demi sebuah sopan santun. Rere tetap menjabat uluran tangan Dinda dengan senyuman teramahnya. "Rere." Jeda.



Wanita itu melihat suaminya yang kini memberi tatapan aneh. Kemudian Rere kembali menengok Dinda. "Istrinya Kenzo." Dia tarik tangannya saat melihat tubuh Dinda yang menegang.

Namun dia sama sekali tak mau mempedulikan hal itu. Untuk sekali ini saja, Rere ingin bersikap egois. Dia kemudian mengambil tangan kanan Kenzo dan meletakkannya di atas perutnya. "Calon ibu untuk anak-anaknya."





Bab Tiga Puluh Dua

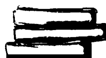
Kenzo mengerutkan keningnya saat dengan tak biasa, Rere membawa tangannya ke atas perut wanita itu. "Calon ibu untuk anak-anaknya."

Langkah pria itu surut ke belakang bersamaan dengan Dinda. Namun jika Kenzo memberi tatapan aneh yang ngeri karena ucapan Rere barusan—hingga matanya membeliak tak menyangka. Dinda memberi tatapan yang sangat terkejut. Bibirnya bahkan menganga, menunjukkan ketidakpercayaan.

Dinda bahkan membuang napas terputus-putus, lalu menyorot tubuh Rere dari atas hingga bawah, seolah meragukan ucapan wanita berkacamata tebal di hadapannya.

Sementara Kenzo juga bertindak yang sama seperti Dinda. Memperhatikan Rere dari atas hingga ke bawah. Sebelah alisnya menukik ke atas saat mendapati tubuh wanita itu yang hanya berbalut baju tidur berlengan pendek, dan celana panjang dengan warna pink, senada dengan baju yang Rere kenakan. Apalagi sandal rumah yang Rere kenakan, semakin membuat matanya menyipit.

"Kenzo...."



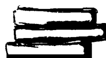
Bibirnya yang menganga siap melontarkan kalimat untuk Rere langsung kembali bungkam saat Dinda menyadarkan akan eksistensi diri wanita itu. Kenzo kembali menoleh melihat Dinda dan menaikkan alisnya seolah bertanya *mengapa.* Dinda kembali memperhatikan tangan Kenzo yang masih setia berada di atas perut Rere, kemudian naik ke wajah Rere yang memerah seperti kepiting rebus.

Rere tersipu malu dengan tindakannya sendiri, dan apalagi bayinya malah bergerak begitu lincah di dalam sana, membuatnya semakin tak percaya dengan perbuatan nekadnya. Bukankah dengan begini, sama saja dia sudah menerima cinta Kenzo, dan ingin tetap menjadi istri dari lelaki yang menjulang tinggi di sebelahnya ini? *Ya ampun, Re. Anak-anak? memang mau berapa anak?* Aah ... wanita ini semakin aneh saja.

Tahu dengan tatapan Dinda. Kenzo kemudian mengangguk mengerti. "Ah ya. Dia istriku." Mendengar hal itu, dunia Dinda seolah runtuh. Dia bahkan tak pernah tahu jika Kenzo sudah menikah lagi.

Sedangkan Rere merasa kakinya lumpuh mendengar pengakuan Kenzo yang begitu dinantikannya. Akan sangat memalukan sekali, bukan? Jika Kenzo mengelak ucapannya tadi. Andai itu terjadi, maka dia sudah menyiapkan diri untuk meninggalkan Kenzo dan tidak akan pernah menerima maaf dari ayah anaknya ini.

"Dia?" Dengan terang-terangan Dinda menunjuk Rere, membuat yang ditunjuk langsung menggigit bibir makin malu. Jelas Dinda ragu jika dirinya adalah istri Kenzo. Dari fisik saja dia sudah kalah dengan Dinda, yang jelas usianya lebih tua dari dia tapi masih memiliki wajah seperti wanita 20-an tahun. Sementara dia? Bukan hanya penampilan yang ketinggalan jaman. Sikapnya pun tak seberani wanita modern jaman sekarang.



Rere mendongak melihat Kenzo yang juga memerhatikannya dengan pandangan datar. Apa pria ini juga malu dengan penampilannya?

"Iya. Dia. Yang begini saja aku ditolak." Kenzo tahu jika Dinda meremehkan penampilan Rere. Tapi asal wanita itu tahu jika ia telah jatuh hati dengan si kacamata tebal di depannya ini.

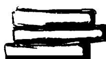
Rere tak tahu itu bentuk kalimat menyanjung atau menjatuhkannya. Tapi saat melihat senyuman miring Kenzo, dia tahu jika itu pujian. Rere kemudian melebarkan senyumnya, namun tak lama menunduk saat merasakan wajahnya memanas. Apalagi Kenzo mulai menggerakkan tangan yang berada di atas perut Rere. Pria itu tak sadar sudah melakukannya. Wajah malu-malu Rere membuatnya fokus memperhatikan wanitanya yang menunduk dengan kaki kiri yang menggesek-gesek betis sebelah kanan.

Dia lalu menggelengkan kepalanya pelan, menarik tangannya mengundang perhatian Rere yang kembali menatap Kenzo. Sementara itu Kenzo sudah kembali melihat Dinda yang seperti ingin menangis. "Tapi tidak ada berita tentang pernikahan kalian." Dinda menatap Rere cemburu. Yang ditatap hanya diam dengan wajah polos yang sangat menggemaskan.

"Hum. Demi sebuah keuntungan aku menikahinya. Dia cocok untuk menghindari perjodohan yang mama lakukan."

Rere mencelos mendengar penjelasan Kenzo. Baru saja ia merasa dilambungkan begitu tinggi. Namun dalam sekejapan saja, Kenzo menghempaskannya jatuh ke tanah.

Mengapa pria ini harus mengatakan itu, seolah tak ada alasan lain untuk menjelaskan mengapa mereka bisa menikah. Menyembunyikan rasa sedihnya, Rere menunduk bahkan siap untuk mundur saja.



Sementara itu Dinda menampilkan sedikit senyumnya. Walau ada iba untuk Rere yang sudah terlalu percaya diri, tapi bahagianya jauh lebih besar karena ia berpikir jika Kenzo tak mencintai Rere.

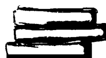
"Tapi walau begitu aku mencintainya." Rere kembali menatap Kenzo yang ternyata telah memberi sorot penuh cinta untuknya.

Matanya langsung mengeluarkan tangis haru. Bahkan sebelum hamil, Rere sudah begitu cengeng. Ditambah dengan hormon ibu hamil, mendengar pernyataan cinta Kenzo yang begitu tulus membuatnya semakin ingin menangis. Dia merasa jika pernyataan Kenzo kali ini terasa beda dibanding pernyataan saat dia tak memiliki rasa yang sama dengan Kenzo.

"Aku akan mempertahankannya, jika dia mau bertahan. Dan akan melepaskannya jika dia ingin lepas. Asalkan dia bahagia. Aku rasa itu cukup untuk membalas cintaku." Kenzo mendengus geli melihat air mata Rere yang malah keluar semakin deras. Dia lalu telengkan kepalanya ke samping. "Masuklah. Masih ada yang harus aku bicarakan dengan Dinda," pintanya pada Rere yang lalu mengangguk.

Rere menghapus air matanya, lalu menoleh ke arah Dinda yang entah sejak kapan sudah menangis sepertinya. Melihat senyuman tulus Dinda untuknya, Rere kemudian menunduk sekali, dengan senyuman yang sama tulusnya dengan Dinda. Dia segera melangkah pelan masuk ke dalam, memberikan ruang untuk Kenzo dan Dinda. Setidaknya, dia sudah tahu jika Kenzo tak akan melepaskannya demi Dinda. Jadi dia tak perlu merasa takut ditinggalkan. Mendengar pernyataan tulus Kenzo untuknya, yang bahkan diucapkan di hadapan Dinda membuatnya lega sekaligus kasian dengan Dinda yang jelas masih sangat mengharapkan Kenzo.

Setelah kepergian Rere, Kenzo kembali menatap Dinda yang masih memandang ke arah menghilangnya Rere. "Dulu aku sengaja tidak memberi kabar saat pulang karena aku mau memberi kejutan."



Kalimat Kenzo menarik fokus Dinda agar berpaling pada pria itu. Dinda menghapus air matanyang tak sadar sudah membasahi wajahnya. "Ada yang ingin aku berikan, tapi batal."

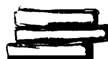
Namun air mata malah semakin keluar dengan deras. Dinda ingin memukul dadanya yang terasa sangat sesak. "Rasanya sulit jauh dari kamu." Jeda. Kenzo memperhatikan raut kepedihan Dinda. "Dulu. Aku pulang dengan gaji yang tidak kecil. Sebelum pulang, aku membeli Sate Madura kesukaan kamu dan ya ... kamu lihat sate itu jatuh begitu saja di lantai."

Kenzo mendekati Dinda, mengikis jarak di antara mereka. Merasakan suhu tubuh Kenzo, Dinda tersenyum lalu menjatuhkan keningnya pada dada pria itu. Isakannya semakin lirih terdengar. "Selain itu sebuah liontin dengan inisial nama kita pun aku jadikan hadiah di hari itu. Liontin yang sudah lama aku pesan sebelum pergi, dan aku ambil setelah aku kembali." Kenzo menyentuh dua bahu Dinda dan memberi jarak di antara mereka. "Setelah ingat benda itu, aku menanyakannya dan ... benda itu ada di rumah lama keluargaku di Bogor. Aku ingat kita pernah ke sana bersama. Ambillah. Itu milikmu."

Tubuh Dinda lemas, ia akan jatuh jika Kenzo tidak menahan pinggulnya. Tangisnya mengencang meneriakan penyesalan yang begitu dalam. Kenzo menghembuskan napas keras, kemudian mengedarkan pandangannya. Matanya memerah. Ternyata rasa marah dan bencinya belum mampu mengikis rasa sayangnya pada Dinda.

"Hiduplah dengan baik. Demi Yeza." Kenzo meletakkan tangannya di atas kepala Dinda. "Anak kita." Lalu diusapnya pelan.

Bahkan belum ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Dinda selain suara tangisan. Dia hanya menganggguk beberapa kali dan menatap ke dalam manik Kenzo yang menyorotkan keprihatinan. Tangannya kemudian terulur membelai pipi Kenzo.



Merasai wajah pria itu kembali setelah sekian lama mereka tak sedekat saat ini. "Ma—maaf."

Kenzo menganggguk dengan senyum tipisnya. Ia melangkah mundur kembali memberi jarak yang tak mungkin tangan Dinda gapai. "Sampai sekarang aku masih memikirkan bagaimana caranya menjelaskan semua ini kepada Yeza. Tapi secepatnya dia akan tahu dan aku butuh kamu di saat itu. Datanglah di ulang tahun ke sembilannya. Semoga ini bukan menjadi kabar buruk untuknya."

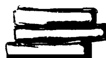
Dinda menarik napasnya dalam, menetralisir keadaannya yang kacau. Ia usap wajahnya, lalu membentuk sebuah senyum untuk menyamarkan kesedihannya. "Selamat untuk pernikahan kalian."Lehernya terasa tercekik oleh sisa tangisannya. "Aku akan datang di hari ulang tahun Yeza." Dinda mendongak berusaha menghalau air matanya yang lagi-lagi memaksa untuk keluar. Setelah berhasil, ia kembali menatap Kenzo. "Aku pergi. Sampaikan salam untuk dia." Jeda. "Is-istri kamu." Kemudian dia berbalik dan dengan langkah lebar meninggalkan Kenzo yang hanya diam.

Hening. Tak ada suara apapun setelah kepergian Dinda selain deru napas Kenzo yang teratur. Setelah kesunyian menyergapnya untuk beberapa saat. Kenzo menatap ke arah di mana Rere bersembunyi. "Penguping. Cepat keluar," ujarnya seraya duduk dengan kepala menyandar ke belakang.

Dengan langkah kecil, Rere berjalan mendekati Kenzo. Dia lihat suaminya dengan wajah sembab. Ada rasa cemburu dan iba atas apa yang dirinya intip tadi. Semua bercampur aduk menjadi sebuah kesedihan. "Aku mau kamu cerita," cicit Rere memilin ujung baju tidurnya.

Kenzo mendongak dan lansung menyipitkan mata saat ingat apa yang ingin ia katakan tadi, namun tak jadi lantaran Dinda menyela. "Kamu ke sini naik apa?" tanyanya datar.

"Taksi. Eem ... jadi? Cer—"



"Kamu tau sekarang jam berapa?"

Rere mengangguk ragu. "Jam sepuluhan. Kenap—a?" Rere melangkahkan kakinya ke belakang saat Kenzo berdiri dan sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Rere membuat wanita itu gugup seketika.

"Baju tidur kamu kurang tipis. Harusnya pakai bikini, sekalian masuk angin."

Mendengar hal itu, Rere langsung melebarkan senyumnya. "Tadi buru-buru," belanya lalu menunduk tak sanggup menerima tatapan tajam Kenzo.

"Buru-buru? Memangnya kenapa? Apartemen aku ngga akan lari."

"Bukan apartemennya, tapi kamu." Rere mendongak. "Mama bilang kalau kamu ceraiin aku bukan karena mama ngga setuju sama hubungan kita. Jadi aku pikir itu karena Kak Dinda." Rere menarik napasnya untuk menghilangkan rasa sesak karena takut jika semua dugaannya adalah benar.

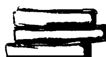
Kenzo langsung melayangkan pandangan malas. "Yang minta cerai siapa?" Dia bersedekap.

"Aku sih. Eh ... tapi kan." Rere diam memikirkan jawaban.

"Apa?" Kenzo semakin menunduk menyamakan tingginya dengan Rere. Melihat Rere yang malah gugup, Kenzo meniup telinga wanita itu membuat Rere mengeluarkan dengusan kaget dari bibirnya.

Lalu ia usap telinga kanannya yang baru menerima sapaan tiupan Kenzo. "Kamu kenapa malah nakutin gitu? Kan aku minta kamu cerita."

"Ya ampun." Kenzo menggelengkan kepala, angkat tangan dengan kepolosan Rere. "Mama pasti udah cerita, kan?"



“Tapi kan—”

“Kita keluar?” Ajakan Kenzo membuat Rere bungkam. “Ke dalam, pakai jaket dan kaos kaki,” perintahnya kemudian.

“Kemana? Baju aku juga ngga ada di sini. Aku bawa pulang semua.”

Mendengar hal itu, Kenzo mengeluarkan napas dari mulut, lalu menjitak pelan kepala Rere.

“Aah!” Rere mengusap kepalanya.

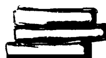
“Ngga sakit, aku tau itu. Pakai jaket aku dan kaos kakinya. Aku tunggu, lima menit.”

Rere langsung menganga. “Cepet banget,” komentarnya lalu berbalik dan berjalan santai masuk ke dalam.

Kenzo hanya tersenyum geli, lalu duduk menanti Rere. Dia rasa dia akan awet muda jika hidup bersama Rere yang kepolosannya menjadi hiburan tersendiri untuk Kenzo. Hidup dengan Rere? Sepertinya kecemburuan yang tadi ia baca dari wajah Rere sudah menjawab kelangsungan hubungan mereka.

Kehadiran Rere malam ini sanggup mengangkat banyak beban yang menimpanya selama ini. “Jaket ini ngga apa-apa?” Rere datang dengan jaket denim Kenzo yang panjangnya menjangkau pantat Rere. Bahkan tangan wanita itu tenggelam ke dalam lengan jaket Kenzo. Melihat itu rasanya Kenzo tak ingin membawa Rere keluar, melainkan masuk ke dalam kamar.

Bagaimana bisa, jaket kebesaran membuat Rere tampil begitu seksi di depannya. Bahkan dia tak lagi mempermasalahkan kacamata Rere yang dulu dirinya anggap sebagai pengganggu. Malah saat ini, kacamata itu lah yang membuat juniornya yang berada di antara selangkangan membengkak perlahan-lahan. Uugghh Kenzo tak membutuhkan Rere yang cantik untuk membangkitkan gairahnya. Kepolosan wanita ini malah membuatnya mati penasaran.



"Ayo kita keluar, sebelum aku kurung kamu dalam kamar." Kenzo berjalan mendahului sambil menahan sesuatu yang meronta di bawah sana.

"Ngapain?" tanya Rere mengekor.

Belum ia membuka pintu, Kenzo berhenti dan berbalik menatap Rere. Nyaris tubuh kecil Rere menabraknya, jika wanita itu tak langsung mundur ke belakang. "Apanya yang ngapain? Ngapain keluar atau ngapain ke kamar?" tanyanya mengintimidasi.

Rere menunduk lagi sambil menggesekkan kaki kirinya ke belakang betis kanannya. "Ke ... keluar." Karena dia sudah tahu apa maksud Kenzo mengurungnya ke dalam kamar.

"Cari angin segar. Sekaligus makan malam. Aku lapar." Kenzo menyentuh perutnya. "Kamu udah makan kan, Re?"

Rere mengangguk lalu menarik tangan Kenzo yang ada di perut pria itu, lalu diletakkan ke atas perutnya. "Tapi *baby*-nya minta makan lagi." Rere menatap Kenzo, dan kembali berucap. "Mau martabak mesir. Tapi yang deket apartemen aku."

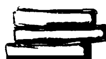
"Aku lapar. Mana kenyang makan martabak mesir?" Kenzo melingkarkan tangannya ke pinggul Rere lalu mendekatkan tubuh wanita itu ke tubuhnya. "Dan kenapa yang harus dekat apartemen kamu? Mau sekalian pulang ke sana?"

"Kamu izinin aku pulang ke sana?"

Kenzo menggeleng. "Andai ngga aku beri izin. Apa kamu akan tetap pulang ke sana?"

Rere mengangguk. "Tapi sama kamu. Ngga mau sendirian lagi. Ngga enak." Bibir Rere mencebik, merasa obrolan mereka saat ini terasa begitu menyedihkan. Begitu dramatis. Sungguh hormon ibu hamil, membuatnya semakin cengeng.

Kenzo menghapus air mata di pipi Rere. "Kalau aku bawa kamu pulang ke sini, apa kamu menolak?" tanyanya.



Rere menghirup kencang lendir hidungnya yang mengalir di atas bibirnya. Dia terdiam sejenak, mengerjap beberapa kali untuk menghalau air mata yang mengunpul di pelupuk mata. "Apa nanti aku tidur di sofa lagi?" Ternyata sakit itu masih ada jika mengingat masa lalunya.

Kenzo tersenyum menyembunyikannya penyesalannya. "Kamarku milik kamu."

Rere membalas senyuman Kenzo dengan senyuman pula. "Terus apa aku harus panggil kamu tuan lagi?"

Dia tak tahu mengapa Rere mengingatkan dirinya akan kesalahannya yang dulu. Apakah ini yang Dinda rasakan saat ini? Penyesalan membuatnya terluka. "Kamu nyonyanya."

"Jadi aku bukan pembantu di sini, kan?"

"Kamu tahu jawabannya. Kamu adalah istri di sini."

Isakan Rere lolos begitu saja. "Makannya ngga harus nunggu kamu sel—selesai makan, kan?"

Kenzo menarik Rere agar tenggelam ke dalam pelukannya. "Kita makan bersama. Di meja yang sama."

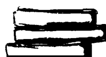
"Kami masih kesalahan kamu?"

Kenzo langsung menutup matanya erat. "Aku yang salah. Aku yang salah. Aku yang salah."

"Kalau gitu minta maaf." Rere melingkarkan tangannya ke pinggang Kenzo. "Kalau kamu yang salah, kamu minta maaf. Kamu belum bilang maaf."

"Kalau meminta maaf, berarti aku berharap kamu memaafkan aku. Apa aku berhak mendapatkan maaf kamu?" Dia mengurai pelukan mereka, lalu menyingkirkan anak rambut yang menempel di pipi Rere.

"Mau minta maaf, ngga?" Rere setengah merajuk.



"Iya maaf!" Kenzo menjitak pelan kepala Rere.

"Ah!" Rere mengusap kepalanya.

"Ngga sakit, aku tahu."

Rere pun terkekeh dengan wajahnya yang memerah. Keceriaan wanita itu menular pada Kenzo yang kemudian ikut terkekeh.

"Aku maafin," ucap Rere kemudian di tengah-tengah tawa mereka.

Kenzo diam lalu menganggguk. "Terima kasih."

Dipeluknya kembali tubuh kekar Kenzo yang dirinya rasa tak sebesar saat pertama kali mereka bertemu. "Terima kasih juga untuk waktu yang kamu kasih. Terima kasih karena mau mendengarkan permintaan aku. Terima kasih sudah menurunkan keegoisan kamu."

"Hum."

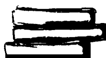
Hening. Mereka larut dalam keharuan, hingga satu kalimat terlontar dari mulut Kenzo membuat Rere tercekik. "Makan martabak mesirnya diganti sama olahraga ranjang aja, ya Re?"

Rere melepas pelukannya dengan mendorong tubuh Kenzo. "Katanya mau keluar?"

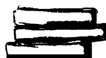
Kenzo mendekat lalu menarik pinggul Rere sebelum wanita itu menghindarinya. Aura intimidasi dari Kenzo membuat Rere menciut. "Kamu bilang, kita akan melakukan seks setelah aku mencintai kamu, kan? Pegang janji kamu."

"Tapi kan...." Rere melengkungkan tubuhnya ke belakang, menghindari wajah Kenzo yang mendekatinya. "Kenzo...." lirih Rere lalu memejamkan matanya erat, saat dirinya yakin tak bisa lepas dari pria arogan di depannya.

"*I love you.*"



Disusul lumatan lembut di bibir Rere. Lumatan yang merenggut sebagian kesadaran wanita itu, seolah menjadi bukti diterimanya pernyataan cintanya barusan.





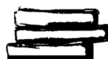
Bab Tiga Puluh Tiga

Kenzo memegangi pinggul Rere yang terasa akan jatuh ke bawah. Sementara bibirnya masih terus melumat bibir tipis Rere dengan perlahan seolah menyalurkan rasa cintanya yang begitu besar.

Namun ciuman lembut itu hanya berlangsung beberapa detik saja, sebelum akhirnya berubah menjadi lumatan yang jauh lebih menuntut. Tangan Kenzo bahkan menekan tengkuk Rere, memperdalam ciuman mereka. Kali ini, ciumannya seolah menyalurkan kerinduan yang terpendam.

Begitu dalam ciuman yang ia berikan untuk wanitanya, hingga tak lama Rere membuka matanya yang tertutup erat karena gugup dan takut. Posisi wajah mereka yang saling berlawanan arah, membuat Rere hanya melihat telinga dan pipi Kenzo sebelah kanan. Namun meski begitu, sesuatu yang membuatnya berani membuka mata bisa dirinya lihat dengan jelas.

Tangan Rere terulur naik, menyentuh rahang pria itu, lalu mendorongnya pelan. Tak ada penolakan dari Kenzo yang langsung melepaskan ciumannya. Namun bukannya menatap Rere, Kenzo



menjatuhkan keningnya pada pundak kanan Rere. Tubuhnya bergetar dan isakannya lolos begitu saja seakan menandakan dia yang tak kuasa lagi menahan semua beban yang dirinya tahan sejak tadi.

Rere meremas tangannya yang sedikit basah oleh air mata Kenzo yang tadi sempat membasahi pipinya yang menghangat. Mendengar isakan pilu Kenzo yang jelas begitu terluka, membuatnya tak sadar ikut menangis, seolah luka mereka adalah luka yang sama. Seolah ia bisa ikut merasakan apa yang Kenzo rasakan sekarang.

"Ja—jangan ... jangan pergi lagi."

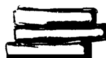
Rere memejamkan matanya erat, saat mendengarkan permintaan Kenzo yang diucapkan pria itu dengan terbata-bata. Dia tak tahu sedalam apa luka Kenzo saat ini. Tapi yang jelas, dia sadar jika perginya kemarin dan permintaan cerainya sudah menambah luka di hati Kenzo yang pastinya menganga lebar karena sebuah pengkhianatan dan kebohongan.

"Apa pun akan aku lakukan untuk kebahagiaan kamu." Suara Kenzo mulai terdengar jelas, walau ia yakin jika Kenzo masih menangis hingga detik ini. "Meninggalkan kamu, jika kamu meminta."

Rere menoleh melihat rambut Kenzo, dan tangannya terulur untuk berlabuh di sana. Memberikan elusan pelan yang menghangatkan rongga dada Kenzo yang mulai leleh dari kebekuannya.

"Tapi aku tidak tahu, apakah bisa benar-benar bahagia melihat kamu bahagia." Jeda. Kenzo memeluk tubuh istrinya tanpa menekan perut wanita itu demi tak menyakiti bayinya. "Melihat kehidupan baru kamu dengan lelaki—"

"Aku punya kamu. Aku punya kamu. Bahkan sebelum aku ditakdirkan untuk bisa menghirup udara di dunia, aku dan kamu sudah bersatu. Ngga akan pisah bahkan sampai nyawa kembali



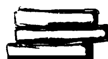
bersama Sang Pencipta. Maaf membiarkan kamu menanggung beban ini sendirian. Andai aku tahu dari awal, tanpa harus menunggu perasaan cintaku tumbuh untuk kamu, aku pasti sudah di sini. Di samping kamu."

Terasa gelengan Kenzo di bahunya. "Aku tidak mau membagi kesakitan. Hanya butuh kamu. Hanya mau menggenggam tangan kamu di saat mimpi-mimpi sialan itu mengganggukku." Kenzo menarik napasnya dalam saat merasakan lehernya tercekik oleh isakannya sendiri. "Aku memang bisa hidup bahkan tanpa kamu, tapi itu hanya raga saja, Re. Aku bingung apa yang harus aku lakukan ke depannya jika kita benar-benar bercerai. Tapi apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa menceritakan semuanya untuk mengambil simpati. Aku tidak mau kamu kembali karena kasihan. Tidak mau kembali mengulang masa lalu, hidup dengan wanita yang tidak bisa tulus mencintaiku."

"Aku cinta kamu. Aku datang bukan karena simpati atau kasihan. Aku datang karena takut kamu meninggalkan aku karena Kak Dinda. Aku ngga mau berbagi. Aku cuma mau kamu sama aku." Rere menggeleng. "Aku mohon jangan kembali sama dia. Aku tahu, aku egois. Tapi aku ngga mau kamu mempertahankan pernikahan kamu sama dia. Aku mau menjadi ibu Yeza. Menyayangi dia seutuhnya. Tapi jangan kembali sama Kak Dinda. Aku ngga mau dimadu."

Mendengar Rere yang malah berbalik memohon dengan raungan di atas bahunya, berhasil menghentikan air mata Kenzo. Bahkan dalam sekejap, Kenzo merasakan bebannya jauh lebih ringan saat mendengar pernyataan cinta Rere, dan semakin ringan saat wanita itu mengucap kata 'Dimadu'. Kekehan lolos dari bibir Kenzo membuat Rere melepaskan diri dari pelukan pria itu, dan menemukan wajah Kenzo yang memerah.

Masih dengan sesenggukan yang belum lepas darinya, Rere menghapus air mata dan lendir hidung yang sedari tadi mengalir nyaris sama derasnya dengan air matanya. Dia mengerjap melihat



Kenzo yang memegangi perut dengan ringisan sakit. Tertawa membuat perut Kenzo yang lapar, jadi semakin perih. “Apa yang lucu?” tanya Rere setengah merengek.

Kenzo menggeleng lalu berdiri memandang wajah Rere yang sembab. Ditambah bibir Rere yang sedikit membengkak karena ciumannya, membuat dia makin ingin menggigit hidung Rere yang merah. Begitu menggemaskan. “Siapa yang dimadu?” tanya pria itu terdengar mengejek.

“Ha? Ya aku lah,” jawabnya lalu menggigit bibir bawah saat Kenzo malah kembali mengulum bibir, menahan tawa.

“Yakin? Bukannya malah kamu madunya?” Kenzo menaikkan alisnya sekali. “Hum?” imbuhnya.

Rere diam sejenak untuk memikirkan maksud ucapan Kenzo, sebelum akhirnya ia meringis. “Kamu istri kedua aku. Kamu madunya, bukan Dinda.” Kenzo makin memperjelas pernyataannya membuat Rere mencebik malu.

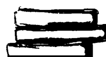
Wanita ini kemudian menunduk sambil menggesekkan kaki kirinya ke betis kanan. “Iya ... itu. Maksudnya ngga mau jadi yang kedua. Maunya jadi yang pertama.”

Rere tersentak saat tiba-tiba menerima tarikan di pinggulnya. Kenzo kembali mengikis jarak di antara mereka, dan mengubur Rere dalam dekapan hangat pria itu. “Yang terakhir aja, gimana? Karena yang pertama sudah menjadi 'bukan apa-apa' sekarang.”

Rere tersenyum. “Yang terakhir dan satu-satunya?” Wanita ini menawar sambil membentuk pola-pola abstrak di dada kiri Kenzo.

“Hum. Boleh diatur.” Lalu tawa keduanya pecah. Rere mengurai pelukan mereka, menatap kedalaman manic Kenzo.

Dia tersenyum semanis madu, lalu mengulurkan tangan menghapus sisa air mata yang masih menjejak di wajah prianya. “Jangan nangis lagi, kalau bukan tangisan bahagia,” pintanya.



"Aku sekarang lagi bahagia." Kenzo meraih jemari mungil Rere, lalu mengecupnya.

"Kamu yang pertama, yang terakhir dan satu-satunya. Jadi jangan berpikir kalau aku akan mengkhianati kamu. Aku bukan Kak Dinda."

Kenzo menganggguk. "Hum. Aku tahu." Pria itu mengedipkan mata menggoda.

Wajah Rere semakin memerah dan untuk menyembunyikannya dari pandangan Kenzo, wanita ini menunduk. Sementara itu, Kenzo menggeleng pelan lantaran takjub dengan kepolosan Rere. Bahkan ia sangat yakin jika malaikat pun melakukan hal yang sama seperti yang dirinya lakukan saat ini karena tak menyangka bisa menemukan mahluk Tuhan seperti Rere.

"Jadi? Mau aku makan kamu, atau temenin aku makan di luar?"

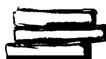
Rere tercekat mendengar hal itu. Dia lalu mendongak dan melotot ngeri, melihat wajah mesum Kenzo. "Kenapa seks aja sih yang ada di pikiran kam—ah!" Bibir Rere senantiasa terbuka saat Kenzo menarik pinggulnya hingga ia bisa merasakan sesuatu yang keras di bawah sana.

"Apa?" tanya Kenzo merasa gemas dengan sepasang mata Rere yang mengerjap di balik kacamata wanita itu.

Rere langsung menggeleng cepat. "Ngga." Dia telan salivanya susah payah, saat menemukan kilatan gairah di mata Kenzo.

"Keras?" Pria itu bertanya dengan kata yang begitu vulgar menurut Rere. Wajahnya semakin memanas bahkan sepertinya melepuh karena terbakar oleh malu.

"Itu karena udah beberapa bulan ngga dikasih jatah." Jemari pria itu merambat ke belakang pantat Rere, lalu menekannya ke dalam. Napas Rere sepertinya sudah berada di ujung tanduk sekarang.



"Masih ngga mau dikasih jatah? Kamu ngga kasian? Itu juga punya kamu, loh. Ngga ada itu, ngga bakal punya anak, kamu."

Mata Kenzo memincing dengan raut geli memperhatikan Rere yang mulai gelisah. Pandangan wanita itu mulai tak fokus, karena sulit lepas dari kungkungan liar Kenzo.

"Kan ... kan udah hamil sekarang." Rere mencicit, lalu menunduk. Dia mati kutu.

"Oooh ... jadi cuma mau satu aja? Ngga mau nambah? Ngga mau ngerasain itu?" Kenzo melepaskan Rere. "Oke! Ngga apa-apa." Ia masukkan kedua tangan di dalam saku. "Ayo keluar, aku lapar. Mau beli martabak mesir juga, kan?"

Rere mengedipkan matanya takjub, karena Kenzo melepaskannya begitu saja dengan mudah. "Eeenngg ... ngga akan ... eeem." Rere menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "It ... itu?" tanyanya.

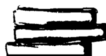
Kenzo tersenyum. Senyuman yang terlihat begitu indah bagi si ibu hamil ini. "Ngga. Kan kamu ngga mau. Jadi kita ngga usah ngelakuin itu. Aaah ... kan udah ada Yeza dan *baby* di perut kamu. Jadi ngga ngelakuin itu juga ngga apa-apa." Kenzo langsung merangkul Rere. Wajahnya tampak begitu meyakinkan membuat Rere bergidik ngeri.

"Sampai ... sampai kapan?" tanya Rere begitu pelan, namun cukup untuk didengar oleh Kenzo.

"Selamanya lah!"

"Ha?!!" Rere melepas rangkulan Kenzo. "Selamanya ngga ngelakuin itu?" Sekarang dia yang malah lebih ketakutan. Saat melihat anggukan Kenzo, rasa sakit dan takut langsung menyelusup ke dalam benaknya.

Kenzo kembali merangkul Rere, mempertahankan wajah seriusnya. "Ayo cari mak—"



Rere kembali melepaskan rangkulan suaminya. Menatap Kenzo dengan mata merah. "Kamu marah?" tanyanya.

Kening Kenzo pun seketika langsung mengernyit. "Ngga. Kenapa marah?"

"Tapi kenapa ngga mau ngelakuin itu selamanya?" Isakannya sudah di ujung tenggorokan. Sepertinya sebentar lagi akan meledak jika Kenzo tak segera menghentikan candaannya ini. Tapi karena melihat kepolosan Rere adalah hiburan tersendiri untuknya, maka Kenzo masih tetap pada ekspresinya tadi.

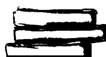
"Kan kamu yang minta."

Rere menggigit bibirnya. Kenzo membuat dia membayangkan bagaimana nasibnya kelak, jika tak melakukan hubungan suami istri selama pernikahan ini berlangsung. Sanggupkah dia menahan gairahnya yang ia akui terkadang muncul di saat ia berdekatan dengan Kenzo, atau membaca bacaan erotis yang selalu membuatnya penasaran untuk melakukan itu?

"Kan bukan untuk selamanya." Isakan itu perlahan-lahan terdengar. "Ngga mau makan." Rere kesal dengan Kenzo yang seolah menghakiminya dengan halus. Namun karena takut jika Kenzo benar-benar serius, ia ambil tangan pria itu. "Ke kamar aja kalau kamu mau itu," ucapnya dengan air mata kesal yang mengalir terus membasahi wajahnya.

Kenzo tak sanggup lagi menahan tawa. Dia tak tahu mengapa Rere begitu mudah dirinya kerjai. Bahkan semakin menangis kencang saat mendengar tawanya yang jelas menertawakan kepolosan wanita itu. Baiklah, katakanlah dia sebagai suami kejam atau suami kurang ajar karena sudah mengerjai istrinya sendiri. Tapi melewatkan *moment* seperti ini pastinya tak akan pernah sudi ia lakukan.





Setelah meredakan tangisan Rere selama sepuluh menit. Di sinilah mereka sekarang berada. Di sebuah kedai yang menjual martabak mesir yang Rere idam-idamkan. Setelah memesan dua porsi martabak mesir, Rere dan Kenzo masuk ke dalam untuk mencari kursi kosong.

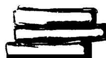
Menemukan meja yang berada di tengah ruangan, Kenzo langsung menarik Rere ke sana. Rere hanya diam dan menurut. Namun karena tak tahan dengan tatapan orang-orang yang sedari tadi menatapnya dan Kenzo dengan tatapan menilai, Rere membuka suara pelan,"Kamu malu ngga sama penampilan aku?"

"Ha?" Kenzo melihat Rere yang menunduk, kemudian ia edarkan pandangan dan menemukan beberapa orang yang mencuri pandang ke arahnya dan Rere. Tanpa harus mencari tahu, ia bisa membaca dari sorot mata orang-orang itu bahwa dia dan Rere tengah dibandingkan kecocokannya sekarang. "Hum. Aku malu," ujarnya berbanding terbalik pada tangannya yang malah menarik bahu Rere, masuk ke dalam rangkulannya seolah menunjukkan kepemilikannya terhadap Rere.

Tatapan tajam pria itu menatap tak suka pada beberapa orang yang terpergok melihat istrinya dengan pandangan menilai. Ia kecup puncak kepala Rere masih dengan tatapan tajam ke arah satu wanita yang beberapa kali ia dapati melirik Rere. "Ayo duduk," perintahnya menarik kursi untuk istrinya itu.

Menerima perlakuan Kenzo yang sangat melindunginya ini, membuat Rere tak sadar tersenyum simpul. Ia duduk di kursinya bersamaan dengan Kenzo yang duduk di sampingnya. "Seharusnya aku pakai *softlens* tadi. Jalan sama kamu, kayak majikan dan pembantu."

Kenzo hanya memperhatikan Rere, tak berniat menimpali ucapan wanita itu. Bahkan sampai pesanan mereka datang, Kenzo membiarkan Rere menggantung bersama pernyataannya sendiri. "Kenzo...." panggilnya dan Kenzo hanya berdehem saja sambil



menikmati martabak mesir yang ternyata rasanya memang cukup enak.

"Aku harus pakai *dress* setiap hari, ya? Biar ngga—"

"Kalau bukan acara tertentu, jangan dandan. Cukup begini saja." Kenzo melirik Rere. "Aku ngga suka kalau harus menahan cemburu setiap hari."

Wajah Rere langsung menanas. Bahkan rasa panas itu menjalar hingga ke telinga. "Kalau hari-hari biasa, tampil cantik buat aku aja." Kenzo mendekatkan bibirnya ke telinga Rere. "Lebih cantik lagi kalau telanjang."

Sekarang Rere rasanya ingin menggelepar saja. Bukan hanya memujinya, ucapan vulgar Kenzo membuatnya sesak napas seketika.

Usai menghabiskan martabak mesir dengan Kenzo yang menambah satu porsi lagi. Mereka segera pulang tanpa melepas tautan jari keduanya. Lebih tepatnya Kenzo yang tak ingin melepaskan jemari Rere. "Mau ke mana lagi?" tanya Kenzo saat mereka tiba di mobilnya yang terparkir di pinggir jalan. Kenzo menyandarkan tubuh di kap mobil depan.

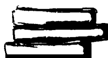
"Mau ke mana?" Rere mengedarkan pandangannya. Walau malam hari, Jakarta tak pernah sepi. Ia lalu mengusap hidungnya yang mulai tersumbat. Dia mengeluh pelan karena yakin akan terserang flu sebentar lagi.

"Kenapa?" Kenzo menegapkan tubuhnya memperhatikan Rere yang memeluk dirinya sendiri. "Dingin?" tanyanya.

Rere mengangguk. "Pulang aja, yuk?" Ia usap perutnya, lalu meringis samar. Dan itu ditangkap oleh Kenzo

"Sakit?" tanyanya berjalan membukakan pintu untuk Rere.

"Ngga. Kekenyangan," jelasnya lalu masuk dan duduk dengan nyaman.



Sepanjang perjalanan tak ada percakapan di antara mereka, karena Kenzo fokus dengan kemudinya, dan Rere tertidur pulas di kursinya. Tiba di *basement* apartemen, Kenzo menoleh melihat Rere yang sama sekali tak terbangun. "Re ... bangun. Sudah sampai," panggilnya sangat pelan. Bahkan hal itu diucapkannya di telinga Rere seolah kalimat itu bukan untuk membangunkan Rere, tapi untuk meninabobokan wanita itu agar makin terlelap.

"Re...." panggil pria itu lagi lalu terdiam memandangi wajah polos wanitanya. Dia belai lembut wajah itu dan ditelusurinya sepanjang garis wajah Rere dengan jarinya.

"Eengg...." Dan sepertinya yang tertidur merasa terganggu dengan tindakan Kenzo. Hingga akhirnya Rere membuka mata dan menemukan wajah Kenzo di dekatnya.

Melihat seringaian Kenzo, wanita itu langsung terlonjak dan kepalanya langsung terantuk oleh kaca jendela hingga Rere harus berteriak kesakitan. Kali ini benar-benar lebih sakit dari jitakkan Kenzo yang memang tidak ada rasanya. "Hati-hati," ujar Kenzo dengan santai, lalu keluar dari dalam mobil begitu saja seolah bukan dia yang membuat Rere terkejut.

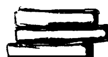
Rere lalu mengusap kepalanya dan membuka pintu, yang tadinya baru akan Kenzo bukakan. "Maaf ngga kebiasa dibukain," ujarnya lalu nyengir lebar.

Kenzo hanya menggeleng pelan, menggandeng tangan Rere menuntun wanita itu naik menuju apartemennya.



Rasa kantuk keduanya langsung menyerang setibanya di dalam kamar. Sepertinya kenyang membuat mata mereka makin lengket, hingga untuk berbincang sebentar saja sebelum tidur tak sempat dilakukan.

Menjelang pagi, alarm Kenzo yang selalu rajin membangunkan pria itu berdering nyaring. Dengan helaan napas yang keras, Kenzo



memincingkan mata dan perlahan berusaha bangun dari tidurnya. Namun merasakan tangannya yang begitu berat seperti tertindih sesuatu, Kenzo berhenti bergerak dan melihat kepala milik siapa yang tertidur nyaman di lengan kirinya.

Kenzo tersenyum saat sadar jika malam ini ia tidur bersama Rere. Pantas saja ia tak mengalami mimpi buruk seperti biasanya. Jemari kanan Kenzo lalu terulur menyibakkan surai rambut yang menutupi wajah wanita itu yang semakin cantik tanpa kacamata. Jika begini, mana sudi dia membagi kecantikan wanitanya setiap hari. Biarlah Rere setia dengan kacamatanya, asal tak ada yang menatap Rere dengan tatapan lapar.

"Eeengg!" Rere menggeliat saat jemari Kenzo berjalan menyelusuri wajah wanita itu hingga ke leher. Merasakan usapan yang semakin intens di lehernya, perlahan kelopak mata wanita itu terbuka.

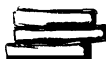
Rere mengerjap dengan alis terpaut saat menemukan wajah di hadapannya yang terlihat kabur. "Kenzo?" panggilnya.

"Hum." Kenzo menyibak selimut mereka membuat Rere terpekik. "Sudah pagi. Ngapain selimutan?" ujarnya lalu melepaskan tangan kirinya dari tindihan Rere.

"Dingin," jawab Rere parau.

Kenzo bergerak menindih paha Rere, namun tak sepenuhnya menumpukan beratnya pada wanita itu. "Kalau begitu aku hangatkan."

Rere tercekat, namun tak langsung mendorong Kenzo, melainkan mengambil kacamatanya yang ada di atas nakas lalu mengenakannya. Saat pandangannya sudah jelas, ia melihat Kenzo yang sudah melepas baju tidur pria itu. Rere menelan ludahnya kasar, melihat tubuh liat Kenzo tanpa penghalang apapun. "Kam—kamu mau ngapain?" tanya Rere bergetar sambil bersedekap



menutupi dadanya. Jantungnya bergemuruh cepat, dengan darah berdesir tak karuan.

"Olahraga pagi," ucap pria itu lalu menunduk dengan dua tangan yang mencengkeram dua tangan Rere dan meletakkan ke atas kepala wanita itu.

Rere menggeleng kencang. "Jangan dulu." Kaki wanita ini meronta-ronta. "Nanti malam aja, aku takut."

Mendengar itu, tentunya Kenzo langsung mendengus. "Bukannya tadi malam kamu sudah mau, hum?"

"Tap—tapi kan tadi malam. Kenzo ini pagi, kamu harus kerja dan aku jug—"

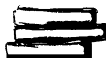
"Kita libur." Kenzo mendekatkan wajahnya ke wajah Rere, namun wanita itu malah meronta-ronta ketakutan membuat Kenzo geram. Dia lepaskan Rere dan turun dari tubuh wanita itu.

"Sudah lah! Ngga usah," tukasnya lalu berjalan gusar ke kamar mandi. Ia acak rambutnya kasar karena kesal.

Sementara itu Rere terpaku di tempatnya. Perasaan bersalah langsung menyelubungi atmosfir di sekitarnya. Melihat Kenzo yang marah seperti itu membuatnya sakit. Rere lalu menjejakkan kakinya kesal oleh dirinya sendiri yang terlalu berlebihan menanggapi sentuhan suaminya.

Dengan perasaan kesal dan sesal, Rere turun dari ranjang lalu menyeret langkahnya menuju kamar mandi. Dari pintu kamar mandi berwarna hitam itu, Rere bisa mendengar percikan air. Sepertinya Kenzo sudah mandi. Jadi apa yang harus dirinya lakukan? Mengetuk pintu atau memasak sarapan dan melupakan kejadian pagi ini?

Rere berpikir keras, hingga akhirnya ia memilih mundur. Namun baru beberapa langkah menjauh, Rere kembali mendekat ke pintu dan memberanikan diri untuk mengetuk pintu itu.



"Apa?" Bunyi percikan air sudah berhenti. Suara Kenzo dari dalam langsung merubah kecepatan jantung Rere menjadi dua kali lipat lebih cepat seperti biasanya.

"Eeem ... mau pipis?" Rere langsung melakukan kebiasaannya saat gelisah menghadang.

"Di kamar mandi luar." Suara percikkan air kembali terdengar. Rere menghela napas pelan.

"Maaf," ucapnya pelan dan tak ada sahutan. Kenzo pasti tak mendengarnya. Namun meski begitu Rere tetap diam di depan pintu hingga suara air dari dalam mati, dan decitan pintu yang bergeser membuyarkan lamunannya.

"Kamu ngapain?" tanya Kenzo sempat terkejut dengan sosok istrinya yang berdiri di depan pintu kamar mandi. Namun tentu saja langsung ia ubah ekspresi terkejutnya itu menjadi raut datar dalam sekejapan.

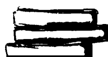
Kenzo yang hanya berlilitkan handuk di pinggang—menutupi aset berharganya yang baru saja ia tidurkan dengan air dingin—itu langsung melangkah melewati Rere sambil mengusapkan handuk kuning di rambutnya yang basah.

Ia bersikap seolah tak melihat Rere yang mencelos di tempatnya. Pria ini berdiri di pinggir ranjang, membelakangi Rere. Bersikap dingin sambil mengeringkan tubuhnya.

Sesungguhnya ia tak berniat marah seperti ini. Hanya saja ia sudah lelah meminta. Mungkin memang dia terlalu susah untuk meminta dengan cara lembut dan romantis. Tapi setidaknya Rere tahu jika dia tak akan menyakiti wanita itu. Mengapa harus meronta seperti akan dirinya perkosa saja?

"Kenzo...." panggil Rere lirih dan bergetar.

"Hum," jawab pria itu hanya berupa gumaman pelan.



"Ding ... ngin."

Kenzo menarik napasnya dalam, tak tega harus mendiamkan Rere seperti ini. "Tidur lagi aja," ujarnya lalu berbalik hendak berdamai dengan wanita itu. Dia tak ingin jika sikapnya ini malah kembali menyakiti Rere.

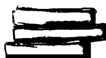
Namun saat berbalik, tenggorokannya langsung tercekat dengan mata membeliak bahkan nyaris meloncat dari rongganya karena melihat sosok Rere yang berdiri tanpa sehelai benang pun yang menutupi kulit pucat wanita itu. "Kam—kamu ngapain?" Kenzo langsung berdehem dan mengedarkan pandangan matanya ke arah mana pun selain Rere, saat merasakan gairahnya kembali memuncak, bahkan aset berharganya yang sudah susah payah ia tidurkan, kembali berdiri tegak.

"Pakai baju kamu sebelum kamu menyesal," ujarnya berjalan ke arah *walk in closet,* berusaha mengabaikan eksistensi Rere yang sangat membangkitkan nafsu lelakinya.

Bukannya menuruti perintah Kenzo, Rere malah menyeret langkahnya ragu-ragu mendekati Kenzo. Dari sudut matanya Kenzo tahu jika Rere tidak menurutinya, melainkan mengekorinya. Dia pun lantas berbalik dan berkacak pinggang mengagetkan Rere yang langsung berhenti dan diam, memandang Kenzo takut-takut.

"Aku hitung sampai tiga. Pakai baju kamu atau aku ngga akan melepaskan kamu."

Tawaran Kenzo itu memang sangat menarik bagi Rere. Tapi jelas dia tak mau beranjak dari posisinya saat ini, jika tidak ingin mendapatkan sapaan raut dingin Kenzo terus menerus. Rere sadar jika seks memang tak bisa lepas dari seorang pria dan dia berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan itu secepatnya jika tak ingin Kenzo berpaling dan mencari wanita lain untuk menghangatkan ranjang pria itu.



"Satu." Kenzo melangkahkan kakinya mendekati Rere. "Dua. Aku ngga main-main, Re."

Rere langsung mengedarkan pandangannya tak sanggup menatap sepasang manik Kenzo yang berkilat seduktif. Malah dengan polosnya Rere mengusap lengannya yang kedinginan karena tiupan AC.

"Tiga!" Kenzo lansung berjalan cepat mendekati Rere dan saat tubuhnya mencapai tubuh telanjang Rere. Dadanya terhambat oleh tangan wanita itu.

"Tapi pelan-pelan, janji?" pintanya bergetar.

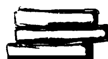
Kenzo memincing. "Kasar juga kamu ngga akan minta berhenti," ujar pria ini mengangkat tubuh Rere dan diletakkan di atas ranjang.

Di atas peraduan, napas keduanya memburu dengan sorot mata yang saling bersirobok. Kenzo kemudian menyeringai licik sambil membuka lebar paha Rere. "Selamat datang di dunia dewasa, Sayang," ucap pria itu dan dengan cepat menyusupkan wajahnya menuju kelembaban Rere, sebelum Rere menghalanginya dan memilih mundur kembali. Tidak. Kali ini dia benar-benar tak akan melepaskan wanita ini lagi.

"Aaah!" Pekikkan pertama Rere menerima sapuan lidah pria itu di intinya. Tangannya langsung meremas seprai di kiri kanan tubuhnya yang bergerak gelisah dan terkadang melenting ke atas tak kuasa menerima nikmat yang terasa asing baginya.

Kenzo sendiri asyik pada mainan barunya. Lidahnya mengeksplor bagian intim wanita itu yang sudah sangat lama ingin dirinya kecup kembali. Lidahnya bermain liar di sana dengan sesekali membuat gerakkan menusuk, membuat tubuh Rere menggelijang tak karuan.

Kontak matanya tak pernah terputus dari wajah Rere yang begitu merah karena gairah. Gemas melihat ekspresi Rere yang semakin



menariknya pada puncak gairah. Ia gigit milik Rere yang seolah menantang barisan giginya.

"Aaaah! Keenzoo aaah!" Rasanya Rere ingin menangis karena tak sanggup merasakan nikmat yang dirinya terima. "Kenzo ... am—amppuuun!" Tangannya kini malah mencengkeram rambut suaminya dan menekannya ke dalam.

Rasanya Kenzo ingin tertawa karena ucapan Rere yang tak sesuai dengan gerak tangan wanita itu yang mendorong wajahnya semakin ke dalam. Melihat kenikmatan yang Rere terima, membuatnya semakin gencar, membantu Rere untuk mencapai klimaks wanita itu.

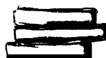
"Aaah! Kenzo!!"

Rere terus merintih sambil menyerukan namanya. Tak lama ia bisa merasakan kedutan kuat dari milik wanita itu yang masih berada di bawah jarahan lidahnya. Sebentar lagi Rere akan mendapatkan orgasme pertamanya.

Dia menyeringai tatkala wajahnya menjauh dari paha bagian dalam Rere. Melepas cengkeraman wanita itu pada rambutnya, lalu memandang ekspresi tak terima dari sang istri tercinta. "Kenz...." Desahan kecewa Rere lolos saat Kenzo berhenti memuaskannya.

Dia mencebikkan bibirnya kesal. Namun saat Kenzo mensejajarkan tubuh mereka, dengan posisi pria itu yang berada di atas tubuhnya. Rere tak kuasa berpaling dari tatapan dalam Kenzo untuknya. "Kamu manis," puji pria ini lalu menempelkan bibirnya yang terasa asin di bibir Rere. Melumat bibir wanitanya pelan, dengan tangan kanan yang merambat turun meremas payudara Rere yang terasa semakin membengkak.

Rere merasa berada di atas awan, menerima sentuhan Kenzo yang seperti begitu memujanya. Begitu menyayanginya. Membuatnya merasa seperti selalu dibutuhkan. "Eengh!" erang



Rere merasakan nikmat yang tak bisa ia lukiskan atas ciuman dan remasan Kenzo.

Perlahan, jemari Kenzo yang menari nakal di payudara Rere, turun ke bawah, mengusap perut buncit istrinya. Membuat pola-pola abstrak di sana, sebelum akhirnya bergerak semakin ke bawah dan berhenti pada tujuan utamanya. Kenzo menyentuh daging kecil milik Rere yang sudah sangat keras di jarinya.

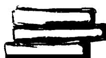
Meminta lebih. Rere menaikkan pinggulnya seolah memberi perintah pada jemari Kenzo agar mengeksplor miliknya lebih liar lagi. Tahu apa yang dibutuhkan istrinya. Kenzo menurunkan ciumannya ke rahang Rere sambil mempercepat gerakan jarinya di bawah sana. Rere terpejam sambil terus mengerang nikmat.

Erangan yang terdengar seperti nyanyian para bidadari. Begitu merdu di telinga Kenzo. Membuatnya bangga menjadi seorang pria yang bisa memberikan kepuasan batin untuk istrinya.

Tak peduli dengan suhu ruangan yang nyatanya dingin karena AC yang masih menyala, Peluh mengucur menandakan badai nafsu benar-benar menyelimuti mereka. Keduanya bergelung bersama gairah yang sudah cukup lama tertahan dan akhirnya malam ini akan mereka lepaskan bersama teriakan dan desahan penuh kenikmatan. "Eenggh ... Kenz." Rere langsung mencengkeram rambut pria itu saat merasakan jemari Kenzo mulai memasukinya dan membuat gerakan keluar masuk dengan pelan penuh irama.

Kenzo memberikan tanda kepemilikan di leher dan sekitar dada Rere. Lalu ia mendongak dan menemukan Rere yang terpejam dengan wajah menengadah ke atas. Rahang wanita itu terkatup kuat, memberi tanda bahwa badai kenikmatan akan segera wanita itu raih. Kenzo jadi makin bersemangat. Ia gerakan dengan cepat jemarinya, dan kemudian teriakan nikmat itu lolos beserta sebuah kelegaan.

Dada Rere naik turun, menarik Kenzo untuk mengulum puncaknya. Setelah dirasa wanita itu cukup tenang. Kenzo duduk di antara kedua kaki Rere yang terbuka. Dengan begitu hati-hati,



Kenzo mengangkat tubuh Rere dan menyandarkannya pada sandaran ranjang. "Jangan tutup mata kamu. Lihat aku," ujar pria itu melepas lilitan handuknya dan menampakkan aset berharganya yang sudah siap bersemayam di dalam kehangatan Rere.

Rere tercekat dan berusaha berpaling saat melihat benda asing yang begitu mengerikan sekaligus menggairahkan baginya. Namun belum ia melakukan itu, lirikan larangan dari Kenzo langsung menghentikannya. Rere kemudian hanya memfokuskan pandangan pada sepasang mata Kenzo. Dia tak berani melirik ke bawah.

Kenzo menempatkan pahanya di bawah paha Rere yang duduk di hadapannya. Area sensitif mereka saling terekspos membuat gemuruh jantung keduanya semakin tak terkendali. Kenzo tersenyum untuk Rere. "Lihat ini," ujarnya sambil memasukkan dua jarinya ke dalam kelembaban istrinya yang begitu licin.

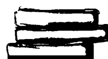
Rere menahan napasnya sambil terus melihat ke area sensitifnya yang memerah. Dia mengerang saat Kenzo mulai menggerakan jemarinya keluar masuk dengan tempo yang semakin lama semakin cepat. "Aaah!! Kenz—Kenzo!" Dia cengkram bantal yang ada di belakang tubuhnya, sedang sorot matanya bersitatap dengan Kenzo yang terus menatapnya, seolah ia adalah santapan yang lezat. Benar. Dia adalah santapan lezat bagi Kenzo.

"Mendesah," ujar pria itu melebarkan paha Rere dan semakin mempercepat tusukannya.

"Aaaaah!!" Rere berteriak. Tubuhnya bergetar dan mulai bergerak tak beraturan. Baru saja ia menerima terjangan puncak kenikmatan. Dan sebentar lagi Kenzo akan mengantarkannya kembali ke sana.

"Mau sampai?" tanya pria itu.

Rere mengangguk kaku. "Seb—sebentar lagi. Aaah!!" Dia mendongak ingin merapatkan pahanya, namun Kenzo



menghalangi. Rere berteriak frustasi. Sementara Kenzo tersenyum menikmati semua ekspresi Rere di bawah kuasanya malam ini.

"Re...." Tubuh Kenzo berguncang karena gerakan jemarinya yang bergerak begitu lincah dan cepat. Matanya terus menyorot wajah Rere yang terlihat seksi di sepasang mata tajamnya. Kenzo makin tak kuasa menahan diri untuk segera menyatu dengan tubuh Rere.

"Sebentar ... aaah! Kenzo aku sampaai ... Kenzooo!!" Rere memejamkan matanya erat dengan desahan yang semakin lama semakin memelan. Lalu ia terdiam menikmati sisa-sisa orgasmenya.

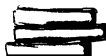
Kenzo melepaskan jemarinya dari dalam cengkeraman inti Rere yang masih terus berkedut. Ia nikmati cairan cinta wanita itu, sebelum menarik tubuh Rere agar mendekatinya. "Aku tidak akan menyakiti kamu. Jadi tidak perlu takut. Mengerti?"

Rere tersenyum malu, lalu mengangguk. Bahkan ia diam tak meronta saat Kenzo membawa tangannya ke junior pria itu yang terjepit di antara mereka. "Letakkan dia di tempatnya sekarang," pinta Kenzo dengan suara yang parau.

Pria itu sedang berada di ujung gairah yang harus segera dituntaskan. Jantung Rere berdetak tak karuan, lantaran tak menyangka jika dirinyalah yang akan memegang kendali kali ini. Dia belum berpengalaman. Wanita itu kemudian memilih untuk menutup mata, merasakan benda itu di dalam genggamannya. Dadanya semakin sesak terhimpit sesuatu yang tak kasat mata, karena milik Kenzo yang begitu keras di tangannya.

Untuk meyakinkan diri atas permintaan Kenzo barusan, ia membuka mata dan menatap wajah Kenzo yang terlihat begitu tersiksa. Kenzo mengangguk meminta Rere segera mengakhiri penderitaannya.

Wanita itu menggigit bibir bawahnya. Ia tarik napasnya dalam, meyakinkan dirinya sendiri, jika dia bisa. Malam ini dia harus



membuat Kenzo bangga pada dirinya yang selalu menolak ajakan Kenzo untuk bercinta.

Sekali lagi ia tatap wajah Kenzo. sebelum akhirnya mengangkat pinggul dan mengarahkan benda itu di intinya. Perlahan-lahan Rere melesakannya ke dalam dan semua terasa begitu menegangkan sekaligus terasa seksi. Rere tersenyum malu saat dengan gerakan cepat ia turunkan pinggulnya dan ia memekik kencang di dalam ceruk leher Kenzo. Ia merasa begitu sesak dan penuh.

Kenzo memeluk Rere dengan mata tertutup erat. Akhirnya ia bisa merasakan lagi tempat tinggal yang nyaman untuk kebanggaannya itu. Bahkan terasa amat sangat nyaman dan nikmat. *"I love you,"* bisik Kenzo.

"I love you, too Kenzo. I love you, too." Rere menghisap leher suaminya tanpa sadar, saat Kenzo mulai menggerakan pinggulnya naik dan turun. "Kenzo *i love you. I love you*, aaah!" Ia cengkram rambut suaminya. Ditariknya ke belakang dengan pelan.

Ia menatap Kenzo yang tersenyum untuknya. Rere pun membalas senyuman itu dengan napas terengah, sama seperti Kenzo. "*Love you*," lirihnya tersendat oleh gerakan pelan mereka.

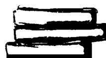
"*Love you too*," balas Kenzo.

Rere mengusap keringat diwajah pria itu. "*Love you,*" ucapnya sebelum menempelkan bibirnya ke bibir suaminya. Kata-kata cinta itu terus mengalir di setiap pergerakan mereka, seolah tak puas hanya mengatakannya sekali saja.



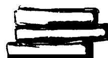
Napas keduanya memburu, dengan Rere yang menyandar manja di dada Kenzo. "Sakit?" tanya pria itu.

Rere menggeleng sambil mengeratkan pelukannya pada tubuh Kenzo. Sungguh ia merasakan kenikmatan yang tak bisa ia gambarkan rasanya.



"Enak?" tanya pria itu lagi dan Rere langsung menenggelamkan wajahnya di dada telanjang Kenzo. "Re...."

"Hu'um," jawabnya pelan semakin mengencangkan pelukannya. Kenzo tak menyakitinya, tapi memberinya kenikmatan yang melambungkan dirinya ke langit ke-tujuh.



Bab Tiga Puluh Empat



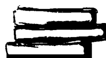
Rere mengerang kesakitan bahkan, sebelum ia membuka matanya. Sebuah serangan kuat, menghampiri perutnya, membuatnya merintih sambil memeluk perut yang keram bukan kepalang.

Kenzo yang terlelap di sampingnya harus terpaksa membuka mata, mengintip Rere yang bergerak mengganggu tidurnya. Mendengar rintihan wanita itu, matanya semakin terbuka lebar, dan segera bangkit membalikan tubuh Rere yang meringkuk seperti janin.

“Kenapa?” tanyanya panik saat melihat wajah Rere timbul titik-titik keringat, beserta pucat dan ekspresi kesakitan.

Rere menggeleng tak mampu menjawab. Ia kembali meringkuk sambil menangisi rasa sakit yang begitu kuat menyerangnya. Tak peduli keadaan tubuhnya yang tak tertutupi sehelai benang pun. Kenzo segera bangkit dan menyingkap selimut yang menutupi tubuh Rere.

Seketika wajahnya pusat pasi, melihat seprai berwarna coklat muda yang menjadi alas percintaan mereka beberapa jam lalu,



berubah warna menjadi gelap di bawah tubuh Rere. "Re ... kam—" Dia memutus ucapannya sendiri.

Bukan waktunya untuk bertanya. Cepat-cepat ia mengenakan baju tidurnya, lalu mengambil baju yang bisa wanita itu kenakan. Boxer dan polo *shirt*-nya yang ia pilih untuk menutupi kepolosan tubuh Rere, lalu mengangkat cepat tubuh wanita itu keluar dari apartemenya.

"Bertahan sebentar. Sebentar lagi kita sampai di rumah sakit," ujarnya memohon pada Rere yang sepertinya sudah tak kuat untuk sekedar membuka mata karena sakitnya bukan alang kepalang.

Tiba di depan *lift* yang tertutup, dia mengumpat habis-habisan. Juga mengutuki dirinya yang begitu bodoh memilih tinggal di lantai 20 gedung apartemennya. "Kenzo...." lirih Rere tak berdaya sekedar mencengkeram baju Kenzo untuk berpegangan.

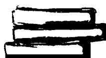
"Sebentar," ujar Kenzo tak kalah lirih. Sesekali ia memandang wajah pucat istrinya, dan mengecup kening Rere penuh ketakutan.

Ting!

Pintu *lift* terbuka. Pria ini mengabaikan pandangan lima orang penghuni apartemen yang kebetulan berada di *lift* yang sama dengannya. Beberapa ada yang bertanya, dan dia hanya bisa menjawab seadanya.

Kenzo merapal doa di dalam hati. Berharap tak terjadi apapun dengan istri dan bayinya. Dia bahkan menahan diri untuk tak menangis, walau perasaan itu sudah menekan kuat hatinya untuk segera diledakan melalui tetesan air mata.

Tiba di *basement,* ia segera membawa Rere ke dalam mobilnya. Dengan cepat ia mengeluarkan mobil itu dari area parkir, dan gila-gilaan mengemudi, membelah jalanan yang beruntung tak begitu ramai lantaran matahari masih pelit-pelit membagi sinarnya di ufuk timur. Belum banyak orang yang keluar sepagi ini.



Di pintu rumah sakit. Perawat jaga yang melihat kepanikannya dengan Rere yang sudah tak sadarkan diri di gendongannya, segera datang dan menuntunnya untuk menuju ruang gawat darurat.

"Tunggu sebentar di luar. Dokter akan segera datang unt—"

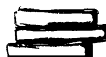
"Saya tunggu di sini." Dengan mata yang memerah serta genangan air mata di pelupuk matanya. Kenzo enggan melepaskan genggamannya pada Rere walau sebentar saja. Apalagi meninggalkan wanita itu yang pastii panik jika tak menemukannya. Atau itu alasan ketakutannya saja.

Tak lama seorang dokter wanita datang, dan dengan lembut meminta Kenzo untuk keluar sebentar. Tapi dengan keras kepalanya, Kenzo menentang perintah dokter tersebut untuk tetap berada di sisi istrinya. "Saya di sini! Saya suaminya! Saya di sini!" teriaknya dengan pandangan mengancam.

Dokter itu menghela napasnya, lalu menggeleng pelan. Ia tak mau banyak berdebat, karena pasiennya membutuhkan penanganan secepatnya. Dia pun memilih mengalah dan mengurus Rere secepatnya. Sedang Kenzo begitu setia berada di samping Rere sambil mengusap kening wanita itu. Berharap Rere segera membuka mata dan melihatnya.

Dia menunduk membisikkan kata cinta di telinga wanita itu dan beberapa kali, mengecupi pipi tirus Rere. "Bangun. Maaf sudah maksa kamu tadi malam. Bangun," bisiknya memohon. Dia tahu apa yang Rere alami ini pasti tak lepas dari aktivitas mereka beberapa jam yang lalu.

Andai tahu akan begini kejadiannya. Dia pasti akan menahan diri sekuatnya, tak peduli ia tersiksa. Asal Rere tak mengalami pendarahan yang membahayakan wanita ini dan bayinya. Kenzo tak tahu dengan apa yang terjadi padanya ini. Mereka baru saja memutuskan untuk bersama. Tapi mengapa cobaan yang lain begitu cepat menghampiri?



Dia memandang nanar dokter dan perawat yang tampak sibuk menangani Rere. Hingga lima belas menit berlalu. Akhirnya dokter bisa bernapas lega karena bisa menangani pendarahan dengan baik, walau Rere belum juga sadarkan diri. Tapi dokter tersebut tahu, jika Rere hanya sedang tertidur.

"Kandungan istri Anda termasuk lemah." Dokter wanita itu tersenyum penuh arti. "Tolong jangan melakukan aktivitas...." Ia membuat tanda kutip dengan jari tengah dan telunjuknya sebagai tanda. "Itu dulu, sampai kandungan benar-benar kuat. Juga jangan biarkan istri Anda terlalu stres, dan tolong perhatikan pola makannya. Setidaknya, istri Anda perlu menaikkan berat tubuhnya hingga tujuh sampai sepuluh kilogram."

Kenzo mengangguk mengerti, lalu memandang kembali istrinya dengan raut penyesalan. "Silakan urus administrasinya. Karena istri Anda harus segera dipindah ke ruang perawatan."

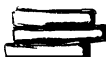
Kenzo mengangguk, dan secepatnya keluar untuk mengurus administrasi. Dia memilihkan Ruang perawatan kelas VIP untuk istrinya yang masih terlelap tidur. Kenzo menunggui Rere di sisi ranjang wanita itu. Belum meninggalkan Rere sama sekali, selain saat mengurus administrasi.

Dengan telepon rumah sakit, ia menghubungi ibunya untuk segera datang dan menunggu Rere sebentar, sementara ia akan membelikan pakaian untuk Rere juga sarapan yang terlambat. Nyaris satu jam berlalu, Liandra akhirnya tiba bersama Farhan.

"Kok bisa?" tanya wanita itu setibanya di ruangan Rere. Ia panik sejak mendengar bahwa Rere mengalami pendarahan.

Kenzo menaikkan bahunya sekilas, mengundang lirikan curiga dari Liandra. "Pasti kerjaan kamu, kan?! Tau istri lagi ham—"

"Li ... percuma kamu ngomel-ngomel. Sudah terjadi." Suami Liandra yang memang memiliki pembawaan tenang, segera menghentikan omelan istrinya. Ia kemudian memandang Kenzo



yang masih menunjukkan raut bersalah. "Kamu selesaikan urusan kamu sekarang," ujarnya pada anak tirinya itu.

Kenzo mengangguk. "Jaga Rere, Ma. Om." Setelah mengecup kening istrinya, Kenzo langsung melesat pergi.

Selang berapa lama setelah keperegian Kenzo. Wanita yang berada di atas pembaringan, perlahan membuka mata dan mendapati Liandra yang tengah bersandar di bahu Farhan. "Ma...." panggilnya perlahan.

Secepatnya Liandra bangun menghampiri Rere. "Akhirnya bangun juga. Kenapa, Sayang? Haus?" tanya wanita itu.

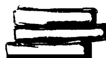
Rere mengangguk lalu mengedarkan pandangannya mencari Kenzo. Tak menemukan di sudut mana pun. Ia mencebik sedih. Tahu dengan kekecewaan di wajah Rere. Liandra mengangsurkan segelas air putih, dengan senyuman keibuannya. "Kenzo keluar sebentar. Beli sarapan dan baju di sekitar rumah sakit." Dia membelai kepala menantunya. "Ada yang sakit?"

Rere menganggk pelan sambil mengembalikan gelas yang sudah tandas isinya pada Liandra. Sadar dengan apa yang terjadi dengan dirinya. Ia langsung meraba perutnya dan bernapas lega saat masih merasakan tonjolan di sana. "Baik-baik aja. Cuma memang lemah kondisinya." Liandra duduk di kursi yang berada di samping ranjang Rere. "Nanti kamu tinggal sama mama aja, ya? Ngga tega liat kamu mesti naik turun *lift* dalam keadaan hamil begini."

"Nurut sama Kenzo, Ma," jawab Rere.

Liandra mengangguk mengerti. "Ohya, sarapan, ya?" Ia mengambil sarapan yang disediakan rumah sakit, yang berada di atas nakas. "Biar mama yang suapin," ucap wanita itu.

Rere hanya menurut saja, menikmati bubur dengan sayur sop yang rasanya begitu hambar. Tapi meski begitu, beruntung karena bayinya tak menolak makanan tersebut.



"*Assalamualaikum.*"

Semua menoleh ke arah pintu yang baru dibuka oleh Suci yang datang bersama putranya Reno. "Gimana keadaannya?" tanyanya panik, sama seperti Liandra yang baru tiba tadi.

"Udah ngga apa-apa," jawab Liandra menyambut kedatangan Suci. Sementara Reno duduk bersama dengan Farhan yang langsung menanyai perihal kuliah pemuda itu. Tak dapat Kenzo untuk mengurusi perusahaannya. Reno pun jadi. Beruntung Kenzo memutuskan untuk terus memimpin Gama Rainbow. Jadi Farhan bisa merayu Reno untuk memegang kendali perusahaannya.

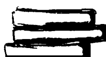
Rere merasakan kehangatan sebuah keluarga. Haru meliputinya, membuatnya ingin menangis menerima kasih sayang yang begitu berlimpah dari keluarga Kenzo.

Satu jam meninggalkan Rere. Kenzo kembali dan langsung menghampiri Rere yang sudah menatapnya dengan binaran bahagia. Akhirnya pria yang dirinya nanti datang juga. "Kak Suci kapan datang?" tanyanya mengangsurkan bungkusan yang berada di kantong plastik berwarna putih ke arah sofa yang diduduki oleh keluarganya yang datang menjenguk.

Reno berjalan untuk mengambil bungkusan itu dan kembali lagi duduk di samping Suci, membuka makanan yang ada di dalam bungkusan. "Barusan. Oh ya, tadi kita udah bicarakan soal tempat tinggal sementara untuk Rere. Jadi diputuskan, Rere tinggal Sama Mama Liandra. Bahaya kalau di apartemen. Apalagi sering kamu tinggal kerja," ujar Suci.

Kenzo menganggguk menurut. Walau pasti dia yang akan kelelahan karena harus menempuh perjalanan rumah ke kantor yang jadi cukup jauh. Asal demi keselamatan Rere dan bayinya, ia tak masalah.

Usai berbincang-bincang cukup lama. Akhirnya orangtua Kenzo memutuskan untuk pulang, karena Liandra maupun Suci harus



menjemput Yasha dan Yeza yang akan pulang sebentar lagi. Mereka tak mau terlambat menjemput dan berujung pada marahnya kedua gadis mereka itu.

Terlebih Yasha, yang pasti akan mogok makan jika terlambat dijemput sebentar saja. Sementara Yeza akan mendiamkan Suci, dan tidak akan reda marahnya, jika tidak disogok dengan es krim.

Setelah hanya tinggal mereka berdua. Kenzo fokus memandangi Rere yang terbaring lemah. "Bahaya kamu. Baru disodok satu ronde udah bocor gini."

Mendengar kalimat vulgar Kenzo, Rere langsung mencebik dengan wajah memerah karena malu. Kenzo terkekeh melihat rona di wajah Rere. "Jangan gini lagi." Ia usap pipi istrinya.

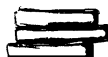
Rere mengangguk. "Aku juga ngga mau begini. Sakit."

"Masih sakit sekarang?" Kenzo mengelus perut Rere. Want aitu tersenyum merasakan kelembutan tangan suaminya.

Rere menggeleng pelan. "Ngga begitu sakit sekarang." Jeda. "Kenzo, aku laper," lanjut Rere.

Kenzo melihat Rere sebentar. Mengecup kening wanita itu, lalu bangkit berdiri untuk mengambil kotak makanan yang berada di atas meja. "Tadi aku sekalian beli, untuk makan siang. Tapi makan siang kamu sebentar lagi juga datang. Mau nung—"

"Ngga enak. Ngga ada rasanya," protes Rere dan Kenzo mengangguk mengerti. Pria ini berpikir tak seharusnya makanan rumah sakit yang katanya sehat, harus tak enak. Sepertinya sebuah rumah sakit perlu memperkerjakan seorang chef, agar makanan tak terbuang percuma Rasanya hanya yang kepepet saja yang mau menelan makanan yang disediakan pihak rumah sakit. Sementara yang mampu menolak. Pasti sudah menyingkirkan jauh-jauh makanan itu.



"Beef teriyaki lauknya. Ngga apa?" tanya pria itu kembali mendekat.

Rere mengangguk. "Ada beli cemilan?" tanyanya sambil menerima suapan Kenzo.

"Ada. Habisin ini dulu, ya?" Dia kecup bibir Rere, lalu kembali menyuapi wanita itu. "Makan yang banyak. Harus naikin berat badan sampai sepuluh kilo, biar ngga kayak triplek bunting."

Rere langsung cemberut mendengar ledekan suaminya. "Kan aku kurus gara-gara kamu."

"He? Dari mana asal mulanya?" Kenzo mendelik tak setuju.

"Iya. Coba kalau kamu lebih perhatian. Ngga marah-marah aja." Rere menunjuk suaminya. "Yang nelantarin aku dulu kan ka-mu. Dibiarin tidur sendirian di apartemen. Kan jadi beban pikiran."

Kenzo langsung mencibir, mendekatkan bibirnya pada bibir Rere. "Yang minggat siapa?"

"Kan cewek ngambek udah biasa."

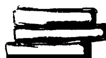
Kenzo mengecup bibir istrinya. "Wanita selalu benar, ya?"

Rere mengangguk lalu terkekeh melihat Kenzo mencebik, namun seiring kemudian ikut tertawa. Kenzo mengecup puncak kepala istrinya. "Makan lagi. Nanti kalau kurang, aku beli lagi."



Setelah sehari semalam dirawat di rumah sakit, Rere dibawa pulang ke rumah Liandra sesuai kesepakatan. Sehari tinggal di rumah mertuanya. Entah mengapa, mendadak Rere mengalami gejala yang cukup aneh.

Di ruang keluarga, saat hanya ada dirinya dan Liandra saja. Rere akan mengungkapkan gejala anehnya itu dengan raut bersalah. "Ma...."



"Hem?" Liandra menoleh melihat Rere yang duduk di atas sofa, sementara dia memilih duduk di atas permadani sambil menonton TV.

"Rere mau ngomong sesuatu," cicit wanita itu merasa begitu tak enak.

"Apa?"

"Itu. Em ... Kenzo bau, Ma. Biasanya ngga. Deket-deket sama dia, sekarang jadi mual. Terus kadang-kadang malah muntah."

"He? Sejak kapan?"

"Kemaren sore. Tapi mau bilang sama Kenzo ngga tega. Nanti dia tersinggung lagi."

Liandra tersenyum, lalu berdiri, duduk di samping Rere. "Dulu waktu hamil si kembar, mama juga begitu, kok. Itu bawaan bayi."

"Tapi kasian sama Kenzo, Ma. Masa dia deket-deket, Rere mesti nutup hidung." Membayangkannya saja ia tak tega.

"Ya bilang aja, suruh Kenzo jauh-jauh gitu."

"Ngga tega." Rere menggeleng.

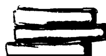
"Heeem! Kamu itu terlalu baik sama dia! Biar nanti mama yang bilang."

Rere menggigit bibir bagian bawahnya. "Tapi pelan-pelan ya, Ma? Nanti dipikirnya aku ngga mau deket sama dia lagi."

"Loh, memang begitu, kan?"

Rere langsung menyengir dan mengangguk pelan.

Sore harinya saat pulang ke rumah Liandra. Kenzo langsung diajak bicara di beranda belakang rumah oleh ibunya. Liandra menceritakan keluhan Rere, dan saat mendengarnya, Kenzo langsung tersenyum geli. Istrinya itu begitu menjaga perasaannya.



Dia garuk kepalanya, lalu mengangguk mengerti. "Ya udah, nanti Kenzo jaga jarak," ujarnya lalu masuk ke dalam hendak membersihkan tubuhnya yang terasa lengket karena keringat.

Di kamar, ia lihat Rere yang sedang membaca novel dengan santai. Membunuh kebosanan. Rere meminta Kenzo membawa koleksi novel yang ada di apartemennya. Tapi karena tahu bahwa novel-novel itu sudah pernah Rere baca. Kenzo membelikan novel baru, dan Rere begitu senang dengan pengertian suaminya itu. Walau sedikit romantis dan terkesan datar. Tapi Rere sangat tahu jika Kenzo sangat memahami dirinya.

"Sudah minum obat?" tanya pria itu membuka bajunya dengan jarak yang cukup jauh dari ranjang Rere.

Rere mengangguk, memandang ragu ke arah Kenzo. Liandra pasti sudah meminta Kenzo untuk menjaga jarak darinya. "Kamu mau makan? Mau ditemenin?" tanya Rere.

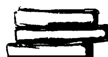
Kenzo mencebik sambil menggeleng. "Ngga. Kamu istirahat aja. Mau mandi dulu. Gerah." Kenzo tersenyum sekilas, lalu pergi ke kamar mandi dengan handuk yang ia lilitkan di pinggulnya.

Sepeninggalan Kenzo. Rere langsung menghela napas lega. Bersyukur tak ada raut kecewa yang dirinya temukan dari wajah suaminya itu.



"Kamu pernah ketemu Jessi, kan? Yang mau mama jodohin sama Kenzo?" Liandra membuka pembicaraan setelah nyaris lima menit berdiam diri di gazebo belakang rumahnya bersama Rere.

Rere mengangguk sambil menikmati riak air yang memancur di kolam ikan yang berada di samping gazebo. Jelas dia sangat ingat dengan wanita seksi yang memiliki pandangan tajam seperti Gendis sahabatnya. Aah ... dia jadi memikirkan Gendis yang sudah lama tak ditemuinya sekarang. Gendis seperti hantu menurutnya. Begitu sulit



untuk dihubungi, namun saat dia tak membutuhkan kabar wanita itu. Gendis muncul begitu saja dan menciptakan keonaran.

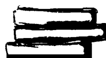
"Mama jodohin dia sama Kenzo, karena dia tidak mempedulikan hati. Dia matre, dan siap mendampingi Kenzo seumur hidupnya, asal kehidupannya tercukupi. Karena itu mama mau dia menikah dengan Kenzo, karena mama percaya kalau dia ngga akan selingkuh. Dia tidak punya hati." Kemudian Liandra tersenyum dan memandang Rere yang memandangnya. "Untung Kenzo ketemu sama kamu. Kalau ngga, aah entah bagaimana nasibnya menghadapi masalalu yang kejam."

Walau sempat meragukan Rere. Tapi karena pengakuan cinta Rere malam itu, membuatnya harus memercayakan Kenzo kepada Rere. Apalagi menantunya tengah mengandung cucunya. Tidak mungkin dia berlaku kejam dengan memisahkan Rere dan Kenzo. Liandra lalu menggenggam tangan Rere yang berada di atas paha wanita itu. "Percaya sama mama kalau Kenzo ngga akan selingkuh. Jadi tolong jangan mengkhianati anak mama. Ya?"

Mendengar permintaan mertuanya itu Rere mengangguk. "Tanpa diminta pun, Rere ngga akan selingkuh, Ma." Dan jawaban itu tak perlu Liandra pastikan kebenarannya, karena semua sudah terjawab dari sorot mata Rere yang memancarkan ketulusan terhadap Kenzo, serta wajah Rere yang selalu memerah jika membicarakan putranya itu.

"Mama percaya."

"Percaya apa?" Kenzo yang baru datang langsung menyela. "Sudah sore dan mau hujan. Jangan di luar," ujar pria itu dari ambang pintu rumah yang berada di seberang gazebo. "Masuklah," imbuhnya lalu berbalik. Sikap pria itu memang tidak berubah. Masih begitu menyebalkan. Tapi meski begitu, Rere tak sama sekali mempermasalahkannya. Malah dia akan sangat heran jika Kenzo tiba-tiba berubah menjadi romantis dan memberinya perhatian secara berlebihan.



"Dulu dia ngga gitu waktu sama Dinda. Tapi semua karena Bastian. Kenzo lupa ingatan, dan dia manfaatkan itu untuk buat Kenzo jadi lelaki yang keras terhadap perempuan." Liandra mengelus bahu Rere. "Ingatkan mama untuk jodohin Bastian sama Jessi." Lalu ia tertawa dan Rere bergidik ngeri. Entah apa jadinya jika seorang misoginis dijodohkan oleh seorang misandry.

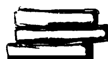
Malam harinya setelah makan malam. Kenzo mengajak Rere kembali ke kamar untuk beristirahat. Sementara Rere berbaring di ranjang. Kenzo ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Tadi dia tak sempat mandi sepulang kerja, karena mengerjakan pekerjaan kantor yang ia bawa pulang ke rumah.

"Jarak dari rumah ke kantor lebih jauh dari apartemen ke kantor. Kalau aku mesti bolak balik ke sini, badan aku bisa remuk lama-lama." Dari tempatnya mengganti baju setelah mandi, Kenzo menghampiri Rere yang sedang duduk di tengah ranjang dengan bahu bersandar dan kaki lurus ke depan. "Besok kita pulang." Setelah yakin kondisi Rere sudah stabil. Kenzo baru berani mengusulkan hal ini.

Dia berbaring di samping istrinya yang hanya diam mendengarkan. Beberapa saat hening menyelimuti, hingga suara helaan napas Rere terdengar jelas. Dia tahu jika Kenzo psti langsung tidur. Dia memandang punggung Kenzo nanar. "Aku ngga mau dibelakangin gini," protesnya lalu berbaring dan melingkarkan tangannya di perut Kenzo yang sudah terlelap dengan posisi membelakangi dirinya.

"Kenzo...." panggilnya pelan. Namun yang terdengar hanyalah geraman Kenzo saja.

Rere kemudian mendesah dan memilih turun dari ranjang. Tiga hari setelah tinggal di rumah mertuanya, Kenzo selalu saja tidur dengan membelakangi dirinya. Rere jadi takut sendiri jika pria itu hanya menginginkan tubuhnya saja, setelah itu membuangnya



seperti sampah. Memikirkan itu selalu membuatnya menangis diam-diam di kamar mandi, seperti malam ini.

Dia duduk di atas kloset sambil memeluk perutnya yang selalu sakit setiap dia menangis. Dia tahu jika dirinya tak boleh stress. Tapi sikap Kenzo sungguh membuatnya gila. Semua pikirannya tentang Kenzo yang hanya menginginkan tubuhnya membuat hatinya begitu nyeri, hingga raungan keras tak sengaja keluar dari mulutnya dan itu langsung membuatnya bungkam. Dia tak mau jika Kenzo tahu jika dia menangis. Dia tak mau dianggap terlalu menuntut. Walau dia pernah meminta agar Kenzo tak menyakitinya, tapi dia tak tahu harus melakukan apa jika Kenzo ternyata tetap melakukan itu. Karena kini ia merasa tak bisa lepas dari Kenzo yang sudah membawa kabur seluruh hatinya.

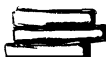
Rere menghapus air matanya dan siap keluar dari kamar mandi. Tapi hal itu terpaksa urung ia lakukan saat pintu kamar mandi bergeser, dan menampilkan sosok Kenzo yang langsung menghampirnya. Kelabakan, Rere menghapus air matanya dan menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Kamu kenapa?" tanya pria itu mendekatinya yang sudah berada di dekat pintu kamar mandi.

"Kelilipan," jawabnya asal sambil hendak menerobos Kenzo begitu saja. Namun tentu saja tidak semudah itu, karena dia menghadapi Kenzo yang tingkat keras kepalanya melebihi batu.

Kenzo langsung mencekal lengan Rere dengan melempar pandangan menuntut. "Aku tanya kenapa?" Pria ini tak akan berhenti bertanya jika jawaban yang Rere berikan tidak memuaskan dirinya, membuat Rere geram dan menarik pelan tangannya dari cengkeraman Kenzo.

Berusaha menghilangkan kecemasan dan ketakutannya, Rere mendongak dan membalas tatapan menuntut Kenzo dengan sorot kesal yang tak menutupi dengan sempurna kesedihannya. "Apa memang aku cuma tempat kamu melampiaskan kebutuhan kamu



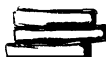
aja? Setelah sekali kamu pakai, bahkan meluk aku aja kamu ngga pernah. Tidur selalu ngebelakangin aku. Kenapa harus seperti itu?" Air mata yang ditahannya mulai mengalir. Bibir Rere bergetar dan Kenzo hanya menaikkan alisnya tak begitu mengerti mengapa Rere berkata seperti itu.

"Kalau kamu sakiti aku kayak gini sebelum aku punya perasaan sama kamu. Aku pasti udah pergi lagi dan ngga mau kembali. Tapi sekarang semua sudah berbeda. Aku cinta sama kamu, kalau kamu sakiti kayak gini aku bisa apa? Pergi? Itu sama aja nyiksa diri. Tapi kalau aku tetap di samping kamu yang begini, aku juga bak—"

Kenzo menggaruk kepalanya yang dirasa tak gatal. "Kamu ngomong apa, sih?" Dan pertanyaannya itu memicu tangisan Rere yang semakin mengencang. Rere langsung berjongkok dengan dua tangan yang tercepit di antara paha dan perut. Ia meraung seperti anak kecil yang tak dibelikan boneka kesukaannya di mall.

Melihat hal itu Kenzo langsung berjengit kaget. Matanya membeliak dan dalam hati ia mengumpati hormon ibu hamil yang membuat Rere jadi semakin lepas kendali. Menghadapi Rere yang biasa saja mungkin dia tak sanggup, sekarang ditambah dengan wanita ini yang tengah mengandung. Tingkat kecengengan Rere jelas semakin menukik tajam.

"Aku ngga minta kamu romantis atau apapun. Asal jangan cuekin aku. Aku ngerasa ngga ada gunanya di mata kamu kalau setiap malam, tidurnya ngebelakangin aku. Nyaris ngga pernah ngobrol karena kamu selalu langsung tidur. Ngga kayak kemaren, yang capek aja kamu tetep bela-belain datang ke apartemen." Rere lalu mendongak menatap Kenzo dengan matanya yang basah. "Apa aku harus pergi dulu biar kamu nyari aku? Apa aku harus jauh dulu dari kamu, biar kamu mau mendekati aku? Apa aku harus sakit dulu baru kamu mau mengobati aku? Apa aku harus menderita dulu, baru kamu mau merubah sikap kamu? Tapi kenapa?"



Kenzo menekan bibirnya membentuk garis lurus. Mengerutkan kening sambil berpikir keras dan memutar kejadian-kejadian beberapa hari terakhir selama di rumah Liandra. Saat mengulang-ulang ucapan Rere, sadarlah ia jika selama ini dia terlalu tak acuh dengan istrinya yang menjadi jauh lebih sensitif dari biasanya. Kenzo kemudian menghela napasnya panjang. Dia menunduk dan mencengkeram lembut bahu Rere membawa wanita itu berdiri. "Jangan berprasangka buruk," ujarnya lalu menghapus air mata istrinya. "Aku pikir kamu yang ngga mau aku sentuh. Ngga mau deket sama aku."

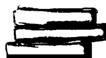
Isakan Rere langsung berhenti. Dia memandang Kenzo tak mengerti, karena memang dia sama sekali tak menolak jika Kenzo menyentuhnya atau ada di dekatnya. "Kamu bilang sama mama kalau kamu mual di dekat aku. Katanya, kamu mual kalau aku ada di dekat kamu, tapi kamu ngga berani ngusir aku jadi kamu bilang itu sama mama dan mama minta aku untuk jaga jarak sebentar."

Rere langsung mengigit bibir bawahnya mengingat kejadian di mana ia mengalami gejala aneh yang enggan berdekatan dengan Kenzo. Bukan hanya karena bau saja sebenarnya. Dia juga mendadak enggan melihat wajah Kenzo dan dia ingat, jika semua itu disampaikan oleh Liandra karena tak tega menyampaikan langsung kepada Kenzo. "Inget?"

Ragu-ragu dan malu-malu, Rere meringis lalu menganggguk. "Maaf. Aku ngga tau." Rere langsung memeluk Kenzo sambil menangis lagi. "Aku pikir kamu ngga cinta sama aku. Cuma mau—"

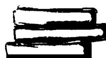
"Sekarang kamu mau apa?" Kenzo sudah kelelahan dan begitu mengantuk. Dia ingin segera mengakhiri percakapan malam ini dan melanjutkannya besok.

Rere melepaskan pelukannya pada Kenzo. "Maunya dipeluk," cicitnya lalu menunduk.



Kenzo mengangguk dengan senyuman miring yang tersungging. Ia lalu menunduk dan mengangkat tubuh kecil Rere. "Itu aja? cuma mau dipeluk?" Ia turunkan Rere di atas ranjang. "Udah ngga muntah, liat wajah aku kan?" Sebenarnya, dia lah yang paling kesal di sini. Tapi apa yang harus dirinya lakukan? Marah-marah pun tak mungkin.

Rere mengangguk lalu terpejam menikmati pelukan Kenzo. Melihat Rere damai dalam pelukannya membuat pria itu gemas dan langsung menciumi pipi Rere seperti menciumi seorang bayi. Lembut dan hati-hati.



Bab Tiga Puluh Lima



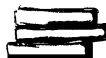
Jelas saja Liandra enggan melepaskan Rere untuk tinggal di apartemen Kenzo, karena ia takut kondisi Rere makin melemah. Tapi karena tak tega juga dengan Kenzo yang menjadi jauh lebih lelah, akhirnya Liandra mengalah. Apalagi selama ini Kenzo selalu berkunjung ke rumah Raja untuk menemui Yeza. Maka pria itu jadi jauh lebih lelah lagi, karena jarak rumah Raja dan Liandra pun berjauhan.

Sudah dua hari Rere istirahat di apartemen, dan hari ini dia sudah bersiap-siap bekerja tanpa membicarakan semuanya terlebih dulu dengan Kenzo yang hanya memerhatikannya dengan sepasang mata yang menyipit di meja makan. "Kenapa?" tanya wanita itu polos, sambil menyuapkan nasi goreng ke mulutnya.

Kenzo lalu menggeleng dan memfokuskan diri pada sarapannya lagi. "Berangkat pakai apa?" tanyanya tanpa melihat Rere.

Rere diam menelisik raut Kenzo. "Kamu marah?" tebaknya dan dijawab oleh pandangan tajam Kenzo.

"Menurut kamu?" Kenzo malah melempar pertanyaan kepada Rere.



Rere mengangguk perlahan. "Marah." Lalu dia menggeleng. "Tapi marah karena apa?"

Kenzo mendengus. Namun tak menjawab.

"Kamu marah?" Rere malah mengulangi pertanyaan lagi. Dan Kenzo menghela napas berusaha sabar.

"Itu kamu tau." Dia hanya menjawab singkat, lalu berdiri dan mengenakan jas hitamnya yang tersampir di punggung kursi. "Pilihan kamu hanya dua. Pergi ke kantor bareng aku, atau ngga usah kerja."

Pilihan mendadak itu membuat Rere tersedak. "Tapi—"

"Final! Tidak bisa diganggu gugat."

Rere langsung cemberut.

"Ngga ada nangis-nangisan. Cepet."

"Aku ngga mau nangis. Aku lagi kesel."

"Oh. Ekspresinya ngga jauh beda."



"Aku berhenti di mall aja!" pinta Rere saat melewati mall yang jaraknya masih sekitar lima KM dari perusahaan Kenzo. Tapi Kenzo tak menggubris. Hanya diam dan terus menjalankan kemudinya.

"Di halte!" Tapi masih tak Kenzo pedulikan.

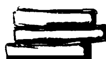
"Cafe aja, jaraknya deket lagi!"

"Seratus meter dari gerbang!"

"Di dekat pos satpam, di sana sepi!"

"Di pojok aja parkirnya, pliiis!"

"Aku ngga mau keluar." Rere langsung melipat tangan saat Kenzo tetap memarkirkan mobilnya di tempat parkiran khusus



untuk direktur yang jelas tidak sepi. Melihat hal itu, Kenzo hanya diam dan langsung melengos pergi.

Rere juga tak mau mempedulikan Kenzo yang tak sama sekali menunggunya, melainkan melihat sekitar untuk memastikan jika tak akan ada orang yang melihatnya turun dari mobil Kenzo.

Terlambat dua puluh menit di ruang kerjanya. Rere tak mempermasalahkan hal itu, selama tidak ada yang melihat dia dan Kenzo baru berangkat bersama. Namun masalahnya sekarang adalah tatapan banyak orang yang melihatnya dengan pandangan aneh—menurutnya. Bahkan saat menegur Laras pun, wanita itu hanya tersenyum singkat dan menjauhinya. Dia tak tahu apa masalahnya sekarang.

"Gue tau lo udah nikah." Sania tiba-tiba datang ke kubikelnya dan menarik satu kursi untuk bisa duduk di samping Rere yang menghentikan pekerjaannya.

"Kenapa, San?" tanya Rere menelisik.

"Kenapa? Setelah semua kehebohan yang dilakukan sama Pak Kenzo kemarin siang, lo tanya kenapa?"

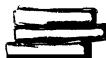
"Memangnya Pak Kenzo kenapa?" tanya Rere mulai was-was akan statusnya yang sudah bocor di mulut Kenzo. Tapi sepertinya, semua sudah terjadi jika melihat ekspresi aneh semua teman kerjanya.

"Tiba-tiba ngasih makan siang gratis, dan bilang sebagai ucapan syukur karena istrinya ngga jadi keguguran."

Ucap Syukur karena ngga jadi keguguran? Tapi dia ngga bilang apapun. Kok aku ngga tau? Mendadak perasaan haru atas tindakan Kenzo membuatnya diam-diam tersipu malu.

"Re!" panggil Sania mengagetkannya.

Rere mengerjap dengan bibir menganga. "Ohya. Memangnya istrinya siapa?" tanya Rere kemudian.



Mendengar hal itu, Sania sangat ingin melempar wajah Rere dengan *keyboard* yang ada di bawah tangan Rere. Tapi meski begitu dia malah mengambil sebuah undangan dari tumpukan uang yang ia bawa di dalam dompet. “Liat aja di undangan! Aku ke Laras dulu deh nyetornya. Kamu pasti ada urusan setelah ini,” ujar Sania lalu pergi menuju kubikel Laras, meninggalkan Rere yang diam terpaku menatap namanya tertera di undangan berwarna gold dan merah yang baru saja Sania letakkan di atas meja kerjanya.

Siapapun yang memiliki kekuatan super. Ia ingin ditenggelamkan ke inti bumi dengan kekuatan itu, daripada tenggelam di balik kubikel yang sejak tadi tetap dapat dilihat oleh teman kerjanya yang memperhatikan dia sambil berbisik-bisik.

Rere menarik napasnya dalam, lalu memilih keluar dari kubikelnya menuju kamar mandi. Tak lama berada dii dalam salah satu bilik toilet, terdengar beberapa wanita langsung bergosip dan yang menjadi bahan pembicaraan kali ini adalah dia.

“Kan malam pesta itu dia dandan tuh. Kali aja dia ngerayu Pak Kenzo dan bikin fitnah buat Pak Revan. Temennya juga ngga kayak cewek bener, kan malam itu?”

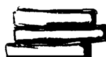
“Makanya, jangan percaya sama cewek kalem. Diem-diem makan dalem.”

“Huum. Tapi apa iya dia hamil anak Pak Kenzo? Perutnya udah gede gitu. Pak Revan kali? Atau laki-laki lain?”

“Iya. Laras kan kemaren bilang kalau Rere pernah dia ajak ke club malam, terus ngilang. Pas tanya sama bartender, katanya dia dibawa cowok ke hotel.”

“Aah! Bener-bener ngga bisa di—”

Cukup! Rere tak tahan lagi mendengar semuanya. Dia membuka pintu toilet dengan kasar dan langsung keluar mengabaikan dua orang yang membicarakannya terkejut karena tak tahu jika Rere berada di kamar mandi.



Rere menahan air matanya, lalu berjalan cepat menuju ruangan Kenzo. Di sana langkahnya dihalangi oleh sekretaris pria itu yang baru saja diganti satu bulan yang lalu. Kali ini sekretarisnya jauh lebih muda dan cantik. Sejujurnya Rere tak sama sekali mempersalahkan hal itu. Yang ia permasalahkan adalah pandangan sinis sekretaris Kenzo padanya dan melarang ia masuk dengan kalimat menjengkelkan.

"Dilarang masuk jika tidak memiliki kepentingan. Pak Kenzo tidak ingin diganggu oleh siapapun tidak peduli oleh anda sekalipun."

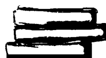
Namun Rere hanya menganggguk mengerti. Bagaimana pun juga ini adalah hal pribadi yang tak seharusnya ia bicarakan di kantor. Dia akan membicarakan ini nanti saat mereka ada di apartemen.

Rere kembali bekerja dan berusaha menyamankan diri dengan keadaan yang sangat tak ia sukai. Beberapa teman kerjanya memberi dia pandangan sinis. Beberapa lagi memberi ucapan selamat, sebagai penjilat. Beberapa lagi hanya diam tak merespon dan sisanya hanya tersenyum prihatin padanya. Harusnya Kenzo tahu jika membeberkan semua ini akan berdampak buruk padanya. Dia yang akan dianggap wanita murahan dan penggoda di sini. Bukan Kenzo.

"Re! Rapat!" Tiba-tiba Laras mengagetinya yang tengah melamun. Rere segera menganggguk dan berdiri. Ini hanya rapat bulanan saja, tidak banyak yang harus Rere persiapkan selain buku untuk catatan dan pena.

Tiba di ruang rapat, Rere hanya diam mendengarkan Kenzo yang berbicara tentang penghasilan bulan ini yang memiliki kemajuan dari bulan kemarin yang sempat menurun karena ganti rugi yang diakibatkan gagalnya produksi. Kemudian menjelaskan strategi pemasaran berikutnya dan membahas tentang pengalokasian dana yang dirasa terlalu berlebihan untuk bulan ini.

"Jika anda ke sini hanya untuk melamun. Lebih baik anda keluar, Nona Rere."



Teguran Kenzo membuat Rere menegapkan tubuhnya. Dia mengangguk dan berucap maaf. Sesaat ia mengedarkan pandangannya dan mendapatkan senyuman bahagia dari beberapa wanita yang ikut rapat pagi ini. Rere lalu membalasnya dengan senyuman miris.

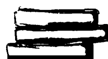
Dia tahu Kenzo hanya berusaha untuk bersikap profesional. Tapi haruskah menegurnya di saat begitu banyak orang yang ingin melihatnya dicampakan oleh Kenzo hari ini? "Aah!" Tak sadar Rere menggeram sambil meremas rok span yang ia kenakan karena tiba-tiba perutnya terasa sangat sakit. Hal itu jelas mengundang perhatian banyak orang dan dia langsung bergumam maaf.

Tak mau menjadi pengacau rapat karena perutnya yang begitu sakit. Rere lalu berdiri memilih permisi dari ruang rapat. "Lebih baik begitu. Muka kamu pucat," ujar Revan yang merasa iba oleh Rere.

Rere hanya mengangguk dengan seulas senyum tulus. Kemudian tanpa menoleh ke arah Kenzo yang terus memerhatikannya dingin, Rere berlalu dari ruang rapat.

Setelah Rere keluar. Keadaan kembali hening. Kenzo mengedarkan pandangannya pada setiap karyawan yang hadir di ruang rapat. "Hari ini saya juga ingin membuat peringatan untuk beberapa orang yang dengan terang-terangan menekan Rere pada hari ini."

Mendengar hal itu, yang merasa sudah mengatai Rere langsung merasa tercekik. "Saya mengatakan kabar pernikahan saya, karena memang itu harus. Tapi selebihnya, anda tidak perlu tahu mengapa dan bagaimana kami bisa menikah. Sekali lagi jika ada yang mengatai dia. Saya akan memecat kalian. Tapi sebelum itu, mungkin ini bisa menjadi bukti jika saya tidak bermain-main." Kenzo menatap sekretaris barunya yang duduk di sebelah kanannya. "Kamu saya pecat. Karena kamu tidak memiliki wewenang mengatur siapa saja yang boleh dan tidak boleh masuk ke ruangan saya. Anda terlalu lancang, nona."



"Tapi Pak—"

"Rapat selesai." Kenzo tak mau mendengar pembelaan dari sekretarisnya.

Ia lalu keluar dari ruangan rapat dan langsung menemui Rere yang kembali menekuri pekerjaan wanita itu. Tak mempedulikan banyak orang yang berbisik-bisik oleh kehadirannya di tempat Rere, Kenzo mengetuk meja Rere yang tak sadar akan eksistensinya.

"Ya Allah!" Rere terkejut lalu mendongak dan mengerutkan keningnya saat mendapati Kenzo ada di dekatnya. "Ad—ada yang bisa dibantu, Pak?" tanyanya lalu menggigit bibirnya ingin menangis jika melihat Kenzo yang tadi sudah membentaknya di ruang rapat. Bukan membentak. Hanya menegur sebenarnya.

Kenzo lalu mengurut pelipisnya. Dia bahkan ikut pusing jika tahu Rere kembali sakit. "Pulang, ya? Ngga usah kerja lagi."

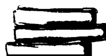
Rere menunduk membenamkan wajahnya ke meja. Sesungguhnya dia juga sudah tak ingin kembali bekerja sejak banyak yang mengatainya hamil tanpa suami. Dan hari ini semakin tak ingin bekerja lagi karena begitu banyak yang malah mengatainya sebagai penggoda.

Kenzo mengambil tas jinjing Rere, memasukkan ponsel dan dompet wanita itu ke dalam tas dan lalu menarik tangan Rere pelan. "Ayo pulang. Aku antar."

Rere menganggguk dia lalu mengangkat wajahnya yang basah. Menghapusnya cepat dan berdiri mengikuti tarikan Kenzo. "Aku pikir mengatakan pernikahan kita adalah yang terbaik. Tapi ternyata aku salah. Maaf," ujar pria itu merasa begitu terluka melihat kepedihan di wajah Rere.



"Mau makan dulu?" tanya Kenzo pada Rere yang sedari tadi diam di dalam mobil. Rere menggeleng pelan.



"Ngga apa-apa di apartemen sendirian? Mau ditemenin?" tanya Kenzo lagi yang paham dengan suasana hati Rere yang buruk.

"Aku kesel sama mereka. Aku dibilang murahan. Terus sekretaris kamu juga. Mereka ngeselin." Rere malah meledakkan tangisnya dan itu hanya Kenzo tanggapi dengan anggukan kepala.

Tiba di apartemen, Rere masih terisak, walau tak sekencang di mobil tadi. "Sekretarisnya udah aku pecat."

"Ha?" Rere yang baru berbaring langsung berseru kaget. Dia ingin duduk dan memulai pembicaraan, tapi Kenzo malah ikut berbaring dan memeluknya. "Kenapa?" tanya Rere. "Kan kasian," imbuhnya lagi.

"Hem. Karena dia menghalangi kamu untuk masuk." Kenzo mengelus perut Rere yang berhadapan dengan perutnya.

"Kok kamu tau?!"

"Mata-mataku banyak, Re."



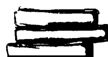
Kenzo tak tahu mengapa. Tapi yang jelas, cukup sulit menurunkan emosi Rere hari ini. Mungkin membeberkan pernikahan mereka memang memberi beban tersendiri untuk Rere dan itu membuatnya makin merasa bersalah.

Kenzo mengelus kepala Rere yang tidur di atas pangkuannya. "Berarti udah ngga kerja lagi, ya? Besok aku bawa surat pengunduran dirinya."

Rere mengangguk. "Tapi apartemen aku siapa yang bayar, kalau aku ngga kerja?"

"Menurut kamu siapa?" tanya Kenzo.

Rere lalu mendongak menatap wajah Kenzo. "Kamu," jawabnya lalu terkikik melihat Kenzo yang menyipit.



"*Wani piro*?" tanya pria itu dan Rere hanya menggeleng. "Tidur. Sudah malam. Besok pagi kita ke rumah sakit lagi, ya? Obat kamu habis, kan?" Kenzo mengangkat kepala Rere agar berdiri. Lalu ia benahi posisi tidur mereka, dan membawa Rere ke dalam pelukannya.

"Iya." Rere makin merapatkan diri di dalam pelukan Kenzo.

Baru beberapa jam saja keduanya terlelap. Tiba-tiba ada tamu tak diundang menekan bel pintu membuat Kenzo menggeram kesal. Hati-hati pria ini bangun tanpa ingin membuat Rere terganggu. Kemudian ia melangkah ke depan dengan langkah kesal.

"Kenap—apa-apaan lo?!" Kenzo langsung memekik saat melihat Bastian datang dengan dua wanita yang tengah mabuk dan menceracau dengan kata-kata kotor dan kasar.

"Mereka berantem di pub, mabuk kayak orang gila. Jambak-jambakan dan sebagai orang yang mengenal mereka, aku bawa mereka pulang." Bastian masuk begitu saja menyeret dua wanita yang berada di dua tangannya ke dalam.

"Pulang?! Maksud lo pulang ke rumah gue?!"

"Mau gimana lagi?! Yang satu temennya bini lo! Yang satunya mantan calon istri lo! Gue cuma kurir yang bawa mereka ke sini."

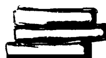
"Kampret lo!"

"Lo ken—"

"Brengsek sialan!! Ling-ling kurang ajar!" Tiba-tiba wanita di sebelah kanan Bastian berteriak kencang.

"Iya! Brengsek! Kenzo juga brengsek. Gara-gara dia, gue ngga jadi kaya!" Disusul oleh wanita di sebelah kiri.

Kenzo yang merasa namanya disebut oleh salah satu wanita yang mabuk, langsung berjengit kaget. "Kan lo batalin perjodohan kalian. Jadi Jessi harus pontang panting cari cowok tajir buat dipacarin."



Bastian menjawab kebingungan Kenzo lalu membanting dua wanita tadi ke atas sofa panjang.

"Ya ampun!! Gendis!!" Rere yang merasa terganggu dengan suara berisik dari luar, langsung menghampiri Gendis yang malam ini mengenakan dress ketat berwarna hitam tanpa lengan dan sepanjang satu jengkal di atas lutut. Sekilas Rere melihat wanita yang cukup ia kenal juga meracau aneh di samping Gendis.

"Mereka kenapa?" tanya Rere kemudian pada Bastian.

"Berantem rebutan cowok. Namanya—"

Ting tong!

Mendengar ada tamu tak diundang kembali datang. Kenzo langsung menggeram. "Anda siapa lagi?!" tanya Kenzo pada pria yang berdiri di depan pintu apartemennya. Namun keningnya langsung berkerut karena merasa pernah melihat wajah pria yang ada di depannya.

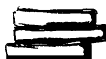
"Menjemput Gendis yang dibawa kabur ke sini," ujarnya lalu menerobos masuk dan mendekati Gendis yang sudah tertidur di hadapan Rere yang hanya memandangi Gendis iba.

"Saya akan membawa dia pulang," ujarnya pada Rere. Ia mendekati Gendis lalu mengangkat wanita itu di pundaknya. "Permisi," pamitnya lalu keluar.

Sementara itu Kenzo langsung mengumpat kesal karena mendapati tamu yang tak sopan. Kenzo kemudian kembali melihat Bastian yang hendak kabur meninggalkan Jessi di apartemennya. "Lo bawa dia, atau—"

"Dia mantan lo, bro. Eh ... malam ini gue udah bayar cewek buat ngangetin ranjang gue. Lima juta amblas kalau gue bawa Jessi pul—"

"Lo tidurin aja dia!! Bawa dia pergi. Se.Ka.Rang."



Rere yang mendengar itu langsung menggeleng protes. "Jangan ditidurin! Kamu kok gitu, sih?!" ujar wanita itu pada Kenzo.

"Aah!! Gue juga ngga nafsu sama dia!" Bastian menyerobot. Dengan kesal ia mendekati Jessi yang juga sudah tertidur. "Sialan!" geramnya lalu mengangkat Jessi di pundaknya.

Setelah ruangan apartemen mereka kembali lenggang. Kenzo memandang Rere. "Anggaplah malam ini cuma mimpi buruk," ujarnya lalu mengusap wajah frustasi.



Di kamarnya, Rere bergerak gelisah. Setelah acara tidurnya diganggu dengan kedatangan Bastian. Dia jadi tak bisa kembali tidur. Rere mendongak, melihat Kenzo yang sepertinya sudah tertidur. Tampak dari napas pria itu yang teratur.

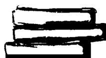
Melihatnya Rere jadi cemberut sendiri. Dia iri dengan Kenzo yang bisa tidur dengan mudah. Dia kemudian mendesah sambil mengelus punggung tangan Kenzo yang berada di atas perutnya. "Kenapa?" Suara berat itu bertanya.

Senyuman Rere langsung terbit seketika. Akhirnya dia ada teman bergadang. Dia melihat suaminya yang tampak begitu mengantuk. "Ngga ngantuk," ujarnya sambil memainkan kancing piama Kenzo.

"Terus?" tanya Kenzo mempertahankan matanya agar tetap terbuka, walau itu berbanding terbalik dengan keinginannya yang berharap segera kembali ke alam mimpi.

Rere menggeleng. "Ngga ngantuk aja." Dia lalu duduk. Memandang sekitarnya dengan kesal.

Tahu begini, harusnya tadi Kenzo menghajar Bastian terlebih dahulu, karena sudah membangunkan istrinya. Kalau sudah mengatakan susah tidur. Rere benar-benar tidak akan tidur hingga pukul dua pagi. Jika begitu, artinya ia harus ikut bergadang. Astaga, dia harus bekerja besok.



Kenzo kemudian ikut duduk. "Jadi mau apa?" Menekan rasa kesalnya, ia membelai rambut Rere yang jatuh hingga bahu wanita itu.

"Keluar, yuk?"

Kenzo langsung membeliak kaget. "Malam begini? Ini jam sepuluh malam lewat, loh!" Kenzo berusaha memberi pengertian. Bukan dia tak mau berkorban. Tapi dia sangat mengantuk sekarang.

Melihat penolakan di wajah suaminya. Rere langsung menunduk sedih. Dia hanya merasa bosan berada di apartemen begini. Dia ingin sedikit penyegaran. Terdengar helaan napas Kenzo. Pria ini mengusap kasar rambutnya sendiri, lalu turun dari ranjang. Dia berjalan ke arah *walk in closet,* lalu tak lama keluar dengan dua buah jaket. Satu milik Rere dan satu miliknya.

Rere yang sedari tadi hanya memperhatikan gerak suaminya, langsung menaikkan sepasang alis, saat Kenzo menyodorkan satu jaket berbahan *fleece*, berwarna pink. Warna yang begitu mencerminkan kepribadian wanita itu. Sementara itu Kenzo memilih jaket kulit berwarna hitam untuk dirinya sendiri.

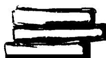
"Mau ke mana?" tanya Rere bingung.

"Keluar, kan?"

Rere langsung mengkerucutkan bibirnya. "Kamu ngga ngantuk? Tid—"

"Ayo buruan." Dia memotong begitu saja ucapan Rere dan melangkah menuju pintu.

Rere menunduk memandang jaket yang Kenzo berikan kepadanya. Mendadak air mata sudah merebak di ujung matanya. Siap menetes ketika dia berkedip. Dia tidak memaksa jika memang Kenzo enggan menuruti kemauannya. Dia memang kecewa. Tapi dia tetap peduli pada rasa lelah pria itu. Dia tak mau dituruti, jika dengan begitu, ia harus mendapatkan tatapan marah Kenzo.



Kenzo yang tak merasakan pergerakan Rere. Segera berbalik dan langsung menghela napasnya, melihat wanita itu masih duduk di ranjang dengan wajah menunduk. Perlahan ia kembali mendekati Rere dan tanpa aba-aba, langsung mengangkat tubuh wanita itu.

Rere yang kaget saat tubuhnya tak berada di atas ranjang lagi, langsung memandang Kenzo dengan mata membeliak. Tapi tak lama mata itu mengeluarkan kucuran air yang cukup untuk membuat Kenzo merutuki dirinya sendiri yang sempat menunjukkan rasa kesalnya.

"Mau tidur aja," ujar Rere terisak, meminta turun dari gendongan pria itu. Tapi Kenzo tetaplah Kenzo. Mana mau ia menuruti permintaan Rere. Baru saat tiba di depan pintu masuk ke apartemennya, ia menurunkan Rere.

Baru Rere akan menghapus air matanya. Kenzo sudah mengambil alih tugasnya itu. Lalu ia tangkup pipi istrinya, memberi kecupan di bibir tipis Rere. "Itu hati terbuat dari kaca ya, Neng? Mudah banget pecahnya."

Rere langsung memukul dada Kenzo. "Kalau ngga mau keluar ngga apa-apa. Ngga usah marah gitu juga."

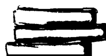
"Loh, kalau ngga aku turuti, kamu juga bakalan ngambek. Iya, kan?"

Rere langsung menggeleng. "Kan ngambeknya ngga lama." Dia lalu menubruk tubuh Kenzo. "Jangan marah-marah."

Kenzo langsung menarik napasnya yang terasa berat. "Iya, maaf. Sekarang kita keluar?"

Rere mengurai pelukannya. "Kemana?"

Sambil merapikan rambut Rere, dan kembali menghapus jejak air mata wanita itu, Kenzo berucap, "kencan? Kita ke taman seberang jalan apartemen. Mau?"



Rere langsung tersipu malu. Tangannya terulur pada jaket yang Kenzo kenakan, dan menarik-nariknya pelan. "Mau," cicitnya.

Dengan berjalan kaki, Kenzo setia mengggandeng Rere menuju taman yang tak jauh dari gedung apartemennya. Hanya menyeberang satu jalan raya, lalu tibalah ia di taman yang ditumbuhi berbagai macam bunga, juga pepohonan yang besar.

Di bawah temaram lampu taman yang remang-remang. Kenzo mengajak Rere duduk di satu bangku panjang yang terbuat dari kayu. "Ini yang pertama, kan?"

Rere menengok Kenzo yang memandangnya, menanti jawaban. "Apa?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Kencan."

Rere mengangguk. "Kan dulu pernah aku bilang, belum pernah pacaran. Jadi ngga pernah kencan."

"Jadi bener-bener aku yang pertama?"

Rere mengangguk lagi, lalu tersenyum malu-malu.

"Memangnya apa yang kamu mau dari kencan di taman?" Pria itu bertanya kembali.

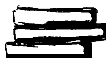
Rere menggeleng. "Cuma penasaran aja."

Kenzo kemudian terkekeh. "Tahu ngga, orang kalau kencan nyaris tengah malam gini ada ritualnya."

"He? Apa?" Rere menjadi antusias.

Kenzo menggerakan jari telunjuk kanannya, meminta Rere mendekat. Wanita itu memajukan wajahnya pada Kenzo, hingga sebuah kecupan yang terasa sangat manis, hinggap di bibirnya. Praktis, Rere memundurkan wajahnya ke belakang. "Ritual apa itu?" tanyanya melihat kiri ke kanan, takut ada yang melihat.

"Ck! Orang kencan itu gitu."



"Itu namanya pacaran ngga sehat."

"Loh! Kita kan ngga pacaran. Kita suami istri yang lagi kencan." Lagi-lagi, Kenzo membuat Rere merona. "Sini, ngedeket lagi," ujar Kenzo dengan nada perintah.

Rere menggeleng. "Nanti ketahuan. Dibilangnya nanti kita pasangan mesum."

"Orang udah nikah tuh ngga ada yang ngga mesum, Re."

Rere perlu beristighfar menghadapi Kenzo. "Tapi tetep aja, Kenzo. Nanti kita dimarah loh, begituan di tempat terbuka. Emang kita binatang apa?"

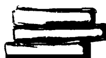
"Eh? Pinter banget kamu ngomong? Lagian kita mau begituan kayak gimana?" Kenzo mendekatkan wajahnya pada Rere, membuat wanita itu tercekat. "Kita cuma ciuman. Ngga begituan. Kecuali kalau memang kamu berharap."

"Ha? Ng—"

Lumatan Kenzo langsung menghentikan Rere. Tangan pria ini menekan tengkuk Rere ke dalam, memperkuat ciuman mereka. Rere yang tak siap menerima serangan Kenzo, hanya bisa terpejam menikmati belaian bibir Rere, ditemani irama detak jantung mereka yang berdebar keras, dan decapan indah dari setiap kecupan yang Kenzo beri.

Merasa pasokan udara semakin menipis di paru-paru mereka. Kenzo menarik diri, lalu mengusap bibir Rere dengan ibu jarinya. "Ngga ada yang lihat, kan?"

Rere langsung menunduk, menenangkan detak jantungnya yang meronta seolah siap meloncat keluar, menjebol dadanya. Sebuah rangkulan yang menghangatkan ia terima di pundaknya. "Jangan nunduk. Lihat di atas. Malam ini cerah. Bintangnya banyak," ucap Kenzo menarik minat Rere untuk ikut mendongak sambil bersandar manja di bahu pria itu.



Rere memanjangkan tangannya untuk memeluk pinggang Kenzo, lalu memandang wajah pria itu yang masih menatap langit yang dihiasi taburan bintang dan sebuah bulan yang bulat sempurna. "Indah," ucap Rere kagum.

"Hem."

"Bukan bintangnya."

Kenzo langsung menoleh dan mendapati Rere yang tengah memandanginya. Wanita itu mengulurkan leher, untuk mengecup bibir Kenzo sekilas. *"I love you,"* bisiknya. Kenzo menyambut pernyataan itu dengan senyuman lebar. Ia ketatkan rangkulannya, lalu mengecup kening Rere.

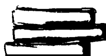
Dia bersumpah, tak akan menggadaikan kebahagiaannya ini dengan apapun. Istri yang sangat mencintai dirinya. Entah kebaikan apa yang dirinya lakukan di masa lalu, hingga mendapatkan karunia yang begitu indah seperti Rere.



Dua bulan kemudian. Suci sudah menyiapkan pesta ulang tahun sederhana di rumahnya. Tak banyak yang datang selain pihak keluarga dan teman sekolah gadis kecil itu. Semua berjalan lancar. Sangat lancar hingga akhirnya semua bubar dan meninggalkan Kenzo, Rere, dan keluarga mereka di ruang keluarga bersama Yeza yang asyik membuka kado yang ia dapat.

Sedari tadi Kenzo bergerak gelisah, ditambah Dinda yang tak kunjung hadir. Tapi tak lama setelah semua kado gadis kecil itu terbuka, Dinda datang dengan napas terengah. "Maaf terlambat," ujarnya lalu menghampiri Yeza dengan sebuah kado berwarna pink. "Untuk kamu sayang." Ia sodorkan kepada Yeza.

"Makasih, tante," ujar Yeza menerima kado tersebut.



"Kami keluar dulu, ya?" ujar Liandra pada Kenzo lalu memberi kedipan pada keluarganya sebagai isyarat agar keluar dari ruangan keluarga.

Setelah semua pergi satu persatu. Tinggal lah Yeza yang tak mempedulikan keluarganya yang pergi karena asyik dengan hadiah yang ia terima. Lalu Kenzo yang masih duduk dengan menggenggam erat tangan Rere dan Dinda yang duduk di hadapan mereka.

"Aku pergi dulu," pamit Rere. Tapi tak mau jauh dari istrinya, Kenzo semakin menggenggam erat tangan Rere. Dia begitu takut dengan apa yang akan terjadi setelah dia mengungkapkan semuanya kepada Yeza.

"Aku cuma di ruang tamu, sama yang lainnya." Rere mengecup pipi Kenzo dan mencium punggung tangan pria itu yang menggenggam erat tangannya. "I love you. Semua pasti baik-baik saja." Lalu dia berdiri dan dengan berat hati meninggalkan Kenzo bersama Dinda dan Yeza. Sebuah keluarga kecil yang harusnya masih bersatu hingga sekarang, jika Dinda tak menghancurkannya.

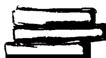
"Kenapa sepi?" Akhirnya Yeza membuka suara saat sadar hanya tinggal Kenzo dan Dinda saja bersamanya.

Dinda tersenyum dan turun dari kursi, duduk di atas permadani bersama Yeza. "Yeza suka sama hadiahnya?" tanyanya sambil mengelus rambut putri kecilnya yang malang.

"Suka." Lalu ia mendongak memperhatikan Kenzo yang mendekatinya. "Kenapa?" tanyanya yang mulai merasa aneh dengan ekspresi Kenzo dan Dinda.

Kenzo tersenyum lalu mengecup kening Yeza. "Selamat ulang tahun, Sayang."

Yeza menganggguk. "Iya, Kak," jawabnya dengan kening berkerut.



Kenzo mengelus kepalanya. "Begini." Ia berdehem. "Kakak mau bilang kal—"

"Sayang." Tiba-tiba Dinda menyela. Wanita itu melirik Kenzo, memberi isyarat bahwa dia saja yang membicarakan hal ini kepada Yeza dan Kenzo mengangguk karena dia sendiri bingung harus memulai dari mana.

"Tante mau minta sesuatu sama Yeza, boleh?"

Yeza langsung mengangguk. "Apa?" tanya gadis kecil itu

"Tante mau Yeza panggil tante dengan sebutan bunda. Mau ngga?"

Yeza langsung melotot bingung. "Kenapa? Tante mau ambil Yeza dari bunda, ya?" Gadis kecil itu lalu berdiri tak terima.

"Siapa bilang?" Dinda menahan tangan Yeza. "Tante mau punya anak. Tapi Allah belum mau kasih. Yeza panggil tante, bunda ya? Kan Yeza ulang tahun. Harus ngasih kebaikan buat orang lain."

Kenzo memperhatikan Dinda yang ternyata tak ingin mengakui semuanya terlebih dahulu. Lalu kembali melihat Yeza yang berpikir. "Tapi tante ngga akan bawa Yeza pergi, kan?"

Dinda lalu menggeleng. "Ngga. Jadi? Mau panggil bunda?"

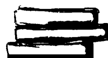
Yeza mengangguk. "Bunda," panggilnya membuat Dinda langsung menariknya masuk ke dalam pelukannya. Dari ceruk leher Yeza, Dinda melihat Kenzo. "Dan panggil Kak Kenzo, ayah. Ya?"

"Kenapa?" tanya Yeza melepaskan pelukannya lalu memandang Kenzo yang sudah menangis tanpa isakan.

"Karena Kak Kenzo sayang sama Yeza. Panggil Kak Kenzo ayah, biar nanti Yeza bisa punya adik."

"Ha?" Yeza tak mengerti dengan ucapan Dinda.

"Pokoknya panggil ayah. Ya?"



Seakan tersihir oleh perintah Dinda, Yeza mengangguk. "Ayah." Dia memandang Kenzo. "Ayah Kenzo," ujarnya lalu terkikik.

Kenzo mengangguk. "Hum. Ayah. Ayah Kenzo," ujar pria itu lalu memeluk Yeza erat. Dinda yang melihatnya langsung tersenyum haru dan membelai kepala Yeza.

"Sekarang Yeza banyak ayah dan bunda. Yeza senang?" tanya wanita itu dan Yeza mengangguk.

"Senang," ujarnya balas memeluk Kenzo erat.

Ada beberapa hal yang memang harus diberitahukan kebenarannya. Namun ada beberapa hal yang menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan semuanya.

Dinda dan Kenzo sepakat mengatakan semua kebenaran kepada Yeza saat gadis kecil itu sudah berusia 15 tahun. Karena mereka yakin di usia itu, Yeza sudah bisa mencerna semuanya dengan baik.

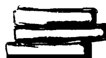


Rere masih memandangi undangan di tangannya. Itu adalah perayaan pernikahan mereka yang akan digelar tepat pada tanggal pernikahannya dulu dengan Kenzo. Itu artinya akan digelar setelah dirinya melahirkan dan melakukan ijab kabul ulang setelah masa nifas.

Dia berdecak, tak tahu harus berkata apa. Masih lama ulang tahun pernikahannya, dan Kenzo sudah menyiapkan semuanya sejak sekarang. Sungguh kurang kerjaan suaminya itu.

Mendengar pintu kamar yang terbuka, Rere mendongak menoleh melihat Kenzo yang baru masuk. "Ngga terlalu dini, kamu neybar undangan sekarang?" tanyanya yang entah sudah ke berapa kalinya.

Lalu Kenzo hanya mengangguk dan mendekati Rere yang duduk di sisi ranjang. Setelah beberapa bulan membiarkan gosip buruk tersebar kencang di perusahaannya. Kini semua sudah kembali



normal. Bahkan tak ada lagi yang berani mengatai Rere setelah lima orang wanita dipecat karena ketahuan bergosip dan mengatai Rere sebagai wanita murahan.

Kenzo tidak memecat hanya karena masalah pribadi. Tapi karena tak suka kantornya dijadikan ajang bergosip. Lagi pula, yang dipecat adalah orang-orang yang juga memiliki kinerja buruk di perusahaan termasuk Laras yang baru ia pecat satu minggu yang lalu.

Kenzo mengambil undangan dari tangan Rere lalu melemparnya ke lantai. "Kalau memang ada perubahan lagi, ya tinggal nyebar undangan ulang. Lagian yang diundang cuma orang kantor dan kerabat dekat. Jadi berhenti nanyain itu lagi," ujarnya lalu menarik leher Rere untuk bisa mencicipi manisnya bibir wanita itu.

Rere mendorong dada Kenzo hingga ciuman mereka terlepas. "Kamu cium-cium terus," ujarnya lalu beranjak naik ke kasur.

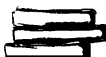
"Kan nyium kamu. Bukan nyium orang lain. Atau kamu maunya aku nyium orang lain?" ujarnya lalu ikut bergabung di ranjang. Memeluk perut besar Rere yang tidur terlentang.

Rere langsung mengerucutkan bibirnya tak terima dengan ucapan Kenzo.

"Makanya kalau dicium jangan protes," ujar Kenzo dengan tangan yang bergerak nakal di atas payudara Rere yang tampak dua kali lipat lebih besar dari awal pernikahan mereka.

Rere tak menjawab, dan memilih terpejam sambil menikmati sentuhan menggairahkan Kenzo. Rere menggigit bibir bawahnya saat merasakan sesuatu yang berkedut kencang di area bawah perutnya.

Sejak pendarahan setelah melakukan percintaan beberapa bulan yang lalu. Kenzo memang tak pernah meminta dirinya untuk melayani pria itu lagi. Rere membuka matanya dan melihat Kenzo yang terpejam sambil mendesah beberapa kali.



Pandangan wanita itu lalu turun pada tangan kiri Kenzo yang dengan malangnya mengurut miliknya sendiri yang sudah menegang dan keras. Rere ikut mendesah saat jemari tangan kanan Kenzo memainkan putingnya yang terasa begitu sensitif, lalu turun membelai perut buncitnya, dan menyelusup masuk ke dalam celana tidur Rere.

Di sana Kenzo tak menemukan celana dalam, melainkan bulu halus yang sudah sangat ia rindukan. Jemari Kenzo lalu bergerak turun dan langsung menekan kuat daging kecil yang ia temukan.

"Aah! Kenzo!"

Rere mencengkeram seprai kuat-kuat. "Ooh!" desahnya sambil menaik turunkan pinggulnya mengikuti gerakan menusuk jari Kenzo di intinya.

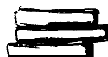
"Kenzo ... Kenzo! kandungan aku baik-baik aja. *Baby*-nya sehat dan semakin kuat." Rere mengerang dengan napas terengah. "Pliiis!" pintanya memohon.

Kenzo membuka matanya lalu menatap Rere. "Hem. Aku tahu." Kenzo menarik tangannya dari kelembaban Rere. Membuka lebar paha wanita itu dan mendaratkan lagi jemarinya pada inti Rere yang tertutupi oleh celana tidur wanita itu.

Menggeseknya dari luar dengan gerakan pelan. "Tapi biarlah begini dulu. Aku mau menikmatinya," ucapnya memberikan kenikmatan yang sangat menyiksa untuk Rere.

Kenzo tersenyum melihat wajah Rere yang diliputi oleh nafsu. "*I love you,* Sayang. Terima kasih mau memberi aku kesempatan," ujarnya yang dibalas anggukan lemah oleh Rere yang sesekali mendesah hebat.

End



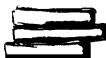
Extra part Satu



Dengan perut besarnya, Rere melangkah memasuki ruang kerja Kenzo yang berada di sebelah kamarnya. Dua hari yang lalu, mereka sudah tinggal di sebuah perumahan yang Kenzo beli secara mendadak. Pria itu ingin memberi kehidupan yang baik untuk anak-anaknya. Tidak di apartemen yang menutup diri dari lingkungan sekitar. Ia bahkan sudah merancang sebuah taman di depan rumahnya, juga kolam anak di belakang rumah yang diperkirakan akan selesai pembuatannya tak lama setelah Rere melahirkan.

"Sayang ... ngantuk," ujar Rere menghampiri Kenzo yang fokus menekuri pekerjaannya. "Yeza udah bobok. Bobok, yuk," ajaknya sambil memijiti bahu Kenzo pelan.

Dua hari ini, Yeza menginap di rumah Kenzo karena Rere merasa kesepian di rumah sendiri di saat Kenzo sedang bekerja. Putri kecil mereka itu memang belum mengetahui kenyataan yang masih dirahasiakan hingga kini. Tapi meski begitu, tak susah untuk mengajaknya menginap. Bahkan gadis kecil itu tak jarang tinggal bersama Dinda dan akan dimanjakan oleh wanita itu selama Yeza



bersamanya. Begitu juga dengan Kenzo dan Rere yang sangat mengelu-elukan kepintaran atau lebih tepatnya kejahilan bocah itu.

"Tidurlah dulu, nanti aku nyusul," jawab Kenzo bahkan tak menoleh pada Rere sedetik pun. Tangannya asyik menari di atas keyboard, sementara matanya menatap pada layar komputer.

"Temenin," rengek Rere lalu mundur dan memilih duduk di sofa yang berada di sudut ruangan karena lelah berdiri lama.

Ia memperhatikan Kenzo yang bekerja ditemani suara *keyboard* yang seperti alunan tak berirama, hingga tak sadar ia terlelap di atas sofa dengan posisi meringkuk seperti janin.

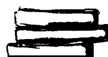
"Selesai!" seru Kenzo pelan disertai napas lega. Lalu ia matikan komputernya setelah menyimpan data, bangkit dan saat berbalik ia sedikit terkejut mendapati Rere yang tidur di sofa.

Pria ini mendengus disertai senyuman bahagia. Tak menyangka jika kini hidupnya jauh lebih bahagia setelah menikah atau lebih tepatnya setelah jatuh cinta pada wanita lugu seperti Rere. Dengan langkah pelan, Kenzo mendekati istrinya yang kini jauh lebih berisi dari sebelumnya karena makan wanita itu yang cukup banyak.

Kenzo duduk dengan berlutut di hadapan wajah pulas Rere. Wanita ini memang sangat menggemaskan. Lebih menggemaskan lagi jika harus menahan kesal karena dirinya.

Kenzo memajukan wajahnya lalu mencium pipi Rere. Berulang kali seperti itu hingga Rere menggeliat risih. "Eem ... Sayang?" panggil Rere yang mulai membiasakan untuk tak memanggil Kenzo dengan nama karena teguran Liandra dan Suci beberapa hari yang lalu.

Tempo hari ia sudah mencoba memanggil Kenzo dengan sebutan 'Mas' tapi yang dipanggil langsung meringis ngeri. Ia panggil dengan sebutan 'Kakak' tapi Kenzo malah tertawa meledek. Akhirnya ia memanggil ayah atau sayang. Itu pun hanya jika ia ingin dimanja seperti malam ini. Jika kesal, nama pria ini lah yang akan



lolos dari bibirnya serta geraman karena Kenzo yang masih begitu suka menggodanya.

“Ayo pindah,” ucap Kenzo lalu mengangkat Rere dalam gendongannya. Rere langsung mengalungkan tangan di leher Kenzo dengan wajah tenggelam di lengan pria itu.

“Ya ampun, beratnya,” keluh Kenzo yang kemudian dijawab kekehan Rere.

“Dibilang gendutan malah ketawa!”

“Abis aku baru pertama kali ini gendutnya. Sebelumnya ngga pernah gendut. Timbangan paling berat cuma 48 kilo. Itu juga cuma bertahan satu bulan aja. Abis itu turun lagi, balik ke 45,” jawab wanita itu lalu menurunkan tangan kirinya untuk membelai jakun Kenzo. “Ayah kurusan. Kerja mulu sih,” imbuhnya kembali terpejam menikmati langkah Kenzo yang mengayun pelan.

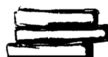
Kenzo hanya diam tak menjawab ucapan Rere karena tahu istrinya pasti sedang mencoba untuk kembali tidur. Tiba di kamar, ia turunkan perlahan-lahan tubuh Rere ke atas kasur mereka.

Rere membuka matanya sebentar, namun kemudian kembali terpejam dan memeluk guling di sampingnya. Sementara Kenzo berjalan menuju pintu yang menyambungkan kamarnya dengan kamar Yeza.

Dia mendekati ranjang kecil putrinya, memandang bocah itu dengan senyuman bahagia. “Selamat tidur putri ayah,” ujarnya membelai rambut Yeza, dan mengecup pelan kening bocah perempuan itu sebelum beranjak menuju kamarnya lagi dan bergabung dengan Rere yang sudah tertidur pulas.

“Ayah, baby-nya mau martabak.”

Baru saja ia terlelap, Rere sudah membuka suara membangunkannya dengan cubitan lembut di pipi. Kenzo memincingkan mata memperhatikan Rere yang sudah duduk bersila



di sampingnya. "Kenapa ngidam kamu martabak terus, sih?!" ketus pria itu merasa terganggu.

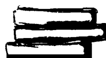
Rere lalu menggeleng. "Bukan martaba mesir. Mau martabak manis, tapi ngga pakai toping. Polos. Bagian luarnya aja. Terus tipis aja biar *krispy*." Wanita ini langsung menampilkan *puppy eyes*-nya.

Kening Kenzo berkerut seketika. "Kamu hamil anak apa, sih Re? Mintanya aneh-aneh terus." Kenzo lalu melirik jam digital yang ada di atas nakas. "Ini udah mau jam satu malam." Ia membelakangi Rere. "Ditunda aja ngidamnya jadi besok." Lalu tanpa rasa peduli, Kenzo kembali memejamkan mata, mengabaikan Rere yang hanya diam di posisinya.

Sebesar apa rasa tidak peduli Kenzo terhadap Rere. Tetap saja kalah oleh rasa khawatirnya akan Rere yang kini masih diam sambil mengelusi perut buncitnya sendiri tanpa suara. Jika dibiarkan, maka Rere tak akan tidur dan esoknya akan memasang wajah baik-baik saja, namun saat di kamar mandi akan menangis sepuas-puasnya karena Kenzo mengabaikannya. Kemudian tak lama Kenzo akan mendapatkan kabar jika Rere mengalami keram perut atau nafsu makan yang berkurang. Selalu begitu jika ia mengabaikan Rere yang nyaris setiap tengah malam—terhitung sejak satu minggu terakhir—mengganggu jam istirahatnya.

Kenzo hendak berbalik, namun urung ia lakukan saat merasakan pergerakan Rere yang turun dari ranjang. Dari celah mata yang setengah terpejam, ia mengikuti gerakan Rere yang melangkah pelan menuju pintu keluar. Ia pikir Rere akan ke kamar mandi dan menangis di sana.

Rere keluar dari kamar, meninggalkan Kenzo yang pura-pura tidur. Beberapa saat pria itu menanti kedatangan Rere kembali, namun wanita itu tak kunjung datang. Dengan perasaan gusar, akhirnya Kenzo keluar dan mendapati Rere yang sedang duduk di meja makan dengan pandangan kosong ke arah dinding di hadapan wanita itu.



Kenzo menarik napasnya dalam, mencoba bersabar dengan semua sikap Rere yang cukup susah diterka selama kehamilan menginjak delapan bulan. "Aku belikan sekarang. Kamu tunggu dulu," ujarnya kemudian tanpa menghampiri Rere yang tersentak dari lamunannya.

"Kamu bangun?" tanya wanita itu. Tak menerima jawaban selain wajah lelah yang terukir di wajah Kenzo, ia berdiri menghampiri suaminya itu. "Ngidamnya udah hilang, kok. Udah ngga kepengen lagi," ujar wanita ini memeluk Kenzo dengan tubuh menyamping karena perutnya yang menghalangi. "Maaf sudah ngerepotin tiap malam. Cuma kangen, karena kamu selalu sibuk sama kerjaan. Berangkat pagi, pas pulang langsung ke ruang kerja. Begitu terus selama dua bulan." Rere mendongak menatap Kenzo yang hanya diam. "Aku tahu kamu pasti capek. Tapi malah aku tambahin capeknya. Maaf sudah terlalu manja." Diusap wajah lelah pria itu. "Tadi aku cuma keluar untuk minum dan berpikir sebentar. Sekarang mau tidur lagi. Kit—"

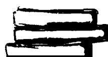
"Aku pergi belikan martabak dul—"

"Kan aku bilang udah ngga ngidam. Udah ilang."

"Apa karena aku?"

Rere langsung menggeleng. "Bukan. Tadi tiba-tiba mau, terus tiba-tiba jadi ngga mau."

"Karena aku menolaknya, kan?" Merasa bersalah. Itu yang Kenzo rasakan kini. Harusnya dia sadar jika kesibukannya selama beberapa minggu terakhirlah yang membuat Rere jadi semakin ingin diperhatikan. Sayangnya dia tak peka. Andai Rere tak mengatakannya, pasti dia akan terus menganggap tingkah manja Rere adalah bagian dari kehamilan wanita itu yang semakin tua. Ternyata dia salah. Bukan hanya karena kehamilan saja yang membuat Rere ingin terus menarik perhatiannya. Melainkan dia yang sudah terlalu abai akhir-akhir ini.



"Maaf aku ngga peka." Pria ini menarik napasnya yang terasa begitu berat.

"Ngga apa-apa. Aku juga ngga peka. Tidur ya? Ayah pasti capek." Wanita itu menarik suaminya untuk masuk ke dalam kamar.

Mereka berbaring saling berhadapan dan melempar senyum penuh cinta. "Kamu tahu? Panggilan ayah yang keluar dari bibir kamu itu selalu membuat aku membayangkan tentang bayi yang akan kita timang sebentar lagi." Pria itu mengulurkan tangannya dan mengusap perut sang istri. "Dia baik-baik saja di sana? Sudah lama aku tidak menanyakan kabarnya."

Tak menjawab pertanyan Kenzo, Rere duduk dan mendekatkan perutnya pada kepala Kenzo. "Tanya aja sendiri."

Kenzo terkekeh sebentar, lalu menempelkan telinga pada perut Rere. Pria ini bisa merasakan tendangan calon putranya yang begitu kencang seolah ingin menjebol dinding rahim Rere. Sejenak ia menatap istrinya yang meringis. "Sakit?"

"Lebih sakit dari biasanya."

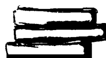
Kenzo kemudian duduk bersila menatap Rere dengan pandangan bertanya. "Sudah sering mules?"

Rere menggeleng sebentar, namun kemudian mengangguk. "Entahlah. Rasanya hilang timbul. Ngga apa-apa. Lagian kan belum waktunya. Masih satu minggu lagi."

"Tapi kadang bisa lebih cepat dari perkiraan."

"Dan bisa lebih lama lagi."

Kenzo menyipitkan matanya lalu merapatkan wajah mereka. "Aku mau kamu ikut aku ke kantor. Mulai besok sampai kamu melahirkan." Dia tak mau jika terjadi apa-apa dengan Rere, sementara tidak ada dirinya di samping wanita itu.



"Aku kan besok tinggal di tempat mama. Lagian males ke kantor kamu."

Kenzo menjauhkan wajahnya dan kembali berbaring. "Masih segan sama orang kantor? Atau ngga mau dikatain lagi? Abaikan saja mereka." Sambil mengelus perut Rere.

"Bukan. Toh mau mereka ngomong apapun juga, aku udah jadi istri kamu. Cuma ngga mau ketemu mereka aja."

"Sania sering nanyain kamu."

"Kami masih sering komunikasi kok. Cuma ngga sempat ketemu karena dia sibuk."

"Kalau begitu ke kantor lah. Kalian bisa ketemu jadinya."

"Bilang aja kalau ayah yang mau ditemenin."

"Mau aku sih kamu di sana setiap hari."

"Bosen nanti kalau kamu liat wajah aku terus. Ketemu terus."

"Kalau takut bosen ya jangan menikah. Orang menikah kan memang untuk bersama seumur hidup. Jadi ngga ada alasan untuk bilang bosan."

"Kenapa jawabnya mesti sewot gitu, sih?" Rere menggerutu dengan bibir mengkerucut.

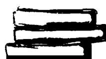
Kenzo langsung mendengus. "Siapa yang sewot?!"

"Ayah."

"Bagian mana yang bisa disebut sewot?!"

"Tuh!" Rere menunjuk wajah suaminya. "Ngomongnya pakai otot!"

"Loh! Perasaan aku biasa aja."



"Ngga! Kamu nyolot ngomongnya!" Rere langsung menyingkirkan tangan Kenzo dari atas perutnya. "Aku ngga mau dibentak! Ngga suka kamu nyolot gitu." Dia setengah memekik dengan wajah merah dan dada naik turun.

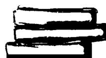
Kenzo yang menerima ekspresi seperti itu dari Rere hanya memasang wajah aneh. Dia tak tahu mengapa semakin lama perangai Rere jadi semakin buruk dan mengerikan. "Kenapa sekarang kamu yang sewot?!" Kenzo langsung duduk bersila menghadap Rere. "Kamu sakit, ya? Aneh gini semenjak hamil."

"Aneh semenjak hamil? Emang kamu tau gimana perangai aku sebelum hamil? Kan kamu nikahin akunya pas aku hamil." Rere langsung menyengir lebar karena bisa membalas ucapan Kenzo dan membuat pria itu bungkam. Mungkin pikirnya begitu. Tapi tidak dengan Kenzo yang langsung memberikan senyuman miring.

"Oh iya aku salah. Perangai kamu sebelum dan pas hamil sama aja. Sama-sama bikin pusing. Belum kenal aja langsung minta dipuasin." Kenzo mencibir mengabaikan wajah Rere yang memerah. "Sekarang aja sok gengsi." Pria itu mendekatkan wajahnya. "Dulu juga kamu yang ngemis-ngemis. Yang nelanjangin kamu waktu itu juga bukan aku. Kamu sendiri."

Rere memundurkan wajahnya dengan gusar. Ia kemudian turun dari ranjang memperhatikan Kenzo yang mengulum senyuman gelinya. "Kamu kok nyebelin, sih?!" tukas wanita itu ingin menangis karena malu. Membahas tentang malam di mana ia dan Kenzo melakukan hubungan yang tak seharusnya dilakukan adalah hal paling memalukan untuk dirinya. Terlebih jika Kenzo yang mengatakannya. Pria itu pasti akan sangat mempermalukannya.

"Siapa yang nyebelin?" Kenzo berbaring dan menyampingkan tubuhnya membelakangi Rere. "Mau tidur ah. Ngantuk." Dia tersenyum senang. Sangat senang karena bisa menggoda istrinya dan membuat wanita itu kesal. Padahal baru tadi ia meminta maaf dan berjanji akan lebih memperhatikan Rere. Tapi sialnya dia tak bisa



langsung mengubah diri menjadi baik dalam sekejapan mata. Kepolosan Rere adalah godaan terbesar baginya yang ingin tobat mengurangi sifat jahilnya.

Rere memutuskan untuk tidur dengan Yeza. Di saat kesal seperti ini ia memilih menjauh daripada harus menangis karena tak kuasa menahan sikap Kenzo yang pasti akan berlanjut jika memutuskan untuk tetap tidur di kamar ini.

Mendengar suara pintu yang ditutup. Kenzo kemudian duduk dan bersandar ke belakang. Dia bersedekap dan menahan matanya untuk tak tidur. Beberapa saat ia bertahan di posisi seperti itu, hingga kemudian ia berdiri untuk menjemput Rere yang sudah tidur, kembali ke peraduan mereka.

Pria itu mendekap tubuh istrinya dari belakang dengan tangan berada di atas perut Rere. Merasakan ada yang mengelus lembut perutnya, Rere menggeliat dan menoleh ke belakang, mendapati wajah Kenzo yang tersenyum. Ia kemudian membalas senyuman suaminya dan memajukan bibir untuk memagut bibir Kenzo.

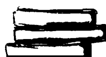
Kenzo terpejam menikmati ciuman Rere yang terasa lembut seperti jelly. Dan saat bibir mereka berpisah, Kenzo membuka matanya. "*Love you,*" bisik Rere.

Kenzo tersenyum lalu memeluk istrinya. "Tidur, Sayang. Ini udah malam. Becanda-becandanya besok aja lagi."

Begitulah mereka. Sekejap berkelahi. Sekejap juga akan berdamai. Masalah yang terjadi langsung menguap saat Kenzo mendatangi Rere dan memberikan pelukan hangat untuk wanita itu. Dan Rere tak perlu menolak dan menambah masalah. Dia cukup menikmati sentuhan Kenzo dengan bibirnya yang selalu memberi hadiah berupa lumatan kecil di bibir suaminya.



Yeza sudah duduk di kursinya sambil menikmati sarapan dengan bibir yang terus mengoceh, menceritakan tentang Yasha yang jatuh



dari sepeda satu minggu yang lalu. Mengatakan jika ada yang mendorong Yasha di taman komplek rumah Liandra, hingga kakak wanitanya yang selalu menjadi sahabat sekaligus musuhnya itu jatuh dari sepeda dan mengakibatkan luka di pelipis yang cukup dalam.

"Yeza kenapa lari pas Kak Yasha jatuh?"

"Yasha ayah! Ngga pakai 'kak'! Kan Yeza mesti cari bantuan. Makanya pulang."

Rere tersedak mendengar jawaban Yeza. "Pulang untuk makan atau cari bantuan?" tanya wanita itu dan Yeza langsung tersenyum malu.

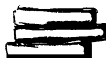
"Kan sekalian, Bunda."

Lalu Kenzo hanya menyikapinya datar. Sejak putrinya dirawat oleh Suci. Maka tak bisa diragukan lagi jika sikap Yeza tak jauh berbeda dari sikap Suci yang kurang diajar.

"Sekarang cepat selesaikan makannya. Ayah antar ke sekolah." Kenzo lalu melihat Rere yang duduk di samping Yeza. "Nanti sopir kantor jemput kamu untuk ke rumah mama. Jangan naik taksi kalau ngga mau tidur di sofa." Rere mendecih pelan mendengar ancaman Kenzo yang tak pernah terlaksana karena mana tega pria itu membiarkan dirinya meringkuk di sofa seperti dulu?

Kenzo lalu berdiri mengenakan jasnya sambil menanti Yeza yang sudah turun dari kursi mengambil tas sekolahnya yang masih berada di dalam kamar.

Di depan pintu rumah, Yeza terlebih dahulu menyalami tangan Rere. Mencium perut wanita itu, lalu melangkah ke mobil Kenzo. Sementara itu Rere mencium punggung tangan kanan Kenzo lalu berjinjit untuk mencium pipi pria itu yang enggan menunduk untuk dirinya cium. "Hape dikantongin terus. Kalau ada apa-apa atau sakit sedikit saja langsung telepon. Ke kamar mandi pelan-pelan dan ngga usah beres-beres rumah. Siap-siap aja buat ke rumah mama. Ngerti?"



Rere mengangguk dan tanpa harus Kenzo paksa, ia pasti menurut. Semua ucapan Kenzo nyaris tak pernah dirinya bantah, apalagi menyangkut keselamatannya dan bayi mereka. "*Come*," ujar pria itu memberi tanda agar Rere mendongak dan Kenzo menunduk, memberi lumatan di bibir Rere.

Ciuman Kenzo selalu berhasil membuat Rere seperti lilin yang dipanaskan. Ia meleleh.

"Aku pergi," pamit pria itu

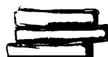
Setelah kepergian Kenzo, Rere segera bersiap-siap untuk ke rumah mertuanya. Tapi saat sedang berdiri di depan cermin dan memandangi wajahnya. Tiba-tiba ide nakal melintas di pikirannya.

Rere hendak mengunjungi Kenzo saja di kantor pria itu. Lagi pula Kenzo sudah memintanya tadi malam dan dia sedikit menolak. Tapi untuk menyenangkan pria itu. Apa salahnya dia menghampiri Kenzo? Rere segera menuju *walk in closet* yang berisi perlengkapannya dan Kenzo. Di dalam sana ia memiliki banyak baju bagus dan mahal—sementara bajunya sendiri masih beradai di lemari khusus di pojok kamar. Tetap ia kenakan jika dia di rumah.

Rere memilih-milih pakaian ibu hamil yang baru Suci belikan seminggu yang lalu. Tak hanya satu. Mertuanya itu membelikan lima baju dan satu pun belum ia kenakan.

"Yang ini," ujarnya memilih *maxi dress* berwarna putih dengan corak berwarna biru. Untuk menutupi lengannya yang terekspos. Rere menggunakan blazer berwarna putih. Yakin jika penampilannya hari ini tak akan membuat Kenzo malu, Rere tersenyum senang.

Bahkan demi menunjang penampilannya, ia melepaskan kacamatanya dan menggantinya dengan lensa berwarna coklat. Sedikit memberi pewarna untuk bibirnya, agar terlihat jauh lebih segar. Rere juga mengikat rambut yang sudah ia potong hingga



sebahu menjadi satu ke belakang. Lehernya yang jenjang dan putih tampak begitu menggiurkan.

Ting Tong!

Bel pintu mengagetinya. Rere kemudian melirik layar ponsel yang ada di atas meja, melihat jam berapa sekarang. "Jam sembilan," gumamnya yang tak menyangka jika menghabiskan waktu satu jam untuk tampil cantik saja.

Wanita itu segera meraih ponselnya dan berjalan ke luar kamar. Dengan *flat shoes* berwarna hitam yang menimbulkan ketukan pada lantai setiap ia melangkah, Rere keluar dari rumahnya dan bersiap untuk menemui Kenzo. Walau saat di pertengahan jalan ia sempat ragu karena malu dengan mantan teman kerjanya yang pasti akan melihatnya kelak. Tapi membayangkan wajah Kenzo, membuatnya urung untuk meminta diantar ke tempat Liandra saja. Dia harus menemui Kenzo, karena ia merindukan pria itu.

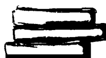
"Mau ditemenin ke atasnya, Bu?" tanya sopir kantor yang sangat mengenal Rere.

Wanita itu menggeleng. "Bapak istirahat aja. Saya masuk sendirian juga ngga apa-apa," ujarnya lalu melangkah masuk dengan pelan.

Rere menganggguk ramah pada beberapa mantan teman kerja yang berpas-pasan dengan dirinya. Dan semua yang ia tegur langsung menunduk hormat, namun beberapa ada yang terus memerhatikannya dan kembali membicarakannya.

Rere hanya bisa menahan kesal saja sambil terus meyakini diri, jika semua hanyalah ucapan yang tak patut ia dengar.

Wanita itu kemudian keluar dari dalam *lift,* melangkah menuju ruangan Kenzo yang sialnya harus melewati ruangan di mana ia bekerja dulu. "Rere?" Sania yang sepertinya baru menyelesaikan urusannya di bagian keuangan langsung menyapanya dengan terkejut. "Kamu ke sini?!" Wanita itu langsung memeluk tubuh Rere



dari samping. "Ngapain ke sini?" bisik Sania lalu melepaskan pelukannya.

Rere menggeleng sebentar. "Ngga ngapa-ngapain. Cuma mau ketemu Kenzo," jawab Rere melihat penampilan Sania dari atas ke bawah. Entah ini hanya perasaannya saja. Tapi Sania semakin kurus. "Udah lama ngga ketemu. Kamu kurusan," ujar Rere.

"Stres sama kerjaan," jawab Sania asal, lalu langsung tersentak saat melihat seorang pria keluar dari ruangan direktur.

Rere menoleh ke arah pandang Sania dan menemui Revan yang mendekati mereka. "Rere? Kamu ke sini?" tanya pria itu tanpa menoleh sedikitpun pada Sania yang bergerak gelisah.

"Iya, Pak," jawab Rere tersenyum manis.

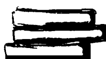
Revan membalas senyuman wanita itu dengan senyuman kagum. "Panggil Revan saja, Cantik." Dia melirik Sania sekilas, lalu kembali melihat Rere. "Mau ketemu Pak Kenzo?"

Rere mengangguk pelan. Risih dengan panggilan Revan barusan. Ia tak butuh dipuji oleh lelaki lain. Ia hanya senang dipuji oleh Kenzo seorang.

"Aku masih banyak kerjaan. Aku turun dulu ya, Re?" pamit Sania lalu menganggukan hormat pada Revan. "Permisi, Pak," pamitnya lagi lalu pergi tergesa-gesa, bahkan Rere tak sempat menghalanginya.

"Pak Kenzo sedang ada pertemuan dengan *customer* penting. Mau aku temani sambil menunggu?" tawar Revan membuat Rere berpikir sejenak.

Wanita itu memandang pintu ruangan Kenzo yang tertutup dan bahkan di samping pintu itu,ia tak menemukan sekretaris Kenzo. Sepertinya memang ada hal penting di dalam ruangan pria itu. Rere kemudian mengangguk. "Biar saya menunggu sendiri aja, Pak. Bapak pasti sibuk." Rere mengedarkan pandangan untuk mencari tempat duduk yang kosong.



"Panggil saya Revan. Ngga apa-apa. Say—hey! hati-hati!" teriak Revan tiba-tiba pada salah seorang OB yang sedang mengangkat kardus dan tak sengaja mengenai Rere yang seketika limbung.

Sambil berteriak, Revan menahan Rere dengan melingkarkan tangannya di atas dada wanita itu dan menarik Rere ke arahnya. "Maaf, Pak. Maaf," ujar OB itu yang langsung pergi meninggalkan Revan, sebelum Revan semakin memarahinya.

Sementara Rere diam terpaku karena masih tak bisa memikirkan apa jadinya jika ia jatuh tadi. Dan para karyawan yang mendengar teriakan Revan segera melihat apa yang terjadi.



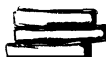
Kenzo baru saja menyelesaikan pembicaraan seputar bisnis dengan customer yang mendatanginya secara khusus sebelum memulai sebuah kerja sama yang cukup besar, dan kemudian ia mengantar tamu yang mengunjunginya keluar dari ruangan bersama Nila sekretaris barunya.

Namun saat membuka pintu ruangannya, ia tercenung menyaksikan apa yang ada di depannya. Ia sangat tak tahu apa yang baru saja terjadi. Yang ia tahu hanya Revan yang mengalungkan tangan di atas dada Rere dan istrinya itu malah diam tak mengelak.

Dia mengepalkan tangannya lalu memaksakan senyum kepada tamunya yang keluar dari kantor dengan Nila yang mengantar.

Kemudian kontak matanya kembali fokus ke arah Rere yang sudah melepaskan diri dari Revan dan sempat memandang ngeri pria itu, karena sudah sembarangan menyentuhnya. Tapi Rere tak bisa berucap apapun selain terima kasih. Dan Revan mengangguk dengan senyum penuh arti ke arah Kenzo.

Sepertinya adegan barusan adalah tontonan yang mengasyikkan untuk karyawan Gama. Tapi jelas Kenzo tak sudi memberikan tontonan gratis ini karena ia tak mau membuat drama.



Tanpa menyapa Rere yang sudah memandangnya dengan senyuman polos. Kenzo berlalu masuk ke dalam dan menutup pintu ruangannya.

Rere melongo bingung dengan sikap Kenzo. Dia diam sejenak dan mengedarkan pandangan pada beberapa orang yang masih memerhatikannya. Rere tersenyum kikuk, sebelum akhirnya melangkah ke ruangan Kenzo.

Dia mengangkat tangannya, mengetuk pintu berwarna hitam itu. Beberapa kali ketukan, namun tak ada jawaban. *Dia marah karena kamu datang ngga bilang-bilang, kali.* Suara hatinya berbicara. Rere lalu memajukan bibirnya kecewa. Ada sengatan rasa sakit atas sikap Kenzo barusan. Dia sudah sangat malu dengan datang ke tempat ini. Lebih malu lagi karena Kenzo tidak menyambutnya dengan hangat, sesuai harapannya.

Rere menggaruk kepalanya yang tak gatal, lalu berbalik dan mendapatkan pandangan iba dari mantan teman kerjanya yang masih mengintip mencuri tahu. Dia mengangguk dan tersenyum ramah sebelum akhirnya memilih melimbai pergi bersama tangis yang sudah ada di ujung tenggorokan.

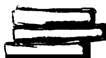


Kenzo duduk dengan gusar di kursinya. Mengumpat Revan yang nampak puas melihat raut kesal di wajahnya. Dia usap rambutnya, semakin kesal karena Rere malah tersenyum polos ke arahnya.

"*Damn it!! cuma* aku yang boleh menyentuh Rere!" kesalnya menggebrak meja.

Tok tok tok!!

Kenzo mendongak melihat ke arah pintu. Dia diam tak menjawab. Dia tahu itu adalah Rere istrinya yang memiliki sopan santun begitu tinggi, hingga masuk ke ruangannya saja harus mengetuk pintu.



Sekali lagi pintunya diketuk dan dia tetap diam. Dia tak tahu mengapa Rere memiliki sikap sopan yang begitu tinggi. Semakin membuatnya kesal saja.

Pria itu masih menunggu Rere membuka pintu ruangannya dan mendekatinya untuk menjelaskan mengapa tadi bisa berada di dalam dekapan Revan. Tapi ditunggu hingga lebih dari sepuluh menit. Pintunya tak terbuka. Lalu ia mendengus dan berdiri.

Klik!

Kenzo langsung tersenyum lega saat pintu ruangannya terbuka. Namun kemudian ia memasang wajah datarnya, tak mau bersikap ramah kepada Rere. Tapi kemudian raut itu berganti panik saat bukan Rere yang dirinya lihat, melainkan Nila sekretarisnya. "Rere kemana?!" tanyanya membeliak.

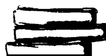
"Rere?"

"Istri saya!"

"Ha? Oh...." Nila melihat foto yang tergantung di dinding belakang sofa panjang di ruangan itu. Foto seorang wanita yang duduk manis dengan gaun berwarna putih bersama Kenzo yang memeluk dari belakang. Wanita iu kemudian mengerutkan keningnya dan mengingat wajah yang didekap oleh Revan. Dia menganga karena baru sadar jika itu adalah istri Kenzo. Wanita yang nyaris setiap hari dia lihat fotonya.

"Ngga ada, Pak. Ngga ada Bu Rere di luar," jawabnya membuat Kenzo mengerjap.

Pria ini menarik napasnya dalam dan langsung berpikir jika Rere pasti pulang. Dia langsung meraih ponselnya dan menghubungi sopir kantor yang tadi menjemput Rere. Menanyakan apakah sedang mengantar Rere. Tapi ternyata jawabannya adalah tidak. Kenzo semakin panik dibuatnya.



Tanpa menghiraukan Nila yang ingin membicarakan jadwal Kenzo sore ini, ia melangkah lebar-lebar keluar ruangan dengan ponsel menempel di telinga karena terus berusaha menghubungi Rere yang tak menjawab panggilannya.

Di *basement,* Kenzo langsung menuju mobilnya yang terparkir berniat mencari Rere. Mungkin saja kan, istrinya itu pulang menggunakan taksi. Tapi baru ia memundurkan mobilnya, tiba-tiba satu penggilan masuk langsung membuatnya berhenti. Tanpa menunggu lagi ia langsung menjawab panggilan itu.

"Kenapa?" tanya wanita dari seberang.

"Kamu di mana?! Kenapa pulang?!"

"Aku pikir kamu sibuk. Aku pikir kamu ngga mau aku ganggu. Jadi aku pulang." Suara itu terdengar bergetar.

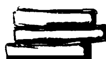
"Jangan suka berasumsi sendiri!" bentak Kenzo lalu kembali memundurkan mobilnya keluar dari area parkir, lalu melaju cepat membelah jalanan yang sedikit lenggang karena belum memasuki jam makan siang.

Tak ada jawaban dari seberang. Rere hanya diam di tempatnya kini berada. Di dalam taksi, karena ia lupa jika ia tadi datang dijemput oleh sopir.

"Re!" panggil Kenzo panik.

Rere menyeka air matanya. Menarik napasnya yang dalam sebelum menjawab, "Aku lagi di taksi. Ngantuk banget." Dia diam tak bisa menahan isakannya. "Aku matik—"

"Maaf. Aku minta maaf. Sekarang turun dari taksi dan bilang kamu di mana, karena sekarang aku lagi di mobil nyariin kamu." Niatnya yang ingin dirayu oleh Rere. Niatnya yang ingin Rere merajuk padanya yang tengah cemburu. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Dia yang malah mengejar Rere yang tak peka jika dirinya



tengah cemburu. Sepertinya sikapnya barusan adalah kesalahan, karena Rere malah menangkap hal yang berbeda.

Rere menghapus air matanya karena malu oleh sopir taksi yang sesekali melirik ke arahnya. "Kenapa minta maaf? Aku ngga apa-apa kok."

Tapi Kenzo tahu jika itu berarti *ada apa-apa.*

"Sampai ketemu di rum—"

"Turun atau jadi istri durhaka kamu, karena ngga nurut kata suami!"

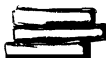
Rere langsung menggeram kesal karena Kenzo malah mengancamnya, bukan merayunya. "Suami apa? Aku juga tahu kalau hubungan kita ngga sah! Pernikahan kita belum sah di mata agama. Cuma sah di mata hukum aja! Jadi siapa bilang kamu suami aku?!" Rere langsung mematikan ponselnya dengan kesal.

Sedangkan Kenzo langsung mengerem mobilnya mendadak karena terkejut oleh ucapan Rere barusan. Sepertinya wanita itu sangat marah dengannya, karena tak pernah sekalipun Rere membahas tentang ke-sahan hubungan mereka walau tengah cekcok mulut.

Pria itu lalu memandang nanar layar ponselnya. Dia benar-benar salah mengambil tindakan cemburu. Akhirnya ia menerima getah atas sikap kekanakannya tadi.

Kenzo kembali melajukan mobilnya dan memutar setir menuju jalan arah apartemen Rere. Ia tahu jika Rere pasti akan pulang ke apartemen wanita itu, karena apartemen itu lah yang palig dekat dengan perusahaannya. Dan benar saja. Baru akan masuk ke halaman parkir, Kenzo melihat Rere yang sudah masuk ke lobi.

Dia tersenyum dan bergegas untuk turun. Berlari mengejar Rere yang sialnya sudah masuk ke dalam *lift.* Tak sabar menunggu pintu



lift terbuka, Kenzo mengendorkan dasinya, lalu berjalan cepat ke arah tangga darurat. Dia berlari cepat agar bisa menyusul Rere.

Dengan napas terengah, Kenzo tiba di depan pintu apartemen Rere yang sudah tertutup dan dia tahu jika istrinya sudah ada di dalam. "Re! Sayang buka pintunya. Jangan ngambek kayak anak kecil," ujarnya mengeluarkan dompet yang menyimpan kunci apartemen Rere.

Rere sendiri tak terkejut jika Kenzo mengetahui keberadaannya. Pria itu selalu tahu kemana ia akan lari jika sedang ada masalah di antara mereka. Walau sebenarnya ini baru yang kedua kalinya ia kabur ke apartemen. Pertama saat ia meminta cerai, dan yang kedua adalah hari ini. Biasanya ia ke sini bukan untuk kabur, melainkan memeriksa kondisi apartemennya.

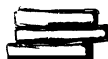
Rere menghiraukan panggilan Kenzo dan memilih masuk ke kamar dan berbaring di atas ranjang dengan selimut yang membungkus seluruh tubuhnya. Saat mendengar pintu kamarnya terbuka ia langsung memejamkan mata. Derap langkah Kenzo yang makin mendekat membuatnya semakin erat memejamkan mata.

Tak ingin berbicara. Kenzo segera bergabung ke atas ranjang dan memeluk tubuh istrinya dari belakang. "Kedatangan kamu tidak mengganggu. Aku cuma kesal karena Revan meluk kamu dan kamu malah nyengir ngga berdosa. Udah aku bilang kan, Re? Jangan melepas kacamata kamu kalau bukan karena aku yang minta. Kamu cantik. Kalau lepas kacamata, kamu jadi makin cantik. Aku ngga suka kalau ada yang liatin kamu dan jadiin kamu objek fantasi liar laki-laki brengsek seperti Revan."

Rere menurunkan selimut yang menutupi wajahnya. Lalu ia menoleh, untuk menengok Kenzo yang memberinya senyuman menjengkelkan. "Gombal!" cicit Rere.

"Dikit, Re. Tapi kamu senengkan digombalin gitu?"

"Ngga!"



"Alah! Ngaku aja kenapa?"

"Kan kamu sukanya nyudutin orang gitu!"

Kenzo langsung menyipitkan matanya. "Ngomong tinggi sedikit dibilangnya nyolot. Ngomong apa sedikit, dibilang nyudutin. Apa sedikit dibilangnya marah. Kamu kenapa sih, Re? Ck ck ck. Punya istri kok manjanya kelewat batas." Kenzo mengecup bibir istrinya yang mengerucut. "Ayo bangun. Ke kantor lagi. Banyak kerjaanku yang belum rampung."

"Aku di sini aja." Rere kembali memalingkan wajahnya.

"Masih marah?" Dikecupnya tengkuk Rere.

Wanita itu tersenyum lalu membalikan tubuhnya berhadapan dengan Kenzo. "Kamu tau aku ngga bisa marah lama-lama sama kamu. Jadi jawabannya adalah ngga. Aku ngga marah."

Kenzo mencibir, namun sejurus kemudian ia tersenyum sambil turun dari ranjang, dan langsung membungkuk untuk mengangkat tubuh istrinya. "Temenin aku di kantor. Jangan di apartemen sendirian. Bahaya."

"Anter aku ke rumah mama dan kamu ke kantor aja kalau gitu," jawab Rere mengalungkan tangan di leher suaminya.

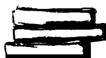
"Males. Kejauhan."



Entah doa apa yang sedang Rere rapalkan. Kenzo hanya melirik sesekali bibir Rere yang komat-kamit tak menentu. Hingga saat mobilnya tiba di *basement* gedung perusahaannya. Dia menengok ke samping, diam memperhatikan Rere yang sudah tenang.

"Ngapain komat-kamit?" tanyanya dengan alis bertaut.

Rere mengedikkan bahunya. "Semoga ngga jadi tontonan orang kantor," ujarnya.



Kenzo mengusap tengkuknya tak mengerti. "Udahlah, kita turun. Ayok." Dia turun terlebih dahulu, lalu menghammpiri Rere yang sudah keluar tanpa menunggu dirinya bukakan pintu.

Rere menyelusupkan tangannya pada lengan Kenzo. Sesekali ia melirik ekspresi datar suaminya. Lalu ia mendesah dalam hati, karena Kenzo yang tak memahami kegelisahan hatinya.

Dia masih malu, kembali datang ke kantor setelah penolakan Kenzo tadi. Tapi dia sendiri sudah tak mau mendebat Kenzo. Ujung-ujungnya juga dia akan kalah. Kecuali dia mengeluarkan senjata andalannya. Air mata. Tapi tadi dia sudah menangis. Menangis lagi, pemborosan air mata namanya.

"Alhamdulillah, Bapak datang. Rapatnya sudah harus berjalan, Pak." Nila yang sedari tadi mondar-mandir di depan *lift* lantai dua karena menanti Kenzo yang pergi tanpa bisa dirinya hubungi, langsung berucap syukur saat melihat kedatangan atasannya.

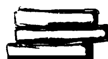
"Rapat?" tanya pria itu. Lalu mengingat sesaat jadwal kerjanya hari ini. Saat sudah mengingatnya, ia menepuk keningnya keras. "Saya lupa." Dia kemudian melihat Rere yang hanya diam dengan pandangan jatuh ke lantai. "Kamu nunggu di ruanganku. Aku harus rapat di lantai tiga."

Rere melihat suaminya, lalu mengangguk. Sekilas ia melihat Nila untuk memberikan senyum ramahnya. "Antar istri saya ke ruangnya, setelah itu kamu menyusul ke atas," titah Kenzo pada Nila yang dijawab anggukan patuh oleh wanita itu.

Kenzo menekan tombol *lift* angka tiga. Kemudian saat pintu terbuka, ia mengecup sudut bibir, Rere, sebelum masuk ke dalam kotak ajaib itu. Rere hanya tersipu malu, begitu juga dengan Nila yang tak pernah melihat Kenzo begitu lembut.

"Saya antar, Bu."

"Rere aja." Rere lalu mengangguk mengikuti Nila yang jelas segan padanya.



Melewati kubikel para karyawan yang beberapa di antaranya pernah menjadi rekan kerjanya. Rere tersenyum ramah hendak menyapa. Tapi dari sekian banyak orang yang menerima sapaannya. Hanya beberapa saja yang membalas keramahan Rere dengan keramahan pula. Sisanya memandang dia sinis.

Rere mengigit bibirnya mencoba untuk sabar. Nyatanya memang banyak yang masih belum menerima dirinya menjadi istri Kenzo. Walau ia tak tahu mengapa mereka tidak terima akan hal itu. Dia dan Kenzo berjodoh. Lalu apa dirinya harus menentang takdir Tuhan, hanya untuk menerima keramahan dari mantan teman kantornya? Maka jawabannya adalah tidak.

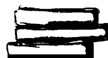
"Saya tinggal ya, Bu—Eh, Rere. Saya harus ke atas." Nila berpamitan dan Rere mempersilakan.

Dia kemudian memilih melihat-lihat ruangan Kenzo yang baru beberapa kali ia masuki. Dia suka penataan barang yang rapi. Benar-benar menggambarkan ciri khas suaminya. Bertopang dengan kaki jenjangnya, ia mengelilingi ruangan yang cukup luas itu. Melihat buku koleksi Kenzo yang berjajar di sebuah rak buku berbentuk bulat.

Keningnya mengernyit saat tak menemukan satu pun buku yang bisa dirinya baca. Semua buku tebal yang ada di hadapannya, adalah buku bisnis yang membosankan.

Rere kemudian melangkah menuju ke jendela, melihat pemandangan luar, ruangan Kenzo yang terletak di lantai dua. Dia kemudian mendesah saat melihat mendung menggantung, mengganggu warna langit yang tadinya cerah.

Lelah berdiri. Rere kemudian memilih untuk beristirahat sambil menunggu kedatangan Kenzo. Di kursi kerja suaminya, ia duduk sambil memutar-mutar kursi tersebut dengan hati riang. Dia mengelus perutnya dan mengajak bicara si bayi yang sesekali bergerak seolah merespon ucapannya.



Rere terus memutar-mutar kursi itu, seperti seorang anak kecil yang sedang menaiki komedi putar. Dia putar ke kiri dan ke kanan, sambil berpegangan sisi meja, agar dirinya tak terjatuh. "Kamu ngapain?!" Sebuah bentakan menghentikannya.

Melihat Kenzo berdiri di ambang pintu, sontak Rere berdiri takut. Takut mendengar bentakan Kenzo. Rere menggigit bibir bawahnya, lalu melirik ke arah Nila yang meringis ikut terkejut karena bentakan Kenzo. Sementara dua wanita yang merupakan karyawan perusahaan ini, yang berdiri di samping Nila langsung tersenyum mengejek. Mata mereka menggambarkan kebahagiaan yang begitu kentara.

Rere kembali memandang Kenzo dengan tangan yang mencengkeram erat sisi *maxi dress* yang ia kenakan. Dadanya terasa sakit, karena Kenzo membentaknya di hadapan karyawan pria itu, yang mana jelas tak menyukai dirinya.

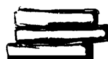
Dia tak tahu apa mau Kenzo. Selalu membuat dirinya malu di hadapan karyawan Gama. Sikap pria itu menunjukkan jika pernikahan mereka berat sebelah. Seolah Kenzo terpaksa menikahinya yang hanya orang biasa.

"Maaf." Akhirnya Rere membuka suara, menahan isakan yang menyangkut di tenggorokannya. Rasanya begitu sakit. Sangat sakit.

Kenzo kemudian mendekati Rere, tanpa membaca ekspresi kecewa wanita itu. "Ngga ada yang perlu dimaafkan. Cuma lain kali jangan seperti tadi. Aku takut kamu jatuh." Kenzo kemudian menoleh ke arah karyawannya yang masih berdiri di ambang pintu.

Nila tersenyum senang karena ternyata Kenzo membentak Rere karena khawatir dengan wanita itu, bukan karena marah atas kelancangan Rere yang duduk di meja kerjanya, melainkan takut Rere terjatuh.

Sementara dua karyawan Kenzo yang tadinya tersenyum mengejek. Kini sudah merubah senyumannya dengan senyum



kecut. "Silakan duduk," titahnya pada karyawannya. Sementara Nila pamit undur diri untuk kembali ke meja kerjanya.

Perhatian Kenzo kembali pada Rere yang menerbitkan senyuman untuknya. Rere salah paham. Dia terlalu sensitif. Sedangkan Kenzo yang sama sekali tak berpikir jika Rere marah dengannya karena bentakannya tadi. Mengecup bibir wanita itu, tak peduli dua karyawannya melihat dengan pandangan cemburu.

"Jantung aku mau jatuh, lihat kamu petakilan gitu." Dia menuntun Rere untuk kembali duduk di kursi kerjanya, sedangkan dia memilih berdiri di sisi sang istri, memeriksa laporan dua karyawannya, yang masing-masing menangani toko ritel di tempat yang berbeda.

Kenzo hanya membukanya sekilas dengan raut tanpa gairah. Dia meletakkan dua map itu di atas meja lalu memandang karyawannya. "Nanti saya periksa. Kalian boleh keluar." Dia ingin berduaan dengan Rere yang hampir satu jam dirinya tinggalkan untuk rapat.

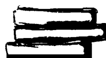
Dua karyawan itu menganggguk mengerti. Mereka kemudian berdiri dan pamit undur diri. Sepeninggal mereka, Kenzo memutar pelan kursi yang Rere duduki agar menghadap dirinya. Ia kemudian berlutut di hadapan wanita itu, mengecup perut Rere penuh sayang.

"Tadi kamu bentak," ucap Rere manja.

Sepasang alis Kenzo bertaut. "He,? Masa?"

Rere berdecak kesal karena ketidakpekaan Kenzo. "Aku pikir kamu marah aku duduk di kursi kamu," cicitnya memainkan rambut cepak Kenzo.

"Alah! Sensinya. Aku takut kamu jatuh." Dia lalu berdiri, menarik tangan Rere untuk ikut berdiri. Kenzo duduk di kursinya, dan perlahan membawa sang istri untuk duduk di pangkuannya. "Kalau kamu jatuh, terus yang ganggu aku siapa?"



Bibir Rere langsung maju beberapa senti. "Memang aku pengganggu?" Rere menoleh, mencibir Kenzo dari atas bahunya.

"Pengganggu," ujar pria itu, mengecup punggung Rere. Rere kemudian menyampingkan tubuhnya, untuk menyandarkan kepala di dada Kenzo. Dagunya diangkat oleh pria itu, dan perlahan, sebuah lumatan jatuh di bibirnya.

Rere melarikan jemarinya di helaian rambut Kenzo. Membalas sesekali ciuman Kenzo yang begitu lembut. Tak ada nafsu di sana. Hanya menunjukkan betapa mereka saling mencintai.

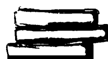
Decapan meramaikan ruangan Kenzo yang hening. Mata mereka saling melirik, memperlihatkan cahaya cinta di sana. Hingga tak lama, momen indah itu hancur dengan kedatangan seorang karyawan wanitanya.

"Eh maaf, Pak." Wanita itu langsung kembali menutup pintu dan keluar.

Rere menggigit bibirnya merasa was-was. "Dilihat orang, kan,"cicitnya malu. Ia kembali memandang ke arah pintu, dan merapal doa agar tidak ada gosip yang tersebar di lingkungan perusahaan tentang apa yang baru dirinya dan Kenzo lakukan.

Kenzo tak mempedulikan hal itu. Malah dengan lancangnya, bibir pria itu merangsek ke ceruk leher Rere, dan meninggalkan tanda kepemilikan di sana. Rere tercekat, lalu melihat Kenzo untuk melayangkan kalimat protes. Namun melihat senyuman Kenzo, rasa kesalnya langsung berlarian menjauh.

Rere membalas senyuman pria itu dan memilih mengecup bibir Kenzo, mengabaikan karyawan yang sudah memergoki kemesraan mereka tadi.



Extra Part Dua

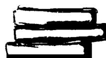


Rere sudah berada di rumah sakit bersalin sejak dua jam yang lalu, saat dirinya merasakan sakit yang tak tertahan pada bagian bawah tubuhnya. Tak mau mengambil resiko, Kenzo beserta orangtuanya yang memang menanti kelahiran Rere di rumah pasangan yang akan mendapatkan seorang bayi itu, segera membawa Rere ke rumah sakit.

Di sana, perawat langsung memeriksa Rere dan mengatakan pada pihak keluarga wanita itu, jika Rere sudah pembukaan empat. Mereka semua menanti dengan cemas. Sedangkan Rere yang sudah berbaring di ranjang masih saja meringis sakit membuat Kenzo tak tega melihatnya.

"Pinjem hape, dong. Mau baca aja," pinta Rere pada Kenzo. Dia ingin melupakan rasa sakitnya dengan melakukan sesuatu seperti membaca novel yang baru ia beli di *playstore* dua hari yang lalu. Sengaja dia menggunakan ponsel Kenzo, karena hari itu ponselnya sedang mati.

Kenzo mengeluarkan ponselnya, lalu menyerahkan kepada Rere. Kemudian pria ini menguap dan menyandarkan kepalanya di sisi ranjang perawatan Rere. "Aku tidur sebentar ya, Re?" izin pria itu



yang sangat mengantuk karena sudah pukul sebelas malam. Sedangkan Orangtuanya pamit pulang satu jam yang lalu, karena mendapat kabar dari rumah, jika Yeza dan Yasha rewel.

Rere mengangguk, lalu memilih fokus pada bacaannya, mencoba mengabaikan rasa sakit yang cukup menyiksa, namun masih bisa dirinya atasi.

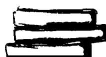
Tiga jam kemudian, Rere mengalami pecah ketuban, tepat saat pembukaan keenam. Sungguh melahirkan adalah pengalaman pertama untuk Rere dan Kenzo yang menunggui dengan perasaan cemas.

Karena proses menuju pembukaan sempurna masih cukup lama bagi Rere yang sudah tak kuasa menahan rasa sakit. Perawat yang memeriksa keadaan Rere menyarankan agar wanita itu tidur. "Biar nanti kuat pas mengejan." Begitu kata perawat dan Rere menurutinya.

Dia berusaha untuk tidur. Namun karena sakit yang semakin sering dirinya rasa. Lelap jadi enggan menghampirinya. "Sakit," rintih wanita itu pada Kenzo yang kembali terjaga saat Rere mengalami pecah ketuban.

Pria itu kemudian duduk di samping Rere. Membawa istrinya di dalam dekapannya sambil terus menguatkan wanita itu dengan kalimat cinta yang sangat jarang dirinya ucapkan jika memang tidak berada di saat genting seperti ini.

Dua jam kemudian, perawat kembali mendatangi Rere yang meronta kesakitan. Perawat menyerankan Rere untuk tenang, agar bayinya tidak stress. Sedangkan Kenzo tak bisa melakukan apapun selain ikut menenangkan Rere yang sudah mengucapkan ketidak sanggupannya. "Sudah pembukaan delapan. Masa kamu ngomong gini sih, Re? Kasian bayinya kalau denger kamu ngomong begini. Sabar, ya? Sebentar lagi," ujar Kenzo mengusap kepala Rere sambil memijiti kepalanya yang pusing.



"Ya Allah, Kenzo. Ini sakit," rintih Rere lagi, saat merasakan perasaan ingin buang air besar. Ia ingin mengejan, tapi Kenzo langsung melarang. Pria ini mengusap rambutnya frustasi karena panik dengan rintihan kesakitan Rere.

"Jangan. Dokter bilang, jangan," ujar pria ini mengelusi perut Rere. Ia berbisik di sana. Meminta bayinya untuk tak menyiksa Rere seperti ini.

"Ngga ngebantu sama sekali," rintih Rere, namun ikut mengusap-usap perutnya. Kenzo tahu jika ini tak sama sekali membantu. Tapi ia tak memiliki cara lain untuk meredakan sakit yang Kenzo alami.

Satu jam kemudian, dokter datang dengan peralatan melahirkan. Rere mengintip dari celah matanya yang terasa begitu berat untuk dibuka. Ia masih konsentrasi pada rasa sakit yang tiada duanya.

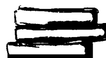
Dokter wanita itu kemudian membuka lebar paha Rere, melakukan pemeriksaan dan tersenyum penuh arti pada pasangan yang sebentar lagi akan menimang anugerah Tuhan yang sudah ditunggu selama sembilan bulan. "Tolong jangan biarkan Ibu Rere untuk tidur, ya?" ucapnya lembut, lalu mengusap-usap perut Rere.

Tak lama, wanita itu kemudian menghitung mundur angka dari tiga ke satu, lalu meminta Rere untuk mengejan. Rere menuruti instruksi dari dokter dengan tangan yang mencengkeram kuat genggaman Kenzo yang setia berada di sampingnya.

"Bagus. Ngeden lagi, ya? Ini rambutnya sudah kelihatan. Ayo terus," ujar dokter itu menambah semangat Rere yang hanya tinggal hitungan jari.

Dia terus mengejan hingga tak lama dokter memerintahkan Rere untuk berhenti mengejan, karena kepala bayi sudah berada di luar. Tak lama, sebuah tangisan bayi melengking keras.

Seketika itu Kenzo menghela napas penuh rasa syukur. Ketakutannya hilang sudah. Seorang bayi lelaki lahir dengan normal,



dan kini sedang berada di atas dada Rere untuk proses IMD. Dengan sisa-sisa tenaga, Rere berusaha melihat bayinya yang mencoba mencari-cari puting susunya.

Dia mendengus geli, begitu juga dengan Kenzo yang melihat bayinya dengan air mata yang tak bisa dirinya tahan lagi. Bayi yang pernah dirinya anggap kesalahan. Kini lahir menjadi pencerah hidupnya yang pernah melalui kegelapan.



Kenzo memperhatikan bayi yang berada di pangkuan Rere tengah asyik menikmati ASI untuk kedua kalinya setelah prose IMD. Rere yang baru bangun dan baru bisa menyusui putra kecilnya mendongak melihat Kenzo yang berdiri sambil bertopang dagu.

"Kamu kenapa?" tanya wanita itu masih terdengar lelah.

Kenzo memandang istrinya, lalu memandang bayi yang akan menjadi saingannya dalam mendapatkan perhatian Rere. "Anak siapa itu?" tunjuknya membuat Rere mendesis.

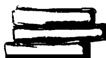
"Rambut aku hitam. Rambut kamu coklat. Kenapa dia pirang?!" Kenzo menggeleng tak percaya jika putranya lahir dengan rambut keemasan.

Rere terkekeh. "Anak aku." Namun ia menjawab. "Juga anak Tuan Kenzo Adigama."

Pria itu mendengus, namun tetap tak bisa menyembunyikan senyum bahagianya. "Aku bukan bule. Kenapa anak aku kayak bule?"

"Kan aku bule," jawab Rere

"Bule jadi-jadian!" tukas Kenzo yang langsung menggendong putranya yang kemudian menangis karena diganggu saat sedang menikmati makanannya.



"Hati-hati," ujar Rere namun tersenyum melihat bagaimana Kenzo mencium pipi putranya dengan sangat lembut.

Dalam timangan Kenzo, sebentar saja bayi itu berhenti menangis. Kenzo memandangi putranya penuh rasa kagum. Dia lalu duduk di sisi ranjang dan menunjukkan putranya pada Rere. "Anakku, Re," ujarnya dengan mata berkaca-kaca.

Rere mengangguk sambil menyandarkan kepalanya pada bahu Kenzo sambil memperhatikan wajah bayinya yang masih berwarna merah dan keriput. "Sangat indah," ujar pria itu kembali mengecup hidung putranya yang belum bernama.

Rere mendongak melihat Kenzo yang kembali menangis. Sepertinya hari ini sangat harus dirinya kenang. Karena selain putranya lahir, Kenzo banyak menangis dan begitu panik saat menemaninya melahirkan dan saat putranya lahir.

"Ayaah! Bunda!"

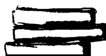
Teriakan Yeza yang tiba-tiba masuk mengageti mereka hingga bayi kecil yang ada di timangan Kenzo kembali menangis kencang. "Ssstt ... adiknya nangis kalau Yeza teriak gitu," tegur Dinda yang datang menemani Yeza, sementara keluarga Kenzo sudah pulang satu jam yang lalu karena lelah menunggui Rere sejak semalam.

Yeza hanya tersenyum polos lalu mendekati Kenzo dan Rere. "Adik bayinya lucu," ujar gadis kecil itu memainkan kaki kecil adiknya yang sudah tenang.

"Selamat ya?" ujar Dinda tersenyum, menyembunyikan rasa cemburunya. Bahkan hingga saat ini ia masih sangat berharap Kenzo memaafkannya, tapi terlambat. Kesempatan itu sudah tertutup untuknya.

Kenzo hanya mengangguk sementara Rere mengucapkan terima kasih dengan tulus.





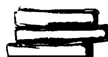
Sebuah pesta pernikahan digelar di rumah Liandra yang sangat mengharapkan pesta pernikahan Kenzo di rumahnya, setelah satu minggu masa nifas Rere berakhir. Walau ini adalah kali kedua Kenzo menikah. Tapi suka cita yang dirasakan berkalilipat dari yang pertama. Mungkin karena pernikahan putranya kali ini adalah pernikahan dengan wanita yang diyakininya sangat tepat mendampingi Kenzo.

Pesta pernikahan yang harusnya berlangsung tepat pada tanggal ulang tahun pernikahan Rere dan Kenzo, terpaksa dimajukan lebih cepat, setelah ijab kabul yang digelar pagi tadi. Seperti kata Kenzo dulu. Jika memang ada perubahan tanggal, dia hanya tinggal membagi ulang undangan pernikahan dengan undangan yang sudah direvisi tanggalnya.

Pesta berlangsung cukup meriah, dengan jumlah tamu yang bertambah dari rencana awal Kenzo yang niatnya ingin mengundang kerabat dekat dan karyawan perusahaan Gama Rainbow saja. Tapi Liandra tak setuju dengan rencananya, dan alhasil tamu membludak, memenuhi halaman yang sudah di sulap menjadi tenda pernikahan mewah, karena Liandra mengundang nyaris semua orang yang dirinya kenal.

Namun kemeriaahan pesta tak bisa Rere ikuti hingga selesai, karena tak bisa terlalu lelah, dan tak tega meninggalkan putranya terlalu lama di dalam kamar walau ada yang menjaganya. Sedangkan Kenzo tetap berada di keramaian pesta, karena dia dalah tuan rumah, yang harus menghargai para tamu yang datang. Lewat tengah malam, pesta berakhir. Dengan tubuh yang seperti diremukkan, Kenzo berjalan dengan langkah lunglai menuju kamarnya.

Di peraduan mereka, telah diisi oleh Rere dan putra kecilnya yang tidur di sisi Rere. Wanita itu menoleh ke arah pintu, saat menyadari kehadiran Kenzo. "Sudah?" tanyanya parau.



Kenzo mengangguk. "Kenapa ngga tidur?" tanyanya duduk di samping bayinya, mengelus rambut pirang milik putranya.

"Baru nyusuin Dipta," jawab Rere lalu tersenyum memperhatikan putranya yang begitu lelap tertidur setelah kenyang meminum ASInya.

Kenzo mengusapkan jemarinya pada pipi gembil Dipta. Ya ... Pradipta Keefe Adigama. Putra pertama yang tampan. Sebuah nama yang Kenzo berikan sebagai bentuk pujian untuk putranya yang ia percayai akan memiliki ketampanan melebihi dirinya.

Wajah putranya yang seperti bule, berhasil membuatnya selalu berdecak kagum. Walau ia sering merasa heran, karena putranya sama sekali tak mengambil apapun darinya. Semua mengambil dari Rere, kecuali warna rambut yang entah diambil dari mana. Sisanya, begitu mirip dengan Rere. Hanya saja, ini versi lelaki. Ah ya , kecuali pedang kecil yang berada di pangkal paha bayi itu. Hanya itu saja yang mirip dengan miliknya. Hanya beda ukuran saja.

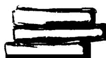
Pergerakan dari Rere mengambil perhatian Kenzo. "Mau ke mana?" tanya pria itu pada Rere yang sudah duduk.

"Mau pipis dulu," ujar wanita itu, lalu turun dan melangkah menuju kamar mandi.

Kenzo tak berkedip melihat bongkahan pantat Rere yang tampak berisi dan bergoyang seksi setiap wanita itu menjejakan langkahnya ke lantai. Padahal wanita itu hanya mengenakan daster bergambar barbie, bukan lingerie. Kenzo menelan salivanya kasar.

Saat pintu kamar mandi tertutup, ia melirik putranya yang masih pulas tertidur. "Jangan rewel, ya? Ayah ada urusan sebentar."

Dia lalu turun dengan hati-hati, dari ranjang. Lalu berjalan ke arah mandi dan membuka pintunya membuat Rere yang baru akan keluar terkejut melihat sosoknya yang menjulang tinggi di depan pintu. "Apa?" tanya Rere tak lama menguap.



"Apa?" Kenzo mengerutkan keningnya. "Apa lagi kalau minta jatah bukan malam pertama?"

"Ha? Eh?!" Rere tercekat saat menyadari ucapan Kenzo. "Tapi Dipta—"

Kenzo mendorong pelan tubuh Rere ke belakang. Melangkah ke depan membuat Rere terpaksa mundur menghindari tatapan Kenzo yang mengintimidasinya dalam gairah liar.

Jantung Rere berdegum keras. Saat tubuhnya menyentuh dinginnya tembok kamar mandi. Ia mengigit bibir bawahnya dengan wajah yang merona. "Ngga ada besok. Ngga ada kapan-kapan." Kenzo mendekatkan bibirnya pada Rere. "Aku maunya sekarang."

Rere langsung menutup matnaya merasakan sentuhan bibir Kenzo di bibirnya. Suaminya ingin sekarang. Maka dia tak lagi memiliki alasan untuk menolak, setelah sekian lama membiarkan Kenzo berpuasa menahan nafsu.

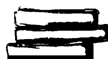


Rere dan Kenzo sedang berada di dalam mobil pria itu, usai melakukan terapi yang sudah diikuti selama dua kali dalam satu minggu ini oleh Kenzo. Rasa khawatir yang berlebihan akan respon Yeza nantinya jika tahu siapa Kenzo dan Dinda sebenarnya dalam kehidupan gadis kecil itu. Mengganggu pikirannya, hingga dia kembali diserang mimpi buruk dan susah tidur.

Rere memanjangkan tangannya untuk mengusap pipi Kenzo yang sedang fokus pada kemudinya. "Jangan terlalu dipikirkan. Yeza nanti pasti ngerti," ucapnya menenangkan Kenzo.

Kenzo mengangguk. Meraih tangan Rere, lalu mengecup punggung tangan itu. Menggenggamnya erat, seolah itu adalah penopang terkuat yang ia miliki.

Tiba di kediaman Raja dan Suci yang mereka titipi Dipta, karena tak memungkinkan untuk dibawa ke rumah sakit. Rere melihat



putranya sedang dipangku oleh Bastian di sofa depan TV. Dia segera menghampiri mereka, sementara Kenzo masih berada di luar.

"Eh ... anak Bunda sama Om Bas?"

Bastian langsung menoleh ke arah Rere yang mendekat ke arahnya. "Udah?" tanya pria itu, menanyakan terapi Kenzo.

Rere mengangguk, duduk di samping Bastian, kemudian meraih anaknya yang langsung merengek manja. Padahal tadi bayi itu masih tenang-tenang saja. Malah tersenyum senang menerima godaan Bastian. Saat melihat kehadiran ibunya, dia langsung merengek manja.

"Re ... di mana?" Kenzo yang baru masuk langsung mencari keberadaan istrinya.

"Depan TV," jawab Rere sambil mengajak putranya berbicara, agar berhenti merengek manja.

"Lo di sini, Bas?" Kenzo datang dan mendorong sahabatnya itu ke samping agar dia bisa duduk di tengah. Bastian jelas mengumpat sikap Kenzo itu.

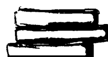
"Hem. Gimana?" Menepiskan rasa kesalnya, Bastian bertanya tentang terapi yang baru Kenzo jalani.

Kenzo mengedikkan bahunya. "Gitulah," jawabnya lalu mengambil Dipta dari pangkuan Rere. Bocah itu langsung tersenyum, memaju-majukan tangannya seolah minta dicium oleh sang ayah.

"Aku ke belakang dulu, ya? Bantuin bibi bikin makan malam," pamit Rere yang kemudian mengecup puncak kepala Dipta, dan mencium sudut bibir Kenzo.

"Buat kopi dulu," titah Kenzo, dijawab anggukkan oleh Rere.

Setelah kepergian Rere, Kenzo kembali melihat sahabatnya. "Jessi gimana?" tanya Kenzo pada Bastian yang beberapa hari ini



menemani Jessi mantan calon istrinya di rumah sakit karena aksi bunuh diri. Entah karena apa.

Terlebih, dia sedikit terkejut dengan kedekatan Jessi dan Bastian. Dia kenal sahabatnya yang memiliki sifat nyaris sama sepertinya. Tak mau direpotkan dengan hal-hal yang bukan urusannya. Tapi kali ini Bastian malah melibatkan diri dalam urusan Jessi yang tak Kenzo ketahui dan dia tak begitu peduli, sebenarnya.

"Jessi? Tadi udah gue anter ke rumahnya."

Kenzo manggut-manggut. "Dia banyak berubah menurutku. Menjadi pesimis."

"Hem. Dia punya banyak hutang dan entah dikemanakan uang itu."

"Wanita dan *shoping*," terka Kenzo.

"Tapi rumahnya kosong. Kayaknya dia jual semua isi rumahnya. Ngga mungkin cuma demi *fashion*, dia sampai segitunya, kan?"

"Kita ngga tahu jalan pikir perempuan, Bas. Demi diskon 50 persen aja mereka rela jambak-jambakan."

"Bini lo."

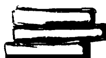
"Ngga. Kalau ada diskon, dia bakal menjauh sejauh-jauhnya."

"Kenapa?"

"Takut keinjek."

Sontak Bastian tertawa mendengarkan jawaban aneh Kenzo. Bahkan saat mengatai istrinya sendiri, Kenzo memasang wajah yang sangat datar. Setelah reda tawanya, Bastian berucap, "gue udah dari tadi di sini. Gue pamit balik, deh. Mau istirahat."

"Sudah dengar soal perjodohan lo sama pilihan nyokap lo?" Kenzo tiba-tiba memberikan info yang cukup membuat Bastian terkejut.



"Ha?!" Pria itu melotot kaget.

"Ponakan Papa. Sempet ke sini beberapa kali. Ella. Nyokap lo setuju, dan keluarga Ella juga setuju."

Bastian yang sudah berdiri, kembali duduk. Belum sempat membuka suara menanyakan lebih lanjut, Rere datang dengan segelas kopi. "Dipta sama Bunda aja, ya? Ngantuk gitu," ujarnya membawa Dipta dalam gendongannya lalu meninggalkan Bastian dan Kenzo berdua.

"Maksudnya apaan nih? Kok gue ngga tahu?"

Kenzo membenahi posisi duduknya. "Bakal dikasih tahu, tapi nanti ngga tahu kapan. Gue juga ngasih tahu ini, karena ngga mau hidup lo berakhir dengan perjodohan yang ngga lo ingini. Jadi sebelum itu terjadi, lo cari pasangan yang lo mau deh. Daripada lo jadi sama pilihan orang lain?"

Bastian langsung menyipitkan mata, memandang Kenzo curiga. "Kenapa lo baik?"

"Lo tau gue baik, Bas," jawab Kenzo dengan raut pongahnya.

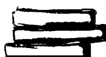
Jelas pria berkaca mata itu mendengus kasar. "Percaya banget, gue!" Lalu dia berdiri. "Tapi makasih untuk infonya. Jadi gue bisa cari alasan buat nolak perjodohan itu."

"Tumben lo punya rasa terima kasih?" Kenzo berucap dengan mata yang lurus ke arah TV.

"Ya ... gue kan memang begitu. Orang baik."

"Alah!" Baru dia menoleh melihat sahabatnya itu.

Setelah kepergian Bastian, dan dia sudah menghabiskan segelas kopinya. Ia beranjak pergi menuju kamarnya. Di sana ia mendapati Suci, Rere, Yeza dan Dipta tengah bercengkrama. "Pulang, yuk," ajaknya lalu mendekat ke ranjang. Mengangkat tubuh Yeza dan diturunkan ke pangkuannya.



"Loh, ngga nginep?" tanya Suci tak terima.

"Tadi malam 'kan udah, Kak. Besok aku kerja." Dia mengecup puncak kepala Yeza yang bersandar manja padanya. "Ikut, ngga?"

"Pulang ke rumah ayah?" tanya gadis kecil itu.

Kenzo menganggguk.

"Tapi *ice cream*, ya?!"

"Ngga, udah sore!" Suci langsung menyela cepat disertai pelototan ngeri.

"Tapi 'kan, udah lama ngga makan es krimnya, Bunda...." rengek Yeza mencoba merayu.

"Ngga! Kamu suka kelewatan kalau makan. Ngga cukup satu!"

Gadis itu lalu menggeleng kencang. "Ngga. Janji cuma satu aja." Dia lalu mendongak, mencari bantuan. "Ya ayah?!" mintanya.

"Satu aja, tapi." Kenzo memberi syarat dan dibalas dengan anggukan semangat oleh gadis itu.

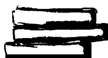
"Awas kalau lebih!" Suci langsung melayangkan ultimatum.

Setelah bersiap-siap. Akhirnya mereka pulang ke rumah Kenzo. Namun seperti perjanjian, mereka berhenti di sebuah taman yang kebetulan mereka lewati, untuk membeli *ice cream* yang Yeza minta.

"Es krim juga?" tanya Kenzo pada Rere yang berdiri di sampingnya menggendong Dipta.

Rere menggeleng. "Takut pilek. Kasian Dipta," ucapnya lalu tertawa geli melihat semangat Yeza, menerima *ice cream cone* dari penjual *ice cream* di kedai yang memang berada di seberang jalan, taman yang mereka datangi.

Kenzo kemudian menggandeng tangan putrinya agar tak menyeberang jalan terlebih dahulu, menuju bangku panjang, yang



terbuat dari semen di pinggir taman. "Ayah ngga beli?" tanya gadis kecil itu menjilati *ice cream* yang di atasnya berlumur coklat.

"Ngga," jawab Kenzo memegangi putrinya yang ingin duduk di kursi yang cukup tinggi itu.

Yeza melihat Dipta yang memperhatikannya dengan mata membulat sempurna. Bayi itu menunjukkan rasa penasaran dengan apa yang ada di tangan Yeza. "Adek mau?" tawarnya.

"Ngga. Adek belum boleh makan *ice cream.*" Rere yang menjawab, sambil membersihkan bibir yeza dengan tissue basah, yang ia ambil dari saku *baby carrier* yang ia gunakan di depan.

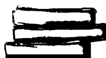
Kenzo yang sedari tadi hanya menyimak celotehan Yeza, kemudian turun sambil mengeluarkan ponselnya. Ia berjalan ke depan dan mengarahkan ponsel itu kepada istri dan anak-anaknya. "Yeza deketan sama Bunda. Ayah fotoin," ucap pria itu.

Yeza menurut. Ia sandarkan kepalanya pada bahu Rere, lalu tersenyum lima jari ke arah kamera ponsel ayahnya. "Yeza mau foto di situ!" tunjuk Yeza pada pohon palm yang masih tumbuh kecil. Kenzo menurut, dan mengikuti bocah itu.

Mengambil setiap aksi Yeza yang mengundang tawa orangtuanya. "Udah ah. Capek," ujar gadis itu kembali duduk di samping Rere dengan napas terengah-engah.

Kenzo yang berjalan pelan menyusul Yeza, kembali mengarahkan ponselnya pada wajah Rere. Mengambil gambar wanita itu, tanpa disadari oleh objek itu sendiri. Baru kemudian, saat menyadari Kenzo berdiri tak jauh di depannya. Ia mengulum senyum malu, karena pria itu memotret dirinya tanpa izin terlebih dahulu.

Kenzo berdiri di samping Rere. Menunjukkan foto wanita itu yang berhasil dirinya abadikan. "Kayak kenal," ujar pria itu, memancing Rere untuk memukul pelan bahu Kenzo.



"Mantan karyawan Gama yang pakai kaca mata besar itu," ujarnya dan Rere langsung memajukan bibirnya beberapa senti.

"Ini, kaca matanya masih dipakai." Rere menunjuk kaca mata yang masih bertengger di atas hidungnya.

"Baguslah. Awas aja kalau ada di luar, kamu lepas." Ia menunduk. "Kena sanksi kamu nanti."

Rere menoleh, mempersempit jarak wajah mereka. "Sanksi apa?"

Kenzo mengecup bibir wanita itu. "Sanksi telanjang di dalam rumah."

Mendengar itu, pipi Rere langsung memerah. Kenzo mengibaskan tangannya. "Tapi ngga lah. Daripada malah makin nafsu, tapi ngga bisa ngapa-ngapain." Dia menegapkan tubuh, lalu menghampiri Yeza.

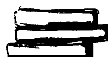
Rere terdiam memikirkan arti ucapan Kenzo. Saat teringat bahwa telah lama dia tak melayani kebutuhan batin pria itu. Rere langsung menggigit bibirnya, lalu memandang Kenzo yang sedang meladeni ocehan Yeza.



"Apa?! Apa?!"

Kenzo sedang mengajak bermain putranya yang baru berumur tiga bulan di ruang keluarga. Sedang Rere membantu Yeza mengerjakan PR yang harus dikumpulkan besok. "Nanti kalau ngerjain tugasnya jangan mepet begini ya, Sayang? Biar ngga buru-buru," ujar Rere setelah Yeza menyelesaikan PR-nya.

Gadis sembilan tahun itu mengangguk. Ia lalu melirik Kenzo yang menciumi Dipta, hingga bayi itu terkekeh pelan. "Ayah. Mau barbie kayak Kak Yasha," pintanya menghampiri Kenzo.



Kenzo kemudian menarik tubuhnya dari Dipta untuk melihat Yeza yang sudah duduk di sampingnya. "Barbie? Barbie yang gimana?"

"Kayak Kak Yasha."

"Iya, tapi yang gimana? Kenapa ngga minta sama Mama Lia aja?"

Gadis kecil itu berdiam diri sejenak untuk berpikir. Seiring waktu kemudian, ia angsurkan tangannya kepada Kenzo. "Mana hapenya? Mau nelpon mama."

Kenzo meraih ponsel yang tergeletak di sampingnya. Lalu ia mencari kontak Liandra, dan menghubungi ibunya. Setelah panggilan tersambung, ia segera menyerahkan ponsel kepada Yeza yang sudah menunggu. "Mama, Yeza mau barbie kayak Kak Yasha, Ma!" rengek gadis kecil itu sambil berdiri menjauh. Jika sudah meminta sesuatu, Yeza pasti akan mengejarnya sampai ke ujung dunia sekali pun.

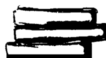
Rere menggeser duduknya mendekati Kenzo. "Ayah, mau barbie juga," bisik Rere di telinga sang suami.

Kenzo tersenyum geli, lalu mengecup pipi Rere. "Nanti kita produksi langsung aja, ya?" Dia kedipkan matanya untuk menggoda Rere.

Pipi Rere merona. Dia menyandarkan kepalanya di bahu Kenzo. "Maaf, ya. Ngabaiin kamu dua bulan ini." Rere masih teringat dengan ucapan Kenzo sore tadi saat mereka berada di taman. Rasa bersalah yang belum tuntas, kembali menyerbunya saat tak sengaja ia melihat Kenzo sedang memuaskan diri sendiri di kamar mandi, sekitar dua jam yang lalu, tanpa sepengetahuan pria itu.

"Hem. Aku kan memang ngga penting-penting banget."

Mendengar jawaban seperti itu, Rere langsung cemberut. Dia menatap Kenzo yang kembali mengajak bermain Dipta yang begitu fasih menggerakan bibirnya jika sudah bermain air liur. Dua bulan



ini dia terlalu fokus mengurusi Dipta, hingga Kenzo menjadi terabaikan.

Bukan persoalan makan, atau pakaian. Sebisa mungkin, Rere menyempatkan waktu untuk memasak dan menyiapkan kebutuhan Kenzo tanpa bantuan pembantu. Tapi ini adalah persoalan ranjang.

Dia selalu sudah terlelap di saat Kenzo pulang. Dan selalu menolak keinginan Kenzo, karena rasa lelah mengurusi Dipta seharian. Tapi bukankah memang semua ibu yang baru memiliki anak, memang pasti akan kerepotan, jauh lebih repot dari biasanya? Tapi bukan berarti dia harus memanfaatkan hal itu untuk terus menerus meminta pengertian dari suaminya.

Rere berpikir, harusnya ia memberikan bonus atas pengertian Kenzo yang selalu mengalah setiap dia mengatakan lelah. Bahkan tak jarang pria itu memijiti kakinya, sementara ia sangat tahu jika Kenzo juga lelah bekerja seharian di kantor.

Mungkin beberapa wanita mengangap seks itu tidak begitu penting. Namun sebagai seorang istri, Rere juga tak bisa egois dengan menganggap bahwa Kenzo tak membutuhkan aktivitas ranjang yang memang seperti candu bagi para kaum lelaki.

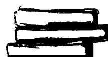
Mengingat bagaimana dia mengabaikan Kenzo selama ini. Membuatnya bersedih dan menyesal. Dia ingin menangis saat melihat Kenzo harus mengerang sendirian di kamar mandi dengan wajah yang begitu frustasi.

Rere memeluk Kenzo dari samping. “Ngga marah sama aku, kan?” tanyanya.

Kenzo mengernyitkan keningnya. “Marah kenapa?” tanya pria itu.

Rere menggeleng, lalu mengecup pipi suaminya. “Aku ada sesuatu buat kamu nanti malam.”

Kenzo meninggikan sebelah alisnya. “Apa?”



"Nanti malam. Setelah anak-anak tidur."

Kenzo makin memperdalam kerutan di keningnya. Hingga sebuah jawaban melintas di kepalanya, menciptakan seringai. "Itu, ya?"

Rere mengangguk malu. Ia mengalungkan tangannya pada leher Kenzo. "Nanti malam tapi."

Kenzo melebarkan senyumannya. "Tiga ronde, ya?"

Rere mengecup dalam bibir Kenzo. "Sepuas kamu."

Kenzo mencebik. "Mulai berani, ya?"

Rere terkikik. "Kan ayah yang ngajarin," cicitnya malu-malu.

Kenzo langsung meraup bibir Rere, melumatnya rakus. Namun kemudian melepasnya dengan cepat, tak ingin dilihat Yeza yang masih berbicara dengan Liandra di ruangan sebelah.



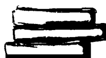
Di atas ranjangnya, Rere pasrah di bawah kuasa Kenzo yang seperti macan kelaparan. Tubuhnya dijamah dengan remasan-remasan penuh nafsu oleh pria itu. "Akhirnya buka puasa juga," ujar Kenzo berlutut dengan dua kaki yang mengangkangi paha Rere yang sudah dirinya telanjangi.

"Bukanya jangan serakah. Nanti kecapekan." Rere tersenyum jahil sambil menurunkan boxer yang Kenzo kenakan.

"Biar. Besok aku libur. Kita capek-capek malam ini. Besok aku temenin ngurus rumah dan Dipta," ujarnya mengelus rambut Rere.

"Nurut aja lah," ujar wanita itu mengulurkan tangannya pada milik Kenzo yang sudah begitu siap untuk bertempur. Ia menggenggamnya, menekan rasa malu setiap melakukan hal ini.

Kenzo hanya memperhatikan gerak tangan Rere yang mengurut miliknya dengan begitu pelan. Saat Rere mendongak menatapnya



dengan pandangan sensual. Dia menunduk untuk mengecup bibir wanita itu. Lalu melepasnya, mendorong kepala Rere untuk memasukan miliknya ke dalam mulut mungil wanita itu.

Rere hanya menurut. Janjinya malam ini akan memuaskan Kenzo, tanpa memprotes apa yang pria itu inginkan. Dengan gerakan yang cukup amatir, dia memainkan keperkasaan suaminya di dalam mulut dan jemarinya.

Pandangan mereka terkunci satu sama lain. Mengirim sinyal gairah dari tatapan mata yang sangat merindukan sensasi kenikmatan yang sudah cukup lama tak mereka rasakan. Kenzo menyukai sorot mata Rere yang memandangnya dengan pemujaan penuh. Begitu juga Rere yang merasa sangat dibutuhkan oleh Kenzo.

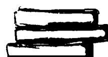
Sambil memaju mundurkan kepala istrinya dengan pelan. Kenzo mengusap pipi Rere sesekali. Lalu saat ia merasa akan sampai di puncak kenikmatanya. Kenzo menarik kepala Rere agar melepas miliknya.

"*I love you,*" ujarnya membaringkan kembali tubuh Rere yang begitu merona. Bahkan leher wanita itu juga ikut memerah, pun dengan telinganya.

Kenzo membuka lebar kaki Rere, menempatkan dirinya di antara paha wanita itu. Ia membungkuk, menindih tubuh Rere yang mengerang saat merasakan miliknya yang menusuk kelembaban wanita itu.

"Emm." Erangan Rere begitu erotis di telinga Kenzo yang mulai menggerakan miliknya, sambil menciumi bibir wanita itu.

Desahan keduanya menggema di dalam kamar yang hanya ada dirinya saja, sementara Yeza dan Dipta tidur di kamar sebelah. "Ssst ... pelan. Nanti Yeza dengar," bisik Kenzo. Walau pintu yang menghubungkan langsung ke kamar anak sudah di kunci. Tetap saja



mereka takut jika sampai Yeza mendengar desahan-desahan mereka.

Rere menganggguk dan menahan dirinya untuk tak mendesah. Tapi tak bisa. Kenzo memberinya kenikmatan yang begitu tak terkira. Akhirnya ia memilih memperkecil suara desahannya, dan kadang menekannya ke dalam bibir Kenzo yang melumatnya.

Dua puluh menit berlalu. Akhirnya waktu itu tiba juga. Kenzo segera melepas miliknya dari dalam kehangatan Rere. Menempatkan miliknya di atas perut Rere dan tak lama ledakan kenikmatan itu datang.

Rere terpejam saat bukti puncak kepuasan Kenzo mengenai wajahnya. Namun saat membuka mata, ia langsung terkikik geli karena benda milik Kenzo bergerak-gerak lucu menurutnya. Kenzo langsung menunduk menyerobot bibir Rere. Menciumnya dengan sangat gemas.

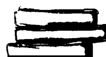
Dia lalu menjatuhkan tubuhnya ke samping dengan Rere yang berada di dekapannya. "Istirahat dulu, baru setelah itu lanjut."

Rere mangangguk. Mereka kemudian memilih diam, memenuhi ruang peraduan mereka dengan deru napas yang terdengar lelah, namun bergairah.

"Katanya Bara batal nikah, ya?" Rere memulai pertanyaan. Ia mendongak melihat raut wajah Kenzo yang tak sama sekali memiliki ekspresi jika membahas Dinda ataupun Bara.

"Hem," gumam Kenzo.

"Aku liat beritanya. Kak Dinda ngga ikut terseret, kan?" Tak peduli pada kesalahan yang pernah Dinda lakukan. Rasa iba terhadap wanita itu sering membuat Rere turut bersedih. Dia merasa Dinda sudah mendapatkan balasannya, dan dia tahu apa yang Dinda terima pasti sangat menyakitkan.



Beruntung Kenzo beserta keluarganya sekarang tak melarang Dinda untuk ikut memperhatikan perkembangan Yeza. Mereka sudah ikhlas menerima kesialan yang diperbuat Dinda di masa lalu.

"Ngga. Dia ngga ada di video itu."

Rere mengangguk. "Lagian kok kurang kerjaan banget dia. Ngerekam adegan begituannya sendiri. Terus disebarluaskan, lagi. Bikin malu keluarga.

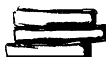
Andai Rere tahu bahwa itu semua karena perbuatan Dinda sendiri. Kenzo menghela napasnya. Dia tak mau hal ini bocor kepada siapapun. Dia tak mau nama Dinda ikut terseret dan berdampak pada Yeza putrinya.

Satu bulan yang lalu berita menggemparkan datang dari seorang pengusaha muda sukses bernama Bara. Video mesum lelaki itu tersebar luas dan tuduhan jatuh pada Bara yang sengaja menyebarluaskan video pornografi itu, dengan tujuan yang belum diketahui hingga sekarang.

Tapi kenyataan yang terjadi, memang bukan Bara yang menyebarluaskan video yang bersifat pribadi itu. Dinda yang tak terima merasakan sakitnya pembalasan seorang diri. Menjebak pria itu agar tidur dengan dua orang wanita bayaran.

Di sebuah kamar hotel yang sudah masuk ke dalam rencana. Dinda memerintahkan seseorang untuk merekam adegan itu diam-diam. Menjelang satu minggu pernikahan Bara dengan seorang wanita yang ia tahu berprofesi sebagai seorang model. Video mesum itu, tiba-tiba tersebar luas di internet. Menghancurkan nama Bara, calon istrinya dan tentunya keluarga serta bisnis pria itu.

Kenzo tahu jika Bara bukan lelaki yang bodoh dan ceroboh. Kecurigaannya mencuat saat melihat sikap Dinda yang begitu santai atas berita yang terjadi. Setelah mendesak wanita itu, akhirnya ia tahu jika dalang di balik penyebaran video porno itu adalah Dinda.



Dinda juga tak peduli jika akhirnya ketahuan oleh pihak kepolisian atas tindakan kriminal itu. Namun jelas Kenzo tak menerimanya, karena tak mau Yeza terkena dampak dari perbuatan bodoh Dinda.

Tanpa diketahui oleh pihak keluarganya. Kenzo membayar siapapun yang sudah bekerja sama dengan Dinda, dan memastikan jika nama Dinda bersih, tak tercantum di dalam kasus tersebut. Hingga satu bulan berlalu. Bara yang sedang menjalani proses hukuman, belum menemukan satu pun bukti yang menyatakan bahwa dirinya tak bersalah.

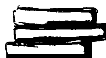
Bisa dipastikan jika pria itu akan menikmati dinginnya bui. Apalagi perusahaan pria itu yang perlahan kian memburuk karena skandal yang terjadi. Sepertinya bukan hanya penjara yang berada di depan mata. Namun juga kebangkrutan.

Kenzo tahu jika ini salah. Ini sangat salah. Namun jika harus mengungkap semuanya, maka Dinda akan ikut terlibat, dan apa yang dirinya katakan kepada Yeza nanti? Mereka sudah berjanji akan mengatakan semuanya saat Yeza berusia lima belas tahun. Tapi jika Dinda harus mendekam di penjara. Dia takut Yeza tak bisa menerima semua kenyataan ini.

Itu lah yang membuatnya takut dan memaksanya menjalani terapi lagi. Bukan hanya karena takut akan reaksi Yeza jika dia mengakui kenyataan status Yeza dalam keluarga ini, namun juga takut atas kasus yang sedang terjadi saat ini. Takut jika Dinda masuk ke dalam bui, dan gadis kecilnya itu malu dengan semua yang terjadi.



Bersama Dipta, Rere mengunjungi Kenzo di kantor pria itu. Dia berjanji akan makan bersama dengan menu oseng ayam paprika favorit Kenzo. Tiba di sana dengan taksi, karena ia tak mau dijemput oleh sopir perusahaan. Rere berjalan anggun, menyapa setiap karyawan yang melihatnya.



Sudah tak ada yang berani memasang wajah sinis secara terang-terangan di hadapannya, karena ancaman Kenzo selalu saja pria itu cetuskan seusai *briefing* pagi yang biasa Kenzo ikut seminggu sekali. Yang tak menyukai Rere dulunya, malah tersenyum dengan wajah penjilat.

"Eh, bule datang?!" Sania yang sedang memberikan laporan keuangannya kepada Dian, langsung bersorak senang saat melihat kehadiran Rere bersama Dipta.

Sania langsung menggendong bayi empat belas bulan itu, yang sudah bisa berjalan dan menimbulkan kepanikan karena polahnya yang sangat aktif. "Kenzo di dalam, San?" tanya Rere.

"Di dalam kayaknya. Tanya sama Nila aja." Dia lalu mengajak bicara Dipta yang terkekeh saat melihat gerak bibirnya.

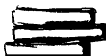
"Aku ke sana deh. Sini Dipta. Kamu kerja dulu. Dimarah sama Pak Bos, tau rasa." Rere mengambil kembali putranya dan menggendongnya di sebelah kanan, karena tangan kirinya sedang membawa rantang kecil untuk makan siang.

"Oke. Gue juga mau turun. Da ... Re. Nanti mampir tempat gue dulu sebelum balik."

Rere mengangguk. "Siap!".

Wanita itu kemudian berjalan ke arah Nila yang langsung mempersilakan dirinya masuk, karena Kenzo telah menunggu. Membuka pintu ruangan pria itu, Rere langsung menurunkan anaknya yang sudah memberontak ingin turun.

Mendengar suara Dipta, Kenzo langsung bangkit dari kursi kerjanya, berlutut di depan meja untuk menyambut Dipta. "Bububu!" Dipta berceloteh sambil melangkahkan kakinya satu-satu menuju Kenzo.



"Bububu!" Kenzo mengikuti celotehan putranya, membuat bocah kecil itu terkekeh dan sangking semangatnya, Dipta nyaris terjengkang ke belakang jika tidak segera dipegangi oleh Rere.

Kenzo yang tak tahan memeluk putranya kemudian memilih untuk segera merangkak mendekati si bayi. Dipta yang dihampiri oleh ayahnya dengan cara merangkak, sontak tertawa keras. Begitu juga dengan Rere yang sudah menuju meja pendek, di depan sofa untuk tempat mereka makan bersama.

"Haap!" Kenzo langsung mengangkat putranya dan menciumi perut Dipta, menggelitiki bocah itu dengan wajahnya.

Dipta terkikik lantang, sambil menjambaki rambut Kenzo, lalu membungkukkan tubuhnya untuk membagi air liurnya pada rambut pria itu. "Ampun ... ampun," ujar Kerzo semakin membuat bocah itu semangat menariki rambut ayahnya.

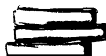
Dalam posisi bibir Dipta berada di rambutnya, Kenzo berjalan mendekati Rere. "Tolong Sayang, ini rambut aku dijambakin." Kenzo menekuk lututnya agar Rere bisa melepaskan dirinya dari serangan Dipta.

"Lagian kamu tuh cari gara-gara. Sini Dipta, jangan ditarik rambut ayah. Nanti sakit itu ayahnya," ujar Rere kemudian merayu Dipta agar berhenti menyiksa Kenzo yang sudah meringis kesakitan.

Setelah akhirnya bisa terlepas. Dipta langsung terkekeh di dalam gendongan ibunya yang membersihkan mulutnya dari liur. "Ngga pakai gel rambut 'kan kamu?" tanya Rere khawatir.

Kenzo merapikan rambutnya yang basah karena liur Dipta. "Ngga." Bagaimana dia bisa mengenakan gel rambut, jika tahu putranya sangat suka bermain-main pada rambut pendeknya.

Rere kemudian menurunkan putranya dan memberikan sebuah mobil mainan yang ia bawa di dalam tas ransel yang selalu ia bawa kemanapun, jika bepergian bersama dengan Dipta. "Ini main dulu. Ayah mau makan," ujarnya pada Dipta yang menurut.



Sambil bergumam tak jelas, Dipta memainkan mobil-mobilannya dengan cara membantingnya berkali-kali. "Besok mainannya diganti busa aja. Biar ngga pecah," komentar Rere yang duduk di samping Kenzo, memperhatikan putranya dengan pandangan ngeri.

"Busa? Boneka dong? Enak aja! Anakku laki-laki. Mainnya harus sama yang keras-keras," balas Kenzo, yang entah mengapa ada arti lain yang bisa Rere tangkap dari kalimat itu.

"Ngga usah mikir terlalu keras. Keriputan kamu nanti makin banyak." Kenzo tertawa melihat Rere cemberut. "Cantik banget, sih?" pujinya mencuri satu ciuman di sudut bibir istrinya.

Rere langsung saja merona karena pujian Kenzo itu. Dia memilih diam tak menjawab godaan suaminya jika tak mau semakin malu. "Berapa lama sih, nikah sama aku. Digodain gitu aja langsung merah kayak kepiting rebus."

Rere langsung mengerucutkan bibirnya, dan satu ciuman kembali Kenzo curi. "Manyun lagi, aku cium."

Mendengar hal itu, Rere kemudian memilih menekan bibirnya hingga membentuk satu garis lurus. Tapi lagi-lagi Kenzo mengecup bibirnya. "Curang!" kata Rere.

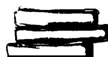
"Kayak gitu juga aku cium."

Rere menggigit bibir bawahnya, dan kecupan kembali datang. "Gitu juga kena cium."

Menahan malu dan rasa geli, Rere langsung mengulum senyum dan lagi-lagi kecupan mampir di bibirnya. "Begitu juga."

Rere menahan tawanya, begitu juga dengan Kenzo. "Terus biar ngga dicium gimana?" tanyanya.

Kenzo menggeleng tegas. "Ngga ada. Kena cium terus selama bibir kamu di sana."



Bersamaan mereka tertawa dan melanjutkan ciuman mereka, bukan hanya sekedar sebuah kecupan. Namun lumatan penuh gairah. "Selalu manis," ujar Kenzo menggigit bibir bawah Rere, lalu saat hendak mengecup kening wanita itu, matanya jatuh pada Dipta yang sedang asyik menyobek buku yang bocah itu ambil dari rak buku milik Kenzo yang memang posisinya begitu rendah.

"Ya Allah," pekiknya menarik perhatian Rere untuk ikut menoleh ke belakang. Dia tercekat mendapati putranya yang begitu santai menyobek-nyobek kertas buku yang tak terlalu tebal itu.

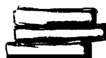
"Dipta, kok disobek?" Rere menegur. Ia kemudian bangkit dari duduknya menghampiri putranya itu yang memandanginya dengan wajah polos. "Ini buku penting loh," ujar Rere memandang wajah Kenzo dengan wajah prihatin.

Kenzo menanggapinya dengan wajah datar. Ia berdiri dan melangkah pelan menuju putranya yang hanya diam memandang dirinya dengan mata membulat. Bocah kecil itu seolah tahu jika sudah melakukan sebuah kesalahan. Takut mendapatkan amarah ayahnya, Dipta langsung membuka mulutnya lebar untuk menangis kencang.

"Aaaaaaa!!" tangisnya, langsung menubruk tubuh Rere, menyembunyikan wajah pada dada sang ibu.

Kenzo yang melihat putranya menangis kencang karena takut, langsung berubah panik. Ia tadi hanya main-main saja memasang ekspresi sedikit marah. Tidak tahu jika putranya menganggap itu serius. "Hey, ayah ngga marah," ujar pria ini langsung mengangkat tubuh Dipta untuk masuk ke dalam gendongannya. "Maaf ... maaf. Ayah ngga marah, loh," ujar pria itu menggoyang-goyangkan tubuh Dipta agar segera diam.

Namun bukannya menghentikan tangisannya, Dipta malah semakin terisak lirih. Rere yang tak tega lalu ikut membantu merayu putranya yang menangis di bahu Kenzo. "Eh ... lihat itu ada mobil



di luar. Lihat!" Rere menunjuk mobil yang ada di luar gedung melalui jendela ruang kerja Kenzo.

Dipta menghentikan tangisnya, merasa tertarik dengan ucapan sang ibu barusan. Ia kemudian menunjuk ke arah Rere dan Kenzo menurutinya untuk melangkah dan berdiri di samping sang istri.

"Oooh itu mobilnya?" Kenzo ikut menunjuk mobil yang berlalu lalang di luar sana.

"Tuuh!" Dipta menunjuk mobil-mobil tersebut, lalu tertawa riang, merasa ituadalah tontonan yang mengasyikan.

Kenzo mengangguk sambil menghapus air mata putranya. Ia kecup pipi Dipta, lalu memanjangkan tangannya yang bebas, untuk merangkul Rere. "Cengeng kayak kamu," bisiknya pada Rere.

Rere langsung mencebik namun tetap tersenyum menyambut usapan lembut di lengan yang Kenzo rangkul. Dia bersandar di dada pria itu sambil memperhatikan putranya yang asyik menunjuk setiap mobil yang berjalan.

Kenzo menyandarkan dagunya pada kepala Rere dan tersenyum lebar, merasakan kehangatan keluarga kecilnya, tanpa diikuti rasa takut akan kasus Bara yang sudah diputuskan, bahwa Bara bersalah, tanpa ada pihak lain yang ikut campur dalam hal itu.

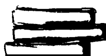
Walau ada satu hal yang kurang saat ini. Yaitu tak ada Yeza di sisi mereka, karena gadis kecilnya itu tengah berlibur ke Hong Kong, untuk mengunjungi Disneyland bersama Dinda.

"Kenzo...." panggil Rere.

"Hem?"

"Ngga jadi makan siang, deh."

"Ngga apa-apa. Asal makan kamunya jadi." Seringai licik itu langsung terbit.



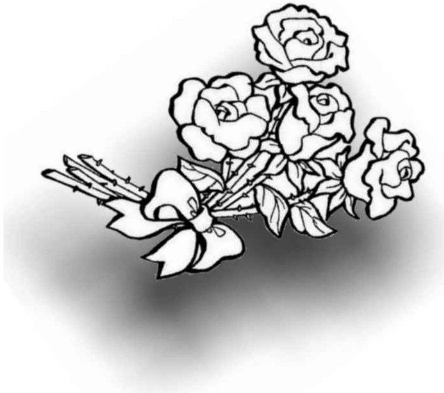
Tentang Penulis.

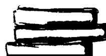
Hanya seorang wanita *single,* yang tersesat dalam dunia menulis, tanpa memiliki pengalaman menulis sebelumnya.

Namun cita-cita memiliki karya tulis sudah ada sejak masuk bangku kelas 3 SMP. Akhirnya memulai semuanya, dua tahun yang lalu, dan di sinilah sekarang.

Karyaku dinikmati oleh banyak orang.

Terima kasih.





We Are Your Fault

Cinta itu ketika yang berbeda, dipersatukan menjadi keindahan.
Ya ... Cinta itu aku dan kamu.
Saling melengkapi, menjadi kesempurnaan.

Kontak Penulis :

 **@greyacraz**

 **Greya Craz**

 **@greyacraz**

